



Fated

Suzy Wiryanty

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Fated

Suzy Wiryanty



Fated

14x20 cm vi + 480 halaman
Cetakan 1, Januari 2024

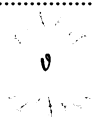
Penulis: Suzy Wiryanty
Editor: Suzy Wiryanty
Desain Sampul: melondesign
Tata Letak: Winda Sevni Yenti



Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian
dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Daftar Isi

Chapter 1.....	1
Chapter 2.....	11
Chapter 3.....	19
Chapter 4.....	28
Chapter 5.....	35
Chapter 6.....	44
Chapter 7.....	52
Chapter 8.....	61
Chapter 9.....	69
Chapter 10.....	77
Chapter 11.....	86
Chapter 12.....	94
Chapter 13.....	103
Chapter 14.....	113
Chapter 15.....	120
Chapter 16.....	128
Chapter 17.....	135
Chapter 18.....	144
Chapter 19.....	152
Chapter 20.....	161
Chapter 21.....	168
Chapter 22.....	176
Chapter 23.....	184
Chapter 24.....	191
Chapter 25.....	199
Chapter 26.....	206
Chapter 27.....	214
Chapter 28.....	222
Chapter 29.....	229
Chapter 30.....	236
Chapter 31.....	245



Fated

Chapter 32.....	253
Chapter 33.....	262
Chapter 34.....	271
Chapter 35.....	278
Chapter 36.....	286
Chapter 37.....	293
Chapter 38.....	300
Chapter 39.....	307
Chapter 40.....	314
Chapter 41.....	322
Chapter 42.....	329
Chapter 43.....	337
Chapter 44.....	344
Chapter 45.....	351
Chapter 46.....	358
Chapter 47.....	365
Chapter 48.....	374
Chapter 49.....	381
Chapter 50.....	389
Chapter 51.....	396
Chapter 52.....	403
Chapter 53.....	411
Chapter 54.....	418
Chapter 55.....	426
Chapter 56.....	435
Chapter 57.....	443
Chapter 58.....	451
Chapter 59.....	458
Extra Part 1	466



Chapter 1



Raline memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul 19.30 WIB. Berarti ia telah menghabiskan waktu kurang lebih sepuluh jam untuk mencari pekerjaan. Ia keluar rumah pada pukul 09.00 WIB tadi pagi. Sialnya dalam kurun waktu sepuluh jam itu, ia belum juga mendapat pekerjaan.

Raline melirik pos Satpam di depan pintu gerbang yang kosong melompong. Tidak tampak Pak Udin atau Bang Jaja lagi di sana. Tentu saja keduanya tidak ada lagi di pos Satpam. Mengingat ayahnyanya telah memberhentikan baik itu Satpam, supir ataupun Asisten Rumah Tangga. Semua itu terpaksa ayahnya lakukan demi menghemat pengeluaran.

Dengan lesu, Raline membuka pintu pagar dan menutupnya perlahan. Setelah seharian berjibaku dari satu kantor ke kantor lainnya untuk mencari pekerjaan, Raline ingin mengisi perut dan beristirahat. Ia merasa sangat lelah. Mungkin dengan beristirahat ia bisa memulihkan kondisinya. Dengan begitu diharapkan keesokan harinya ia bisa kembali mencari pekerjaan.

Baru saja tiba di depan pintu, Raline telah disambut oleh pertengkaran kedua orang tuanya. Akhir-akhir ini kedua orang tuanya kerap berselisih paham. Tepatnya sejak Heru batal menjadi suaminya, karena menikahi Lily. Dengan lepasnya Heru sebagai kandidat menantu

potensial, ayahnya sekarang pusing tujuh keliling. Karena harapannya agar Heru melunasi semua hutang-hutangnya pupus sudah. Istimewa hutang ayahnya pada Pak Riswan yang menetapkan suku bunga di atas rata-rata.

Dulu ayahnya tenang-tenang saja dan terus meminjam uang panas pada Pak Riswan. Ayahnya mengira Heru akan melunasi semua hutang-hutangnya setelah Heru menjadi menantunya. Untung tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak. Rencana pernikahan mereka gagal karena Heru jatuh cinta pada Lily.

Semua rencana yang disusun ayahnya, berbalik seratus delapan puluh derajat. Hutang ayahnya semakin menggunung, sementara ayahnya tidak mempunyai uang untuk melunasinya. Ayahnya bangkrut. Perusahaan mereka telah ditutup sebulan yang lalu.

Sisa uang yang ada, telah habis untuk membayar pesangon para karyawan. Itu pun masih tidak cukup. Setiap hari ada saja mantan-mantan karyawan ayahnya yang berteriak-teriak di luar rumah. Mereka menuntut pesangon yang lebih besar.

Karena ayahnya memang sudah tidak lagi memiliki uang, ayahnya mendiampkannya saja. Mau bagaimana lagi. Mereka memang sudah tidak memiliki apapun lagi. Bahkan rumah yang mereka tempati sekarang akan segera disita oleh bank. Mereka hanya tinggal menunggu waktu.

Kedua orang tuanya sudah satu bulan ini tidak berani keluar rumah. Mereka malu pada tetangga kanan kiri. Biasanya kedua orang tuanya ini sombong dan tinggi hati. Sehingga pada saat susah seperti ini, para tetangga dengan bahagia menyoraki alih-alih ikut bersusah hati.

"Semua masalah ini terjadi karena kamu tidak bisa mendidik anak!"

Mendengar suara bentakan ayahnya, Raline urung memutar panel pintu. Ia takut terkena imbas amarah kedua orang tuanya. Jika sedang bertengkar seperti ini, keduanya acapkali menjadikannya pelampiasan atas rasa frustrasi. Semua kesalahannya di masa lalu akan terus diungkit-

ungkit. Sebaiknya ia menyingkir saja.

Padahal saat ini ia sangat lelah dan lapar. Sehari-hari berkeliling dari satu kantor ke kantor yang lain untuk mencari pekerjaan, benar-benar menguras tenaganya.

Sialnya lagi, meskipun telah berjibaku sehari-hari, tidak ada satu perusahaan pun yang bersedia menerimanya. Selain ijazahnya yang nilainya memang pas-pasan, mungkin karena isu-isu ayahnya yang bangkrut juga. Makanya mereka semua kompak menolaknya.

Untuk meminta tolong Aksa atau Heru, Raline tidak berani. Pada Aksa, dulu Raline pernah berbuat jahat pada Camelia, istri Aksa. Atas desakan ibunya, Raline terpaksa memfitnah Camelia agar Aksa tidak jadi menikahi Camelia. Selain itu Raline juga takut dihajar oleh Camelia. Istri Aksa itu sangat mumpuni dalam ilmu bela diri. Ia bisa dijadikan perkedel oleh Camelia, kalau ia tahu bahwa dirinya berani menemui Aksa lagi.

Meminta bantuan pada Heru, Raline juga tidak enak hati. Selain masih di rumah sakit, Heru sekarang juga telah menikah dengan Lily. Tidak pantas rasanya jika ia merecoki suami orang. Lagi pula, dulu ia dan sang mama kerap menyakiti Lily, demi mempertahankan Heru. Tidak tahu diri sekali kalau ia sekarang mengemis pada Lily bukan? Makanya Raline berinisiatif untuk mencari pekerjaan demi menyambung hidup. Ia tidak mau menjadi tukang minta-minta lagi.

Namun pada kenyataannya, bekerja itu sangat tidak mudah. Terbiasa dimanja sedari kecil, membuat Raline gamang saat menghadapi kenyataan hidup. Di luar tembok rumahnya, kehidupan begitu keras. Tanpa koneksi, mencari pekerjaan itu bagai mencari jarum di dalam tumpukan jerami. Sulitnya pangkat tiga. Alias sulit, sulit dan sulit.

Sementara keadaan keuangan keluarganya sudah sampai pada taraf kritis. Ayahnya tidak mampu lagi membayar gaji SATPAM, supir dan juga Asisten Rumah Tangga. Semuanya sudah diberhentikan. Saat ini untuk mengisi perut saja mereka harus benar-benar berhemat.

"Kok aku yang disalahkan? Dari kecil aku sudah mengajarnya berdandan. Mendidiknya agar pandai membawa diri dan bersikap layaknya seorang wanita kelas atas. Salahku di mana, Mas?"

Bantahan keras sang ibu yang tidak mau disalahkan, memutus lamunan Raline. Raline meringis. Seperti inilah perangai ibunya apabila diintimidasi. Ibunya akan balik menyerang apabila diserang.

Nyali Raline menciut. Ia jadi takut masuk ke dalam rumah. Karena kalau ia memaksa, sudah bisa dipastikan ia akan menjadi bulan-bulanan kedua orang tuanya. Tapi kalau tidak masuk, ia sangat lelah dan lapar. Lagi pula, nanti ia akan tidur di mana? Di depan pintu rumah, Raline berhadapan dengan dilema.

"Kamu masih berani bertanya salahmu di mana? Salahmu itu tidak mendidik otaknya! Kamu hanya fokus pada penampilan fisiknya, tapi tidak dengan cara berpikirnya!"

Raline menutup telinga dengan kedua tangan, kala mendengar ayahnya membahas kekurangcerdasannya. Terkadang Raline bingung. Mengapa kedua orang tuanya acapkali menganggapnya bodoh. Padahal di sekolah dulu ia tidak bodoh-bodoh amat. Buktinya ia tidak pernah tidak naik kelas.

Guru-gurunya dulu juga mengatakan bahwa dirinya cukup cerdas terkait calistung. Menghapal, ia jagonya. Ia mampu menghapal titik dan koma dalam buku pelajarannya. Berhitung pun, ya bisalah. Dirinya hanya lemah pada bidang studi yang memerlukan inisiatif sendiri. Misalnya menggambar atau mengarang. Ia selalu tidak punya ide jika diminta berpikir sendiri. Dalam hal apapun ia memang memerlukan pengarahan.

"Kalau cara berpikirnya itu bukan salahku. Tapi salah genetika Mas dong. Toh benih Mas lah yang menghasilkan Raline!"

Cukup sudah! Raline memutuskan tidak akan masuk ke dalam rumah. Lebih baik ia membeli mie instan dan

makan malam di Indomare* saja. Kalau hanya membeli mie instan, sepertinya sisa uangnya masih cukup. Paling ia akan menghemat untuk tidak membeli air minum. Perkara tidur, nanti saja ia pikirkan. Kalau hanya sekedar memejamkan mata di pos Satpam juga bisa. Pokoknya ia harus menunggu emosi kedua orang tuanya reda barulah ia pulang ke rumah.

Dengan langkah tersaruk-saruk, Raline kembali membuka pintu pagar. Niatnya untuk makan dan beristirahat buyar sudah.

Raline duduk terkantuk-kantuk setelah satu cup mie instan pindah ke perutnya. Saat ini ia duduk di depan minimarket komplek. Ia menumpang mengisi perut setelah membeli satu cup mie instan di sana.

Raline menggigil kedinginan ketika angin basah bertiup. Sepertinya sebentar lagi akan turun hujan. Raline berdehem. Tenggorokan sakit dan matanya terasa panas. Raline sangat ingin berbaring. Kepalanya serasa diganduli batu berat, sementara suhu tubuhnya terus merangkak naik. Sembari memeluk diri sendiri, Raline menelungkupkan kepala di meja. Ia akan mencoba tidur sebentar untuk meredakan sakit kepalanya.

Raline tidak tahu berapa lama ia tertidur. Ia terbangun karena suara ponsel yang terus berdering. Raline yang kaget, terbangun sembari mengucek-ucek mata. Ternyata ibunya yang menelepon. Tergesa Raline segera mengangkat telepon.

"Ha—"

"Ini sudah jam sembilan malam, Raline. Kamu ada di mana?!"

Raline meringis. Belum sempat mengucapkan kata halo, ibunya sudah membentakinya. "Raline ada di minimarket komplek, Bu. Ada a—"

"Cepat pulang ke rumah. Pak Riswan ingin bertemu

denganmu. Pak Riswan akan membicarakan masalah pernikahan.”

“Tidak! Raline tidak mau menikah dengan Pak Riswan! Pak Riswan bahkan lebih tua dari ayah. Istrinya juga banyak sekali. Raline—”

“Jadi kamu lebih memilih ayahmu di penjara oleh Pak Riswan karena hutang dua milyar? Dasar anak durhaka kamu. Ibu tidak mau tahu. Pokoknya kamu pulang sekarang!”

“Bu, jangan memaksa Raline menikah dengan—Bu... Ibu!” Raline panik karena ibunya menutup ponsel begitu saja.

Raline ketakutan. Tidak! Ia tidak mau menikahi bandot tua mesum seperti Pak Riswan. Ia tidak sudi menjadi tumbal atas ambisi kedua orang tuanya. Dulu, ia selalu mengikuti keinginan kedua orang tuanya yang begitu berambisi ingin menjadi orang kaya.

Sedari remaja ia sudah didoktrin harus menuruti keinginan kedua orang tuanya. Karena dirinya adalah anak satu-satunya. Oleh karena itu ia berpikir, pada dirinyalah kedua orang tuanya memupuk harapan. Dirinya terus didikte harus melakukan ini dan itu yang sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya. Tapi tetap ia lakukan, demi baktinya kepada kedua orang tua.

Ia juga pernah terjerumus menjalin hubungan dengan dosennya sendiri sewaktu kuliah di luar negeri. Dirinya kala itu masih sangat muda. Ia begitu haus akan cinta dan kasih sayang. Aksa—pacaranya kala itu, tidak pernah memperlakukannya sebagai kekasih. Ia sangat kesepian.

Makanya saat sang dosen mendekatinya dan menawarkan telinga untuk menampung segala keluh kesahnya, ia mengira kalau itulah cinta.

Bahu kekar sang dosen yang selalu siap sedia dijadikan tempatnya menyandarkan luka, ia kira tulus karena wujud dari cintanya. Ternyata ia salah! Sang dosen hanya memanfaatkan keluguannya. Mencari keuntungan atas dirinya yang terlunta-lunta mencari cinta sejati. Hingga

akhirnya ia hamil dan keguguran ketika ia tahu bahwa sebenarnya sang dosen telah menipunya. Lebih jauh lagi, sang dosen ternyata telah berkeluarga.

Raline trauma. Ia kini ngeri jika berhadapan dengan kaum pria. Mereka rata-rata hanya ingin mengambil kesempatan di kala ia lengah. Dan sekarang kedua orang tuanya ingin menikahkannya dengan laki-laki yang jelas-jelas adalah seorang bajingan. Tidak, ia tidak mau!

Trauma dan ketakutan membuat Raline berlari tak tentu arah di tengah hujan yang mulai turun. Raline takut kalau kedua orang tuanya akan menemukannya di minimarket ini. Ia harus pergi. Ya, pokoknya ia harus pergi sejauh mungkin!

Ckitttt!

"Huaaaa!"

Raline kaget kala sebuah mobil menghentikan kendaraannya secara mendadak. Nyaris saja! Raline mengelus dada. Ia hampir tertabrak oleh mobil yang melaju, karena tidak memperhatikan jalan. Dirinya yang salah.

"Kalo lo mau bunuh diri jangan di jalanan, brengsek! Nanti lo-nya nggak mati, malah gue yang masuk penjara. Ngerti lo?!"

Suara pintu mobil yang dibuka dan dibanting kembali, membuat Raline sadar. Bahwa ia bisa saja mencelakakan orang.

"Mmm—ma—maaf!" Dengan bibir bergetar karena takut dan kedinginan, Raline meminta maaf.

"Elo!"

Raline terkesiap saat menyadari siapa yang nyaris menabraknya ini. Axel Delacroix Adams. Pria seram tattoan pemaarah, kakak Lily rupanya. Sial sekali ia berjumpa dengan mafia galak ini. Mana dirinya sedang tidak fit untuk bertengkar lagi.

"Lo ngapain *lelarian* kagak ada juntrungannya di jalan hah? Mau mati? Sana, terjun dari atas jembatan! Itu lebih cepet matinya. Sekalian mayatnya juga akan susah diidentifikasi saat diotopsi!" Hardikan Axel menghadirkan

ide segar di kepala Raline.

“Oh iya, ya. Kenapa gue kagak kepikiran?” Raline berbicara pada dirinya sendiri. Axel benar. Daripada ia hidup namun serasa mati. Lebih baik ia benar-benar mati saja. Dengan begitu semua masalahnya selesai dalam satu langkah. Brilliant.

Tanpa banyak bicara Raline berjalan ke arah jembatan. Raline berpikir kalau ia meloncat dari jembatan, matinya juga akan lebih cepat. Flyover itu cukup tinggi. Jadi ia juga tidak perlu lama-lama menahan sakit. Sakaratul mautnya pasti instan.

Baru beberapa langkah berjalan, tiba-tiba Raline merasa seseorang menyeret tangannya kasar. Axellah yang melakukannya. Axel menyeretnya menuju mobil. membuka pintu mobil dan memaksanya masuk.

“Lo sebenarnya mau ke mana malem-malem? Hujan-hujan lagi?!” Axel membentakinya lagi.

“Mau nyari uang dua milyar,” ungkap Raline terus terang. Ia memang membutuhkan uang dua miliar untuk membebaskan ayahnya dari Pak Riswan.

“*What the fuc*?! Eh Raline, zaman sekarang mau nyari uang gopekan logam di jalan aja susah. Ini lo malah mau nyari dua milyar? Gue rasa otak lo itu emang ketuker sama otak ayam kali ya? Makanya bloonnya all out. Buat apa itu uang dua milyar?*”

“Ayah gue berhutang dua milyar pada rentenir. Sekarang rentenirnya lagi nagih ke rumah. Karena ayah gue nggak punya uang, Pak Riswan mau jadiin gue istri yang entah seberapa, buat nebus utang. Kalau gue nggak mau, gue harus nyari uang dua milyar buat bayar itu utang. Kalo nggak, ayah gue akan dimasukkan ke penjara.” Sekalian saja Raline menceritakan semuanya. Entah mengapa, perasaannya sedikit lebih lega setelah membagi masalahnya pada Axel.

“Ayo kita ke rumah lo. Gue yang akan nebus utang lo biar lo nggak jadi *pelakor* musiman lagi. Tapi ada syaratnya, lo harus jadi bini gue. Bagaimana, *deal?*”

Raline mendengkus kesal. Axel selalu mengejeknya sebagai seorang *pelakor*, karena ia selalu mengusik rumah tangga adiknya. Dan herannya, Axel sekarang malah melamarnya. Orang terlalu pintar rupanya bisa gila.

"Tapi gue 'kan nggak cinta sama lo?" Raline memberi jawaban yang sebenarnya. Akan jadi apa dirinya bersuamikan seorang mafia.

"Gue juga nggak. Mungkin belum. Gini, bagaimana kalau mulai sekarang kita belajar mengubah *mindset*? Lo tunangan delapan tahun dengan Aksa, lo-nya ditinggal kawin. Cinta setengah sarap sama Heru, juga ditinggal kawin. Gue juga begitu. Cinta setengah gila sama orang, juga ditinggal kawin. Kita berdua adalah orang-orang yang tidak beruntung dalam dunia percintaan."

Raline merenung. Benar juga. Ia tidak pernah beruntung dalam masalah asmara.

"Jadi mungkin kita berdua harus mencoba opsi lain. Jika kita berdua tidak bisa menikahi orang yang kita cintai, bagaimana kalau kita belajar mencintai orang yang kita nikahi? Berani mencoba?"

Alasan Axel membuat Raline berpikir keras. Ia memutar-mutar rambut ikalnya. Keningnya berkerut karena mencoba memikirkan untung ruginya menikah dengan Axel.

"Belajar mencintai orang yang kita nikahi? Itu artinya gue harus belajar mencintai makhluk penuh tatoo seperti lo ya?" guman Raline pelan. Ia kemudian meneliti Axel yang duduk di depannya.

"Ok. *Not bad lah*. Walaupun tatooan, tapi lo ganteng maksimal. Mana banyak duit lagi. Kalo lo mati, 'kan gue bisa jadi janda kaya. Oke, *deal*. Gue setuju nikah sama lo." Raline mengangguk-anggukkan kepalanya. Puas oleh pemikirannya sendiri.

"Mengenai lo bakal jadi janda kaya kalo gue mati, harap lo hapus pikiran itu. Karena gue belum ada rencana mati akhir-akhir ini." Axel menjawab santai, seraya menghidupkan mesin mobil.

"Oke, gampang mah itu." Hapus!" Dan Raline pun

membuat gerakan seperti menghapus papan *whiteboard* dari keningnya.

“Selesai. Sudah dihapus.” Raline nyengir sehingga matanya yang cuma segaris bulan sabit, menghilang. Ia sekarang bisa tertawa. Soalnya ia tidak jadi menikah dengan aki-aki.

Melainkan menikah dengan mafia tatooan, yang walaupun galak tetapi sangat tampan. Nikmat mana lagi yang ia dustakan bukan?

“Apa yang perlu gue bilang pada orang tua lo, untuk meyakinkan mereka agar melepas lo buat gue?”

“Gampang. Bilang aja kalo lo kaya. Habis perkara!”
“Oke. Sekarang kita ke rumah lo.”

Dalam rintik hujan, Raline merenung separuh senang, separuh sedih. Senangnya ia tidak jadi menikahi aki-aki. Sedihnya, ia kembali harus menjadi milik laki-laki yang tidak mencintainya lagi.



Chapter 2



Memasuki kompleks perumahan mewah yang ditunjukkan oleh gadis di sampingnya ini, Axel melambatkan laju kendaraan. Ia harus memastikan bahwa gadis aneh ini benar-benar bersedia menjadi istrinya. Waktunya akan terbuang cuma-cuma kalau hanya untuk mengantarkan mantan pacar adik iparnya ini pulang. Maklum saja, gadis ini walau kelihatannya pintar, sesungguhnya sama somplaknya dengan adiknya, Lily. Kalau diam, terlihat cantik dan anggun. Namun kalau sudah membuka mulut, hancur semua citra cantik dan anggun tersebut.

“Coba lo ulangi sekali lagi, apa tujuan kita menemui orang tuamu?”

“*Hah*, apa?” Raline yang tengah membayangkan reaksi kedua orang tuanya atas kejutan yang ia bawa, tergagap. Axel tiba-tiba mengajukan pertanyaan padanya setelah sepanjang perjalanan ia diam seperti patung. Bagaimana ia tidak kaget coba?

“*Hah... heh... hah... heh...* lo kebanyakan bengong mantan pacar Heru,” ketus Axel kesal.

“Gue tanya, apa yang akan lo katakan pada *nyokap bokap* lo mengenai kedatangan gue.” Axel mencoba memperpanjang kesabarannya. Menghadapi orang rada-rada oneng seperti Raline memang memerlukan kesabaran ekstra.

“Oh, bilang dong dari tadi!” Raline berdecak. Karakter Axel ini membingungkan. Kalau diam seperti orang bisu. Tapi sekalinya membuka mulut, marah-marah melulu.

Breath in, breath out, sabar Axel. Ini orang memang mengesalkan. Tapi dia juga calon istri lo. Lo harus mulai belajar sabar sampai mengalahkan Bang Sabaruddin, tujang ojek pengkolan.

“Gue akan bilang pada mereka kalo lo akan menukar gue dengan uang dua milyar rupiah. Bener 'kan?” Raline tersenyum lebar. Memamerkan barisan giginya yang putih dan rapi. Ia bahagia karena akan terbebas dari keharusan dinikahi oleh seorang aki-aki. Tawa lebarnya membuat matanya yang sipit, melengkung serupa bulat sabit.

“Ya Tuhan. Tolong jangan buat hamba kepingin menembak kepala calon istri hamba sendiri,” desah Axel putus asa.

Axel meremas kemudi geram. Ia memang sudah merasa kalau Raline ini rada-rada oneng. Namun ia sama sekali tidak menyangka kalau tingkat keonengan Raline ini sudah sampai pada stadium akhir, alias akut. Bisa bubar jalan kalau Raline dibiarkan bicara sendiri di depan kedua orang tuanya nanti.

“Bukan begitu konsepnya, mantan pacar He—”

“Stop! Jangan menyanding-nyandingkan nama Heru dengan gue lagi. Heru udah bersanding di pelaminan dengan perempuan lain. Dengan adik lo tepatnya. Sebut nama gue langsung apa susahnya sih?” Raline melotot. Raline memperhatikan sedari tadi Axel ini jarang sekali menyebut namanya. Cuma sekali sepertinya. Sisanya Axel hanya memanggilnya dengan sebutan *pelakor* atau mantannya Heru. Seperti inilah Heru selalu menjulukinya, apabila mereka tidak sengaja bertemu.

Axel menghitung satu sampai sepuluh dalam hati. Mempertimbangkan apakah ia harus mengatakan yang sejujurnya, atau mencari alasan lain.

“Memang susah. Karena gue sekarang sudah lupa lagi dengan nama lo. Gue memang payah mengingat nama

orang-orang baru.”

Axel memutuskan mengatakan yang sejujurnya. Ia memang acapkali lupa dengan nama orang-orang baru. Istimewa nama yang susah-susah panggilannya.

“Heh? Lupa nama gue?” Raline menunjuk hidungnya sendiri. Ia heran Axel yang masih muda sudah pelupa akut. Bagaimana nanti kalau mereka berdua sudah menjadi kakek dan nenek? Masa iya Axel masih memanggilnya dengan sebutan mantan si Heru? Mengenaskan!

“Nama gue Raline. Tadi lo inget. Sekarang kenapa bisa lupa sih? Lo belum kakek-kakek udah pelupa.” Raline mengejek Axel.

“Eh nama Heru, itu lo inget. Kagak baik lo, lupa nama orang pake milih-milih dulu.” Raline memberengut. Axel memang selalu sentimen padanya.

“Eh Alkaline. Heru udah gue kenal dari kapan tahun. Makanya gue inget namanya. Nah elo? Gue kenal lo cuma dalam hitungan hari. Lo kagak nyimak gue ngomong apa tadi?”

Axel mencengkram kemudi kian erat. Kekuatannya bersabar telah sampai di titik nadir. Mantan pacar Heru ini, selain oneng juga bawel. Protes melulu lagi.

“Nama gue Raline. Bukan Alkaline. Alkaline itu merek batere.” Raline sampai mau menangis saking kesalnya. Masa namanya disetarakan dengan merek batere? Itu cuma nama depan *tok*. Pun Axel bisa lupa. Apalagi jika ia menyebut nama lengkapnya Raline Raharjo Soeryo Soemarno. Bisa dipanggil Sumo ia oleh si Axel pelupa ini.

“Udah, sama aja itu. Ada Line... Line-nya. Mirip.” Axel mengibaskan tangannya ke udara.

“Mirip dari mana? Lo sembarangan aja mengganti nama orang. Tidak pakai bubur putih Bubur merah lagi.” Raline masih belum terima kalau namanya diganti sembarangan.

“Eh tadi lo bilang kalo gue kagak nyimak? Nyimak apaan? Emang lo ngomong apaan tadi?” Raline mengerutkan keningnya. Mencoba mengingat-ingat apa

saja yang dikatakan oleh Axel tadi. Namun ia tidak menemukan benang merahnya.

Axel mengelus dada. Sudahlah. Lebih baik ia fokus pada tujuan. Ia tidak mau meladeni omongan yang tidak ada ujung pangkal Alkaline eh Raline lagi. Syukurlah, akhirnya ia ingat kembali nama gadis ini.

“Udah diem. Lo jangan ngomong lagi. Gini aja. Ntar sesampainya kita di rumah lo, gue aja yang ngomong sama *bokap nyokap* lo. Lo cukup mingkem dan jangan mengeluarkan sepatah kata pun sebelum gue izinin.” Axel mencari jalan aman. Daripada ia naik darah dan semua rencana berantakan, lebih baik dirinya yang memegang kendali.

“Ogah!” Raline menggeleng cepat. “Ntar lo bilang yang jelek-jelek soal gue, gue kagak bisa membantah.” Raline protes. Ia takut kalau Axel nanti menjelek-jelekkannya di depan kedua orang tuanya, sementara ia tidak bisa membela diri. Soalnya ia sudah janji tidak akan bersuara.

“Gue nggak akan ngejelek-jelekin lo,” sahut Axel enteng seraya kembali menjalankan mobil. “Soalnya lo udah jelek dari sononya,” imbuh Axel lagi.

Axel bersiap-siap menerima amukan Raline. Perempuan di mana-mana pasti histerus kalau dikata-katai jelek. Ia memang sengaja mengatai Raline. Ia memerlukan pemanasan sebelum berkonfrontasi dengan kedua orang tua Raline, dan mungkin juga orang yang dipanggil Pak Riswan. Dirinya adalah type orang yang terlambat panas. Kalau memakai istilah Erick, ia seperti mesin diesel. Panasnya naik pelan-pelan dan baru meledak belakangan. Untuk itu ia harus mencuri start duluan.

“Iya, gue emang jelek kayaknya ya? Cuma selama ini orang-orang pada kagak enak hati aja mengatakannya di depan mata gue. Kalo lo kan bukan orang. Tapi mafia. Makanya *bacot* lo kagak ada saringannya,” tukas Raline lesu. Kedua bahunya melorot. Ia baru menyadari satu hal. Pasti dirinya jelek, makanya ia bolak-balik ditinggal pacar.

Axel melirik ke samping dengan sudut mata. Ia sama

sekali tidak menyangka akan mendapat reaksi sedih bin pasrah seperti ini dari Alkaline eh Raline. Perasaannya menjadi tidak enak. Seperti rasa bersalah yang tidak ingin ia akui.

“Lo jelek di mata orang yang tidak tepat. Kalo di mata orang yang tepat, lo cantik juga kok.” Apa boleh buat. Berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Ia sudah membuat Raline kecil hati. Untuk itu ia harus membesarkan hati Raline kembali. Inilah yang disebut dengan konsekuensi.

“Begitu ya? Karena lo sudah berani melamar gue, itu artinya lo sudah menganggap gue tepat. Jadi di mata lo. Jadi gue ini cantik dong?” Raline meminta pengakuan Axel. Yang dimintai pengakuan berdecak tidak nyaman.

Breath in, breath out. Berbesar hatilah Axel. Jadi laki-laki itu harus konsisten. Kalau sudah mengatakan satu, maka sampai mati pun harus tetap bilang satu.

“Iya, lo cantik di mata gue. Dan hanya gue seorang yang boleh lo percaya, kalau gue bilang lo itu cantik. Apabila ada orang lain yang mengatakannya, mereka bohong. Karena mereka bukan orang yang tepat untuk lo. Ngerti lo?” dikte Axel lagi.

“Mengerti.” Raline mengangguk takzim. “Hanya lo yang boleh gue percaya kalo lo bilang gue ini cantik.”

Raline tersenyum lebar di antara kedua matanya yang terasa makin panas. Suhu tubuhnya naik lagi sepertinya. Semoga saja Axel segera membayar hutang pada Pak Riswan. Dengan begitu ia bisa beristirahat dengan tenang di kamarnya.

Sejenak Axel termangu. Gadis ini kalau tersenyum girang begini, manis juga. Wajah antagonisnya berubah lucu. Matanya yang sipit berubah seperti bulan sabit. Hilang sudah aura jahatnya. Cara berbicaranya mirip Marilyn lagi. Oneng-oneng menggemaskan.

Lo mikir apa sih, Axel? Marilyn itu udah jadi istri orang!

Axel mendecakkan lidah. Ia kembali menjalankan kendaraan. Sepertinya Rencananya akan lancar jaya.

Karena gadis di sampingnya ini tidak akan menginterupsi apapun yang dikatakannya. Ia yakin gadis ini akan diam saja, terkait apa yang sudah ia perintahkan tadi. Mengapa ia yakin kalau gadis ini tidak akan melanggar janjinya? Jawabannya insting.

Menjadi seorang mafia yang berkecimpung di dunia kelam dan berhadapan dengan 1001 sifat orang, membuatnya piawai membaca situasi. Ada dua hal yang membuat Axel yakin gadis ini akan patuh. Pertama, gadis ini tadi langsung protes kala ia perintahkan tidak boleh berbicara. Gadis ini takut kalau dirinya tidak bisa membela diri apabila diceritakan tidak dengan semestinya. Dari hal ini saja Axel telah mendapat satu gambaran. Gadis ini patuh pada peraturan. Kalau ia ingin membangkang, pasti ia tidak akan protes. Ia baru akan beraksi di saat ada kesempatan.

Yang kedua, dari masalah puji memuji kecantikan tadi. Air muka Raline memperlihatkan kepercayaan mutlak atas kata-katanya. Oleh karenanya Axel sangat yakin kalau semuanya akan aman terkendali. Intuisinya jarang salah dalam membaca karakter orang.

"Stop. Ini rumah gue." Raline meminta Axel menghentikan laju mobil. Seperti yang sudah ia perkirakan, Pak Riswan sudah berada di rumahnya. Hal itu ia tandai dengan mobil hitam mewah yang terlihat parkir di halaman. Raline mengenalinya sebagai mobil Pak Riswan. Pak Riswan biasa berkunjung dengan mobil ini beserta supir dan dua orang *bodyguardnya*. Pak Riswan tidak pernah datang sendirian. Mungkin Pak Riswan takut apabila ia terserah *stroke*, tidak ada orang yang akan menggotong-gotongnya ke rumah sakit.

"Seperti yang gue bilang tadi, Pak Riswan sudah ada di dalam. Jadi kita harus bagaimana?" Sebelum turun Raline lebih dulu bertanya. Karena kalau sudah ada di dalam rumah, ia harus mingkem sesuai dengan janjinya

pada Axel tadi.

"Ya tidak bagaimana-bagaimana. Kita harus masuk tentu saja. Satu hal yang harus lo ingat. Kalo gue tidak meminta lo bicara, jangan bersuara. Paham?"

"Oke. Sebelum gue bisu, gue kasih tahu lo satu hal. Nama aki-aki rentenir itu Pak Riswan. Lo jangan lupa lagi." Raline memperingatkan Axel.

"Katanya aja mafia? Masa mafia bisa lupa nama orang? Kagak pantes amat lo menyandang julukan seorang mafia," gerutu Raline.

"Eh mafia itu kerjanya membunuh orang. Bukan menghapal nama orang. Paham lo?" Axel panas karena terus *diceng-cengi* oleh Raline.

"Iya... iya... gue cuma mengeluarkan pendapat sebelum jadi orang bisu ntar di dalem. Gue turun dulu. Mau buka pager." Raline membuka pintu mobil. Ia bermaksud melebarkan pintu gerbang.

"Kagak usah!" bantah Axel.

"Lah, kagak usah jadi kita masuknya lewat mana? Terbang? Berubah jadi semut?" Raline lama-lama emosi juga karena semua kalimatnya dibantah oleh Axel.

"Kagak perlu lo yang turun maksud gue. Sejak lo setuju jadi istri gue, maka gue akan memperlakukan lo selayaknya seorang istri. Istri gue akan gue perlakukan kayak ratu, bukan babu."

Axel turun dari mobil dan melebarkan pintu gerbang. Kalau menurut kebiasaan, ia akan menerjang saja pintu gerbang ini dengan mobil hingga terbuka. Namun Axel sadar. Saat ini ia harus berperilaku baik. Bagaimanapun jeleknya perilaku kedua orang tua Raline, namun keduanya tetap akan menjadi calon mertuanya. Untuk itu ia akan menghormati keduanya sebagai orang yang telah menyebabkan calon istrinya ada di dunia ini. Baginya adab pada orang yang lebih tua, adalah wajib.

Sementara Raline yang masih berada di dalam mobil menyusuti air mata yang tiba-tiba saja mengalir bagai air bah. Seumur hidupnya, ia tidak pernah diperlakukan

sehormat ini sebagai seorang perempuan. Dipuji cantik, sering. Namun tujuan orang yang memujinya rata-rata busuk. Mereka merayunya karena ingin mendapatkan akses memiliki tubuhnya. Diperlakukan manis, sering juga. Tapi lagi-lagi ada pamrihnya. Ujung-ujungnya mereka ingin menidurinya.

Sementara Axel berbeda. Axel memujinya tanpa bermaksud mencari keuntungan darinya. Axel dingin namun menghargainya. Hal ini yang tidak ia dapatkan dari laki-laki yang ada di sekelilingnya.

Kalau Aksa dan Heru, mereka berdua menyayangnya. Bukan mencintainya. Mereka menganggapnya adik dan bagian dari keluarga besar. Raline tidak bisa menyalahkan keduanya.

Tapi Axel ini, lihatlah. Betapa gentlenya seorang mafia gahar ini membuka pintu pagar rumahnya. Menegaskan padanya bahwa istrinya akan ia hormati dan perlakukan selayaknya seorang ratu. Bukan babu. Bagaimana Raline tidak terharu? Inilah yang ia inginkan dari laki-laki yang akan menjadi suaminya. Menghormatinya dan syukur-syukur mencintainya.



Chapter 3

"Ke mana saja kamu seharian ini hah?" Raline nyaris terjungkal kala ayahnya membentak kasar. Ia kaget. Untungnya ia masih sempat meraih pegangan pintu. Akan sangat memalukan kalau ia terjerembab seperti katak lompat di depan semua orang.

Saat ini yang tampak dalam penglihatan Raline adalah ayah dan ibunya, Pak Riswan serta dua orang *bodyguard* si aki-aki yang biasa. Ayah dan ibunya duduk bersisian di sofa. Sementara Pak Riswan duduk di hadapan kedua orang tuanya. Kedua *bodyguard* Pak Riswan masing-masing berdiri di belakang sofa dalam posisi siaga. Sepertinya Pak Riswan tengah mengintimidasi kedua orang tuanya.

Raline tidak langsung menjawab pertanyaan ayahnya. Melainkan ia menatap Pak Riswan dengan pandangan penuh kebencian.

Ketika tatapan Raline bersirobok dengan Pak Riswan di udara, si tua bangga itu mengedipkan sebelah matanya mesum. Raline memelototi Pak Riswan. Dulu ia memang takut pada Pak Riswan. Makanya Raline tidak pernah menatap mata Pak Riswan secara langsung. Tapi kali ini beda. Sudah ada Axel yang berdiri di sampingnya. Bersama Axel, Raline tidak takut terhadap apapun lagi.

"Raline mencari uang, Yah. Ayah jangan marah-marah

terus. Duduk dulu, Yah. Nanti darah tinggi Ayah naik lagi. Kita sedang tidak punya uang ke rumah sakit bukan?"

Setelah memberi tatapan peringatan kepada Pak Riswan, Raline bergegas menghampiri ayahnya. Ayahnya berdiri sembari memegang dada. Raline takut kalau ayahnya *kolaps* lagi. Dalam sebulan ini sudah dua kali ayahnya *kolaps* karena tensinya melonjak. Ia sampai harus menjual tas *branded* terakhirnya demi membawa ayahnya ke dokter.

"Mencari uang katamu? Lantas mana uangnya?" Pak Adjie menepis tangan Raline. Selain marah, sesungguhnya ia juga cemas. Sehari-hari putrinya ini tidak pulang-pulang. Ponselnya juga tidak aktif. Bagaimanapun Raline itu putrinya. Ia takut kalau putrinya yang naif ini mendapat masalah di luar sana. Belum lagi Pak Riswan yang mengamuk karena mengira dirinya bersekongkol dengan Raline untuk mengelakkan perjodohan.

Dan kini pulang-pulang putrinya malah membawa seorang laki-laki bule. Ia sangat antipati pada bule. Karena di masa lalu, putrinya ini sudah pernah ditipu oleh dosen bulunya. Bagaimana ia tidak makin jengkel karenanya?

"Bule ini siapa?" Pak Adjie menunjuk Axel.

"Ini Mas Axel, Yah. Sebagai informasi Mas Axel bukan bule original. Tapi bule KW. Kata Lily, almarhum papanya saja yang orang Prancis. Kalau mamanya mah asli Ciamis." Raline mengedit tuduhan ayahnya.

"Mau original, mau KW, tetap saja judulnya bule. Apa kamu tidak kapok pernah ditipu bule?" sembur Pak Adjie gusar. Putrinya ini memang susah diajak berbicara serius. Kekurangancerdasannya lah yang kerap membuat putrinya ini mudah dipengaruhi dan ditipu.

"Tapi sepertinya Ayah pernah melihat wajah orang ini. Tapi entah di mana?" Pak Adjie mengerutkan kening. Ia mencoba mengingat-ingat di mana ia melihat wajah bule dingin ini. Tatapan mata sang bule begitu mengintimidasi. Ada aura sangar yang menguar dari raut wajahnya. Pak Adjie mengalihkan tatapan. Ia ngeri memandang sang bule.

Perbawa bule ini jelas menyiratkan ancaman tanpa kata-kata. Siapa dia?

Akan halnya Pak Riswan, nyalinya langsung ciut ketika mendengar Raline menyebut nama Axel. Ternyata dugaannya benar. Bule gahar ini adalah anak almarhun Pierre Delacroix Adams. Kakak angkat almarhum Texas Delacroix Bimantara, sahabat lamanya.

Walau semua orang mengenal Axel sebagai anak kandung Pierre, sesungguhnya Axel adalah anak kandung Texas. Aimee, ibu Axel, sebelumnya adalah pacar Texas sebelum menikah dengan Pierre. Rahasia ini hanya segelintir orang yang tahu. Sebelum Texas tewas tertembak karena mencoba menyerang Lily, sahabatnya itu sempat memberitahu rahasianya.

Sebenarnya ia telah mempunyai prasangka, kala menatap wajah dingin si bule. Garis wajahnya bagai pinang dibelah dua dengan Texas. Namun ia masih berharap semoga dugaannya salah.

Tapi ketika Raline menyebut nama Axel dan Lily, Pak Riswan seketika loyo. Nama anak-anak Pierre memang Axel dan Lily. Dulu, ia pernah beberapa kali bertemu dengan anak-anak Pierre, kala ia menemani Texas mengunjungi kakak angkatnya. Saat itu Pierre belum tewas. Texas menembak kakak angkatnya sendiri karena cemburu. Waktu berlalu begitu cepat. Axel sekarang sudah sedewasa ini.

Nama Delacroix Adams sendiri adalah nama yang paling menakutkan dalam dunia hitam. Tiga generasi Delacroix Adams, terkenal bengis kalau diusik. Dimulai dari Javier, Pierre dan kini Axel. Sepertinya niatnya memperdaya Pak Adjie agar bisa memperistri Raline, tidak akan terwujud. Putra Texas ini sudah menandai daerah teritorinya. Bersahabat dengan Texas, membuat Pak Riswan khatam dengan karakter sahabatnya itu. Texas itu kalau sudah punya mau, semua rintangan akan ia terjang. Darah Texas dan Axel sama. Keduanya pasti memiliki karakter yang kurang lebih sama juga.

“Nanyanya satu-satu dong, Yah. Raline bingung kalau pertanyaan Ayah keroyokan begini. Yang mana dulu yang harus Raline jawab? Oh, sepertinya masalah uang saja dulu yang Raline jelaskan. Ayah 'kan suka sekali dengan uang.”

Raline menjentikkan jari dengan gembira. Ia bangga atas ide cemerlang yang tiba-tiba saja singgah di benaknya. Ayahnya pasti tidak jadi marah kalau dirinya membahas masalah uang.

“Ayah tadi tanya mana uang yang Raline cari bukan? Nah, ini uangnya.” Raline menepuk-nepuk saku celana Axel dengan senyum lebar.

“Lo biasa naroh uang di saku yang mana? Saku celana atau saku jas?” bisik Raline lirih.

“Di saku jas.” Axel balas berbisik lirih. Ia memang selalu membawa cek di saku jasnya untuk pembayaran dalam jumlah besar. Di saku celana, ia mengisi dompet dengan uang cash beberapa lembar dan beberapa kartu sekedarnya saja.

“Oke, gue ngerti.” Raline mengangguk takzim. Kalimatnya salah. Untuk itu ia akan mengulangnya lagi.

“Di sini uangnya, Yah. Raline salah tunjuk.” Raline menepuk-nepuk saku jas Axel dengan bangga.

“Apa maksudmu, Line?” Pak Adjie meremas rambut frustrasi. Putrinya ini sedang kambuh onengnya. Lain yang ia tanya, lain juga yang ia jawab.

“Maksud Raline, Mas Axel ini membawa uang dua—”

“Biar saya saja yang akan menjelaskan semuanya.” Axel mendekat dan dengan cepat memotong kata-kata Raline. Ia juga mengganti kata gue dengan saya. Bagaimanapun tidak respeknya dirinya pada orang tua Raline, tetap saja mereka berdua akan menjadi mertuanya. Adab harus ia utamakan.

“Saya Axel Delacroix Adams. Saya akan membayar hutang Anda pada orang ini sebesar dua milyar, beserta bonus bunga dari saya; calon menantu Anda.” Axel menunjuk Pak Riswan saat mengucapkan kata orang ini.

“Hah, bayar hutang? Calon menantu?” Diberi kejutan

bertubi-tubi, membuat Pak Adjie kebingungan.

"Ah saya ingat sekarang. Kamu ini adalah Axel Delacroix Adams. Kakak Lily, istri Heru. Kamu ini seorang mafia!" Bu Lidya bangkit dari sofa. Sekarang ia ingat di mana ia pernah melihat bule gahar ini. Di pernikahan Heru dan Lily!

"Betul. Bawa kedua orang tuamu ke dalam Alka—" Axel mendecakkan lidah. Ia lupa lagi nama perempuan ini.

"Raline. Nama gue Raline. Inget baik-baik. Jangan lupa lagi. Bagaimana ortu gue percaya kalo lo serius pengen nikahin gue, kalo nama gue aja lo lupa?" bisik Raline di sisi telinga Axel.

"Oke. Ra—line." Axel balas berbisik.

"Pinter. Oh ya, jangan lupa. Nanti pas lo ngelamar, bilang kalo lo itu kaya. Ortu gue suka khilaf kalau membahas soal harta. Oke kakaknya Lily?" Raline mambalas Axel iseng. Ia mendadak ceria karena telah lepas dari cengkraman Pak Riswan.

"Axel. Nama gue Axel. Tapi nanti setelah kita nikah, lo bisa manggil gue Mas Axel." Axel mengultimatum tegas.

"Sekarang juga nggak apa-apa, Mas Axel." Raline nyengir. Kedua mata sipitnya membentuk bulan sabit kala ia tertawa. Sejurus kemudian Raline memandu kedua orang tuanya masuk ke ruang keluarga. Raline memahami maksud Axel. Axel akan membahas masalah hutang piutang dengan Pak Riswan.

"Raline, ingat janji lo," teriak Axel. Ia mengingatkan Raline akan janjinya yang tidak boleh membuka mulut.

"Siap, Mas Axel," Raline balas berteriak seraya membuat gerakan mengunci mulut. Setelahnya ia kaget sendiri.

"*Set dah*, mulut gue kok lancar amat ya manggil itu mafia reseh, Mas?" Raline bingung sendiri.

"Udah ah, biarin aja. Gue lagi males mikir." Raline menyusul kedua orang tuanya masuk ke dalam ruang keluarga. Akhirnya ia bebas juga dari keharusan menjadi istri aki-aki tua bau tanah. *Alhamdulillah*.

"Raline, coba ceritakan bagaimana ceritanya mafia itu *Rujug-ujug* bisa menjadi calon suamimu? Ayah bingung."

Di ruang keluarga, Pak Adjie berjalan hilir mudik. Sungguh, ia tidak mengerti bagaimana putrinya bisa berhubungan dengan seorang mafia berbahaya seperti Axel.

"Ehem.. ehem... ehem..." Raline menjawab dengan bahasa isyarat seraya menggeleng-gelengkan kepala. Sesuai janjinya dengan Axel, Raline tetap menutup mulut.

Saat ini ia duduk manis di sofa keluarga bersama sang bunda. Ia menjawab pertanyaan ayahnya hanya dengan dehem. Ia tetap memegang teguh janjinya pada Axel, walau ia pusing melihat tingkah ayahnya. Ya, ayahnya terus mondar-mandiri di depannya seperti setrikaan yang tidak licin-licin.

"Ham... hem... ham... hem... melulu. Kamu kenapa Line? Tenggorokanmu gatal?" Pak Adjie kesal karena tingkah aneh putrinya.

Raline menggeleng cepat. Ia kemudian menunjuk mulutnya. Memberi kode kalau ia tidak bisa berbicara dengan gerakan tangan seperti mengunci.

"Oh, kamu tiba-tiba sakit gigi?" Kali ini Bu Lidya yang menebak. Raline kembali menggeleng.

"Bukan sakit gigi? Kamu sariawan?" tebak Bu Lidya lagi. Raline tetap menggeleng. Melihat gelengan kepala putrinya Bu Lidya menepuk kening putus asa.

"Astaga, kenapa kamu mendadak gagu begini?" Pak Adjie yang ikut putus asa menghempaskan pinggul di sofa.

"Lihat, anak perempuanmu, Bu. Bagaimana caramu mendidiknya sampai berperangai seperti ini?" Pak Adjie memijat-mijat keningnya.

"Raline bukan cuma anakku seorang, Mas. Aku tidak bisa hamil sendirian. Itu artinya mendidiknya juga bukan

tugasku seorang. Mengenai perangnya, itu juga di luar kuasaku. Aku bukan Tuhan,” desis Bu Lidya geram.

Raline diam seribu bahasa. Perdebatan kedua orang tuanya selalu tidak jauh-jauh dari kekurangannya. Raline sedih. Jujur kadang ia ingin sekali protes. Dirinya selama ini selalu menuruti keinginan kedua orang tuanya, walau terkadang keinginan mereka berdua bertentangan dengan hati nuraninya. Tetapi ia tetap menurut, agar kedua orang tuanya bahagia. Jikalau dalam menjalankan aksinya, ia gagal dan kedua orang tuanya kembali kecewa, itu bukan salahnya bukan? Manusia hanya bisa merencanakan, namun Tuhan yang punya kuasa. Begitulah kalau menurut tanggapan Lesty Kejora.

“Kalian berdua ini orang tua macam apa? Menghina dan mematahkan hati anak kalian sendiri, yang sesungguhnya kalian juga tahu semua itu bukan salahnya? Anak kalian toh tidak pernah minta dilahirkan?” Axel yang sebenarnya sudah berdiri cukup lama di koridor ruang keluarga, tidak tahan untuk tidak memaki kedua orang tua egois ini.

“Dengan baik-baik. Kalian berdua tidak *fair* jika kalian menyalahkan anak, atas segala ketidakpuasan kalian. Kalian itu punya pilihan untuk mau, atau tidak mau punya anak. Tetapi anak, mereka tidak punya pilihan. Mereka ada, karena kalian keenakan berhubungan.”

Raline menatap Axel dengan mata berair. Untuk pertama kalinya ada orang yang mampu menyuarakan isi hatinya. Apa yang dikatakan oleh Axel sebenarnya sudah lama sekali ingin ia ungkapkan. Namun ia tidak sampai hati mengucapkannya.

Ia menyayangi kedua orang tuanya, bagaimanapun keadaan mereka. Ia tidak pernah membanding-bandingkan kedua orang tuanya yang selalu bertengkar dalam segala hal, dengan orang tua-orang tua teman-temannya yang harmonis. Ia memahami bahwa tiap-tiap keluarga mempunyai nilai plus dan minusnya sendiri.

Ia juga tidak pernah iri melihat orang tua-orang tua

teman-temannya, selalu mendukung dan memuji anak-anak mereka, baik dikala anak-anak mereka menang ataupun kalah. Sementara kedua orangnya tidak pernah sekalipun memuji dirinya pada saat ia menang, apalagi kalah. Walau begitu, ia tidak benci apalagi menyesal mempunyai orang tua seperti orang tuanya. Ia mencintai keduanya tanpa syarat.

Pak Adjie dan Bu Lidya terdiam. Mereka berdua tidak bisa membantah kata-kata Axel, karena memang benar adanya. Mereka sadar, mereka memang salah. Tapi sebagai orang tua, wajar kalau mereka sesekali kesal karena anak mereka tidak seperti anak orang lain yang cerdas dan pintar.

“Saya telah menyelesaikan masalah hutang piutang kalian berdua dengan Pak Riswan. Saya pastikan, mulai hari ini dan seterusnya Pak Riswan tidak akan berani mengusik Anda lagi.”

Entah mengapa Raline jadi kepingin bergoyang bebek mabuk, seperti yang diajarkan Lily di rumah sakit kemarin. Lily adalah rivalnya dalam meraih cinta Heru dulu sekaligus adik perempuan Axel. Entah mengapa Raline jadi akrab dengan Lily akhir-akhir ini. Lily itu sama somplaknya seperti dirinya. Bedanya Lily sedikit lebih cerdas darinya. Ingat ya, sedikit saja.

Lily mengajarkannya banyak hal. Salah satunya adalah ; apabila kita sedang kesal, sedih, senang, kecewa ataupun bahagia, jogetin saja. Dengan begitu semua perasaan hati kita akan tersalurkan tanpa kita harus bunuh diri ataupun memamerkan masalah kita.

Perlahan, Raline meper-meper ke dapur. Setelah sedikit menjauh dari ruang keluarga, Raline menundukkan tubuh seksinya sambil menggoyangkan bokongnya ke kiri satu kali dan ke kanan dua kali. Ia terus berjoget berulang-ulang sampai dirinya puas.

Axel yang telah selesai bernegosiasi dengan kedua orang tua Raline dan berniat ke toilet, meringis melihat calon istrinya bergoyang heboh sendirian. Tidak adik,

tidak istri, ternyata keduanya doyan berjoget dangdut campur sari. Hidupnya tidak jauh-jauh dari perempuan-perempuan istimewa seperti ini. Sebentar lagi ia akan bergabung dengan Christian dan Heru, dalam club para istri istimewa.

“Dikhawatirkan lantai dapur akan runtuh kalau kamu terus bergoyang heboh seperti itu.”

Raline yang baru menggoyangkan bokong sekali ke kiri, seketika berdiri tegak. Mampus, ia ketahuan sedang joget bebek mabuk oleh Axel.

“Ah lo ngagetin aja kayak jaelangkung. Urusan lo dengan ortu gue udah kelar belum?” Demi menutupi rasa malu, Raline pura-pura acuh. Axel mengangguk singkat.

“Cakep. Lo ngomong apa sih sama mereka?” Raline penasaran. Cepat sekali Axel meluluhkan hati kedua orang tuanya. Jangan-jangan Axel menodongkan senjata pada keduanya?

“Seperti yang lo pesan. Gue bilang kalo gue kaya.”

—



Chapter 4

Raline mendorong pintu kaca kantor dengan lesu. Dikepitnya map coklat yang berisi dokumen-dokumen lamaran kerjanya di bawah lengan. Ia kemudian berjalan gontai keluar kantor.

Untuk ke sekian kali lamaran kerjanya kembali ditolak. Di depan pintu kaca kantor yang baru saja ia tinggalkan, Raline memandang kantor salah seorang kolega ayahnya miris. Tidak ada yang bersedia menolongnya saat keluarganya tengah terpuruk begini. Beginilah sifat dasar manusia. Didekati ketika berjaya, dan dijauhi ketika tertimpa musibah.

Raline memandang nanar map coklatnya yang kini tampak lembab oleh keringat. Sungguh, ia lelah lahir batin. Sejak pukul delapan pagi tadi, tidak terhitung sudah berapa kali ia keluar masuk kantor-kantor demi mencari pekerjaan. Kantor-kantor itu juga bukan sembarang kantor. Mainkan kantor-kantor rekanan ayahnya sebelum ayahnya jatuh bangkrut. Raline mengira, dengan melamar pekerjaan di kantor-kantor yang dulu pernah dibantu oleh ayahnya, niscaya dirinya akan diterima. Minimal dimudahkan segala sesuatunya. Tapi apa mau dikata. Seperti semboyan yang selalu digaungkan ayahnya. Bahwa hidup itu keras, memang benar adanya. Teman memang teman. Saudara adalah saudara. Tetapi uang tidak mengenal teman dan

saudara.

“Mas Axel sudah membayar hutang-hutang ayah pada Pak Riswan. Beserta bunga tambahan pula. Maka urusan Mas Axel pada kita sudah selesai. Jadi Raline harap, ayah jangan lagi meminta-minta apapun pada Mas Axel. Khususnya meminta uang. Tolong, punguti sedikit saja harga diri yang masih ada di diri kita. Mas Axel sudah tahu kalau Raline ini bodoh. Ayah jangan menambahi kekurangan Raline ini dengan menjadi calon mertua pemeras. Nanti nilai Raline di mata Mas Axel merah semua karena tidak ada bagus-bagusnya. Mengerti, Yah?”

“Ayah mengerti, Line. Tapi keuangan kita benar-benar sedang sekarat. Tagihan listrik dan air kita sudah menunggak. Mungkin sebentar lagi keduanya akan diputus. Debt collector juga sudah berkali-kali mempermalukan ayah, karena tidak bisa membayar cicilan. Bahkan sekarang untuk makan saja kita terancam. Kamu tahu akan hal itu tidak?”

“Raline tahu, Yah. Untuk itu Raline akan mencari pekerjaan demi kelangsungan hidup kita. Ayah sabar saja. Raline akan berusaha sekuat tenaga.”

“Hidup ini keras Raline. Kamu tidak tahu apa yang akan kamu alami di luar tembok nyaman rumah kita ini. Ayah yakin, kamu akan menyerah sebelum mulai berjuang. Ayah sangat mengenalmu. Jangan memaksakan diri. Kamu itu terlahir sebagai putri raja. Bukan rakyat jelata. Kamu tidak akan sanggup menghadapi kekejaman di luar sana.”

“Kalau belum dicoba, kita tidak akan tahu hasilnya seperti apa, Yah. Yakinkanlah, Raline pasti akan berhasil. Semangati dan doakan saja Raline, Yah.”

Dalam keadaan putus asa seperti ini, peringatan kerasnya pada sang ayah kemarin kembali terngiang-ngiang di benak Raline. Dirinya sendiri yang bersikukuh akan menjadi tulang punggung keluarga. Oleh karenanya ia tidak boleh menyerah!

Memikirkan omong besarnya pada sang ayah kemarin, kembali melecut semangat Raline. Apa yang terjadi,

terjadilah. Mau kerja apapun, terserahlah asal halal dan ada uangnya. Yang penting ia mau usaha. Hasil akhirnya biar Tuhan saja yang memperhitungkannya. Soalnya masalah hitung menghitung, dirinya memang parah. Jadi daripada salah hitung lebih baik ia menyerah saja. Kalau Tuhan yang turun tangan, pasti aman semua. Bukankah Tuhan itu Maha adil dan sempurna?

Setelah berdialog dengan dirinya sendiri, Raline kembali semangat empat lima. Ia melanjutkan langkah ke trotoar. Lebih baik ia menunggu angkutan umum di halte depan. Ia akan kembali mencoba melamar pekerjaan di sekitar jalan Gatot Subroto.

Di sana banyak sekali perkantoran-perkantoran elit. Mudah-mudahan saja, di antara puluhan kantor yang berjejer, ada satu yang mau menerimanya. Jikalau tidak menjadi tenaga marketing seperti yang diinginkannya, menjadi OG pun dirinya rela. Yang penting ada gajinya. OG itu juga pekerjaan penting. Bayangkan, akan jadi apa sebuah kantor kalau tidak ada OG-nya? *Riweuh* bukan? Jadi kedudukan OG dan staff kantor itu sama pentingnya. Yang berbeda cuma di masalah gajinya. Titik.

Halte dalam keadaan sepi. Suasana siang bolong yang terik seperti ini, pasti membuat orang-orang lebih memilih berdiam diri di rumah atau kantor. Tidak seperti dirinya yang harus hilir mudik berganti kendaraan umum demi melamar pekerjaan.

Cuaca yang panas membuat Raline berkeringat. Aliran air yang keluar dari pori-pori tubuhnya membuat dalamannya lembab. Istimewa ia mengenakan setelah blazer berbahan *tweed*. Panasnya luar biasa. Rambutnya pasti juga sudah lepek karena keringat. Ditambah rasa lapar yang memilin-milin perutnya Raline merasa sungguh tersiksa. Menjadi orang miskin seperti ini rupanya. Pantas saja banyak sekali orang yang melakukan kejahatan demi uang, agar bisa hidup enak. Contohnya adalah para koruptor dan yah, ayahnya sendiri. Ia harus jujur dalam hal ini.

“Akhirnya bisa makan juga. *Alhamdulillah*.” Kursi Raline bergoyah pelan. Seorang remaja laki-laki berkostum badut, duduk di sebelahnya. Di tangan remaja laki-laki itu menenteng sebuah bungkus. Ketika bungkus itu dibuka, isinya adalah nasi bungkus, es teh manis, dan air putih. Es teh manisnya dibungkus plastik berembun dan diikat karet gelang. Begitu juga dengan air putihnya. Raline iseng melongok isinya.

Glek!

Raline menelan ludah melihat sang remaja menggigit sisi plastik dan minum es teh manis dengan rakus. Sejurus kemudian giliran perut Raline yang bergemuruh. Bagaimana perutnya tidak berbunyi. Sang remaja lelaki membuka nasi bungkusnya yang harum. Seketika aroma rendang sapi yang khas berlalu-lalang di penciumannya.

“Mari makan, Kak.” Sang remaja putra berbasa-basi saat akan makan.

“Silakan, Dik.” Raline menjawab singkat. Pandangannya ia jaga dengan hati-hati agar tidak memandang isi daun sang remaja. Beberapa saat kemudian, perutnya kembali bergemuruh. Dirinya memang lapar. Tadi pagi ia memang tidak sempat sarapan, saking semangatnya ingin mencari pekerjaan. Ditambah melewatkan makan siang, perutnya kini benar-benar merintih kelaparan.

“Kakak lapar?” tanya sang remaja putra.

“Tidak!” jawab Raline cepat sambil mengangguk takzim.

“Tidak, tapi kok ngangguk?” sang remaja menjinjitkan alis.

Raline menggigit bibir. Dirinya memang cenderung kesulitan jikalau harus berbohong. Istimewa keadaannya sedang lapar begini. Kalau orang sedang lapar, otak cenderung tidak bisa diajak berpikir bukan?

“Sesungguhnya Kakak memang lapar. Tapi—” Raline menghentikan kalimatnya. Tidak! Dirinya tidak boleh mengeluh. Bukankah dirinya semalam begitu jumawa

mengaku akan berjuang? Masa baru cobaan *seiprit* begini dirinya sudah menyerah? Tidak bisa!

"Tapi," sang remaja putra menanti jawaban. Kedua matanya yang digambari dengan cat hitam tebal menatap dengan penasaran.

"Tapi Kakak belum punya uang untuk membeli makanan. Uang Kakak hanya cukup untuk ongkos mencari pekerjaan." Raline memutuskan untuk jujur saja. Otaknya tidak sampai, kalau harus berbohong yang panjang-panjang. Dirinya sedang malas berpikir. Yang penting dia 'kan tidak minta-minta.

"Oh, Kakak tidak punya uang? Masa sih? 'Kan Kakak orang kaya?" Sang remaja mencebikkan bibirnya. Jelas ia tidak mempercayai ucapan Raline. Wajar, mengingat saat ini Raline mengenakan *set blazer tweed* merek Chanel. Penampilannya meneriakkan orang kaya. Tas chanel maxinya saja yang kw. Itu pun *mirror quality*. Alias satu banding satu dengan aslinya. Tas-tas *branded authenticnya* semua telah ia jual demi membayar bunga dari hutang-hutang ayahnya. Walaupun jelas masih belum cukup.

"Kakak memang orang kaya. Tapi itu dulu." Raline mengangkat bahu pasrah. Dirinya dulu memang kaya bukan? Walau dulunya hanya beberapa bulan lalu, tapi tetap saja namanya dulu.

"Dulu? Lantas kenapa Kakak sekarang jadi miskin? Kakak boros ya?" Sang remaja putra menuduh. Ia kemudian mencuci tangan dengan plastik yang berisi air putih. Melipat sisa makanannya ke dalam plastik dan melemparkannya ke tong sampah di samping halte.

"Kenapanya bukan hanya karena satu hal, Dik. Tapi banyak. Kakak boros, iya. Orang tua Kakak banyak hutang, iya. Gaya hidup kami yang borjuis, iya juga. Pokoknya banyak lah." Raline berdecak. Perutnya kembali berbunyi tidak tahu diri.

"Kakak lapar 'kan? Saya ada sisa uang. Saya belikan makanan mau?" tawar sang remaja putra.

“Kenapa kamu menawarkan membelikan makanan untuk Kakak? Memangnya kamu banyak duit apa? Sepenglihatan Kakak kamu juga orang susah.” Raline menjebi.

“Saya ingin membelikan makanan untuk Kakak bukan karena saya kaya. Tetapi karena saya tahu bagaimana rasanya lapar tapi tidak mempunyai uang untuk membelinya,” cibir sang remaja putra.

“Oh. Tapi tidak usah. Kakak tidak mau menerimanya kalau Kakak tidak bekerja.” Raline menggeleng keras.

“Eh tapi Kakak ada ide.” Raline tersenyum manis. Ketika ia melihat wajah sang remaja putra yang diwarnai bagai pelangi dan hidung bulat merahnya, ia mendapat ide segar.

“Kakak boleh tidak meminjam pakaian badutmu dan juga aksesorisnya. Juga cat untuk merias wajah sepertimu. Boleh tidak?” Raline memberikan tatapan memohon pada sang remaja putra.

“Kakak yang cantik begini ingin menjadi badut?” Sang remaja putra mengerutkan kening. Ia tidak yakin kalau gadis cantik di hadapannya ini ingin menjadi badut seperti dirinya.

“Untuk saat ini, iya. Kakak sedang sangat membutuhkan uang. Kakak sudah capek melamar pekerjaan tapi terus ditolak. Mungkin karena Kakak dianggap tidak kompeten untuk bekerja. Kalau menjadi badut begini 'kan tidak butuh keahlian. Yang dibutuhkan hanya berani malu, bertingkah lucu dan panas-panasan. Betul tidak?” Raline yang sedang *hopeless* memutuskan akan menjadi badut saja. Setidaknya pekerjaannya halal dan orang-orang tidak akan mengenalinya nantinya. Dengan begitu dirinya tetap akan mendapatkan uang, namun tidak mempermalukan nama besar keluarganya.

“Kalau Kakak mau, saya bisa saja sih membawa Kakak menemui Bang Ali,” ucap sang pemuda antara yakin dan tidak yakin. Ia masih belum percaya kalau kakak cantik ini mau menjadi badut yang harus menahan malu, panas dan lelah luar biasa.

“Bang Ali itu siapa?” Raline penasaran.

“Bang Ali adalah pemilik sanggar Janji Jiwa. Sanggar yang bergerak dibidang tari, pantomin dan seni lainnya. Bang Ali lah yang selama ini membantu kami, anak-anak jalanan untuk bertahan hidup. Misalnya dengan mengajari kami menjadi badut dalam acara-acara ulang tahun dan event-event tertentu. Mengajari kami menyanyi dan menari dalam acara-acara pernikahan dan lain sebagainya. Intinya kami harus bekerja untuk bertahan hidup. Bukan dengan cara mengemis.”

Pemilik sanggar ini berhati mulia.

“Boleh. Kakak tertarik untuk bekerja dengan Bang Ali. Kamu mau mengantarkan Kakak pada Bang Ali?”

“Boleh saja, Kak. Tapi Kakak sudah siap menjadi badut tidak? Kata Bang Ali menjadi badut itu tidak mudah dan sesungguhnya menyedihkan.”

“Menyedihkan? Kenapa? Bukankah badut selalu membuat orang-orang senang?”

“Itu dia. Sesungguhnya menjadi badut itu menyedihkan. Karena ia tertawa di luar namun ia menangis di dalam. Kakak sanggup tidak?”

Ketawa di luar, menangis di dalam. Memang seperti itulah dirinya selama ini. Ia tidak perlu berperan. Ia hanya menjalani hari-harinya seperti biasa. Bedanya orang-orang tidak akan mengenali wajahnya. Batin Raline.

“Tentu saja siap, Dik. Ayo kita temui Bang Ali. Oh ya, nama Kakak Raline. Namamu siapa?” “Panggil saja saya badut sedih.”



Chapter 5



"Kamu sebenarnya bekerja di kantor mana sih, Line? Masa pagi sekali masuk kerjanya?" Bu Lidya heran melihat putrinya akan bekerja pada pukul enam pagi.

"Kantor sejuta umat, Bu," ucap Raline sambil lalu. Ia sibuk mengecek *peralatan tempurnya* di dalam tas. Spon rias, kuas cat, *cotton bud*, bedak bubuk teater, bubuk dasar putih, pembubuh bedak, dan krim warna riasan. Semuanya sudah ada. Komplit.

"Kantor sejuta umat? Kok Ibu baru dengar ada nama kantor yang seperti itu?" Di mana alamat kantormu itu, Line?" Bu Lidya makin heran.

"Kantor Raline itu ada di mana pun, Bu." Raline menutup resleting tas besarnya. Semua peralatan tempur pemberian Bang Ali telah masuk ke dalam tas. Bang Ali memintanya datang pagi-pagi agar bisa melihat para badut merias wajah. Menurut Bang Ali, modal utama menjadi seorang badut adalah make up badut. Selanjutnya tinggal mental yang kuat dan berani malu.

Kantornya ada di jalanan, karena ia akan bekerja menjadi badut. Oleh karenanya tidak salah kalau ia menyebut kantornya ada di mana pun bukan? Jalan raya itu luas!

"Kamu ini kian hari kian *nganeh-nganehi* saja. Semalam kamu bilang kerjamu di kantor elit ber-AC. Tapi

saat pulang bekerja, pakaianmu malah basah kuyup karena keringat. Ac di kantormu mati semua atau bagaimana?"

Maaf, Bu. Raline bohong. Raline tidak mungkin mengatakan kalau Raline belajar menjadi badut di jalanan.

"Sekarang ditanya kantormu di mana, jawabanmu melantur ke mana-mana." Bu Lidya berkacak pinggang.

"Sudahlah, Bu. Jangan marah-marah terus. Nanti darah tinggi Ibu kumat lagi. Pokoknya Raline sudah bekerja. Sudah begitu saja. Oh ya sebentar." Teringat pada sejumlah uang yang ia dapatkan semalam, Raline kembali ke kamar. Ia keluar dengan tangan menggenggam sebuah amplop tebal berwarna putih.

"Ini, Bu. Jumlah uang di dalam amplop ini sebesar tujuh juta rupiah. Lebih dari cukup untuk membayar tunggakan listrik dan air 'kan, Bu?" Raline memberikan amplop putih tebal itu pada Bu Lidya. Bu Lidya terkesima.

"Baru bekerja sehari kamu sudah mendapatkan uang sebanyak ini? Hebat kamu, Line!" Bu Lidya mendecakkan lidah. Ia tidak menyangka kalau putrinya ini hebat juga.

"Bukan, Bu. Raline belum mampu mendapat uang sebesar itu semalam. Uang ini hasil dari penjualan dompet branded Raline yang terakhir. Ibu bilang aliran listrik kita akan segera diputus pihak PLN bukan? Makanya Raline jual saja dompet Raline kemarin ke Ciara. Sekarang Raline memakai dompet ini." Raline memperlihatkan dompet koin gratis yang didapat ibunya saat membeli emas dulu.

"Ciara? Ciara temannya si Lily somplak?" Bu Lidya mendengkus. Setiap teringat pada orang-orang yang berhubungan dengan Lily, membuat darahnya bergolak. Karena perempuan tidak tahu diri itulah nasib mereka sekarang sengsara. Kalau saja Heru tidak jatuh dalam jerat ajian jaran goyang Lily, pasti sampai hari ini Raline tetap menjadi tunangan Heru. Bu Lidya benci sekali pada Lily.

"Iya, Bu. Ciara Fedeorova. Cia itu jago sekali menjual barang-barang *second hand branded*. Mengenai Lily, Ibu jangan mengata-ngatainya lagi. Lily itu bakal menjadi calon adik ipar Raline. Ibu tidak lupa kalau Raline akan menikah

dengan Mas Axel bukan?" Raline memperingati sang ibu. Bu Lidya mendengkus. Mana mungkin dirinya lupa. Jikalau saja ia tidak membutuhkan uang, tidak mungkin ia menerima seorang mafia sebagai menantunya.

"Jelas tidak. Mana mungkin Ibu lupa akan bermenantukan mafia tatooan seperti si Axel itu. Kalau saja Ibu tidak takut ayahmu masuk penjara, Ibu tidak sudi bermenantukan laki-laki tidak bermutu seperti dia." Bu Lidya kembali memuntahkan kekecewaannya.

"Maksud Ibu apa?" Raline yang sudah siap berangkat, memutar tubuh. Ia tidak suka mendengar kalimat penuh penghinaan yang ditujukan ibunya pada Axel.

"Maksud Ibu, Ibu tidak suka bermenantukan seorang mafia berangasan. Tidak ada yang bisa dibanggakan darinya. Lain cerita kalau Axel itu seorang pengusaha seperti Aksa atau Heru. Ibu akan dengan bangga mengakuinya sebagai seorang menantu. Ini seorang preman? Apa yang bisa ibu banggakan?"

"Apa Ibu pikir Mas Axel bangga sekali bermertuakan Ibu dan ayah yang mata duitan? Beristrikan Raline yang dibilang perawan bukan. Janda juga bukan. Kurang cerdas lagi. Coba jawab, Bu?"

Bu Lidya ternganga. Ia sama sekali tidak menyangka akan diserang oleh putrinya sendiri.

"Kamu mengata-ngatai orang tuamu sendiri mata duitan, Raline? Dasar anak durhaka kamu!" Bu Lidya mengamuk.

"Raline tidak mengatai. Itu kenyataan. Ibu dan ayah sebelumnya menjodohkan Raline dengan Mas Aksa dan Mas Heru karena uang bukan? Setelah gagal, kalian juga ingin membarter Raline seharga dua milyar dengan Pak Riswan. Apa itu namanya kalau bukan mata duitan?"

Bu Lidya tidak menjawab. Hanya saja dadanya berombak-ombak menahan kesal. Putrinya sekarang sudah jauh berbeda sejak berteman dengan Lily. Pasti Lily yang mengajarkan Raline untuk berbicara lantang tanpa saringan. Dulu Raline walau tidak cerdas, tetapi tidak

kurang ajar. Raline tidak pernah membantah perintahnya.

“Kalau mau berbicara untung rugi. Sesungguhnya yang rugi itu Mas Axel, Bu. Raline ini reputasinya buruk. Tidak ada satu hal pun di diri Raline yang bisa dibanggakan oleh Mas Axel. Mas Axel, itu kaya. Tampan pula. Mas Axel bisa menikahi siapa pun yang dia mau. Tinggal tunjuk saja. Tapi dia malah memilih Raline yang sudah rusak semuanya. Benar tidak, Bu?”

“Terserah kamu saja. Sekarang kamu sudah pintar bicara. Sampai pada orang tuamu sendiri pun, kamu tidak lagi hormat,” gerutu Bu Lidya. Mau bagaimana lagi. Ia kalah argumen dengan Raline. Putrinya sekarang semakin kritis dalam berpikir. Pasti ini akibat dari pengaruh Lily.

“Dulu Raline tidak pintar, Ibu marah. Sekarang Raline pintar, Ibu juga marah. Ibu maunya Raline bagaimana?” Raline balik bertanya. Sungguh terkadang ia bingung dengan sikap ibunya.

“Sudah... sudah... kalau kamu mau berangkat kerja, sana pergi. Nanti kamu terlambat lagi.” Bu Lidya memutuskan perdebatan. Tidak ada gunanya mendebat Raline. Raline ini sifatnya sama seperti dirinya. Tidak mau kalah kalau berargumen.

“Eh sebelum kamu pergi ada yang ingin Ibu tanyakan. Apa yang mendasarimu bersedia dinikahi oleh Axel? Seingat Ibu kamu tidak mengenal preman itu secara dekat bukan?” Bu Lidya mengejar putrinya yang telah membuka pintu rumah.

“Karena Raline sudah capek mencari pria sempurna, Bu.”

“Oh, jadi karena kamu capek mencari pribadi sempurna, jadi kamu memutuskan untuk berakhir dengan pria serampangan. Begitu?” Bu Lidya menepuk keningnya. Putrinya ini memang tidak bisa ditebak signalnya.

“Bukan, Bu. Raline tiba-tiba saja mendapat wangsit saat bertemu dengan Axel kemarin dulu.” “Dan apa wangsit yang tiba-tiba kamu dapatkan itu?”

“Bahwa Raline harus berhenti mencari pria sempurna.

Cukup mencari pria yang banyak uang, punya rumah dan tampan rupawan. Raline tidak mau banyak memilih lagi.”

“Oalah Raline. Tiga kriteria yang kamu sebutkan terakhir itulah kategori pria sempurna.” Bu Lidya memutar bola mata. Anaknya belum pintar-pintar amat ternyata.

“Gue nggak terlambat kan, Bang?” Raline masuk ke salam rumah Bang Ali dengan napas tersengal-sengal. Angutan kota yang ia naiki tadi mengalami pecah ban. Ia harus berganti Angkot dua kali sebelum sampai di rumah Bang Ali. Karena tidak pernah naik Angkot, ia dua kali salah jurusan. Makanya ia terlambat. Para badut ternyata telah selesai merias diri.

“Lo punya mata nggak? Kalo punya, lo pasti tahu jawabannya.” Ketusnya suara Bang Ali membuat Raline *kicep*.

“Ya 'kan gue cuma nanya, Bang. Jawab aja, iya lo terlambat. Apa susahnya, sih? Daripada Abang nyolot pagi-pagi. Ntar si rezeki jadi kabur karena ngeliat Abang marah-marah melulu.” Raline berupaya mendinginkan suasana. Ketika tatapan Raline singgah pada anak remaja yang minta dipanggil badut sedih, Raline mengedipkan sebelah matanya. Si remaja meringis melihat tingkah *selownya*.

“Nyaut aja mulut lo.” Bang Ali memelototi Raline. Kalau saja ia kemarin ia tidak terlanjur mengiyakan permintaan si badut sedih, dirinya ogah menerima Raline. Gadis ini disinyalir bisa membuat perpecahan di antara para anak jalanan. Maklum saja, Raline ini cantik. Anak-anak jalanan yang rata-rata sedang mengalami masa puber, pasti tertarik melihat gadis secantik Raline. Miskin tidak menjadikan mata mereka buta.

“Iya, maaf, Bang. Habisnya tadi Angkotnya mogok. Terus saya salah naik—”

“Udah diem. Gue nggak butuh alasan. Lain kali kalo lo merasa bakal terlambat lagi, lo bisa bangun lebih pagi. Gue

paling benci sama orang yang terlalu banyak alasan.”

Ya Tuhan, gue harus bangun jam berapa lagi? Masa jam tiga pagi?

“Iya, Bang. Besok gue akan bangun lebih pagi.” Raline melepas sepatu dan buru-buru duduk di depan sebuah cermin besar. Ia ingin di make up badut oleh para badut-badut yang sudah lebih dulu berdandan dengan macam-macam karakter. Raline tidak mengambil hati atas perkataan tidak enak Bang Ali. Raline maklum. Bang Ali itu hidup di jalanan. Kekerasan adalah nama tengahnya. Raline sangat memahami akan hal itu.

“Adik-adik sekalian, ada yang bersedia mendandani Kakak tidak? Soalnya Kakak belum mahir berdandan sendiri.” Raline melayangkan senyum penuh pengharapan pada para badut yang rata-rata masih berusia awal 15 sampai 19 tahunan.

“Saya, Kak. Saya!” Beberapa remaja bergegas menghampirinya.

“Tidak usah! Sekarang sudah siang. Kalian langsung beraksi saja. Jam segini banyak anak sekolah dan orang-orang yang bekerja di kantor. Ayo bergerak. Jangan malas. Karena perut lapar itu tidak bisa dkenyangkan oleh angin saja!” Hardikan Bang Ali membuat para badut remaja *kicep*. Satu persatu dari mereka kemudian berlalu. Sekarang di rumah hanya tinggal Raline dan Bang Ali.

“Lo duduk yang bener di depan kaca. Gue akan mengajari lo berdandan. Tapi bukan dengan tangan gue. Melainkan dengan tangan lo sendiri. Gue hanya akan mengarahkan lo berdandan sesuai dengan gambar-gambar ini.” Bang Ali meraih beberapa lembar gambar badut di samping kaca.

“Sebelum berhias, pilih dulu karakter badut yang ingin lo perankan. Lo itu ingin menjadi badut yang bagaimana? Badut sedih seperti Randy. Badut riang, pemarah, bingung atau seksi, dan sebagainya,” terang Ali seraya memperlihatkan karakter-karakter badut pada Raline. Sebenarnya dalam hati Bang Ali tidak yakin. Apa Raline

mampu menari berpanas-panasan di jalanan. Menilik mulusnya kulit Raline, jangan-jangan mantan gadis kaya ini akan pingsan di jalanan. Nanti dirinya juga yang akan susah. Ia tahu kalau Raline mantan gadis kaya karena diberitahu oleh Randy.

“Gue mau jadi badut riang saja, Bang. Di kehidupan nyata gue udah sering bingung didera keadaan, dan sedih dijejali kenyataan. Masa di dunia perbadutan gue harus bingung dan sedih lagi? Ogah!” Raline menggeleng kuat.

“Oke. Kalau begitu, keluarkan semua alat-alat rias yang semalam gue berikan pada lo.” Dengan patuh Raline mengeluarkan isi tasnya, dan meletakkannya di depan cermin.

“Karena lo udah memilih menjadi badut riang, lo akan merias wajah lo seperti ini.” Ali mengeluarkan sebuah gambar badut yang sedang tersenyum lebar pada Raline.

“Sekarang oleskan krim dasar putih ini di semua bagian wajah lo. Termasuk bagian alis juga. Petakan pola riasan pada mata, mulut dan hidung dengan menggunakan pensil minyak. Lantas buat garis hitam di tepi wajah lo. Seperti gambar ini.” Bang Ali menunjuk gambar badut senyum.

“Oke, Bang.” Dengan patuh Raline mengikuti instruksi dari Bang Ali.

“Sekarang, gambar lengkungan pada mata dengan jarak 2,5 cm dari sudut luar mata. Lalu gambar lengkungan yang puncaknya di posisi antara alis dan garis rambut. Selanjutnya akhiri lengkungan di sudut dalam pada mata yang sama.”

Raline berupaya melaksanakan instruksi Bang Ali sebaik mungkin. Ia juga berkali-kali melirik gambar badut di depannya. Hasilnya lumayan mirip.

“Untuk ekspresi girang, buat garis senyum yang berlebihan di bagian bawah wajah. Awali dari bawah hidung kemudian buat garis melengkung yang melewati lubang hidung tepat di bawah tulang pipi. buat garis melengkung ke atas di sekeliling mulut dan dagu. Kemudian bubuhkan perona cat warna merah pada tulang pipi, ujung hidung dan

bibir.”

Lima belas menit kemudian, dandan Raline telah selesai. Setelah diberi rambut gimpal berwarna merah dan pakaian badut berwarna kuning terang, Raline pun siap beraksi.

“Oke Raline. Sekarang lo adalah seorang badut. Bukan Raline lagi. Jadi lo nggak boleh sedih saat ditertawakan orang-orang saat ini. Karena apa? Karena lo adalah badut. Dan untuk menghormati badut adalah dengan cara menertawakannya.”

“Baik. Jadi apapun yang dilakukan orang-orang pada gue nanti gue nggak boleh sedih karena gue adalah seorang badut. Begitu?”

“Benar. Dan supaya lo kuat menghadapi apapun, ingat baik-baik pesan gue ini. Sesungguhnya semua orang adalah badut. Hanya saja wajah mereka tanpa topeng dan senyum yang dilukis. Pahami arti dari kata-kata gue?” Bang Ali menyentuh sekilas rambut palsu Raline.

“Mengerti, Bang. Artinya orang-orang pada nggak mau jadi badut karena nggak mau pakai topeng dan senyum yang dilukis. Bener nggak, Bang?”

“Astaga. Lo itu belum ngapa-ngapain aja udah membuat gue ngakak. Anak siapa sih lo ini?”

“Anak Adjie dan Lidya Raharjo Soeryo Soemarno. Melamar jadi badut apa harus menyebutkan nama orang tua juga ya, Bang?” Raline memicingkan mata. Jadi badut saja banyak amat persyaratannya.

“Hahahaha... udah lo jalan sana. Sekarang gue udah dapet jawabannya, kenapa lo ngelamar jadi badut alih-alih kerja di kantoran.” Bang Ali terkekeh-kekeh sendiri. Gadis ini bocor halus rupanya.

“Siap, Bang.” Raline membuat gerakan menghormat sebelum berjalan tertatih-tatih. Pakaiannya cukup berat untuk tubuhnya yang mungil. Namun ia tetap semangat menjalaniperannya. Ia bisa melakukan apa saja sekarang. Menari, menyanyi dan bertingkah sesuka hatinya. Yang penting membuat orang-orang tertawa.

Ketika tiba di lampu merah, Raline melihat si badut sedih yang ternyata bernama Randy sedang beraksi. Raline tidak jadi beraksi di sana. Ia tidak mau berebut lahan dengan Randy. Ia pun memutar tubuh. Bermaksud beraksi ke arah yang berlawanan. Sialnya ia tidak sadar kalau lampu lalu lintas telah berubah hijau.

Ckitttt!

"Huaaaaa!"

Raline berteriak kaget saat sebuah mobil mengerem mendadak.

"Lo mau mati, Badut? Setidaknya kalo lo mau mati, jangan pake seragam badut. Lo membuat citra badut menjadi buruk!"

Ael Delacroix Adams.

Matiiii!

~



Chapter 6

Suara pintu mobil yang dibuka dan ditutup dengan cepat, membuat nyali Raline ciut. Entah mengapa caranya bertemu Axel acapkali melalui insiden nyaris tertabrak. Raline khawatir. Saat pertemuan mereka ketiga kalinya nanti, jangan-jangan dirinya akan tertabrak sungguhan.

“Hei, Badut. Lo itu mau menghibur orang atau mau bunuh diri *hah?*” Axel mengamuk. Ia nyaris saja menabrak badut berambut gimbal yang tiba-tiba saja menerjang mobilnya yang tengah melaju kencang.

Raline berdiri mematung kala Axel mengutukinya. Ia tidak berani bersuara. Karena Axel pasti akan mengenali suaranya ketika ia membuka mulut. Saat ini saja sebenarnya ia sudah ketakutan kalau Axel akan mengenalinya. Walaupun saat ini wajahnya telah digambar menjadi seorang badut, tapi tetap saja Raline khawatir. Siapa tahu Axel masih bisa mengenalinya. Supaya aman, Raline memilih untuk terus diam dan menundukkan wajahnya dalam-dalam.

“Maaf ya, Om. Kakak badut ini baru saja belajar menjadi badut. Jadi belum terbiasa *main* di jalanan.” Randy yang melihat Raline dalam masalah, buru-buru menghampiri.

“Kakak? Jadi badut ini perempuan?” Axel memicingkan mata. Badut berambut gimbal dan bermulut lebar hingga ke

pipi ini terus menunduk. Axel jadi sulit untuk melihat penampakkannya.

Jangan lihat... jangan lihat... jangan lihat...

Raline berdoa seperti merapal mantra. Ia takut kalau Axel akan mengenalinya setelah melihat dari dekat.

"Iya, Om. Kakak badut ini dulunya orang kaya. Terus sekarang bangkrut. Mau mencari pekerjaan kantor, tidak ada perusahaan yang mau menerima katanya. Mana kedua orang tuanya banyak hutang lagi. Makanya Kakak ini akhirnya menjadi badut, supaya tetap bisa makan, Om."

Randy mengarang cerita sesedih mungkin. Ia terpaksa melakukannya agar si om galak tatooan ini kasihan pada Raline dan tidak marah-marah lagi.

Raline yang mendengar karangan bebas Randy kebingungan sendiri. Ia heran karena Randy cerita mengarang bebas Randy, bisa pas dengan kenyataan yang sebenarnya. Ia toh hanya menceritakan kesulitannya secara garis besar. Dari mana ia tahu? Jangan-jangan si Randy ini masih berhubungan saudara dengan pesulap merah.

"Nih, ambil uang ini, Badut Kecil. Kisah hidup lo mirip-mirip dengan calon istri gue. Entah apa yang dikerjakan si Alkaline itu sekarang demi bertahan hidup."

Axel mendecakkan lidah. Teringat pada Raline yang menolak bantuan dana darinya, sedikit banyak membuatnya resah. Ia takut kalau Raline menjadi *pelakor* musiman lagi.

Astaga, Axel masih saja lupa akan namanya. Axel menyebutnya Alkaline bukan? Nasib... nasib... Raline hanya bisa membatin.

Axel merogoh saku jas dan menggenggamkan sebuah amplop yang cukup tebal ke tangan sang badut berambut gimbal.

Tindakan Axel membuat Raline yang sedang belajar mengais harga diri, meradang. Ia tidak sudi dikasihani. Dirinya rela melamar pekerjaan ke sana sini hingga berakhir menjadi seorang badut adalah demi mempertahankan

harga diri.

Raline mengangkat wajah. Siap membuka mulut dan melontarkan kalimat penolakan atas sejumlah uang yang ditawarkan Axel.

“Terima kasih banyak, Om. Uang ini pasti sangat berguna untuk kelangsungan hidup Kakak badut ini. Oh ya Kakak badut ini tidak bisa berbicara alias bisu, Om. Silakan Om melanjutkan perjalanan. Maafkan kalau Kakak badut ini telah mengagetkan Om karena kesemberonoannya di jalan.”

Randy dengan cepat menyambar amplop tebal yang tadinya akan ditolak oleh Raline. Randy kemudian menjejalkan amplop tersebut ke tangan Raline, diiringi pelototan jangan berani-berani membantah kalimatnya.

Raline mendelik. Randy mengatakan kalau ia bisu? Sialan memang bocah kurang ajar ini.

“Ambil saja uang ini, Kak. Kakak pasti sangat membutuhkannya bukan?” Randy memberi tatapan peringatan, tat kala Raline masih ragu menggenggam amplop yang ia jejalkan ke tangannya.

“Sekali lagi, saya dan Kakak badut mengucapkan terima kasih atas kemurahan hatian, Om. Semoga perjalanan Om lancar jaya sampai ke tempat tujuan.”

Randy membungkukkan tubuhnya. Ogah-ogahan Raline juga ikut membungkuk. Ia baru sadar. Jikalau dirinya terlalu lama berinteraksi dengan Axel, dikhawatirkan sang mafia akan curiga padanya.

“Ya sudah. Gue jalan dulu. Inget baik-baik, Dut. Jalan raya itu keras. Tidak seperti jalan di teras rumahmu. Semua hal buruk bisa terjadi di sana.”

Axel mengelus sekilas rambut gimbal sang badut. Entah mengapa hatinya melunak melihat badut bisu ini.

Teras rumah gue juga keras kali, mafia galak. Kan teras rumah gue dicor beton. Dipasang keramik lagi. Raline membatin.

“Jikalau orang pada umumnya memberi lo nasehat agar sabar-sabar menjalani hidup, gue nggak akan

menasehati lo begitu. Karena bagi gue, orang sabar itu artinya ia harus siap menderita seumur hidup demi secuil kebahagiaan di ujung cerita. Kayak durasi film yang cuma dua jam. Sengsara satu jam lima puluh menit, sementara senangnya sepuluh menit doang. Menurut gue, itu bodoh banget. Nasehat gue untuk lo adalah, lo harus melawan untuk bisa bertahan hidup di jalanan. Karena di sini, yang kuatlah yang akan bertahan. Paham lo badut kecil?”

Axel mengelus sekali lagi rambut gimbal sang badut, sebelum masuk ke dalam mobil dan berlalu. Raline menerima perlakuan manis Axel dengan anggukan kepala dengan punggung sekaku papan. Ia masih takut ketahuan. Untungnya Axel segera berlalu. Meninggalkan kepulan asap dari knalpot mobilnya.

“Heh, Randy. Kenapa kamu bilang kalau Kakak bisu *hah?*” Raline baru berani bersuara setelah Axel berlalu.

“Ck, habisnya kalau Kakak bicara suka belepotan melulu sih. Apa Kakak tidak lihat om-om tattoan itu menyeramkan? Nanti Kakak bisa kena masalah.”

Iya, gue tahu kalo si Axel itu memang mafia besar. Nyebelin lagi. Ealah, gue ngatain calon laki sendiri.

“Belepotan? Kamu ini kecil-kecil durhaka sama orang tua.” Raline mendengkus. Sejurus kemudian Raline teringat sesuatu. Randy juga telah melakukan satu perbuatan tidak benar.

“Tadi kamu memanipulasi keadaan Kakak untuk memeras om-om tattoan itu bukan?” Raline mengacungkan jari telunjuk di depan wajah Randy. Menggoyang-goyangkannya hingga bola mata Randy berputar-putar mengikuti jari telunjuk Raline.

“Emang! Lagian itu rezeki, Kak. Kakak butuh duit bukan?” Randy menyingkirkan tangan Raline dari wajahnya.

“Kakak memang butuh duit, Randy. Tapi tidak dengan cara seperti ini. Kakak mau uang yang halal.” Raline menarik tangan Randy. Mengenggamkan paksa ampop putih dari Axel ke tangan sang remaja.

“Uang ini rezeki, Kakak. Bukan milik saya.” Randy ganti menggenggamkan amplop tersebut ke tangan Raline.

“Kak, dengar. Zaman sekarang ini cari uang yang haram aja susah, apalagi yang halal. Saya ingatkan ya, Kak. Uang ini akan sangat bermanfaat untuk Kakak. Kakak pikir baju badut ini gratis? Nggak 'kan, Kak. Kakak harus menyeteror uang sewa baju pada Bang Ali setelah kita bekerja. Belum lagi biaya makan dan minum. Lantas dana cadangan untuk ke dokter atau membeli obat kalau Kakak tepar karena kepanasan di jalanan. Kebutuhan Kakak itu masih buanyakkk. Kakak juga harus membawa uang pulang untuk orang tua Kakak.” Randy membeberkan kenyataan hidup di depan mata Raline.

“Kak, menjadi badut itu tidak selalu untung. Kadang bisa buntung kalau seharian hujan deras. Kalau sudah begitu, jangankan uangnya bisa dibawa pulang, bisa membeli makanan dan membayar sewa kostum aja sudah syukur *alhamdulillah*. Benar tidak, Kak?”

“Iya juga ya, Ran.” Raline mengangguk lesu.

“Makanya uang tadi saya terima atas nama Kakak. Sekarang simpan uangnya baik-baik. Tuh, di depan banyak anak-anak. Kakak ke sana aja. Siapa tahu mereka mau memberi Kakak rezeki. Saya ke bagian sana dulu ya, Kak?”

Randy menunjuk tempatnya biasa mangkal. Raline mengangguk. Setelah menyimpan amplop pemberian Axel dengan hati-hati di saku, Raline bergegas mendatangi rombongan anak-anak tersebut. Menilik seragam mereka, pasti mereka adalah anak-anak TK yang akan berangkat sekolah. Raline menarik napas panjang dalam-dalam dua kali sebelum menghampiri rombongan tersebut.

“Ayo semangat Raline. Kamu akan menyadari bahwa hidupmu masih bermanfaat, saat kamu masih bisa membuat orang lain tersenyum.” Raline menyemangati dirinya sendiri.

Raline berdiri di antara sejumlah badut-badut yang sedang antri memberi setoran. Sore menjelang malam hari seperti ini waktunya para badut mengembalikan kostum dan memberi setoran pada Bang Ali.

Raline oleng. Kepalanya *cenat-cenut* sementara tubuhnya bermandikan debu dan keringat. Betapa inginnya ia membersihkan diri dan berganti pakaian bersih. Namun ia harus bersabar sebentar lagi. Karena masih ada tiga antrian lagi. Dirinya memang berada di deretan antrian paling belakang bersama Randy.

"Ini setoran hari ini, Bang." Raline menyerahkan lembaran uang berwarna biru lecek dan coklat mufa pada Bang Ali, setelah tiba pada gilirannya. Ia lelah lahir batin seharian menjadi badut di jalanan.

"Lo capek, Raline?" tanya Bang Ali sambil menghitung lembaran uang seribu dan dua ribu dan lima ribuan Raline. Beberapa ada juga yang sepuluh ribuan. Sisanya hanya berupa uang receh yang ia letakkan dalam kaleng roti sejuta umat.

"Banget, Bang." Untuk menjawab dua patah kata saja rasanya sulit sekali.

"Bang, gue boleh numpang mandi di sini nggak? Badan gue gatal-gatel semua rasanya. Gue 'kan memang harus ganti baju juga. Kalo gue pake baju lecek begini, ntar *bokap nyokap* gue curiga. Gue kerja di kantor mana sampai jadi kayak gembel begini."

Raline menggaruk-garuk lengannya. Keringat bercampur debu di tubuhnya pasti telah berubah menjadi bakteri.

"Bentar. Gue ngitung duit dulu."

"*Yaelah*. Gue mau mandi sendiri, Bang. Bukannya minta Abang yang mandiin. Ngapain juga gue musti nunggu Abang selesai ngitung duit dulu."

Raline mendecakkan lidah. Bang Ali pasti tidak konsen, karena sedang menghitung uang setoran.

"Bukan begitu, Raline. Gue bilang bentar karena gue harus ngusir anak-anak dan jagain lo di kamar mandi. Kalo

nggak, ntar lo diintipin lagi sama anak-anak.”

Bang Ali menjelaskan tidak sabar. Dirinya laki-laki biasa. Membayangkan memandikan tubuh molek Raline membuatnya pikirannya *travelling* ke mana-mana. Ia panas dingin seketika.

“Oh, jadi Abang akan mengusir anak-anak dulu?”

Pandangan Raline mengitari anak-anak kecil hingga *abege* dan dewasa yang duduk melepas lelah di teras rumah Bang Ali. Setelah menyetor, sebagian besar para badut dan pengamen memang tidak langsung pulang. Mereka melepas lelah dan bercengkrama dengan teman-teman seprofesi.

“Terus kalau mereka semua Abang usir, tinggal Abang sendiri dong di sini?” Raline memastikan dugaannya.

“Iya. Kenapa memangnya?” Bang Ali mengikat sejumlah uang dengan karet gelang. “Ntar anak-anak nggak bisa ngintip, tapi malah Abang pula yang mengintip?”

“Lo ini memang nggak bisa dibaikin ya rupanya?” Bang Ali melotot.

“Bang Ali lanjutkan saja menghitung uangnya. Biar saya saja yang menjaga Kak Raline.” Randy yang sedari tadi mengamati pembicaraan Bang Ali dan Raline bersuara.

“Cakep. Kalau kamu yang menjaga Kakak baru percaya. Kamu 'kan masih bocah.” Raline mengacak gemas rambut lembab Randy.

“Saya sudah enam belas tahun, Kak. Bukan bocah juga. Jangan mengunyang-unyeng kepala saya lagi.” Randy menepis tangan Raline. Aksi penuh kasih Raline ini mengingatkannya pada seseorang.

“*Wuidih*, begitu aja marah. Ya udah, Kakak mandi dulu.” Sambil bersenandung kecil Raline menyambar tas besarnya ke kamar mandi. Sepeninggal Raline, barulah Bang Ali menegur Randy.

“Lo juga tidak percaya pada Abang, Randy? Apa selama ini lo pernah ngelihat Abang bertindak kurang ajar pada anak-anak perempuan?”

“Tidak.” Randy menggeleng tegas.

“Soalnya Abang tidak punya perasaan khusus pada anak-anak perempuan yang lain. Tapi pada Kak Raline, beda. Abang kayaknya suka pada Kak Raline. Benar tidak, Bang?”

“Bukan urusan lo, Bocah!” Bang Ali melotot. Selanjutnya ia mengantongi uang-uang tersebut dan pergi ke warung depan. Hasratnya untuk merapikan uang musnah sudah. Lebih baik ia gitaran dengan teman-teman seusianya. Randy ini walau masih bocah, perasaannya peka juga ternyata.



Chapter 7

Raline berdiri di ujung jalan, dengan mata terus memindai lampu lalu lintas. Ketika lampu berubah warna dari kuning ke merah, ia segera menghampiri mobil-mobil yang berhenti. Saatnya beraksi menghibur para pengguna jalan.

“Badut lucu, sini!” Seorang gadis cilik melambaikan tangan di depan jendela mobil yang terbuka. Raline bergegas mendekati sang gadis cilik. Rezeki tidak akan ke mana.

“Hallo, Cantik. Kita menari bersama ya?” Raline tersenyum dan mulai meliuk-liukkan tubuhnya. Sang gadis tertawa dan ikut berjoget ria.

Raline sontak menghentikan aksinya menari, kala sebuah mobil mewah berwarna hitam berhenti sisi kanannya. Ia sangat mengenal mobil mewah itu. Dulu dirinya adalah penumpang tetap di sana. Ya, mobil itu adalah milik Heru. Mantan pacarnya yang kini menjadi suami Lily. Dari kaca mobil, Raline memindai Lily duduk di tempatnya dulu. Lily menggelendoti lengan Heru yang tengah memegang kemudi. Heru mengecup mesra pipi Lily, sebelum kembali fokus menatap ke depan. Sepasang suami istri yang saling mencintai itu tampak sangat berbahagia.

“Ayo joget lagi, Badut. Kok berhenti sih?” protes sang gadis cilik. Raline yang tersadar dari lamunan,

mengacungkan jempolnya. Ia kembali menggoyangkan tubuh sambil bertepuk tangan. Hanya saja, Raline tidak berani bersuara. Ia takut Heru mengenali suaranya.

Setelah sang gadis cilik memberikan sejumlah uang, Raline bergegas menyingkir ke sudut jalan. Lampu lalu lintas telah berubah hijau. Sebelum menyingkir, ia sempat melihat Heru kembali mengecup sayang kening Lily yang tersenyum bahagia.

Relakan Raline. Heru bukan jodohmu. Tapi jodoh bakal adik iparmu.

"Begitu amat ngeliatnya, Kak? Pengen punya pacar juga ya?" goda Randy. Ia sudah memperhatikan tingkah Raline dari kejauhan. Tangannya menenteng dua bungkus plastik berisi nasi padang dan air minum. Ia memang bertugas untuk membeli makanan.

"Kagak. Kakak udah bosen sama janji laki. Kagak ada buktinya. Siniin nasi Kakak." Raline menyambar bungkus dari tangan Randy.

Raline mengedarkan pandangan ke seantero jalan. Mencari tempat strategis untuk makan sekaligus beristirahat sejenak. Ia butuh *ngadem* sebelum kembali beraksi.

"Kata-kata Kakak sama seperti yang almarhumah ibu saya ucapkan dulu." Randy tersenyum masygul. Ia teringat pada hari-hari bagai neraka, karena kedua orang tuanya kerap bertengkar sebelum ibunya berpulang.

"Kita makan di sana aja yuk, Ran? Lebih adem." Raline berjalan lebih dulu ke deretan ruko kosong. Setelah melapisi alas duduknya dengan koran bekas, Raline duduk bersila. Bersiap-siap menyantap makan siangnya.

"Memangnya almarhumah ibumu bilang apa?" Seraya membuka nasi padang, Raline bertanya sambil lalu. Perutnya keroncongan parah.

"Nggak bilang apa-apa." Randy menggeleng cepat. Ia kelepasan bicara.

"Kuping Kakak masih bagus. Kalau kamu memang tidak mau cerita, ya nggak apa-apa. Kakak paham.

Terkadang memang ada hal yang tidak bisa kita ceritakan pada orang lain. Cuma jangan bohong. Kakak muak dibohongi laki-laki.” Raline mencuci tangan dengan air yang ada dalam kantong plastik. Bersiap-siap mengisi perut keroncongannya dengan sebungkus nasi padang.

“Pacar Kakak dulu tukang bohong ya? Makanya Kakak dendam banget dengan laki-laki?” Randy mengalihkan topik pembicaraan.

“Bagaimana ya? Tukang bohong sih tidak juga. Cuma mereka semua meninggalkan Kakak demi perempuan lain.” Sembari menyuapkan nasi, ingatan Raline melayang pada Aksa dan Heru. Dua laki-laki yang meninggalkannya demi Camelia dan Lily.

“Mereka? Berarti lebih dari satu dong?” Randy mendecakkan lidah. Pantas saja Raline jadi *eneg* pada laki-laki.

“Kakak udah secantik ini masih ditinggalin juga? Memangnya pacar-pacar mantan pacar Kakak sekarang secantik apa sih?” Randy penasaran.

“Bukan cantik doang sih. Mereka juga jagoan dan lucu juga.” Raline mengingat sosok gahar Camelia dan sablengnya Lily.

“Udah ah, jangan ngomongin masa lalu. Nanti Kakak jadi sedih lagi.” Raline kembali menyuapkan nasi ke mulutnya langsung dengan tangan. Ia baru tahu kalau makan menggunakan tangan bisa senikmat ini. Randy lah yang mengajarkan cara makan *ala* rakyat jelata ini padanya. Nikmat dan praktis.

“Jangan sedih, Kak. Kalau Kakak sabar, tunggu saya beberapa tahun lagi. Biar saya buktikan, kalau ada satu laki-laki yang tidak akan pernah membohongi Kakak.”

“*Heh?*” Raline menghentikan suapannya.

“Kamu itu baru enam belas tahun, Randy. Jangan ngomong yang aneh-aneh. Habiskan makananmu. Setelah ini kita harus kerja lagi.” Dengan tangan kirinya yang bebas, Raline mengacak-acak rambut Randy.

“Enam belas tahun itu sudah cukup besar, Kak.” Randy

menepis tangan Raline. Ia tidak suka dianggap masih anak-anak.

"Sekarang jawab dulu. Kalau saya sudah besar nanti, Kakak mau nggak jadi pasangan saya?"

"*Etdah*, masih *ngeyel* juga ini bocah." Raline memutar bola mata.

"Oke, akan Kakak jawab pertanyaanmu. Jawabannya adalah tidak. Rentang usia kita terlalu jauh. Nanti saat kamu sedang ganteng-gantengnya, Kakak sudah tua. Sudah menopause. Ujung-ujungnya ntar kamu selingkuh juga." Raline mendecakkan lidah. Ia sudah khatam dengan kelakuan laki-laki.

"Tidak, Kak. Saya janji, saya akan selalu setia sama Kakak."

"*Halah*. Sekarang kamu ngomong begitu. Nanti kalau sudah kejadian aja, kamu pasti lupa dengan segala janji yang kamu ucapkan. Laki-laki dan janjinya sulit untuk Kakak percaya. Sudah, jangan bicara omong kosong lagi. Ayo kita habiskan makanan kita." Raline menyuapkan sisa makanan dan meneguk minuman dari satu kantong plastik lagi, yang ia lubangi sudutnya. Cara minum barbaranya ini juga ia peroleh dari Randy. Raline yang *educated* nan anggun sudah berubah 180 derajat sekarang.

Ponsel Raline bergetar, saat ia baru saja ingin meluruskan kaki. Siapa lagi ini? Apakah para penagih hutang? Raline menebak-nebak. Sekarang ia trauma setiap kali menjawab panggilan. Dikhawatirkan panggilan-panggilan tersebut berasal dari para kreditur ayahnya.

Tunggu... tunggu... bukannya semua hutang-hutang ayahnya telah dilunasi oleh Axel? Jangan-jangan ayahnya kembali berhutang karena ia melarang ayahnya menerima uang dari Axel?

"Handphonenya bunyi itu, Kak?" Randy heran karena Raline mencueki panggilan ponselnya.

"Iya, Kakak tahu. Sana kamu kerja lagi. Anak muda jangan malas-malasan. Nanti rezekinya dipatok Satpol PP." Raline mengusir halus Randy. Axel yang menelepon

rupanya. Walau menggerutu, Randy mengikuti sarannya juga. Setelah Randy menjauh, baru Raline mengangkat panggilan Axel.

“Ngapain lo nelpon gue?”

“Eh calon istri. Di mana-mana kalau calon suami menelepon itu dijawab baik-baik. Entah dengan salam atau kata halo. Ini lo main bentak aja!”

Inhale... exhale... sabarr...

“Asalamualaikum, Mas Axel. Ada apa Mas nelepon gue?”

“Nah, gini 'kan cakep. Gue mau ngajak lo nonton. Lily mulai curiga kita menikah karena sesuatu hal. Makanya gue mau kita melakukan kegiatan yang umumnya dilakukan orang pacaran. Lo Gue jemput lo jam tujuh tepat nanti malam.”

“Tapi—”

Klik.

“Setdah. Dia yang nelpon, dia juga yang memutus telepon. Dasar mafia sarap.” Kesal Raline menutup ponselnya kasar.

“Apes bener gue dapet calon laki-laki yang modelnya ancur semua. Nasib... nasib...”

Raline melangkah gontai ke perempatan jalan. Teriknya matahari membuat kulitnya seperti terbakar. Walau pekerjaannya berat, ia tetap akan melangkah tegak. Sukses atau gagal itu tidak penting. Yang penting berhasil. Betul atau betul?

Beberapa jam kemudian, Raline telah berada di cinema bersama Axel. Suasana cinema di malam minggu seperti ini ramai oleh pasangan yang ingin menghabiskan malam panjang berdua. Rata-rata mereka datang dengan saling bergandengan tangan. Beberapa sepertinya masih dalam taraf penajakan, karena masih malu-malu kucing. Namun bahasa tubuh mereka sangat kentara tengah

dimabuk cinta.

Hanya dirinya dan Axel saja pasangan yang aneh. Mereka memang berjalan bersisian. Namun ada jarak setidaknya dua orang di antara mereka. Bahasa tubuh mereka mirip dengan dua orang anak SD yang sedang musuhan.

“Lo mau nonton film genre apa Al—”

“Raline. Nama gue Raline. Harus berapa puluh kali gue ngingetin lo?” Raline menekan dada Axel dengan jari telunjuknya kesal. Ini orang bebal amat ya?

“Singkirkan tangan lo. Gue memang suka lupa nama orang. Tapi gue akan selalu ingat dengan perbuatan yang mereka lakukan. Kalo begitu, mulai hari ini gue akan manggil lo calon istri. Dengan begitu gue nggak akan pernah salah lagi manggil nama lo.”

“Ogah!” Raline menggeleng cepat. Panggilan apa itu?

“Pilihannya itu atau Sayang? Lo pilih aja sendiri. Mau gue panggil dengan sebutan apa?”

Apa tadi kata Axel? Sa—Sayang? Jangan harap!

“Oke. Itu saja.” Raline mengambil jalan tengah yang aman.

“Itu yang mana? Lo belum menyebutkan pilihannya?” Axel menyelentik kening Raline.

“Ya itu. Panggilannya itu. I.T.U. Lo tadi bilang pilihannya Itu atau Sayang 'kan? Gue pilih Itu?”

“Panjangkan kesabaranku ya, Tuhan.”

Axel mengkertakkan gerahamnya. Dosa apa yang ia perbuat dengan mendapatkan calon istri yang sama persis sablengnya dengan adik perempuannya? Sekarang Lily telah menjadi tanggung jawab Heru. Alih-alih hidup tenang, dirinya malah mendapatkan calon istri yang sepaham dan seideologi dengan Lily.

“Oke. Gue ubah pilihannya. Lo mau gue panggil dengan sebutan calon istri atau Sayang? Atau tidak termasuk dalam pilihan. Jadi, si atau itu tidak boleh dipilih?”

Axel merasa kesabarannya sudah mendekati guru PAUD, karena harus menjelaskan segala sesuatu

semendetail mungkin pada Raline.

"Gitu dong ngomongnya baru jelas. Gue pilih calon istri. Daripada gue pilih sayang padahal lo-nya nggak sayang? Jatuh-jatuhnya pencitraan aja." Raline mendengarkan.

"Tumben lo pinter." Axel kembali menoyor pelan kening Raline.

"Jangan noyor-noyor kening gue. Ntar gue jadi bego." Raline menepis tangan Axel. "Emang lo bego?" Axel menyeringai.

"Bego-bego begini gue itu calon istri lo. Berarti lo juga bego." Raline menjulurkan lidahnya. Mengejek Axel dengan ekspresi wajah terjeleknya.

"Kakak berdua romantis banget ya? Lucu-lucu gemesin." Pasangan *abege* yang menyaksikan perseteruan romantis Axel dan Raline bertepuk tangan.

"*Heh*, romantis? Romantis dari Ciamis?" Raline *ngedumel*. Namun ia menggamit lengan Axel sambil tersenyum manis. Bagaimanapun hubungannya dengan Axel, di mata orang lain mereka pasangan bukan?

Sepersekian detik kemudian, Raline baru menyadari kesalahannya. Ia menggandeng Axel begitu saja tanpa persetujuan si empunya lengan. Bagaimana kalau Axel marah seperti Aksa dulu, atau melepaskan pegangannya halus seperti Heru?

"Lucu-lucu romantis ya? Calon istri gue ini memang lucu sekali. Pemikirannya istimewa dan tiada duanya. Benar atau betul, calon istri?" Axel merangkul bahu Raline mesra.

Axel tidak menolaknya seperti Aksa dan Heru dulu. Syukurlah. Axel menyelamatkan wajahnya.

"Si atau masih belum boleh ikut juga ya, Mas?" Menahan haru, Raline mengerutkan dahi. Memikirkan jawaban yang paling pas untuk atas Axel. Lihatlah. Saat harusnya ia menangis, ini malah disuruh mikir.

"Dalam setiap pembicaran kita, si atau itu sudah mati, calon istri. Karenanya ia tidak boleh diingat-ingat lagi."

"Berarti cuma benar dan betul." Raline manggut-manggut. Satu pemikiran berkelebat di benak Raline.

"Berarti nggak usah dijawab dong, Mas. Si benar sama si betul 'kan artinya sama," Raline menjentikkan jarinya.

"Pinter, calon istri." Axel menyelentik kening Raline kembali.

"Ayang, kita romantis-romantisan kayak kakak-kakak ini dong? Ya Yang ya?" Pasangan *abege* itu pun berlalu sembari gelendotan mesra.

"Kita nonton film apa, calon istri? Pertanyaan gue tadi belum lo jawab?" Axel melanjutkan pertanyaannya yang tertunda.

"Film superhero dong. Super hero manapun terserah. Yang penting jagoan." Raline bertepuk tangan gembira. Istimewa hari ini jadwal tayang film Superman kesukaannya.

"*Heh*, lo umur berapa, calon istri? Masa lo milih film anak-anak?" Axel benar-benar tidak mengerti akan kepribadian Raline. Lazimnya perempuan menggemari film bergenre drama percintaan yang romantis. Sementara calon istrinya ini menggilai film laki-laki yang memakai celana dalam di luar.

"Perempuan umur berapa pun mengagumi superhero, Mas Mafia. Di dunia nyata, gue capek diabaikan laki-laki yang seharusnya menjadi superhero gue. Makanya gue menghibur diri dengan superhero di dunia fantasi."

"Mas Axel. Bukan Mas mafia." Axel menegaskan keinginannya. "Baik. Sesuai keinginan lo kita nonton film Superman saja."

Axel mengalah. Ia kemudian menghela bahu Raline menuju loket pembelian tiket. Raline mengikuti langkah Axel. Sesekali ia melirik tangan Axel yang merangkul bahunya. Pasti Axel lupa melepaskan tangannya. Padahal sandiwara telah usai.

Raline sebenarnya ingin mengingatkan Axel. Masalahnya ia terlanjur nyaman dipeluk begini. Hangat-hangat empuk. Sebentar lagi ya, Mas mafia- eh Mas Axel? Kurang lebih minta izin.

"Mas," Raline menggerakkan bahunya pada Axel yang

sedang membeli tiket. "Apa?"

"Kenapa para superhero kebanyakan pada memakai topeng ya? Batman, Superman, Zorro, Captain America. 'Kan gue jadi nggak tahu wajah asli mereka." Raline menunjuk poster-poster superhero yang dipajang di dinding cinema.

"Kalo nggak pakai topeng, ntar lo jadi tahu siapa mereka. Terus sedikit-sedikit lo bakalan minta tolong. Memangnya kerja mereka cuma nolongin lo doang?" Axel menjawab asal.

"Iya juga ya?" Raline manggut-manggut.

"Eh si bego. Dia malah percaya." Axel terkekeh. Setelah seharian lelah lahir bathin berkutat dengan pekerjaan, menyaksikan kenaifan Raline ternyata bisa membuatnya tertawa.

"Lho, Kak Axel? Kakak di sini juga? Berarti Kakak serius dong mau nikahin ini si Mbak Raline?"

Suara khas di belakangnya, sontak membuat Raline membalikkan tubuh.

Liberty Delacroix Adams, eh Liberty Delacroix Mahameru. Adik perempuan Axel sekaligus mantan rivalnya memperebutkan cinta Heru.



Chapter 8

"Ya serius lah. Masa mau menikah main-main?" Axel merangkul bahu Raline erat. Memperlihatkan pada Lily kedekatan keduanya. Axel tidak menyangka akan bertemu dengan Lily dan Axel di cinema.

"Baguslah kalau begitu." Lily menepuk punggung Axel gembira. Sekarang ia tidak khawatir lagi akan nasib kakaknya. Ada seorang istri yang akan menjaga dan mencintai kakaknya.

"Jagain kakak gue baik-baik ya, calon ipar? Sayangi dan cintai Kak Axel cukup sepenuh hati. Tidak perlu sepenuh jiwa. So, kalau suatu saat, amit-amit... lo sakit jiwa, hati lo akan tetap sama." Lily sekarang ganti merangkul calon kakak iparnya. Akhirnya kakaknya akan menikah juga.

"Kamu bicara apa sih, Sayang? Jangan membicarakan hal-hal buruk. Apalagi yang belum terjadi. Ingat, kamu sedang hamil." Heru memperingati Lily. Istrinya ini memang tidak pernah menyaring ucapannya.

"Tenang, Mas. Lily tidak membatin. Cuma memberi gambaran saja. Sedia payung, sebelum hujan." Lily berdekklmasi.

"Lanjutkan peribahasa ini calon kakak ipar." Lily melepas rangkulannya pada Raline.

"Karena kalau payung tidak tersedia, bisa basah

kehujanan sebadan-badan.” Raline menimpali dengan gaya deklamasi yang sama.

Heru dan Axel saling berpandangan. Sejurus kemudian keduanya kompak menghela napas panjang. Dua wanita *sableng* ini memang benar-benar seideologi dan sepaham.

“Mas, gue ke sana dulu ya?” Raline menunjuk gerai *popcorn*. Menonton dengan mulut menganggur itu tidak seru. Harus ada camilan agar suasananya semakin seru.

“Lo mau membeli *popcorn*?”

“Iya, Mas.” Raline mengangguk.

“Gue kalo nonton harus ada camilan pendamping biar *afdol*,” lanjut Raline. Matanya tak lepas-lepas memindai gerai-gerai yang menjual berbagai jenis makanan dan minuman.

“Selain *popcorn* lo mau apa lagi?”

“*Burger*, kentang goreng dan minuman soda.” Raline menunjuk satu persatu camilan incarannya.

“Oke. Lo tunggu di sini. Gue akan membelikan semua camilan yang lo minta.” “Lo mau beliin gue camilan?” Raline menatap Axel bingung.

“Kenapa memangnya?” Axel balik bertanya.

“Karena selama gue pacaran, nggak pernah sejarahnya pacar-pacar gue membelikan gue camilan, setiap kali kami nonton,” kata Raline jujur.

Dulu setiap kali menonton dengan Aksa, ia tidak pernah menyusahkan Aksa. Ia akan membeli tiket dan camilan sendirian. Aksa tinggal duduk manis saja. Aksa itu *workaholic*. Yang ada dipikirannya hanya pekerjaan saja. Boro-boro minta dibelikan camilan. Tidak diomeli karena berisik saja sudah syukur.

Dengan Heru pun kurang lebih sama. Bagaimana ia berani meminta ini itu jika Heru selalu sibuk dengan dengan ponselnya? Menelepon *client* sana sini. Membalas *email* dan sebagainya. Makanya ketika Axel menawarkan diri, Raline keheranan.

“Berarti dulu lo berpacaran dengan orang-orang

yang salah. Karena laki-laki yang benar-benar mencintai lo, akan selalu berusaha untuk memudahkan lo. Bukannya mengabaikan, apalagi membuat lo merasa tidak dibutuhkan.”

Raline termangu. Apa yang dikatakan Axel memang benar. Aksa dulu tidak pernah menganggapnya ada. Sedangkan Heru kerap memperlihatkan sikap tersiksa apabila mereka sedang bersama.

Jangan berani-berani baper, Raline! Ingat, Axel itu hanya menjalankan perannya. Lo itu nggak ada istimewa-istimewanya. Orang tua lo aja merasa terbebani dengan kehadiran lo! Bangun Raline. Bangun!

“Ya udah. Beliin yang banyak ya?” Raline tersenyum lebar demi menyembunyikan matanya yang berair. Trik ini memang kerap ia praktekan apabila air matanya mengancam keluar tanpa bisa ia kendalikan. Bentuk matanya relatif sipit. Sehingga saat ia tersenyum lebar, matanya akan membentuk bulan sabit. Dengan begitu ekspresi apapun yang terbias dari matanya, tidak akan terlihat.

“Kita masuk duluan yuk, calon ipar.” Lily menggamit lengan Raline. Sebagai sesama perempuan ia bisa merasakan apa yang Raline rasakan. Cinta memang tidak bisa dipaksa. Masih segar dalam ingatan Lily, betapa keras upaya Raline untuk mempertahankan Aksa dan Heru dulu. Namun hasilnya sia-sia. Aksa memilih Camelia, dan Heru memilihnya.

“Sayang, camilanmu seperti yang biasa 'kan? Mau tambah yang lain lagi tidak? Hotdog atau kentang goreng barangkali?” Heru menawarkan aneka ragam camilan agar Lily tidak kelaparan. Lily sedang hamil. Asupan makanannya harus cukup.

“Boleh, Mas. Istrimu ini sedang hamil. Makannya untuk dua orang. Jadi gampang lapar.”

“Hehehe. Iya. Tunggu ya? Mas akan membeli semuanya untukmu.” Heru mengelus sayang puncak kepala Lily sebelum berlalu.

Dalam diam, Raline menonton pertunjukan penuh cinta Heru pada Lily. Membandingkan situasi saat ini, dengan kejadian di masa lalu. Dulu dirinya yang kerepotan mengurus tiket hingga berlarian membeli camilan. Sekarang terbalik. Heru yang proaktif. Memastikan agar Lily merasa nyaman.

"Laki-laki yang benar-benar mencintai lo, akan selalu berusaha untuk memudahkan lo."

Apa yang dikatakan Axel tadi sungguh benar adanya.

"Ayo kita masuk, calon ipar. *Noh, trailer* musiknya seru banget untuk dijogetin. Kita goyang sebentar yuk?" Lily menyeret lengan Raline yang tengah *mellow*. Lily tahu kalau Raline sedang sedih. Untuk itu ia ingin menghibur Raline sebisanya.

"Banyak orang, Lily *somplak*. Ntar kita disangka orang gila lagi," desis Raline dengan suara tertahan.

"Heh, orang gila? Mana ada orang gila yang secantik dan seseksoy kita? Yang tergila-gila dengan kita sih, pasti banyak." Lily nyengir. Raline memutar bola mata. Lily ini memang tingkat kepedeannya level dewa.

"Lagian nggak ada urusannya dengan mereka. Badan, ya badan kita. Ngapain kita mikir urusan orang? Ayuk ah, jangan kebanyakan mikir." Lily menarik setengah menyeret lengan Raline. Ia sudah tidak tahan untuk bergoyang. Begitulah, sesampai di cinema yang temaram keduanya asyik bergoyang dangdut campur jaipongan.

Sementara di gerai makanan, Heru mendekati Axel yang tengah mengantri burger.

"Xel, bukannya gue ingin mencampuri urusan lo atau bagaimana. Gue cuma pengen ngomong sebagai sesama laki-laki dengan lo."

"Ngomong aja. Kita sama-sama tahu, kalau basa basi bukanlah sifat kita." Mendengar semburan Axel, Heru tersenyum kecut. Mereka terlalu mengenal karakter satu sama lain.

"Oke. Gue cuma mau bilang. Kalo lo nggak serius dengan Raline, tolong jangan *mengangkatnya*

terlalu tinggi.”

Mendengar nama Raline disebut, Axel membalikkan tubuh.

“Maksud lo apa? Jangan bilang kalo lo cemburu, karena gue tahu lo itu nggak pernah mencintai dia.”

“Nah, itu dia masalahnya!” Heru menjentikkan jari.

“Lo tahu sendiri baik gue maupun Aksa dulu, tidak pernah mencintainya. Sikap kami berdua padanya juga tidak begitu baik. Dua kali dikecewakan laki-laki bahkan tiga dengan dosen bulenya, pasti telah membuat hati Raline patah berkali-kali. Kalo lo juga melakukan hal yang sama, gue takut, Raline tidak akan kuat lagi menahan kecewa. Imbasnya bisa menjadi dua hal.”

“Apa dua hal itu?” Axel bersedekap. Ia kini menyadari. Bahwa meskipun Heru tidak mencintai Raline, tapi Heru peduli.

“Bunuh diri atau sisi jahatnya muncul lagi.”

“Bunuh diri udah berhasil gue cegah beberapa waktu lalu. Sisi jahat? Bukannya Raline ini memang jahat dari sononya? Dia pernah menyakiti Lia dan Lily bukan?” pancing Axel. Ia ingin tahu bagaimana cara Heru memandang Raline.

“Raline bukan jahat, Xel. Raline itu hanya mencoba mempertahankan apa yang menurutnya adalah miliknya. Dia tidak pernah mendapatkan cinta yang tulus. Makanya, begitu ia merasa mungkin akan mendapatkannya, ia akan berjuang mati-matian. Gue dan Aksa pernah menyakitinya, walaupun sebenarnya kami tidak ingin. Jangan lo tambah lagi penderitaannya.”

“Lo kenal dengan dosen bule Raline dulu?” Axel tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

“Nggak kenal, tapi gue tahu. Raline jatuh dalam perangkap si dosen, karena dosennya ini melimpahinya dengan kasih sayang. Maklum saja, selama delapan tahun bersama, Aksa tidak pernah menganggap Raline ada. Bukan berarti Aksa jahat juga. Aksa menganggap Raline itu seperti adiknya sendiri. Begitu juga dengan gue. Kami

tumbuh besar bersama. Gue mengatakan ini bukan karena gue cemburu. Gue hanya kasihan kalau perasaan Raline dipergunakan lagi." Heru menghentikan kalimatnya karena burger Axel telah selesai dikemas.

"Gue hargai maksud baik lo. Gue cuma mau bilang, mulai hari ini berhentilah mencemaskan Raline. Karena tidak lama lagi, Raline akan menjadi istri sah gue. Dan gue nggak suka ada laki-laki lain menyebut-nyebut nama istri gue, sekasual apapun maksudnya. Paham lo." Axel memberi tatapan yang dimengerti dengan baik oleh Axel. Axel akan bertanggungjawab atas hidup Raline.

"Baik. Gue percaya dengan ucapan lo." Heru mengangguk puas. Heru mengerti. Mungkin masih terlalu dini bagi Axel dan Raline untuk saling mencintai. Namun melihat kesungguhan Axel pada Raline, itu saja sudah cukup. Bagaimana perasaan keduanya berkembang setelahnya, bukan lagi urusannya.

"Gue nggak suka banget kalo nonton film beginian. Ikut sakit hati gue nontonnya." Raline memalingkan wajah, kala layar menampilkan *trailer* film terbaru. Raline memang paling anti dengan genre film perselingkuhan, penghianatan beserta teman-teman jahanamnya. Bukan apa-apa, ia merasa seperti menonton jalan hidupnya sendiri.

"Ngapain lo sedih? Lo 'kan tahu ini cuma film. Semua adegannya sudah ada yang mengatur. Lo di sini nangis-nangis, sementara pemerannya kegirangan dapet duit. Pake ini," Axel menunjuk kepalanya. "Bukan ini," Axel menunjuk hatinya. "Apalagi ini," Axel menunjuk dengkulnya.

"Iya, gue tahu. Tapi tetap aja gue sedih." Raline menyusut air mata. *Trailer* di layar memperlihatkan adegan pemeran wanita yang disiksa suaminya karena tidak bersedia memberikan sejumlah uang.

"Jahat banget ini laki. Udah minta, eh mukul lagi." Raline benar-benar tidak terima melihat adegan di layar.

"Kalau mau dirunut, sebenarnya perempuannya yang bodoh. Mau saja menikahi laki-laki yang ia sudah tahu karakternya jelek. Ada sebab ada akibat."

"Mau bagaimana lagi, Mas. Umur si perempuan sudah banyak. Jadi dia tidak punya banyak pilihan. Tuh liat cuplikannya, dia terpaksa menikah karena tuntutan keluarga." Raline menunjuk-nunjuk layar lagi. Ada adegan di mana keluarga si pemeran wanita mengomel, karena si wanita tidak kunjung menikah. Padahal adik-adiknya sudah memiliki satu dua orang anak.

"Tetap saja perempuannya yang salah mengambil keputusan. Ia bisa saja menulikan telinga atau pindah dari rumah tersebut kalau ia merasa tidak nyaman. Toh dirinya berpenghasilan. Pilihan ada di tangannya." Axel tetap dengan argumen logisnya. Ia ingin mengajarkan pada Raline, akan keberanian menentukan sikap. Jangan pernah mau didikte oleh orang lain. Karena yang menjalaninya bukan orang lain.

"Yah... yah... yah... ada adegan berkabungnya lagi. Kayaknya tokoh perempuannya mati. Film begini memang tidak boleh ditonton. Bikin sakit hati dan emosi jiwa." Raline mengomel sendiri.

"Pemeran wanitanya bebal. Sudah bebal, budak cinta lagi. Sudah tahu suaminya ringan tangan. Bukannya meminta cerai, malah berharap suatu saat suaminya berubah."

"Ya siapa tahu seiring waktu bisa berubah 'kan?" Raline tetap membela sang pemeran wanita. Sesama perempuan harus solider bukan?

"Seiring waktu bisa berubah? Heh, *tahi* kucing. Laki-laki itu sudah katakanlah tiga puluh tahun. Jadi sudah selama itu pula, ia sudah mempunyai karakter jelek dan *blangsak* seperti itu. Dan kalian para perempuan berharap bisa mengubah semuanya dalam hitungan hari, bulan, tahun? *Bullshit!* Kecuali kalian itu memang punya sertifikat sebagai seorang terapis psikologis sekaligus petarung handal. Kalau tidak, segera tinggalkan!"

“Begitu ya, Mas?”

“Ya, memang harus begitu. Ingat baik-baik, Calon Istri. Tidak ada perempuan yang meninggal karena tidak menikah. Tetapi banyak perempuan meninggal, karena salah memilih pasangan. Benar tidak?”

Raline mengangguk. Sejurus kemudian, matanya membelalak ngeri. Dirinya juga telah melakukan kesalahan!

“Berarti pernikahan gue dengan lo ini juga salah dong. Nggak seharusnya gue menikah karena paksaan pihak lain bukan?”

Mampus! Senjata makan tuan.

“Khusus pernikahan kita, tidak salah. Gue memang bukan Tuhan yang Maha tahu segalanya. Gue nggak tahu bagaimana perjalanan rumah tangga kita ke depannya. Tapi gue bisa memastikan. Bahwa sehelai rambut lo pun, tidak akan pernah gue sakiti. Gue janji, gue akan terus melindungi lo, selama gue belum mati.”



Chapter 9



"Ada apa lagi sih ini?" Raline menepuk kening tatkala memindai ribut-ribut di rumahnya. Ibunya tampak beradu mulut dengan Tante Angel, sementara ayahnya menarik-narik lengan ibunya. Ya Tuhan, masalah apalagi yang dibuat orang tuanya sekarang?

Dirinya baru saja pulang menonton dan Axel mengantarnya pulang. Kini di pagar, ia sudah disambut dengan pemandangan seperti ini. Akhir-akhir ini hidupnya sangat akrab dengan masalah.

"Ayo kita lihat apa yang terjadi di dalam sana, Calon Istri." Teguran Axel memupus lamunan Raline. Ia sampai melupakan kehadiran Axel. Tidak boleh! Axel tidak boleh mengetahui kebobrokan keluarganya lagi.

"Kagak usah. Gue bisa mengatasi masalah keluarga gue sendiri. Lo pulang aja." Raline meraih panel pintu mobil. Ia harus secepatnya meleraikan pertengkaran Tante Angel dan ibunya sebelum ramai. Tetangga kanan dan kirinya sekarang mempunyai hobby baru. Yaitu mengumbar aib-aib keluarganya. Mereka kompak membalas dendam pada keluarganya, karena pada saat jaya dulu kedua orang tuanya kerap menyepelkan mereka.

"Tunggu!" Axel menahan tangan Raline yang bersiap membuka pintu.

"Tunggu apaan? Nunggu itu emak-emak berdua

bunuh-bunuhan?" Raline berdecak.

"Kita buat perjanjian. Gue akan memberi lo kesempatan untuk menyelesaikan masalah di dalam sana. Tapi, kalo lo tidak berhasil, gue yang akan turun tangan. *Deal?*" usul Axel. Raline menimbang-nimbang sejenak sebelum menjawab.

"Oke. Kalo gue nggak berhasil melerai, lo boleh ikutan. Tapi... ada tapinya ya? Lo nggak boleh ikut campur kalo masalah uang. Gue nggak mau orang tua gue menjadikan lo ATM berjalan. Gue pengen mereka belajar untuk bertanggungjawab atas perbuatan mereka sendiri." Raline mengajukan syarat. Ia tidak mau orang tuanya memanfaatkan Axel seperti Aksa dan Heru dulu. Di mana kedua orang tuanya menganggap calon menantu mereka sebagai aset belaka.

"Baik. Gue terima persyaratan lo. Gue akan mengamati dari sini. Jikalau ada masalah, gue akan langaung masuk ke dalam."

"Oke. Gue turun dulu." Raline membuka pintu mobil. Setelahnya setengah berlari ia menghampiri keributan di teras rumah.

"Ada apa ini ribut-ribut, Bu? Tante Angel?" Raline mendekati ibunya dan Tante Angel yang kini saling dorong.

"Nah kebetulan kamu pulang, Raline. Ibu membeli tas pada Tante tiga hari yang lalu, dan berjanji akan membayarnya besok. Namun sampai hari ini, ibu tidak juga membayarnya. Lihat, ini tagihan tas ibu." Tante Angel mengeluarkan *billing* tagihan tas ibunya.

"Apa? Ibu belanja tas Balenciag*?" Raline *speechless* ketika melihat nominal tagihan tas ibunya. Ia tidak menyangka dalam keadaan senin kamis seperti ini, ibunya masih berani berbelanja barang mewah.

"Ibu membutuhkan tas untuk menghadiri pernikahan si Wahyu, anak Tante Nunik besok, Line. Makanya Ibu membeli tas di butik Tante Angel. Lagi pula Ibu membeli tas dengan harga yang paling murah. Ibu pikir setelah Axel menikahimu bulan depan, kita pasti akan banyak uang. Axel

itu mafia kaya raya bukan?" Bu Lidya mengemukakan alasannya berhutang.

"Bu, tas paling murah menurut Ibu itu, brandnya Balenciag*. Harganya puluhan juta. Dari mana Raline punya untuk membayarnya?" Raline nyaris menangis melihat angka tiga puluh dua juta tujuh ratus lima puluh lima ribu rupiah untuk sebuah tas branded.

"Mengenai Mas Axel. Ia akan menjadi menantu Ibu, bukan mesin ATM. Jadi lupakan rencana tidak masuk akal Ibu untuk menguras dompet Mas Axel." Raline stress melihat jiwa manipulasi ibunya yang tidak pernah mati.

"Kembalikan tasnya pada Tante Angel, Bu. Raline tidak sanggup membayarnya." Raline membuat keputusan yang ia rasa paling masuk akal.

"Tidak bisa!" seru ibunya dan Tante Angel bersamaan.

"Kenapa tidak bisa? Apa Ibu sanggup membayarnya?" sembur Raline emosi.

"Kalau tasnya dikembalikan besok Ibu ke undangan memakai tas apa?" Gantian Bu Lidya yang kesal.

"Memang tidak bisa, Raline. Karena tas yang sudah dibeli tidak bisa dikembalikan lagi. Tasnya sudah terhitung bekas walaupun belum pernah dipakai."

Belum sempat Raline menjawab pertanyaan sang ibu, Tante Angel ikut bersuara. Ia tidak mau merugi. Dalam bisnis tas memang seperti itu. Jikalau sudah dibeli, maka dianggap bekas.

Tarik napas, buang napas. Sabar Raline. Yang lo hadapi adalah orang tua.

"Kalau Ibu sanggup membayar tagihan tasnya, tidak masalah. Ibu boleh pamer tas *branded* Ibu seperti dulu. Tapi kalau tidak, segera kembalikan pada Tante Angel. Lagi pula tidak memakai tas *branded* Ibu tidak akan mati bukan?" kata Raline lagi.

"Raga Ibu memang tidak mati. Tapi jiwa Ibu yang mati. Pasti Ibu nanti akan dijadikan topik perhibahan karena dianggap bangkrut!" Bu Lidya menggeleng keras. Ia tidak mau dipermalukan oleh teman-teman arisannya.

“Memang kenyataannya kita bangkrut bukan? Apa yang mereka katakan toh tidak salah. Ayo, kembalikan tasnya, Bu?” Raline memberi tatapan peringatan pada sang ibu.

Membaca air muka Raline yang serius dengan keputusannya, Bu Lidya masuk ke dalam kamar. Langkah kakinya ia hentak kasar sebagai protes akan keputusan Raline.

“Tidak bisa main kembalikan *los-losan* gini aja, Line. Harus ada biaya ganti rugi. Soalnya—”

“Sudah dihitung bekas? Makanya Tante jadi rugi. Begitu maksud Tante?” Raline memotong kata-kata Tante Angel tidak sabar.

“Tentu. Tante ini jualan. Tante harap kamu mengerti. Tante sudah berteman dengan ibumu belasan tahun. Makanya Tante percaya saja tasnya ibumu bawa pulang walaupun belum membayar.”

“Tante sudah mengenal ibu puluhan tahun. Ibu juga sudah membeli ratusan tas dari Tante. Yang artinya memberi Tante banyak keuntungan. Apa kali ini Tante tidak bisa menolerir keadaan Ibu?” imbuah Raline lagi. Tante Angel terdiam. Ia tidak bisa membantah kalimat Raline. Karenanya ia diam saja dan menerima tas dari tangan Bu Lidya tanpa banyak bicara. Anggap saja ia membalas budi atas kesetiaan Lidya membeli tas-tasnya selama ini.

“Kamu ini memang tidak pernah membuat Ibu bahagia,” protes Bu Lidya setelah Tante Angel berlalu. Ia sedih karena tas *brandednya* dibawa kembali oleh si empunya.

“Seharusnya kamu terima saja bantuan keuangan dari Axel, Line. Dengan begitu kita semua tidak akan kesusahan seperti ini.” Pak Adjie ikut menyalahkan Raline. Sama seperti istrinya, Ia juga kesal karena Raline terus menolak bantuan Axel. Padahal mereka semua memang dalam kesulitan. Gengsi Raline tidak pada tempatnya.

“Sudah berulang kali Raline katakan, kita semua jangan lagi hidup seperti benalu. Milikilah harga diri walau

sedikit, Yah, Bu. Jangan jadikan Raline tumbal untuk memenuhi hasrat hedon tidak masuk akal Ayah dan Ibu. Mengapa Ayah dan Ibu tidak pernah peduli pada kebahagiaan, Raline.” Suara Raline bergelombang menahan tangis. Di mata kedua orang tuanya, dirinya hanyalah aset belaka. Bukan dianggap sebagai belahan jiwa.

“Tidak peduli kamu bilang? Kamu ibu lahirkan, ibu beri makan, ibu besarkan dan ibu sekolahkan hingga kamu sedewasa sekarang. Itu yang kamu sebut sebagai ketidakpedulian?” Bu Lidya mengamuk. Kehilangan tas kesayangan dan dianggap tidak peduli pada anak membuat emosinya membeludak. Anak sekarang memang tidak tahu berterima kasih.

“Setelah pengorbanan kami untukmu, harusnya kamu bisa membalas budi. Tunjukkan kalau kamu itu adalah anak yang baik.”

Pak Adjie mendukung pernyataan istrinya. Ia sudah stress terus disindir-sindir sebagai pengusaha bangkrut oleh grup golfnya. Karena ia sudah lama tidak pernah bermain golf, rekan-rekannya beramai-ramai menyindirnya. Menjadikannya bahan olokan, seolah-olah dirinya tidak ada di grup tersebut. Ia sampai keluar dari grup karena tidak tahan *dibully*. Ia sangat berambisi untuk kembali kaya, agar bisa membungkam mulut-mulut nyinyir yang *membullynya*.

Raline termangu. Ia tidak tahu harus menjawab apa atas tuntutan kedua orang tuanya.

“Melahirkan, memberi makan, membesarkan dan menyekolahkan itu namanya kewajiban, bukan kepedulian.”

Axel keluar dari tempat persembunyiannya dibalik pagar. Ia tidak tahan untuk tidak membalas kata-kata tidak layak yang diucapkan oleh Bu Lidya terhadap anak kandungnya sendiri.

Axel sebenarnya sudah cukup lama berdiri di balik pintu pagar. Setelah Bu Angel berlalu, ia keluar dari mobil dan berdiri di pintu pagar. Ia sengaja tidak masuk karena

ingin melihat tanggapan kedua orang tua Raline, atas keputusan yang dibuat oleh putrinya itu. Menurut Axel, Raline telah mengambil keputusan yang tepat. Tindakannya *win-win solution* alias baik untuk kedua belah pihak. Hanya saja kedua orang tuanya tidak bisa melihat sisi positif yang diambil oleh Raline. Makanya ketika Raline diserang kanan kiri oleh kedua orang tuanya, Axel memutuskan untuk masuk ke dalam rumah.

“Anak tidak bisa menolak untuk dilahirkan. Tapi kalian berdua bisa memutuskan apakah ingin memiliki anak atau tidak. Kendali ada di tangan kalian berdua. Kalau kalian sudah memutuskan akan memiliki anak, maka sudah menjadi kewajiban kalian untuk merawat, membesarkan dan menyekolahkanya.”

Raline, Bu Lidya dan Pak Adjie berbalik. Bu Lidya dan Pak Adjie tidak mengira kalau Axel ada di antara mereka.

“Masalahnya udah kelar. Lo pulang saja.” Raline menghampiri Axel. Ia tidak ingin Axel mengetahui bahwa kedua orang tuanya tidak pernah menghargainya. Dulu Aksa dan Heru mengetahui situasi ini. Makanya mereka berdua juga tidak menganggapnya berharga. Keduanya bukan jahat. Hanya saja pandangan mereka berdua sedikit banyak terpengaruh oleh sikap kedua orang tuanya dalam memperlakukannya. Makanya Raline tidak ingin Axel memandangnya rendah seperti pacar-pacarnya di masa lalu. Sebagai manusia, Raline ingin dihargai.

“Iya, gue akan pulang. Tapi sebelumnya gue ingin menatar kedua orang tua lo dulu.”

Axel kian mendekati Pak Adjie dan Bu Lidya. Darahnya mendidih menyaksikan betapa kejamnya mereka berdua mengerus harga diri darah daging mereka sendiri.

“Seperti yang saya katakan tadi. Melahirkan, memberi makan, membesarkan dan menyekolahkan itu namanya kewajiban, bukan kepedulian. Kepedulian adalah jikaalau anak kalian sedang bersedih, kalian menyediakan telinga untuk mendengar keluh kesahnya. Jika anak kalian dalam masalah, kalian berdua bahu membahu mencari solusi

untuknya. Dalam kasus Raline, anak kalian sedang belajar memperjuangkan harga diri. Sebagai orang tua seharusnya kalian berdua mendukungnya. Itulah yang disebut dengan kepedulian. Bedakan antara kewajiban dengan kepedulian.”

Axel meluapkan kekesalannya. Orang tua seperti apa Pak Adjie dan Bu Raline yang selalu saja mencela darah dagingnya sendiri ini.

“Udah, lo pulang aja. Kehadiran lo di sini, malah membuat gue tambah stress. Gue kalo stress bawaannya pengen mukul orang sambil goyang. Lo nggak nggak mau gue pukulin sambil goyang karate di mari 'kan?” Raline mengepalkan kedua tangan dengan kuda-kuda seperti seorang karateka. Namun bokongnya meliuk ke kiri. Persis posisi orang yang sedang berjoget. Tidak lupa ia juga mengedip-ngedipkan mata genit dengan tujuan membanyol. Padahal ia tengah menyembunyikan matanya yang berair. Pura-pura bertingkah konyol, padahal tanggul air matanya terancam jebol. Ia tidak terbiasa dibela. Mendapati Axel yang selalu pasang badan paling depan untuk membelanya, Raline kesulitan menahan air mata.

Lu jangan ke ge-er-an, Raline. Injek kaki lo kuat-kuat ke bumi. Biar saat lo dibuang nanti, lo jadi nggak kepengen bunuh diri.

Raline mengulang-ulang kalimat tersebut dalam hatinya seperti mantra. Ia tidak ingin kembali terluka.

Mendapati Raline menahan-menahan tangis seperti ini, hati Axel tergugah. Raline ini sudah terlalu lama dicampakkan. Harga dirinya terus digerus oleh orang-orang yang mengaku mencintainya. Makanya Raline berusaha membentengi diri dengan sikap pura-pura acuh, padahal hatinya sangat rapuh.

Axel menundukkan kepala hingga tatapannya sejajar dengan mata bulat sabit Raline. Ia tahu kalau sesungguhnya Raline sedang menahan-nahan tangis.

“Lo ini sebenarnya ingin mempraktekan seni bela diri atau menangis, *heh?*” Axel menaikkan dagu Raline. Tak ayal sebutir air mata pun terjun bebas, menuruni pipi

tirusnya. Ketahuan! Axel terlanjur melihat air matanya.

"Ya seni bela diri lah. Lo nggak liat gaya gue udah kayak karateka begini." Raline kelabakan karena isi hatinya telah terbaca.

"Bohong," ujar Axel seraya menyeka air mata Raline yang kini menetes satu persatu. Raline kesulitan mengontrol rasa harunya.

"Terserah lo deh mau bilang apa. Tapi berbohong itu seni bela diri juga kok. Seni bela diri agar tidak terluka maksudnya," Raline nyengir di antara tangisnya.

Berpura-pura kuat itu susah banget ya, Allah.

"Selama ada gue, lo nggak perlu mempraktekkan seni bela diri agar tidak terluka. Karena gue nggak akan pernah membiarkan wanita gue sedih sendirian. Hapal kalimat gue ini baik-baik. Karena gue nggak akan sering-sering mengulangnya."

Jangan buat gue jatuh cinta lagi, ya Allah. Karena gue nggak mau lagi merasakan sakitnya ditinggalkan.





Chapter 10

"Ini setorannya, Bang. Maaf uangnya recehan." Raline mengulurkan uang ribuan yang telah ia gulung rapi dan diikat karet gelang pada Bang Ali. Setelahnya ia duduk di lantai. Meluruskan kakinya yang pegal karena menari-nari seharian di jalanan.

"Rapi banget duit lo," Bang Ali membuka karet gelang dari gulungan uang yang diberikan Raline.

"Lihat nih, anak-anak. Duit setoran dari Raline disusun rapi. Jadi gue nggak perlu susah payah menghitung. Nggak kayak duit lo lo pada. *Diuwel-uwel* semua."

"Bisa mendapat recehan saja sudah syukur *alhamdulillah*, Bang. Boro-boro sempat disusun-susun. Duit tidak seberapa juga. Buang-buang waktu." Randy ikut menyodorkan uang setoran pada Bang Ali.

"Taroh di meja aja sana. Lo nggak liat gue lagi ngitung uang dari Raline." Bang Ali memelototi Randy.

"Abang pilih kasih. Kalau cewek cantik saja, uangnya langsung dipegang. Kalau dari kami cuma dikumpulin di meja," sindir Randy.

"*Etdah* ini bocah. *Lemes* amat mulutnya, *yak*? Udah taroh sana duitnya. Potong utang lo yang lima puluh ribu minggu lalu ya?"

"Jangan dipotong semua dong, Bang! Mau makan apa saya nanti." Randy protes.

“Makanya lo jangan banyak bacot, bocah. Sana, duduk aja di pojokan.” Bang Ali mengomeli Randy. Bersungut-sungut Randy menghampiri Raline yang duduk mengaso di lantai.

“Lo bedua mau duit, nggak?” Sambil menghitung uang setoran, Bang Ali bertanya pada Raline dan Randy. Mendengar tawaran Bang Ali, Raline dan Randy saling memandang sebelum kompak mengganggu. Rezeki tidak boleh ditolak. Mubazir.

“Nggak usah ditanya lagi, Bang. Ya mau lah,” seru keduanya. Mereka segera menegakkan punggung. Memperbaiki posisi duduk masing-masing. Perkara uang pasti membuat mereka semangat.

“Ada acara ulang tahun anak kecil. Mereka membutuhkan dua orang badut untuk memeriahkan suasana. Kalau kalian berdua mau, gue nggak akan menawarkan pada badut yang lain lagi.”

“Mau dong, Bang. Kapan kami kerja?” seru Raline antusias. Ibunya sudah ribut lagi ingin membeli tas baru. Setelah tas yang ibunya beli dari Tante Angela dikembalikan, ibunya setiap hari menuntut untuk dibelikan tas baru. Padahal undangan pernikahan yang akan dihadapinya minggu depan. Mengenai pernikahan Wahyu, ibunya tidak menghadirinya. Masalahnya tentu saja tidak jauh dari perkara tas. Ibunya malu karena tidak menggunakan tas baru. Mudah-mudahan dengan adanya *income* sampingan ini, ia bisa membelikan ibunya sebuah tas lokal yang bagus.

“Besok pukul tiga sore. Kalian berdua tunggu di perempatan jalan biasa. Gue akan menjemput kalian berdua dari sana,” imbuh Bang Ali lagi.

“Siap, Bang. Kami pasti sudah *stand by* di lokasi saat Abang jemput nanti.” Raline mengacungkan tangannya.

“Oh ya, karena tema badutnya Mickey dan Mini, kostum Mini Mouse yang lo cuci kemarin sudah kering bukan?”

Raline menepuk kening. Mampus, ia lupa mencuci

kostum Mini Mouse-nya. Ia memang sudah memasukkan kostum tersebut ke dalam kantong plastik besar kemarin. Masalahnya ia kembali menyimpannya di gudang. Karena ia akan lanjut mengamen lagi. Ia pikir dititip di gudang saja terlebih dahulu. Sore nanti saat akan menyetor, baru ia akan membawa pulang kepala Mini Mouse-nya. Sialnya ia lupa membawanya pulang. Ia memang memilih mencuci sendiri kostumnya karena tidak menggunakan biaya. Kalau di laundry tentu saja akan mengeluarkan biaya ekstra lagi.

"Sudah saya cuci kostum Mini Mouse-nya pas Kakak pulang semalam. Sekarang mungkin sudah kering dan dimasukkan anak-anak di gudang. Tinggal pakai saja besok," tutur Randy. Raline menarik napas lega. Randy ini memang bisa diandalkan.

"Terima kasih ya, Dek?" Kamu memang penyelamat Kakak." Raline mengacak-acak rambut Randy gembira.

"Saya bukan anak kecil lagi, Kak. Berhenti *mengunyeng-unyeng* kepala saya." Sang empunya rambut berdecak kesal. Ia menepis tangan Raline.

"Kakak menganggapmu seperti adik Kakak sendiri. Kenapa sih kamu nggak mau disayang-sayang? Kakak aja pengen disayang, tapi nggak pernah ada yang sayang." Raline kembali mengelus puncak kepala Randy. Terlahir sebagai anak tunggal menjadikannya selalu ingin mempunyai kakak atau adik. Di diri Randy, ia menemukan kenyamanan seperti layaknya saudara. Randy kerap membantunya dalam mengatasi berbagai masalah.

"Karena saya takut *baper*, Kak. Saya dulu pernah disayang-sayang seseorang sampai orang tersebut tidak bisa menyayangi saya lagi. Butuh waktu yang sangat lama untuk saya beradaptasi dengan kesendirian ini. Saya tidak ingin mengalami candu yang seperti itu. Nanti saya harus beradaptasi lagi kalau suatu saat Kakak pergi," desah Randy lirih. Ia teringat pada ibunya yang telah meninggalkannya.

"Orang itu siapa, Dek?" tanya Raline hati-hati. Air muka Randy yang seketika merana mencubit rasa keibuan

Raline. Sebagai seorang perempuan naluri mengasihinya keluar dengan sendirinya.

"Ibu," ucap Randy setelah sekian detik terdiam. Matanya berkaca-kaca. Mencegah mati-matian air matanya yang mengancam terjun bebas dari kelopakaknya. Aksi Raline membuatnya rindu akan belaian ibu kandungnya. Bertahun-tahun tidak merasakan kasih sayang sang ibu, seulas usapan Raline pada puncak kepalanya membuat rasa laparnya pada cinta membeludak.

"Ibu meninggal tujuh tahun lalu karena sakit. Setahun kemudian ayah menikah lagi dengan Tante Wita. Tante Wita membawa Bang Dafa. Anak laki-laknya dengan suaminya terdahulu. Saya benci pada Tante Wita dan Bang Dafa karena mereka berdua terus memfitnah saya. Lambat laut fitnah demi fitnah mereka membuat ayah jadi membenci saya."

Anak kandung rasa anak tiri rupanya.

"Lantas kenapa kamu ada di sini? Ayahmu mengusirmu?" Raline penasaran. Randy menggeleng.

"Saya melarikan diri dua tahun lalu karena tidak tahan dimusuhi orang serumah. Ayah hanya sayang pada Bang Dafa dan Dek Ismi. Anak baru ayah dengan Tante Wita." Randy mengusap air matanya kasar. Ia tidak boleh lemah! Karena orang lemah tidak akan bertahan hidup di jalanan. Begitulah pesan Bang Ali dua tahun yang lalu.

"Sini, Kakak peluk. Anggap saja Kakak adalah ibumu. Setiap perempuan itu memiliki naluri menjadi ibu. Kali ini biarkan ibu yang ini yang memelukmu." Raline merengkuh Randy dalam pelukan. Memeluknya sebentar demi mengenang hangatnya pelukan layaknya orang yang melahirkan dan membuai Randy terdahulu.

"Sabar ya, Dek. Setiap orang memang memiliki cobaan yang berbeda-beda. Namun yakinlah, semua kesedihan yang kamu rasakan sekarang akan pasti akan berlalu seiring waktu. Lama kelamaan rasa pahit yang kamu telan akan menjadi obat. Dengan demikian lukamu pasti akan sembuh. Ke depannya kamu akan baik-baik saja. Oke,

Dek?” Raline mengusap-usap bahu Randy yang menangis tanpa suara di bahunya. Raline mengerti, bagaimanapun Randy hanyalah seorang bocah berusia enam belas tahun. Jiwanya masih labil.

“Bagaimana kalau lukaku ini tidak akan pernah sembuh, Kak?” isak Randy pesimis.

“Pasti bisa. Karena semua yang ada di dunia ini sebenarnya seimbang. Contohnya ada orang sakit, tapi ada obatnya juga bukan? Obatnya memang pahit, tapi menyembuhkan. Nah lukamu nantinya akan sembuh setelah mengalami kepahitan-kepahitan hidup.”

Raline berusaha mengingat-ingat kata-kata yang sering dinasehatkan oleh guru-gurunya terdahulu. Seperti inilah nasehat guru-gurunya apabila ia *dibully* di sekolah sewaktu kecil dulu. Namun khusus untuk Randy ia akan menambahkan dengan kalimatnya sendiri.

“Tapi sebelum si waktu bekerja, Kakak akan mencuri *start* duluan. Kamu tunjukkan saja di mana alamat rumahmu. Biar kakak yang akan menghadapi ayah beserta ibu dan kakak tirimu.”

“Jangan!” Randy menggeleng cepat. Ia tidak mau mengemis pada ayahnya. Kalau ayahnya menganggapnya bersalah, biarkan saja. Seperti kata Raline tadi, biarlah waktu yang akan menjawab semuanya.

“Saya pulang ke kost-an dulu, Kak, Bang Ali.” Randy dengan cepat menghapus pipinya yang lembab. Ia tidak boleh *menye-menye* lagi. Ia takut makin terpuruk dan akhirnya depresi seperti dulu lagi.

“Yo, jangan lupa besok sore, Randy.” Bang Ali mengangkat tangannya sekilas, merespon pamitnya Randy.

“Gue juga pulang ya, Bang? Hitung-hitungannya sudah pas bukan?” Raline berdiri. Ia bermaksud ke gudang untuk mengambil badut Mini Mouse yang sudah dicuci Randy.

“Oke, pas kok.” Bang Ali memasukkan uang ke dalam laci. “Sana ambil kostum lo. Inget besok sore jangan telat.”

“Siap,” Raline segera ke gudang belakang. Ia harus

memburu waktu untuk berbelanja sembako. Ibunya sudah ngomel-ngomel karena semua bahan-bahan dapur habis. Setelah menemukan kostumnya yang sudah dilipat dalam plastik besar, Raline bergegas melewati gang pertama. Rumah penampungan Janji Jiwa Bang Ali ini memang berada di antara gang-gang kecil. Saat pertama kali dibawa oleh Randy ke sini, Raline sempat bingung. Karena antar satu gang dengan gang lainnya sangat banyak. Kalau tidak memperhatikan dengan seksama, bisa kesar.

Dor!

Raline kaget saat mendengar suara letusan senjata. Sejurus kemudian terdengar langkah-langkah kaki yang tengah berlari. Ada apa ini?

Bruk!

Raline nyaris terjengkang saat seseorang yang tengah berlari kencang menabraknya.

“Tolong sa—saya. Saya tertembak, dan orang-orang yang menembak saya sedang mengejar dari belakang. Tolong sembunyikan sa—saya!”

Suara ini seperti suara... Axel!

Ketika Raline memperhatikan sekilas raut wajah orang tersebut, dugaannya ternyata benar. Laki-laki bertubuh tinggi besar dan berlumuran darah itu adalah Axel. Untung saja saat ini ia menggunakan topi dan masker. Sehingga Axel tidak mengenalinya.

Tanpa pikir panjang, Raline membuang kostum di tangannya. Sebagai gantinya ia menarik pergelangan tangan Axel. Membawa Axel berlari dari satu gang ke gang lainnya. Sementara orang-orang yang menembak Axel terus berupaya mengejar. Suara derapan langkah-langkah mereka terdengar dari arah belakang.

“Apakah a—ada jalan ke jalan raya dari g—gang-gang ini? Mobil sa—saya ada di ujung jalan.” Suara Axel terdengar lemah dan terengah-engah. Kaos putihnya memerah oleh darah yang terus keluar dari luka tembaknya.

“Ada, tapi apa lo sanggup berlari lagi? Kalo nggak, lo gue sembunyiin di rumah teman gue aja mau nggak?”

Raline bermaksud membawa Axel bersembunyi di gudang kostum Bang Ali.

"H—harus sanggup. Ayo, jangan sampai mereka menemukan g—gue. Lo bisa ngetir nggak?" Suara Axel semakin lama semakin lemah. Wajar mengingat ia pasti kehabisan banyak darah.

"Bisa. Ayo, gue bantu lo jalan." Raline memapah Axel yang sudah sempoyongan. Bukan hal mudah memapah orang sebesar Axel. Napas Raline tersengal di setiap langkahnya. Demi mencapai jalan pintas, Raline mencari gang yang menghubungkan arah menuju mobil Axel di parkir. Di ujung jalan artinya adalah arah barat sebelum mencapai jalan besar.

"Lo ngelakuin apa sih sampai ditembak dan dikejar-kejar orang?" Di antara cemas dan lemas, Raline terus berupaya memapah Axel. Sesekali mereka bertemu dengan anak-anak jalanan lain yang memandang mereka penasaran. Beberapa anak jalanan yang ia kenal menanyakan apa yang terjadi pada mereka. Namun karena keterbatasan waktu Raline mengabaikan pertanyaan mereka. Tujuannya hanya satu. Mencapai mobil Axel dan membawanya ke rumah sakit.

"Gue juga nggak tahu mereka siapa dan mau apa. Dalam dunia gue kejadian seperti ini adalah hal bi—biasa."

"Biasa lo bilang?" Raline meringis. Berarti ke depannya ia juga harus membiasakan diri ditembak dan dikejar-kejar oleh penjahat. Dirinya akan segera menjadi istri Axel. Berarti musuh Axel adalah musuhnya juga. Sejurus kemudian Raline melihat mobil Axel yang diparkir di ujung jalan.

"Nah, itu mobil lo, 'kan? Ayo kita ke sana." Raline memapah Axel dengan sisa-sisa tenaganya. Sayangnya ada beberapa mobil juga di sana. Jangan-jangan itu mobil musuh-musuh Axel.

"Bagaimana lo tahu itu mo—mobil gue? Kita 'kan tidak saling me—mengenal?"

Etdah, ini orang udah semaput, tapi otaknya masih jalan

aja.

"Kan lo bilang mobil lo diparkir di ujung jalan. Ayo kita ke sana. Gue akan langsung membawa lo ke rumah sakit."

"Jangan! Kalo lo membawa gue ke rumah sakit, bisa panjang urusannya. Akan ada polisi dan antek-anteknya nantinya. Lo bawa aja gue pulang. Alamat gue ja-- jalan Kemuning 19. Sial! Musuh-musuh gue juga sedang menuju ke sa--sana." Axel merasa pandangannya mulai bergoyang-goyang. Ia pasti kehabisan banyak darah.

"Ambil remote di saku gue. Kita akan lari secepatnya ke mobil. Setelahnya menyetirlah sekencang mungkin. Kalau kita sudah berada di mobil, keadaan akan relatif aman. Mobil gue anti pe—peluru. Lo sang—gup tidak?" Axel berada di ujung kesadarannya.

"Harus sanggup," jawab Raline seraya merogoh saku Axel. Ia memegang remote mobil Axel erat-erat. Jikalau mereka selamat sampai di mobil, keadaan akan relatif aman.

"Kalo kita berhasil masuk ke dalam mobil, lo telepon kontak bernama Erick di ponsel gue. Katakan keadaan gue dan tujuan ki—kita. Bisa?"

"Bisa." Mau bagaimana lagi. Apapun yang terjadi Raline bertekad tidak akan meninggalkan Axel. Raline terkesiap saat melihat Axel mencabut pistol dari pinggangnya. Ternyata keadaan seperti ini lebih memacu adrenalin dari film-film action yang sering ditontonnya.

"Baik. Ayo, kita siap-siap beraksi. Dengar baik-baik. Gue akan berlari di depan lo dengan senjata di tangan. Lo harus tetap berada di be—belakang gue. Jadi kalo kita sial, paling hanya gue yang akan mati. Lo a--akan tetap aman di belakang. Sekarang tarik napas dan ikuti aba-aba gue—gue. Satu, dua, tiga!" Axel berlari dengan sisa-sisa tenaganya, diikuti oleh Raline di belakangnya. Axel berlari dengan tangan siap siaga menarik pelatuk pistol di tangannya.

Seperti yang mereka duga, musuh keluar dari tempat persembunyian dan menembak berkali-kali ke arah mereka

berdua. Axel berkali-kali memerintahkan Raline menundukkan kepala, sembari melepas beberapa tembakan balasan ke arah musuh. Nasib baik berada di pihak mereka. Karena mereka berhasil sampai di mobil dan Raline melarikan kendaraan secepat yang ia bisa.



Chapter 11

Raline menyetir dengan tangan gemetaran. Suara desingan peluru yang mental terkena badan mobil membuatnya adrenalinnya menggila. Oh Tuhan, begini rupanya rasa deg-degan dikejar-kejar oleh musuh. Raline heran bagaimana jantung Axel bisa tetap normal jikalau ia kerap mengalami kejadian seperti ini.

“Gas lagi sekencang mungkin. Kalau kita sudah mendekati jalan besar mereka tidak akan berani lagi ber—beraksi. Di lampu merah persimpangan depan nanti, tolong lo te—telepon Erick. Bilang kalo kita akan segera tiba di ru—rumah. Suruh ia menyiapkan ruang o—operasi.” Axel berusaha berbicara dengan napas terengah-engah.

“Heh, ruang operasi? Ini kita mau ke rumah lo apa ke rumah sakit? Lo kalo ngomong yang bener dong? Jangan bikin gue bingung!” Raline panik. Sepertinya kesadaran Axel makin menurun. Buktinya omongannya sudah tidak sinkron lagi. Katanya mau ke rumah saja. Tapi si Erick disuruh menyiapkan ruang operasi. Perintah mana yang harus ia laksanakan?

“Ru—rumah gue ada ruang operasi berikut dok—dokter. Cepat, hubungi E—Erick. Password gue nolnya empat ka—kali.” Setelah mengucapkan kalimatnya, Axel terdiam.

“Astaga, lo mafia apaan sih? Masa password lo

gampang amat ya?"

Raline mengomel sendiri. Setelahnya Raline menekan gas kian dalam. Mereka sudah di jalan yang lumayan ramai sekarang. Seperti perkiraan Axel, musuh-musuhnya segera berpencar ke arah yang berlawanan.

"Selamett." Raline menarik napas lega.

"*Setdah*, gue berasa lagi shooting film *Fast and Furious* gara-gara lo, mafia galak!" Raline mengomeli Axel.

"Tumben lo nggak nyaut gue omelin?"

Raline masih ngomel-ngomel sendiri sambil mencari tempat parkir sementara. Axel tadi memintanya menelepon orang yang bernama Erick. Makanya ia mencari tempat pemberhentian sementara terlebih dahulu. Ia tidak konsen menelepon sambil berkendara. Daripada ia celaka atau malah mencelakakan pengguna jalan lain, lebih baik ia berhenti saja. Takutnya tidak mati tertembak, tapi malah mati karena kecelakaan lalu lintas. Kan sial amat?

Ketika memindai ada tanah lapang di seberang jalan, Raline menarik tuas lampu tangan. Memberi tanda kalau ia akan menghentikan kendaraan. Setelah laju mobil berhenti, Raline menarik rem tangan. Ia berhenti dalam keadaan mesin hidup. Walaupun telah lolos dari kejaran musuh-musuh Axel, Raline tetap berjaga-jaga. Siapa tahu musuh-musuh Axel masih mengintai. Jikalau ia berhenti dengan keadaan mesin hidup seperti ini, gampang baginya untuk mengebut lagi apabila dikejar oleh musuh.

"Siniin ponsel lo. Kita akan menelepon Erick bukan?"

Seraya membuka safety belt, Raline mengulurkan tangan pada Axel yang duduk di sebelahnya.

"Mas Ax—mana ponsel lo?" Raline nyaris keceplosan memanggil nama Axel. Bisa panjang urusannya kalau Axel mengenalinya.

Raline mengernyitkan dahi karena Axel tidak merespon ucapannya. Axel diam saja di kursi penumpang. Kepalanya terkulai lemah ke satu sisi pada sandaran mobil.

"Duh, lo kok diem aja sih? Lo nggak mati kan?" Raline panik. Kebingungan Raline menggerakkan kepala Axel

yang terkulai menghadapnya. Mata Axel terpejam dengan wajah sepuat kertas.

“Lo nggak beneran mati 'kan? Kalau iya, malang amat nasib gue. Masa gue nggak jadi kawin lagi?” ratap Raline merana. Raline mendekatkan jemarinya ke hidung Axel. Mencoba mengecek napasnya.

“Syukurlah lo nggak mati. Cuma pingsan aja kayaknya ya?” Raline lega. Karena walau samar ia masih merasakan hembusan napas Axel. Takut kalau keadaan Axel makin parah, Raline meraih ponsel Axel yang terlihat separuh di saku celananya.

“Astaga, banyak amat panggilan tidak terjawab dari orang yang bernama Erick ini.” Raline berdecak. Sepertinya orang bernama Erick ini telah mengetahui musibah yang tengah menimpa Axel.

“Eh copot-copot!” Raline nyaris menjatuhkan ponsel karena kaget. Orang yang bernama Erick itu tiba-tiba menelepon lagi.

“Ha—”

“Lo siapa?!”

“Lo yang nelpn harusnya gue yang nanya lo ini siapa? Eh kagak jadi *deng*. Gue udah liat nama lo Erick. Eh ini orang yang punya handphone semaput ditembakin—”

“*Hah, ditembakin! Kalian sekarang di mana dan lo siapa?*”

“Kami di... aduh ini di mana ya?” Raline memandang sekeliling. Mencari tahu nama jalan dari papan-papan reklame jalan.

“Jalan Kenanga di depan tanah kosong. Di samping gue ada toko kue Delicious Pastry. Gue orang yang dimintain tolong oleh temen lo ini. Tadi di mobil, temen lo ini meminta gue mengantarnya ke rumah jalan Kemuning. Dia juga meminta gue untuk menelepon lo.”

“Oke. *Posisi lo udah deket dengan alamat rumah. Lo tunggu aja di sana. Gue akan menyusul. Tolong jagain temen gue baik-baik ya? Gue akan segera ke sana. Ingat, jangan pernah keluar dari mobil walau apapun yang terjadi.*

Kalau ada ancaman lagi, lo ngebut aja ke rumah. Kalau aman, tetap di mobil saja. Gue akan menyusul sekarang."

"Ok. Jangan lama-lama. Gue takut ntar temen lo mati dan gue dimintain keterangan di kantor polisi."

Setelah Erick menutup ponsel, konsentrasi Raline kembali sepenuhnya pada Axel yang masih belum juga siuman.

"Buka mata lo dong. Jangan buat gue takut. Nggak lucu juga setelah gue kebut-kebutan di antara desingan senjata, eh endingnya lo mati juga! Mubazir banget tenaga gue terbuang sia-sia." Raline menepuk-nepuk wajah Axel. Seperti tadi sang empunya wajah hanya diam membisu.

Raline membuka jaket. Ia mencoba menekan luka tembak di dada Axel dengan jaket, agar darah tidak terlalu banyak keluar.

"Ya Allah gue *eneg* banget nyium amis darah begini." Berbicara sendiri demi mengurai ketegangan, Raline menekan jaketnya dalam-dalam ke luka di dada Axel. Semoga saja orang yang bernama Erick segera tiba.

"Mana gue *engap* banget lagi make-make masker begini." Raline sebenarnya ingin membuka maskernya sebentar untuk menghirup udara segar. Namun aroma amis darah membuatnya mengurungkan niat. Yang bisa ia lakukan sekarang adalah mencoba menghentikan pendarahan Axel sembari menunggu Erick datang.

Sejurus kemudian terlihat dua unit mobil besar berwarna hitam meluncur kencang dan berhenti tepat di belakang mobilnya. Bunyi decitan rem diikuti tubuh-tubuh kekar berseragan hitam-hitam, membuat Raline mendesah lega. Menit berikutnya Raline kembali siaga. Ia tidak tahu yang datang ini memang Erick atau musuh. Ia harus berhati-hati.

Suara ketukan tidak sabar di kaca mobil membuat Raline refleks memeluk erat Axel. Ia harus memastikan kalau semuanya aman, baru ia akan menyerahkan Axel pada mereka.

"Buka! Buka pintunya cepat!" Gedoran tidak sabar

kembali terdengar. Seorang pria berwajah oriental berkulit putih memukul-mukul mobil kasar.

“Siapa yang bernama Erick?” tanya Raline siaga. Ia bertahan tidak membuka pintu mobil sebelum mengetahui siapa orang yang mendekatinya.

“Gue! Cepat lo buka pintunya. Nanti si boss bisa kolaps karena kekurangan darah!”

“Tadi lo bilang temen. Sekarang boss. Yang mana yang bener? Jangan-jangan lo ini musuh!”

“Dia Erick. Cepat bu—buka pintunya, ce—cerewet.” Raline merasa tubuh di pelukannya bergerak. Axel sudah sadar rupanya.

“Lo ini udah ditolongin malah ngatain gue cerewet.” Raline membuka pintu sambil menggerutu. Tugasnya sudah selesai. Ada para anak buah Axel yang akan mengambil alih tugasnya.

“Tung—tunggu!” Raline urung turun dari mobil saat Axel mencengkram pergelangan tangannya.

“Apalagi? Itu si Erick sudah datang. Noh, lihat! Gue mau pulang. Udah malem.” Raline berdecak.

“Rick,” Axel mengedikkan kepalanya pada Erick, sebelum tubuhnya diangkat oleh empat orang pria kekar tatoan. Raline melongo saat pintu mobil besar berwarna hitam itu dibuka. Karena mobil tersebut di desain sama persis dengan ambulance. Luar biasa Axel ini. Pantas tadi ia mengatakan bahwa rumahnya memiliki ruang operasi dan dokter sendiri. Axel kurang menyebut ambulance saja.

“Nih, ambil. Tulis saja angka nominalnya semau lo.” Raline tercengang saat Erick memberikan padanya selembar cek yang telah ditandatangani. Seperti yang Erick katakan tadi angka nominal di bilyet cek tersebut masih kosong.

“Ini untuk apaan, Rick?” Raline memandang cek yang disodorkan Erick keheranan.

“Untuk membalas jasa lo karena telah menolong boss gue,” sahut Erick singkat.

“Kagak usah! Gue cuma kebetulan aja nolongin boss

lo. Gue kagak ngarep imbalan.” Raline menolak cek yang disodorkan Erick.

“Ambil saja. Boss gue nggak suka berhutang pada orang lain. Apalagi hutang budi. Anggap saja itu bonus lo karena udah bersikap heroik saat menolong boss gue. Just for you information, bukan lo aja yang menerima ucapan terima kasih dari boss gue. Tapi semua orang yang berjasa padanya.”

Erick memaksa Raline menerima cek. Anak buahnya telah melambaikan tangan memanggilnya. Axel memang harus secepatnya di operasi. Prediksinya proyektil peluru masih berada di tubuh boss besarnya.

“Mengapa boss lo bodoh banget membiarkan orang-orang yang menolongnya mengisi sendiri angka nominal di dalam cek. Bagaimana kalo orang tersebut menuliskan angka yang sangat besar? Bos lo bisa bangkrut bukan?”

“Kata boss gue, jasa orang yang menolongnya tidak bisa dihitung dengan angka nominal walau seberapa besar pun jumlahnya. Oleh karena itu, boss gue selalu meminta penolongnya untuk menulisnya sendiri. Lagi pula seorang penolong biasanya memiliki karakter yang unik. Mereka tahu seberapa nilai mereka sendiri. Gue cabut dulu.” Erick pamit. Sejurus kemudian dua mobil besar itu melaju kencang. Meninggalkan Raline yang masih termangu dengan selebar cek di tangan.

“Gue simpen deh cek ini sebagai kenang-kenangan bahwa gue pernah menyelamatkan nyawa itu mafia galak.” Raline memasukkan cek ke saku celananya.

“Mampus, mati gue! Kostum Mini Mouse gue lempar gitu aja di gang tadi.” Raline teringat pada kostum yang harus ia kenakan besok sore.

“Gue musti balik ke gang untuk nyelamatin itu kostum. Bisa dibunuh Bang Ali gue kalo kostum itu nggak ketemu.” Raline berlari ke sudut jalan. Menunggu angkutan untuk kembali ke gang tempatnya melempar kostum sembarang. Semoga saja kostumnya masih ada di sana. Walaupun kemungkinan untuk itu kecil sekali. Namun setidaknya ia

sudah berusaha mencari bukan?

Setengah jam kemudian, seperti dugaannya kostum itu tidak ia temukan. Tatkala Raline terduduk lemas di ujung gang, Arman, salah seorang anak jalanan mendekatinya. Arman mengatakan bahwa kostumnya dibawa oleh beberapa orang berwajah seram dan bersenjata tajam. Dari ciri-ciri orang yang aman sampaikan, Raline sudah bisa menebak siapa yang mengambil kostumnya. Mereka pasti musuh-musuh Axel yang tadi mengajarnya. Dalam hati Raline merasa bingung. Untuk apa para penjahat itu mengambil kostumnya. Mereka itu mafia, untuk apa mereka mengenakan kostum badut bukan?

Dengan bahu lunglai, Raline memberitahu Randy tentang kostumnya yang hilang. Seperti ia duga juga, Randy kesal. Karena ia tidak punya cukup uang untuk mengganti kostum yang hilang. Namun Randy menyanggupi untuk mencari kostum Mini Mouse lagi untuk acara besok. Randy akan menyewa dari badut lain.

Raline berupaya menenangkan Randy dengan mengatakan bahwa dirinyalah yang akan mengganti kostum yang ia hilangkan. Setelah Randy tenang, gantian Raline yang bingung. Dengan apa ia mengganti kostum Bang Ali? Padahal uang yang ia hasilkan tidak seberapa.

Dalam kegalauannya Raline mengeluarkan selebar cek dari Axel. Dirinya sempat tergoda untuk menggunakan cek tersebut membeli kostum baru. Tetapi ketika ia teringat dengan kata-katanya sendiri pada Erick bahwa ia menolong Axel bukan karena ingin mendapat imbalan, Raline mengurungkan niatnya. Ia akan mencari cara lain saja untuk mengganti kostum. Jikalau perlu ia akan menerima tawaran Entin, mantan ART-nya untuk menjadi biduan di acara-acara pernikahan. Sebelum diberhentikan karena tidak sanggup menggaji ART-nya tersebut, Entin memang mengetahui kegemaran barunya berjoget dangdut sama seperti dirinya. Entin sempat bercanda dan mengatakan bahwa dirinya luwes dan enak dilihat saat berjoget.

Beberapa hari lalu ia bertemu dengan Entin yang

sekarang ikut dengan salah satu Orkes dangdut di acara-acara pernikahan. Entin menawarinya bergabung jikalau ia membutuhkan tambahan penghasilan. Kemarin-kemarin ia tidak tertarik karena sudah capek menjadi badut seharian. Namun kali ini, apa boleh buat. Ia membutuhkan sejumlah uang untuk mengganti kostum yang ia hilangkan. Semoga saja semua usahanya dilancarkan. Aamiin.



Chapter 12

Raline tengah mencoba-coba kostum kepala Mini Mouse yang dibawa oleh Randy, tatkala Randy mengomelinya sekali lagi.

“Kostum ini harga sewanya lebih mahal lima belas ribu dari kepunyaan Bang Ali kemarin, Kak. Belum lagi kalau rusak atau kotor, kita wajib membayar denda. Jadi ingat, Kakak harus menjaganya baik-baik.” Randy memperingati Raline keras. Raline memang cenderung lelet dan menggampangkan masalah. Jikalau nanti ketemu batunya, baru dirinyalah yang ketiban pulung.

“Iya, Bocah. Kakak paham. Tidak usah diulang-ulang. *Pengeng* kuping Kakak mendengar ancamanmu.” Raline menghela napas kasar. Menggunakan kostum kepala Mini Mouse segede gaban begini sudah membuat kepalanya keliyengan. Ditambah dengan ancaman yang ditekan berulang-ulang oleh Randy membuat kepalanya makin pusing.

“Jangan iya-iya aja. Saya sudah memperingati Kakak pahit-pahit ini ya? Jangan nanti bilang; ya gimana dong, Kakak nggak sengaja. Nggak ada alasan kayak begitu-begitu ya, Kak?” Randy kali ini tidak memberi Raline celah untuk membela diri.

“Siap, Randy.” Raline membuat gerakan menghormat dalam balutan kepala Mini Mouse. Saat ini dirinya dan

Randy menunggu jemputan Bang Ali di perempatan jalan seperti yang mereka disepakati.

"Ya Allah, cuma kepala doang gini aja, Kakak udah *engap*, Ran. Entah bagaimana rasanya kalau ditambah dengan kostum pakaian yang berat. *Kelenger* Kakak pasti," Raline menghembuskan napas kasar.

"Ya memang begitulah keadaannya kalau ada permintaan khusus dari penyelenggara, Kak. Kakak kebiasaan cuma menggambari wajah terus memakai wig. Jadi nggak begitu gerah. Kalau ada *requestan*, ya begini. Harus sesuai tema. Bagaimana? Kakak mau menyerah?" ejek Randy.

"*Heh*, menyerah? Saat ini tidak ada kata menyerah dalam hidup Kakak. Kakak harus *strong* sampai akhir!" Raline mengepalkan tangannya ke udara. Apa yang ia katakan adalah benar adanya. Menyerah di saat-saat sulit seperti ini sama artinya adalah bunuh diri.

"Begitu dong. Lagi pula mau menyerah pun tidak bisa, Kak. Soalnya Kakak harus mengganti kostum Bang Ali yang Kakak hilangkan semalam. Kakak sudah rugi bandar duluan sebelum bekerja." Randy nyengir, tatkala melihat bahu Raline langsung mencelos diingatkan pada hutangnya.

"Eh itu Bang Ali udah dateng." Raline menunjuk mobil bak terbuka yang dikemudikan oleh Bang Ali.

"Ayo cepat naik. Nanti kita terlambat," seru Bang Ali dari dalam mobil. Dengan lincah Randy melompat ke dalam mobil. Sementara Raline kebingungan. Seumur-umur ia tidak pernah duduk di belakang mobil bak terbuka pengangkut barang seperti ini.

"Ayo naik, Kak." Randy mengulurkan tangan. Ia tidak sabar melihat Raline yang hanya *planga plongo* kebingungan.

"Kakak bingung naiknya bagaimana?"

"Naik ya tinggal manjat saja. Terus pegang tangan saya, agar saya bisa menarik Kakak ke atas. Tapi sebelumnya buka dulu itu kepala Mini Mousenya, biar nggak susah. Siniin!" Randy mengulurkan tangan.

Raline membuka kostum di kepalanya dan menyerahkannya pada Randy. Setelah meletakkan kostum, Randy mengulurkan tangan pada Raline. Menjadikan tangannya tumpuan agar Raline bisa naik ke atas. Baru satu tungkai kaki Raline menyentuh bak, Bang Ali sudah melajukan kendaraan. Ia harus mengebut jikalau tidak ingin terlambat.

"Astaganaga kambing kakinya dua. Pelan-pelan dong, Bang!" seru Raline kaget. Ia nyaris terpelanting karena Bang Ali mengebut sebelum kedua kakinya mendarat dengan benar.

"Udah, si abang kagak bakalan denger, Kak. Lagian ini sudah kesorean. Kalau tidak mengebut nanti bisa terlambat. Duduk sini, Kak." Randy menasehati Raline sambil menepuk-nepuk bak di sampingnya.

"Eh omelan kaget Kakak aneh banget. Kok kambing kakinya dua?" tanya Randy penasaran.

"Kalo tiga nanti saingan sama bajaj dong," tukas Raline asal. Ia masih kaget karena nyaris terjatuh.

Manget-manget makan nasi sama kambing. Eh kari kambing maksudnya.

"Kalimat Kakak salah. Kambing kakinya empat, Kak. Bukan dua," Randy protes. Ia tidak membenarkan kesalahan.

"*Yaelah* ini bocah. Namanya juga orang kaget. Jadi asal jeplak saja. Ngapain sih masalah kambing dibahas terus? Lagian nih ya, misalnya kambingnya diciptakan *Allah* kakinya tidak sempurna. Cuma ada satu dua atau tiga, masa tidak boleh disebut kambing? Diskriminasi amat kamu dengan dunia perkambingan?"

Raline melotot. Ia paling sensitif kalau membicarakan tentang kekurangan bawaan. Karena mengingatkannya pada kekurangannya sendiri maksudnya.

"Serah dah, serah. Pusing saya mikirin kambing orang." Randy menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Sejurus kemudian mobil melaju kencang. Membelah

jalan raya siang menjelang sore hari. Raline yang tidak pernah merasakan suasana seperti ini memejamkan mata. Angin kencang menampar-nampar rambutnya yang berkibar. Sementara sinar matahari yang tidak seganas siang bolong, membelai hangat kulitnya. Raline memejamkan mata. Kalau hidup dinikmati dalam setiap situasi, pasti akan ketemu sisi indahnya. Buktinya adalah dirinya sendiri.

Di masa lalu, mustahil seorang Raline Raharjo Soeryo Soemarno bersedia duduk di belakang mobil bak terbuka bekas pengangkut beras seperti ini. Membayangkannya saja ia tidak sanggup. Namun sekarang, ia menikmatinya. Bahkan debu yang beterbangan dan entah senyawa merkuri apa yang dihasilkan oleh knalpot kendaraan bermotor di jalan, tidak mengganggunya.

Randy yang memperhatikan ekspresi bahagia Raline tersenyum. Akhirnya kakak yang konon katanya dulu kaya raya ini sudah bisa berkompromi dengan keadaan.

"Seru ya Kak, panas-panasan seperti kambing mau dijual begini?" Randy menggoda Raline.

"*Etdah*, dia membahas masalah kambing lagi. Udah ah soal kambingnya." Raline memutar bola mata.

"Tapi emang seru, Ran. Kayak menikmati petualangan *offroad*."

Raline tertawa. Ia kemudian mengangkat kedua lengannya tinggi-tinggi ke udara. Menengadah ke langit sambil memejamkan karena silau. Dengan rambut berkibar awut-awutan Raline tidak sadar kalau sudah membuat pengguna jalan lainnya memperhatikannya seksama. Penampakan seorang gadis cantik yang ceria di belakang pick up, membuat mereka terhibur. Raline membuat kejenuhan mereka berjibaku di jalan raya terurai. Randy ikut menikmatinya. Di usia pubernya melihat wanita cantik tentu saja menyenangkan mata dan perasaannya. Begitulah di sepanjang perjalanan mereka berdua terus bercanda.

Laju mobil tiba-tiba dan ke salah satu perumahan

mewah dan berhenti di depan sebuah rumah berpagar tinggi. Raline merasa ada yang aneh pada sikap Randy. Jikalau di jalan tadi Randy bertingkah konyol dan gembira, kini ia tampak gelisah. Randy berkali-kali mendecakkan lidah. Duduknya juga tidak lagi tenang.

"Kita sudah sampai *duo* R. Ini lokasinya. Segera turun dan atur pekerjaan kalian." Bang Ali memberi instruksi.

"Oke." Raline bersiap-siap turun. Tadi Randy telah mengajarnya cari naik ke atas mobil. Sekarang untuk turun, Raline akan belajar sendiri. Namun Raline heran karena Randy tidak juga bergerak. Ia hanya duduk dengan tatapan liar memandangi rumah mewah di depannya.

"Randy, ayo turun. Kita harus mengganti kostum bukan?" Raline menegur Randy. Sikap Randy ini sangat aneh.

"Saya tidak jadi mengambil pekerjaan ini." Randy tiba-tiba melompat turun dari atas mobil, tanpa membawa kostumnya.

"*Heh*, mau ke mana lo, Bocah? Mana bisa lo membatalkan pekerjaan sepihak begini saja!" Bang Ali menghardik Randy. Randy menghentikan langkah. Namun ia tidak berbalik. Ia hanya terdiam membelakangi pagar dengan air muka tidak bersahabat.

"Tenang, Bang. Ntar gue yang bakal nenangin hati itu bocah. Namanya juga anak *abege*, Bang. Masih labil." Raline membujuk Bang Ali yang kesal.

"Ya udah, ambil itu kostum dan segera ganti pakaian. Temui Pak Asep. Dia yang mengundang kalian. Bilang aja kalo lo berdua anak buah gue. Oh ya, ntar pulangnye kalian gue jemput, sekalian gue anterin lo pulang. Anak gadis bahaya kalau pulang malam-malam."

"Iya, Bang. Ntar kalo udah selesai gue akan nelpon Abang."

Raline mengiyakan sambil menarik dengan susah payah kostum dari bak belakang pick up. Randy tetap diam seribu bahasa. Melihat sikap Randy yang cuek Bang Ali mendecakkan lidah. Anak *abege* zaman sekarang memang

moodyan. Tidak bisa ditebak suasana hatinya. Bang Ali turun dari mobil. Ia membantu Raline menurunkan kostum.

"Sini gue bantuin," Bang Ali meraih kepala Mini Mouse. Keningnya mengernyit. Sepertinya ada sesuatu yang salah di sini. Kostum ini bukan miliknya!

"Ini kostum siapa? Kostum gue bukan seperti ini?" Bang Ali menunjuk kepala Mini Mouse di tangannya. Raline meringis. Ya, ketahuan juga.

"Ini kostum sewaan Randy, Bang. Kostum Abang nggak sengaja gue hilangkan. Tapi abang jangan khawatir, ntar gue ganti kok kostumnya. Tapi agak sabar ya, Bang? Gue kudu ngumpulin duit dulu." Raline merayu Bang Ali.

"Ya udahlah. Mau gimana lagi? Untung aja lo cantik," ujar Bang Ali pasrah. Ia tahu tidak ada gunanya meributkan nasi yang telah menjadi bubur. Setelah semua kostum dan peralatan diturunkan, Bang Ali melajukan kendaraan. Raline mendekati Randy yang masih saja bengong di tempat.

"Kamu kenapa sih, Randy? Sakit?" Raline membalikkan tubuh Randy agar menghadap padanya. Namun seperti tadi, Randy tidak mau membalikkan tubuhnya.

"Tubuh saya baik-baik saja, Kak. Hati saya saja yang sakit," ucap Randy lirih. Ealah, ini anak malah berpuisi.

"Apakah Kakak tahu kita akan bekerja di rumah siapa?"

Raline menggeleng. Ia memang tidak tahu. Mereka sama-sama tidak tahu tepatnya.

"Rumah saya, Kak. Ini rumah saya. Dan Pak Asep itu adalah supir keluarga kami. Saya ingat hari ini adalah hari ulang tahun adik saya, Ismi. Kita akan menjadi badut di hari ulang tahun Ismi yang ketiga."

Randy menghitung usia adik seayahnya dengan jari. Ketika ia kabur dari rumah Ismi baru berusia satu tahun.

"Astaganaga kambing kakinya dua kali dua."

Raline refleks memeluk Randy. Ia kasihan sekali kepada Randy. Pantas saja Randy tidak mau melihat ke belakang. Ia pasti sedih mengingat peristiwa masa lalu.

Selain itu Randy pasti kalah malu. Karena setelah kabur dari rumah ia malah kembali menjadi seorang badut di rumahnya sendiri.

“Tapi nggak apa-apa, Dek. Kita harus profesional bukan? Jangan takut pada orang-orang di rumahmu. Pokoknya selama ada ini,” Raline menunjuk badut kepala Mickey yang akan dikenakan Randy.

“Kamu pasti akan kuat menghadapi siapa saja. Soalnya wajahmu 'kan tidak kelihatan.” Randy tersenyum masygul. Ia menghargai usaha Raline untuk menghiburnya. Raline benar, dirinya harus profesional. Lagi pula sudah dua tahun ia menghadapi segalanya di luar rumah seorang diri. Apa artinya masalah kecil begini? Katakanlah ia pengecut karena tidak berani memperlihatkan diri saat menjadi gembel. Manusiawi bukan? Dirinya belum jadi orang. Rasa malu itu pasti ada. Satu yang pasti, saat ia sudah berhasil nanti, ia akan masuk ke rumah ini dengan kepala tegak.

“Baiklah. Ayo kita bekerja profesional, Kak. Kenakan kostum kita dan ceria senantiasa. Kita sudah dibayar untuk itu.”

Randy dengan cepat mengenakan kepala Mickey-nya. Raline paham sekali. Randy tidak ingin dikenali. Untuk itu ia juga ikut memasang kepala Mini-nya. Setelahnya mereka berdua baru menekan bell.

Seorang lelaki paruh baya, tergopoh-gopoh membuka pintu. Randy berbisik, bahwa itu adalah Pak Asep. Oleh Pak Asep mereka berdua dibawa ke sebuah kamar untuk mengganti kostum. Lima belas menit kemudian, mereka telah siap dengan kostum lengkap. Siap untuk mengibur semua orang.

Raline baru saja akan membuka pintu, saat terdengar suara ribut-ribut dan bentakan kasar. Randy menarik tangan Raline agar masuk kembali ke dalam kamar. Randy mengatakan bahwa itu adalah suara ayahnya.

Penasaran dengan penampakan ayah Randy, Raline mengintip melalui jendela. Darahnya seketika tersirap ketika melihat lima orang bertubuh tinggi besar dan

berpakaian hitam-hitam di luar sana. Raline mengenali kelima orang tersebut. Mereka adalah orang-orang yang mengejar Axel kemarin. Di depan kelima orang tersebut berdiri seorang lelaki berjas abu-abu mewah yang berperawakan tak kalah kekar dengan kelima orang tersebut. Ayah Randy. Wajah keduanya sangat mirip. Raline menduga kalau kelima orang tersebut adalah anak buah Ayah Randy.

“Bagaimana kerja kalian berlima hah? Untuk melenyapkan satu orang saja kalian keok. Padahal si Axel itu sudah tertembak bukan?”

“Maaf, Boss. Kami sebenarnya sudah hampir berhasil. Sayangnya ada seseorang yang menolong Axel.”

“Omong kosong! Jangan bilang kalau orang tersebut adalah Erick karena saya telah mengecoh Erick agar mengejar ke arah yang berlawanan. Kalau kalian berani berbohong, akan saya lenyapkan kalian semua!”

Ternyata orang yang ingin membunuh Axel adalah ayah Randy!

“Ampun, Boss. Kami tidak bohong, memang ada seorang anak remaja yang menolong Axel. Sepertinya anak remaja itu adalah anak jalanan.”

“Banyak bacot kamu. Ayo sekarang ke ruangan saya. Kita atur lagi rencana untuk melenyapkan mafia sialan itu!”

Sejurus kemudian derapan langkah-langkah kaki terdengar menjauh. Raline termangu. Ayah Randy masih berhasrat ingin membunuh Axel rupanya. Ia harus memberitahukannya pada Axel sebelum terlambat.

“Sekarang Kakak sudah tahu bagaimana keadaan keluarga saya bukan? Dugaan Kakak benar. Ayah saya adalah seorang mafia. Oleh karenanya ayah saya tidak mentolerir kelemahan. Ibu tiri saya dan Bang Daffa terus memfitnah saya sebagai laki-laki yang cengeng dan lemah yang tidak cocok menjadi anak seorang mafia. 1Makanya ayah jadi sangat membenci saya. Ayah saya tidak menyukai orang yang lemah,” aku Randy muram.

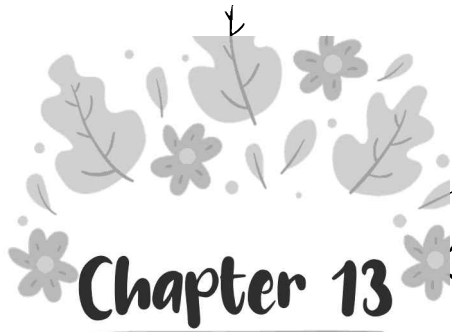
“Ayahmu salah, Randy. Kamu bukan anak yang

cengeng dan lemah. Melainkan anak baik yang penuh empati. Kakak adalah saksinya. Jangan pernah mempercayai apa yang mereka katakan. Oke, Randy? Ayo sekarang kita bekerja. Semakin cepat selesai tugas kita semakin baik. Dengan begitu ia bisa menemui Axel ke rumahnya. Selain ingin mengatakan tentang perihal perencanaan pembunuhan terhadapnya ia sebenarnya juga ingin melihat keadaan Axel. Apakah dirinya baik-baik saja setelah penembakan kemarin.

“Kenapa juga gue peduli ya?” Raline berbicara sendiri.

“Kakak ngomong apa?” Randy mendekatkan telinganya.

“Nggak ngomong apa-apa, Bocah. Ayo sekarang kita beraksi.”

A decorative floral border featuring stylized leaves and flowers in a light gray tone, framing the chapter title.

Chapter 13

Raline terus menari heboh bersama Randy. Dugaan Randy benar. Mereka diundang untuk memeriahkan ulang tahun Ismi, adik bungsu seayah Randy yang ketiga. Ismi sangat menyukai tokoh kartun Mickey dan Mini Mouse. Makanya kedua orang tuanya membuat tema Disney diulang tahunnya.

Ketika masuk ke dalam rumah. Dalam kurun waktu kurang dari lima belas menit, Raline sudah mengetahui alasan Randy kabur dari rumah ini. Rumah ini mengeluarkan aroma kemunafikan. Wita, ibu tiri Randy adalah type perempuan manipulatif yang bisanya hanya memerintah-merintah dan merayu Pak Fandy, ayah kandung Randy.

Sedari ia baru tiba hingga sekarang satu jam telah berlalu, Bu Wita bersikap seperti seorang nyonya besar yang mengatur ini itu. Namun dirinya tidak bergerak sama sekali. Bu Wita hanya duduk dan meneriakkan perintah. Semua hal yang menyangkut kenyamanan dirinya harus dibantu. Mengambilkan makanan, minuman hingga mengambilkan tas tangannya. Seolah-olah tas tangannya itu beratnya puluhan kilogram. Belum lagi regekan manjanya pada Pak Fandy demi meminta perhatian. Tingkah Bu Wita benar-benar membuat Raline mual. Bu Wita sebegitu ingin memberi kesan kalau dirinya adalah seorang nyonya besar.

Lain Bu Wita, lain lagi Dafa, anak bawaan Bu Wita. Remaja delapan belas tahun itu bertingkah seperti seorang anak boss mafia yang sombong. Gayanya petantang petenteng dalam balutan jas hitam mewah. Setiap kali berbicara, dagunya selalu ia angkat tinggi-tinggi. Tingkah ibu dan anak ini benar-benar memuakkan. Raline tidak mengerti, apa yang dilihat Pak Fandy dari dua orang norak ini. Yang menyenangkan hanya sosok Ismi. Gadis kecil itu ramah dan kerap tersenyum manis pada semua orang. Mudah-mudahan saja saat besar nanti Ismi tidak berperilaku seperti ibu dan kakaknya.

“Eh badut, ngapain lo bengong di sana? Sini lo, hiburan anak-anak ini dengan tarian aneh lo!” Raline kaget saat Dafa tiba-tiba menghardiknya.

“Biarkan badutnya beristirahat sejenak, Den. Kasian. Sudah hampir satu jam dia bekerja. Pasti badutnya kecapean dan kepanasan. Menari-nari dengan pakaian seberat itu melelahkan, Den Dafa.” Pak Asep menimpali perintah Dafa.

Masuk surgalah Pak Asep yang baik hati ini karena sangat pengertian dengan keadaannya. Menari-nari hampir satu jam dalam kostum badut begini, sungguh gerah luar biasa. Kepala Raline keliyengan karena menggunakan kepala Mini Mouse yang berat.

“Enak aja istirahat. Kita sudah membayar mahal jasanya. Jadi dia harus bekerja maksimal. Biarkan saja dia menari sampai mampus. Lo itu cuma supir. Jadi jangan ikut campur!” Dafa memelototi Pak Asep.

Dari sudut mata badutnya, Raline memindai Randy merangsek ke arahnya. Randy pasti emosi karena orang tua seperti Pak Asep diperlakukan sangat tidak sopan oleh Dafa. Mencegah suasana agar tidak kacau, Raline segera menghampiri Randy. Ia harus meminta Randy bersabar kalau tidak ingin rahasianya terbongkar.

“Randy, tahan emosimu. Tadi kamu bilang kamu tidak ingin orang-orang di rumah ini mengenalimu bukan?” bisik Raline lirih. Randy tidak menjawab. Namun ia segera

kembali ke kerumunan anak-anak. Sejurus kemudian Randy kembali menari, walau gerakannya tidak seheboh tadi. Raline menyusul menari kembali di sudut yang lain.

Dalam aksi kali ini, baik Raline ataupun Randy sudah tidak konsen bekerja. Benak mereka dipenuhi dengan masalah. Randy memikirkan betapa ia dulu berbahagia lahir dan tumbuh besar di rumah besar ini. Kala itu kedua orang tuanya yang masih lengkap. Dengan Pak Asep dan istrinya Bik Wati, serta beberapa orang ART lagi yang membantu mereka merawat rumah. Mereka semua saling menghargai. Tidak seperti ibu dan kakak tirinya yang memperlakukan para pekerja dengan semena-mena.

Sementara Raline memikirkan tentang rencana jahat ayah Randy yang ingin menghabisi Axel. Raline terus memasang telinganya baik-baik. Ia berupaya menyerap informasi sekecil apapun dari para anak buah ayah Randy. Ia juga memperhatikan gerak-gerak mereka. Raline sangat ingin mengetahui rencana baru yang mereka susun. Sayangnya ia tidak punya kesempatan untuk mendekati para anak buah ayah Randy. Apalagi tamu-tamu yang semuanya adalah anak kecil tidak henti-hentinya memintanya menari atau sekedar berphoto.

Setelah kurang lebih satu jam berikutnya barulah acara usai. Ismi terlihat mengantuk dan kecapean sehingga mulai rewel. Acara pun dibubarkan. Raline yang penasaran karena belum mengetahui rencana Pak Fandy dan anak buahnya terus berupaya mencari celah. Tidak tanggung-tanggung ia menari-nari di antara para laki-laki sangar itu yang berujung diusir.

"Karena acara telah usai, adik-adik badut silakan berganti pakaian dahulu di ruangan yang tadi. Setelahnya adik-adik jangan pulang dulu ya? Kalian makan-makan dulu di belakang. Istri saya sudah menyiapkan makanan untuk kalian santap sebelum pulang." Pak Asep menghampiri Raline yang uring-uringan karena mengkhawatirkan nasib Axel.

Alhamdullilah. Ada kesempatan untuk menguping lagi.

“Baik, Pak. Nanti kami menyusul ke belakang. Kami berganti pakaian dulu ya, Pak?” Raline girang bukan kepalang. Soalnya ia melihat ayah Randy dan anak buahnya berjalan ke arah tempatnya berganti pakaian tadi. Sepertinya selain ruangan kantor, ayah Randy ini suka bersiasat di ruangan lain. Yaitu ruangan di dekatnya berganti pakaian.

“Ayo Randy, kita ganti baju terus makan.” Raline menarik tangan Randy yang ogah-ogahan mengikuti.

Dugaan Raline benar. Belum juga mencapai kamar ganti pakaian, suara-suara percakapan dari ruangan sebelah cukup jelas terdengar. Raline segera masuk dan melebarkan daun pintu sekian sentimeter. Ia ingin mendengarkan pembicaraan dengan lebih jelas. Nasib baiknya, Randy tidak curiga dengan aksinya. Randy masih terlihat galau. Ia hanya diam dan termenung di sudut ruangan.

“Kalian semua memang cuma menang sangar saja. Tapi sama sekali tidak berguna! Saya baru menerima kabar kalau sesungguhnya Axel itu baik-baik saja. Tembakan kalian cuma menyerempet kulit dadanya. Makanya walau kalian lihat ia berdarah-darah, tapi ia masih bisa melarikan diri. Dasar kalian tidak ada yang becus!”

Raline yang mencuri dengar mengelus dada lega. Syukurlah Axel dalam keadaan baik-baik saja.

“Maaf, Boss. Kami sudah berusaha. Tapi si Axel ini memang instingnya kuat. Ia sempat menyelip di gang-gang sempit saat kami akan melesakkan tembakan kedua.”

“Kalian 'kan sudah tahu berapa licinnya dia. Harusnya kalian berusaha lebih kuat. Buatlah perencanaan yang matang!”

“Siap, Boss. Beri kami kesempatan kedua. Kami janji bahwa kami akan melenyapkan nyawa Axel secepat mungkin.”

“Baik. Saya akan beri kalian satu kesempatan lagi. Dan kalau kalian gagal, jangan harap saya bersedia untuk membayar kerja tidak becus kalian. Dengar, tanggal satu

minggu depan sekitar pukul sembilan pagi nanti, Axel pasti akan mengunjungi panti asuhan Kasih Bunda. Setiap tanggal satu di awal bulan, biasanya ia akan mendonasikan berbagai macam sumbangan ke sana. Saya mau kalian menghabisinya di sana.”

“Siap, Boss. Kami akan mengintainya di lokasi dan akan langsung mengeksekusi apabila target terlihat. Kali ini saya pastikan kami akan benar-benar menembak jantungnya.”

“Jangan! Saya tidak mau kalian menembak lagi. Nanti urusannya jadi panjang. Saya mau kalian mengeksekusi dengan cara tabrak lari saja. Dengan begitu kematiannya akan diduga sebagai kecelakaan lalu lintas biasa semata. Kalian jangan menggunakan mobil mewah atau mobil pribadi. Sewa saja angkutan kota atau mobil pengangkut barang. Tukar nomor polisinya dengan nomor sembarang. Dengan begitu kita tidak akan dicurigai sebagai pembunuhnya.”

Licik sekali ayah Randy ini!

“Siap, Boss.”

“Sekarang kalian boleh bubar dan mulai merencanakan aksi. Saya ingin melihat orang yang sudah berani-beraninya mencuri pengantin kakak saya, tewas mengenaskan. Mas Riswan pasti puas akan hasil kerja kita semua.”

Ternyata Pak Fandy ini adalah adik Pak Riswan. Rentenir uzur yang tidak tahu diri.

“Setelah si Axel sialan ini mati, Saya sendiri yang akan menyerahkan putri si Ajie ini kepada Mas Riswan.”

Mimpi saja lo, Pak Fandy sialan!

“Kak, saya tidak mau makan di belakang. Nanti penyamaran saya ketahuan,” ucap Randy murung. Pak Asep dan Bu Wati pasti mengenalinya kalau kepala Mickey-nya dibuka. Randy malu pada mereka berdua. Belum lagi kalau mereka berdua mengadukannya pada ayahnya. Bisa kacau semuanya.

“Kakak juga tidak mau, Dek.” Raline mendengkus.

Mengingat bahwa Pak Fandy ini berencana untuk menyerahkannya pada Pak Riswan, Raline juga takut kalau identitasnya ketahuan. Lebih cepat dirinya dan Randy keluar dari rumah ini lebih baik.

"Heh, kok sekarang pendirian Kakak berubah? Bukannya tadi Kakak girang sekali karena mau diajak makan?" Randy mencebik. Ia ingat sekali sikap Raline yang tadi semangat empat lima saat diajak makan.

"Lain tadi lain sekarang. Tadi belum dapat bisikan, sekarang sudah tahu apa yang harus dilakukan." Raline berdeklamasi sesuai dengan kenyataan. Dirinya tadi memang semangat karena ingin mendapat bocoran. Setelah mendapatkannya, ia tidak mempedulikan apapun lagi selain keselamatan Axel.

"Kakak kenapa tetiba berpantun begini? Signal Kakak lagi error ya?" Randy mengejek Raline. Ia tahu, Raline ini memang rada nyentrik cara berpikirnya. Satu kilo kurang satu ons lah kurang lebih.

"Error? Kamu kira Kakak ini jaringan ponsel? Kakak ini bukan bodoh Randy. Kakak pintar. Sekolah saja Kakak dulu selalu nomor satu." Raline membusungkan dadanya bangga.

"Heh, serius, Kak? Kakak selalu ranking satu di sekolah?" Randy cengo. Sekolah dengan kurikulum apa yang bisa meloloskan murid modelan Raline ini menjadi juara kelas?

"Iya, Kakak memang selalu mendapat nilai satu sebagai upah menulis kata guru-guru Kakak dulu. Kalau kamu tidak percaya, Kakak bisa membawamu ke rumah mereka satu persatu. Eh beberapa guru Kakak ada yang sudah almarhum. Berarti mereka tidak bisa kamu tanyai." Raline menyesal karena tidak bisa membuktikan ucapannya.

"Waduh, sepertinya LCD Kakak sudah kena ini." Randy menepuk jidatnya.

"Sudahlah, Kak. Ayo kita pulang saja. Saya sudah capek dan mau istirahat. Kita telepon Bang Ali dulu ya?"

Randy meraih tas lusuhnya. Dengan ponsel murah sejuta umatnya, ia menelepon Bang Ali. Drama hari ini, ingin segera ia akhiri.

Tanggal satu pada jam tujuh pagi. Raline sibuk mempersiapkan diri karena bangun terlambat. Padahal hari ini ia mempunyai misi untuk menyelamatkan Axel. Pengalamannya setelah menjadi orang susah, ia tahu bahwa apabila kesiangan ia akan sulit untuk mengejar angkutan umum yang masih kosong. Karena rata-rata sudah dipenuhi oleh anak-anak sekolah dan juga para pekerja. Dugaannya benar. Angkutan-angkutan umum yang ia hentikan, tidak menggubris lambaian tangannya. Karena penumpang telah penuh para supir akan melajukan kendaraan saja.

Setelah hampir dua puluh menit berjibaku menunggu angkutan umum, Raline berhasil juga mendapatkan angkutan umum yang menyisakan kursi. Walau bokongnya sakit karena himpitan penumpang kanan dan kirinya, Raline tidak peduli. Yang ia pikirkan hanyalah, ia harus secepat mungkin sampai di rumah Bang Ali dan berganti kostum. Setelahnya barulah ia akan menyusun rencana untuk menyelamatkan Axel.

"Berhenti, Bang. Stop... stop..." Raline meneriaki supir angkutan. Gang Rumah Bang Ali telah terlihat.

"*Astaghfirullahaladzim*, Neng. Hati-hati *atuh*. Pelan-pelan aja."

Raline nyaris terjungkal dari angkutan umum akibat tersandung kaki seorang penumpang. Ia memang sedang terburu-buru.

"Maaf ya, Bu? Saya tidak sengaja. Saya buru-buru soalnya." Raline meminta maaf, sebelum kembali berlari.

"Mampus, tinggal satu jam lagi. Mudah-mudahan gue keburu nolongin lo, calon laki." Sambil berlari Raline memindai jam di pergelangan tangannya. Jarak dari rumah

Bang Ali ke panti asuhan Kasih Bunda itu memakan waktu sekitar setengah jam. Ditambah merias wajah dan memakai kostum diperkirakan empat puluh menit kemudian lah ia baru tiba di lokasi. Raline khawatir kalau ia tidak sempat menyelamatkan Axel.

“Lo kenapa pagi-pagi udah lelarian, Raline?” Bang Ali heran melihat Raline yang berlari di sepanjang gang.

“Kagak ngapa-ngapa, Bang. Gue mau cepet kerja biar dapet duitnya lebih banyak,” Raline memberi jawaban asal. Setelahnya ia kembali berlari ke gudang penyimpanan kostum. Mengenakan kostum secepat mungkin, Raline segera merias wajahnya secepat yang ia mampu. Terakhir ia mengenakan wig gimpal merah seperti biasanya. Setelah penampilannya tidak bisa dikenali sebagai Raline lagi, ia kembali berlari mengejar angkutan umum.

Raline tiba di depan pintu gerbang panti asuhan Kasih Bunda pada pukul 08.50 WIB. Raline sudah putus asa. Istimewa ketika turun dari angkutan ia memindai ada sebuah mobil pick up yang parkir tidak jauh dari pintu gerbang. Pasti mobil pick up ini adalah milik salah seorang anak buah Pak Fandy. Yang membuat Raline makin yakin bahwa mobil pick up itu adalah milik satu anak buah Pak Fandy adalah nomor polisi yang aneh. Angkanya B 111 A. Nomor cantik seperti itu rasanya tidak biasa dimiliki oleh sebuah mobil pick up tua. Beberapa laki-laki kekar berkemeja lengan panjang juga terus hilir mudik di sekitar mobil pick up.

Tidak lama berselang, Raline melihat sebuah mobil mewah berwarna hitam berhenti di depan pintu gerbang panti asuhan. Raline mengenali mobil itu sebagai mobil Axel.

Mobil pick up tua yang tadinya parkir tersebut mulai melaju kencang. Raline sadar, anak buah Pak Fandy akan segera beraksi. Raline segera berlari ke depan pintu gerbang. Ia berdiri di samping mobil Axel. Tepat ketika Axel keluar, Raline dengan cepat menarik tangan Axel masuk ke dalam panti. Alhasil pick up di belakangnya hanya

menabrak angin.

Alhamdulillah. Raline memegangi dadanya. Syukurlah rencana jahat anak-anak buah Pak Fandy tidak terwujud. Rasa syukur Raline lainnya adalah, Axel tidak sadar kalau sebelumnya ia berada dalam bahaya.

"Heh, kenapa lo tiba-tiba narik tangan gue, badut? Lo bikin gue kaget tahu nggak?" Axel mengibaskan tangan seorang badut yang tiba-tiba saja menariknya masuk ke dalam panti asuhan.

"Eh sebentar... sebentar... Kayaknya gue inget dengan lo deh." Axel memicingkan mata. Ia mencoba mengingat-ingat di mana ia pernah melihat badut ini.

"Gue ingat sekarang. Lo ini badut bisu yang pernah hampir gue tabrak beberapa minggu lalu bukan?" Axel sekarang ingat di mana ia pernah melihat badut berambut gimbal ini.

"Lo ngapain ngejar-ngejar gue sampai ke sini?" Suatu pemikiran melintasi benak Axel.

"Jangan bilang kalau lo mau minta uang dari gue lagi ya? Eh badut, kalau lo diberi sesuatu oleh seseorang, jangan dijadiin kebiasaan. Itu namanya lo nggak tahu berterima kasih."

Raline sebenarnya sangat ingin membantah tuduhan Axel. Tetapi selama ini Axel mengetahuinya sebagai seorang badut bisu. Oleh karenanya Raline tidak mengatakan apapun. Raline hanya memandangi Axel lurus-lurus. Menatap sekilas namun menyeluruh keadaan diri Axel. Sepertinya apa yang dikatakan oleh Pak Fandy itu benar. Axel memang dalam keadaan baik-baik saja.

"Gue masuk ke dalam dulu, Badut. Gue nggak akan memberi lo uang lagi. Gue nggak suka menjadikan lo menjadi tukang minta-minta tanpa usaha."

Axel meninggalkan badut itu di depan gerbang begitu saja. Ia tidak suka dijadikan lubuk. Kebaikannya tidak ia maksudkan untuk membuat seseorang malas bekerja.

Nggak apa-apa, mafia songong. Walau gue empet banget pengorbanan gue lo salah artikan, tapi gue seneng

lo kagak jadi mati. Karena itu artinya gue nggak akan ditinggal laki-laki lagi. Hati-hati ya, calon laki. Semoga di hari-hari lain, lo bisa lebih mawas diri.

Raline menarik napas lega. Ia bermaksud meninggalkan panti asuhan setelah Axel masuk ke dalamnya.

“Sebenarnya lo ini siapa?” Raline kaget saat Erick tiba-tiba saja muncul di depannya. “Maksud lo a—apa?” Raline menjawab asal. Ia merasa Erick mencurigainya.

“Lo tahu maksud gue apa. Gue nggak buta. Gue jelas-jelas melihat kalo lo berupaya menyelamatkan boss gue dari kecelakaan yang disengaja.”

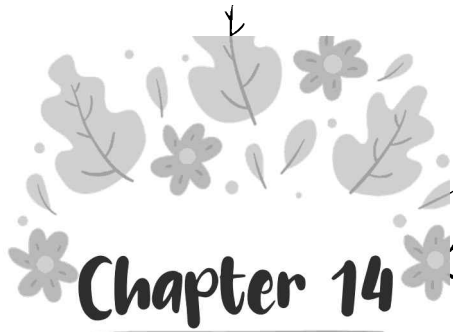
Erick mengamatinya rupanya.

“Gue nggak ngerti maksud lo.” Raline bermaksud menyingkir.

“Lo ngerti. Gue juga tahu kalo lo ini adalah orang yang sama, yang menyelamatkan boss gue kemarin. Pertanyaan gue, lo ini siapa?”

Mati gue!





Chapter 14

"Ayo jawab? Kenapa lo diem?" Erick terus menginterogasi badut gimbai yang kini tampak kelabakan. Sudah beberapa hari ini ia mengamati tingkah sang badut yang acapkali bersinggungan dengan Axel. Dirinya adalah bodyguard utama Axel. Segala hal yang berhubungan dengan boss besarnya tidak akan luput dari perhatiannya.

"Gue diem karena seharusnya gue emang diem selama gue jadi badut. Boss lo 'kan taunya gue ini badut bisu. Padahal nggak sama sekali." Raline terkekeh. Ia bangga sekali bisa mengelabui seorang mafia.

"Oh begitu. Kalo sedang sedang jadi badut, lo bisu. Kalo nggak pake kostum, lo bisa ngomong. Begitu?"

"Betul." Raline mengangguk.

"Terus waktu lo nolongin Boss gue yang tertembak beberapa waktu lalu, 'kan lo ngomong tuh. Boss gue jadi tahu dong kalo lo itu sebenarnya nggak bisu?"

Setelah menyadari kalau badut di depannya ini sedikit *rada-rada*, Erick mengubah cara interogasinya. Pendekatan persuasif adalah *koentji*.

"Ya, nggak tahu juga lah. Soalnya boss lo itu nggak tahu kalo yang nolongin dia kemarin itu gue juga orangnya. Begono," Raline menjelaskan kesalahpahaman pada Erick dengan sukarela.

"Oke. Pertanyaan selanjutnya, sebenarnya lo ini siapa?"

Kalo lo nggak mau bilang, gue tembak lo,” ancam Erick halus.

“Emang ya, kagak boss, kagak ajudan pada kagak ada sopan santunnya. Gue bela-belain taruhan nyawa buat nyelametin boss lo, boss lo ngatain gue mau minta duitnya. Nah lo ajudannya malah mau nembak gue. Apa sih yang ada di otak lo lo pada?” Raline mencak-mencak. Dirinya kalau lapar memang mengerikan. Mulutnya jadi lancar jaya memarahi orang.

“Kalo aja lo tahu gue ini calon nyonya boss lo, gue pengen liat, lo masih berani nggak ngancem-ngancem mau nembak gue?” amuk Raline lagi. Setelah bangun kesiangan tidak sempat sarapan. Berlari gerubugan mengejar-ngejar angkutan hingga nyaris tertabrak mobil, membuat emosinya naik pada level maksimal. Sedikit pemicu lagi, ia akan menyumpalkan tangannya ke mulut ajudan Axel ini.

Jawaban tidak terduga sang badut membuat Erick tersenyum kecil. Dugaaannya benar. Badut ini memang sedikit bocor halus, tapi keliling.

“Oh, jadi lo itu calon nyonya gue? Berarti lo ini Raline Raharjo Soeryo Soemarno?”

“*Ebuset* dia bisa nyebut nama gue lengkap dalam satu tarikan napas. Kagak seperti bossnya.” Raline takjub. Beda sekali ajudan ini dengan bossnya.

“Ya, bisalah. Gue ini bodyguard utama Boss Axel. Ingat ya, calon nyonya. Bodyguard alias penjaga, alias tukang pukul Boss Axel. Bukan ajudan. Ralat sebutan ajudan lo pada gue.”

“*Ahelah. Bodyguard* dan ajudan itu sama artinya, Erick. Lo ini pegimana sih?”

Badut ini juga mengingat namanya. Berarti badut ini dengan perempuan bossnya waktu itu memang sama. Dugaaannya seratus persen benar.

“Beda, calon nyonya boss. Bodyguard itu pengawal yang sifatnya pribadi. Sedangkan ajudan adalah istilah dalam kemiliteran. Ajudan itu perwira yang diperbantukan kepada raja, presiden, atau perwira tinggi. Tugasnya

mengurus segala keperluan yang berhubungan dengan pekerjaan atasannya.”

“Lah 'kan mirip-mirip? Udah lo kagak usah menjelaskan panjang lebar. Otak gue nggak nyampe mencernanya. Apalagi gue laper dari pagi belum sarapan.” Raline mengibaskan tangan. Memberi kode kalau ia sudah tidak mau membahas masalah sepele itu.

“Lo laper? Gue traktir yuk, calon nyonya boss?” Erick menaikkan satu alisnya. Ia memang sudah mempunyai dugaan kalau badut ini adalah orang baik. Ketika mengetahui bahwa badut ini bukan hanya baik, melainkan calon nyonya besarnya Erick ingin membalas budi dengan cara halus. Perempuan yang sedang belajar mempertahankan harga diri seperti Raline itu baperan perkara uang. Lebih baik ia memberikan bantuan ringan namun menyenangkan.

Ia tahu Raline belajar mempertahankan harga diri setelah Axel memberitahunya tentang Raline yang menolak bantuan keuangan darinya. Raline tidak tahu saja, kalau ia kerap diminta Axel memberikan bantu dana pada kedua orang tuanya atas nama perusahaan tempat Raline bekerja. Tidak banyak memang agar kedua orang tuanya tidak curiga. Tapi cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari mereka.

“Ayuk. Gue laper banget memang. Kayaknya gue sanggup makan gajah deh.”

“Hehehe. Ayo, gue traktir lo makan sampai kenyang, calon nyonya boss.” Erick tertawa hingga mata sipitnya hanya menyisakan garis.

“Emang ya, nggak boss, nggak ajudan kalian berdua itu seideologi. Suka banget manggil gue dengan kata depan calon. Boss lo manggil gue calon istri. Dan lo manggil gue calon nyonya boss.” Raline ngedumel sambil mengikuti langkah kaki Erick menuju mobil. Sejurus kemudian Raline menghentikan langkahnya. Seperti ada yang salah di sini, tapi ia tidak tahu itu apa. Hingga satu pemikiran masuk dalam benaknya. Ia tahu apa yang salah itu sekarang!

"Tunggu... tunggu... dari mana lo tahu kalo gue adalah calon nyonya boss? Lo juga tahu nama lengkap gue? Perasaan gue dari tadi gue nggak bilang kalo gue ini Raline." Raline berpikir keras. Ia berusaha mengulang memori otaknya beberapa menit lalu.

"Kagak ada. Gue nggak ada bilang kalo gue ini Raline. Yang gue bilang, gue ini adalah calon nyonya lo!" Raline menepuk keningnya. Ia sudah tahu salahnya di mana sekarang. Emang mulutnya kadang suka berbunyi sendiri sebelum sempat ia filter.

"Udah kagak usah dibahas. Yang penting gue udah tahu kalo lo itu bukan musuh. Ayo naik ke mobil, kita cari sarapan enak." Erick membuka pintu mobil dan langsung naik ke kursi pengemudi. Sementara Raline masih bengong di samping mobil. Ia masih memikirkan sesuatu.

"Kalo gue ikut pergi bersama lo, terus boss lo ntar pulangnye sama siapa? Nanti dia disatroni penjahat lagi. Nggak jadi deh gue makan enak. Gue takut kalo boss lo ntar kenapa-kenapa. Lagian gue udah nggak laper." Raline menggeleng. Ia tidak mau berkenyang-kenyang di atas penderitaan orang lain. Kagak berkah nanti kenyangnya.

"Boss gue bakalan lama di sana. Lagian bukan cuma gue pengawalnye, calon nyonya boss. Tuh liat disekeliling panti. Ada tujuh *bodyguard* lagi yang ngejagain si boss." Erick menunjuk beberapa mobil yang parkir sembarang di sepanjang jalan menuju panti.

"Astaga, jadi yang ngejagain si Axel itu buanyak toh! Heh, tahu begitu gue nggak usah jadi pahlawan kesiangan. Eh tapi nggak juga *deng*. Siapa tahu kalian semua kagak ada yang becus ngejagain si Axel. Si Axel pasti tadi bisa ketabrak dan mati juga. Kagak, gue nggak jadi nyesel nolongin itu mafia songong." Raline mengangguk-angguk sendiri.

Erick tersenyum tipis. Ia merasa lega. Setelah sekian puluh tahun bossnya hidup, akhirnya ada seorang perempuan yang bersedia mati untuknya. Jodoh memang tidak bisa ditebak. Siapa yang menyangka bahwa seorang

Raline Raharja Soeryo Soemarno lah yang bersedia berkorban tanpa perlu menyeter namanya. Seperti inilah ketulusan yang sebenarnya. Melindungi tanpa tendensi dan diam dalam aksi.

"Eh ajudan, gue boleh berubah pikiran nggak? Gue sekarang mau ikut lo makan. Soalnya boss lo udah ada yang melindungi." Raline nyengir." Setelah tahu kalau Axel dilindungi oleh banyak orang, rasa laparnya muncul kembali.

"Udah naik aja. Ayo," Erick menggerakkan kepalanya. Ia juga sudah pasrah dipanggil ajudan dan bukan *bodyguard* oleh Raline. Memang susah memberi pengertian kepada orang yang sekilo kurang satu ons ini.

"Oke, gue naik." Raline membuka pintu mobil dan duduk di dalamnya. Ketika Erick menghidupkan mesin mobil, Raline melayangkan pandangan sekilas ke arah mobil-mobil ajudan Axel lainnya.

"Rick. Lebih baik lo telpon boss lo deh. Izin sama dia kalo lo keluar makan sebentar. Terus lo telepon juga ajudan-ajudan lainnya. Suruh mereka benar-benar merhatiin pintu gerbang panti. Jangan meleng. Ntar boss lo dijahatin orang lagi." Raline masih tidak tenang meninggalkan Axel di dalam panti asuhan sendirian.

"Lo tenang aja. Boss gue itu jagoan." Erick mulai menjalankan kendaraan. Jujur selama ini ia sudah sering mendengar sepak terjang Raline di luaran. Dari semua informasi yang ia terima, tidak satu pun yang positif. Rata-rata gosipnya Raline ini adalah perempuan yang jahat dan materialistis. Namun setelah berbicara empat mata begini, Erick tidak melihat dua poin itu. Raline sederhana dan baik, walau sedikit rada-rada. Mungkin sikapnya di masa lalu dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya.

"Erick, gue boleh tanya sesuatu, nggak? Tapi lo harus jawabnya jujur."

Kendaraan baru berjalan sekitar lima menit, namun Raline sudah tidak tahan untuk menanyakan sesuatu yang sudah ada di ujung lidahnya.

"Oke. Tanya saja. Tapi gue belum tentu bersedia menjawabnya. Kalau gue rasa keberatan, gue nggak akan menjawabnya. Gue nggak suka berbohong."

"Baik. Cukup adil. Yang gue butuhkan adalah kejujuran." Raline mengangguk mengiyakan.

"Begini, gue pengen tahu. Lo itu 'kan ajudan utama si Axel. Itu artinya lo adalah orang pertama yang akan melindungi dia jikalau ada bahaya? Betul tidak?"

"Betul," Erick mengangguk dengan pandangan tetap tertuju ke depan.

"Lo akan melindungi Axel walau nyawa lo sebagai taruhannya. Betul?"

"Tepat sekali." Lagi-lagi Erick mengangguk.

"Lo apa nggak niat pengen berhenti jadi ajudan? Tugas lo berat karena harus melindungi nyawa orang dengan nyawa lo sendiri. Apa lo nggak takut mati? Gue senapsaran, eh penasaran."

Pertanyaan Raline membuat Erick terdiam sejenak sebelum menjawab datar.

"Gue nggak takut mati. Gue ini anak yatim piatu. Jadi kalo gue mati, nggak akan ada orang yang nangisin gue. Jadi gue *enjoy* aja menjalani takdir gue," imbuh Erick pahit.

"Lo salah. Ada yang akan nangisin lo kalo lo mati."

"Siapa? Mobil ini? Atau pistol gue?" ejek Erick sarkas. Membicarakan keluarga membuat *moodnya* jelek. Walau tidak mau mengakuinya ia sedih juga.

"Ya nggaklah. Mobil dan pistol 'kan nggak punya air mata? Bagaimana sih lo? Yang akan nangisin lo itu, gue!" Raline memutar bola mata. Ajuan apaan kurang cerdas begini? Masa dia tahu kalau mobil dan pistol itu termasuk benda mati? Pelajaran IPA dulu di sekolah mendapat nilai berapa sih?

"Lo jangan coba-coba membuat gue bentrok dengan boss, Raline." Erick mendengkus.

"Lho kok bentrok? Bentrok kenapa?" Raline mengernyitkan dahi.

"Itu, lo merayu gue dengan bilang kalo lo akan nangisin

gue apabila gue mati. Itu 'kan namanya lo mau membenturkan gue dengan si boss alias bentrok gara-gara rayuan lo."

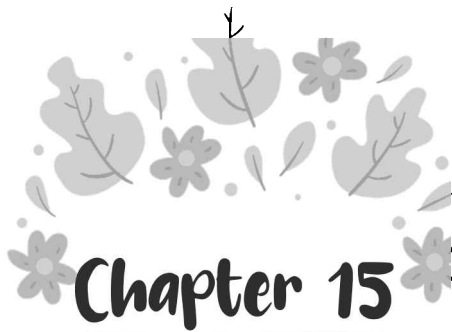
"*Heh*, merayu? Merayu dari mana? Gue itu kasian sama lo, ajudan. Makanya gue bilang kalau gue akan nangisin lo apabila lo mati. Kalo gue bilangnye, lo itu ganteng banget, baik banget. Nah itu baru namanya merayu. Lo ini ngerti Bahasa Indonesia apa kagak sih? Apa gue harus bicara dengan bahasa Mandarin? Tapi gue taunya cuma kata *wo ai ni* aja," Raline bingung.

"Bahasa lo yang salah, Raline. Dalam dunia mafia, kalo lo bilang kami ini ganteng atau baik, itu bukan merayu. Tapi lo ingin memanipulasi kami. Nggak akan ngefek untuk kami. Tapi kalo lo bilang bahwa lo akan nangisin kami kalo kami mati, itu baru merayu. Paham."

"Paham nggak paham sih. Udah ah gue males mikir. Kamus mafia emang rada-rada aneh." Raline menggaruk-garuk rambut gimbalnya yang tidak gatal.

"Ya udah, lo nggak usah mikir kalo gitu. Kita makan aja."

"Nah ini baru betul." Raline menjentikkan jari. Ia perlu banyak makan untuk mengumpulkan uang demi mengganti kostum Mini Mouse Bang Ali yang ia hilangkan.



Chapter 15

Erick baru saja menyilangkan sendok saat ponselnya bergetar. Axel menghubunginya.

“Yai, di patem sabia. Serangka? Keo. Digutung.” Erick menutup percakapan.

“Eh, Rick. Lo ngomong bahasa apaan? Kok gue nggak pernah denger bahasa begituan ya?” Raline penasaran. Dibilang bahasa Inggris bukan, bahasa Mandarin apalagi.

“Bahasa khusus keluarga Delacroix. Buruan habisin makanan lo. Gue ada keperluan lain.”

“Kalo lo mau pergi, ya udah pergi aja. Ngapain lo nungguin gue makan? Yang perlu itu noh, lo bayar dulu makanan yang kita makan.” Raline menunjuk ibu penjual nasi dengan dagunya.

“Bukan begitu. Soalnya boss akan menemui gue di sini. Lo apa nggak masalah ketemu boss gue?”

Uhukkk!

Raline menyemburkan nasi yang masih separuh ia dikunyah. Bakalan panjang urusannya kalau Axel melihatnya makan bersama Erick di sini.

“Jorok amat sih lo!” Erick mengibaskan beberapa butir nasi di sebagian dada dan lengannya. Semburan Raline mengotori pakaiannya.

“Ya, maaf. Namanya juga orang kaget. Kalo gitu gue cabut dulu deh. Bisa *pengeng* kuping gue ntar dikata-katain

boss lo lagi. Mana gue nggak bisa nyaut karena dianggap bisu." Raline menyambar teh manis hangatnya. Menghabiskan isinya dalam satu tegukan besar.

"Oh... oh..." Raline seketika layu tatkala melihat dua orang bertubuh besar tatoan masuk ke dalam warung. Salah seorang dari dua laki-laki gahar itu adalah Axel. Sementara yang satunya lagi tidak ia kenal. Namun dari bahasa tubuhnya Raline menyimpulkan kalau laki-laki itu adalah salah seorang *bodyguard* Axel. Jarak antara panti dengan rumah makan ini memang dekat sekali. Tidak heran kalau Axel dan *bodyguard*nya bisa muncul dalam waktu yang singkat.

"Lo lagi... lo lagi, Badut. Ternyata lo ini oportunis sejati ya? Gue tolak, lo malah ngedeketin *bodyguard* gue. Lo jangan termakan muka melasnya ya, Rick? Dia ini kalo diberi bantuan sekali, jadi kebiasaan. Nuntut terus." Axel memelototi sang badut gimbai berambut merah yang terus menunduk. Pasti badut itu malu karena ketahuan memanipulasi Erick.

Benar 'kan dugaannya? Axel pasti mengira dirinya tukang manipulasi.

"Udah, nggak apa-apa, Boss. Gue kebetulan laper, terus ngeliat ini badut. Jadi sekalian aja gue ajak makan. Oh ya, Boss mau nugasin gue apa? Gue udah siap makan kok." Erick mencegah keributan dengan mengubah topik pembicaraan.

"Gue mau lo ngasih ini sama si Adjie. Bilang ini adalah bonus atas kinerja anaknya, supaya dia bisa berobat." Axel mencabut sebuah amplop dari balik jasanya.

"Inget, masalah ini jangan sampai calon istri gue tahu. Ntar dia ngamuk lagi. Pusing gue kalo dia *nyap-nyap* ntar," timpal Axel lagi.

Erick meringis. Rahasia Axel telah terbuka. Istimewa ia melihat kedua mata Raline membara. Sementara Raline sendiri kini mengerti. Mengapa kedua orang tuanya akhir-akhir ini tidak pernah lagi mengomelinya masalah uang. Berapa pun uang yang ia berikan, mereka terima tanpa

banyak bicara. Mereka telah memiliki donatur rupanya.

Bukan itu saja. Ia juga tidak tahu kalau ayahnya sedang sakit. Ingin marah pada orang tuanya pun, Raline tidak bisa. Karena ia sendiri juga tidak berdaya. Harusnya sebagai anak dirinyalah yang memenuhi kebutuhan orang tuanya.

Marah pada Axel karena telah melanggar janjinya, ia juga tak kuasa. Axel telah banyak berkorban untuk keluarganya. Tidak ada yang salah di sini. Namun jikalau ingin dirunut, kesalahan ada apa dirinya. Karena sebagai anak, ia tidak bisa merawat orang tuanya. Raline sedih.

"Ya udah. Laksanakan segera tugas lo. Si Adjie itu harus segera mengecek jantungnya. Gue nggak mau dia sampai kolaps karena nggak ada biaya untuk pemeriksaan EKG. Tapi gue mau lo pastiin kalo uang ini memang ia gunakan untuk EKG dan menebus obat. Tidak untuk yang lainnya."

"Oke, Boss. Tenang, semua akan gue kondisikan." Erick dengan cepat memotong pembicaraan. Dari bahu Raline yang turun, Erick tahu kalau calon nyonya bossnya ini kecewa. Ia tidak mau semakin membuat calon nyonya bossnya ini kian sedih.

"Ya udah, lo pergi sana. Gue dan Beli Made laper. Kami makan dulu sebentar di sini. Ntar kita ketemu di Astronomix aja." Axel duduk di kursi kayu sebelah Erick. Beli Made menyusul duduk di sebelahnya.

Erick melirik Raline yang terus menunduk sejak Axel dan Beli Made masuk. Erick mengerti, pasti Raline takut kalau penyamarannya dikenali oleh Axel.

"Oke, Boss. Gue jalan dulu." Erick melirik Raline sekali lagi baru ia beringsut dari kursi.

"Kawal terus si Adjie hingga ke rumah sakit. Jangan sampai uangnya dipergunakan untuk hal lain." Axel kembali memperingati Erick. Erick menjawab dengan mengangkat tangan kanannya ke udara.

"Kalau Boss takut calon mertua Boss itu berbuat macam-macam, mengapa tidak Erick saja yang memegang uangnya?" Made menjinjitkan alis. Tidak biasa-biasanya

boss besarnya ini memberi perintah yang tidak praktis.

“Gue mau memberi muka dan harga diri pada calon mertua gue, Beli. Dengan dia membayar sendiri ke kasir rumah sakit dan apotik, harga dirinya akan tetap terjaga. Kita boleh memberi tapi jangan sampai menghina.”

Raline yang masih duduk tertunduk di hadapan Axel, mendadak merasa matanya panas. Walau penampakannya kasar dan sangar, hati Axel sesungguhnya lembut. Axel menjaga harga diri orang tuanya. Bagaimana Raline tidak ingin menangis *kejer* karenanya. Pertama sekali dalam hidupnya ada orang yang tulus dalam menolong ayahnya. Menjaga harga diri ayahnya, yang kalau ia mau jujur memang tidak ada bagus-bagusnya. Sebagai seorang anak Raline terharu karena ayahnya dihargai. Seorang ayah tetap seorang ayah. Darah ayahnya mengalir di setiap pembuluh darahnya.

“Lo pesen makanan gue kayak yang biasa ya, Beli?” Axel mengelus-elus perutnya la memang lapar sekali. Memikirkan gulai kepala ikan kakap Mak Ijah, membuat perutnya makin keroncongan. Setiap awal bulan kala mengunjungi Panti, ia memang selalu makan siang di rumah makan sederhana ini.

“Oke, Boss.” Beli Made bergegas berjalan menuju *stealing* makanan. Di mana Mak Ijah sedang sibuk melayani pembeli. Ia juga sudah tidak sabar ingin mencoba menu ayam betutu khas daerahnya di Bali sana.

“Eh, Dut, lo kenapa mewek? Gue 'kan nggak marahin lo lagi?” Axel yang sedang duduk menunggu makanan, tidak enak hati melihat badut bisu di hadapannya menyusuti air mata dalam diam.

Raline tidak menjawab. Perannya saat ini adalah sebagai badut bisu.

“Oh iya. Gue lupa kalo lo bisu. Sebentar gue ambil pulpen dulu.” Axel merogoh saku dalam jasnya. Mengeluarkan sebuah pena mahal. Ia kemudian merobek sisi karton bekas air mineral di meja warung.

“Nih, tulis kenapa lo mewek? Lo kagak punya duit

bayar makanan yang lo makan? Udah lo nggak usah nangis, gue yang akan membayar makanan lo.” Axel meletakkan karton bekas air mineral dan pena di hadapan Raline.

Tidak usah. Makanannya sudah dibayar Erick.

Raline menulis apa adanya. Ia tidak mau berbohong. “Kalo gitu lo nangis karena apaan?”

Karena saya teringat pada orang tua saya di rumah.

Raline menulis jawaban yang sebenarnya. Ia juga menulis dengan tata bahasa yang baik. Ia harus memberi kesan yang bertolak belakang dengan jati dirinya yang sebenarnya.

“Oh, karena lo makan enak di sini sementara ortu lo nggak makan di rumah makanya lo sedih?” Axel mendecakkan lidah. Pembicaraan perihal orang tua tidak pernah gagal menggugah hatinya. Wajar, mengingat dirinya yang yatim piatu.

Bukan begitu ceritanya, mafia galak, batin Raline. Tapi apa lacur, ia terpaksa mengangguk. Tidak mungkin ia menceritakan yang sebenarnya bukan?

“Beli Made, tolong minta Mak Ijah membungkus dua nasi lagi untuk badut ini.” Axel meneriaki Made.

“Ti—”

Tidak usah!

Raline segera menulis kata tidak usah di kertas karton. Ia nyaris kelepasan bersuara. Untung saja sinyal otak dan mulutnya kooperatif kali ini.

“Udah, ambil aja. Kali ini gue ikhlas.” Axel memelototi si badut bisu. Entah apa yang ada dalam pikiran badut ini. Tadi wajahnya mendung sembari memandangi piring kosong. Giliran diberikan apa yang ia mau, malah menolak.

Memanglah benar ungkapan yang mengatakan bahwa pikiran perempuan itu susah dimengerti. Inilah salah satu contohnya. Jangankan isi calon istri sendiri, isi hati badut pun tidak bisa ia pahami. Perempuan memang menyusahkan.

"Ini, Nak Asel makanannya. Semoga Nak Asel suka ya?" Mak Ijah menghadirkan gulai kepala ikan penuh sukacita. Ia mengingat bule tampan ini sejak kecil. Pire, ayah Asel almarhum, kerap membawa putra-putrinya makan di warung setiap kali ke panti. Satu-satunya keluarga bule yang menyukai masakan nusantara hanyalah keluarga si Asel ini.

"Pasti suka, Mak. Dari kecil dulu makanan Emak tidak pernah gagal menggoyang lidah saya." Axel menerima piringnya sambil mencium-cium udara.

Mak Ijah tersenyum haru. Asel juga tidak pernah gagal membuatnya bahagia. Anak muda gahar ini selalu memperlakukannya dengan penuh hormat. Walau kaya raya, Asel tetap membumi.

"Syukurlah. Mak tinggal dulu ya, Nak? Rame sekali di depan." Mak Ijah pamit. Para pembeli terus berdatangan.

"Silakan, Mak. Rezeki jangan ditolak." Axel memperhatikan Mak Ijah kembali ke stealing depan untuk membungkus makanan. Walau sudah tua Mak Ijah tetap cekatan dalam bekerja. Seperti dulu juga, Mak Ijah tetap memanggilnya Asel alih-alih Axel. Mak Ijah dulu juga memanggil ayahnya Pire, bukannya Pierre. Lidah nusantara Mak Ijah membuatnya tidak bisa menyebutkan nama sesuai lafal pengucapannya.

Sepeninggal Mak Ijah, Axel dan Beli Made berlomba menghabiskan makanannya. Raline yang tadinya ingin buru-buru berlalu, mendadak betah mengamati gerak-gerik Axel. Ia melihat Axel yang berbeda kali ini. Bahasanya sopan dan tingkahnya sangat manis pada orang tua. Axel ini karakternya seperti bunglon ternyata.

"Wah boss, ada hama datang. Apa perlu langsung gue serang aja." Beli Made melirik sekilas seorang laki-laki

setengah baya necis yang masuk dalam warung. Laki-laki itu adalah Pak Theo kakak dari Aimee, almarhumah ibu Axel.

“Biar aja, Beli. Kita tunggu aja dia mau apa lagi.” Axel cuek saja menghabiskan makanannya. Ia malas menghadapi penjudi seperti omnya ini. Urusan Om Theo mencarinya pasti tidak jauh dari masalah uang.

“Om butuh uang, Xel. Pinjami dulu Om lima puluh juta. Bulan depan pasti Om bayar.” Seiring suara kursi yang diseret, Om Theo sudah ada di depannya. Seperti dugaannya tadi, omnya memang mencarinya untuk meminjam uang.

“Tidak bisa, Om. Uangnya sudah aku berikan untuk membantu panti,” jawab Axel datar. Mendengar jawaban Axel wajah Theo menggelap. Ia emosi.

“Itulah kamu. Tidak bisa menentukan prioritas. Kamu malah mendahulukan orang lain daripada Om-mu sendiri. Keponakan macam apa kamu ini?” Theo mengamuk. Percuma ia mempunyai keponakan yang kaya raya, kalau tidak bisa membantu kesusahannya.

“Justru aku bisa melihat prioritas makanya aku membantu anak-anak panti. Mana lebih penting. Nasib anak-anak terlantar yang sedang berjuang meraih masa depan atau seorang kakek-kakek tua yang gila judi? Om jawab saja sendiri pakai ini.” Axel menunjuk kepalanya.

“Dasar keponakan durhaka. Mentang-mentang kaya, sombong kamu!” Theo berdiri dari kursi. Emosinya memuncak mendengar ejekan Axel.

“Siapa yang sombong?” Axel menjinjitkan alisnya.

“Ya kamu lah? Pakai nanya lagi.” Theo sewot. Anak Aimee ini memiliki sifat yang berbeda dari adiknya. Aimee itu sangat lembut dan baik hati. Mudah tersentuh melihat kesusahan orang lain. Tidak seperti Axel yang galak dan pelit.

“Om salah. Harta tidak akan membuat orang sombong. Orang sombong sudah sombong meski ia tidak punya harta. Kalau aku tidak mau meminjamkan Om uang, itu

namanya aku waras. Bukan sombong. Untuk apa aku meminjamkan uang yang akan digunakan untuk berjudi?" tukas Axel tegas.

"Kalau aku banyak harta, lantas aku menghina orang yang tidak punya apa-apa, itu baru namanya sombong. Paham, Om? Jangan hanya Karena Om tidak berhasil meminjam uang dariku maka Om mengataiku sombong. Analogi dari mana itu?" tantang Axel gemas. Ia kesal melihat omnya yang tidak mau berubah.

"Sudahlah, lebih baik Om pergi saja. Punya keponakan kaya, tapi tidak bisa membantu orang tua. Tidak berguna!" Theo kesal setengah mati pada keponakannya ini.

"Bagaimana aku mau membantu Om kalau Om tidak mau membantu diri sendiri? Om sudah tua. Jangan terus minum-minum dan berjudi. Sayangi diri Om sendiri." Walau kesal Axel tetap berusaha menasehati Om Theo dengan caranya sendiri. Bagaimanapun hanya Om Theolah kerabatnya di dunia ini.

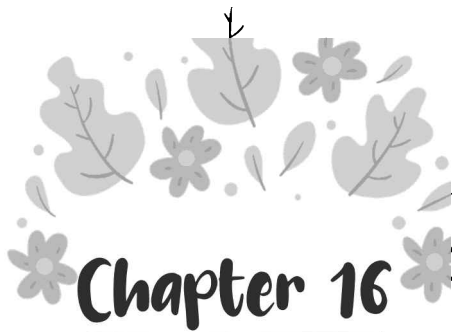
"Kalau kamu tidak mau menolong, tidak usah banyak bacot. Om doakan semoga kamu terus sendirian di dunia ini!" Om Theo meludah sembari menatap Axel dengan penuh kebencian.

"Doa buruk tidak akan dijabah Allah, Om. Malahan doa itu akan kembali kepada orang yang mengucapkannya."

Raline geram sekali mendengar Om Theo menyumpahi Axel. Apalagi wajah Axel langsung mendung mendengar umpatan omnya. Jahat sekali Om Theo ini.

"Kamu tidak bisu, badut?"

Mampus, gue keceplosan!



Chapter 16

"Bisu, Pak," jawab Raline gagap. Axel dan Beli Made saling berpandangan dan saling nyengir setelahnya.

"Lah, itu barusan lo ngomong?" Axel memicingkan mata. Cara berbicara rada-rada seperti ini mengingatkannya pada seseorang. Menjawab cepat tapi tidak sinkron antara kalimat dengan perbuatan. Selalu menunduk dan menggerak-gerakkan bahu tidak nyaman apabila berbohong itu adalah ciri khas Raline! Pupil mata Axel membesar. Satu pemikiran singgah di benaknya tatkala memandang mata sipit yang sengaja digambar warna warni itu. Sepertinya badut ini adalah calon istrinya.

"Raline Raharjo Soeryo Soemarno!" Axel menunjuk wajah sang badut dengan tatapan tidak percaya. Sepertinya dugaannya benar. Semakin diperhatikan badut yang katanya bisu ini semakin mirip dengan calon istrinya.

"*Alhamdulillah robbil alamin.* Akhirnya lo bisa juga nyebut nama gue lengkap." Raline menadahkan tangan dalam posisi berdoa. Ia terharu. Setelahnya Raline baru menyadari konsekuensinya. Ia bukan hanya ketahuan tidak bisu. Tetapi ketahuan sedang menyamar.

Axel belum sempat menyahuti kata-kata Raline, ketika Om Theo kembali memperingatinya.

"Dengar ya keponakan sombong. Om akan buktikan kalau Om ini sebenarnya tidak miskin-miskin amat. Lihat

saja, besok Om akan berkeliling membawa mobil baru ke depan rumahmu. Biar kamu tidak sepele terhadap orang lain.” Theo masih tidak terima disepelekan keponakan sendiri. Harga dirinya terluka.

Axel yang diceramahi, tapi Raline yang panas. Manusia modelan begini, harus diberi pelajaran setimpal.

“Santai aja, Mas. Biar aja Om ini membeli mobil. Mas cukup membeli radio FM aja. Supaya Mas bisa mendengar berita kecelakaannya.” Raline gemas sekali melihat *kengeyelan* Om Theo. Air muka Om Theo menghitam mendengar ejekannya.

“Dasar badut tidak tahu diri kamu!” Theo mengamuk seraya mendekati badut tidak tahu sopan santun itu. Ia bermaksud memberinya pelajaran. Tidak keponakan, tidak badut jalanan semua kompak mengejeknya.

“Jangan,” Axel menatap Om Theo dengan tatapan mengancam. Hanya satu patah kata. Namun Theo tidak berani lagi melanjutkan langkahnya. Ia mengenali tatapan Axel ini. Tatapan ini pernah ia lihat ketika Axel menghabisi seorang *bodyguardnya* yang pernah mencoba melecehkan Lily saat remaja. Lebih baik ia pergi saja. Ia tahu kapan waktunya maju dan kapan saatnya mengalah. Tanpa banyak bicara Theo segera berlalu dari warung.

Hening.

Raline ngeri ketika Axel tidak mengatakan apapun lagi setelah Om Theo berlalu. Hanya tatapannya saja yang seperti ingin membunuhnya. Raline keder. Pasti sebentar lagi Axel akan memarahinya.

“Gue... gue... kerja dulu ya? Selamat siang.” Raline buru-buru bangkit dari kursi. Lebih baik ia pergi secepat mungkin dari sini. Mood Axel sepertinya sedang tidak baik.

“Tunggu!” seru Axel keras.

Raline yang baru berjalan beberapa langkah, mengerem langkahnya. Ia memang berhenti. Namun ia tidak berani membalikkan tubuhnya. Ia takut melihat amarah di kedua bola mata Axel. Habislah dirinya kali ini.

Lo nggak salah Raline. Kenapa lo takut?

Mendengar suara hatinya sendiri berbicara, Raline seperti mendapat kekuatan. Ya, dirinya memang tidak salah. Jadi untuk apa ia takut bukan? Mendapat kekuatan dari suara hatinya sendiri Raline membalikkan tubuh. Selama ini hidupnya terus didikte. Baik itu oleh kedua orang tuanya, ataupun orang-orang di sekelilingnya. Sekarang ia tidak mau lagi diperlakukan seperti itu. Dirinya adalah miliknya sendiri. Untuk itu ia akan melawan ketidakadilan!

"Iya, Mas. Kenapa?" Raline mendongak angkuh. Ia tidak mau lagi diatur-atur oleh orang lain.

Axel tidak menjawab. Sebagai gantinya ia bangkit dari kursi dan menghampiri Raline. Raline menahan napas. Saat ini mereka berdua saling berhadap-hadapan. Hanya saja karena tubuh Axel tinggi besar, tatapan Raline hanya mencapai dadanya. Sejujurnya walau tahu bahwa dirinya tidak salah, Raline takut. Axel pasti akan memarahinya.

Tarik napas, buang napas. Sabar Raline.

"Tunggu, kamu meninggalkan ini." Axel mengulurkan handuk kecil bermotif beruang. Raline meringis. Karena cemas, ia sampai melupakan handuknya. Ia memang selalu membawa handuk kecil untuk menyeka wajahnya. Kerap bekerja di bawah sinar matahari membuatnya terus berkeringat. Menjadi badut itu sungguh tidak mudah. Sumpah!

"Semangat bekerja ya? Hati-hati juga selama lo beraksi. Perhatikan lampu lalu lintas. Kalau sudah berwarna kuning, sebaiknya lo segera mengakhiri atraksi. Bahaya kalau lampu tiba-tiba menjadi hijau. Mengerti?"

Raline tercenung. Ia sama sekali tidak mengira kalau Axel menyemangatnya alih-alih memarahinya. Axel ini ternyata pemikirannya tidak bisa ditebak.

"Lo... lo... nggak marah?" Raline baru bersuara setelah beberapa saat kebingungan.

"Kenapa gue harus marah? Lo nggak mencuri, nggak merampok, nggak ngejual diri juga. Lo bekerja keras mengumpulkan rupiah di sepanjang jalan. Nggak ada hal

yang bisa membuat gue marah pada lo. Gue bangga pada semangat lo.” Axel mengusap-usap wig gimbal Raline penuh penghargaan.

“Lo—lo bilang apa?” Raline takut kalau pendengarannya salah. Siapa tahu wig tebal ini membuat pendengarannya terganggu.

“Gue bilang, gue bangga pada lo. Semangat ya?” Axel kali ini mencubit hidung Raline yang dicat hitam. Akibatnya jari jempol dan telunjuk Axel ikut terkena cat hitam juga.

Pendengarannya tidak salah rupanya.

Raline cengo sejenak sebelum mulai bersuara.

“Terima kasih ya? Gue—gue seneng banget lo nggak marah sama gue. Lo juga bisa menghargai pekerjaan gue. Aduh, kok gue jadi pengen nangis lagi ya? Hehehe.” Raline berusaha tertawa di antara derai air matanya. Untuk pertama kalinya ada orang yang bangga padanya. Rasanya seperti apa? Tidak bisa ia deskripsikan. Selalu dianggap hina dan tidak bisa apa-apa, dipuji seperti ini membuat matanya *mbrebes mili*.

“Lo tahu nggak. Meski gue capek banget, kepanasan, kehausan dan harus menggambar wajah tiap hari, gue nggak apa-apa. Gue ngeluh sama sekali. Karena gue jadi tahu susahnya orang mencari duit. Satu hal lagi gue puas banget. Lo tahu nggak kenapa?” ceracau Raline lagi. Terharu membuat mulutnya kian cerewet. Axel menggeleng. Sesungguhnya ia juga menahan haru. Raline telah banyak sekali berubah. Keadaan telah membuat perempuan ini perkasa.

“Karena gue membawa rezeki dari hasil keringet gue sendiri. Gue nggak memanipulasi orang. Nggak jadi *pelakor* musiman juga seperti yang lo bilang. Gue... gue... merasa punya harga diri, Mas. Gue bangga walau gue jadi badut. Terserah orang mau bilang apa. Yang pasti gue bahagia dan bangga. Walau duitnya memang tidak seberapa. Enak ya kalau makan dari uang yang berkah?” Raline tersenyum di antara air matanya.

Axel memijat-mijat batang hidungnya. Kebiasaannya

kalau tengah berpikir keras. Ia ingin mengatakan sesuatu pada Raline, tanpa menyinggung harga dirinya.

“Gue paham. Oleh karenanya gue nggak akan menghakimi lo. Karena kebahagiaan tiap orang itu berbeda-beda. Gue hanya mau bilang. Kalo lo udah kelelahan, berhentilah. Gue siap membantu lo dengan cara-cara yang lo inginkan. Gue memang menyetujui permintaan lo untuk menunggu tiga bulan, baru kita menikah. Tapi gue akan senang sekali jikalau pernikahan kita dilaksanakan secepatnya. Jadi lo nggak usah bekerja keras seperti ini. Sejujurnya gue nggak tenang takut lo kenapa-kenapa di jalan. Paham, calon istri?’ Axel kembali mengusap puncak kepala Raline.

“Ah, kembali ke calon istri lagi. Tadi gue udah seneng banget lo inget nama panjang gue.” Raline memberengut. Daya ingat Axel serupa sinyal ponsel rupanya. Hilang timbul melulu.

“Gue udah inget lama nama panjang lo, calon istri. Gue latihan tiap malem agar gue bisa menyebut nama lo lancar saat akad nikah nanti dalam satu tarikan napas. Tapi gue seneng nyebut lo calon istri. Karena terdengar unik dan spesial. Paham lo?”

“Paham banget.” Raline tersenyum lebar hingga mata sipitnya membentuk bulan sabit. Ia gembira karena Axel sudah mengingat namanya. Perkara yang lain-lain ia tidak masalah.

“Ya udah, gue jalan dulu. Gue harus kerja yang rajin supaya gue bisa mengganti kostum Minnie Mouse Bang Ali yang gue ilangin saat nolongin lo kemarin dulu. Walau Bang Ali nggak bilang apa-apa saat ini, tapi gue akan tetap mengganti. Gue memang salah. Oleh karenanya gue harus bertanggung jawab.” Kadung ketahuan, Raline memutuskan memberitahu Axel semuanya.

“Oh, jadi yang kemarin nolongin gue, lo juga? Lo dari mana itu sore-sore di gang-gang kumuh begitu?”

“Gue nyetor ke Bang Ali sambil mulangin kostum. Rumah Bang Ali emang di sono. Tapi untung waktu itu ada

gue? Coba kalo nggak, lo tinggal nama doang saat ini dan gue kembali nggak jadi kawin.”

“Lain kali jangan ke sana sore-sore. Bahaya. Di sana itu gudangnya Narkoba. Ntar lo kenapa-kenapa.” Axel memperingati Raline.

“Ya gimana dong. Gue abis kerja emang jam segitu. Tapi gue selalu hati-hati kok. Udah siang banget ini, gue cabut dulu ya?” Raline bersiap-siap pergi setelah menerima handuk kecilnya.

“Eh sebentar, Bang Ali itu siapa?” Axel penasaran dengan sosok yang Raline sebut Bang Ali.

“Bang Ali itu orang yang membina para anak jalanan. Pemilik Janji Jiwa Gallery. Semua anak-anak jalanan yang tadinya nakal dan kerap diangkut Satpol PP, dibina dan diberi pekerjaan oleh Bang Ali. Pokoknya Bang Ali itu begini.” Raline mengacungkan jempolnya. Reaksi Raline saat menceritakan tentang Bang Ali, membuat Axel merasa tidak nyaman.

“Si Ali ini umur berapa?” imbuah Axel lagi.

“Berapa ya?” Raline berpikir sejenak. “Masih muda sih. Mungkin akhir dua puluhan kalau gue nggak salah tebak.”

“Dia, ehm, ganteng tidak?”

“Tidak.” Kali ini Raline menjawabnya cepat.

“Tidak ganteng ya? Penampakkannya kalau diumpamakan aktor itu seperti siapa?” Axel masih tidak puas. Ia ingin tahu. Tidak ganteng versi Raline itu seaneh apa. Seperti, maaf Bokir atau Mandra.

“Siapa ya?” Raline memutar-mutar wig gimbalnya. Ia berpikir keras. Mencari perumpamaan yang paling pas.

“Seperti Ari Sihasale kayaknya.” Raline memikirkan gaya Ari Sihasale dengan rambutnya yang panjang dan diikat ekor kuda. Bang Ali memang mirip dengan aktor tersebut. Berambut panjang dan macho sekali. Mirip banget malahan.

“Ini namanya ganteng, calon istri.” Axel berdecak. Alarmnya mengatakan siaga satu.

“Nggak ganteng dong.” Raline protes. Bang Ali

memang mirip Ari Sihasale. Tetapi tidak ganteng.

“Begitu lo bilang nggak ganteng. Terus yang ganteng siapa?” dengkus Axel.

“Elo,” jawab Raline singkat dan padat. Axel terdiam sementara Made mendadak batuk-batuk renyah. Ia geli melihat bossnya melongo. Rayuan maut paling naif yang pernah ia lihat tanpa si perayu sendiri sadari adalah ini. Rayuan Raline, valid.

“Kenapa lo diem? Lo nggak seneng gue bilang ganteng? Tenang. Selain lo ada lagi kok laki-laki yang ganteng versi gue?” kata Raline lagi.

“Siapa?” tukas Axel cepat.

“Si Erick. Dia itu dingin, ganteng dan baik. Mirip Koko Andy Lau.” Raline tersenyum mengingat kebaikan dibalik sikap dingin Erick.

“Apa gue mesti menyayat-nyayat muka si Erick biar jelek ya?” guman Axel tidak sadar. Kali ini Beli Made menyemburkan kopi yang belum sempat ia minum. Bossnya jadi seperti psikopat sekarang. Ia jadi ngeri.



Chapter 17

Raline mendorong pintu rumah lesu. Ingatan akan kata-kata Axel pada Erick perihal ayahnya yang sakit, membuat Raline sedih. Ingin membantu, ia tidak punya uang. Terus menerus menerima bantuan Axel, ia juga sungkan. Istimewa ia sudah sesumbar bahwa ia akan menolak bantuan dana dari Axel. Tapi apa mau dikata. Terkadang dalam hidup sesekali harus menjilat ludah sendiri juga.

“Kamu sudah pulang, Line? Hari ini kantormu memenangkan tender apa sampai perusahaan mengirim bonusmu untuk Ayah?” Pak Adjie yang sedang menonton televisi menoleh ketika putri semata wayangnya pulang bekerja.

“Tender... tender proyek, Yah.” Raline menjawab terbata-bata. Jikalau harus berbohong dadakan ia memang cenderung gelagapan. Soalnya ia kurang mahir mengarang bebas.

“Ya pasti tender proyeklah. Nama proyeknya apa maksud Ayah? Entah proyek hotel perumahan, hotel, jalan tol atau apa kek.” Pak Adjie beringsut dari kursi.

“Eh... eh... eh...” Pak Adjie kembali terduduk. Lututnya mendadak sakit saat berdiri.

“Ayah kenapa?” Raline berlari menghampiri ayahnya. “Ayah sakit? Apanya yang sakit, Yah?” Raline bersimpuh di

depan sang ayah. Memijat-mijat perlahan mulai dari lutut hingga betis ayahnya. Ya Tuhan, selain sakit jantung ayahnya sakit apalagi ini? Raline panik. Ia kasihan melihat ayahnya meringis kesakitan.

"Nggak apa-apa. Lutut Ayah memang terkadang sedikit sakit kalau tiba-tiba digerakkan. Tapi tidak apa-apa kok. Istirahat sebentar nanti juga sudah baikan," ujar Pak Adjie menenangkan. Padahal lututnya sudah sering sekali sakit. Bukan hanya sakit. Tetapi kerap bengkak dan terasa panas. Tapi ia tidak mengatakannya. Ia tidak ingin membuat Raline susah hati. Calon menantunya mengancam agar ia tidak membuat Raline banyak pikiran.

"Ayah mau ke dokter kapan untuk cek up kaki?"

"Nggak usah. Sakit sendi begini nanti juga baik sendiri. Kamu bantu saja Ayah ke kamar. Ayah mau baring-bering saja." Pak Adjie mengalihkan pembicaraan. Erick telah menjadwalkannya untuk berkonsultasi pada dokter Taufik Ibrahim, Sp.OT. Seorang dokter spesialis Orthopedi setelah menemaninya cek jantung tadi.

Raline tidak menjawab. Ia hanya menghela lengan sang ayah. Mengalungkan lengan kurus ayahnya ke bahu dan membantu ayahnya berjalan.

"Kalau nanti kaki Ayah tidak bisa sembuh bagaimana?" cetus Raline pelan. Ia khawatir kalau penyakit ayahnya bertambah parah.

"Pasti akan sembuh. Kamu tenang saja," imbuah Pak Adjie santai. Jelas sembuh karena akan diobati. Raline tidak bertanya lagi. Ia memapah ayahnya dengan hati-hati menuju kamar. Memegangi bahu ayahnya hingga ayahnya duduk nyaman di sudut ranjang.

"Tunggu beberapa minggu lagi ya, Yah? Kalau Raline ada rezeki kita cari dokter Orthopedi," tukas Raline lirih. Ia galau karena tidak bisa mengobati ayahnya.

"Nggak usah. Pasti nanti sembuh." Pak Adjie mendecakkan lidah tidak sabar.

"Ayah mau baring-bering sebentar dulu. Kamu makan dulu sana," usir Pak Adjie tidak nyaman.

Pak Adjie sadar dirinya bukanlah ayah yang peka. Dirinya juga mata duitan. Namun melihat putrinya bersedih dan menahan-nahan tangis seperti ini hatinya sakit juga. Rasa kebapakannya muncul seketika. Ia ingin sekali menghapus kesedihan dari mata putrinya dengan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Masalahnya ia sudah berjanji pada Axel untuk tidak mengatakan apapun pada Raline. Ia takut calon menantu mafianya itu marah dan mencabut subsidi dananya.

"Iya, Yah. Ibu ke mana, Yah?" Raline tidak tega meninggalkan ayahnya sendirian di kamar.

"Ibu ke rumah Bu Broto. Katanya mau membicarakan soal acara pernikahan putra sulung Bu Broto. Paling sebentar lagi juga pulang."

"Ya, sudah. Raline ke belakang dulu. Kalau Ayah memerlukan sesuatu panggil saja Raline ya, Yah?" Lesu, Raline beranjak ke ambang pintu. Ia bermaksud beristirahat saja di kamar. Ia sudah tidak berhasrat lagi untuk makan.

"Line," sapa Pak Adjie lirih.

"Ya, Yah." Raline membalikkan tubuh. Ia tidak jadi keluar kamar.

"Duduk di sini sebentar. Ayah mau bicara." Pak Adjie menepuk-nepuk kasur di sampingnya. Raline berbalik. Menghempaskan pinggul di samping ayahnya. Kini mereka duduk bersisian.

"Kalau misalnya Ayah bekerja sebagai mandor di proyek Om Tristan kamu malu tidak?" Pak Adjie menyampaikan niat yang sebenarnya sudah beberapa hari ini ia pertimbangkan.

"Tentu saja tidak, Yah. Kenapa Raline harus malu? Raline baru malu kalau Ayah menjual Raline pada bandot-bandot tua lainnya," kata Raline terus terang.

"Eh tapi Ayah 'kan sedang sakit. Sudah tua lagi. Mana mungkin Ayah bisa bersaing dengan yang muda-muda?" pungkas Raline terus terang.

"Ayah hanya menjadi mandor proyek, Line. Tugas Ayah hanya memantau-mantau para pekerja. Beberapa

hari lalu Ayah menelepon Om Tristan soal menjadi mandor proyek ini. Dan Om Tristan setuju. Jadi tidak apa-apa 'kan kalau Ayah menjadi mandor proyek?" tanya Pak Adjie memastikan.

"Tidak apa-apa, Yah." Raline mengangguk pasrah. Betapa hidup ini tidak pasti. Dulu Om Tristan nyaris saja berbesanan dengan ayahnya, karena dirinya akan menikah dengan Heru. Siapa yang menyangka kalau beberapa bulan kemudian pernikahannya batal dan ayahnya akan menjadi orang gajian Om Tristan.

"Maafkan Raline karena sampai sedewasa ini, Raline belum bisa membanggakan Ayah?" Raline beringsut dari ranjang dan bersimpuh di hadapan ayahnya.

Pak Adjie bungkam. Sejurus kemudian ia berdehem karena riku. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana pada Raline. Pak Adjie mengulurkan tangan. Bermaksud mengelus puncak kepala Raline demi menenangkan kegalauan sang Putri. Namun tatkala tangannya nyaris menyentuh ubun-ubun putrinya Pak Adjie kembali menarik lengannya ke sisi tubuh. Ia canggung karena tidak terbiasa memperlihatkan kasih sayang secara langsung seperti ini.

Namun beberapa detik kemudian rasa kebapakannya mengambil alih kecanggungannya. Tiba-tiba saja tangan Pak Adjie bergerak sendiri. Mengusap usap puncak kepala putrinya sepenuh kasih.

"Ayah yang seharusnya meminta maaf padamu. Ayah tidak mampu menjalankan peran sebagai Ayah yang baik. Maafkan Ayah ya, Nak?" pinta Pak Adjie pahit. Kebangkrutan, terbuang dari pergaulan para elit bisnis hingga tubuh yang kini digerogoti penyakit membuat Pak Adjie tersadar. Bahwa sesungguhnya yang tidak akan pernah meninggalkannya dalam keadaan apapun adalah keluarga.

Raline melongo. Sepanjang usianya yang hampir mencapai angka dua puluh lima tahun dua bulan lagi, ayahnya tidak pernah minta maaf pada siapa pun untuk alasan apa pun. Mendengar ayahnya meminta maaf

sekaligus merasakan elusan di ubun-ubunnya membuat Raline tidak yakin akan pendengarannya sendiri. Sontak ia mendongak dan menatap wajah ayahnya lurus-lurus.

"Ini telinga gue yang salah, atau gue lagi ngimpi ya? Cubit dulu ah." Raline mencubit lengannya. Ia melakukan hal ini karena pernah melihat Lily melakukan hal yang sama, untuk sesuatu yang tidak ia yakini real atau hanya mimpi.

"Aduh, sakit banget gila." Raline meringis. Sakit, itu artinya ia tidak bermimpi.

Tingkah laku Raline membuat Pak Adjie tersenyum pasrah. Jikalau dulu ia sangat kesal apabila putrinya ini bertingkah konyol alih-alih cerdas seperti keinginannya, kini tidak lagi. Seseorang telah memberinya pencerahan dengan beberapa patah kata yang sangat keras namun tidak terbantahkan kebenarannya. Yaitu bahwa putrinya ada di dunia, itu karena perbuatannya. Pun jikalau karakter putrinya tidak seperti yang ia inginkan, itu juga bukan salah putrinya. Putrinya tidak pernah minta dilahirkan. Sebagai orang tua harusnya ia mensyukuri dan menerima apapun keadaan putrinya. Jikalau bukan dirinya sebagai orang tua yang mencintai putrinya, lantas siapa lagi?

"Kamu tidak mimpi Raline. Ayah salah, Ibu salah kamu juga salah. Namun yang membuatmu salah adalah Ayah dan Ibu. Kami berdua tidak bisa mendidikmu dengan baik."

Hati kami berdua tidak cukup besar menerimamu ada adanya, seperti kamu menerima kami berdua tanpa kata tapi.

"Beberapa hari lalu Ayah dan Ibu sudah berjanji untuk memperbaiki diri walaupun yah, seperti terlambat sekali. Tapi lumayanlah daripada tidak ya, Nak?" Pak Adjie mencoba bercanda di tengah rasa harunya. Matanya hangat mendalati ujung hidung putrinya memerah walau putrinya itu tengah tertawa.

"Iya, Yah. Lebih baik terlambat daripada nggak jalan-jalan. Nanti jadi nggak nyampe-nyampe 'kan, Yah?" Raline tertawa sambil mengusap air mata.

Di depan pintu kamar yang terbuka setengahnya, Bu

Lidya juga menyusut air mata. Ia sebenarnya sudah cukup lama berdiri di ambang pintu. Ia memang sengaja tidak menampakkan diri karena ingin mendengarkan percakapan intim antara ayah dan anak untuk pertama kalinya. Dirinya dan suami beberapa hari lalu berbicara banyak tanpa menggunakan emosi. Seseorang menghantam hati nurani mereka berdua tentang betapa egoisnya mereka sebagai orang tua selama ini. Oleh karenanya di sisa-sisa usia, mereka ingin hidup lebih baik dengan belajar menerima kenyataan.

"Udah acara ketawa-ketawa sambil nangisnya? Kalau udah, Ibu juga ingin menyampaikan kabar gembira." Bu Lidya masuk ke dalam kamar dengan wajah sumringah.

"Ibu sudah pulang. Kabar gembira apa yang Ibu bawa?" Pak Adjie mengalihkan pandangan ke ambang pintu.

"Aku diberi kesempatan oleh Bu Broto untuk mengurus katering pernikahan anaknya. Uangnya lumayan untuk biaya hidup kita sehari-hari. Kalian berdua malu tidak punya istri dan ibu tukang masak?" Bu Lidya menggoda suami dan putrinya.

"Ya tidaklah! Kami bangga seorang Lidya Raharjo Soeryo Soemarno menjadi seorang chef. Kami juga bersedia membantumu apabila diperlukan. Benar tidak, Line?" Pak Adjie menaikturunkan alisnya jenaka.

"Iya, dong. Raline akan mengingat hari indah ini. Di mana Ayah dan Ibu mendapat jabatan baru. Yaitu sebagai mandor dan tukang masak."

Dan anak seorang badut jalanan juga. Ucap Raline dalam hati.

Menit berikutnya orang tua dan anak itu sibuk membahas menu-menu yang enak namun murah, hingga Raline pun melupakan rasa laparnya.

"Ini yang nikah siapa sih, Tin? Kayaknya acaranya meriah banget ya sampai mengundang banyak sekali acara

hiburan. “

Raline merapikan pakaian panggungnya. Saat ini ia berada di rumah Entin. Mantan ART-nya yang sekarang bergabung dengan orkes dangdut Swara Nusantara. Selepas di rumahkan, Entin memang bergabung dengan orkes dangdut ini. Orkes dangdut Suara Nusantara itu sendiri adalah orkes dangdut yang melayani jasa hiburan dalam berbagai acara. Salah satunya adalah acara pernikahan. Kebetulan kali ini *job* yang mereka dapatkan lokasinya tidak jauh dari rumah Entin. Sehingga semua personil orkes dangdut berkumpul di rumah Entin untuk berdandan dan mengenakan kostum sebelum menghadiri acara.

Kemarin Raline memutuskan untuk bergabung dengan Entin demi mendapat uang tambahan. Melihat ayah dan ibunya bersemangat mengumpulkan pundi-pundi uang, Raline jadi kian terpacu untuk membantu juga di sela-sela waktu luangnya. Sepulang membadut, ia bisa ikut mengisi *job* menyanyi di orkes Swara Nusantara ini.

“Adik Pak Dadang, Lurah di sini, Non. Pak Dadang memang baru dua tahun menjabat sebagai Lurah. Tapi prestasinya begini.” Entin mengacungkan jempolnya.

“Oh, sukses membangun para warga ya?” tebak Raline. Untuk ukuran kampung pinggiran memang kehidupan di daerah ini jauh lebih maju. Rumah-rumah warganya semuanya permanen. Beberapa bahkan memiliki mobil di halaman rumahnya. Itu artinya Pak Dadang memang sukses membina warganya.

“Iya, Non. Pak Dadang itu super baik. Dulu bapak-bapak dan anak muda di sini banyak yang menganggur. Nah, setelah Pak Dadang menjabat sebagai Lurah, Pak Dadang mengajak bapak-bapak dan anak muda di sini untuk dipekerjakan sebagai satpam di rumah-rumah orang kaya di kota. Makanya bapak-bapak dan anak muda di sini pada sukses sukses karena gajinya tinggi. Kang Entis, kakak saya yang sekarang menjadi satpam bank juga tertarik untuk menjadi satpam biasa saja. Rencananya

setelah surat pengunduran diri Kang Entis keluar, Kang Entis akan menemui Pak Dadang. Soalnya teman-teman seprofesi Kang Entis sudah pada punya mobil semua. Sementara kakak saya itu hanya punya motor.”

“Oh begitu ya?” Raline manggut-manggut. Hebat juga Lurah yang dipanggil Pak Dadang ini.

“Non udah siap kan? Ayo kita jalan ke tempat acara. Kang Masyur sudah memanggil kita.” Entin meraih tas besarnya diikuti oleh Raline.

“Eh gue pake topengnya dari sini langsung nggak apa-apa kan, Tin? Gue nggak mau dikenali orang-orang.” Raline mengeluarkan topeng penutup mata bermote dari tas tangannya. Ia memang mensyaratkan memakai topeng selama ia beraksi. Ia berjaga-jaga kalau ada orang yang mengenalinya. Erick pernah memperingatinya untuk menjaga identitas sebaik mungkin. Axel itu banyak musuhnya. Jikalau orang-orang mengenalinya sebagai bagian dari Axel, bukan tidak mungkin mereka akan menjadikannya titik lemah Axel. Untuk itu Raline mensyaratkan untuk memakai topeng.

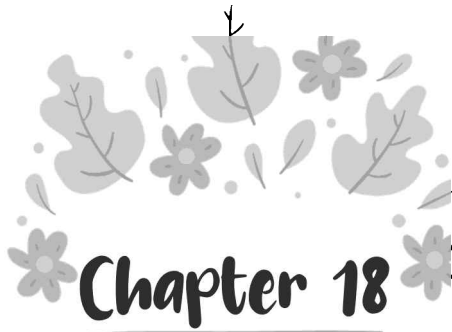
“Iya. Nggak apa-apa, Non. Kata Kang Mansyur justru nilai jual Non adalah karena menjadi biduan bertopeng. Pakai saja langsung, Non.” Persetujuan Entin membuat Raline segera mengenakan topengnya. Selanjutnya bersama dengan personil-personil lain berjalan ke rumah Pak Lurah.

Kurang lebih sepuluh menit berjalan mereka tiba di sebuah rumah mewah yang terlihat tengah mengadakan hajatan. Dimulai dari dekorasi ala taman bunga hingga makanan-makanan lezat yang tersaji di meja prasmanan. Orang-orang berlalu lalang dengan tangan penuh makan ataupun bergerombol menikmati hidangan sembari bersenda gurau.

Raline yang tidak pernah menghadiri acara-acara seperti ini, ikut terbawa euforia gembira. Ternyata seperti ini resepsi orang-orang biasa. Kesannya meriah, ramai, akrab dan penuh kekeluargaan.

Namun senyum Raline memudar tatkala melihat seseorang yang dipanggil Kang Mansyur dengan sebutan Pak Dadang, menoleh. Sosok tinggi besar itu mengenakan kemeja batik berlengan panjang dengan celana bahan hitam. Berkacamata juga berpeci hitam. Sikapnya membumi dengan bahasa tubuh yang sangat santun. Siapa pun yang melihat pasti mengira Pak Dadang ini adalah orang baik.

Namun Raline mengingat sosok ini dengan penampilan yang berbeda. Berwajah sangar, berpakaian hitam-hitam dengan senjata di tangan. Ya, Pak Dadang ini adalah salah satu orang yang mengejar-ngejar Axel di jalan waktu itu. Pak Dadang juga ada di rumah orang tua Randy. Jelasnya, Pak Dadang ini adalah salah satu dari anak buah Pak Fandy. Mafia kejam musuh Axel sekaligus ayah Randy!



Chapter 18

"Kamu sudah datang, Sur? Wah, ada biduan baru ya?" Pak Dadang tersenyum ramah pada Raline.

"Iya, Pak. Biar orkesnya tambah rame. Kenalkan ini Neng Saroh, temannya Entin. Kalau ini Entin dan Wuri. Pak Dadang sudah kenal kan? Warga kampung kita juga," Kang Mansyur memperkenalkan Raline berikut Entin dan Wuri pada Pak Dadang. Raline memang mengganti namanya menjadi Maisaroh, selama bergabung dalam orkes dangdut Swara Nusantara ini. Jati dirinya benar-benar ingin ia sembunyikan.

"Selamat sore, Pak. Kenalkan, nama saya Maisaroh. Panggil saja saya Saroh." Raline mengulurkan tangan pada Pak Dadang. Memperkenalkan dirinya dengan sopan.

"Saya, Pak Dadang Sudrajat. Lurah di kampung ini." Pak Dadang merangkapkan kedua tangan di dada. Sebagai isyarat ia menerima perkenalan Raline namun menolak untuk berjabat tangan.

"Kalau kalian berdua, Bapak sih sudah kenal." Pak Dadang mengalihkan perhatian pada Entin dan Wuri.

"Kamu Entin adiknya si Entis bukan?" tanya Pak Dadang pada Entin.

"Benar, Pak. Kang Entis juga bilang kirim salam untuk Bapak." Entin menyampaikan pesan kakaknya.

"Untuk apa kirim salam kalau orangnya bisa datang

langsung? Saya juga mengundang kedua orang tuamu dan si Entis lho.” Pak Dadang tertawa renyah. Sikapnya lembut dan kebabakan sekali.

“Iya, Pak. Orang tua saya sebentar lagi ke sini. Kalau Kang Entis, memang tidak bisa datang. Kebetulan Kang Entis mendapat *shift* malam.”

“Oh begitu. Masih menjadi Satpam bank ya si Entis? Kalau kakakmu mau, dia bisa Bapak pekerjaan sebagai Satpam di rumah orang-orang kaya. Gajinya besar dan ada hari liburnya lho.”

“Terima kasih, Pak. Nanti akan saya sampaikan maksud baik Bapak pada Kang Entis.” Kedua mata Entin berbinar. Pucuk dicinta ulam tiba. Kakaknya pasti senang sekali. Karena ia tidak perlu bersusah payah menemui Pak Dadang lagi. Yang bersangkutan malah sudah lebih dulu menawarkannya. Syukurlah.

“Ayo silakan *atuh* kalian semua menghibur para tamu. Bapak permisi dulu. Mau menyambut tamu-tamu lainnya.” Pak Dadang mengangguk sopan sebelum berlalu.

“Non Raline jangan tersinggung kalau Pak Dadang tidak mau menjabat tangan Non ya? Pak Dadang memang sopan sekali orangnya. Beliau tidak mau menjabat tangan perempuan.” Entin berbisik lirih di sisi telinga Raline.

Lo nggak tahu aja betapa jahatnya orang ini. Batin Raline.

“Tin, ada hal serius yang mau gue omongin dengan lo. Tapi nanti, setelah tugas kita selesai ya?”

“Baik, Non. Sekarang kita kerja dulu. Biar yang punya hajatan senang dan kita menerima uang dengan senang juga.” Entin memamerkan gigi putihnya.

Sejurus kemudian semua personel orkes Swara Nusantara naik ke atas pentas. Mereka sibuk mempersiapkan diri agar bisa tampil maksimal. Kang Masyur menyetel keyboard, sementara Entin dan Wuri mencoba mic yang akan mereka gunakan dengan kalimat test satu dua tiga. Hanya Raline yang memperhatikan sekitar alih-alih mempersiapkan penampilan.

Ketika pandangannya tertumbuk pada beberapa anak muda yang menghampiri Pak Dadang sambil celingukan, punggung Raline menegang. Bahasa tubuh anak-anak muda ini lain dari yang lain. Terus gelisah dan tidak bisa diam.

Ketika Pak Dadang anak-anak muda itu berlalu, Raline pura-pura ingin ke toilet. Ia harus memastikan beberapa hal dulu. Salah satunya ada menguping apa yang anak-anak muda itu bicarakan dengan Pak Dadang. Dan di sini lah dirinya sekarang berada. Bersembunyi dibalik pepohonan, demi menguping pembicaraan Pak Dadang dengan beberapa pemuda tadi. Setelah mendapatkan *angle* yang bagus, Raline mengeluarkan ponsel. Ia bersiap merekam pembicaraan Pak Dudung dengan para anak buahnya.

“Bagaimana? Kalian berhasil berjualan di fakultas masing-masing?”

Pak Dadang memerintahkan anak-anak muda ini berjualan di kampus rupanya!

“Pasti berhasil, Pak. Kami menerapkan cara yang Bapak ajarkan. Beri mereka barang gratis dulu. Setelah mereka kecanduan, mereka pasti akan membeli. Kalau tidak ada uang, saya akan meminta mereka membantu saya berjualan.”

Anak-anak muda yang licik!

“Kalian memang anak-anak muda yang cerdas. Teruslah membangun pasar yang aktif. Pilih beberapa orang yang bisa menjadi pemimpin. Dengan begitu usaha kalian akan lancar karena telah memiliki kaki tangan. Ingat, bisnis ini adalah rahasia kita. Kalau sampai ada yang tahu mengenai bisnis kita ini, maka kalian semua akan saya habisi. Mengerti?” Pak Dadang membuat gerakan menggorok leher dengan tangannya.

“Mengerti, Pak.” Koor anak-anak muda itu menjawab serempak.

“Peringati juga kakakmu untuk tidak macam-macam, Cep. Bilang, kalau sudah terjun ke dunia ini, maka tidak ada yang namanya mengundurkan diri. Tetaplah menjadi

Satpam Boss Fandy sampai dia mati. Kalau kakakmu macam-macam, dia akan mati mengenaskan seperti si Aang," ancam Pak Dadang lagi.

Di tempat persembunyiannya Raline mengepalkan tangan. Dugaan yang benar. Tugas sebagai Satpam di rumah orang-orang kaya itu hanyalah kedok belaka. Karena sebenarnya mereka akan dijadikan *bodyguard* Pak Fandy ataupun pengedar Narkoba.

Merasa ia sudah cukup mendengar dan merekam, Raline mematikan ponsel dan memasukkan ke dalam saku. Setelahnya ia bermaksud kembali ke panggung. Sayangnya kakinya secara tidak sengaja menendang sebuah ember kosong hingga terjatuh.

"Siapa itu?!" Terdengar suara bentakan yang diiringi langkah-langkah kaki yang berderap. Raline segera kembali ke balik pepohonan. Jatungnya berdegung kencang karena takut ketahuan.

Sejurus kemudian terdengar suara kucing yang mengeong. Raline mengintip dari sela-sela pepohonan. Terlihat seekor kucing berwarna orange sedang berjalan menuju ember yang tergeletak. Kucing tersebut kemudian masuk ke dalam ember.

"Cuma kucing, rupanya. Kukira ada orang tadi," desah Pak Dadang lega. Ia sudah jantungan karena mengira ada orang yang memergoki aksinya.

Dibalik pohon Raline mengelus dadanya lebih lega lagi. Untuk pertama kali dalam hidupnya, nyawanya diselamatkan oleh seekor kucing. Setelah Pak Dadang dan rombongan bubar, baru lah Raline kembali ke atas panggung. Ia kemudian menyanyi dan menari walaupun dengan setengah hati. Ia harus membicarakan masalah ini pada Entin secepatnya. Ia tidak ingin Kakak Entin menjadi korban kejahatan Pak Dadang.

"Ini uang bagianmu, Saroh." Kang Mansyur memberikan sejumlah uang pada Raline. Raline dan Entin saling berbalas pandang dan nyengir bersamaan. Panggilan Saroh rasanya jauh sekali dari Raline.

"Terima kasih, Kang." Raline menerima bayaran dengan wajah semringah. Walau tidak banyak, ia bisa menambah-nambahi dana biaya ayahnya yang saat ini tengah di opname di rumah sakit. Sakit jantung ayahnya kumat lagi.

"Akan pulang dulu. Kamu mau Akan antar pulang bersama Wuri atau bagaimana, Saroh? Ini sudah larut malam." Kang Mansyur bertanya pada Raline. Saat ini mereka telah kembali ke rumah Entin. Pesta telah usai. Orkes dangdut Swara Nusantara pun kembali ke kediaman Entin.

"Nggak usah, Kang. Terima kasih. Nanti saya pulang sendiri saja," tukas Raline. Ia mempunyai misi untuk menyelamatkan Kang Entis, kakak Entin. Untuk itu ia perlu waktu berdua saja bersama Entin.

"Ya sudah kalau begitu. Akan dan Wuri pulang duluan. Kalian berdua segera beristirahat. Siapa tahu besok-besok kita mendapat undangan hajatan lagi."

"Baik, Kang," jawab Raline dan Entin bersamaan. Setelah Kang Mansyur dan Wuri berlalu, Raline segera mengeluarkan ponselnya.

"Coba kamu lihat video ini, Tin." Raline memutar video pertemuan antara Pak Dadang dengan beberapa pemuda tadi. Setelahnya ia menyerahkan ponsel pada Entin.

"Apaan ini, Non?" Walau heran, Entin menerima juga ponsel yang disodorkan Raline.

"Lihat aja, Tin. Ntar lo pasti mengerti tanpa gue perlu capek-capek menjelaskan. Sana lihat."

Bingung, Entin menonton juga video di mana para pemerannya adalah orang-orang yang ia kenal. Air mukanya berubah seketika setelah mendengar dialog para pemerannya. Satu pengertian masuk dalam benaknya. Pak Dadang ternyata tidak seperti yang dirinya dan banyak

orang pikirkan. Pak Dadang ini jahat!

"Pantas saja Pak Dadang cepat sekali menjadi kaya. Begitu juga para bapak-bapak muda di kampung ini. Rupanya seperti ini pekerjaan mereka." Entin menatap ponsel dengan tatapan tidak percaya. Jika tidak melihat dengan mata dan kepalanya sendiri, ia pasti tidak akan mempercayai hal ini.

"Astaga, jadi Pak Aang itu mereka yang membunuh? Katanya Pak Aang dibunuh oleh perampok yang rumahnya sedang Pak Aang jaga. Kejam sekali mereka!" Mata Entin berkaca-kaca oleh air mata dan amarah. Mereka semua bukan manusia.

"Begitulah, Tin. Saat pertama kali gue melihat Pak Dadang tadi, gue udah inget di mana gue pernah melihatnya. Pak Dadang ini pembunuh bayaran. Pekerjaan sebagai satpam itu juga cuma kedok. Pak Dadang merekrut orang untuk dijadikan *bodyguard* sekakigus kaki tangan untuk mengedarkan obat-obatan terlarang. Kakak lo udah bener menjadi satpam bank. Jangan mau dijadikan antek-antek Pak Dadang kalo lo nggak mau kakak lo celaka. Paham lo, Tin?"

"Paham, Non." Entin mengangguk takzim.

"Masalah ini biarkan menjadi rahasia kita berdua. Lo jangan bilang apapun dulu pada kakak lo sebelum pihak yang berwajib turun tangan. Nanti kita semua bisa mati sia-sia. Mana gue belum kawin lagi," terang Raline.

"Beres, Non. Saya akan mengunci mulut saya rapat-rapat sebelum mendapat instruksi dari Non," janji Entin.

"Ya udah, gue pulang dulu. Udah malem banget." Raline memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul 23.30 WIB! Sudah larut malam rupanya. Kedua orang tuanya tidak tahu kalau ia belum pulang ke rumah karena keduanya ada di rumah sakit. Ibunya memang menjaga ayahnya di sana.

"Non udah tengah malem. Non menginap di sini saja ya?" Entin khawatir memikirkan Raline pulang sendiri di tengah malam begini.

“Lo 'kan tahu sendiri kalo gue nggak biasa nginep di mana-mana, Tin. Nggak apa-apa. Gue pesen taksi aja.” Raline merogoh tas. Mengeluarkan ponsel dengan tujuan ingin memesan taksi.

Baru saja akan menekan kontak perusahaan taksi berlogo burung terbang berwarna biru, ponselnya tiba-tiba berbunyi.

“Astaga, kaget gue.” Raline nyaris menjatuhkan ponsel karena kaget.

“Siapa sih nelson tengah malem begini? Perasaan si mas mafia udah membayar semua hutang-hutang ayah gue deh.” Raline cemas. Ia takut kalau kalau ayahnya berhutang pada orang lain lagi.

“Eh atau jangan-jangan ini telepon dari rumah sakit lagi?” Raline mematung.

“Duh, gue suka deg-degan mengangkat telepon pada jam-jam tidak lazim begini. Bikin jantungan aja.” Raline memandang ponsel yang terus berdering tanpa berani mengangkatnya.

“Ya, diangkat dulu atuh, Non. Daripada Non terus menduga-duga, lebih baik 'kan langsung tahu jawabannya,” usul Entin penasaran.

“Iya juga ya? Ya udahlah angkat aja.” Dengan membesar-besarkan hati Raline mengintip nama pemanggil di layar ponselnya.

“Lah, si Axel. Ngapain dia nelsonin gue tengah malam begini, Tin?” Raline bertanya pada Entin.

“Lah, mana saya tahu, Ton. 'Kan kita dari tadi berdua. Angkat dulu teleponnya Non. Terus tanyain, kenapa dia nelson Non. Gampang 'kan?”

“Iya juga ya? Kok gue jadi bego sih?” “Emang,” Entin keceplosan.

“Lo ngatain gue bego ya, Tin?” Raline mendelik.

“Nggak, Non. Kan Non sendiri yang bilang tadi?” Entin meringis. Otak minimalis mantan nona mudanya kumat lagi. Sinyalnya sedang lemot kali ini.

“Iya juga ya? Tau ah gelap. Gue angkat aja deh.” Raline

menekan tombol berwarna hijau. “Ha—”

“Cepet keluar, calon istri. Gue nunggu di luar.”

“Di luar? Di luar mana? Lo nunggu di depan rumah gue? Gue kagak ada di rumah?”

“Bukan di luar rumah, lo. Tapi di luar rumah Entin Suprihatin. Cepetan keluar. Lo mau pulang kagak?”

“Heh di luar? Masa sih?” Tidak percaya kalau Axel ada di depan rumah Entin, Raline menghambur ke halaman. Setelahnya ia *cengo*. Axel dengan jaket kulit hitamnya benar-benar ada di depan rumah Entin. Sedang berdiri ganteng dengan ponsel di telinga.

“Eh beneran lo ada di sini?” Raline berbisik di ponsel.

“Kan udah gue bilang kalo gue di sini. Udah matiin ponsel lo. Habis-habisin pulsa aja.” Axel segera mematikan ponselnya.

“Kan lo orang kaya? Masa sama pulsa aja pelit?” Raline mendengkus.

“Bukan pelit, Alkaline. Tapi kalo bisa bicara langsung begini, ngapain kita pake media ketiga alias telepon. Itu namanya nyusahin diri.”

“Sekali lagi lo nyebut nama gue Alkaline, gue cium lho,” ancam Raline kesal.

“Itu yang gue mau. Sini, Alkaline, cium gue di mana pun lo suka,” tantang Axel santai. Entin yang tidak mau telinganya terkontaminasi dengan hal-hal buruk segera menutup telinganya. Tapi separuh saja. Ia juga harus belajar bukan?

[Handwritten signature]



Chapter 19

"Kenapa lo diem? Katanya lo mau nyium gue?" Axel menaikkan satu alisnya. Ia ingin tahu sampai di mana keberanian calon istrinya ini.

"Itu... anu..." Raline kesulitan bicara. Membayangkan ia harus mencium mafia galak seperti Axel menciutkan nyalinya.

"Bodoh amat gue. Niat mau ngancem tapi ancemannya rugi di gue," keluh Raline bingung sendiri. Ia mondar mandir di halaman, tapi tidak berani mendekati Axel.

"Heh, ditanya malah ngedumel sendiri. Punya mulut kagak?" Axel menghampiri Raline yang tidak berani mendekatinya.

"Punya dong. Ini apaan?" Raline menyilangkan jari telunjuk di bibirnya sambil minggir-minggir. Ia *keder* ditodong secara langsung begini.

"Nah ada 'kan? Ayo cium. Lo tahu arti peribahasa bagaikan menjilat air ludah sendiri bukan? Berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Itu namanya orang yang punya integritas. Jangan cuma *ngebacot* doang," tantang Axel lagi.

Mampus gue!

"Gimana gue mau nyium lo kalo gaya lo kayak tuan tanah lagi nagih upeti begitu?" Raline kian gelisah. Axel ini orangnya ternyata tidak bisa dijanjikan sesuatu. Bawaannya

menuntut terus.

“Mana lo tinggi banget lagi.” Raline kesal entah pada siapa. Pada Axel yang tidak bisa udahan, atau pada dirinya yang tidak bisa mengontrol ucapan.

“Jadi masalahnya perkara tinggi badan? Ngomong dong.” Axel tiba-tiba saja meraup tubuh Raline. Menggendongnya di depan seperti menggendong anak kecil. Raline yang kaget, sontak mengalungkan kedua tangan ke leher Axel. Berikut kedua kakinya yang melingkari pinggul Axel karena takut jatuh. Astaga, penampakannya saat ini pasti seperti konten 21+ di internet. Kurang suara oh yes... oh no... atau *ah ih uh* saja.

“Ayo, cium. Apalagi alasanmu kali ini?”

Astaga ini orang masih nuntut aja!

Apa boleh buat. Daripada ia dianggap *ngebacot* doang, sebaiknya ia tunaikan saja tugasnya. Raline celingukan. Ia memandang ke kiri dan ke kanan sebelum beraksi. Lokasinya sekarang masih di daerah perkampungan. Sebaiknya ia melakukannya dengan cepat daripada ia digerebek Hansip dan dinikahkan paksa. Merasa keadaan aman, Raline mengecup bibir Axel sekilas dan melepaskannya sesegera mungkin.

Axel terkesima. Sungguh ia tidak menyangka kalau Raline akan mencium bibirnya. Di antara banyak pilihan aman, ia tidak menyangka kalau Raline malah memilih bibirnya.

“Udah gue cium. Sekarang turuin gue. Lo mau kita dikawinin paksa di sini?” Raline menjambak rambut Axel yang terus bengong walau telah ia cium. Keras jambakan Raline membuat sang empunya kepala terdongak ke atas. Namun Axel masih belum juga menurunkan Raline. Ia masih termangu dengan tatapan tidak percaya.

“Heh, Mas mafia, turuin gue! Janji gue udah gue lunasin. Kenapa lo masih ngendong gue kayak anak monyet begini?” Kali ini Raline menjewer telinga Axel keras.

“Aduh! Apa-apaan sih? Sakit tahu!” Axel menurunkan Raline dari gendongan. Jeweran Raline dahsyat juga. Pasti

telinganya memerah saat ini.

“Lah, masih nanya? Sikap lo ini kayak peribahasa apa ya?” Raline memutar bola mata. Mencari-cari perumpamaan bahasa yang mirip dengan situasinya saat ini soalnya mas mafia ini suka sekali mengibaratkan sesuatu dengan peribahasa.

“Ah iya. Kuman diseberang jalan tampak, tapi gajah di pelupuk mata kelilipan.” Raline memencet hidung bangir Axel gembira. Ia bangga bisa menemukan peribahasa yang tepat.

“Jangan dipijit hidung gue, calon istri. Sakit tahu.” Axel meringis. Ia tidak menyangka akan mendapatkan seorang istri yang ringan tangan seperti Raline. Bayangkan ia berani menjambak, menjewer serta memencet hidung seorang mafia.

“Habisnya hidung lo mancung amat kayak perosotan anak TK.” Raline memencet sekali lagi hidung bangir di depannya.

“Lepasin tangan lo. Entah kuman apa yang bersarang di sana setelah seharian lo kerja.” Axel membersit hidung dengan ujung jaket kulitnya.

“Lagian peribahasa lo ngawur. Mana ada peribahasa kuman diseberang jalan tampak, tapi gajah di pelupuk mata kelilipan? Yang bener itu kuman diseberang jalan tampak, tapi gajah di pelupuk mata tidak kelihatan.”

“Ah sama aja kok artinya. Karena kelilipan makanya tidak terlihat kan? Repot bener.” Raline mencebikkan bibirnya.

“Ayo sekarang kita pulang. Gue capek banget habis joget-joget. Gue pengen tidur.” Raline berjalan ke arah mobil Axel, sambil menguap lebar. Ia sungguh-sungguh lelah lahir batin.

“Eh dia malah bengong. Lo niat nganterin gue pulang kagak?” Raline menghentikan langkahnya. Ia heran melihat Axel yang mematung seperti orang bingung.

“Lo nggak kesambet jin di kampung ini 'kan ya?” Raline kembali menghampiri Axel. Meletakkan kedua tangannya di

dahi sang mafia. Suhu tubuhnya biasa-biasa saja. Namun tatkala Raline memperhatikan tatapan Axel yang kosong, ia ragu. Apakah mafia ini sungguh-sungguh kesambet.

“Lo kenapa sih? Jangan nakutin gue dong!” Raline memukul-mukul pipi kanan dan kiri Axel bergantian. Ia pernah melihat cara ini dipraktekkan dalam film-film horor untuk menyadarkan orang yang kesambet setan.

“Aduh! Lo kenapa dari tadi mukulin gue terus sih? Yang mafia itu gue, bukan lo.” Axel menahan kedua tangan Raline dan menahannya di dada.

“Habisnya lo nakutin gue sih. Lo kenapa sih? Dari tadi bengong melulu.”

“Kenapa lo mencium gue di bibir?” Axel membunyikan pertanyaan yang sudah ada di ujung lidahnya.

“Oh, jadi lo nggak senang gue cium di bibir? Kan lo tadi bilang kalo gue boleh mencium lo di mana aja. Jadi mafia kok *plin plan* sih?” Raline melotot.

“Ya udah. Sini gue ambil lagi ciuman gue.” Raline berjinjit. Ia kemudian menekan tengkuk Axel dan membuat gerakan menghapus bibir Axel dengan bibirnya.

Punggung Axel menegang seketika. Selain tukang memukul calon istrinya ini juga kerap membuat tekanan darahnya naik turun tidak beraturan. Ia bisa terserang penyakit jantung dini apabila terus berdekatan dengan Raline.

“Apa liat-liat? Lo mau nyari-nyari kesalahan gue lagi?” Raline menyenggol bahu Axel dengan bahunya sendiri. Ia benar-benar naik darah karena kenyinyiran Axel.

“Lo pikir gue—*mmphhh!*”

Raline kaget saat Axel tiba-tiba merengkuh kedua pipinya dan mencium bibirnya kuat. Sejenak Raline merasa bumi berhenti pada satu waktu. Yang ia rasakan hanya kedamaian dan keindahan yang syahdu. Namun adanya berdenyut kencang dengan adrenalin yang menggila. Ia tidak bisa mendeskripsikan perasaannya. Ia hanya menikmati aroma rokok dan mungkin kopi yang tercecap oleh indra perasa dan penciumannya. Sejurus kemudian

Raline linglung saat Axel menjauhkan wajahnya. Mereka bertatapan sekian detik sebelum Axel mulai bisa berbicara.

"Gue hanya mengambil kembali ciuman yang memang seharusnya jadi milik gue." Suara Axel bergelombang. Sebenarnya ia juga gemetar oleh perasaannya sendiri. Sungguh ia baru tahu bahwa sedahsyat ini rupanya sebuah ciuman.

Sementara Entin yang sedari tadi menonton aksi dua sejoli di depan rumahnya tidak tahan lagi. Ia harus segera memperingati mereka berdua sebelum aksi panas mereka dipergoki warga.

"Non dan Akang mafia jadi pulang tidak? Saya *teh* takut kalau aksi Non dan Akang dipergoki warga. Apa Non Raline mau dikawinkan paksa oleh warga?" Entin terpaksa menghentikan adegan ala-ala film dewasa mantan nona mudanya dan pacar mafianya. Nama baik keluarganya tentu saja harus ia jaga.

"Ya ja—jadi dong, Tin." Raline menjawab pertanyaan Entin tergagap. Gelombang besar baru saja melemparkannya ke daratan. Ia masih linglung karena masih terbawa arus panasnya api asmara.

"Kalau jadi, ayo sana pulang, Non. Jangan main cium-ciuman di sini. Bahaya," tegur Entin lagi.

"Ayo, calon istri, kita pulang." Axel yang lebih dulu tersadar merangkul bahu Raline menuju mobil. Detik berikutnya mereka telah melaju ke jalan raya.

"Kenapa lo tadi mencium bibir gue? Gue bukan nggak suka lo melakukannya. Gue hanya ingin tahu aja alasannya." Kendaraan baru berjalan sekitar enam menit. Namun Axel sudah tidak tahan ingin mengetahui jawabannya.

"Karena gue penasaran." Raline menjawab sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

"Heh, penasaran? Penasaran kenapa?" Axel melirik

Raline sekilas sebelum kembali berkonsentrasi mengemudikan kendaraan.

“Penasaran bagaimana rasanya mencium orang.” Lagi-lagi Raline menjawab jujur.

“*Heh*, penasaran? Lo nggak pernah mencium orang sebelumnya?” Axel makin heran. Yang benar saja. Raline punya dua mantan pacar skala tahunan. Pernah juga berselingkuh dengan seorang dosen bule hingga hamil dan keguguran. Rasanya pengakuan Raline ini tidak masuk akal.

“Nggak,” Raline menggeleng tegas.

“Lo tunangan delapan tahun dengan si Aksa. Selingkuh sampai maaf, hamil dan keguguran dengan dosen bule lo. Terus lo pacaran setahunan dengan si Heru. Selama lo berhubungan dengan mereka bertiga, lo ngapain aja? Main congklak?” ejek Axel sarkas.

“Congklak? Mereka nggak suka main congklak. Aksa itu kerja terus. Mainannya laptop. Heru ya kurang lebih begitu juga. Mr. Anderson malah nggak tahu apa itu congklak kayaknya.”

“Astaga, dia malah nganggep serius sarkas gue.” Axel nyengir. Terbiasa berhadapan dengan perempuan-perempuan cerdas dan kritis, menemukan satu modelan antik begini membuatnya terkekeh sendiri. Seru juga mempunyai istri yang pikirannya *out of the box* begini.

“Memangnya lo nanyanya nggak serius ya? Kalo gitu ngapain lo nanya, Mas mafia? Lo bikin gue naik darah tengah malam begini!” Kesal Raline menarik cambang lebat Axel.

“Aduh! Lo ini tukang *bully* ya? Lo tahu nggak kalo *membully* orang itu bisa dilaporkan atas pasal penganiayaan.” Axel mengaduh.

“Maaf deh. Habisnya lo buat gue kesel. Sakit ya?” Tanpa sadar Raline mengelus-elus rahang dan cambang kasar Axel. Ia mencoba meredakan kesakitan calon suaminya.

“Ya sakitlah. Coba rambut lo dijambak. Sakit kagak?”

Axel cemberut.

"Diusap-usap gini masih sakit?" Raline yang merasa bersalah terus mengelus-elus rahang Axel.

"Sedikit. Kalau dicium baru sembuh."

Maaf, kali ini gue jadi manusia manipulatif.

"Begini ya? Ya udah. Siniin muka lo." Raline mengecup rahang Axel yang refleks mendekatkan wajahnya.

Manipulatif bisa membuat perasaannya jampalitan tidak karuan.

"Lo nggak pernah mencium mereka. Tapi mereka pernah mencium lo bukan?" Axel masih ingin memuaskan rasa penasarannya.

"Pernah," Raline mengangguk. Jawaban Raline membuat Axel mencengkram kemudi kian erat.

Lo emang cari penyakit, Xel!

"Mereka mencium *ehm* apa lo aja?"

Berani nanya berani mendengar jawabannya, Axel.

"Aksa mencium kening gue sekali, sewaktu kami bertunangan. Saat itu gue baru umur 17 tahun. Kalau Heru, dia mencium kening gue saat gue ulang tahun tahun lalu. Itu pun karena diperintahkan ibunya. Udah dua kali doang itu aja."

"Hari-hari lain masa mereka tidak mencium lo lagi?"

Lo nyari penyakit beneran, Xel!

"Aksa itu galak banget. Boro-boro nyium gue. Setiap gue kangen, gue harus nyamperin dia di kantor. Ntar di sana gue juga dicuekin. Paling jumpa sebentar terus gue disuruh pulang sama Heru," keluh Raline. Mengingat masa lalu membuat hatinya kembali sakit.

"Heru juga sama. Dia nggak pernah menganggap gue pacarnya. Dia memperlakukan gue kayak Ririn, almarhumah adeknya yang tergila-gila sama lo. Kasihan Ririn sih. Dia bunuh diri karena nggak kuat menahan rasa sedihnya karena cintanya lo tolak."

"Bukan gue yang nolak. Tapi si Erick. Ririn salah orang. Gue nggak tau apa-apa soal perasaan dia. Si Erick juga nggak salah. Dia nggak tahu kalo si Ririn suka sama gue."

Salah paham ini membuat masalah jadi rumit.” Mengingat Ririn, Axel tidak enak hati. Ia kasihan pada gadis pemalu yang mati sia-sia hanya karena salah paham.

“Ya begitulah. Posisi gue di hati Heru itu sama kayak Ririn. Jadi ya, gitu deh. Gue nggak pernah diinginkan jadi pacar oleh siapa pun.” Bahu Raline mencelos. Nasibnya menyedihkan sekali.

“Dosen bule lo bagaimana?” Axel masih belum puas mengorek masa lalu Raline.

“Jujur, gue cuma sekali terlena dalam rayuannya. Itu pun karena gue mabuk. Gue stress karena Aksa nggak pernah menganggap gue ada. Mr Anderson itu juga nggak memperlakukan gue dengan manis. Dia cuma memanfaatkan keterpurukan gue kala itu. Lo boleh percaya boleh nggak. Gue cuma sekali melakukannya dan gue hamil. Gue menyesal banget. Tapi udah kejadian. Saat gue keguguran dan minta putus, dia ngancem gue. Dia bilang dia akan mencemarkan nama baik gue. Gue takut waktu itu. Untungnya akhirnya gue tahu kalo dia udah beranak istri. Gue balik ngancem, akan melaporkan perbuatannya pada istrinya kalo dia masih mengganggu gue. Baru deh gue bisa terbebas darinya. Nasib gue sial amat ya, Mas mafia? Nggak ada orang yang benar-benar mencintai gue dengan tulus. Mungkin karena gue nggak cantik kali ya?” desah Raline sedih.

“Itu artinya mereka semua bukan jodoh lo. Bukan karena lo nggak cantik. Nggak ada hubungannya itu. Lagian lo itu cantik di mata orang yang tepat. Udah mikirnya gitu aja.”

Lo itu cantik banget di mata gue.

“Gue nggak mau.” Raline menggeleng.

“Nggak mau apa?” Axel menaikkan satu alisnya.

“Gue nggak mau nampak cantik di mata orang yang tepat aja. Gue maunya nampak cantik di mata semua orang,” imbuh Raline.

“Eh kecuali mata kaki.”

Axel terkekeh. Ia kadang kasihan kadang lucu melihat

kelakuan aneh bin ajaib calon istrinya ini.

"Jadi lo bener-bener belum pernah mencium laki-laki ya?"

"Pernah sekarang," Raline tersenyum jumawa.

"*Heh*, pernah? Siapa dia?" Axel tidak senang. Berarti ada laki-laki yang belum diceritakan Raline padanya.

"Yaelah, pake nanya lagi. Ya lo lah. Kapan gue tadi nyium bibir lo. Lupa? Belum tua lo udah pikun aja. Mafia apaan lo ini?" Raline memutar bola mata.

"Mafia yang sedang berbahagia." Axel terkekeh gembira. Tanpa Raline sadari, ia telah membuat hatinya membuncah bahagia. Karena hanya dirinyalah satu-satunya laki-laki yang ditandai oleh Raline. Satu hal lagi. Dirinya juga laki-laki pertama yang mencium Raline di bibirnya. Sepertinya semesta memang menakdirkan mereka berdua untuk bersama.



Chapter 20

Waktu telah menunjukkan pukul 18.05 WIB tatkala Raline tiba di rumah Bang Ali. Waktunya untuk menyettor uang sewa sekaligus mengembalikan kostum. Di halaman rumah Bang Ali telah ramai oleh rekan-rekannya sesama pencari nafkah jalanan. Pengamen, badut hingga para penjual rokok dan minuman selalu tumpah ruah pada jam-jam seperti ini.

Raline dan Randy duduk berselonjor di teras rumah. Mereka sengaja menunggu hingga giliran terakhir agar bisa berbicara secara pribadi dengan Bang Ali. Raline ingin mulai membayar cicilan pertamanya untuk mengganti kostum yang ia hilangkan tempo hari.

“Rand, kalau Kakak membayar dengan uang segini, kira-kira Bang Ali marah nggak ya?” Raline memperlihatkan lima lembar uang sepuluh ribuan di tangannya.

Randy yang tengah duduk melamun tidak menjawab. Kepalanya menengadah menatap langit bersaput awan kelabu dengan air muka nelangsa.

“Heh, Randy. Lo kenapa? Bengong aja dari tadi.” Raline menyenggol bahu Randy dengan bahunya sendiri. Semenjak bekerja di rumahnya kemarin dulu, Randy memang kerap melamun. Tatapan matanya kosong dan lebih banyak diam.

“Heh, Kakak bilang apa? Maaf saya kurang menyimak.”

Randy gelagapan. Pikirannya tengah mengembara mengenang masa lalu.

"Nggak apa-apa. Gue cuma ngetest kuping lo aja." Raline mengubah topik pembicaraan. Melihat Randy galau begini, ia merasa kasihan. Ia tahu bagaimana rasanya kesepian karena diabaikan orang tua. Jawaban konyol Raline hanya ditanggapi gumaman tidak jelas Randy. Setelahnya ia kembali melamun.

"Lo kenapa? Kangen sama bokap lo atau kangen rumah?" Raline kembali menyanggol bahu Randy yang berselonjor bersisian dengannya. Randy diam saja. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Atau lo kangen dua-duanya?" tebak Raline. Karena Randy tetap bungkam, Raline menganggap tebakannya benar.

"Kalo lo emang kangen, sana pulang. Bicaralah baik-baik dengan bokap lo. Kakak percaya, semusuh-musuhannya kalian berdua pasti ada rasa sayang juga di hati kalian masing-masing. Darah itu lebih kental dari air." Raline berupaya membantu Randy mengambil keputusan.

"Tidak semudah itu, Kak. Mungkin ayah bisa menerima. Tapi Tante Wita dan Bang Dafa bagaimana? Ayah saya itu sangat mudah dipengaruhi oleh mereka berdua. Pokoknya apa yang dikatakan oleh ibu dan anak itu pasti akan dituruti oleh ayah saya," pungkas Randy murung.

"Kalau lo belum mencoba ya lo nggak akan tahu hasilnya." Raline menyemangati Randy.

"Nantilah, Kak. Saya akan memikirkannya baik-baik sekali lagi baru akan bertindak." Randy mengangkat bahu.

"Randy, Kakak boleh menanyakan sesuatu tidak?" tanya Raline hati-hati.

"Tanya aja, Kak. Asal jangan tanyanya mau minjem duit. Itu sih jawabannya sudah jelas. Saya nggak punya." Randy meringis.

"*Yaelah*. Ya kagaklah. Kakak cuma pengen tahu soal bokap lo. Apa bener bokap lo itu berasal dari keluarga

mafia? Berarti bokap lo jahat dong? Terlepas sikapnya pada lo ya? Maksud Kakak jahatnya bisa ditangkap polisi. Gitu lho?" Raline ingin mencari tahu tentang jati diri ayah Randy. Karena sudah jelas Pak Fandy ini berseteru dengan Axel.

"Tadinya sih nggak, Kak. Awal mafia-mafiaan itu dari almarhum kakek saya. Menurut cerita ibu, kakek dulu itu orang nggak punya. Nah, suatu hari kakek yang sudah capek hidup susah nekad menanam ganja di hutan di kampungnya sana. Terus dijual kepada para pengedar. Singkat cerita akhirnya kakek saya menjadi kaya. Pada masa itu penangkapan terhadap ganja dan sejenisnya belum seketat sekarang."

"Terus... terus..." Raline kian bersemangat mendengarnya.

"Terus akhirnya kakek saya tertangkap dan di penjara. Beberapa tahun di penjara kakek saya meninggal. Om Riswan dan ayahlah yang selanjutnya meneruskan usaha kakek. Hanya saja Om Riswan dan ayah tidak berladang ganja lagi karena sudah ditandai aparat. Mereka membuka bisnis hiburan dan juga membunga-bungkan uang peninggalan kakek saya. Sebutan gampang mereka menjadi rentenirlah," ungkap Randy apa adanya.

Randy tidak bohong. Si Riswan sialan ini memang meminjamkan uang dengan bunga mencekik leher pada ayahnya!

"Lantas ayah menikah dengan ibu karena ayahnya ibu alias kakek saya tidak mampu membayar hutang."

Nikah karena hutang juga rupanya.

"Pada awal pernikahan semuanya indah kata ibu. Ayah tidak semata keranjang Om Riswan. Ayah setia pada ibu. Saya masih ingat ayah juga sangat sayang pada saya... sampai ibu sakit-sakitan dan kemudian meninggal. Ayah jadi sering ke tempat hiburan di mana Tante Wita bekerja di sana. Akhirnya hukum alam pun bekerja. Ayah menikahi Tante Wita yang dulunya adalah pekerja di tempat hiburannya. Selanjutnya Kakak sudah tahu ceritanya bukan?" Randy mengakhiri kisahnya.

"Badut sedih, sini!" Terdengar seruan Bang Ali memanggil nama julukan Randy.

"Saya ke Bang Ali dulu, Kak." Randy beringsut. Ia harus menyerahkan setoran pada Bang Ali.

Raline yang menunggu giliran terakhir meremas jemarinya di pangkuan. Ia takut diomeli Bang Ali perihal ganti rugi kostumnya. Ketika akhirnya namanya dipanggil, Raline pasrah pada keadaan. Apa yang terjadi, terjadilah. Yang penting niatnya baik.

Raline menunggu hingga Bang Ali memberinya sejumlah uang, barulah ia berbicara.

"Bang, ini cicilan untuk mengganti kostum yang gue ilangin. Tapi maaf ya, gue cuma bisa nyicilnya segini." Raline mengangsurkan uang sebesar lima puluh ribu rupiah pada Bang Ali.

"Gue janji, kalo gue ada rezeki lebih, gue akan mengangsurnya dengan jumlah yang lebih banyak." Karena Bang Ali diam saja, Raline mengira kalau Bang Ali marah karena kecilnya nominal yang ia cicil.

"Gue—b"

"Nih, ambil lagi duit lo." Raline urung melanjutkan kalimatnya karena Bang Ali menjejalkan kembali uangnya ke telapak tangannya.

Fix, Bang Ali pasti marah!

"Jangan marah dong, Bang. Gue beneran lagi miskin banget. Gue—"

"Gue bukan marah. Gue emang nggak berhak nerima uang lo." Bang Ali berdecak.

"Kenapa nggak berhak?" Raline bingung.

"Karena kostumnya tadi siang udah balikin sama orang yang nemu. Jadi lo nggak perlu mengganti apapun lagi."

"Dikembalikan? Siapa yang ngembaliin emangnya, Bang?" Raline penasaran.

"Nggak tahu sih gue. Tadi ada anak pengamen yang

nganterin. Katanya dia dihadang dua orang laki-laki yang nemuin itu kostum. Mereka nanya, kostum itu milik siapa? Terus anak pengamen itu bilang, punya gue yang biasa disewa si badut sedih. Terus dibalikin.”

Dua orang laki-laki? Jangan-jangan yang menemukan kostum itu adalah anak buah Pak Fandy alias ayah Randy! Sepertinya mereka ingin mencari orang yang menolong Axel waktu itu. Ia harus hati-hati mulai sekarang.

“Syukurlah kalau begitu, Bang. Berarti gue nggak perlu pusing-pusing lagi memikirkan uang ganti kostum.”

Raline pura-pura tersenyum senang, padahal hatinya ketar-ketir. Ia juga takut membahayakan Randy. Karena anak-anak pengamen itu menyebut bahwa kostum itu disewa oleh si badut sedih. Jahat sekali rasanya kalau ia mengorbankan Randy yang tidak tahu apa-apa.

“Emang lo nggak perlu ganti. Tapi gue ada satu permintaan. Semoga lo mau mengabulkan permintaan gue.” Bang Ali kini menatap Raline harap-harap cemas.

“Permintaan apa tuh, Bang? Selain perihal duit, kalo ada sesuatu yang bisa gue bantu, pasti gue bantu kok.” Raline memberi jawaban netral.

“Hari ini gue berulang tahun yang ke dua puluh sembilan.”

“Wah, selamat ulang tahun ya, Bang? Semoga Abang sehat selalu dan tetap membantu para anak jalanan,” doa Raline tulus.

“Gue nggak mau lo ucapain selamat ulang tahun aja,” tandas Bang Ali. Raline mendecakkan lidah. Berarti Bang Ali ingin hadiah. Apa yang bisa diberikannya pada Bang Ali? Ia sekarang sudah miskin. Dulu ia biasa memberi hadiah jam tangan atau dompet pada teman laki-lakinya yang berulang tahun. Tapi sekarang keadaannya sudah lain. Ia miskin semiskin-miskinnya sekarang.

“Maaf ya, Bang. Gue cuma bisa ngasih kadonya ucapan selamat ulang tahun aja. Abang ,’kan tahu sendiri keadaan gue.”

Mendengar ucapan Raline Bang Ali memutar bola

mata. Pemikiran gadis bermata bulan sabit ini memang seminimalis kinerja otaknya. Serba edisi terbatas. Namun justru itulah daya tariknya. Ia menyukai gadis naif ini karena kepolosannya.

"Gue kagak minta kado, Line. Gue cuma minta lo temanin makan malam berdua. Mau ya?" bujuk Bang Ali dengan pipi memerah. Astaga ia sudah bangkotan begini masih bisa deg-deg-an juga. Asmara memang bahaya. Ia tidak memandang usia.

"Oh, kalo menemani makan malam berdua, bolehlah. Tapi tetap Abang yang bayar ya?" Raline tertawa lega. Dekik di pipinya muncul tatkala ia tersenyum lebar.

Bang Ali pun terpesona. Pertama-tama ia tidak percaya diri saat merasa suka pada gadis yang konon katanya dulu kaya ini. Namun setelah mengetahui kalau gadis kaya yang sekarang tidak kaya ini baik hati, ia bermaksud mencoba peruntungannya. Siapa tahu Raline akan luluh hatinya. Walau ia tidak kaya, tapi ia juga tidak miskin-miskin amat. Wajahnya juga di atas rata-rata. Siapa tahu nasib baik berpihak padanya.

"Jadi kamu setuju?" Bang Ali tertawa gembira.

"Iya setuju. Pokoknya asal Bang Ali senang aja." Raline ingin membahagiakan Bang Ali di hari ulang tahunnya.

"Ya udah, lo tunggu sebentar ya? Gue mau mandi dan tuker pakaian dulu biar ganteng."

Waduh, nungguin Bang Ali dandan ganteng ia bisa kemalaman pulang ke rumah.

"Nggak usah mandi dan dandan, Bang. Begini aja pun Abang udah ganteng kok," sela Raline. Ia harus menghemat waktu.

"Bener nih gini aja gue udah ganteng?" Bang Ali mendadak merasa kepalanya membesar. "Bener dong, Bang. Ganteng banget. Begini pokoknya." Raline mengacungkan jempolnya. *Pokoknya asal lo nggak menunda waktu, gue iyain aja apa lo kata dah!*

"Kalo sama gue gantengan mana?" Raline kaget saat seseorang tiba-tiba muncul dari keremangan senja.

“Mas Axel!” Raline ternganga. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Axel ada di sekitar rumah Bang Ali.

“Jawab dulu pertanyaan gue. Gantengan mana gue dengan orang ini?” Axel menunjuk Ali dengan dagunya.

Raline gelagapan. Dirinya memang cenderung mati akal jikalau harus mengarang bebas tanpa persiapan.

“Kok lo diem? Perasaan kemarin-kenarin lo bilang gue itu ganteng. Kok sekarang lo muji laki-laki lain ganteng lagi?” Axel menatap Raline lurus-lurus. Ia tidak nyaman mendengar Raline memuji laki-laki lain.

“Yaelah, ingatan lo tajem amat ya kayak piso kang daging?” Raline kelimpungan. Harus dijawab bagaimana ya ini enaknya?



Chapter 21

"Jawab dulu pertanyaan gue. Gantengan mana?" Axel mendekati tempat Raline berdiri. Berdiri di hadapannya dengan tangan bersedekap. Gesture tubuhnya memang ia buat santai. Namun tatapannya mengintimidasi. Ia ingin melihat sejauh mana Raline konsisten dengan ucapannya.

"Ya gantengan lo lah. Masih nanya lagi," Raline menatap Axel seolah-olah ia gila. Karena menanyakan sesuatu yang jawabannya sudah jelas-jelas ia ketahui kebenarannya.

"Lo memang istimewa, calon istri." Axel terkekeh. Raline ternyata konsisten dengan ucapannya. Calon istrinya ini lulus ujian. Axel memang menetapkan satu standard khusus pada orang-orang yang akan berada dalam ruang lingkupnya. Yaitu mereka harus konsisten atau setia. Syaratnya memang hanya satu. Namun sudah melingkupi segalanya.

"Terus kenapa lo memuji laki-laki lain ganteng juga?" Axel menguji nalar Raline. Ia ingin tahu bagaimana cara Raline berpikir.

"Lah emang ganteng dong. Masa iya gue bilang Bang Ali itu cantik?" Raline nyengir. Ia geli sendiri membayangkan memuji Ali yang brewokan dengan kata cantik. Nggak cocok, *coeg!*

Akan halnya Ali, sejak melihat laki-laki sangar berjaket

hitam ini muncul, ia sudah mempunyai satu gambaran. Bahwa rivalnya ini bukan orang sembarangan. Baik dari sisi dalam maupun luar, laki-laki ini pasti mumpuni. Namun ia tidak akan menyerah. Bukan Muhammad Ali namanya kalau ia menyerah tanpa berusaha. Ali maju dua langkah mendekati Raline. Kini mereka bertiga berdiri saling berdekatan.

“Jadi kata ganteng lo buat gue, udah nggak berlaku lagi karena sudah ada yang lebih ganteng. Begitu?” pancing Ali pada Raline. Ia ingin melihat sejauh mana kedekatan laki-laki yang Raline panggil Axel ini dengannya. Ali bukan orang bodoh. Walau Axel menandai teritorinya dengan memanggil Raline calon istri, bahasa tubuh keduanya belum memperlihatkan keintiman layaknya calon suami istri. Masih ada jarak di antara keduanya. Oleh karenanya Ali ingin mencoba peruntungannya.

“Ya kagak, Bang. *Yaelah* masalah ganteng-gantengan melulu yang dibahas ya?” Raline meringis. Ia bingung harus bersikap seperti apa agar suasana canggung ini bisa terurai.

“Bang Ali tetap ganteng, begitu juga Mas Axel lebih ganteng. Karena lawan ganteng itu bukan jelek. Melainkan ganteng yang lain. Gue nggak setuju menghina ciptaan Tuhan dengan kata jelek. Ganteng yang lain aja. Lebih pas dan enak di kuping bukan?” Raline mengambil jalan tengah. Jawaban Raline membuat Ali dan Axel saling berpandangan sesaat sebelum sama-sama membuang muka. Jawaban Raline ampuh membungkam keduanya.

“Hehehe. Lo memang ajaib, calon istri. Dibalik cara berpikir lo yang istimewa, nalar lo jalan. Emang sih nggak masalah laki-laki lain ganteng. Selama di antara mereka semua, gue lah kepala kodi gantengnya.” Axel memamerkan gigi putihnya.

“*Alhamdulillah.*” Raline menadahkan tangan dalam posisi berdoa.

“Oke. Masalah kegantengan di sini *clear* ya? Jangan ada yang merasa tersakiti di antara kalian berdua.” Raline

kini merentangkan tangannya di antara Ali dan Axel. Memberi jarak di antara keduanya. Posisinya saat ini seperti wasit yang sedang menengahi pemain tinju di sasana.

“Oh ya, Mas. Ada perlu apa lo di sini?” Setelah Bang Ali dan Axel tidak meributkan perihal kegantengan lagi, barulah Raline menanyakan tujuan Axel mendatanginya.

“Gue mau mengantar lo pulang. Udah gelap sekarang.” Axel memberitahu keinginannya.

“Yah, tapi guenya nggak bisa. Gue udah terlanjur janji mau nemenin Bang Ali makan malam di hari ulang tahunnya.” Raline menyesalkan niat baik Axel yang tidak bisa terwujud. Ia sudah terlanjur berjanji pada Ali.

Ali tersenyum jumawa. Dugaannya benar. Raline memang tidak sedekat itu dengan calon suaminya. Terbukti Raline lebih memilih makan malam bersamanya daripada pulang diantar calon suaminya. Menarik. Raline ternyata tidak bisa diprediksi aksinya.

“Jadi lo lebih memilih menemani laki-laki lain daripada calon suami sendiri?” Axel kembali menguji keteguhan hati Raline.

“Gue bukan lebih memilih menemani laki-laki lain. Gue hanya menepati janji yang sudah terlanjur gue ucapkan. Di masa lalu gue kerap dikecewakan oleh orang-orang yang kerap membatalkan janji mereka pada gue secara sepihak. Gue tahu sakitnya disepelekan itu seperti apa. Makanya gue nggak mau melakukannya pada orang lain. Pahami keputusan gue ya, Mas?”

Ketika mengatakan alasannya, benak Raline membayangkan kejadian-kejadian di masa lalu. Di mana ia selalu menjadi orang yang terpinggirkan apabila mantan-mantannya itu mendapat janji baru. Dirinya telah berdandan cantik dari sore hari. Membayangkan kejadian-kejadian indah yang akan tercipta apabila mereka kencan berdua. Ia terus menunggu dan menunggu hingga berjam-jam lamanya, hanya untuk mendengar mereka membatalkan janjinya begitu saja.

“Lagi pula Bang Ali ini bukan laki-laki lain bagi gue.

Bang Ali ini boss gue. Gue menghormatinya sebagai orang yang telah memberi gue pekerjaan saat gue kesusahan.”

Axel menaikkan sudut bibirnya. Raline lulus lagi kali ini. Ia tetap konsisten dengan ucapannya. Walaupun kali ini, ia loyal pada si Ali-Ali ini.

“Oke. Gue hargai keinginan lo. Tapi dengan satu syarat.”

“Syarat apa, Mas?”

“Syaratnya gue juga ikut makan bersama kalian berdua. Bagaimana?” tantang Axel. Dari sudut mata Axel memindai si Ali-Ali ini mendengkus. Axel tersenyum mencemooh. Si Ali ini kira gampang menyingkirkannya. Heh, yang benar saja!

“Kalau begitu gue tanya Bang Ali dulu ya, Mas? Masa gue yang diajak, gue malah ngajak orang lain tanpa seizinnya. Nggak ada etikanya dong jadinya?” Raline lagi-lagi meminta pengertian Raline.

“Ya udah, sono tanya. Gue pengen liat apa dia seorang laki-laki sejati atau pecundang tidak tahu diri?” sindir Axel halus-halus menusuk.

Ali mendecakkan lidah. Laki-laki ini pintar sekali mencuil harga dirinya. Ia bersikap seolah-olah dirinya adalah makhluk tak kasat mata yang tidak mendengar semua okehannya. Sialan memang!

“Boleh kok. Asal dia bayar sendiri,” ketus Ali. Ia juga bersikap seolah-olah laki-laki tatoan ini makhluk tak kasat mata. Rasakan pembalasannya!

“Asyik. Begini 'kan enak. Gue jadi nggak merasa bersalah terhadap kalian berdua. Ayo kita makan bersama.” Raline berjalan ke arah lebih dulu. Ia sudah tidak sabar untuk makan enak ditemani dua laki-laki baik yang sama-sama punya kontribusi di hidupnya.

“Lo mau ikut mobil gue atau bagaimana?” Axel mengajukan pilihan pada Ali. Kalau menuruti kata hati, ia bisa saja menyingkirkan rivalnya ini dalam sekejap mata. Namun seperti yang lalu-lalu. Ia tidak pernah main curang dalam setiap pertempuran. Ia akan bersaing sehat dan

memutuskan gadis incarannya yang memilih sendiri. Sejauh ini ia selalu menjadi pihak yang ditinggalkan. Walau ia tahu kalau kali ini hal itu tidak akan terjadi lagi, namun ia tetap memberi Raline dan Ali kesempatan. Axel ingin menguji. Apakah Raline memilihnya karena perjanjian, atau karena Raline memang jadi mencintainya karena keadaan.

"Gue naik motor gue sendiri aja. Gue udah inget lo siapa, Axel. Tapi gue peringatkan, gue masih akan terus usaha. Pokoknya sebelum Raline sah menjadi istri lo, dia masih akan gue perjuangkan," tantang Ali terus terang. Ya, dirinya sudah mengingat di mana ia melihat sosok ini. Di club malam bergengsi Astronomix. Axel Delacroix Adams adalah bosnya Tohir, sahabatnya yang saat ini bekerja sebagai *bouncer* di sana. Ia pernah menemui Tohir di Astronomix sana untuk satu urusan.

"Tidak masalah. Selama lo usahanya tidak curang dengan mengelabui cara berpikir Raline yang istimewa, *go ahead*. Tapi jikalau lo melakukan kebalikannya, lo siap-siap aja. Gue jamin, tidak ada bagian tubuh lo yang tidak merasakan sakit. Bahkan rambut lo sekalipun. Karena gue akan membatatnya habis berikut kepala lo sekalian," janji Axel serupa sumpah.

"Oke. Gue ini miskin harta. Yang gue punya hanyalah harga diri dan kehormatan. Lo bisa pegang janji gue." Ali mengucapkan ikrar yang sama. Axel meresponnya hanya dengan kedikan bahu. Selanjutnya ia menyusul Raline yang sudah meneriakinya. Ia sudah lapar berat katanya. Calon istrinya ini memang istimewa bukan?

"Kenapa Bang Ali makannya di sini sih?" Raline mendecakkan lidah tatkala melihat motor tua Ali memasuki sebuah restaurant Prancis yang mewah. Dulu ia sering makan di tempat ini dengan keluarga maupun mantan-mantannya. Makanya ia tahu kalau harga perporshi makan di sini mencekik leher.

"Apa Bang Ali nggak tahu ya kalau makanan di sini mahal-mahal?" Raline cemas. Ia tidak mau membuat Ali bangkrut dalam semalam.

"Dia tahu itu, calon istri. Dia memang berencana ingin mengesankan lo," sahut Axel kalem.

"Ayo sekarang kita turun. Segera tunaikan janji lo. Setelahnya kita pulang. Ada yang ingin gue bicarakan dengan kedua orang tua lo." Axel mematikan mesin mobil. Ia ingin acara makan malam ini segera berakhir.

"Lo mau membicarakan apa?" Raline urung membuka pintu mobil. Jangan-jangan kedua orang tuanya kembali membuat ulah di belakangnya.

"Nanti baru kita bahas. Ayo sekarang kita turun." Axel membuka pintu mobil. Raline mengikuti dengan perasaan tidak karuan. Rasa laparnya hilang seketika. Benaknya terus menduga-duga tentang masalah yang ingin Axel bicarakan dengan orang tuanya.

"Ayo kita masuk duluan." Axel menghela lengan Raline. Dari sudut mata ia memindai kalau Ali tengah berbicara dengan tukang parkir. Sepertinya Ali mengenal tukang parkir tersebut.

"Oke. Tapi kita tunggu Bang Ali masuk baru memesan makanan ya? Inget, nanti kita pesan menu yang paling murah saja." Raline memperingati Axel.

"Gue itu bayar sendiri, calon istri. Jadi suka-suka gue dong mau pesan apa?"

"Ya nggak bisa begitu juga. Ntar Bang Ali tidak enak karena tidak bisa memesan makanan kayak pesanan lo. Ngalah sedikit kenapa sih? Kasih dia kebahagiaan di hari ulang tahunnya."

"Oke. Gue melakukannya demi lo. Bukan karena gue mau menyinggol egonya." Axel mengalah. Ia tahu di masa lalu pendapat Raline tidak pernah didengar. Untuk itu, sekarang ia ingin memberi Raline pengecualian.

"Lo setuju?" Raline terharu. Ia tidak menyangka kalau Axel bersedia mengikuti keinginannya.

"Tentu saja. Lo ini calon istri gue. Sudah sepatutnya

gue mengabulkan keinginan-keinginan lo yang bisa gue berikan. Asal lo jangan minta gue membawa rembulan ke pangkuan lo aja.”

“Nggak akan, Mas. Kalo bulannya lo bawa ke sini, ntar malam semakin gelap. Gue nggak seegois itu.” Axel tergelak. Calon istrinya ini lucunya aneh.

“Bang Axel.” Raline refleks menoleh ketika mendengar sebuah suara feminim yang memanggil Axel. Mereka berdua baru saja menginjakkan kaki di pintu restaurant.

“Marilyn. Sedang apa kamu di sini?” Axel terkesima menemukan Marilyn, cinta pertamanya di restaurant ini.

“Sedang ingin makan, Bang. Kalau ingin berenang, di sini 'kan tidak ada kolam renangnya?”

Axel tergelak. Empat tahun tidak bertemu karena Marilyn kabur ke Pulau Sumatera sana, tidak membuat kepribadiannya berubah. Marilyn tetap naif seperti biasanya.

“Maaf, lo siapa ya?” Raline tidak tahan untuk tidak bertanya. Untuk pertama kalinya ia melihat sorot mata Axel melembut pada seorang perempuan yang *subhanallah* cantiknya. Eh siapa tadi nama perempuan ini? Marilyn? Jangan... jangan...

“Saya?” Marilyn menunjuk dirinya?” Ia heran melihat seorang perempuan cantik bermata bulan sabit yang tidak ia kenal, mengajaknya bicara.

“Ya iyalah, elo. Masa tumbuh-tumbuhan di belakang lo sana?” Raline mendecakkan lidah.

“Saya Marilyn Wijaya, eh Diwangkara sekarang. Saya ini mantan gebetannya Bang Axel. Kamu ini siapa Bang Axel?” selidik Marilyn penasaran. Selama mengenal Axel, kakak Lily ini tidak pernah dekat dengan perempuan selain dirinya dan Senja.

Marilyn ini rivalnya ternyata! Pantas saja Axel terpesona. Perempuan ini cantiknya memang di atas rata-rata.

“Gue Raline Raharjo Soeryo Soemarno. Calon istri Mas Axel.” Raline segera membuat batasan teritori.

Perempuan cantik ini harus tahu kalau Axel adalah miliknya!

175



Chapter 22

"Oh jadi kamu ya calon istrinya? Syukurlah, akhirnya saya bisa berbahagia tanpa harus melihat kesedihan orang lain. Selamat ya, Raline? Saya senang sekali." Marilyn merentangkan kedua tangannya. Memeluk Raline erat-erat dengan gembira.

Raline melongo. Ia kebingungan saat dipeluk dan punggungnya ditepuk-tepuk keras oleh Marilyn. Namun detik berikutnya ia dilema. Ia sudah tahu kalau gadis cantik ini adalah rivalnya. Jangan-jangan nanti Axel kembali meninggalkannya seperti mantan-mantannya yang lain. Apakah ia harus memusuhi Marilyn karena berpotensi mencuri prianya?

Tapi sepertinya Raline tidak mampu memusuhinya. Melihat ketulusan Marilyn, Raline malah menyukainya alih-alih membencinya. Sulit untuk memusuhi orang seramah Marilyn.

"Iya... iya... gue terima ucapan terima kasih lo. Walau sebenarnya gue nggak tahu gue udah berbuat baik apa sama lo, sampai lo terima kasih-terima kasih begini."

Raline balas memeluk Marilyn canggung. Beberapa waktu kemudian Raline nyaris terbatuk karena tepukan-tepukan kuat Marilyn di punggungnya.

"Tapi lo jangan kenceng banget juga meluknya. *Engap* gue. Tabokan lo juga keras banget lagi. Bisa *bengek* gue

lama-lama." Raline mengurai pelukan Marilyn.

"Iyakah?" Marilyn mengenyitkan dahi.

"Aneh banget ya? Kamu tidak suka saya peluk erat-erat. Sementara Mas Chris senang sekali dipeluk. Dua orang manusia, tapi kok tidak sama keinginannya." Marilyn berpikir keras. Sekonyong-konyong muncul satu ide di benaknya.

"Coba saya peluk Bang Axel ya? Kita lihat reaksinya. Kalau si abang suka, berarti kamu yang aneh. Demikian juga sebaliknya." Marilyn menghadap ke arah Axel. Bersiap-siap menguji eksprimennya.

"Jangan!" Terdengar seruan kaget dari tiga orang, diikuti Axel yang dengan cepat bersembunyi di belakang tubuh Raline. Raline menoleh pada suara asing yang menimpali seruannya dan Axel. Pandangannya tertumbuk pada seorang laki-laki yang seperti baru *keluar* dari majalah bisnis. Bertubuh tinggi atletis, rambut rapi kelimis, serta berjas abu-abu tua. Laki-laki benar-benar seperti model majalah executive bukan?

"Kamu tidak boleh sembarangan memeluk orang ya, Sayang? Terutama yang berlainan jenis." Laki-laki keren itu menarik tubuh Marilyn lembut. Menasehatinya dengan sabar.

"Oh iya. Bang Axel itu laki-laki. Jadi tidak boleh. Tapi Raline boleh 'kan ya? Raline ini perempuan. Lagi pula ia calon kakak iparnya Lily. Lily kemarin yang bilang kalau ia sebentar lagi akan punya kakak ipar. Gemar berjoget seperti dirinya lagi." Marilyn membela diri.

Raline meradang. Sialan bener. Si lele dumbo itu telah membongkar aibnya ke mana-mana rupanya.

"Tetap tidak boleh sembarangan walau dirinya perempuan, Sayang. Tidak semua orang nyaman diperlakukan seperti itu. Hargai *privacy* orang lain. Oke?" Laki-laki serupa model itu mengelus puncak kepala Marilyn dengan sayang.

Jadi ini rival si Axel, batin Raline.

"Apa kabar, Xel?" Christian menyapa Axel, setelah

memindai sesaat perempuan bermata bulan sabit yang berdiri tegak di depan Axel. Sikap perempuan ini seperti induk ayam yang melindungi anaknya. Terlihat jelas bahwa sang gadis tidak memperbolehkan kalau prianya didekati wanita lain. Syukurlah, akhirnya sang jagoan bertemu dengan pawangnya.

“Baik. Kenalkan ini calon istri gue. Namanya--”

“Nama gue Raline.” Raline dengan cepat memotong kata-kata Axel. Ia tidak mau Axel salah menyebutkan namanya. Mana orang percaya kalau mereka akan segera menikah kalau menyebut namanya saja Axel selalu salah!

“Oh, Raline ya? Perkenalkan nama gue, Christian. Panggil saja gue, Tian.” Christian mengulurkan tangannya pada Raline. Mengajak bersalaman. Christian ingin menguji sesuatu.

“Nggak perlu.” Secepat kilat Axel melesat ke depan Raline. Ia segera menepis tangan Christian yang menggantung di depan Raline. Mengajak bersalaman.

“Nggak perlu salam-salaman,” sungut Axel gusar. Christian terenyum tipis. Akhirnya ia bisa hidup tenang. Ternyata mafia ini sudah *moved on* dari istrinya. Sikap posesifnya pada perempuan bernama Raline ini, menunjukkan kepemilikan mutlak. Demikian juga dengan Raline ini. Bahasa tubuh keduanya memperlihatkan isi hati mereka tanpa perlu kata-kata. *Alhamdulillah*.

“Oke. Kami ke sana dulu.” Christian membawa Marilyn menuju meja yang sudah ia pesan sebelumnya. Axel mengangguk singkat. Ia juga malas berbasa basi busuk untuk hal yang sama-sama membuat mereka tidak nyaman. Beginilah para pemilik hormon testoteron bersikap. Mereka tidak butuh drama. Hal pertama yang akan mereka lakukan saat tidak menyukai sesuai adalah segera mungkin menyingkir. Habis perkara.

“Ayo, calon istri. Kita duduk di sana saja.” Axel menunjuk meja pojok di mana suasananya lebih *private*.

“Tunggu sebentar, Mas. Kita tunggu Bang Ali aja yang memilih tempat. Inget dia yang meneraktir. Kita ikuti saja

kemauan dia. Tuh, Bang Ali udah nyamperin.” Raline menunjuk Ali dengan dagunya.

“Ribet amat sih cuma mau makan aja. Lagian yang dia traktir juga cuma lo doang. Gue 'kan kagak.” Axel bersungut-sungut. Banyak sekali peraturan yang harus ia ikuti. Padahal cuma menyangkut masalah sepiring makanan yang orang lain bayarkan.

“Oh iya ya? Yang ditaraktir cuma gue dong. Lo mah kagak. Ya udah, lo mau duduk di mana, serah lo dah. Gue aja yang duduk berdua dengan Bang Ali.” Raline mengangguk. Ia membenarkan keberatan Axel. Masuk akal memang. Makanya ia mengalah.

“Kagak bisa! Enak aja kalian mau duduk berdua. Rugi dua kali dong gue,” umpat Axel. Bagaimana ia tidak rugi dua kali. Pertama, calon istrinya ia biarkan berduaan dengan laki-laki lain. Kedua, ia rugi karena membayar makanan yang tidak ia ingini. Dirinya setengah Prancis. Menu escargot, ratatouille, coq au vin adalah makanannya sehari-hari. Di masa lalu ibunya kerap memasak menu-menu seperti ini.

“Kalo gitu mingkem mulutnya.” Kini gantian Raline yang mengomeli Axel. Sadar kalau dirinya salah, Axel membuat gerakan mengunci dengan tangannya. Ia kemudian dengan patuh mengikuti intruksi Raline. Termasuk duduk di meja pesanan Ali.

“Lo mau pesan menu apa, Line... Axel?” Ali menanyakan keinginan Raline dan Axel ketika waitress membawakan buku menu. Ali agak-agak malas menawari Axel. Tapi demi kesopanan ia melakukannya. Ia tidak mau dianggap tidak punya etika oleh Raline.

“Lo aja yang pilih.” Raline menyerahkan pilihan pada Ali.

“Eh tapi kalo gue boleh saran. Kita panggil menu stone baked pizza aja. Pizzanya enak pake banget. Ada campuran green peas, mushroom, spinach, ham, and cheese yang fresh. Roti pizzanya juga lembut banget,” usul Raline hati-hati.

Selain harganya juga nggak mahal-mahal amat. Bisa dimakan bertiga lagi. Raline menambahkan kalimat berikutnya dalam hati.

Axel menaikkan satu alisnya. Ia memahami pilihan Raline. Calon istrinya ini berupaya agar Ali tidak merogoh kocek terlalu dalam.

“Kalo lo mau menu itu, nggak apa-apa, Line. Lo boleh pesan menu yang lain juga. Makanan kecil seperti canape, dessert atau yang lainnya. Just for you information, gue dulu sering makan di sini sebelum ada sesuatu yang membuat gue nggak mendapat *priviledge* seperti itu lagi. Gue mengatakan ini, karena gue nggak mau lo khawatir soal keuangan gue. Kalo gue udah berani ngajak lo makan di sini, itu artinya gue udah mempersiapkan segalanya. Lo nikmatin aja makanan apa pun yang lo mau.”

Ali merasa perlu membuka jati dirinya sedikit, demi tidak membuat Raline terlalu mengkhawatirkan keuangannya. Ia mengatakan hal yang sebenarnya. Dulu ia juga kaya karena terlahir dari keluarga kaya raya. Hanya saja, setelah dewasa ia merasa jalan hidupnya berbeda dengan keluarganya. Oleh karenanya ia keluar dari zona nyamannya dan menjadi Ali yang seperti ini.

“Kalo gitu terserah lo aja. Gue sama Mas Axel ngikut. Mas Axel juga akan membayar sendiri kok. Sesuai perjanjian kita tadi. Iya 'kan, Mas?” Raline memberi penekanan pada tiap suku kata pada Axel.

Axel mengangguk singkat. Intermezzo yang dikisahkan Ali tadi bahwa dirinya dulu sering makan di sini, sebelum ia meninggalkan *priviledgenya*, menjadi tanda tanya besar di hatinya. Siapa sebenarnya Ali ini? Sepertinya ia juga bukan orang yang biasa-biasa saja.

“Oke. Kalau begitu gue pesen—”

Ali menghentikan kalimatnya. Ponselnya bergetar. Melihat pemanggilnya adalah Abdul, tangan kanannya, Ali segera mengangkatnya. Abdul tahu bahwa ia sedang makan malam bersama Raline. Jadi jikalau Abdul menelepon pasti ada sesuatu yang mendesak.

“Ada apa, Dul?” Ali langsung menanyakan keperluan Abdul.

“Siapa yang menculik, Randy?” Punggung Ali menegang. Raline yang ikut mendengar ikut merasa tegang. Randy diculik!

“Tiga orang berbadan besar? Oke, gue balik kanan sekarang.”

Ali menutup ponselnya. Ia harus segera menemukan Randy. Dalam dunia jalanan yang keras, hal seperti ini adalah makanan mereka sehari-hari. Hidup dan mati mereka hanya dalam kedipan mata.

“Gue cabut dulu, Line. Axel. Ada masalah mendesak. Mengenai *billing*, gue udah deposit ke kasir. Gue harap lo jangan melangkahi gue, Axel. Kita laki-laki, ada aturan sendiri.”

Ali bergegas keluar restaurant. Sementara Raline yang ditinggalkan cemas bukan kepalang. Apa yang tadi ia khawatirkan, malah langsung terjadi. Tidak bisa! Ia tidak boleh jadi pengecut begini. Seharusnya yang orang-orang itu culik adalah dirinya. Bukan Randy. Ia harus menolong Randy. Jahat sekali kalau ia tidak melakukan apapun, sementara nyawa Randy dalam bahaya.

“Mas, gue akan ikut Bang Ali menyelamatkan Randy. Karena seharusnya yang mereka culik itu gue, bukan Randy!” Raline berdiri seraya menyambar tasnya. Ia bermaksud menyusul Ali.

“Tunggu dulu! Maksud lo apa? Siapa yang mau menculik lo?” Axel menarik pergelangan tangan Raline.

“Panjang ceritanya, Mas. Pokoknya gue harus menyelamatkan Randy!” Raline mengibaskan tangan Axel. Namun ia tidak bisa melepaskan cengkraman Axel pada pergelangan tangannya. Axel mencengkramnya begitu erat. Ia tidak bisa bergerak sama sekali.

“Tunggu dulu gue bilang! Randy itu siapa dan mengapa orang-orang itu ingin menculik lo? Jawab pertanyaan gue yang ini dulu?” Axel yang sudah biasa berpikiran praktis mencoba mencari titik permasalahan dari pangkalnya dulu.

"Randy itu teman gue sesama badut. Yang bilang kalo gue ini bisu. Inget nggak?"

"Oke. Lantas masalah penculikan itu bagaimana ceritanya?"

"Pada saat gue nolongin lo kemarin dulu, gue ngebuang kostum badut yang biasa dipakai oleh Randy. Nah, kebetulan kostum itu ditemukan oleh para penjahat yang kemarin. Mereka ingin membalas dendam karena gue telah mengagalkan rencana mereka menghabisi lo. Terus mereka mengira kalau gue itu adalah Randy. Sampai di sini, paham?" Raline menyingkat cerita karena diburu waktu.

"Lantas mengapa lo tahu kalau mereka ingin balas dendam dan salah culik segala? Lo menduga-duga sendiri?" tebak Axel. Raline menggeleng keras.

"Nggak sama sekali, Mas. Kebetulan gue pernah mencuri dengar pembicaraan Pak Fandy, orang yang ingin menghabisi lo dengan anak buahnya sewaktu gue bekerja di sana."

Apa boleh buat. Raline terpaksa membocorkan rahasianya. Padahal sebenarnya ia ingin melindungi Axel dengan caranya sendiri. Melibatkan pihak yang berwajib tentunya.

"Kenapa lo baru bilang sekarang?" Axel mengamuk. Ia tidak menyangka kalau Raline berani menyimpan sendiri hal sekrusial ini.

"Karena gue mau dia masuk penjara akibat dari perbuatannya sendiri. Pak Fandy ini banyak melakukan perbuatan melanggar hukum. Kalo gue ngadu sama lo, yang ada kalian akan perang badar dan bisa aja lo mati saat perang. Ntar gue bisa nggak jadi kawin lagi. Paham lo?"

"Paham, Sayang. Ayo sekarang kita selesaikan masalahnya satu persatu. Setelah itu lo akan gue kawinin secepatnya. Jadi kalo ntar gue mati, lo bisa jadi janda kaya. Begitu kapan hari lo bilang kan?" Axel mengingatkan.

"Nggak. Gue nggak mau jadi janda kaya atau apapun, kalo lo harus mati. Sekarang pikiran gue udah berubah. Gue nggak masalah kalau gue nggak punya harta. Asal orang-

orang tetap sayang dan perhatian sama gue aja, gue udah syukur *alhamdulillah*. Lo jangan mati dan ninggalin gue ya? Nanti gue sama siapa?" Membayangkan Axel tidak ada dan tidak ada lagi orang yang menyayanginya membuat mata Raline berair. Kenangan ditinggalkan Aksa dan Heru setelah bertahun-tahun terus menanti membuatnya sedih.

"Gue nggak mau merasakan kayak dulu lagi. Nggak mau." Raline terisak.

"Lo nggak akan merasakannya lagi, calon istri. Gue janji, kalau gue nggak akan meninggalkan lo walau apa pun yang terjadi. Mengerti?" Axel mengusap sekilas puncak kepala Raline.

"Gue mau menasehati lo satu hal. Ingatlah, untuk hal-hal yang tidak lo sukai dan membuat perasaan lo sakit, jangan pernah luangkan waktu lo. Rugi. Paham?" Axel mengacak sekilas surai ikal Raline.

"Paham, Mas. Ayo sekarang kita ke kasir, terus kita susul Bang Ali. Jangan sampai Randy kenapa-kenapa." Kini gantian Raline yang menggeret lengan Axel. Ia harus menyelamatkan Randy secepatnya!



Chapter 23

Raline serasa sedang mengikuti formula F1 saat Axel mengebut di jalan raya. Untung saja malam ini lalu lintas lancar jaya. Sehingga waktu untuk menolong Randy bisa lebih dipercepat.

“Astaga, awas Mas!” Raline menjerit ngeri tatkala Axel berbelok ke kanan tanpa mengurangi kecepatan. Sungguh, Raline takut jantungnya pindah tempat karena posisiuduknya yang terus terpental-pental.

“Masuk ke perumahan depan itu, Mas!” Raline menunjuk perumahan mewah kediaman Pak Fandy. Axel melambatkan laju kendaraan. Memasuki perumahan memang ada aturan tersendiri. Ia harus mengikuti peraturan demi tercapainya misi ini. Axel mengklakson pos Satpam dua kali sebelum memasuki perumahan.

“Perempatan depan belok kiri, Mas.” Raline kembali memberi ancer-ancer.

“Nah itu rumah si Fandy.” Raline menunjuk sebuah mewah yang berpagar tinggi. Ia ingat sekali rumah ini karena pagarnya paling rapat dan juga paling tinggi. Semoga saja Randy tidak kenapa-kenapa di dalam sana.

“Heh, rumah Randy? Kenapa kita ke rumah itu bocah? Bukannya kita akan ke rumah si penculik? Kok kamu malah mengarahkan saya ke rumah Randy?” Axel menepuk kening. Sungguh, menghadapi cara berpikir Raline yang

istimewa ini, stok sabarnya harus melebihi orang rata-rata. Tarik napas, buang napas, sabar.

"Ya sudah benar ini. Orang yang menculik Randy itu pasti Pak Fandy, ayah Randy. Jadi ya kita ke sini lah. Salahnya di mana?" Raline balik bertanya.

"Lo ulang dulu kisahnya secara garis besar dari awal, calon istri. Jangan sampai ntar gue salah nembak orang." Axel mematikan mesin mobil. Ia kemudian memandangi seantero rumah yang keadaannya sepi-sepi saja.

"Oke, gini. Jadi Pak Fandy itu adalah dalang dari orang-orang yang nembakin kita kemarin dulu. Gue tahunya pas dapet job beberapa hari lalu dengan Randy. Kami ngebadut di sini. Awalnya gue nggak tahu kalau ini rumah Randy, sebelum itu bocah memberitahu gue. Terus gue sempet nguping kalo Pak Fandy marah-marah karena anak buahnya gagal ngabisin lo. Terus—"

"Oke sekarang gue paham kejadiannya. Kita tunggu aja di sini. Randy nggak akan kenapa-kenapa, karena ayahnya tidak mungkin menyakitinya. Sebagean apapun seorang ayah, dia akan menyayangi darah dagingnya."

"Tapi—" Raline keberatan. Siapa tahu Bu Wita dan Dafa akan mempengaruhi Pak Fandy seperti biasanya.

"Lah, itu Bang Ali dan Bang Abdul!" Raline menunjuk Ali dan Abdul yang baru saja tiba dengan motor masing-masing. Sejurus kemudian keduanya memukul-mukul pintu pagar sambil meneriakkan nama Randy.

"Gue ikut ke sana ah!" Raline bermaksud keluar mobil. Ia ingin membantu Ali dan Abdul mendorong pintu pagar.

"Lo jangan ikut-ikutan. Lo cukup mengamati dari sini saja." Axel mematikan mesin mobil dan mengunci pintunya secara otomatis.

"Lo mau ngapain? Mau mati lo bedua?!" Raline mengamati dua orang pria berbadan kekar membuka pintu pagar. Laki-laki yang sama dengan yang kemarin dulu. Raline ingat sekali dengan wajah-wajah sangar mereka.

Ketika Ali dan Abdul ingin merangsek masuk ke dalam rumah, muncul tiga orang berbadan kekar lainnya yang

menghalangi. Tiga orang yang sama juga. Itu artinya lima orang ini adalah *bodyguard* utama Pak Fandy.

“Lo tolongin kek Bang Ali dan Bang Abdul. Ngapain kita datang tapi cuma ngumpet di sini?” Raline gregetan melihat Ali dan Abdul jatuh tersungkur di depan pagar karena didorong keras oleh lima orang penjaga sekaligus.

“Jangan bertindak gegabah, calon istri. Kita harus mengamati keadaan dulu. Jangan keburu nafsu.

“Aku mau pulang, Yah. Aku tidak mau di sini!” Mata Raline membulat mendengar suara teriakan dari dalam rumah. Itu suara teriakan Randy.

“Kamu mau pulang ke mana, hah? Inilah rumahmu! Jangan membuat malu Ayah dengan berkeliaran di jalanan. Seperti Ayah tidak mampu memberimu makan saja!”

Suara Pak Fandy!

“Benar kan apa yang gue bilang? Si Fandy itu pasti tidak menyakiti anaknya.” Axel melirik Raline. Raline tidak menyahutinya. Wajah calon istrinya ini tampak tegang.

“Tapi aku tidak mau, Yah? Semenjak ibu tiada, rumah ini tidak seperti dulu lagi. Termasuk orang-orang yang ada di dalamnya. Ayah juga tidak seperti dulu lagi!”

“Ayah keras padamu, supaya kamu bisa jadi orang. Ingat Randy, hanya orang kuatlah yang akan bertahan. Kalau kamu lemah, kamu akan ditindas oleh orang yang lebih kuat. Paham kamu?”

“Berikan Randy kebebasan memilih. Biar dia memilih jalan hidupnya sendiri.” Kali ini Ali yang bersuara.

“Anda siapa hah? Oh ya, kata anak buah saya, Anda adalah para pengumpul anak jalanan.”

“Waduh Bang Ali dan Pak Fandy bertengkar. Bisa perang Bratayudha ntaran ini mah!” Raline ngeri melihat Pak Fandy menghampiri Ali dan Abdul yang kini sudah berdiri di depan pintu pagar.

“Diam dulu, calon istri. Kita lihat dulu bagaimana keadaannya.” Axel memperingatkan Raline. Raline mengangguk. Dirinya berhadapan dengan seorang mafia sekarang. Jadi strategi Axel sudah pasti lebih mumpuni.

"Ali? Kamu Ali anaknya Maryati bukan? Setali tiga uang rupanya kamu dengan Randy. Keluar dari istana megah untuk kemudian menjadi bromocorah. Cuih!" Pak Fandy meludah ketika mengenali sosok Ali.

"Mas, mereka saling kenal ternyata. Seru ini mah, seru!" Raline *excited* sendiri. Sementara Axel terus mengamati dalam diam. Sesekali ia memotret Pak Fandy.

"Kamu bilang apa tadi? Memberi Randy kebebasan memilih? Memberinya kebebasan memilih seperti kamu maksudnya? Hah, yang benar saja. Setelah keluar dari istana ibumu, kamu malah jadi gembel alih-alih pengusaha besar. Ali... Ali... kamu ini bodohnya sampai ke tulang. Tinggal di rumah megah dan diberi fasilitas mewah, kamu malah memilih menggelandang. Bodoh itu ternyata tidak terbatas ya?"

Kata-kata Pak Fandy lagi-lagi membuat Raline terkesiap. Ibunya Ali ini orang kaya rupanya.

"Aku memang menggelandang, Pak. Tapi aku punya kehormatan dan harga diri. Aku tidak suka uang haram yang berasal dari bisnis pelacuran ibuku," pungkas Ali dingin.

"Waduh! Bisnis pelacuran katanya, Mas?" Raline menunjuk Ali yang saat ini tengah berhadapan dengan Pak Fandy.

"Diam, calon istri. Gue nggak tuli. Justru kalau lo heboh begini, gue jadi nggak bisa konsentrasi mengamati. Duduk diam, dan tontonlah dengan tentram." Axel meluruskan kepala Raline agak menghadap ke depan.

"Teruslah bertingkah idealis. Sampai harta ibumu habis dinikmati oleh ayah tiri berondongmu," ejek Pak Fandy.

"Apa bedanya dengan Om. Alih-alih membahagiakan darah daging sendiri, Om malah mengempani orang lain. Ibu dan anak lagi. *Double jackpot*," Ali balas mengejek."

"Biarkan aku pergi, Yah! Aku tidak mau di sini." Randy kembali berteriak.

"Kamu tetap di sini. Kembali bersekolah dan menata masa depan. Bawa Randy kembali ke kamarnya yang dulu, Pak Asep." Pak Fandy kembali meneriakkan perintah.

"Ayo kita pulang, calon istri." Axel menghidupkan mesin mobil. Ia sudah tidak ada urusan di sini. Tapi punya urusan di tempat lain dengan Pak Fandy.

"Lho kok pulang? Kita belum menolong Randy kan?" Raline protes.

"Saat ini Randy tidak perlu ditolong. Dia sudah berada di tempat yang tepat. Sekarang kita ke rumah lo aja."

Axel memindai Ali dan temannya juga sudah berlalu dari rumah Fandy dengan motor masing-masing. Apa yang ia katakan memang benar adanya. Randy sudah aman. Yang tidak aman itu Raline. Karena Pak Fandy pasti sekarang sudah tahu kalau yang membantunya kemarin itu bukan Randy, putranya. Tapi orang lain. Ia sudah punya rencana sendiri untuk melindungi Raline sekaligus memberi pelajaran pada Pak Fandy.

"Lo mau ngapain ke rumah gue?" Raline gelisah ketika Axel mematikan mesin mobil. Ia tidak tenang saat Axel mengatakan ingin singgah sebentar ke rumahnya.

"Gue mau ngelamar lo. Gue ingin kita menikah secepatnya."

"Lah, kan janjinya kita tiga bulan. Ini masih sebulan kan?" Raline protes. Ia belum mempersiapkan diri menjadi seorang istri. Dirinya bukan seorang perawan suci. Ia tidak percaya diri saat harus melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri. Ia merasa kotor.

"Maaf kalo gue memaksa. Masalahnya keadaan tidak memungkinkan kalau kita menikah tiga bulan lagi. Ada banyak hal yang terjadi. Gue harus melindungi lo. Caranya, tentu saja lo harus ada dalam ruang lingkup gue." Axel menerangkan alasannya.

"Begini ya? Belum jadi istri lo aja gue udah jadi target penjahat. Gimana ntar ya? Harus latihan jurus menghindari terjangan peluru gue kayaknya." Raline pura-pura keberatan karena masalah profesi Axel. Padahal ia insecure dengan keadaan dirinya sendiri.

“Kenapa? Lo takut? Mau mundur?” Axel melirik Raline. Jangan-jangan calon istrinya ini berubah pikiran memikirkan resiko memiliki suami dengan profesi yang tidak biasa.

“Takut? Mundur? Ya enggaklah. Gila aja gue udah dua kali ditinggal nikah, mau mundur lagi aja. Kagak sama sekali. Gue orangnya mah maju tak gentar menerima yang lamar. Masalahnya gue nggak percaya diri menjadi seorang istri, Mas. Gue... gue... kotor.”

Raline mengaku juga. Ia tidak mau Axel berekspektasi terlalu jauh padanya. Dirinya ini perempuan yang tidak mampu menjaga kesucian diri.

“Lo bukan kotor. Lo hanya terlalu takut ditinggalkan hingga lo rela diperlakukan sesuka hati orang yang mengaku mencintai lo. Mengorbankan segalanya dengan harapan lo akan terus dicintai. Gue nggak menganggap hal itu kotor. Kotor itu apabila lo melakukannya demi uang, alias jualan.”

Raline mengedipkan matanya dua kali. Ia pura-pura kelilipan demi mencegah air matanya keluar. Kalimat Axel itu sederhana. Namun hangatnya sampai ke jiwa. Raline merasa dibela.

“Apa jawaban gue bisa menenangkan lo sekarang?” imbuh Axel lagi. Raline buru-buru mengangguk. Ia memang lebih percaya diri sekarang.

“Jadi lo sekarang bersedia gue lamar?” Axel menegaskan pertanyaannya.

“Iya, gue bersedia.” Raline kembali mengangguk.

“Bagus. Kalau begitu ayo kita temui orang tua lo. Gue ingin menikah Senin depan. Sisa waktu yang ada, akan kita gunakan untuk mengurus dokumen-dokumen pelengkap pernikahan.” Axel membuka pintu mobil. Raline mengikuti dengan langkah lebih ringan. Axel memaklumi kekurangannya.

“Oh ya, sebelum gue menerima lamaran lo, gue ada satu permintaan.” Raline menarik lengan Axel sebelum Axel membuka pintu pagar.

“Apa itu?” Axel menyurutkan langkah.

“Gue nggak akan mentolerir perselingkuhan. Gue mau lo janji, bahwa selama kita masih terikat dalam pernikahan, lo nggak akan menyelingkuhi gue. Lo janji laki dulu sama gue.”

Raline menatap Axel lurus-lurus. Ia ingin mendengar janji ala laki Axel sambil menatap matanya.

“Iya. Gue janji. Gue nggak akan pernah menyelingkuhi lo, walaupun seandainya lo menyelingkuhi gue. Bagi gue selingkuh itu menjijikkan.” Axel meletakkan tangannya di atas kepala Raline saat itu berjanji.

“Lo mau gue janji apa lagi?” tantang Axel.

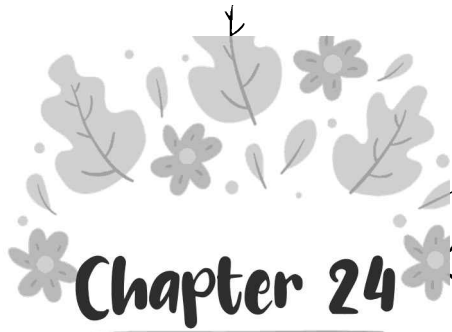
“Cukup. Bagi gue asal lo janji nggak selingkuh aja, itu udah cukup.” Raline tersenyum hingga matanya kembali membentuk bulan sabit. Mata inilah yang diam-diam sering Axel bayangkan di kala menjelang tidur. Mata sipit Raline ini manis dan lucu.

“Supaya adil, lo boleh meminta gue berjanji juga. Ayo ucapkan, lo mau gue janji apa?” pungkas Raline.

“Setia. Gue ingin lo berjanji bahwa lo akan selalu setia pada gue,” pinta Axel. Raline meraih jemari Axel. Ia kemudian meletakkannya di jantungnya.

“Gue, Raline Raharjo Soeryo Soemarno berjanji. Bahwa gue akan selalu setia berada di samping Axel Delacroix Adams, dalam keadaan apapun. Bahkan jikalau gue harus mati bersama lo, gue nggak akan bergeser sejengkal pun.”

“Sepakat.” Axel meraih jemari Raline. Dengan saling bergenggaman tangan keduanya masuk ke dalam rumah. Semoga saja kedua orang Raline merestui keinginan mereka dua.

A decorative floral illustration featuring stylized flowers and leaves in shades of gray, arranged in a semi-circular pattern above the chapter title.

Chapter 24

Raline mondar mandir di dapur. Dirinya diminta membuat kopi oleh ayahnya. Ayahnya ingin berbicara berdua dengan Axel katanya. Ayahnya yang memberi perintah, tapi Raline yang bingung. Masa mafia disuguhi kopi dan biskuit Khong Guan? Apa pantas coba?

“Tungguin air panasnya, Line. Ngapain kamu ngintip-ngintip begitu? Nanti juga kamu bakalan dipanggil ayahmu.” Bu Lidya yang sedang membuat makanan kecil pesanan Bu Wahyu mengomeli Raline. Putrinya ini tingkahnya seperti cacing kepanasan alias tidak bisa diam.

“Raline penasaran, Bu. Kira-kira mereka ngomongin apa ya? Terus ayah minta persyaratan apa aja. Ibu kan tahu sendiri kalau ayah semangat sekali membahas perkara uang,” ungkap Raline apa adanya.

Kalimat Raline membuat Bu Lidya yang sedang menguleni tepung menghentikan kegiatannya. Putrinya naifnya ini memang seperti ini adanya. Selalu mengatakan apa yang ada dalam benaknya. Dulu, dirinya pasti mengamuk jikalau putrinya nyeletuk seperti ini. Namun sekarang tidak lagi. Ia mulai belajar menjadi ibu yang baik, walau mungkin sudah sangat terlambat. Tapi setidaknya ia berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahannya di masa lalu.

“Ibu kira tidak, Line. Ayahmu sudah banyak berubah.

Uang tidak lagi menjadi prioritasnya. Sekarang ayah lebih memikirkan kesehatannya dan juga masa depanmu.” Bu Lidya menasehati Raline.

“Ternyata efek bangkrut itu luar biasa ya, Bu? Selain bisa membuat orang gila, bisa juga membuat orang insyaf juga. Sayangnya ayah harus bangkrut dulu baru insyaf. Buah si mala, mala-mala, buah apa itu, Bu?” Raline berdecak kesal. Kalimat sudah berada di ujung lidahnya. Namun tidak terkoneksi ke otaknya.

“Buah simalakama, Line.” Bu Lidya terkekeh. Bukan hanya suaminya yang kini sudah insyaf. Tetapi dirinya juga. Buktinya sekarang ia bisa menertawai segala kesalahan Raline, alih-alih memarahinya. Jujur, sekarang ia tidak menyesal harus bangkrut dulu baru bisa memperbaiki diri. Memang awal-awal kejatuhannya ia tidak terima. Ia bahkan nyaris gila karena tidak siap turun kelas. Namun seiring waktu ia mulai terbiasa. Istimewa suaminya sekarang juga telah berubah dan mereka bersama-sama berjuang melewati semua ini.

“Nah itu! Raline mau bilang begitu tadi.” Raline cengengesan.

“Kamu ini,” Bu Lidya mengerling pura-pura marah. Raline terkekeh. Ia sungguh menyukai suasana rumah sekarang.

“Ups, airnya sudah mendidih.”

Raline buru-buru mematikan kompor. Lihatlah bagaimana bersahajanya keluarganya sekarang. Setelah dispenser di rumah rusak, ibunya tidak mau membelinya lagi. Alternatifnya sekarang apabila mereka ingin membuat minuman panas adalah dengan merebus air. Termasuk apabila kedua orang tuanya ingin mandi malam-malam. Mereka tidak lagi menggunakan water heater karena sudah rusak juga. Sekarang mereka merebus air dan menuanginya ke dalam ember. Miskin dan bersahaja itu sebelas dua belas bukan? Tapi, tetap ada tapinya. Mereka bertiga sekarang sedang dalam fase saling mendukung dan menyayangi. Raline tidak menyesali kemiskinan mereka.

Walau harus ia akui tidak mudah untuk menurunkan standard hidup sultan menjadi rakyat jelata begini.

"Ayahmu jangan diberi gula lagi, Line. Ayahmu harus diet gula."

"Beres, Bu." Raline menuang air panas ke dalam gelas. Mengaduknya beberapa kali hingga kopi dan gula tercampur rata. Sembari bekerja telinga Raline mendengar pembicaraan ibunya via telepon dengan Bu Wahyu. Karena sedang menguleni tepung, ibunya membuka speaker ponsel. Raline mengernyitkan dahi saat mendengar Bu Wahyu izin hutang dulu.

"Mana bi--" Raline ingin menjawab, namun ibunya membuat isyarat agar dirinya diam saja. Raline makin kesal karena ibunya mengiyakan Bu Wahyu berhutang. Padahal Raline tahu bahwa ibunya sudah keluar modal banyak untuk membuat tiga macam kue ini.

"Kok ibu izinkan sih Bu Wahyu ngutang? Ntar Ibu nggak ada modal lagi dong?" Raline langsung protes begitu ibunya menutup ponsel.

"Pembeli adalah raja, Line. Lagi pula hutangnya cuma tiga hari."

"Huh pembeli adalah raja. Terus kalo pembelinya ngutang, berarti rajanya belum gajian. Gitu ya, Bu?" Raline mencebik. Ia masih kesal pada Bu Wahyu. Raline tahu kalau Bu Wahyu orang kaya. Masa uang tidak seberapa begini harus ngutang dulu? Orang kaya mental miskin seperti ini.

"Setan memang." Raline ngedumel sendiri seraya mengangkat nampan. Bersiap-siap menghadirkan dua cangkir kopi ke depan.

"Hush, jangan bilang setan, Raline. Kasar. Anak gadis jangan kasar." Bu Lidya memperingati Raline.

"*Heh* kasar? Kasar dari mananya? Bukannya setan itu makhluk halus?" Raline memberengut. Bu Lidya menggeleng, pemikiran putrinya ini memang antik.

"Sudah, jangan dibahas lagi. Sana antar kopinya." Merasa tidak ada gunanya menjelaskan pada Raline, Bu

Lidya meminta Raline ke depan saja.

"Siap, Bu." Raline menarik napas panjang hingga dadanya membusung. Setelah melakukannya tiga kali berturut-turut, barulah Raline berjalan ke ruang tamu. Di sana ia disambut dengan pemandangan Axel yang duduk berhadapan dengan ayahnya.

"Apa?" Raline bertanya tanpa suara saat Axel menatapnya.

"Oke," Raline kembali menjawab tanpa suara saat melihat Axel menggerakkan kepalanya ke sofa di sampingnya. Setelah meletakkan nampun di atas meja, Raline pun menghempaskan pinggul di samping Axel.

"Jadi kalian akan menikah Senin depan?" Pak Adjie menatap dua orang muda mudi di hadapannya.

"Iya, Pak, Yah." Axel dan Raline menjawab bersamaan.

"Bapak sih tidak masalah. Hanya saja Bapak belum mempunyai dana yang cukup untuk membuat pesta." Dengan perasaan tidak enak, Pak Adjie berterus terang.

"Ayah minta maaf ya, Line? Ayah belum bisa membuat pesta yang meriah di hari paling bersejarahmu," imbuah Pak Adjie lagi.

"Nggak apa-apa, Yah. Raline mah yang penting jadi nikah dan sah aja. Yang lain-lainnya tidak penting lagi." Raline membesarkan hati ayahnya. Ia tidak ingin ayahnya merasa sedih.

"Saya ingin menjelaskan sesuatu, Pak Adjie. Pernikahan saya dengan anak Bapak memang tidak bisa dirayakan di publik. Dikhawatirkan musuh-musuh saya akan menyerang putri Bapak untuk mencari kelemahan saya. Saya ini seorang mafia. Musuh saya sepanjang badan dan sepanjang jalan." Axel menjelaskan kehidupannya pada Pak Adjie.

"Kalau begitu, jangan!" Pak Adjie tegang. Kini ia baru merasakan implementasi dari kata-kata Axel. Punggunya seketika menegang. Kehidupan putrinya sekarang telah berbeda. Putrinya sedekat nadi dengan segala marabahaya.

"Tapi Bapak jangan khawatir. Saya bersumpah. Bahwa putri Bapak akan baik-baik saja selama saya masih hidup." Axel mengikrarkan janjinya. Ia memahami kekhawatiran Pak Adjie.

"Tapi kalau Bapak memang memerlukan dana untuk sekedar merayakan pernikahan Raline—"

"Nah itu bisa! Lo bisa manggil nama gue tanpa salah." Raline melonjak dari sofa. Ia gembira karena Axel telah berhasil mengingat namanya. *Alhamdulillah*.

"Duduk, Raline. Sebentar lagi kamu akan menjadi seorang istri. Jangan bersikap serampangan lagi ya? Tidak baik." Pak Adjie menasehati putrinya lembut. Mata tuanya berair membayangkan putri satu-satunya akan segera meninggalkannya.

Akan halnya Raline, ia termangu. Hatinya bergetar mendengar nasehat ayahnya yang diucapkan dengan lembut. Seperti ini rasanya disayang tanpa syarat.

"Iya, Yah. Iya. Raline akan memperbaiki diri biar Ayah senang." Raline menjawab dengan senyum terkembang. Sejurus kemudian air mukanya berubah serius. Ia harus memperingati ayahnya akan satu hal.

"Tapi Ayah nggak boleh meminta dana pada Mas Axel perihal pernikahan Raline ya, Yah? Kan kita sudah sepakat kalau kita akan berusaha sendiri." Raline mengingatkan janji sang ayah yang telah mereka sepakati sebelumnya.

"Iya... iya... Ayah tahu," kata Pak Adjie.

"Nah, Axel, kamu dengar sendiri kan kalau kami sekarang ingin berjuang sendiri dalam hal apapun. Bapak tidak menginginkan bantuan dana darimu. Bagi Bapak, asal kamu bersedia menjaga, menyayangi dan mencintai putri Bapak sampai mati saja, itu sudah lebih dari cukup. Selama ini sebagai orang tua, Bapak dan ibunya Raline, banyak melakukan kesalahan padanya. Bapak harap disisa umur Bapak, Bapak bisa melihat Raline bahagia."

"Duh, Ayah kok gitu ngomongnya? Seperti orang yang sudah sekarat saja." Raline berpindah tempat duduk. Dari yang tadinya duduk di samping Axel, kini ia duduk di

samping ayahnya. Ia mengelus bahu ayahnya yang makin kurus dan ringkih.

“Eh tapi Ayah nggak mungkin cepat mati. Karena kata Mas Axel orang jahat itu susah matinya.” Setelah mengucapkan kalimatnya Raline menyesal. Sepertinya ia telah menyinggung ayahnya. Lain kali ia akan lebih hati-hati lagi apabila akan berbicara. Axel bilang, berpikir dulu baru berbicara. Bukannya berbicara, baru berpikir. Terbalik.

“Hehehe. Iya, Line. Kalau Ayah boleh meminta, sekarang Ayah malah tidak mau hidup terlalu lama. Untuk apa terus hidup namun sakit-sakitan dan menyusahkan orang lain?” Pak Adjie mengelus pelan surai putrinya.

“Tapi, kalau Ayah boleh meminta, Ayah ingin melihatmu bahagia terlebih dahulu, baru Ayah menutup mata.”

Pak Adjie menanggapi kalimat anaknya dengan senyum haru. Dirinya yang dulu tidak pernah mengkhawatirkan putrinya. Ia menganggap harta berlimpah pasti akan membuat putrinya bahagia. Dan kini setelah matanya melek, ia baru merasa gamang. Akan seperti apa masa depan putrinya yang naif ini di tengah kegilaan zaman.

“Baiklah. Kalau kalian memang sudah mantap untuk menikah, Ayah setuju saja. Apa pun asal bisa membuatmu bahagia, Ayah tidak akan menghalanginya.” Pak Adjie menyerahkan semua keputusan kepada putrinya. Selama ini ia tidak pernah membiarkan putrinya memilih. Sekaranglah saatnya ia membebaskan putrinya dengan pilihannya sendiri.

“Kalau Bapak setuju, saya akan mengurus semua dokumen-dokumen pernikahan kami, agar semuanya sah di mata hukum dan agama. Saya ingin apabila suatu saat terjadi sesuatu atas diri saya, Putri bapak tetap akan mendapatkan hak-haknya.”

Pak Adjie termangu. Sungguh ia tidak menyangka kalau seorang mafia seperti Axel tidak ingin bermain curang. Benarlah kiranya pepatah yang mengatakan bahwa

jangan menilai buku hanya dari sampulnya. Semoga saja putrinya kelak bisa hidup berbahagia bersama suami pilihannya.

Setelah pembicaraan mengenai pernikahan selesai Raline menemani Axel ke teras depan. Axel tadi tiba-tiba permisi pulang setelah mendapatkan telepon dari Erick. Dari tegangnya air muka Axel, Raline menduga telah terjadi sesuatu.

"Mas, ada apaan sih? Bagi tahu dong?" Raline tidak mampu menahan rasa penasarannya. "Lo nggak perlu tahu agar lo tidak ikutan pusing." Axel berjalan tergesa menuju mobilnya.

"Kisi-kisinya aja deh, biar gue nggak penasaran." Raline mensejajari langkah-langkah panjang Axel.

"Kisi-kisi? Lo kira ini ujian." Axel menghidupkan remote mobil. Ia harus secepatnya menyelesaikan masalah.

"Tapi gue penasaran. Gue 'kan sebentar lagi akan menjadi bini lo. Jadi biasakan untuk saling percaya satu dengan yang lainnya." Raline benar-benar memaksa.

"Oke deh. Gini aja. Gue akan hitung-hitungan dengan orang Amerika yang selama ini sudah merugikan gue." Axel menyerah. Daripada si Alkaline ini ribut terus, ia akan memberitahu seperempat masalahnya saja.

"Hitung-hitungan dengan orang Amerika? Seperti mau mengerjakan soal matematika saja."

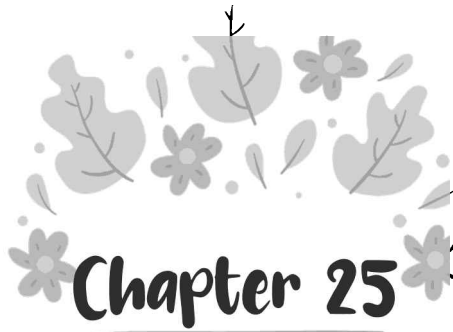
"Memang. Sudah ya, gue balik dulu. Lo nggak usah mikir soal matematika orang Amerika lagi."

"Memang nggak. Soalnya matematika orang Amerika itu pasti lebih susah daripada matematikanya orang Indonesia."

"Heh, kenapa lebih susah?" Axel yang sudah membuka pintu mobil dan bersiap-siap untuk masuk, menghentikan aksinya. Ia penasaran dengan cara berpikir Raline.

"Soalnya matematika orang Amerika itu dicampur dengan bahasa Inggris. Jadi dua mata pelajaran. Betul tidak?"

“Hehehe. Lo cara berpikir lo memang istimewa, calon istri. Tapi nggak apa-apa, gue suka.” Raline meraba jantungnya. Axel bilang apa tadi? Dia suka?



Chapter 25

Raline merasa bagai perawan, eh perempuan di sarang penyamun di acara ijab kabulnya ini. Sedari pagi buta ia sudah diangkut dari rumah menuju ke kediaman Axel di jalan Kemuning. Dan sekarang dua jam kemudian, ia masih saja didandani oleh Marlene, Make Up Artist kondang yang tidak bosan-bosannya menggambari wajahnya.

Sedangkan asisten Marlene, Sapto eh Septi, terus saja menyasak dan menarik-narik rambutnya ganas. Alasan Septi agar sanggulnya tampak rapi namun tetap terlihat natural. Sungguh ingin tampak cantik itu memang tidak mudah. Selain siap sakit kantong, juga harus kuat sakit fisik. *Beauty is pain*, memanglah benar adanya.

“Mbak Raline, jangan kedap kedip terus. Nanti eyelinernya belepotan,” tegur Marlene cemas.

“Maaf, Mbak Marlene, mata gue perih dicolok-colok begini. Tuh sampai keluar air mata kan?” Raline sungguh tersiksa setiap kali harus memakai *eyeliner* bawah mata. Bayangkan, *waterline* yang *notabene* dekat sekali dengan bola mata, digaris-garis presisi dengan pensil *eyeliner*. Matanya otomatis jadi mengedip karena perih bukan?

“Iya, saya mengerti. Tapi memang seperti inilah pengaplikasian *eyeliner*. Sabar sebentar lagi ya, Mbak?” bujuk Marlene.

“Astaga, jangan dijangbak dong, rambut gue, Mas

Sapto eh Mbak Septi. Ntar lama-lama bisa copot ini kulit kepala gue,” pekik Raline kesakitan. Pria kemayu ini memang terlihat lembut. Namun tenaganya luar biasa. Wajahnya memang sudah *diupgrade* feminim. Namun tenaganya masih setelan pabrik.

“Ih, ini mah bukan dijambak, *Cyin*. Tapi di sasak biar sanggul lo mekar, megar membahana badai Katrina nantinya.” Septi kembali menarik rambut Raline brutal.

“Badai Katrina ya badai Katrina. Tapi kalo gue harus babak belur begini sih, gue ogah!” Raline kembali meringis. Bayangkan ia diminta melakukan dua hal yang berlawanan. Marlene memintanya menengadah, sedangkan Septi memintanya tegak, agar bisa menyanggul rambutnya. Perintah siapa yang harus ia ikuti coba?

Terus berbeda pendapatnya Marlene dan Septi membuat Raline pusing. Karena ia harus menengadah kemudian tegak. Sebentar lagi lehernya pasti kram. Namun pengorbanannya tidak sia-sia. Karena satu jam berikutnya Raline tidak mengenali wajahnya sendiri. Ternyata ia cantik juga kalau dirias secara natural.

Tadi pagi sempat protes pada Axel. Untuk apa ia didandani paripurna begini padahal ijab kabulnya ini hanya dihadiri oleh Lily, Heru dan para anak buahnya dari pihak laki-laki.

Sementara dari pihak perempuan hanya kedua orang tuanya. Rugi sekali sudah berdandan cantik-cantik, tapi tidak ada orang yang melihat alias tidak bisa pamer bukan?

Jawaban Axel atas keberatannya cukup unik. Axel bilang ia ingin melihat istrinya cantik setelah ia membayar mahal seorang MUA. Lagi pula kecantikan istri sudah seharusnya diperlihatkan pada suami. Bukan pada orang lain. Toh perawatan kecantikan istri juga suami yang membayar, bukan orang lain.

“Ya ampun, *Cyin*. Lo cakep banget, *euy*. Pantes aja itu akang mafia cinta banget sama lo.” Septi yang gemas, ingin menjawab cuping hidung Raline. Tapi ia tidak jadu melanjutkan aksinya karena dipelototi oleh Marlene. Septi

paham, kalau *shading* hidung Raline nanti mencong sedikit, alamat panjang urusannya.

Sementara Raline membatin, Cinta apaan? Orang nikah karena hutang?

"Lo ketemu si akang mafia di mana sih, *Cyin*? Kok bisa aja lo nemu laki paket lengkap begini?" Walau tengah membantu Raline berpakaian, Septi melanjutkan obrolanannya. Ia kepo, di mana Raline menemukan mafia ganteng begini.

"Di jalan. Gue hampir ditabrak Mas Axel waktu itu," ujar Raline apa adanya.

"Heh di jalan? Hampir ketabrak?" Septi *speechless*.

"Iya," Raline mengangguk. Dimarahin lagi guenya," adu Raline mengingat masa lalu.

"Emang ya, kalau sudah jodoh, pasti ada saja jalannya. Ketabrak, maaf-an terus ke pelaminan. Coba kalo bukan jodoh. Ketabrak, penjara terus tahlilan dah." Septi terbahak.

"Udah ya, keponya, Ti? Pas-in bagian pinggangnya." Marlene membetulkan bagian pinggang Raline yang agak kebesaran. Pinggang Raline memang sangat ramping.

"Pinggang lo ramping banget, *Cyin*. Mungkin karena masih perawan kali ya? Coba kalo udah pernah hamil apalagi melahirkan, pasti perut lo bergelombang-gelombang seperti ombak di lautan."

Raline terkesiap. Benarkah orang yang sudah pernah hamil apalagi melahirkan perutnya akan bergelombang? Berarti perutnya jelek karena sudah pernah hamil walau belum sempat melahirkan. Raline tiba-tiba merasa sedih. Jangan-jangan Axel akan meninggalkannya karena ketidaksempurnaan fisiknya. Apakah nasibnya akan seperti dulu? Kembali ditinggalkan setelah diberi status?

"Tapi ada juga 'kan perempuan yang perutnya tetap ramping walau sudah melahirkan?" Raline mencoba menghibur diri.

"Ada sih. Tapi tetap aja ada bekas-bekasnya. Perutnya bakalan ada *stretchmark* gitu. Pokoknya jeleklah." Nyali Raline kian ciut mendengar penjelasan Septi.

“Sok tau lo ah. Emang lo pernah hamil dan melahirkan? Kayak lo punya rahim aja. Jangan sembarangan kalo ngomong.” Marlene memperingati Septi. Ia memang tidak mengenal Raline. Tapi ia bisa melihat kalau Raline tidak nyaman mendengar celotehan Septi.

“Ye, gue kan cuma *sharing* apa yang temen-temen gue bilang. Kalo Raline sih gue yakin, dia pasti masih perawan ting-ting. Lah pinggangnya aja kayaknya bisa gue genggam saking kecilnya.” Septi berkilah.

Raline menggeleng. Septi salah. Belum sempat menanggapi celoteh Septi, Raline mendengar pintu kamar diketuk. Sejurus kemudian kepala Axel muncul dibalik pintu. Axel terdiam sejenak sebelum berbicara.

“Sudah selesai belum, calon istri? Penghulunya sudah datang.” Axel terus saja memandang Raline. Perempuan bermata bulan sabit ini entah makan apa. Karena makin hari makin terlihat kian menarik saja di matanya.

Akan halnya Raline, ia sejenak kehilangan orientasi. Axel itu memang sudah tampan sejak pertama kali ia melihatnya di rumah sakit, kala menjenguk Heru. Hanya saja dulu ia takut pada Axel. Karena sikap kaku dan mulutnya yang tidak kompromi. Tapi semakin mengenalnya Raline menjadi semakin respek pada Axel. Axel memang cuek seperti mantan-mantannya terdahulu. Namun ada satu hal yang membuat Axel istimewa. Dalam kecuekannya Axel peduli. Axel membereskan semua masalahnya dalam diam melalui jalur belakang. Inilah yang membuat Raline terkadang ketakutan. Ia takut jatuh cinta sungguhan pada Axel. Karena ia sudah berjanji. Bahwa ia tidak ingin jatuh cinta sendirian lagi. Istimewa ia sekarang mempunyai kekurangan.

“Boss, penghulunya udah nunggu. Tapi kalo Boss masih mau tatap-tatapan, gue ke depan dulu. Minta penghulunya nunggu sebentar.” Erick yang berdiri di belakang Axel terpaksa turun tangan. Penghulu di depan, sudah tidak sabar karena harus menikahkan pasangan lain. Kalau acara tatap-tatapan ini tidak segera diinterupsi,

dikhawatirkan acara akan molor lagi.

Sindiran Erick membuat Marlene dan Septi meringis. Jelas terlihat kalau sepasang insan yang akan mengikat janji setia di depan mereka ini saling cinta. Namun masih malu-malu kucing.

“Nggak perlu,” sahut Axel ketus. Ia sadar kalau Erick menyindirnya walau air muka

bodyguard utamanya ini tetap datar.

“Ayo calon istri, kita ke depan.” Axel melebarkan daun pintu. Ia juga mengulurkan tangan pada Raline, mengajaknya bergandengan tangan menuju ruangan ijab kabul.

Raline memandangi tangan Axel. Menatap jemari ramping namun kuat yang terulur di depan wajahnya. Sejenak ia ragu. Namun tatkala tatap matanya kembali bertemu dengan Axel, intuisinya mengatakan tidak ada salahnya ia mencoba sekali lagi. Sekali dua kali terjatuh dari kursi yang tidak kuat dudukannya, tidak serta merta membuatnya tidak duduk lagi seumur hidup bukan?

“Ayo, Mas. Mulai hari ini gue akan terus menggenggam tangan lo. Maka surga atau neraka sekalipun yang lo tuju, gue nggak akan melepaskan tangan gue dari lo.” Sembari menggenggam tangan Axel, Raline menatap wajah pria yang akan menjadi suaminya ini dalam-dalam. Ia bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Kali ini ia tidak akan mau mengalah lagi. Apabila suatu saat Axel meninggalkannya demi perempuan lain, ia tidak akan pernah melepaskan genggamannya sampai ia mati. Ukurannya adalah sampai ia mati!

“Lo tenang aja. Kalo pun gue harus ke neraka, gue akan melempar lo ke surga dulu. Gue suka senang sama-sama. Tapi gue nggak suka kalo membawa pasangan gue susah bersama.” Axel menggenggam tangan Raline erat. Menggandengnya dengan sepenuh hati dan segenap tanggung jawab. Ia sudah berani melamar anak gadis orang. Itu artinya mulai hari ini anak gadis orang itu wajib ia bahagiakan luar dalam. Ia akan mengambil alih tanggung

jawab ayahnya ke atas punggungnya.

"Gue nggak mau! Masa kita senangnya sama-sama, tapi susahny lo doang. Nggak adil. Pokoknya lo ada di mana, gue harus ada di sana juga. Lo janji dulu ya? Jangan ninggalin gue. 'Kan gue udah bilang, meskipun lo ke neraka gue ikut juga. Ya, ya, ya?" Raline memaksa Axel mengucapkan janjinya.

"Nggak," tolak Axel singkat.

"Kalo gitu gue nggak mau nikah." Raline menghempaskan tangan Axel keras.

Axel memicingkan mata. Perempuan satu ini bukan hanya unik, tetapi juga sangat antik. Di mana-mana perempuan itu tuntutan yang indah-indah dengan janji akhir ke surga bersama. Sementara Raline malah ngotot meminta janji akhir ke neraka.

"Lo ini kenapa sih ribut mau neraka bersama melulu?"

"Karena perempuan yang disakiti melulu perlu janji agar dicintai sampai mati. Makanya ke neraka pun gue mau agar jangan lo tinggal lagi!" Menahan tangis Raline membuka rahasia hatinya. Ia tidak peduli lagi walau semua orang mentertawai kerapuhan hatinya.

Axel menyipitkan mata. Rasa haru membuat matanya panas seketika. Demi Tuhan, hanya orang yang pernah mengalami luka paling luka lah yang bahkan bersedia mati, demi tetap bersama. Bayangkan, mati pun jadi, asal bersama-sama. Luar biasa.

"Iya, Sayang. Mulai hari ini apapun yang lo mau, lo tinggal bilang. Lo sudah menemukan ajudan sehidup semati, yang akan membela lo walau apapun yang terjadi. Gue nggak akan meninggalkan lo ke mana pun—"

"Kecuali ke kamar mandi. Tolong, gue nggak memahami konsep pasangan yang oke lah, mandi cantik bersama. Mandi cantik itu artinya cuma mandi demi tujuan memamerkan aset-aset pribadi. Karena kalau mandi beneran yang harus menggosok daki dan pembersihan bagian tubuh lainnya, gue nggak nyaman. Apalagi satunya mandi sementara lainnya *pup* di toilet yang sama. Tolong

ya, Mas, gue pasti nggak bakalan bisa terima.” Raline merangkapkan tangan di dada. Ia tidak sanggup membayangkan beraktivitas pribadi di kamar mandi, sementara pasangan memelototi. Ampun DJ tingkat provinsi.

“Hehehe. Sama, Sayang. Gue juga nggak akan bakalan bisa *pup* kalo lo ngeliatin gue melatih ilmu tenaga dalam selama prosesnya.”

“Bagus. *Deal*.” Raline menjabat tangan Axel yang tadi ia lepaskan.

“*Deal*. Ayo sekarang kita nikah, Sayang.” Axel menggandeng tangan Raline keluar kamar. “Eh kok lo jadi manggil gue Sayang? Bukan calon istri lagi?” Raline mengingatkan.

“Karena sekarang selain calon istri lo adalah sayangnya gue. Kenapa lo keberatan?” tantang Axel.

“Ya kagaklah. Kalo disuruh ngegendong lo, baru gue keberatan.” Raline nyengir kuda. Sejurus kemudian keduanya keluar kamar dengan gigi terus dijemur bahagia.

Di belakang keduanya Marlene dan Septi terpesona. Seumur hidup menjadi Make Up Artist, baru kali ini mereka melihat keromantisan tingkat tinggi begini. Semoga saja pernikahan keduanya kekal hingga maut memisahkan. *Aamiin*.



Chapter 26

"Saya terima nikah dan kawinnya Raline Raharjo Soeryo Soemarno binti Adjie Raharjo Soeryo Soemarno dengan mas kawin tersebut dibayar tunai." Axel mengucap ijab kabul dengan lantang dalam satu tarikan napas.

Raline yang duduk di samping Axel menghembuskan napas lega. Sedari tadi ia memang menahan napas. Ia takut kalau Axel salah mengucapkan namanya. Ternyata ketakutannya tidak beralasan. Axel bisa juga mengucapkan nama lengkapnya dengan lancar jaya seperti jalan tol bebas hambatan.

Sejurus kemudian terdengar kata sah yang menggema di seantero ruangan. Raline menangis haru. Akhirnya ada juga laki-laki yang mau menikahinya. Merasa tidak percaya, Raline mencubit lengan kirinya. Sakit! Itu artinya ia tidak bermimpi. Dirinya benar-benar sudah menjadi istri orang sekarang alhamdulillah.

"Lo ngapain, istiku? Kok nyubit diri sendiri?" Axel mengelus lengan Raline, saat istrinya itu mendesis kesakitan setelah mencubit diri sendiri. Ada-ada saja.

"Kagak ngapa-ngapa. Gue cuma meyakinkan diri sendiri kalo gue sekarang udah jadi bini orang." Raline tertawa dalam tangisnya.

"Lo udah jadi bini gue, bukan bini orang." Axel menggenggam tangan Raline erat. Sesungguhnya bukan

hanya Raline yang merasa perlu diyakinkan, dirinya juga. Kalau Raline meyakinkan diri dengan cubitan, Axel lain lagi. Ia meyakinkan diri dengan cara menggenggam tangan Raline erat-erat. Mereka berdua orang-orang yang kerap gagal dalam cinta namun akhirnya bersama-sama mewujudkan cinta baru dalam ikatan yang sah. Keduanya bertatap seakan-akan ingin saling meyakinkan.

“Udah ya acara tatap-tatapannya? Tanda tangani cepetan buku nikahnya Kak Axel, Mbak Ipar. Pak Penghulunya masih mau menikahkan pasangan yang lain.” Lily memutuskan moment *scene-scene* ala drama Korea di depannya. Ia kasihan pada pak penghulu yang terus menerus memindai jam di pergelangan tangannya.

“Ntar kalo semua orang udah pulang, kalian berdua bisa tatap-tatapan bahkan piting-pitingan sebebas sepuasnya. 'Kan sudah sah,” usul Lily jahil. Sebenarnya ia sangat bahagia karena kakak semata wayangnya akhirnya menikah. Sejak kedua orang tua mereka meninggal, Axel berperan multifungsi dalam hidupnya. Menjadi ibu, bapak, kakak, dan juga teman. Ia tumbuh besar dalam asuhan kakak luar biasanya ini. Padahal waktu itu Axel baru berusia lima belas tahun. Axel tidak menjawab celotehan iseng Lily. Ia hanya memberi pelototan sayang pada sang adik.

“Oh iya, harus ada buku nikah baru *afdol* rasanya menjadi seorang istri.” Raline berbicara pada diri sendiri. Ia perlu validasi untuk meyakinkan diri. Axel melirik Raline yang juga tengah menandatangani buku nikah dengan hati-hati. Seolah-olah ia sedang menandatangani sebuah prasasti. Hati Axel menghangat. Hal-hal kecil seperti ini yang dulu tidak pernah ia ketahui dari seorang Raline. Dulu yang tampak di permukaan hanyalah keculasan dan kedengkiannya saja. Axel menyusul menandatangani buku nikah bersama dan acara pun selesai. Mereka kini sah menjadi sepasang suami istri.

“Sekarang kalian—”

Dor! Dor!

PRANG!

Pak penghulu menghentikan kalimatnya karena kaget. Suara tembakan terdengar nyaring, seiring kaca jendela yang pecah. Axel refleks merangkul Raline yang menjerit lirih karena kaget.

"Semuanya merunduk!" Axel meneriakkan perintah.

"Kang Endang, tolong bawa pak penghulu dan kedua mertua saya ke jalan alternatif satu." "Siap, Boss."

Kang Endang meminta Pak Penghulu, Pak Adjie dan juga Bu Lidya mengikutinya sembari berjalan merunduk.

"Bang Raju, Beli Made, kondisikan situasi di luar. Pasti ada penyusup karena mereka tahu kita semua berkumpul di sini." Di tengah kacaunya situasi, Axel memberi perintah-perintah sistematis dengan posisi tetap merunduk.

Tanpa banyak bicara Bang Raju dan Beli Made merangsek ke pintu utama dengan cara merayap. Di tangan kanan keduanya masing-masing memegang pistol yang teracung ke depan.

"Ru, ikuti adek gue ke jalan alternatif dua dan lindungi dia dengan nyawa lo." Axel memerintahkan Heru mengikuti Lily seraya melemparkan sepucuk senjata yang ia cabut dari pinggangnya.

"Lily nggak mau, Kak. Lily mau menemani Kakak di sini seperti dulu." Lily menggeleng keras. Ia bahkan mencabut pistol dari pahanya untuk memperjelas niatnya. Ia memang selalu membawa pistol yang ia ikatkan di pahanya.

"Dulu kamu belum menjadi istri saya dan hamil, Sayang. Sekarang perutmu sudah mulai membesar. Jangan macam-macam." Heru menggeram.

"Tapi—"

Lily menjerit kecil saat Heru mencabut pistol dari pahanya dan mengopernya pada Axel. Posisi mereka semua masih dalam keadaan tiarap.

"Tunjukkan saja jalan alternatif dua, Sayang. Jangan membuat kakakmu mengamuk di saat genting begini. Lagi pula sekarang kamu sudah memiliki aku. Tugas kakakmu sekarang sudah beralih padaku. Mengerti?" pungkas Heru tegas. Nada suaranya mutlak tidak ingin dibantah. Lily pun

mengalah. Kakak dan suaminya benar. Sejurus kemudian ia merunduk menuju jalan alternatif dua, dengan Heru yang melindungi tubuhnya dari belakang.

“Rick, lo bawa bini gue ke jalur satu. Ingat, kalo bini gue kenapa-kenapa dan lo masih hidup, gue sendiri yang akan menghabiskan lo,” Axel serius.

“Nanti dulu! Kalo gue melindungi *ladyboss*, terus yang melindungi Boss, siapa?” Erick menggeleng. Ia tidak bisa meninggalkan Axel tanpa pengawalannya. Selain Bang Gultom almarhum, Kang Endang, Beli Made dan Bang Raju, ia tidak mempercayai pengawal yang lain.

“Gue dengan Calvin dan Mike aja. Gue akan menyusul Bang Raju dan Beli Made ke posko utama.” Axel menjawab seraya melepas jasnya. Suara desingan peluru dan pecahan kaca jendela kian menggila. Ia harus segera menghentikan kekacauan ini.

“Gue nggak mau ikut dengan Erick. Ntar kalo lo kenapa-kenapa, nggak ada orang yang akan nolongin lo.” Raline dalam posisi tiarap dan berkebayu menggeleng. Ia tahu musuh Axel tak terhitung jumlahnya. Ia ingin bersama dengan suaminya dalam keadaan apapun juga.

“Gue nggak akan kenapa-kenapa, istriku sayang. Orang kayak gue ini susah matinya.” Axel bergerak menjauhi Raline dengan cara merayap. Jendela di depan mereka hanya tinggal rangka. Kacanya sudah pecah semua.

“Ayo *ladyboss*, kita ke jalur satu. Jangan memecah konsentrasi boss.” Walau sesungguhnya Erick mencemaskan Axel, namun ia tetap bekerja sesuai perintah boss besarnya.

Raline diam. Namun sesungguhnya ia merasa aneh. Saat ini semua orang panik. Air muka maupun bahasa tubuh *bodyguard-bodyguard* lain semua dalam keadaan tegang. Namun *bodyguard* di sebelah kanan Axel yang bernama Calvin, begitu santai alih-alih siaga satu. *Feeling* Raline tidak enak. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi. Hanya saja instingnya mengatakan bahwa ia harus

melindungi Axel. Kecurigaannya terbukti tatkala ia melihat Calvin merogoh sesuatu dibalik jasnya.

Sebilah belati!

Sepertinya Calvin berniat menusuk punggung Axel dalam posisi tiarap. Raline ingin berteriak memperingati Axel. Namun ia khawatir kalau peringatannya akan terlambat. Lebih baik ia segera beraksi saja.

“Jangan!” Raline merebut belati yang siap diujamkan Calvin di punggung Axel. Akibatnya cukup fatal. Raline merasa daging telapak tangannya teriris karena menggenggam belati dengan erat. Anehnya ia tidak merasa sakit. Ia hanya merasakan ada cairan hangat yang mengalir melalui jari-jemarinya.

“Bajingan!”

Krak!

Raline menjerit tertahan. Axel memutar leher Calvin kearah yang berlawanan. Seiring bunyi *krak* yang nyaring, Calvin seketika tergeletak diam dengan mata terbeliak kesakitan.

“Lo gantikan posisi gue, Rick. Gue yang akan mengevakuasi bini gue ke jalur satu.” Tanpa menunggu jawaban Erick, Axel langsung berdiri dan membopong Raline yang shock di bahunya.

Akan halnya Erick, tanpa perlu diperintah Axel, ia mencoba mengalihkan perhatian musuh padanya, agar Axel bisa menyelamatkan Raline hingga ke jalur satu. Ia berdiri di belakang punggung Axel dan menembak tiada henti, hingga bayangan Axel yang berlari kencang sambil membopong Raline tidak terlihat lagi.

Raline merasa rumah Axel ini lebih cocok disebut hotel daripada rumah. Besarnya ruangan dan banyaknya lorong yang menyerupai labirin yang bercabang-cabang membuatnya pusing. Istimewa saat ini ia dalam posisi dibopong. Dunia terbalik di matanya.

Raline memindai setiap ruangan yang kamar-kamarnya sama semua bentuknya. Raline bingung membedakan satu kamar dengan kamar lainnya. Apabila ia tinggal di rumah ini dikhawatirkan ia akan sering tersesat di rumahnya sendiri.

"Mas, kalo rumah lo model begini, gue bisa tersesat saat keluar dari kamar nanti," keluh Raline lesu. Entah kenapa tiba-tiba dunia terasa berputar hingga membuatnya pusing. Selain itu telapak tangannya mulai terasa perih dan berdenyut. Rasa hangat juga tiada henti mengalir dari jari-jemarinya.

"Mana penghuninya semua laki-laki lagi. Gue mana ada teman curhat di mari. Curhat sama laki-laki mah kagak seru. Alih-alih didengerin, jangan-jangan gue bakalan dikasih pistol untuk menyelesaikan masalah sendiri," keluh Raline lagi.

"Nggak semuanya laki-laki, istriku. Ada Bik Sari, istri Pak Surip, supir kepercayaan almarhum papa gue. Ada Mbak Ratih juga, ART yang membantu Bik Sari. Jadi lo masih bisa curhat bersama mereka." Demi membuat Raline tetap sadar, Axel meladeni ceracauan Raline. Ia tahu, Raline telah kehilangan banyak darah hingga kesadarannya menurun.

"Sabar sebentar ya? Gue akan segera mengobati tangan lo."

Axel di ujung koridor dan berbelok ke kanan. Ketika melihat pintu berwarna coklat tua, Axel segera membuka pintu.

"Hah, kita mau ke mana ini, Mas? Kok ruangnya hilang?" Raline kaget karena saat pintu dibuka, bukan kamar atau ruangan yang ia temukan. Melainkan kegelapan dan lubang yang menganga. Raline seolah-olah akan dilempar ke dalam lubang gelap.

"Sebentar, gue hidupkan lampu dulu." Axel memutar sebuah tuas. Seketika, lantai yang mereka injak seperti amblas ke dasar lubang gelap. Sebagai gantinya tampak jajaran undakan anak tangga. Ternyata ruangan ini hanya

tipuan. Ada ruangan bawah tanah lagi rupanya.

"Mas, rumah lo kok serem? Gue takut ntar gue lagi jalan, tetiba gue ambles aja masuk ke dalam tanah. Gue jadi takut tinggal di sini." Raline merengek. Kepalanya makin pusing, sementara keringat dinginnya terus mengalir.

"Nggak apa-apa, istriku. Ntar lama-lama lo akan terbiasa. Gue jamin, lama-lama lo akan mencintai tempat ini," bujuk Axel sabar. Ia menuruni tangga dengan cari berlari. Ia takut Raline kehabisan darah. Kesadarannya kian menurun. Axel tidak jadi mengamankan Raline ke jalur satu. Ia memutuskan membawa Raline ke ruang perawatan bawah tanah untuk mengobati luka Raline terlebih dahulu.

"Ia, memang. 'Kan gue udah janji, di mana pun lo berada, gue akan ada di sana. Gue akan selalu ada dan setia di samping lo. Satu lagi, gue akan melindungi lo kapan pun dan di mana pun. Lo tahu kenapa?" Raline merasa mengantuk namun mulutnya tidak bisa berhenti bicara.

"Karena cuma lo satu-satunya laki-laki yang mau menerima gue yang menurut orang-orang jahat. Gue nggak mau lo mati. Soalnya kalau lo mati, ntar nggak ada orang yang mencintai gue lagi. Gue ini jahat banget kata mereka, Mas." aku Raline jujur.

"Yang penting lo sadar akan kesalahan dan lo mau berubah. Dengan begitu lo akan bertumbuh dan menjadi pribadi yang lebih baik. Lo harus tahu, nggak ada orang yang terlahir langsung bijaksana. Pengalaman lah yang membuat kita menjadi bijaksana. Semua orang pernah salah bersikap, pernah salah memilih dan pernah salah mengambil keputusan. Tidak adil menghakimi orang lain atas masa lalunya. Jadi gue nggak menganggap lo jahat. Lo hanya pernah salah melakukan hal-hal yang gue katakan tadi. Dan bagi gue, lo ini baik banget. Karena apa? Karena lo berkali-kali siap mengorbankan diri lo, nyawa lo untuk gue. Gue nggak butuh hal yang lainnya lagi. Titik."

Axel merasa punggungnya mendadak memberat. Raline pingsan di bahunya dengan tetesan darah di sepanjang jalan. Untungnya mereka telah tiba di pintu

ruangan rumah sakit bawah tanah pribadinya.

“Dokter Teguh, tolong istri gue!” Axel menendang pintu rumah sakit, di mana dokter Teguh tengah merawat anak-anak buahnya yang terluka.

“Letakkan nyonya di sana, Boss.” Dokter Teguh meminta Axel membaringkan istrinya di bed rawat. Setelahnya ia meminta Axel keluar agar ia lebih fokus mengobati pasien istimewanya.



Chapter 27

Raline membuka mata perlahan. Seketika ia kembali menutup mata saat ruangan terasa berputar. Apa ada dengan dirinya?

“Masih pusing, Tuan Putri?”

Tuan Putri?

Suara bariton yang rasanya familiar di telinga, membuat Raline kembali memaksa membuka mata. Apalagi mendengar panggilan tuan putri ini. Satu-satunya orang yang memanggilnya tuan putri di dunia ini adalah Teguh Hartawan. Kakak kelasnya yang culun namun pintarnya luar biasa.

“Lo kok bisa di sini sih, Guh?” Raline keheranan. Dugaannya benar. Orang yang memanggilnya tuan putri adalah Teguh. Raline nyaris tidak mengenali Teguh yang sekarang terlihat tampan nan rupawan. Hanya saja saat Teguh tersenyum, Raline langsung mengingatnya. Senyum khas Teguh tetap sama seperti dulu. Yaitu tersenyum hingga ke matanya. Raline tidak bisa mendeskripsikannya dalam kalimat. Tapi yang jelas, setiap kali Teguh tersenyum, matanya menyipit hingga terlihat seperti tersenyum juga.

“Ya, bisalah. 'Kan gue sekarang dokter. Jadi gue bisa ada di mana pun, selama jasa gue diperlukan.” Teguh nyengir. Ia gembira sekali bertemu dengan teman lamanya.

Raline Raharjo Soeryo Soemarno. Gadis cantik yang terkenal sombong namun rada-rada di sekolah dulu. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Raline akan menjadi istri seorang mafia besar seperti Axel.

"Oh, lo berhasil jadi dokter ya, Guh? Nggak heran sih. Lo dari dulu memang pintar." Raline memuji Teguh sesuai dengan kenyataannya.

"Terus lo bilang kalo lo di mana aja selama ada orang yang membutuhkan jasa lo. Emangnya di sini ada orang sakit ya?" Raline celingukan. Mencari-cari orang lain di dalam ruangan yang serba putih ini.

"Ya adalah." Teguh terbahak. Sekian tahun berlalu. Raline ternyata tidak berubah. Ia tetap lola alias loadingnya lama.

"Ada? Mana? Gue nggak ngeliat orang sakit di sini." Raline kembali menoleh ke kanan dan kiri.

"Ya lo lah orang sakitnya." Teguh nyengir. Berbicara dengan Raline memang sabarnya harus dibanyakin.

"Kok gue? Emangnya gue sakit apa?" Raline bingung. Mengapa ia disebut membutuhkan dokter padahal keadaannya baik-baik saja.

"Coba sekarang lo liat tangan kanan lo." Teguh menunjuk perban putih yang membalut telapak tangan Raline dengan dagunya.

"Hah, kok tangan gue dibalut-balut sampe kayak mumi begini padahal nggak apa-a-- aduh sakit banget!" Raline meringis. Tadi ia tidak merasa apa-apa sampai kesadaran telah terjadi sesuatu padanya, memuat rasa sakitnya muncul. Sejurus kemudian ingatan akan kejadian mengerikan sesaat setelah ijab kabulnya membuat bola mata Raline membesar. Para musuh Axel menembaki kediaman Axel. Lantas pengawal baru Axel, Calvin yang berhianat. Calvin berniat menusuk Axel dengan sebilah pisau, yang ia cegah dengan menggenggamnya erat-erat. Pantas saja tangannya perih sekali.

"Mas Axel! Bagaimana keadaan Mas Axel sekarang?" Raline sontak duduk di atas *bed* periksa. Ia ketakutan

memikirkan kemungkinan Axel terbunuh. Setelah duduk begini barulah semua kejadian tadi saling terhubung bagai *puzzle* di kepalanya.

“Boss Axel ada di luar. Gue nggak ngasih si boss masuk karena kode etik. Selain itu dikhawatirkan si boss akan membuat gue susah bekerja nantinya,” terang Teguh. Satu hal yang membuatnya mau bekerjasama dengan Axel adalah karena Axel ini profesional. Axel menghormati profesinya. Bersedia mengikuti kode etik kedokteran. Di mana salah satunya poinnya adalah tidak boleh *merecokinya* di saat ia sedang bekerja, serta membayar honorinya lebih dari cukup. Untuk itulah, ia bersedia menjadi dokter pribadi Axel.

“Berhubung lo sekarang udah sadar, gue akan memanggil Axel ke sini ya, Tuan Putri?” kata dokter Teguh lagi.

“Kenapa dari dulu lo selalu memanggil gue tuan putri? Asal lo tau aja, gue udah dua kali ditendang oleh pasangan-pasangan gue di waktu lalu. Jangan bilang kalo lo nggak kenal siapa dua orang itu. Gue tau lo temenan dari dulu dengan mereka berdua. Jadi panggilan tuan putri nggak cocok untuk gue,” ujar Raline datar.

“Gue manggil lo tuan putri, karena lo itu cantik dengan wajah oriental lo ini. Lo mirip kayak Yang GuiFei. Salah seorang dari empat wanita tercantik zaman dinasti-dinasti kuno dulu. Konon katanya kecantikan mereka berempat, membuat bunga-bunga yang sedang mekar pun merasa malu. Masalah tendang menendang, nggak ada hubungannya dengan panggilan tuan putri ini. Karena lo akan menjadi tuan putri di tangan pasangan yang tepat. Di tangan Boss Axel misalnya.”

“Gue cantik lo bilang? Mata lo *siwer* atau *pegimane*? Gue nggak cantik. Selama ini nggak pernah ada orang yang bilang kalo gue ini cantik selain—” Raline menghentikan kalimatnya. Ia malu.

“Selain Boss Axel bukan?”

“Erick juga. Tapi kata Mas Axel hanya kata-kata dia

yang boleh gue percaya. Kalau orang lain, tidak. Jadi Erick tidak boleh dihitung ya?" Raline berbicara pada dirinya sendiri.

Mampus gue. Gue ngomong apa sih ini? Sok kecakepan amat gue yak? Padahal mah enggak," Raline kebingungan sendiri.

Teguh nyengir. Ia sangat menikmati moment-moment seperti ini. Di mana Raline berbicara sendiri dengan air muka menahan malu. Sosok Raline yang tidak percaya diri dan rikuhan beginilah yang jarang diketahui teman-temannya dulu. Raline ini bersikap sombong dan kasar sebenarnya demi menutupi rasa tidak percaya dirinya. Makanya ia berusaha membuat cangkang yang kokoh dengan nama kesombongan agar orang-orang tidak berani mendekatinya.

"Lo ini memang cantik, Raline. Kecantikan lo unik. Kombinasi mata sipit dan senyum lo itu sungguh menawan hati. Cantiknya lo itu berani. Nggak apa-apa kalo lo nggak percaya. Karena yang harus lo percaya cuma kata-katanya Boss Axel bukan?" Teguh kembali tertawa. Akhirnya Axel mendapatkan wanita yang benar-benar mencintainya dan Raline mendapatkan pawang sejatinya. Cinta telah mempertemukannya keduanya dalam waktu yang tepat.

"Apapun itu, jangan panggil gue tuan putri lagi. Gue nggak suka," tukas Raline tegas.

"Gue—astaga ada apa lagi ini?" Raline kaget saat pintu kaca digedor keras. Jangan-jangan para penjahat itu datang lagi.

"Dokter Teguh, gue udah cukup sabar nunggu dua puluh menit lima tiga puluh dua detik. Kalo lo nggak segera keluar ruangan dan memberitahu keadaan bini gue, gue nggak akan peduli lagi soal kode etik-kode etikan!"

Suara Axel!

"Mas Axel, gue udah sadar. Sini cepet, gue mau liat keadaan lo. Gue mau ngecek sendiri, lo baik-baik aja apa kagak?" seru Raline lega. Untung saja Axel tidak kenapa-kenapa.

"Heh, terbalik, Tuan Putri. Axel yang seharusnya melihat keadaan lo. Bukannya lo yang mengecek dia." Teguh menggelengkan kepala seraya membuka pintu kaca. Axel pun segera menyerbu masuk ke ruang periksa.

"Mas, lo nggak apa-apa? Lo bikin gue jantungan aja!" Raline menarik Axel mendekat. Memeriksa keadaan Axel menyeluruh melalui tatapan matanya. Syukurlah suaminya dalam keadaan baik-baik saja. Tetap gagah, tampan dan rupawan seperti biasanya.

"Dark banget tuturnya. Udah manggil Mas eh pake lo lagi." Teguh berdecak.

"Gue nggak apa-apa istriku. Yang harusnya khawatir itu gue, bukan lo." Axel mengelus sayang puncak kepala Raline. Ia tidak bisa mengelus rambut ikal istrinya. Soalnya rambut istrinya sedang di sanggul.

"Bener-bener dark. Udah manggil istriku, eh pake lo juga." Teguh benar-benar terkesan dengan tutur pasangan suami istri baru ini.

"Suka-suka gue!" seru Axel dan Raline bersamaan. Keduanya sewot karena terus disela oleh Teguh.

"Ups. Wokeh. Gue cuma heran doang elah." Teguh mengangkat kedua tangannya ke udara. Galaknya sepasang suami istri ini pun kompak pisan.

"Sini gue liat tangan lo." Axel meraih tangan Raline hati-hati. Mengelus lengan mungil yang kini tampak besar oleh gulungan kapas dan perban.

"Sakit tidak?" Axel mengernyit saat menelusuri lembut perban Raline.

"Bajingan memang si Calvin itu. Bagus tadi gue patahin tangannya. Dengan begitu dia nggak akan bisa nyakitin siapa pun lagi. Nanti kalau ada waktu senggang akan gue kasih bonus lagi. Akan gue patahin juga kakinya. Gue mau liat dia ngesot-ngesot sepanjang hidupnya!" maki Axel geram. Ia kembali emosi saat membayangkan bagaimana Raline menggenggam erat pisau tajam yang ingin ditusuk Calvin ke punggung. Tangan istrinya ini pasti terluka sayat lumayan parah.

“Udah, nggak usah mikirin Calvin. Biar pihak yang berwajib aja yang ngurus.” Raline menggeleng. Ia tidak mau Axel berurusan dengan orang jahat lagi.

“Lagian tangan gue juga nggak sakit-sakit amat kok. Cuma keiris dikit doang. Kayak gue belajar ngiris bawang merah.” Raline menenangkan Axel. Padahal saat ini tangannya sakit luar biasa. Berdenyut-denyut dan perih sekali.

“Gue tahu lo bohong. Karena rasanya pasti sakit sekali. Tapi gue juga tau kalo lo nggak apa-apa sekarang. Jadi lo bisa gue tinggal ke—”

“Nggak mau! Gue nggak mau lo tinggal. Lo mau ke mana emangnya? Mau ngejer penjahat-penjahat itu lagi kan? Nggak usah, Mas!” Raline menarik kedua tangan Axel erat-erat. Ia tidak mau kalau Axel mencari masalah lagi. Ia takut kalau Axel celaka.

“Gue harus pergi, istriku. Tapi bukan pergi mengejar penjahat-penjahat itu. Tapi ke kantor polisi. Gue harus membuat laporan kalau kediaman kita diserang orang,” terang Axel.

“Kalo gitu, gue ikut.”

“Lo lagi sakit, istriku. Ngapain lo ikut? Ntar kalo lo kenapa-kenapa gimana?”

“Kagak akan. Kalo ada lo, gue akan sehat dan baik-baik aja.” Raline bersikeras ingin ikut.

“Sehat dan baik-baik aja. Kayaknya dokter nggak akan diperlukan selama Boss Axel bersama lo ya, Tuan Putri?” sindir dokter Teguh. Sehat dan baik-baik saja apaan? Buktinya ia dalam keadaan tidak sadar dan berdarah-darah saat dibawa ke sini. Akan halnya Axel, matanya bersinar garang saat mendengar panggilan tuan putri yang keluar dari mulut Teguh. Ada apa di antara mereka berdua. Satu yang pasti keduanya pasti sudah saling mengenal, menilik bahasa tubuh keduanya yang akrab.

“Tuan putri? Ada hubungan apa di antara kalian berdua? Lo masih hidup dengan panca indera lengkap kan, Dokter?” Axel melepaskan pegangan tangan Raline. Ia kini

bersedekap sembari melirik Raline dan Teguh dengan tatapan menyelidik.

“*Woho*, jangan menduga yang tidak-tidak, Boss. Tuan Pu—”

“Jangan panggil bini gue dengan sebutan itu lagi, kecuali lidah lo mau gue iris,” ancam Axel sadis.

“Oke... oke... Raline ini adalah adik kelas gue. Kami sudah saling kenal lama. Termasuk dengan dua mantannya dulu. Oke, gue nggak akan bahas masalah mantan-mantannya lagi.” Dokter Teguh buru-buru meralat ucapannya tatkala Axel kembali mendelik mendengar perihal mantan. Susah memang kalau menyinggung perasaan orang yang tengah kasmaran. Perasaan mereka sangat halus seperti butiran debu diketek tenggu.

“Gue dulu cuma iseng aja manggil Raline begitu. Nggak ada maksud apa-apa.” Teguh mencari aman.

“Lho Bukannya tadi lo bilang kalau lo manggil gue tuan putri karena gue ini cantik, seperti salah seorang dari empat putri dari zaman kerajaan dinasti dulu. Namanya siapa tadi? Yang GuiFei? Terus lo juga bilang kalau cantiknya gue itu berani. Iya 'kan?” Raline menjelaskan perihal panggilan Teguh pada Axel dengan lebih lengkap.

“Mampus gue,” desah Teguh pasrah.

“Oh... begitu ya?” Axel mendekati Teguh seraya menggosok-gosok kedua tangannya. Ia menggerak-gerakkan bahunya dramatis, hingga terdengar suara gemeretak.

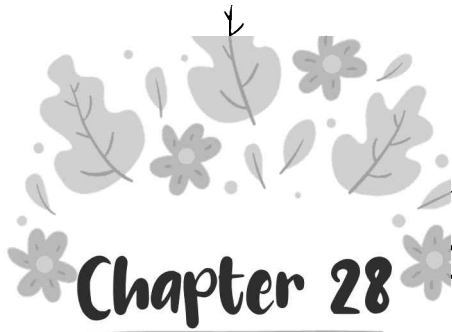
“Tapi dokter Teguh juga bilang kalo gue nggak percaya, ya nggak apa-apa. Karena yang harus gue percaya itu cuma kata-kata lo doang, Mas. Terus dokter Teguh juga bilang, kalau gue akan menjadi tuan putri di tangan orang yang tepat. Di tangan lo misalnya.”

“*Alhamdulillahirobbilalamin.*” Teguh merangkapkan tangan dalam posisi berdoa. Akhirnya nyawanya terselamatkan juga. Raline selain cantiknya yang berani, jujurnya juga nggak tanggung-tanggung. Selamatlah semuanya.

“Oke. Lo selamat kali ini, Dokter. Selanjutnya kalo lo macam-macam lagi sama bini gue, akan gue cincang alus lo. Sekarang lo ikut kami berdua ke kantor polisi,” perintah Axel pada Teguh.

“Bukannya kalo ada lo, Raline akan sehat dan baik-baik aja? So, ngapain gue ikut?” Teguh tidak tahan untuk tidak menyela.

“Kalo lo nggak berhenti nyela, gue kepeng mulut lo. Mau?” Axel memelototi Teguh. Tidak lama kemudian ketiga naik ke mobil yang ada di ruang bawah tanah dan bergegas ke kantor polisi.



Chapter 28

Raline memandangi langit-langit kamar. Saat ini ia tengah menunggu Axel yang sedang membersihkan diri di kamar mandi. Axel mengatakan bahwa tubuhnya terasa lengket oleh keringat dan debu sepulang dari kantor polisi tadi. Di kantor polisi mereka diperiksa nyaris tiga jam lamanya. Axel ditanyai macam-macam dengan pertanyaan yang berulang. Belum lagi Axel mengobrol dengan beberapa temannya yang berprofesi sebagai polisi. Di antaranya KomJen Badai Putra Alam, Kombes Fatah Antariksa dan AKBP Orlando Atmanegara. Jadi semakin lama saja pulangnya.

Raline refleks menarik selimut hingga menutupi kepala saat mendengar pintu kamar mandi yang dibuka. Axel pasti sudah keluar dari kamar mandi. Raline malu. Sungguh ia tidak percaya diri saat harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Masalahnya tentu saja karena ia sudah tidak perawan. Ia bahkan sudah pernah mengandung. Ia takut kalau Axel akan memandang rendah padanya.

“Ngapain lo *kerukupan* begitu, istriku? Lo kedinginan?” Axel menyibak selimut yang ditarik Raline hingga menutupi kepala. Ia menemukan Raline memejamkan mata dengan kedua tangan terkepal erat.

“Kagak! Gue gak kedinginan. Tapi gue kemaluan!”

Raline menjawab dengan mata yang masih ditutup. Ia takut menghadapi kenyataan.

"Heh, kemaluan? Kemaluan lo kenapa? Sakit? Atau lo lagi datang bulan?" Axel bingung dengan jawaban sepotong-sepotong begini.

"Huh, begini nih laki. Kagak ada peka-pejanya sama sekali." Raline membuka mata. Ia kemudian duduk di pembaringan dan berbicara pada pinggang Axel. Ia tidak berani melihat ke atas. Saat ini Axel bertelanjang dada. Hanya ada sebuah handuk putih yang melingkari pinggulnya. Raline malu.

Selain itu ia Raline sedang gelisah luar biasa. Bagaimana kalau nanti Axel benar-benar kecewa setelah berhubungan dengannya? Berbicara menatap mata Axel langsung, ia tak kuasa. Lebih baik ia berbicara pada pinggang saja. Pinggang 'kan tidak punya mata. Jadi ia tidak perlu melihat sorot kecewa di mata Axel. Lagian pinggang Axel ini seksi abis. Apalagi perutnya. Berbentuk kotak-kotak seperti tahu putih dalam kotaknya. Kalau melihat ke bawah lagi, ehm ada handuk putih yang menggantung di sana. Ada hal lain juga sih yang tergantung juga. Haduh, dia mikir apa sih? Fokus, Raline. Fokus!

"Kemaluan gue kagak kenapa-kenapa. Gue cuma lagi malu banget," decak Raline gemas.

"Malunya kenapa? Ngomong itu yang jelas, istriku. Jangan sepotong-sepotong begini. Gue bingung." Axel duduk di samping ranjang seraya menyugar rambutnya yang masih setengah basah. Percikan air dari rambutnya sebagian mengenai ujung hidung dan wajah Raline.

"Lo pake sabun apaan sih?" Raline mencium-cium udara. Axel ini habis mandi harum sekali.

"Ya sabun yang ada di kamar mandi lah. Sabun yang lo pake juga tadi. Aneh banget pertanyaan lo." Axel menjepit hidung bangir Raline gemas. Ia benar-benar heran melihat Raline. Bisa-bisanya istrinya ini mengganti topik pembicaraan dalam sepersekian detik. Perempuan memang multi tasking sekali. Mereka bisa memikirkan

begitu banyak hal dalam waktu yang bersamaan.

"Tapi kok wangian elo? Gue heran. Gue mandi hampir satu jam dan menghabiskan sabun nyaris setengah botol. Tapi kok gue bisa kalah harum dengan lo yang mandinya tidak lebih dari lima belas menit? Nggak adil banget." Raline ngedumel sendiri.

"Lo bukannya nggak harum, istriku. Tapi lo emang nggak bisa mencium aroma sendiri. Itu sugesti doang, istriku." Axel menoyor pelan kening Raline. Ia senang karena mulai hari ini dan seterusnya Raline akan tidur di sampingnya di malam hari, dan membangunkannya di pagi hari.

"Eh, lo jawab dulu pertanyaan gue tadi. Kenapa lo malu?" Axel mengingatkan Raline akan keresahannya. Raline kembali manyun. Harus mengaku sudah tidak mempunyai nilai jual begini membuatnya *nervous*. Tapi ini memang harus ia lakukan. Ibunya memberinya nasehat tadi pagi. Bahwa lebih baik ia mengaku tentang keadaannya pada Axel, walaupun Axel sudah mengetahui kebenarannya. Menurut ibunya ini yang disebut dengan itikad baik.

"Gue malu karena gue bukan seorang perawan lagi. Lo pasti tahu banget tentang keadaan gue kan? Gue jadi merasa nggak berharga," keluh Raline pasrah.

Axel mendecakkan lidah. Beginilah perempuan. Selalu mengkhawatirkan hal-hal kecil yang bahkan tidak ia perhatikan.

"Lo tau nggak, dari dulu gue nggak pernah setuju dengan pepatah yang mengatakan bahwa harga seorang perempuan itu ditentukan oleh keperawanannya. Karena apa? Karena memang tidak ada hubungannya. Seseorang bisa saja kehilangan keperawanannya karena diperkosa atau faktor ketidaksengajaan lainnya. Seperti atlet yang selaput darahnya robek karena beraktivitas, terjatuh atau kecelakaan lainnya. Lantas apakah mereka semua menjadi tidak berharga? Tidak bisa disimpulkan begitu bukan?" Axel menyampaikan pandangan. Dirinya bukan laki-laki kolot

yang berpikiran sempit seperti itu.

"Iya, Mas. Tetapi tetap saja gue merasa tidak utuh. Apalagi keperawanan gue hilang karena kebodohan gue sendiri. Bukan karena faktor kecelakaan seperti yang lo contohkan tadi," aku Raline lirik. Raline terus meremas-remas kedua tangannya nervous di pangkuan.

"Kebodohan lo menyerahkan diri pada dosen bule lo itu, bisa dikategorikan sebagai kecelakaan juga kok? Karena pada saat itu lo sedang mati akal. Terus masalah nggak utuh lagi. Lo sekarang masih punya maaf, alat yang sama dengan perempuan-perempuan lainnya bukan?" Axel menaikkan sudut bibirnya. Ia sengaja menggunakan kalimat sarkas seperti ini agar Raline bisa lebih mengerti ucapannya.

"Ya punya lah. Nggak perawan bukan berarti pabrikannya langsung tutup atau hilang," cetus Raline jengkel.

"Nah itu lo tau. Walau selaput dara lo udah hilang, tapi lo masih mempunyai alat yang sama seperti perempuan-perempuan lainnya. Lo juga masih bisa hamil dan melahirkan. Masih bisa menjadi seorang ibu dan mendidik anak-anak kita kelak. Lantas bagian mana yang membuat lo merasa tidak bisa menjadi perempuan seutuhnya?" tukas Axel lagi.

"Jadi menurut lo kesucian itu nggak penting? Bohong. Laki-laki pasti selalu ingin menjadi yang pertama. Biasanya karena belum dapat saja, manis banget mulutnya. Coba kalau sudah, setiap berselisih pendapat pasti masalah itu lagi-itu lagi yang akan diulang-ulang." Raline tersenyum masygul. Ia sudah kenyang dijejali oleh ego laki-laki yang selalu ingin menang sendiri.

Axel melirik Raline sekilas. Pemandangan Raline yang mengais-ngais karpet gelisah dengan kakinya, mengindikasikan kalau istrinya ini tengah galau luar biasa. Diperlukan tindakan nyata untuk membalut lukanya. Menenangkan ketakutan tidak beralasannya.

"Sini, Sayang." Axel merangkul bahu tegang Raline.

Lihat, punggung istrinya seketika sekaku papan. Kasihan. Akan halnya Raline. Dipeluk lengan telanjang Axel membuatnya merinding. Jantungnya juga mendadak jampalitan tidak karuan. Raline takut kalau Axel bisa mendengar debaran jantungnya dari luar.

“Dengar, Sayang. Menjaga kesucian itu tentu saja penting. Tapi kehilangannya pun tidak menjadikan dirimu tidak bernilai. Mengenai laki-laki selalu ingin menjadi yang pertama, itu benar. Kalau... dengar ya, kalau dirinya adalah laki-laki yang sempit pemikirannya. Yang mainnya kurang malam dan pikniknya kurang jauh. Laki-laki dewasa, tidak menjadikan selaput dara sebagai goals utama. Melainkan hati lo, jiwa lo dan keutuhan keseluruhan lo. Dan kebetulan gue adalah laki-laki yang terakhir itu. Gue nggak mempermasalahkan urusan taik kucing begitu.” Axel mengelus-elus bahu Raline yang seketika mencelos. Raline tampak lebih rileks.

“Gue... gue... nyesel, Mas. Gue sungguh-sungguh nyesel kenapa waktu itu gue sempat terlena oleh bujuk rayu Mr. Anderson.” Raline menyusut air mata. Sungguh ia sama sekali tidak menduga kalau mafia sangar seperti Axel bisa mengucapkan kalimat seindah ini.

“Gue maklum. Gue juga bukanlah orang yang baik. Mendekati baik saja tidak. Gue cuma mau bilang kalau semua orang pernah melakukan kesalahan dan itu wajar. Yang penting lo sudah menyesalinya dan berubah menjadi lebih baik. Sudah cukup sampai di situ saja. Mulai hari ini lo harus melupakan semuanya dan belajar untuk memaafkan diri lo sendiri. Gue sebagai suami lo, selalu siap membantu kalo lo butuh—*hempt!*”

Axel tidak bisa melanjutkan ucapannya karena Raline telah membungkam bibirnya dengan bibir Raline sendiri. Kini gantian Axel yang terpaksa. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Raline akan seagresif ini. Namun keterkejutannya hanya berlangsung sekian detik. Karena selanjutnya ia menggulingkan tubuh Raline ke atas ranjang dan balas mencium Raline tak kalah panas. Menit-menit

berikutnya alam mengajarkan keduanya untuk mengeksplorasi titik-titik rahasia ragawi mereka sendiri. Asmara melambung. Meletup bak bola api panas yang menggelorakan keduanya. Raline dan Axel terengah-engah. Berusaha menggapai puncak asmara yang mereka daki bersama.

Suhu yang terus memanaskan hingga mencapai titik kulminasi tertinggi, perlahan menurun seiring waktu. Gelombang dahsyat yang baru mereka lalui berangsur-angsur mereda. Menyisakan perasaan takjub yang menguar dari pori-pori tubuh masing-masing.

“Terima kasih atas keindahan yang lo berikan untuk gue. Gue sangat menikmatinya.” Axel menggulirkan tubuh ke samping. Setelahnya ia mencium sayang kening Raline yang lembab oleh keringat.

“Sungguh? Terasa indah kah? Jangan bohongi gue?” ucap Raline sendu. Ia meraih selimut. Menutupi seluruh tubuhnya. Ia juga menggunakan kedua tangan untuk menutupi wajah. Sisa-sisa dahsyatnya asmara membuatnya masih setengah sadar menimpali kata-kata Axel.

“Sungguh. Untuk apa gue berbohong.” Axel menarik kedua tangan Raline hingga terlepas dari wajahnya. Mencium masing-masing telapak tangan Raline dengan suara kecupan keras.

“Lo 'kan belum pernah merasakan keindahan yang sebenar-benarnya. Jadi lo belum bisa membandingkannya. Gue tetap merasa was-was. Gue takut, kelak akan lo akan ninggalin gue setelah lo mendapat rasa yang baru,” bantah Raline lagi.

“Dengar, Sayang. Gue udah pernah merasakannya.

Maafkan, gue bohong, istriku.

“Heh, lo udah pernah merasakannya?” Raline terperanjat.

“Ia. Gue laki-laki dewasa. Sekali waktu gue pernah melakukannya dengan seorang perawan dulu. Makanya gue tahu. Rasanya sama saja. Kalian perempuan terlalu

mengkhawatirkan hal-hal kecil yang tidak perlu kalian risaukan.”

Maafkan, gue bohong lagi. Tapi bohongnya gue adalah demi kebaikan. Agar lo tidak merasa ketakutan di sepanjang pernikahan kita. Gue mencintai lo secara keseluruhan. Bukan cuma selaput dara lo doang.

“Gue lega, Mas. Lega banget.” Dalam posisi berbaring berhadapan. Raline memeluk Axel. Dua titik air mata bahagia mengalir begitu saja. Raline menangis bahagia.

Axel balas memeluk dan mencium ubun-ubun Raline. Syukurlah, kebohongannya mampu meredam semua kegelisahan hati istrinya. Bohong, kalau niatnya benar, hasilnya akan benar juga.

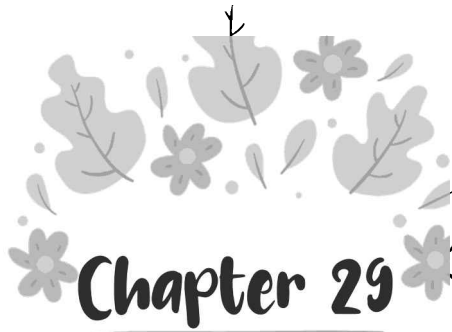
“Makanya lo jangan kebanyakan menonton sinetron yang tidak mendidik. Nih, gue beritahu lagi satu rahasia. Kami laki-laki, kalau sudah mencintai seorang perempuan, maka kami akan *all out*. Kami tidak peduli perempuan itu masih seorang dara atau janda beranak lima. Keperawanan itu sifatnya *temporary* alias sementara saja. Tapi kepribadian, pembawaan, karakter, itu selamanya, Sayang. Ingat-ingatlah apa yang gue ucapkan ini.”

“Iya, Mas. Iya. Kalau Mas puas, sebaiknya kita ulangi saja dengan beberapa gaya. Siapa tahu Mas akan makin yakin dengan hasilnya,” goda Raline nakal. Sikap santai Axel menularinya.

“Ayolah, siapa takut? Mau gaya apa? Gaya bebas, kupu-kupu atau Kamasutra? Gue siap sih siap sedia saja.” Axel tergelak. Ia sadar mulai hari ini dan seterusnya hidupnya akan penuh warna dengan istri seunik Raline.

“Mas, ternyata mafia yang seharusnya tukang berantem, rupanya doyan beginian juga ya?” tanya Raline penasaran.

“Ya iyalah, istriku. Mafia kan juga manusia.” Axel terkekeh. Menit berikutnya sepasang insan yang tengah berbahagia itu kembali memagut asrama dalam lautan cinta.



Chapter 29

"Si Fandy ini licik sekali, Boss. Dia mulai mendekati musuh-musuh Boss untuk berkolaborasi."

Raline yang baru saja tiba di depan pintu ruang kerja Axel, menghentikan langkahnya. Sedianya ia akan menawarkan sarapan pada Axel. Namun setelah mendengar keluhan Erick, Raline mengurungkan niatnya. Ia ingin tahu masalah yang sedang dihadapi Axel. Oleh karenanya ia memutuskan untuk menguping di depan pintu yang kebetulan tidak tertutup rapat.

"Gue tau, Rick. Dia sadar kalau dia sendirian, pasti akan kita gilas. Makanya dia mulai mengumpulkan amunisi dari para barisan sakit hati. Dasar banci!"

Ayah Randy mulai beraksi rupanya.

"Masalahnya rencana si Fandy ini berjalan mulus, Boss. Selain membuat kolega-kolega potensial Boss panas, mereka juga sudah mulai menguasai pasar. Sebagian pelanggan kita sudah termakan lobby-lobby cantik maupun fitnah-fitnah keji yang Fandy tebar. Akibatnya omzet kita turun drastis minggu ini. Oh ya, si Fandy ini berjanji akan memasok barang sedikit lebih murah dari harga yang biasa kita tawarkan pada pelanggan, Boss."

Bisnis Axel sedang tidak baik-baik saja rupanya.

"Santai saja, Rick. Dalam bisnis, turun naik omzet atau pun pelanggan yang berpaling itu hal biasa. Yang harus kita

lakukan adalah terus memantau pergerakan mereka.”

“Jadi kita diamkan saja mereka merebut pelanggan-pelanggan kita, Boss?”

“Bukan mendiamkan. Tapi mengamati situasi pasar. Kita toh tidak bisa melakukan apa-apa kalau si Fandy ini tidak melakukan pelanggaran melawan hukum. Kalau sekedar merebut pelanggan, itu hak semua pengusaha.”

Raline kian mendekatkan telinga ke daun pintu. Sepertinya masalah ini cukup genting. Mengingat Erick yang biasanya santai, kali ini tampak emosi.

“Biarkan saja si Fandy ini merasa menang sementara waktu, hingga akhirnya ia lengah karena terlalu jumawa. Setelahnya baru kita masuk dengan strategi baru.”

“Strategi apa, Boss? Kelihatannya para pelanggan kita sudah termakan fitnah si Fandy ini.”

“Strategi ekonomi dasar. Yaitu memberi harga lebih murah dari pasar. Taktik si Fandy ini sebenarnya salah besar. Karena dia menerapkan metode *divide et impera* yang seharusnya digunakan dalam politik pada masalah ekonomi.”

“Gue nggak paham, Boss?” Erick menggeleng bingung.
Gue juga nggak, batin Raline.

“Begini, Rick. Kalau orang ingin berpolitik, taktik *divide et impera* alias taktik memecah belah itu benar. Dengan begitu pada lawan politik akan saling curiga satu sama lain. Nah kalau dalam ekonomi, hal beginian tidak perlu. Karena prinsip ekonomi adalah dengan modal sekecil-kecilnya, mendapatkan untung yang sebesar-besarnya. Sampai sini lo paham nggak?”

“Paham, Boss. Pikiran Boss memang selalu tiga langkah lebih maju.”

Gue yang belum paham, Mas suami!

“Setelah si Fandy tidak kuat menahan harga murah yang ia pasok, baru gue akan memberi harga di bawah harga pasar. Lihat saja, para pelanggan pasti akan kembali mengambil barang-barang dari kita. Pedagang itu tidak butuh omong kosong, Rick. Karena hal itu tidak akan

memberi mereka untung. Yang mereka butuh adalah harga yang semurah-murahnya.”

“Oke. Berarti masalah pelanggan kita sudah punya strategi. Lantas masalah musuh-musuh Boss yang berkolaborasi bagaimana?”

“Tidak bagaimana-bagaimana juga. Kita harus lebih waspada saja. Orang-orang munafik yang berkumpul dengan orang munafik hanya akan menciptakan kemunafikan baru. Mereka akan saling berprasangka sendiri dan akhirnya saling mencurigai. Lo tenang aja, Rick. Kita tunggu saja tanggal mainnya.”

Gue yang nggak tenang, mas mafia. Gue takut lo kenapa-kenapa.

Merasa sudah cukup mencuri dengar pembicaraan antara Axel dan Erick, Raline bermaksud menyingkir. Nanti saja ia menawarkan sarapan. Benaknya sudah tidak memikirkan tentang mengenyangkan perut Axel lagi. Tetapi ia memikirkan bagaimana cara menyelamatkan nyawa Axel. Sayangnya gerakan terburu-burunya membuat kakinya terserimpet keset di depan pintu. Raline nyaris jatuh kalau ia tidak segera mencengkram handle pintu.

“Siapa itu?!” teriak Axel keras.

“Kucing,” jawab Raline tanpa pikir panjang.

“Kucing kok bisa bicara?”

Mampus gue!

“Kucing cantik ini mau nawarin lo sarapan.” Raline mendorong pintu hingga terbuka seluruhnya. Kalah malu Raline terpaksa mengaku namun dengan gaya.

“Gue nggak suka sarapan pagi. Lo siapkan aja gue secangkir kopi pahit. Lo nggak perlu mengantar kopinya ke sini. Lo tunggu aja gue di dapur. Nanti gue menyusul ke sana.”

“Lo nggak mau sarapan. Cuma minum kopi doang. Jadi ngapain lo ke dapur? Kerajinan amat.” Raline heran.

“Ya nemenin lo sarapanlah, walang kekek. Udah jangan banyak nanya. Lakukan aja apa yang gue perintahkan.” Axel mengibaskan tangannya ke udara.

Mengusir Raline dengan gerakan tangan saja. Ada beberapa hal yang ingin ia bahas berdua saja dengan Erick. Axel tidak suka membuat Raline ketakutan dengan kehidupan kerasnya ini. Mati dan hidupnya memang bisa terjadi dalam sekejap mata.

"Oke... oke. Serah lo dah. Heran amat ada orang yang nggak doyan makan. Ntar aja kalo udah tua dan sakit-sakitan. Nggak boleh makan ini itu, mau makan pun udah nggak bisa." Sambil mengomel Raline menutup pintu. Ia paling sebel dengan orang yang suka menyia-nyiakan makanan. Rugi amat capek-capek mencari uang banyak kalau tidak bisa makan enak.

Baru saja berjalan beberapa langkah, ponsel Raline bergetar. Pada mulanya Raline tidak ingin menjawab panggilan dari nomor yang tidak ia kenal ini. Namun karena panggilan ini terus menerus menghubungi, Raline memutuskan menjawabnya saja. Siapa tahu panggilan ini penting.

"Hallo, Kak Raline. Ini saya, Randy." Nah kan, panggilan ini memang penting.

"Kok kamu pake nomor lain? Makanya tadi Kakak tidak mengangkat panggilanmu. Kakak tidak mau mengangkat panggilan dari orang yang tidak Kakak kenal."

"Ponsel saya disita ayah, Kak. Ini saya meminjam ponsel Pak Asep. Kak, saya sudah tahu siapa Kakak sebenarnya dari hasil menguping. Saya cuma mau memperingatkan Kakak, agar Kakak lebih hati-hati lagi menjaga diri. Ayah sudah tahu kalau yang menolong Om Axel kemarin dulu itu Kakak, bukan saya. Anak-anak jalanan yang kebetulan bertemu dengan

Kakak itu yang memberitahu ayah. Ayah marah sekali, Kak. Apalagi sekarang ayah juga tahu kalau Kakak sudah menikah dengan Om Axel dari Bang Calvin."

"Oh, jadi si Calvin sialan itu anak buah ayahmu?"

"Iya, Kak. Nah saya juga ada satu berita penting untuk Om Axel. Ayah dan Om Riswan berencana akan menjebak Om Axel nanti malam di Astronomix."

"Gimana... gimana... coba ceritakan pelan-pelan, biar Kakak paham." Raline celingukan. Mencari-cari ruangan yang aman sebelum meneruskan pembicaraan dengan Randy. Ketika menemukan sebuah dinding bermotif hexagonal di lorong yang mengarah ke dapur, Raline menyandarkan punggungnya.

Tepat ketika punggungnya menyentuh dinding, dinding tersebut seketika berputar. Raline yang kaget menjerit lirih saat tubuhnya ikut terayun, dan dinding pun langsung menutup dengan sendirinya. *"Ada apa, Kak? Kok Kakak menjerit?"*

"Nggak apa-apa, Randy. Kakak terpeleset karena lantainya baru saja dipel." Raline menjawab asal. Posisinya saat ini tengah terduduk di lantai, namun di dinding yang berbeda. Perlahan Raline berdiri sembari meraba-raba dinding mencari sakelar lampu. Gelapnya ruangan membuatnya seperti orang buta.

"Alhamdulillah." Raline mengucap lega, tatkala menemukan stop kontak. Ketika stop kontak ditekan, ruangan pun menjadi terang benderang. Ia berada dalam satu ruangan yang sepertinya ruang kerja juga. Raline berdecak. Rumah Axel ini membingungkan. Banyak ruangan-ruangan rahasia yang penempatannya tidak disangka-sangka.

"Terusin ceritanya, Randy. Kakak udah nggak kenapa-kenapa." Raline memutuskan mendengar cerita Randy perihal jebakan untuk Axel dulu. Mengenai dirinya yang tersesat di rumah sendiri ini, ia tinggal menelepon Axel saja nanti.

"Begini, Kak. Ayah dan Om Riswan telah memanggil pihak yang wajib untuk merazia club Astronomix pukul dua dini hari nanti. Mereka juga telah membayar jasa Astronomix Girl yang bernama Vera untuk menjebak Om Axel. Vera akan membawa pil ekstasi, kokain dan juga ganja. Nantinya Vera mengaku kalau barang-barang itu adalah milik Om Axel, tapi Vera lah yang diminta memasarkannya. Nah, setelah Om Axel tertangkap,

Astronomix pasti akan disegel. Dengan demikian club malam milik ayah dan Om Riswan tidak akan punya saingan lagi. Bonusnya Om Axel di penjara."

"Kakak sekarang tau kenapa ayahmu selalu kesal padamu, Randy."

"Kenapa memangnya, Kak?"

"Karena kamu orang baik. Almarhumah ibumu telah mendidikmu dengan baik. Kamu ini pembela kebenaran sejati. Karena sekalipun pembelaanmu ini tidak diketahui oleh orang yang bela, kamu tetap akan melindunginya. Kakak salut akan kemurnian hatimu, Randy." Raline terharu.

"Saya bukan orang baik, Kak. Saya hanya tidak sanggup berdiam diri melihat orang lain dijahati. Selama saya bisa menolong, saya pasti akan menolong. Udah ya, Kak. Pak Asep sudah memberi kode. Takut ketahuan ayah."

Setelah Randy menutup ponsel, otak Raline langsung berpikir keras. Ia harus menolong Axel bagaimanapun caranya.

Entin Suprihatin.

Raline berdecak gembira. Ia akan berkolaborasi dengan Entin, sang mantan ART, saat akan ke Astronomix dini hari nanti. Entin itu selain cerdas juga pemberani. Sebaiknya ia segera menelepon Entin untuk merencanakan *plan-plan* untuk dini hari nanti. Tapi sebelumnya ia harus keluar dari ruang rahasia ini dulu. Baru saja bermaksud ingin menelepon Axel, suaminya itu lebih dulu menelepon. Kejadian selanjutnya sudah bisa diduga. Axel mengomelinya karena tidak berhati-hati saat berjalan. Raline balas mengomeli Axel bahwa rumahnya ini lebih mirip dengan sarang pelatihan CIA daripada sebuah rumah tinggal.

Raline berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Saat ini waktu menunjukkan pukul dua belas malam kurang lima

belas menit. Berarti lima belas menit lagi Entin akan menjemputnya menggunakan motor.

Raline menggosok-gosokkan kedua tangannya, demi menenangkan diri. Rencana telah ia atur dengan baik. Mudah-mudahan hasilnya akan baik juga. Pukul sebelas malam tadi Axel berpamitan. Ada urusan yang harus ia selesaikan bersama dengan Erick katanya. Kepergian Axel ini tentu saja memperlulus rencananya.

Raline juga telah menemukan jalan keluar yang aman dari rumah ini. Ia memanfaatkan keluguan Bik Sari, istri Pak Surip, supir Axel. Pada Bik Sari, Raline menanyakan apakah ada jalan keluar rahasia dari rumah ini apabila mereka dalam bahaya. Bik Sari dengan lugu memberitahunya. Walau merasa berdosa, Raline tetap harus melakukannya. Sebagai seorang istri sudah tugasnya untuk menyelamatkan suaminya bukan? Tadi pagi saat terperangkap di ruang rahasia, Bik Sari juga yang menyelamatkannya.

"Sialan, kaget gue!" Raline mengelus dada saat ponselnya bergetar. Entin meneleponnya.

"Non, saya sudah menunggu di tempat yang Non suruh."

"Oke. Gue akan segera keluar. Barang-barang yang gue minta ada semua kan, Tin?"

"Aman, Non."

"Oke, gue keluar sekarang." Raline menggelung rambut ikalnya dan menutupinya dengan topi. Setelah mengenakan jaket kulit milik Axel, Raline menyandang sebuah tas ransel di punggungnya. Setelah merasa persiapannya lengkap, Raline berlari menelusuri lorong panjang bawah di belakang rumah. Sesampai di ujung, ia membuka gembok dan keluar dari taman belakang. Melihat Entin sudah duduk di atas motor, Raline menyusul duduk di belakangnya. Begitulah pada pukul dua belas malah tepat, Raline dan Entin siap beraksi di Astronomix. Mudah-mudahan saja segala rencananya akan berhasil.



Chapter 30

Raline memeluk pinggang Entin erat-erat. Saat ini Entin tengahengebut entah berapa kilometer perjam. Yang jelas Raline merasa tubuhnya terpentat-pental walaupun ia sudah memeluk pinggang Entin erat-erat. Raline tidak menyangka kalau Entin jago membalap juga.

“Lo bawa motornya jago amat, Tin. Udah berapa lama lo bisa naik moto?” Raline mengeraskan suaranya. Deru angin yang kencang membuatnya harus berteriak saat berbicara.

“Belum lama-lama amat sih, Non. Saya *teh* bisa naik motor paling tiga bulanan. Ini saya ngebut modal menarik gas aja. Pokoknya semakin dalam gas ditarik, semakin kencanglah motor ini berlari.” Entin menjawab dengan berteriak keras juga.

Raline meringis mendengar penjelasan Entin dengan logat Sundanya yang khas. Ia khawatir mereka keburu masuk rumah sakit, atau amit-amit, kuburan kalau saja Entin salah dalam berkendara. Menarik gas padahal harusnya mengerem misalnya.

“Memangnya kenapa Non bertanya begitu? Non terpesona dengan kepiawaian saya mengebut ya?” Entin yang kesenangan karena dipuji menarik gas kian dalam.

“Kagak apa-apa, Tin. Pokoknya gue *bissmillah* aja selama duduk diboncengan lo ini.” Raline pasrah. Yang

penting ia harus secepatnya tiba di Astronomix dan menjalankan rencananya. Waktunya tidak banyak.

"Iya. Santai aja, Non. Pokoknya kita akan tiba di Astronomix tepat waktu."

"Serah lo dah, serah." Raline memejamkan mata saat merasa lemak-lemak di tubuhnya bergetar mengikuti kecepatan motor yang dikendarai Entin. Semoga saja tulang-tulanginya masih aman di tempat saat mereka tiba di club. Dua puluh lima menit kemudian, mereka tiba di parkir club Astronomix. Motor Entin belum benar-benar berhenti namun Raline telah melompat turun.

"Masukkan barang-barang yang gue pesan ke tas ransel ini, Tin." Raline membuka resleting tas ranselnya.

"Sebentar, Non. Barangnya saya masukkan ke jok motor." Entin memutar kunci kontak motor untuk membuka jok motor. Setelahnya ia mengeluarkan satu bungkus di plastik putih dan melansir isinya ke tas ransel Raline.

"Non sudah tahu belum bagaimana bentukan orang yang bernama Vera?" Entin gelisah. Seumur hidupnya ia tidak pernah menginjakkan kaki ke club malam mentereng begini.

Tempat hiburan yang pernah ia kunjungi hanya kafe-kafe sederhana yang menyajikan orkes-orkes dangdut dan campur sari.

"Sudah," jawab Raline singkat, sembari menarik resleting tas.

"Pak Asep sudah memberi gue gambaran lengkap tentang si Vera ini. Sebentar gue bacain ciri-cirinya. Jadi ntar di dalam sana lo bisa bantu gue menemukan dia." Raline menggendong tas ransel di punggungnya. Ia kemudian mengeluarkan ponsel dari saku kemeja kulitnya. Mengotak-atik ponsel sebentar untuk mencari SMS dari Pak Asep.

"Tinggi kira-kira 165 centimeter. Berkulit putih. Rambut ikal dicat coklat. Hidung mancung khas bule serta ada tahi lalat di atas bibir kanan. Ciri khas lain, suka memilin-milin rambut saat gelisah. Saat ini Memakai baju satu tali

berwarna hitam sepaha serta membawa tas ransel berwarna hitam. Inget-inget ciri-ciri orang ini ya?"

"Oke, Non. Kata Non tadi kalau kita sudah menemukan si Vera, kita tuker diam-diam tas dia dengan tas yang kita bawa ini ya? Maaf Non, saya nanya lagi. Takut salah soalnya." Entin memastikan sekali lagi rencana yang telah mereka susun sebelumnya.

"Iya, Tin. Pinter kamu." Raline mengacungkan jempolnya.

"Sekarang kita masuk dan mengamati situasi. Inget ya, di dalam nanti lo duduk duluan sambil mengamati Astrinomix Girls yang pastinya seksi-seksi. Gue ganti pakaian seksi sebentar di toilet. Kalo lo lebih dulu menemukan si Vera, ya lebih bagus lagi. Ingat, semakin cepat kita menukar ransel, semakin baik. Soalnya jam dua dini hari nanti, para polisi akan menggerebek tempat ini. Gue pemanasan dulu biar nggak tegang ah."

Raline menggerakkan pinggulnya dengan luwes ke kiri dan ke kanan. Meliuk-liukkan pinggangnya serta mengangkat ke dua tangannya ke udara. Meniru cara Lily berelaksasi setiap kali adik iparnya itu merasa tegang.

"Oke, gue udah siap beraksi sekarang." Setelah menarik napas panjang tiga kali, bersiap-siap masuk ke dalam club.

"Non, saya boleh bertanya nggak?" Sambil membuntuti Raline, Entin menanyakan hal yang sedari tadi ingin diketahuinya.

"Nanya, ya tanya aja, Tin. Lo ngomong gini aja udah membuat gue penasaran. Ayo tanya aja mumpung kita belum masuk ke dalam." Raline menghentikan langkahnya.

"Non, suami Non itu kan mafia gede. Kenapa Non nggak langsung bilang aja masalah ini pada suami, Non? Jadi Non nggak usah susah-susah jadi detektif begini." Entin mengeluarkan isi hatinya.

"Tunggu, Non. Saya mengatakan hal ini bukannya saya nggak mau membantu Non Raline. Saya cuma penasaran aja."

“Karena gue nggak suka membuat suami gue dalam bahaya. Jadi selama gue bisa menolong, maka gue akan menolong dalam diam.”

Entin mengangguk. Ia mengerti sekarang. Raline sudah mencintai Axel rupanya. Jikalau seseorang bersedia berkorban demi seseorang tanpa pamrih, pasti cintalah yang berperan di sana. Entin terenyuh. Sebenarnya nasib Raline ini menyedihkan sekali. Raline ini selalu mencintai tanpa pernah dicintai balik. Apalagi Raline adalah type perempuan yang bucin. Entin harap semoga Axel tidak pernah meninggalkan Raline seperti pacar-pacar mantan majikan mudanya ini di masa lalu.

“Baik, Non. Kalau begitu mari kita beraksi. Saya akan menolong Non semampu saya.” Dengan semangat empat lima, dua wanita muda itu memasuki club dengan hingar bingar gemerlap dunia malamnya.

Raline dan Entin menghampiri pintu masuk club. Di sana berdiri dua orang pria bertubuh tinggi besar berseragam hitam-hitam. Kedua petugas itu memeriksa dan memastikan mereka berdua tidak membawa senjata tajam dan juga alat perekam. Setelah dinyatakan aman, Raline dan Entin pun masuk ke dalam club.

Begitu masuk ke dalam club, mereka disambut suara musik yang dinamis serta kepulan asap rokok. Raline seketika terbatuk-batuk. Ia memang selalu sesak napas membaui asap rokok. Makanya sedari dulu ia sangat menghindari hang out ke club. Selain sesak napas ia bisa migren mendengar musik *ajeb-ajeb* begini.

“Kita ke kasir dulu, Tin.” Bernapas pendek-pendek Raline menghela lengan Entin yang terlihat linglung ke meja kasir.

“Ngapain kita ke kasir, Non. Orang kita nggak beli apa-apa.” Entin protes.

“Yeee, aturannya di club malam ini memang begitu,

Tin. Kita ke kasir untuk mendapatkan gelang bernomor. Jadi nanti pembayaran segala transaksi yang terjadi selama di dalam berdasarkan nomor gelang ini. Misalnya kita pesan minum, mereka akan mencatat nomor kita berdasarkan nomor gelang yang kita pakai saat kita akan keluar nanti.”

Sepuluh berteriak, Raline menjelaskan aturan masuk club Astronomix ini. Kerasnya musik membuat semua orang harus berteriak apabila berbicara. Setelah mengenakan gelang bernomor yang diberi oleh kasir, Raline mengajak Entin menuju bar. Mereka harus mencari dulu perempuan yang bernama Vera. Itu artinya mereka akan duduk cukup lama untuk mengamati. Supaya tidak terlihat mencurigakan, tentu saja mereka harus memesan minuman dan berbaur dengan pengunjung lainnya.

“Cocktail dua.” Raline memesan dua seloki cocktail pada Bartender. Raline mengangkat dua jarinya saat bartender tidak mendengar jelas suaranya. Sejurus kemudian dua seloki cocktail dengan warna cerah menggoda disajikan bartender di hadapan masing-masing.

“Lo duduk di sini aja ya, Tin? Gue ke toilet sebentar buat ganti baju. Terus, ini minuman mengandung alkohol walau sedikit. Jadi nggak usah lo minum. Ini cuma akting doang agar rencana kita nggak ketahuan.”

“Oke. Selama Non ke toilet saya akan mengamati perempuan dengan ciri-ciri yang Pak Asep bilang.” Entin mengangguk. Ia semangat sekali membantu Raline.

“Oh ya, lo jangan terima minuman dari siapa pun. Nah kalo mereka nawarin, lo tunjuk aja minuman ini. Dengan begitu mereka nggak akan punya alasan lagi untuk nyekokin lo. Inget pesen gue baik-baik ya?”

Raline menasehati Entin sekali lagi sebelum berlalu. Di toilet Raline mengganti kaos dan celana jeansnya dengan minidress hitam yang seksi. Topinya ia buka. Raline mengeluarkan wig pirang dari ransel dan mengenakannya. Kaca di toilet memperlihatkan sosok seorang gadis seksi berambut pirang. Penampilannya sekarang telah berubah seratus delapan puluh derajat. Tidak tampak jejak Raline di

dirinya saat ini. Raline menutupi bahunya yang terbuka dengan jaket kulit milik Axel dan kembali menyandang tas ranselnya. Setelah merasa penampilannya meyakinkan Raline keluar dari toilet menuju tempat duduk Entin.

"Gimana, Tin. Lo udah melihat si Vera belum?"

"Ada perempuan yang ciri-cirinya mirip si Vera sih, Non. Tapi perempuan itu tidak membawa ransel. Terus karena suasana remang-remang begini saya jadi tidak bisa melihat tahi lalatnya," tukas Entin sambil mencari-cari sosok yang ia lihat tadi di dance floor.

"Nah, itu... itu Non. Yang jogetnya hot banget." Raline menunjuk perempuan berbaju hitam yang sedang asyik bergoyang.

"Ayo kita hampiri sambil pura-pura joget, Tin. Gue ingin melihat tahi lalatnya." Raline segera berdiri. Bersama Entin mereka berdua menghampiri *dance floor*.

"Aduh!" Raline nyaris jatuh saat seorang pengunjung yang berjoget heboh. menyenggolnya.

"Lo kalo *ngedance* yang bener dong. Jangan nyenggol-nyenggol orang!" Seorang gadis berpakaian seperti tarzanwati mengomeli Raline.

"Eh, busi RX-King. Lo yang nyenggol gue kenapa lo yang ngamuk? Makanya sebelum joget lo jangan ngemil kelapa. Kremian kan lo jadinya." Raline balik memaki si tarzanwati.

"Udah... udah... Non. Niat kita ke sini kan mau melihat dia." Entin mengedikkan kepala ke arah gadis cantik bergaun hitam.

"Iya juga ya? Ini si cacing kremi yang buat gue emosi." Raline memelototi si tarzanwati sekali lagi. Namun si tarzanwati seperti sudah melupakannya. Ia sekarang sedang asyik bergoyang seperti seekor lumba-lumba kegelian.

"Non, cocok! Memang dia orangnya!" Entin berteriak di telinga Raline. Musik di dance floor ini memang melibas semua suara yang ada. Alhasil harus berteriak kencang kalau ingin berbicara satu sama lain.

Raline membalas ucapan Entin dengan mengganggu sekilas. Selanjutnya Raline dan Entin bergoyang campur sari sembari terus memindai bayangan si gadis seksi yang mereka yakini sebagai Vera. Tahi lalat di atas bibir sebelah kanan sang gadis meyakinkannya.

Sekitar sepuluh menit kemudian Vera tampak turun dari dance floor. Seorang laki-laki berbadan tegap melambaikan tangan pada Vera. Di punggung si pria ada sebuah ransel berwarna hitam. Raline dan Entin saling melempar tatapan dan bersama-sama turun dari dance floor juga.

Raline mengamati Vera memilin-milin rambut ikalnya sesekali, sebelum menerima ransel dari sang pria. Menit berikutnya si pria berlalu. Vera tampak celingukan sejenak sebelum berjalan menuju kursi yang di sudut ruangan. Di sana Vera meletakkan ransel di bawah meja dan duduk di sebelahnya. Vera menggoyang-goyangkan kakinya gelisah sambil sesekali melirik jam di pergelangan tangannya. Terkadang Vera memilin-milin rambutnya. Jelas terlihat kalau sesungguhnya Vera sedang resah.

“Bagaimana cara kita menukar tas ransel, Non?” Entin berulang kali melirik ransel Vera yang disembunyikan di bawah meja.

“Gini, lo pura-pura tumpahin minuman lo di bajunya. Ntar pasti dia akan membersihkan dirinya di toilet. Saat itulah kita beraksi.” Raline mengingat-ingat film detektif yang pernah ia tonton.

“Oke, Non. Saya akan beraksi. Terus kalau si Vera ini marah dan memukul saya bagaimana?” Entin ngeri juga. Seumur-umur ia tidak pernah berlaku jahat begini pada orang lain.

“Tenang...”

“Tenang karena Non akan membantu saya ya?” Entin lega. Setidaknya ada orang yang akan membelanya.

“Tenang, lo bisa lari maksudnya. Ngapain lo diem aja kalo dipukulin orang? Bodoh amat udah bonyok kagak mau lari?” Raline memutar bola mata.

Entin nyengir. Baru saja ia mulai kagum akan kecemerlangan otak Raline yang biasanya lemot, kini Raline sudah kembali ke setelan pabrik.

"Ya udah mari kita beraksi, Non. Waktunya sudah mepet 'kan?"

"Ayo. Lo jalan duluan, Tin. Gue siap-siap nuker tas di belakang."

Setelah menarik napas panjang tiga kali, Entin meraih gelas cocktail dan berjalan cepat ke arah Vera. Dengan berpura-pura tidak sengaja, Entin mengguyur tubuh Vera dengan segelas cocktail.

"Lo punya mata nggak sih? Liat nih, baju gue jadi basah!" Vera mengibas-ngibas gaunnya yang kuyup. Ada seorang pengunjung cupu yang menumpahkan minuman di gaunnya.

"Maaf, Mbak. Saya tidak sengaja." Entin meminta maaf dengan wajah polos.

"Mbak? Gue bukan pembantu lo. Jangan panggil gue, Mbak?" Vera mengamuk. Orang sekeren dia dipanggil, Mbak.

"Jadi saya harus panggil apa? Nyonya? Ya sudah. Maaf ya, Nya?" Entin bingung harus memanggil Vera apa.

Vera mendelik. Ia ingin kembali memaki gadis culun ini. Namun ia ingat bahwa ia punya misi penting sebentar lagi. Lebih baik ia membersihkan diri saja di toilet. Tanpa berkata apapun lagi Vera bergegas ke toilet.

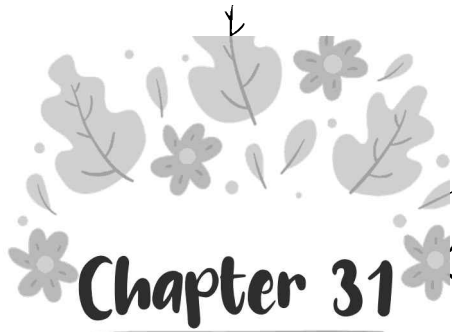
Tepat ketika Vera berlalu, Raline berjalan cepat ke arah Entin. Tanpa membuang waktu, ia segera menukar tas dengan cepat. Setelahnya ia bergegas keluar dari club diikuti oleh Entin. Mereka berjalan cepat ke arah motor Entin di parkir. Entin kemudian menghidupkan mesin motor, di mana Raline segera naik di boncengan. Tas ransel Vera yang berisi kokain, ganja dan pil ekstasi telah berpindah ke bahunya.

Sejurus kemudian keduanya mengebut meninggalkan club. Di jalan mereka berselisih dengan tiga unit mobil polisi yang melesat kencang ke arah club.

“Syukurlah, gue berhasil menjalankan misi tepat waktu.” Raline menarik napas lega.

Gue berhasil lagi ngelindungin lo, mas suami. Gue ini mencintai lo mas suami. Untuk itu gue akan selalu melindungi lo dari bahaya semampu gue. Dan lo nggak perlu tahu kalo uang nolong lo itu adalah gue. Inilah cara gue menunjukkan cinta. Dengan begini gue nggak akan malu kalo suatu saat lo akan meninggalkan gue juga.

~



Chapter 31

"Boss! Keadaan darurat. Polisi menyerbu club!" Axel baru saja menutup laptop saat Erick menyerbu masuk ke dalam kantor bawah tanahnya.

"Oh polisi. Biar saja mereka memeriksa club. Kita toh tidak melakukan hal-hal yang melanggar hukum." Axel meregangkan pinggangnya ke kiri dan ke kanan. Ia lelah karena marathon memeriksa pembukuan club.

"Lo biasanya juga santai aja kalo polisi menggerebek. Ini kenapa lo panik?" Axel menjinjitkan alisnya. Tidak biasanya Erick panik begini. Digerebek polisi bukan hal yang mengejutkan. Bisnis hiburan itu rentan bermasalah dengan pihak yang berwajib. Lagi pula bukan sekali ini saja polisi melakukan razia di club.

"Karena kali ini kita terkena masalah, Boss." Erick memijat-mijat pelipisnya. Boss besarnya pasti tidak menyangka ada penghianat di Astronomix ini.

"Masalah apa? Penjualan miras? Kita menjual pada orang yang cukup umur, di tempat khusus, membayar pajak sesuai peraturan juga. Apa yang salah?" Axel mengangkat bahu.

"Salahnya, mereka menangkap Vera. Vera kedatangan membawa sejumlah besar Narkoba. Menurut Vera, Boss yang mengorganisirnya. Boss sekarang punya dua pilihan. Melarikan diri melalui jalur khusus atau menemui mereka.

Tapi saran gue, sebaiknya Boss menghilang dulu. Barang bukti ada pada Vera.” Erick berbicara langsung pada poinnya.

“Siapa yang memimpin operasi?” Axel berdiri. Kalau berhubungan dengan pengkhianatan begini dia tidak akan tinggal diam. Semua harus diusut hingga ke akarnya. Kalau tidak akan tumbuh bibit-bibit pengkhianat lainnya.

“AKBP Orlando Atmanegara.”

“Kalo begitu gue akan keluar. Lando itu bukan polisi kemarin sore. Ia tidak akan menuduh seseorang tanpa bukti-bukti yang kuat. Apalagi jika hanya perkara jebakan murahan ala film-film lokal.”

“Kalau menurut Boss begitu, gue akan ikuti mau Boss. Ayo kita keluar lewat jalur dua saja. Karena akan langsung menuju TKP.” Erick membuka pintu ruang kerja karena akan memandu jalan.

“Pengunjung yang lain aman, Rick?” Membuntuti Erick Axel ingin tahu keadaan club terkini.

“Sejauh ini bisa dikendalikan. Ada beberapa yang *ketangkul*. Tapi itu bukan urusan kita. Kecuali masalah Vera. Karena Vera membawa-bawa nama Boss. Vera menjebak Boss. Gue yakin penggerebekan kali ini memang direncanakan khusus untuk menjebak Boss melalui Vera.”

Erick menekan tombol khusus dibalik tirai. Dinding yang tadinya wallpaper berbentuk prisma berputar. Erick dan Axel masuk ke dalam ruangan. Setelah menelusuri lorong yang cukup panjang, mereka menaiki tangga khusus. Tiba di atas, terdengar suara-suara bentakan dan orang-orang yang berbicara dalam waktu yang bersamaan. Musik telah berhenti. Erik menaik tuas dalam bentuk gantungan tirai. Tirai pun berputar. Menelusuri lorong sekali lagi, mereka berdua pun tiba di pintu masuk club.

“Semuanya merunduk dan berkumpul di sana.” Axel memindai anak buah Lando mengumpulkan para pengunjung di dua sudut. Para polisi ini berpakaian preman yang menyamar. Dari dua kubu yang dipisahkan seperti ini mengindikasikan sesuatu. Para polisi ini membagi antara

pengunjung yang bermasalah dan tidak. Istimewa terlihat sebagian pengunjung tengah di test urine di sana. Ketika tatapan Axel bersirobok dengan Vera, anak buahnya yang berprofesi sebagai Astronomix Girls tersebut, Vera memalingkan wajah. Vera tidak berani memandangnya. Axel memperhatikan saat ini Vera ada di kubu sebelah kanan. Berarti orang-orang yang berkumpul di sebelah kanan dan sebagian besar teler ini yang bermasalah.

“Ada apa ini, Pak AKBP?” Axel bertanya formal. Axel menyesuaikan keadaan mereka saat ini. Walau dalam keseharian Orlando adalah temannya, namun saat ini Orlando sedang bertugas. Oleh karenanya Axel memperlakukan Orlando sesuai dengan profesinya.

“Selamat malam, Pak Axel. Kami melakukan kegiatan operasi yustisi berupa razia tempat hiburan oleh Satuan Narkoba. Kami telah melakukan serangkaian pemeriksaan. Ada dua kubu yang bermasalah di sini. Anda juga harus kami amankan ke kantor perihal kepemilikan dan pengedar obat-obatan terlarang.” Orlando menjawab datar. Walau ia tidak meyakini apa yang dikatakan perempuan yang bernama Vera ini benar, ia tetap harus melaksanakan prosedur. Axel akan ia tahan dan diperiksa marathon oleh tim khusus bersama Vera.

“Baik. Saya akan ikut. Namun sebelumnya bisakah saya berbicara terlebih dahulu dengan Vera?” Axel memandang Vera dingin. Astronomix Girls-nya ini tampak berkali-kali memilin-milin rambutnya dengan gerakan canggung. Axel tahu sesungguhnya Vera ini sedang nervous luar biasa.

“Silakan.” Orlando mengangguk. Namun ia memberi kode pada dua orang anak buahnya untuk siap siaga. Siapa tahu Axel kehilangan kesabaran dan menyerang Vera.

“Lo sadar dengan apa yang sedang lo lakukan sekarang ini, Vera?” Axel mendekati Vera yang seketika limbung. Jika tatapan bisa membunuh, saat ini ia pasti sudah mati.

“Maaf, Boss. Saya terpaksa mengaku. Saya takut kalau

saya berbohong, saya akan dihukum lama.” Vera memandang ke arah kaki Axel selama berbicara. Tatapan Axel membuat nyalinya ciut.

“Lo siap dengan segala konsekuensi dari perbuatan lo ini?” Axel tidak menggubris kata-kata Vera. Ia terus menekankan akibat dari perbuatan jahat Vera.

“Saya terpaksa mengaku, Boss. Saya minta maaf.” Walau berkeringat dingin, Vera memaksakan diri berbohong. Bayangan akan dinafkahi oleh Pak Fandy yang tampan dan kaya raya, membuatnya bersikukuh dengan pengakuannya.

Sebentar lagi, Vera. Bertahanlah sebentar lagi. Maka kebahagiaanmu akan segera terealisasi.

“Baik. Lo sudah mengambil keputusan untuk berbohong. Bersiaplah, bisa semua fitnah ini terungkap, maka tidak ada tempat di bumi ini yang bisa lo pijak dengan aman. Karena apa? Karena manusia yang tega menggigit tangan orang yang memberi lo makan, tidak layak untuk ampuni. Bersiaplah, neraka lo sudah dekat.”

Vera merasa keringat dingin mengalir dari leher menuruni perutnya. Dinginnya suara Axel mengindikasikan tingkat kemarahannya. Semakin dingin nadanya, semakin mengerikan hukuman yang dijanjikannya. Semoga saja rencananya dan Pak Fandy ini lancar jaya. Karena jikalau tidak, seperti yang Axel katakan tadi. Tidak ada bumi yang aman dari pijakannya.

“Lapor komandan, barang buktinya palsu.” Di tengah kekacauan razia, salah seorang polisi berpakaian preman menghampiri Orlando. Tangan sang polisi tampak menenteng sebuah tas ransel berwarna hitam.

“Palsu bagaimana?” Orlando mengalihkan pandangan pada Bripda Sahat yang menghampirinya tergesa.

“Sebentar, akan saya perlihatkan.” Bripda Sahat mengeluarkan tiga bungkus plastik bening dari dalam tas ransel. Axel menduga ini adalah barang bukti yang mereka dapat dari Vera.

“Ini. Yang sebelumnya kita duga sebagai kokain,

sebenarnya adalah tepung gula. Ganja adalah bubuk teh dan pil ekstasi ini adalah permen warna-warni. Artinya barang-barang ini bukan Narkoba.” Bripda Sahat menunjuk plastik satu persatu.

Selama berbicara pandangan Bripda Sahat berfokus pada Vera. Karena Vera tadi mengakui bahwa barang-barang yang ada di tasnya adalah kokain, ganja dan pil ekstasi milik Axel.

“Tidak mungkin! Saya tidak percaya. Mana mungkin mereka bohong?”

Vera panik. Kalau barang-barang ini palsu, artinya Axel tidak akan dihukum. Sebaliknya dirinyalah yang akan mendapat hukuman dari Axel. Bulu kuduknya meremang. Axel ini sangat membenci penghianat. Ia akan dibuat mati tidak, hidup pun lebih buruk dari mati. Ia tidak sanggup menanggung konsekuensinya.

“Bripda Sahat bawa pengunjung yang bermasalah ke kantor, kecuali orang ini.” Orlando menunjuk Vera dengan dagunya. Ia akan merembukkan masalah ini sebentar dengan Axel, baru ia akan membawa Vera dan Axel ke kantor polisi untuk bersaksi.

“Saya tidak bersalah! Saya tidak tahu apa-apa. Sumpah, saya tidak tahu apa-apa.” Vera bermaksud lari. Ia sudah mencondongkan tubuh ke depan. Siap memasang kuda-kuda untuk berlari. Namun gerakan Orlando lebih cepat. Ia mencengkram pergelangan tangan Vera sekaligus memborgolnya. Aksi Vera yang digagalkan oleh Orlando diamati Axel dalam diam.

Selain ia memang marah dengan Vera, benaknya memikirkan hal lain. Bagaimana ceritanya barang-barang haram itu berubah fungsi? Axel yakin Vera mengatakan hal benar. Bahwa kokain, ganja dan pil ekstasi yang diberikan seseorang itu adalah asli. Karena tujuan mereka adalah menjebaknya. Lantas, bagaimana isinya bisa berubah? Siapa yang telah menukarnya. Benaknya terus memikirkan hal ini. Seseorang yang menukarnya berarti telah mengetahui perihal pengebakan terhadapnya ini.

Masalahnya siapa orang ini?

“Mengapa saya diborgol sementara yang lain tidak? Saya tidak terima diperlakukan diskriminatif seperti ini!” Vera menarik-narik tangannya keras. Ia tidak mau diborgol. Ia takut.

“Anda diborgol karena diskresi potensi perlawanan. Anda tidak kooperatif dan bermaksud melarikan diri. Makanya Anda kami borgol.” Orlando mendorong Vera agar ikut ke dalam mobil polisi. Axel membuntuti dari belakang. Tanpa perlu disuruh ia sudah mengetahui prosedurnya. Selain itu ia punya rencana lain. Yaitu menuntut Vera dengan pasal fitnah dan pencemaran nama baik.

“Saya tidak mau ke kantor polisi. Tidak mau! Barang-barang itu bukan milik saya. Saya hanya disuruh menjualnya saja.” Panik Vera terus melawan. Ia tidak mau berjalan mengikuti pengunjung-pengunjung yang lain.

“Saya tidak bertanya Anda mau atau tidak! Yang saya inginkan Anda ikut ke kantor polisi sekarang. Segala pembelaan Anda, nanti Anda katakan di hadapan Juru Periksa Kepolisian. Paham?!” Orlando membentak Vera keras.

“Saya... saya...” Vera gelagapan. Konsekuensi akan kebodohnya baru ia sadari sekarang.

“Urusan lo bukan hanya dengan pihak kepolisian, Vera. Tetapi dengan gue juga. Lo nggak usah takut berurusan dengan kantor polisi. Karena mereka akan bekerja sesuai dengan undang-undang. Yang harus lo takuti itu urusan dengan gue. Lo tahu 'kan apa semboyan gue soal penghianat? Mata dibalas mata.” Axel menunjuk matanya dengan dua jarinya.

“Lo berhianat pada gue. Maka gue akan melakukan hal yang sama pada lo. Gue akan memberitahu keluarga besar lo di kampung sana tentang profesi lo yang sebenarnya di ibukota. Kita lihat saja, setelah ini lo masih bisa pulang ke kampung lo atau tidak? Sementara itu lo juga nggak punya tempat di sini,” ancam Axel sadis.

“Jangan, Boss! Saya minta maaf. Saya—”

“Jalan! Pegang bahu temanmu, dan jalan yang teratur ke dalam mobil patroli.” Briptu Gede membentak Vera yang nyalinya sudah makin menciut. Vera tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia hanya terus menatap Axel dengan pandangan memohon.

“Anda juga ikut Pak Axel,” kata Orlando tegas.

“Minta Bima mendampingi gue, dan jaga semuanya sebaik mungkin. Pakai orang-orang lama. Jangan beritahu hal ini pada Raline.” Axel memberi perintah pada Erick sebelum ikut ke mobil patroli. Perintah ini ia berikan kalau-kalau ponselnya disita oleh petugas.

“Siap, Boss. Gue akan pastikan semua perintah Boss dijalankan,” kata Erick tegas. Axel merespon kalimat Erick dengan jempol sebelum masuk ke dalam mobil.

Ketika mobil-mobil patroli meninggalkan club, Erick segera memberikan perintah-perintah sesuai intruksi Axel.

Di perempatan jalan, Raline memperhatikan mobil-mobil patroli yang tadi berselisih jalan dengannya. Ia tahu di dalam salah satu mobil itu ada suaminya. Namun ia tidak lagi takut. Karena ia tahu, suaminya tidak bersalah. Raline dan Entin memang sengaja menunggu di pinggir jalan. Ia ingin memastikan kalau semuanya baik-baik saja, baru ia akan melanjutkan rencana akhirnya.

“Non, mobil-mobil polisinya sudah pergi. Jangan dipandangin lagi. Apa rencana kita selanjutnya?” Entin yang sudah tidak betah bersembunyi menegur Raline.

“Kita ke rumah Pak Fandy. Gue akan mengembalikan barang-barangnya.”

“Lah, jangan atuh, Non. Nanti kalau kita ketangkap bagaimana?” Entin menggeleng ngeri. Ia takut berhadapan dengan para mafia ini.

“Nggak akan. Randy dan Pak Asep telah mematikan CCTV. Kita letakkan saja barang-barang ini di depan pagar. Gue ingin membuat kubu Pak Fandy terpecah belah. Mereka pasti akan saling curiga satu sama lain, perihal siapa yang berkhianat. Dengan begitu mereka akan lebih mudah dihancurkan. Ayo kita jalan, Tin. Setelah ini kita

pulang. Jangan sampai Mbok Sari mencari-cari gue, dan gue nggak ada di kamar.”

“Baiklah kalau semua hal sudah Non rencanakan dengan matang.” Entin menstater motor. Kali ini ia kagum akan kecemerlangan ide Raline. Dibalik sikap onengnya terkadang pemikiran Raline ini jenius juga. Tuhan memang adil. Dibalik kekurangan seseorang pasti ada kelebihan yang diberikannya.

A decorative illustration featuring stylized flowers and leaves in a light gray tone, arranged in a semi-circular arc above the chapter title.

Chapter 32

"Selamet." Raline menutup pintu kamar tanpa suara. Ia kemudian bersandar dibalik pintu sambil mengelus-elus dadanya lega. Akhirnya ia kembali ke kamar juga setelah berpetualang menjadi detektif amatiran bersama Entin di tengah malam.

"Ini tangan gue kenapa gemeteran ya?" Raline mengangkat kedua tangannya ke udara. Memperhatikan kedua jemarinya yang bergetar di bawah sorotan lampu kamar.

"Ketakutan gue *loadingnya* lama kayaknya. Tadi aja gue gagah berani beraksi kayak jagoan di film-film. Eh sekarang gemeteran kayak orang mau dipancung. Rasa takut lo telat, Line." Raline mengomeli dirinya sendiri.

Tok... tok... tok...

"Ciat... Ciat..."

Raline yang kaget karena pintu tiba-tiba diketuk, membuatnya latah. Raline refleks membuat gerakan-gerakan karate dasar yang diajarkan oleh Lily. Masalahnya karena ia belajar hanya setengah-setengah gerakan kudanya salah. Alhasil Raline terjengkang ke belakang.

Gubrak!

"Aduh!" Raline meringis. Punggung dan bokongnya sakit karena membentur lantai.

"Mbak Raline, kenapa?" Gedoran di pintu bertambah

kencang. Bik Sari yang mengetuk pintu rupanya. Raline mengenali suara Bik Sari.

"Kalau Mbak tidak menjawab, Bibik akan membuka pintu dengan kunci cadangan ya?" Suara Bik Sari terdengar cemas.

"Saya nggak apa-apa, Bik. Cuma terpeleset aja." Sambil mengelus-elus bokongnya yang nyeri Raline menyahuti teriakan Bik Sari.

"Mau Bibik pijat tidak, Mbak? Boss Axel meminta Bibik memeriksa keadaan Mbak Raline. Kata Boss Axel, dia tidak bisa menghubungi Mbak."

Mampus!

Raline lupa mengaktifkan kembali nada dering ponselnya. Ia memang mensilent ponselnya saat akan beraksi tadi. Kan tidak lucu juga saat sedang mengintai musuh, ponselnya berdering.

"Iya, Bik. Tadi saya ketiduran." Raline bangkit dari lantai dan bermaksud membuka pintu. Namun ia mengurungkan niatnya saat teringat pada kostumnya. Aneh rasanya kalau Bik Sari melihatnya berpakaian seksi apalagi memakai jaket kalau tadi ia memang benar-benar ketiduran.

"Untung aja otak gue cerdas. Kalau tidak, bakalan ketahuan kalau gue baru aja pulang ngelayap." Sambil membuka lemari mencari piyama, Raline berbicara sendiri.

"Kalau Mbak memang baik-baik saja di kamar, ya sudah. Bibik akan mengabarkan pada Boss Axel kalau keadaan Mbak Raline baik-baik saja."

"Iya, Bik. Bilang saja pada Mas Axel kalau tadi saya ketiduran," seru Raline lagi.

"Selamat, episode dua." Raline kembali mengelus dada. Ia selamat karena tidak dicurigai oleh Bik Sari dan Axel.

"Ya, sudah. Bibik kembali ke kamar ya? Bibik akan bilang pada Boss Axel kalau Mbak Raline ada di kamar. Boss juga berpesan akan pulang terlambat. Ada urusan penting katanya." Terdengar langkah-langkah kaki menjauhi pintu kamar. Bik Sari pasti akan kembali

beristirahat di kamarnya.

Sepeninggal Bik Sari, Raline segera membersihkan diri. Ia menghapus make up dan mengenyahkan aroma club dari tubuhnya agar Axel tidak curiga. Kurang dari setengah jam Raline telah bergelung di pembaringan. Namun ia tidak bisa tidur. Benaknya dipenuhi adegan tidak nyata yang dialami Axel di kantor polisi sana. Bagaimana kalau Axel dijemak? Dipersulit dan sebagainya? Alih-alih mengantuk, mata Raline malah kian segar saja. Iseng, Raline mengontak Entin. Berbincang-bincang bersama Entin ia berharap ampuh membunuh waktu sembari menunggu Axel pulang.

"Ada apa, Non? Non Raline ketahuan ya?"

Entin langsung menjawab panggilannya pada nada pertama.

"Kagak, Tin. Gue cuma nggak bisa tidur kepikiran Mas Axel. Ntar gimana itu laki gue di kantor polisi? Masa sampai sekarang kagak pulang-pulang!"

"Wajar atuh, Non. Namanya juga berurusan dengan pihak yang berwajib. Sabar aja, Non. Nanti juga pulang. Eh ini saya mendapat kabar terbaru. Kang Tatang, kakak si Cecep yang bekerja sebagai Satpam Pak Fandy, dikabarkan meninggal dunia tiba-tiba. Katanya sih kena angin duduk. Keluarga Cecep sekarang ada di rumah sakit. Saya curiga kalau Kang Tatang itu dihabisi Pak Fandy. Eh, rekaman waktu itu masih ada pada Non Raline bukan?"

"Ada, Tin. Lo tenang aja. Kalo saatnya tepat, gue akan menyerahkan rekaman ini ke kantor polisi langsung."

"Nah, si Cecep ini juga kayaknya udah nggak tahan bekerja sebagai pengedar. Takut dibunuh katanya. Kang Entis bilang beberapa hari lalu, si Cecep ini minta kerjaan jadi Satpam bank kayak Kang Entis. Tapi kata Kang Entis belum ada lowongan."

"Bilang sama kakakmu hati-hati, Tin. Takutnya Pak Fandy mengira kakak lo yang menghasut orang-orang kampung untuk berhenti bekerja."

"Iya, Non. Terus saya juga penasaran. Kapan Non mau

menyerahkan rekaman Non itu pada polisi?"

"Ya gue nunggu saat yang tepat dong, Tin. Contohnya, kalo malam ini laki gue nggak pulang misalnya. Gue akan menyerahkan rekaman ini langsung ke kantor polisi. Eh udah dulu ya, Tin. Kayaknya laki gue pulang ini." Raline buru-buru mematikan ponsel. Ia mendengar langkah kaki samar-samar dari luar.

Keriuhan pelan pintu yang dibuka, membuat Raline refleks menoleh. Axel masuk ke dalam kamar dengan air muka lelah.

"Lo belum tidur, istriku." Axel mencabut pistol dari pinggang dan menyimpannya di laci nakas. Setelahnya ia membuka jaket kulit, kemeja, celana panjang beserta ikat pinggangnya. Melemparkan semua kain yang melekat di tubuhnya sembarang ke sudut ranjang sebelum masuk ke kamar mandi. Sejurus kemudian terdengar gemericik air. Axel sedang mandi.

"Lo liatnya bagaimana? Gue udah merem atau belum?" Raline beringsut dari ranjang. Ia mengeluarkan ponsel dan dompet dari saku celana panjang Axel. Meletakkannya di atas nakas. Ia kemudian mengumpulkan pakaian kotor Axel dan memasukkannya ke keranjang pakaian kotor.

"*Etdah*, semenjak nikah jiwa babu gue keluar dengan sendirinya sepertinya." Raline menggumam sendiri.

"Pistol bisa disimpan dulu baru buka baju. Tapi handphone dan dompet, digabrukin aja di lantai. Perhitungan amat sama ponsel dan dompet?"

"Bukan perhitungan. Gue gerah banget makanya mau buru-buru mau mandi. Itu pistol kalo gue gabrukin, dikhawatirin bisa meletus. Makanya gue simpen baik-baik." Kepala Axel muncul di ambang pintu kamar mandi. Namun tubuhnya masih ada di dalam.

"Astaga, lo kok denger aja omelan gue? Padahal lo lagi mandi. Mana membuka keran air lagi. Kuping lo tajem amat kayak silet baru ye?" Raline kaget melihat munculnya kepala Axel.

"Kamar mandi gue dipasang alat yang bisa mendengar

semua suara dari kamar ini. Kalo nggak, bisa aja gue diclurit orang sewaktu tidur. Gue lanjut mandi dulu. Lo jangan ngomel aja. Kalo suka, lo boleh bantuin pekerjaan rumah tangga. Kalo nggak pun, nggak apa-apa. Ada Bik Sari dan Ratih yang gue percaya untuk bersih-bersih. Gue nikahin lo bukan untuk gue jadiin babu." Pintu kamar mandi kembali tertutup.

"Nggak apa-apa, Mas Mafia. Gue ikhlas kok melakukannya. Tugas istri 'kan salah satunya mempermudah urusan suami. Gue ngomel bukannya keberatan. Gue cuma heran kenapa lo pilih-pilih dalam menyimpan barang." Raline menjelaskan maksudnya. Ia ingin memulai rumah tangga mereka dengan kejujuran. Bukan ambek-ambekan apalagi kode-kodean. Dua alasan terakhir sudah ia praktekkan bertahun lalu dan selalu gagal. Ia tidak ingin menggunakan trik-trik unfaedah seperti itu lagi.

"Nah, gue udah menjelaskan alasan gue bukan? Untuk selanjutnya gue mau hubungan kita jujur dan sehat seperti ini. Ada masalah yang mengganjal pikiran lo, utarakan. Apa yang ingin lo ketahui, tanyakan. Jangan memendam apalagi mendendam. Setuju istriku?"

"Setuju, Mas." Ujung hidung Raline memerah menahan haru. Axel selalu mengerti dirinya. Axel tidak pernah menyalah-nyalahkannya. Laki-laki seperti ini di mana lagi bisa ia cari? Raline semakin bertekad untuk melestarikan Axel. Oleh karenanya ia harus membuat Axel tetap hidup bagaimanapun caranya.

"Acara bincang-bincang malam kali ini kita tiadakan ya, istriku? Gue capek banget hari ini. Jadi gue ingin langsung tidur. Nggak apa-apa 'kan?" Axel keluar dari kamar mandi dalam keadaan polos. Rambutnya masih dalam keadaan setengah basah, coba ia keringkan dengan sehelai handuk putih.

Haduh, penampilan Axel konten dewasa bener etdah!

"Maap ye, Mas suami. Bisa nggak aset berharga lo itu ditutupin dulu? Bukan apa-apa, gue jadi nggak konsen ngejawabnya karena jadi pengen ngeliat mulu ke arah

sono." Raline nyengir. Axel ingin kejujuran darinya bukan?

"Lo kalo mau ngeliat, ya liat aja. Pengen ngerasain juga boleh. Lo tinggal bilang aja. Ntar gue kasih apa yang lo mau." Axel mengacak-acak rambut Raline sambil terkekeh. Ini yang ia sukai dari Raline. Istrinya ini tidak pernah gengsi dalam mengungkapkan sesuatu. Malu-malu mau bukan karakternya.

"Sini, lo mau ngapain gue, gue pasrah kok." Axel membuang handuk lembabnya ke sudut kamar. Setelahnya ia naik ke ranjang. Berbaring di samping Raline berbantalkan kedua lengannya. Axel mengernyit sebentar. Akhir-akhir ini ia sering sakit kepala. Mungkin karena masalah demi masalah yang terus menghampirinya tanpa jeda.

"Lo kenapa? Sakit kepala?" Raline duduk bersila di atas ranjang saat melihat Axel memijat-mijat kepalanya.

"Sedikit. Gue kecapekan dan kurang tidur sepertinya. Tapi nggak apa-apa, istirahat sebentar juga ntar baikan lagi. Lo nggak usah cemas. Pokoknya kalo lo mau main kuda-kudaan sekarang juga, bisa kok." Axel meraih tangan Raline di sampingnya. Mencium gemas telapak tangannya. Ia tidak suka melihat kecemasan di mata bulan sabit istrinya.

"Gue cuma bercanda, Mas. Nggak berbincang-bincang malam dan kuda-kudaan, juga nggak apa-apa kok. Kalo lo nggak enak badan, gue pijetin mau? Gue ahli pijat lho. Gue dulu sering banget mijetin--"

"Jangan teruskan," Axel menggeleng.

"Gue nggak kepengen tau lo dulu mijet siapa karena itu membuat gue nggak nyaman. Tapi kalo lo emang mau mijetin gue, gue berterima kasih sekali. Karena sejujurnya, setelah Lily menikah, gue belum pernah dipijat siapa pun lagi."

"Ya udah kalo lo nggak pengen tahu siapa yang dulu gue pijet." Raline mengangkat bahu. Padahal tadi ia ingin bilang bahwa orang yang sering dipijatnya adalah opa dan omanya almarhum. Mereka berdualah yang mengajarkannya teknik-teknik pijat ala Tiongkok zaman

dulu. Opa dan Omany bahkan bisa tertidur apabila ia selesai memijat mereka dulu.

"Sekarang lo tengkurep deh. Gue akan memijat lo dengan tehnik pijat ala Traditional Chinese Medicine yang dulu diajarkan oleh mendiang opa dan oma gue."

"Oke," Axel membalikkan tubuhnya. Ia kini tengkurap dalam keadaan polos seperti bayi yang baru lahir.

"Pinter. Sekarang gue mulai pijetannya ya?" Raline bersimpuh di bagian kepala Axel. Bersiap-siap memijat.

"Lo tau nggak kalo di dalam tubuh manusia ada dua belas titik meredian yang bisa ditekan untuk meningkatkan metabolisme tubuh. Dan kepala adalah pusatnya. Untuk itu gue akan memijat tiga titik di kepala lo dulu." Raline memijat perlahan kedua pelipis dan dahi Axel dengan gerakan melingkar dan konstan.

"Enak nggak, Mas?" kata Raline dengan tangan terus memijat dengan lincah.

"Banget. Astaga, gue langsung ngantuk ini." Axel sama sekali tidak menyangka kalau Raline memiliki tangan-tangan ajaib yang hebat.

"Kalau ngantuk, ya tidur aja. Karena pijetan gue belum selesai. Gue akan membuat otot-otot dan tubuh lo bugar, saat bangun pagi keesokan harinya." Axel mengangguk dalam keadaan separuh sadar. Pijatan Raline membuat tubuhnya sangat rileks.

Setelah memijat tiga titik bagian kepala Axel, Raline mulai memijat telapak kaki Axel. Menurut almarhum opanya, telapak kaki adalah jantung kedua bagi manusia. Karena di sana terdapat titik-titik penting yang dapat menjaga kondisi kesehatan. Ada lebih dari enam puluh titik di kaki yang berhubungan dengan dua belas titik meredian di organ internal.

"Gila, pijatan lo enak banget istriku." Axel melenguh keenakan.

Raline hanya tersenyum. Ia senang karena keahlian memijatnya bisa membantu Axel. Setelahnya Raline memijat punggung, tangan dan kaki Axel secara bergantian.

Perlahan dengkur halus terdengar dari mulut Axel. Axel sudah tertidur pulas rupanya.

“Siapa yang lo pijat, istiku? Gue nggak suka kalo itu mantan-mantan lo. Gue cemburu,” Axel ngelindur.

Raline lagi-lagi tersenyum haru. Axel peduli juga padanya rupanya. Buktinya, Axel bilang kalau ia cemburu.

“Bukan mereka, Mas. Orang yang pernah gue pijat cuma empat orang. Opa, oma, ayah dan ibu gue. Lo adalah satu-satunya lelaki yang pernah gue pijat dalam keadaan polos, suamiku. Cuma lo,” bisik Raline pelan di sisi telinga Axel. Entah pandangan Raline salah atau bagaimana, ia seperti melihat Axel tersenyum lega.

“Lo adalah perempuan kedua yang pernah melihat keadaan gue polos seperti ini. Perempuan pertama itu adalah ibu gue dan perempuan kedua adalah lo, istri gue. Gue nggak pernah mengizinkan tubuh gue yang dilihat dan disentuh oleh orang yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan gue.” Dalam keadaan setengah sadar Axel membalas kata-kata Raline.

“Syukurlah suami mafiaku. Lo adalah anugerah paling besar yang Tuhan titipkan untuk gue. Karena itu gue akan melindungi lo dengan segenap daya gue. Gue bahkan bersedia menukar nyawa gue untuk lo. Karena hanya lo lah orang peduli pada gue, tanpa memandang masa lalu gue. Gue mencintai lo dengan segala ketakutan. Ketakutan bahwa suatu saat lo akan meninggalkan gue, saat lo menemukan perempuan yang lebih segalanya dari gue. Gue mencintai lo, sampai cemburu pun gue nggak mampu, karena cinta gue setia di situ.” Raline mengelus cambang sehari Axel dengan tangan gemetar. Ia mencurahkan segenap cintanya bukan hanya dengan bibir, namun dengan hati berikut jiwa.

“Mas mafiaku, gue mencintai lo dengan semua kegilaan lo. Dengan semua absurban lo. Gue sama sekali nggak menyangka kalo gue akan mencintai lo sedalam ini dan memikirkan lo sesering ini. Tetaplah hidup untuk gue ya, Mas suami? Meskipun suatu saat nanti gue mati, lo

harus tetap hidup. Harus!" Raline mengecup rahang Axel, sebelum berbaring di sisi suaminya. Tatkala Raline memejamkan mata, giliran Axel yang membuka mata. Tanpa Axel sadari matanya sendiri ikut basah mendengar tangis tertahan istrinya.

"Iya, gue akan terus hidup. Perkara mengenai lo akan mati. Itu hanya akan terjadi kalo gue udah nggak bernyawa lagi."



Chapter 33

Saat Raline terbangun, ranjang di sisinya telah kosong. Raline meraba sisi ranjang. Dingin. Itu artinya Axel sudah pergi cukup lama. Raline memindai jam dinding. Pukul 05.05 WIB. Ke mana Axel pada pagi-pagi buta begini? Padahal mereka baru tidur hampir pukul tiga dini hari.

Raline bergegas ke kamar mandi. Setelah membersihkan tubuh dan mengganti piyamanya dengan sehelai kaos rajut dan kulot, Raline keluar kamar. Ia ingin mencari tahu tentang keberadaan Axel pada Bik Sari. Segala pusat berita di rumah ini Bik Sari lah yang paling tahu. Karena Bik Sari sehari-hari ada di rumah. Selain itu, Pak Surip, suaminya, adalah supir terpercaya Axel. Jadi informasi dari suami istri ini valid.

“Pagi, Bik.” Raline menyapa Bik Sari yang sedang sibuk di dapur.

“Pagi, Mbak Raline. Wah, Mbak Raline sudah bangun ya?” Bik Sari menjawab sapaan nyonya mudanya ramah. Ia berusaha sebaik mungkin menutupi kegelisahan hatinya.

“Ini saya sudah ngomong dan berdiri di hadapan Bibik. Ya pasti sudah bangun dong, Bik. Kalau masih tidur, saya tidak ada di sini,” ujar Raline seraya menarik sebuah kursi. Bik Sari meringis. Walau berpikiran naif, nyonya mudanya ini benar juga. Ia menanyakan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban.

“Hehehe. Iya, Mbak. Bibik memang orangnya ya begini ini. Suka berbicara spontan tanpa dipikir dulu. Asal keluar saja.” Bik Sari mencari alasan.

“Oh. Mas Axel ke mana ya, Bik? Kenapa pagi-pagi begini orangnya sudah tidak ada?” Raline duduk bertopang dagu di dapur. Pandangannya mengitari dapur. Siapa tahu Axel sedang minum kopi di salah sudut dapur dekat taman belakang. Raline pernah melihat Axel minum kopi di sana bersama Erick atau Pak Surip sambil membahas masalah pekerjaan.

Bik Sari terdiam. Ia berpikir sejenak. Jawaban apa yang sebaiknya ia berikan pada nyonya mudanya ini.

“Pertanyaan saya kok tidak dijawab, Bik? Bukannya Bik Sari bilang kalau Bibik ini orangnya selalu spontan?” Raline memicingkan mata. Ia heran melihat sikap Bik Sari. Tadi katanya orangnya spontan. Eh sekarang malah cosplay jadi orang bisu.

“Eh anu, Mbak. Boss Axel sudah pergi subuh tadi bersama Erick dan rombongan.”

“Ada masalah ya, Bik?” Sikap duduk Raline berubah tegang. Ia penasaran. Setahunya setelah sebulan lewat enam hari menjadi istri Axel, jikalau Axel keluar bersama rombongan, itu artinya ada masalah serius. Rombongan itu terdiri dari para pengawal terpercaya. Yaitu Erick, Bang Raju, Kang Entis dan Bli Made. Nah, kalau sudah dalam formasi lengkap begini berarti ada masalah besar.

“Sepertinya begitu sih, Mbak. Tapi masalahnya apa, Bibik nggak tahu. Bibik mah tugasnya hanya masak di dapur.” Bik Sari menjelaskan dengan hati-hati. Axel sudah mewanti-wantinya berkali-kali agar tidak memberitahuistrinya perihal ini. Axel tidak ingin Raline khawatir.

“Kayaknya Bibik tahu deh. Tapi Bibik memang nggak mau bilang. Orang tua saya juga seperti Bibik kalau menyembunyikan sesuatu dari saya. Asal berbicara pasti gagap. Terus bilang kayaknya, sepertinya, katanya dan lain-lain,” gerutu Raline kesal.

Bik Sari pura-pura tidak mendengar gerutuan Raline. Ia terus mengaduk-aduk nasi di penanak nasi yang baru saja matang.

"Mbak Raline mau sarapan apa? Roti, nasi goreng atau yang lainnya? Mau Bibik ambilkan sekarang atau nanti?" Bik Sari dengan halus berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Nggak usah, Bik. Saya belum lapar. Saya kembali tidur saja." Raline beringsut dari kursi. Ia tidak berhasil mengorek keterangan dari Bik Sari. Lebih baik ia mencari tahu dari orang lain saja. Di benaknya ia sudah tahu harus mencari siapa.

"Ya sudah. Mbak Raline tidur saja lagi. Masih pagi sekali ini. Paling siangan sedikit Boss Axel dan rombongan sudah kembali." Bik Sari menghibur Raline yang tampak murung. Raline mengangguk. Ia pun berjalan kembali ke kamar. Setiba di kamar, ia langsung menghubungi Lily. Ya, adik Axel ini pasti tahu di mana kakaknya berada. Panggilan baru dijawab pada nada-nada akhir.

"Yaelah, kakak ipar. Lo ngapain nelson gue pagi-pagi buta begini? Lo nggak dikasih jatah sama kakak gue?"

Akhirnya Lily menjawab panggilan dengan suara serak khas orang baru bangun tidur.

"Heh, kagak dikasih jatah? Kakaknya lho itu ngasih jatahnya bisa sehari tiga kali kayak jadwal orang minum obat."

"Nah, berarti aman dong? Terus lu ngapain gangguin gue pagi-pagi buta begini?"

Raline tidak jadi menjawab pertanyaan Lily, karena ia mendengar suara Heru yang sedang berbicara pada Lily. Heru pasti terbangun mendengar suara cempreng istrinya.

"Gue nelson lo karena ada masalah penting. Kakak lo ngilang pagi-pagi buta. Bawa rombongan lengkap lagi. Pasti telah terjadi sesuatu Lily Dumbo?"

"Heh, ngilang bawa rombongan? Bentar... bentar... gue keluar kamar dulu."

Terdengar pembicaraan samar-samar antara Lily dan Heru lagi. Sejurus kemudian terdengar suara pintu yang

dibuka dan kembali ditutup.

"Lanjut, kakak ipar."

"Nah gue curiga. Gue udah nanya sama Bik Sari. Tapi si Bibik nggak mau bilang tuh. Lo bisa cari tahu nggak kakak lo itu ada di mana sekarang? Gue khawatir."

"Okey, gue nyari info dari Ko Erick dulu. Biasanya si koko suka nggak tega kalo gue melas-melas. Ntar gue telepon lo lagi."

"Oke. Cepetan ya? Gue nggak mau jadi janda, dalam hitungan sebulan lewat enam hari."

Sambungan telepon langsung ditutup. Raline yang tidak sabar menunggu, berjalan hilir mudik. Ia sampai hapal berapa langkah jarak antara satu sisi kamar ke sisi yang lain.

"Astaganaga naga kakinya entah berapa!" Raline kaget saat ponselnya tiba-tiba saja berdering. Lily meneleponnya.

"Kakak ipar, kakak gue dan rombongan ada di lokasi kebakaran. Restaurant Wine Art and Taste milik kakak gue terbakar. Dugaan Ko Erick sih dibakar orang. Sialan!"

"Gue ke sana sekarang. Gue tahu lokasi restaurant elit itu. Gue cuma nggak tahu kalo itu restaurant kakak lo."

"Lo mau ke sana sama siapa, naik apa? Jangan bilang kalo lo udah tau jalan rahasia di sana?"

"Dugaan lo tepat. Gue udah tau. Masalahnya sekutu gue si Entin pasti masih tepar setelah dari jam sebelas malam tadi nemenim gue di Astronomix."

"Jadi elo dan sekutu lo yang nyelametin kakak gue? Gue nggak nyangka, oneng-oneng begini otak lo jenius juga!"

"Udah lo jangan kebanyakan ngomong. Gue pengen mantau ke sana, tapi tanpa ketahuan kakak lo. Lo tau caranya kagak?"

"Tau. Tapi gue nggak bisa nimbrung sekarang. Gue lagi bunting dan ada laki gue juga. Gue nggak bisa kabur. Lo akan dijemput si Cia. Mau kagak lo?"

"Ciara Fedeorova sohib gokil lo itu ya? Tiga bulan lalu

gue baru ngejual dompet gue padanya.”

“Nah lo udah kenal 'kan?”

“Iya. Tapi gue nggak yakin kalo dia mau ngebantuin gue?” Raline ragu. Setahunya si Cia ini pernah kesal padanya gara-gara ia dan ibunya dulu kerap membully Lily.

“Mau. Si Cia itu sekarang lagi ngincer si Bima. Nah, pasti si Cia pengen tuh kelihatan keren di mata Bima. Bima 'kan pengacara kakak gue. Udah lo siap-siap aja di zona terakhir. Ntar si Cia jemput lo di sono. Dia udah khatam juga jalan-jalan rahasia di sana. Pokoknya, aman lah.”

“Oke, gue tunggu dah. Lo kasih aja nomor ponsel baru gue sama si Cia.”

“Beres. Ntar lo lapor ya, apa aja yang bisa lo pantau.”

“Nangte. Lo gutung jasa di mahru.”

“Wuidih. Udah bisa bahasa terbalik dia. Paten kali kakak ipar gue ini!”

“Siapa dulu kakak ipar lo. Raline Rahardjo Soerya Soemarno Delacroix Adams. Aih mak, panjang banget nama gue sekarang ya?” Raline baru menyadarinya.

Raline langsung naik ke boncengan begitu sebuah motor trail menghampirinya. Lily benar, Cia memang pembalap handal. Karena dalam waktu kurang dari dua puluh menit, Cia telah ada di hadapannya.

“Lo nggak takut ntar laki lo absen, lo-nya nggak ada di kamar?” Cia memperingati Raline di antara deru suara motor.

“Tadi gue udah telepon laki gue duluan. Katanya dia pulang rada siangan. Pada Bik Sari gue bilang, gue mau tidur agar siang. So nggak usah bangunin gue.” Raline balas berteriak.

“Cakep. Kalo gitu, ayo kita beraksi. Gue akan membuat Bima terpesona akan kejeniusan gue.” Cia menekan memutar gas kian dalam. Ia sudah tidak sabar mengeluarkan sisi detektif dari dalam dirinya. Kalau cuma

main detektif-detektifan mah kecil. Ia sudah sering menjadi kaki tangan Lily apabila sahabatnya itu merencanakan pemberontakan atas aturan kakaknya.

"Ci, gue tahu lo adalah orang beriman yang rindu Tuhan. Tapi tolong, lo bawa motornya jangan kayak orang yang mau nyamperin Tuhan begini dong. Gue nggak mau ya, jadi orang kedua di antara dua truk gandeng itu!" Raline nyerocos ngeri melihat Cia menerobos truk dengan kecepatan cahaya.

"*Bujug* dah! Lo ngagetin gue tau! Bisa nggak kalo pas gue mau nyalip lo mingkem aja di belakang. Teriakan lo membuat keyakinan gue berkurang tau?" Cia menghembuskan napas panjang, demi meredakan ketegangannya.

"Gue bukan mau ngagetin lo. Gue cuma ngeri ngeliat cara lo membawa motor." Raline mengeluarkan isi hatinya.

"Lin, sebelum gue nyalip, gue udah hapal rumusnya. Kecepatan motor ditambah dengan kecepatan kendaraan lawan arah. Terus ditambah lagi dengan kecepatan motor yang akan disalip serta ditambah dengan kecepatan angin juga. Nah, baru dikurangi dengan panjang kendaraan yang akan disalip. Setelah itu dibagi dengan tenaga mesin dikali torsi maksimal. Hitungannya valid kok. Jadi lo cukup bantu doa sama duduk diem aja di belakang, *insyallah* kita bakal nyampe ke sono kok. Paham kagak lo?" Cia mengomel panjang pendek. Raline ini tidak punya mental maju tak gentar seperti Lily.

"*Ebuset*, rupanya mau nyalip kendaraan ada rumusnya ya? Baru tau gue." Raline *cengo*. Cia dan Lily sebelas dua belas gilanya ternyata.

"Ya adalah. Cia gitu lho. Apa yang nggak bisa gue ciptakan coba?" dengkus Cia jumawa.

"Yang nggak bisa lo ciptakan?" Raline berpikir sejenak.

"Cinta si ketua Senat Arkansas dan pengacara Bima tentu aja. Lo nggak berhasil mendapat hati keduanya bukan?" Raline mengingat-ingat apa yang tidak berhasil didapatkan oleh Ciara.

“Lo bisa mingkem kagak?” Cia panas mendengar jawaban Raline yang walau nyebelin tapi akurat.

“Lah, tadi nanya? Sekarang udah gue jawab, lo nyuruh gue mingkem. Nggak konsisten lo ah.” Raline menjebikan bibirnya.

“Turun lo,” Cia menghentikan kendaraannya.

“*Yaelah*, lo kayak anak kecil, Ci. Dikit-dikit ngambek. Pake nurunin gue di tengah jalan lagi. Nggak asik lho ah.” Raline mengomel.

“Siapa yang ngambek, Raline oneng. Noh liat ke depan. Kita udah nyampe di kafe laki lo. Lo nggak liat itu asap hitam membumbung dan suara *uwuw-uwiw* pemadam kebakaran?” Cia menepuk keningnya.

“Oh iya ya? Tapi kok kita berhentinya di sini?” Raline protes. Lokasi kebakaran masih sekian meter lagi di depan.

“*Ya Allah Ya Robbi*. Kita ini 'kan mau mengintai, Raline. Mau jadi detektif. Kalo kita hilir mudik di sana kayak sedang *fashion show haute couture*, ya ketahuan dong.’ Cia kehilangan kata-kata. Raline ini oneng sampai ke rohnya.

“Eh iya?” Setelah berhenti begini baru Raline bisa mendengar suara sirene pemadam kebakaran. Gumpalan asap hitam bergulung-gulung di langit yang perlahan mulai tampak terang. Ketika melihat beberapa orang yang keluar dari kerumunan, sekonyong-konyong Raline berteriak.

“Cia, tabrak empat orang itu sekarang!” Raline melihat Pak Dadang dan tiga orang anak buahnya tergesa-gesa berjalan cepat memisahkan diri dari kerumunan. Di tangan keempat orang itu masing-masing memegang botol air mineral kemasan. Namun airnya berwarna kuning. Jelas itu adalah bensin.

“Hah? Lo gila nyuruh gue sembarangan nabrak orang?” Cia kaget saat Raline memintanya menabrak empat orang warga penonton kebakaran. Sarap ini orang!

“Itu bapak-bapak berempat bukan sembarang orang. Mereka adalah Pak Dadang dan antek-anteknya. Gue kenal betul siapa mereka. Lagian lo nggak ngeliat itu minuman bukan berisi air tapi bensin.”

“Bener. Warnanya kuning!” seru Cia kaget.

“Udah kalo nggak berani nabrak, biar gue aja. Gue pernah belajar naik motor trail sama Aksa sewaktu gue SMP. Mudah-mudahan gue masih inget. Lo ikutin gue ya? Ntar kalo orang-orang itu jatuh pas gue tabrak, lo teriak yang kenceng biar polisi-polisi itu pada dateng. Lo mau nampak jenius di depan Bima 'kan?” Raline naik ke atas motor. Mencoba menggeber-geber gas agar terbiasa sebelum beraksi.

“Apa hubungannya lo nabrak orang sama gue dipandang jenius oleh si Bima?!”

“Ya adalah. Karena gue akan langsung sembunyi setelah nabrak, supaya nggak diketahui Axel. Gue nggak masalah gue yang bonyok tapi lo yang dapet nama. Pokoknya asal laki gue bisa berkurang bebannya, melakukan apapun gue rela.”

“Jangan, Line. Gue aja yang melakukannya. Gue belum siap dirajam si Axel. Lin, Raline!”

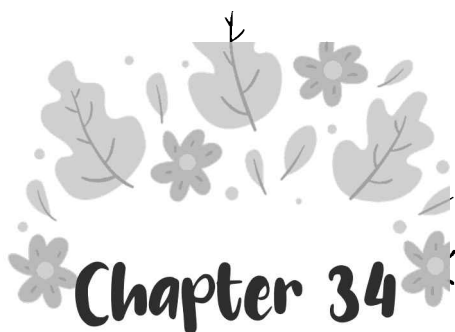
Cia menepuk jidat saat melihat Raline meluncur kencang menuju empat orang korbannya. Cia berlari kencang di belakang Raline. Bersiap menolong apabila terjadi sesuatu.

“*Astaghfirullahaladzim* Raline!” Cia berlari kian kencang saat Raline benar-benar menabrak dua orang hingga terjatuh. Dua orang lainnya berhasil menghindari dan melarikan diri. Sesuai arahan Raline, Cia mulai berteriak sekeras yang ia mampu.

“Pak polisi, ini... orang-orang yang membakar restaurant. Lihat ada bensin di tangan... me- mereka!” Dengan napas tersengal-sengal Cia berteriak sekuat tenaga. Tanpa perlu menunggu lama, kerumunan warga segera mengelilingi dua orang jahat itu. Sementara Raline sudah tidak terlihat di mana pun lagi.

“Gue salah kira rupanya. Lily memang memiliki mental maju tak gentar. Tapi Raline ini memiliki nyali lebih besar. Lo nggak takut mati rupanya Raline. Lo beneran suhu.” Cia berbicara pada dirinya sendiri. Tepat ketika Cia melihat

Axel, Bima dan dayang-dayang machonya, Cia pun berakting lemas. Ia pura-pura kehabisan napas di samping motor trailnya. Berharap Bima akan memberikan napas buatan. Sayangnya yang mendatangnya adalah petugas *ambulance*. Nasib... nasib...

A decorative illustration featuring stylized flowers and leaves in a light gray tone, arranged in a semi-circular pattern above the chapter title.

Chapter 34

Setelah menabrak Pak Dadang dan antek-anteknya Raline menjatuhkan dirinya ke jalan. Sepeda motor Cia, ia lepaskan begitu saja. Saat menjatuhkan diri Raline merunduk dan menempelkan dagunya pada dada. Dalam posisi memeluk dirinya sendiri begini, Raline berharap posisi jatuhnya ini bisa meminimalisir dampak yang buruk pada tubuhnya.

Jatuhnya memang relatif aman. Namun siku dan lututnya perih sekali saat bergesekan dengan aspal. Belum lagi bokongnya yang menghantam aspal cukup keras.

Ketika memindai Cia telah beraksi dengan pura-pura terkapar di samping motor trailnya, Raline segera berlari menjauhi lokasi. Sebelum berlalu, Raline sempat melihat Axel dan rombongan serta Bima berlari kencang mendekati Pak Dadang CS yang tergeletak di jalan sambil mengerang kesakitan. Raline meringis melihat aksi Cia yang tidak digubris oleh Bima. Bima malah ikut Axel dan rombongan polisi memeriksa keadaan Pak Dadang CS. Malang sekali nasib si Cia ini.

Nasib lo juga malang, Line. Untung lo kagak mati atau minimal patah tulang.

Tertatih Raline berhasil juga mencapai jalan raya. Ia bermaksud mencari angkutan kota untuk kembali ke rumah. Tugasnya sudah selesai. Pak Dadang dan antek-anteknya

telah tertangkap. Dengan begitu Axel akan langsung tahu siapa orang yang bertanggung jawab atas kebakaran cafenya. Polisi pasti akan segera memproses orang-orang jahat ini.

Ketika sebuah angkutan kota melintas, Raline segera melambaikan tangannya. Pagi mulai menjelang. Angkot-angkot mulai berseliweran mencari penumpang. Berjalan tersaruk-saruk Raline menaiki sebuah angkot. Sebelum angkot berjalan, Raline memandang sekali lagi kafe Axel yang kini tidak lagi berwarna merah. Hanya tinggal sisa-sisa asap yang masih membumbung di angkasa. Sepertinya api sudah berhasil dijinakkan oleh tim pemadam kebakaran. Syukurlah.

“Aduh!” Raline meringis saat bokongnya tidak sengaja menyentuh pinggiran besi jok angkot. Siku dan lututnya juga berdenyut-denyut parah. Saat menjatuhkan diri tadi ia merasa kebal dan begitu gagah berani. Tapi sekarang semua bagian tubuhnya berteriak nyeri.

“Mbak kenapa? Kok *beset-beset* begini?” Seorang ibu-ibu di dalam angkot memperhatikan jaket kulit Raline yang bolong di bagian sikunya. Begitu juga dengan bagian lututnya. Celananya bolong di bagian kedua lututnya. Dari sana terlihat luka-luka beset yang masih meneteskan darah.

“Nggak apa-apa, Bu. Tadi saya kurang hati-hati saat berkendara. Makanya jatuh dari motor.” Raline sebisa mungkin menutupi siku dan lututnya yang luka. Keadaannya di angkot ini memang menarik perhatian. Mata-mata penasaran terus menatapnya heran.

“Oh, jatuh dari motor toh. Pantes pada *beset* begini. Ini Kakak mau ke rumah sakit ya?” Seorang gadis remaja berseragam abu-abu ikut menimbrung. Air mukanya terlihat prihatin. Raline makin gelisah. Semakin banyak orang yang memperhatikannya, semakin bahayalah posisinya.

“Nggak, Dik. Kakak mau pulang saja. Ibunya Kakak adalah dokter.” Raline berbohong demi mempersingkat pembicaraan.

"Oh, syukurlah." Si gadis remaja tampak lega. Raline ikut merasa lega. Setidaknya orang-orang tidak terlalu memperhatikan dirinya lagi.

"Kita bisa masuk penjara tidak, Yat? Pak Dadang dan Jajang tadi sudah digelandang polisi." "Ssttt. Tutup mulutmu, Kus. Nanti saja kita bicarakan di rumah."

Punggung Raline menegang. Dua orang yang duduk di seberangnya saling berbisik. Raline mencuri pandang ke arah dua orang tersebut. Ada dua orang laki-laki paruh baya duduk di bagian ujung angkot. Raline belum pernah melihat keduanya. Namun ia yakin bahwa kedua laki-laki paruh baya ini adalah kaki tangan Pak Dadang.

"Kiri, berhenti, Pak." Raline meminta supir menghentikan kendaraan saat angkot sudah mendekati lokasi rumahnya. Rumah Axel ini terpisah dari rumah-rumah warga lainnya. Selain itu Raline juga akan masuk melalui jalan rahasia. Makanya ia memilih turun di tempat yang masih agak jauh dari rumahnya.

Setelah turun dari angkot, Raline celingak celinguk sebelum memaksakan diri berlari ke pagar tinggi belakang rumah. Setelah merasa keadaan kondusif, Raline bersiap membuka pagar dengan kunci rahasia.

"Dari mana aja lo baru pulang jam segini!" Raline merasa sukmanya melayang saat seseorang menepuk punggungnya keras. Dengan cepat Raline berpaling. Lily adik iparnya berdiri berkacak pinggang di belakangnya.

"Eh, *Makbun* sarap. Lo bikin gue jantungan pagi-pagi tau. Ngapain lo di sini?" Raline memelototi Lily.

"*Ebuset*, lo pake nanya ngapain. Ya karena gue khawatir sama lo la, kakak iparku sayang. Kalo nggak, ngapain gue berdiri kedinginan pagi-pagi begini?" Lily balas melotot. Kagak tau disayang amat ini kakak ipar oneng sebiji.

"Udah, lo sekarang masuk rumah dulu. Terus lo pura-pura masih tidur. Gue akan masuk dari jalur biasa alias dari pintu gerbang. Kayak bertamu biasa biar Bik Sari nggak curiga. Nanti baru gue atur rencana untuk menyelamatkan

kebohongan lo pada Kak Axel.”

“Kebohongan? Kebohongan apa? Gue nggak pernah mengkhianati kakak lo ya? Gue setia!” Raline panik. Terbiasa dicap sebagai perempuan yang tidak baik membuatnya trauma. Padahal ia tidak pernah merebut pasangan orang. Justru pasangannyalah yang direbut orang satu persatu.

“Bukan kebohongan soal pengkhianatan, kakak iparku sayang. Tapi soal luka-luka lo itu.” Lily menunjuk luka-luka Raline dengan dagunya.

“Lo mau alesan apa sama Kak Axel soal luka lo? Udah ah, kita ngomongnya di dalem aja. Kelamaan di sini kita bisa ketahuan. Sana, lo gerilya duluan.” Lily mengibaskan tangan. Kalau menjelaskan sesuatu pada Raline, durasinya memang harus panjang. Tidak cocok *timingnya* saat mereka sedang main umpet-umpetan begini.

Raline mengangguk. Tanpa banyak bicara lagi ia membuka pintu pagar dan masuk ke jalan rahasia. Beberapa saat kemudian Raline pun tiba di pintu kamarnya.

“Selamat.” Raline bersyukur bahwa ia masih bisa selamat untuk kedua kalinya dalam satu hari. Kalau dipikir-pikir, dirinya sudah menjadi seorang mafiawati mandiri saat ini. Raline membuka jaket dan celananya yang bolong-bolong. Membersihkan luka-lukanya di bawah air mengalir, serta membubuhi obat luka seadanya sebagai pertolongan pertama.

“Eh kodok... kodok...” Raline kaget saat pintu kamarnya diketuk dari luar.

“Mbak Raline. Ini ada Non Lily. Katanya si Non mau menemui Mbak Raline di kamar saja. Boleh tidak, Mbak?” Suara Bik Sari terdengar di ambang pintu.

“Boleh, Bik. Sebentar.” Raline meraih piyama satin di kapstok. Setelah mengikat tali piyamanya di pinggang, Raline baru membuka pintu kamar.

“Baru bangun tidur lo, kakak ipar?” Lily mulai bermain sandiwara. Raline melongo sejenak. Bukannya Lily sudah tahu kalau dirinya baru saja berpetualang? Ketika melihat Lily mengedipkan sebelah matanya, barulah Raline sadar.

Mereka berdua memang harus mengelabui Bik Sari.

"Eh iya, Ly. Entah kenapa gue capek banget hari ini." Raline melebarkan pintu kamar sambil pura-pura menguap lebar. Raline tidak menyangka kalau dirinya ternyata mempunyai bakat akting juga. Orang memang cenderung jadi kreatif apabila sedang kepepet.

"Bibik tinggal beres-beres di dapur dulu ya, Non? Pak Hamid bilang Boss Axel dan rombongan sebentar lagi akan pulang." Bik Sari pamit.

"Iya, Bik. Pak Hamid bilang semua aman 'kan?" Lily ingin meyakinkan dirinya sekali lagi kalau kakaknya memang dalam keadaan baik-baik saja.

"Aman, Non. Api sudah berhasil dijinakkan. Selain itu orang yang membakar kafe juga sudah tertangkap berkat Non Cia. Kata Pak Hamid, Non Cia menjadi pahlawanwati hari ini." Bik Sari mengacungkan jempolnya. Ia teringat pada sosok cantik yang sama nekadnya dengan majikan mudanya ini. Cia walau sableng tapi istimewa.

"*Alhamdulillah*," Raline mengucapkan syukur. Berarti misinya dan Cia berhasil. Para penjahat itu tertangkap namun dirinya juga selamat. Tidak ada satu orang pun yang tahu kalau sesungguhnya dirinyalah yang beraksi. Bukan Cia.

"*Huff*," selesai semuanya." Raline menjatuhkan bokongnya hati-hati ke sudut ranjang. Tubuhnya sakit dan pegal-pegal semua. Ia lelah lahir batin. Setelah semua masalah selesai barulah kelelahan menderanya.

"Lo nggak apa-apa, kakak ipar?" Raline ikut menjatuhkan bokongnya di samping Raline.

"Nggak apa-apa, mata lo buta? Lo nggak liat apa gue *beset-beset* begini? Lo kagak usah akting lagi dah. Bik Sari 'kan udah ke dapur." Raline menoyor kepala Lily. Adik iparnya ini masih saja berakting padahal dramanya sudah habis.

"*Ebuset*. Lo main toyor-toyor aja kayak kakak gue." Raline menyingkirkan tangan Raline.

"Maksud nggak apa-apa gue itu, lo nggak apa-apa

beset-beset begini tapi si Cia yang dapet sanjungan? Begono, kakak ipar."

"Kagak." Raline menggeleng cepat.

"Yang gue inginkan cuma kakak lo sehat walafiat. Syukur-syukur gue bisa membantu meringankan beban kakak lo. Masalah lainnya, nggak penting lagi buat gue." Raline mengedikkan bahunya.

"Ya ampun, kakak ipar. Gue terharu." Sekonyong-konyong Lily memeluk erat Raline.

"Gue belum pernah ketemu perempuan senaif, seaneh, juga setangguh lo dalam mencintai kakak gue. Kata Cia, lo gila, kakak ipar. Lo sama sekali nggak mepedulikan nyawa lo saat beraksi tadi."

"Pelan-pelan, Ly. Badan suka *remek* ini rasanya." Raline meringis. Namun tak urung ia juga balas memeluk erat Lily.

"Gue juga belum pernah merasa dibela, dihargai dan disayangi sepenuh hati oleh kakak lo dan lo juga. Gue sangat bahagia menjadi bagian dari keluarga kalian," aku Raline terbata-bata.

"Bagus. Artinya kita sama-sama merasa beruntung. Tapi kita nggak bisa lama-lama bersikap sentimentil ala-ala sinetron begini. Takut keburu kakak gue pulang, dan lo nggak ada alasan untuk menjelaskan luka lo. Sekarang lo ikut gue pulang ke rumah gue aja." Lily mulai menyusun rencana.

"Ngapain gue ke rumah lo? Eh bukannya tadi lo bilang laki lo ada di rumah. Nah ini, lo kok bisa kelayapan di mari?" Raline mengerutkan keningnya.

"Itu karena gue bilang kalo gue mau masak enak, terus ntar gue anterin masakan yang gue buat ke kantor. Nah, untuk bahan masakannya 'kan gue kudu beli. Makanya gue jadi ada alasan ke luar rumah, kakak ipar. Ayuk ah, kita pulang, terus masak." Lily beringsut dari ranjang. Pekerjaannya banyak sekali hari ini.

"Terus gue ke rumah lo ngapain?" Raline mengulangi pertanyaannya. Ia masih tidak mengerti akan rencana Lily.

“Lo ke rumah gue, rencananya lo mau belajar masak. Nah, ntar kita mengarang bebas bilang lo tetiba pengen belajar naik motor Mas Heru. Dan akhirnya lo *nyungsep*. Terus luka-luka deh. Keren kagak ide gue?” Lily menaikturunkan alisnya jenaka. Kalau perkara mengelabui orang dialah ahlinya.

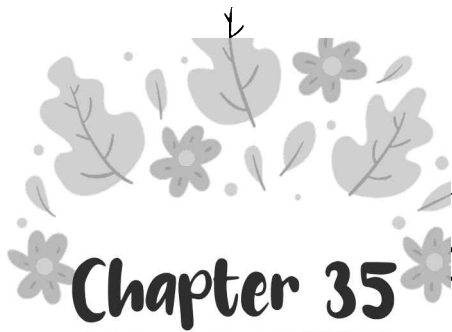
“Lo emang hebat kalo masalah berbohong ya, Ly?” Raline mengacungkan tangannya. Ia kagum akan kejeniusan Lily dalam merencanakan mufakat jahat.

“Lo kalo mau muji, ya muji aja. Jangan nyelipin kalimat nggak enak dong, kakak ipar. Lo ganti baju sono. Setelahnya kita ke dokter, terus ke rumah gue.”

“Lah, kita nggak belanja dulu? Katanya lo mau masak untuk laki lo.” Raline berjalan ke lemari. Memilih sehelai gaun longgar berbahan rayon yang adem agar tidak menyakiti lukanya.

“Nggak usah. Gue udah menguras bahan baku Bik Sari di kulkas. Kita tinggal masak aja di rumah.”

Persiapan adik iparnya dalam mengeksekusi kebohongan memang detail bukan? Tidak salah memang si Lily ini menjadi adik seorang mafia.



Chapter 35

Raline meringis saat petugas rumah sakit membersihkan lukanya. Ia tidak tahu cairan apa yang dioleskan pada luka-lukanya. Namun rasanya perih sekali.

“Tahan sebentar ya, Bu? Lukanya harus dibersihkan dengan cairan NaCL agar tidak terjadi infeksi.” Sang perawat manis IGD yang menangani luka Raline menasehati dengan lembut.

“Dicuci di bawah air yang mengalir saja tidak cukup ya, Suster?” Raline meminta penjelasan. Soalnya ia sudah membersihkan lukanya saat di rumah tadi.

“Kalau luanya kecil, sebagai pertolongan pertama memang cukup. Tetapi kalau sebesar ini, apalagi lukanya di bagian sendi tidak cukup, Bu. Luka dibagian sendi pasti akan lebih lama sembuhnya. Karena daerah sendi sering terjadi pergerakan yang mempengaruhi proses penyembuhan luka. Kalau mencucinya tidak bersih, luka bisa bernanah karena terjadi infeksi.” Suster rumah sakit menerangkan dengan sabar.

“Udah lo diem aja. Pokoknya luka-luka lo diobati agar cepat sembuh, kakak ipar. Lo nyinyir amat dah.” Lily mengomeli Raline.

“Lo enak cuma ngeliatin doang. Lha gue *dioprek-oprek*. Coba lo yang diginiin, masih bisa tenang kagak lo?” Raline mencibir. Kalau berbicara saja memang mudah. Tinggal

bunyi saja. Coba kalau kejadian pada dirinya. Jangan-jangan lebih parah cerewetnya.

"*Ebuset*, dia pake istilah *ngoprek*. Udah kayak PC *ngelag* lo dioprek." Lily meringis. Kakak iparnya ini memang rada-rada. Kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya sering tidak terduga.

"Nah, sudah selesai ya, Bu. Luka Ibu sudah saya obati. Selanjutnya Ibu harus mengganti kain kassa setiap hari. Kalau kain kassa-nya nanti menempel pada luka, basahi dulu kain kassanya dengan NaCl dan lepaskan secara perlahan supaya tidak sakit. Ingat juga untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum dan setelah merawat luka. Mengerti, Bu?"

"Gimana... gimana... ada kemungkinan kain kassanya menempel pada luka ya?" Raline ngeri. Bayangan luka setengah kering yang tertarik oleh kain kassa membuatnya merinding. Rasanya pasti perih-perih *enyo!*

"*Ahelah*. Melemparkan diri dari motor ke aspal lo kagak takut. Masa luka ketarik kain kassa doang lo *jiper?* Udah ah, yuk kita ke bagian administrasi. Gue belum masak lagi. Ntar gue mau nganterin apa ke kantor Mas Heru?" Lily mengucapkan terima kasih pada sang perawat agar urusan di IGD segera selesai.

Sepuluh menit kemudian mereka telah meluncur meninggalkan rumah sakit. Satu urusan selesai. Sekarang tinggal urusan memasak dan mengakali motor suaminya saja.

"Eh berhenti sebentar, Ly. Gue kepengen beli mangga." Raline menunjuk kios penjual buah-buahan di pinggir jalan. Mangga arum manis yang ranum tampak sangat menggodanya.

"*Heh*, lo pengen beli mangga? Jangan-jangan lo lagi ngidam ini, kakak ipar." Lily menghentikan laju mobil. Kakaknya ternyata tokcer juga. Pernikahan baru seumur jagung tapi Raline sudah isi saja.

"Kagak lah. Gue baru aja bersih. Entah kalo bulan depan. Kakak lo 'kan rajin amat buat anak. Eh guenya juga

demen sih. Enak soalnya.” Raline nyengir seraya membuka pintu mobil. Sejurus kemudian ia sudah asik melihat-lihat mangga.

“Saya mau mangganya sekilo ya, Pak? Pilihin yang manis dan seger.” Setelah sepakat mengenai harga Raline meminta sang penjual saja yang memilihkan mangga.

“Ini, Neng.” Sang penjual memberikan plastik yang berisi dua buah mangga yang cukup besar.

“Lah, mangga sekilo kok dikit amat ya?” Raline menerima mangga sekaligus membayarnya.

“Ya, namanya juga mangga, kakak ipar. Besar-besar lagi. Jelas dapetnya cuma dua. Kalau mau sekilo banyak, *noh* belinya kacang ijo.” Sembari menjalankan mobil, Lily mengomeli Raline. Semenjak miskin kakak iparnya ini jadi pelit bukan main.

“Tapi—Ly, ini Axel telepon. Gimana gue ngomongnya?” Raline panik. Axel meneleponnya. Itu artinya Axel sudah sampai di rumah.

“Gimana ngomongnya? Ya pake mulutlah, kakak ipar. Masa pake dengkul.”

“Iya, gue tahu adik ipar songong. Gue cuma gugup kalo harus ngebohongin kakak lo begini,” kata Raline jujur.

“Ya udah, lo jawab dulu. Ntar kalo udah sampe bagian kibil mengibil, lo kasih ponselnya sama gue. Idupin juga speakernya. Biar gue bisa mengarang bebas.” Raline menuruti semua permintaan Lily. Ia pun menghidupkan speakernya.

“Hallo, Mas.”

“Ngapain lo pagi-pagi ke rumah itu si biang kerok?”

“Ebuset, adek sendiri dikatain biang kerok. Kakak Ipar mau belajar masak katanya, Kak. Makanya gue angkut aja sekalian.” Lily menaikturunkan alisnya. Meminta Raline berkolaborasi dengannya.

“Iya, Mas. Gue kepengen bisa masak, supaya gue bisa masakin lo makanan yang enak-enak.” Raline menatap Lily. Isyarat bertanya aktingnya sudah bagus atau belum.

“Cakep.” Raline membuat gerakan mulut tanpa suara

beserta acungan jempol. Kakak iparnya ini bisa cerdas juga kalau ada faktor pemicunya.

"Ya sudah. Jangan lama-lama acara masak memasaknya. Bawakan hasil kolaborasi kalian pada jam makan siang nanti. Lo akan gue jemput pukul dua belas siang. Mengerti, Istriku."

"Bagaimana?" Raline bertanya tanpa suara pada Lily. Lily menjawab dengan acungan jempolnya.

"Oke, Mas. Tapi Mas nggak usah buru-buru. Mas baru pulang 'kan? Istirahat saja sebentar. Tidur dulu sejam dua jam. Baru setelahnya jemput gue."

Lily mesem-mesem mendengar nasehat Raline pada kakaknya. Ia bahagia karena kakaknya telah menemukan orang yang tepat untuk dijadikan istri.

"Nggak ada lo di kamar, gue mana bisa tidur? Nggak seru."

Lily nyengir kuda mendengar nada manja Axel pada Raline. Astaga kakaknya ternyata bisa *aleman* juga.

"Terbalik, Mas. Kalo ada gue biasanya lo malah sibuk ngerjain gue, bukannya tidur. Nah sendirian begini baru lo bisa beneran tidur."

"Woy, ada gue di sini, hello. Pembicaraan kalian berdua membuat otak gue travelling ke mana-mana." Lily ngakak. Gila bener ini laki bini berdua. Kok bisa ya ngomong pada lempeng-lempeng bener, padahal yang diomongin konten 21 tahun ke atas semua?

"Siapa suruh lo ikutan denger?" seru Raline dan Axel bersamaan. Lily makin ngakak. Lihatlah satu di sini, dan satu di sana. Tapi ini laki bini berdua kompak bener mengomelinya. Lily membuat gerakan menutup mulut sembari terus berkendara. Kepalanya sibuk memikirkan menu-menu yang akan ia masak nantinya.

"Pesmol ikan nila, ayam goreng bumbu, fajri nenas dan lalapan. Beres semuanya. Untuk Kak Axel udah gue

rantangin sekalian ya? Sekarang kita tinggal menunggu kedatangan si Lia.” Lily membuka celemeknya. Hampir dua jam berkutat di dapur telah membuatnya berkeringat.

“Maaf ya, gue nggak bantuin lo masak. Tangan gue masih cenat-cenut soalnya.” Raline merasa tidak enak karena hanya menjadi mandor di dapur Lily. Yang memasang Lily dibantu Bik Asni.

“Kagak apa-apa, kakak ipar. Aman itu.”

“Eh lo panggil Lia ke sini ngapain? Lo mau bagiin makanan ke Aksa juga?” Raline bingung. Ada urusan apa si bar bar Lia dipanggil ke rumah ini. Lagi pula Raline merasa tidak nyaman bersama Lia. Bayangkan saja, Aksa, suami Lia itu adalah mantan tunangan delapan tahunnya. Dulu Raline juga kerap menjahati Lia demi mempertahankan hubungannya dengan Aksa. Sekarang Raline memang sudah melupakan semuanya dan tidak mencintai Aksa lagi. Namun tetap saja, rihuh rasanya harus bertemu dengan Lia lagi.

“Si Lia ke sini untuk nolongin lo lah. Lo tahu 'kan kalo si Lia itu pembalap? Nah gue akan memintanya membuat motor laki gue lecet-lecet sesuai dengan luka yang lo derita. Kalo nggak, ntar Kak Axel nggak percaya kalo luka-luka lo ni akibat jatuh dari motor laki gue. Bener kagak?”

“Iya juga ya? Tapi apa si Lia mau lo ajak kerjasama? Dia kan orangnya susah diajak kolaborasi.” Raline tidak yakin. Sepengetahuannya Lia adalah orang yang keras dan idealis.

“Mau. Sewaktu gue bilang ini demi lo, si Lia langsung setuju. Gue mandi dulu ya? Gerah banget gue.” Lily melemparkan celemek ke tempat keranjang kotor. Setelahnya ia berjalan menuju kamar. Setelah mandi dan dandan cantik cetar membahana ulala, ia tinggal membawa makanan ke kantor suaminya.

“Kapan lo bilangnyanya? Terus kenapa saat lo nyebut nama gue si Lia langsung mau?” Raline mengejar Lily. Ia penasaran setengah mati.

“Sewaktu lo ke toilet tadi, gue nelpon dia. Mengenai dia

langsung mau saat gue sebut nama lo, mungkin ia ingin menebus rasa bersalahnya pada lo. Bagaimanapun dulu Aksa kan tunangan delapan tahun lo. Gue mandi dulu ya? Lo tungguin aja si Lia di teras. Katanya dia nggak bisa lama-lama. Maklum dia bawa bocil.”

Bocil yang dimaksud pasti Naratama Adhyaksa. Anak semata wayang Aksa dan Lia.

“Oke. Gue tunggu di teras aja. Motor Heru di garasi 'kan? Eh, lo nggak takut ntar si Heru ngamuk motornya rusak?”

“Kalo lo yang ngerusakin dia kagak bakalan marah. Sama kayak si Lia, Mas Heru juga merasa bersalah pada lo di waktu lalu. Sama kayak gue. Mau lo ini kakak ipar gue atau bukan, gue tetap akan membantu lo semampu gue apabila lo membutuhkan bantuan. Gue juga punya rasa bersalah pada lo, sama seperti mereka semua. So, lo tenang aja.” Lily berlalu setelah mengacungkan jempolnya.

Sekitar setengah jam kemudian Lia muncul bersama seorang bocah kecil berusia sekitar dua tahun. Wajah sang bocah plek ketiplek dengan Aksa. Tama memang miniatur Aksa.

“Ly, lo amankan Tama dulu di belakang. Gue nggak mau dia melihat aksi gue yang barbar begini.”

“Beres. Gue akan nitipin Tama ke Bik Asni.” Lily menuntun Tama ke ruang keluarga. Setelah Tama betah menonton kartun bersama Bik Asni, barulah Lily menyusul Lia dan Raline di teras.

“Mana motor yang harus gue eksekusi. Gue nggak bisa lama-lama. Karena setelah dari sini gue akan ke kantor Aksa.”

Raline melirik Lia melalui sudut mata. Seperti inilah Lia adanya. Ia hanya berbicara pada poin-poin yang penting saja.

“Ayo ikut gue.” Lily mengajak Lia ke garasi. Raline mengekor dalam diam. Ia memperhatikan penampilan Lia yang tidak berubah sedari dulu. Lia mengenakan celana jeans dan jaket kulit hitam. Persis seperti saat pertama kali

Raline melihatnya di kantor Aksa.

"Boleh gue lihat luka-luka lo dibagian mana aja?" Lia tiba-tiba berbalik. Raline buru-buru melayangkan pandangan ke arah lain. Ia malu kalau ketahuan mengagumi ketomboyan Lia.

"Astaga, lo pasti *terbang gaya Superman* saat menabrak orang-orang itu. Salah gerak sedikit saja, lo bisa mati Raline." Lia menggeleng-gelengkan kepala melihat luka-luka Raline.

"Gue nggak inget gue itu terbang gaya Superman atau melompat gaya katak hijau. Yang gue ingin, gue harus menabrak minimal dua orang dari mereka," aku Raline jujur.

"Lo nggak berubah ya, Raline?"

Lo tetap naif dan berani mati demi orang yang lo cinta. Lia menyambung kalimatnya dalam hati saja.

"Ya beginilah gue." Raline mengangkat bahu pasrah. Ia tahu apa yang ada di dalam benak Lia. Mereka berdua telah saling mengenal cukup lama. Hari ini untuk pertama kalinya mereka bertemu muka dalam status yang telah berbeda. Mereka masing-masing telah berumah tangga dan bahagia dengan pasangan masing-masing.

"Oke, gue akan mengeksekusi motor Heru sesuai dengan luka-luka Raline. Tapi ada satu hal lagi yang harus lo korbankan selain motor yang rusak," Lia memperingatkan Lily.

"Apaan tuh?" seru Lily dan Raline bersamaan.

"Pagar rumah lo ini pasti akan rusak karena terjangan motor. Tidak mungkin Raline menderita separah itu, sementara motor dan pagar rumah ini dalam keadaan baik-baik saja. Skenario harus berjalan mulus bukan? Axel itu bukan orang bodoh yang gampang di kelabui," ujar Lia.

"Nggak masalah. Pokoknya lo hajar aja dah." Lily menyerahkan semuanya pada Lia. Sepuluh menit kemudian motor hancur begitu pun dengan pagar rumah Lily. Hebatnya Lia tetap dalam keadaan baik-baik saja.

"Oke, sekarang semua beres. Tinggal lo aja nanti meyakinkan Axel perihal motor dan luka lo ini. Semoga

beruntung ya?" Lia merapikan jaketnya.

"Terima kasih, Lia." Raline mengucapkan terima kasih dengan tulus.

"Sama-sama. Gue juga ingin minta maaf pada lo soal—"

"Jangan dibahas lagi. Semua sudah berlalu. Dalam cinta tidak ada kata salah dan benar yang mutlak. Karena di sana yang berperan lebih besar adalah perasaan. Sisanya barulah logika. Gue udah nggak mempermasalahkannya lagi. Lagi pula sekarang gue sudah menemukan orang yang tepat di hidup gue." Raline dengan cepat memotong pembicaraan Lia. Ia sudah tidak mau lagi membahas masa lalu.

"Gue tahu, lo pasti akan menemukan seseorang yang tepat pada waktu yang tepat pula suatu saat nanti. Keyakinan gue sekarang terbukti." Lia tersenyum tipis sebelum berpamitan.

"Giliran lo sekarang, kakak ipar. Gue akan membantu lo dikit-dikit aja dari belakang. Semoga beruntung ya?" Lily menepuk bahu Raline tatkala memindai mobil kakaknya mendekati gerbang empat puluh lima menit kemudian.



Chapter 36

Axel merasa ada yang salah saat kedatangannya disambut Lily alih-alih Raline.

“Hallo, Kak. Ayo masuk.” Lily melebarkan daun pintu. Saat ini Raline sedang latihan berbohong di kamar mandi. Kakak iparnya itu bilang bahwa ia perlu melemaskan lidahnya dulu sebelum menyuarakan kebohongan. Ia takut kelepasan bicara kalau tidak latihan sebentar katanya.

“Ke mana kakak iparmu, Ly? Kenapa malah kamu yang menyambut Kakak?” Axel melewati pintu ruang tamu. Ia bermaksud menjatuhkan bokong di sofa empuk berwarna merah maroon. Setelah semalam suntuk mengurus kebakaran di kafe, ia lelah lahir batin saat ini.

“Astaga, kamu kenapa, istriku?” Axel yang sudah dalam posisi separuh membungkuk di sofa, tidak jadi duduk. Ia kaget saat melihat penampakan babak belur Raline yang baru muncul di ruang tamu. Axel menyeberangi ruangan dan berdiri tepat di hadapan Raline.

“Gue... gue...” Raline kehilangan kata-kata. Semua kalimat penyangkalan yang tadinya sudah ia hapal berulang-ulang, buyar karena melihat tatapan tajam Axel. Istimewa saat ini Axel memeriksa luka-lukanya dengan teliti lewat tatapan mata. Setiap luka yang diperban maupun luka lecet belaka ditelusuri Axel dengan seksama. Axel memang tidak menyentuhnya. Namun sentuhan dengan pandangan

begini terasa lebih intim dan menyiksa.

“Jenis makanan apa yang kalian berdua masak sampai kakak ipar lo babak belur seperti ini, Ly?” Setelah memeriksa Raline, Axel mengalihkan pertanyaan pada Lily. Ia tahu Raline pasti akan berbohong mengingat kalimat yang ia gumamkan hanya gue dan gue saja.

“Lily nggak salah, Mas. Gue yang—”

Lihatlah istrinya ini langsung pasang badan. Itu artinya dua sekawan ini sedang menyembunyikan sesuatu.

“Gue nggak nanya lo, istriku. Yang gue tanya adalah adek gue. Jadi yang seharusnya menjawab adalah adek gue juga. Paham?” Axel mengangkat satu tangannya ke udara. Ia menatap Raline tajam. Pertanda bahwa dirinya tidak ingin diintervensi.

Raline menutup mulutnya. Ia tidak jadi membela adik iparnya. Axel kalau sedang dalam mode tegas seperti ini, aura mafianya *aur-auran*. Lebih aman kalau dirinya mingkem saja.

“Kak, duduk dulu, sini. Jangan berdiri terus. Nanti bisa sakit kuning lho. Kakak ipar juga. Ayo duduk dulu.” Lily menarik lengan Axel dan Raline agar kembali duduk di sofa. Walau berkeringat dingin Lily berupaya mendinginkan suasana. Roman-romannya kolaborasi mereka berdua untuk mengelabui Axel alamat gagal total. Karena air muka Axel menunjukkan ketidakpercayaan. Aroma penciuman kakaknya ini memang tajam setiap kali mengendus masalah.

“So?” Axel menaikkan satu alisnya. Saat ini mereka bertiga sudah duduk di sofa panjang.

“Gini lho, Kak. Kami masaknya aman sentosa aja. Tidak ada hal-hal yang membahayakan. Nah, setelah selesai memasak baru ada insiden.” Lily berdehem tiga kali. Memberi kode pada Raline agar membantunya bersandiwara.

“Nah, selesai masak gue—” Raline menyambung alibi Lily. Namun ia tidak jadi melanjutkan kalimatnya karena lagi-lagi dipotong oleh Axel.

"Tadi gue bilang kalo gue ingin bertanya pada adek gue 'kan, Istriku? Jadi jangan mengintervensi. Lo *cosplay* jadi patung aja sementara di sini." Axel kembali memperingatkan Raline.

"*Ebuset* bininya dikutuk jadi patung. Ntar kalo gue beneran jadi patung lo nyesel tujuh turunan, delapan tanjakan, sembilan tikungan karena nggak bisa *ngemek-ngemek* gue lagi." Raline gedumel sendiri.

"Nah, selesai masak, kakak ipar keliling-keliling rumah sampai di garasi. Pas ngeliat ada motor Mas Heru di sana, kakak ipar tiba-tiba bilang kalo dia pengen banget mengendari motor. Karena gue pikir kali aja kakak ipar sedang ngidam, gue izininlah kakak ipar naik motornya Mas Heru. Eh baru keliling beberapa putaran kakak ipar *nyungsep*. Terus ya begini deh keadaannya." Lily mengakhiri sesi mengarang bebasnya. Melihat air muka kaku kakaknya, Lily tidak yakin kalau kakaknya ini percaya padanya. Tapi setidaknya ia sudah berusaha bukan?

"Udah?" tanya Axel dingin.

"Udah apanya?" Lily makin *jiper*. Dinginnya suara Axel membuat dahinya bermanik karena keringat dingin.

"Udah mengarang bebasnya," tandas Axel tanpa tedeng aling-aling.

"Lho, kok mengarang bebas sih?" Walau nyali makin ciut, Lily tetap usaha. Apalagi ia melihat wajah Raline berubah pias. Ternyata patung bisa ketakutan juga.

"Tunjukkan TKP kalo emang ucapan lo bener," tantang Axel.

"Oke. Ayo kita garasi, Kak. Ntar Kakak bisa liat sendiri TKP dan barang buktinya." Lily beringsut dari sofa. Dengan semangat empat lima Lily berjalan ke arah garasi diikuti oleh Axel dan Raline. Mudah-mudahan setelah melihat TKP kakaknya akan percaya. Dengan begitu kakak iparnya akan selamat dari amarah kakaknya.

"Tuh, lihat, Kak. Motor dan garasi gue ancur dihajar kakak ipar yang baru belajar naik motor." Lily menunjuk TKP yang baru saja dikerjai oleh Lia.

Axel tidak mengatakan apapun. Ia mendekati body motor yang hancur. Perlahan Axel meraba knalpotnya. Masih panas. Ia kemudian mengamati keadaan garasi. Meraba puing-puing tembok dan melihat keadaan motor sekali lagi.

"Ke mari, istriku." Axel memanggil Raline. Seperti robot Raline berjalan mendekati Axel. Semoga saja setelah melihat semua kekacauan ini Axel tidak akan mempermasalahkan luka-lukanya lagi.

"Kamu berdiri di sini." Axel mendekatkan Raline bersisian dengan motor.

"Coba lo lihat bagian-bagian luka lo dengan motor yang rusak ini. Cocok tidak?" Axel meminta Raline membandingkan luka-lukanya dengan kondisi motor.

Jangan dijawab!

Raline menatap lambat-lambat gerakan bibir Lily. Adik iparnya ini memintanya untuk tidak menjawab. Oleh karenanya Raline pun mengunci mulutnya rapat-rapat. Ia diam saja.

"Lho, kok tidak menjawab? Sekarang giliran lo untuk bicara. Tadi pada saat giliran Lily, lo semangat sekali ingin berbicara. Sekarang giliran lo yang harusnya bicara, lo malah mingkem." Axel berkacak pinggang.

"Gue... anu... itu..." Raline makin bingung. Sebenarnya ia ingin menjawab. Masalahnya Lily terus memberinya kode agar ia tidak bicara. Raline benar-benar dilema.

"Lo bohong, makanya lo nggak bersedia menjawab bukan?" tuduh Axel.

"Dari mana Kakak tahu kalo kakak ipar bohong?" Alih-alih Raline, Lily lah yang menjawab.

"Dari awal. Saat lo bilang lo mengizinkan Raline mengendarai motor karena kemungkinan mengidam, gue langsung tahu kalo lo bohong." Axel menudingkan jemarinya pada Lily.

"Karena kalo lo tahu, kakak ipar lo kemungkinan mengidam, lo tidak mungkin membahayakan janinnya dengan mengabulkan keinginan kakak ipar lo naik motor

segala.”

Seratus untuk lo, Kak. Batin Lily.

“Yang kedua. Knalpot motor ini masih lumayan panas. Sementara luka-luka Raline sudah membentuk jaringan. Artinya apa? Artinya luka-luka Raline sudah cukup lama. Setidaknya sudah lima jam lamanya. Jadi, Raline terluka bukan karena motor ini. Mau penjelasan yang lebih masuk akal? Lihat posisi lecet-lecet motor ini. Bandingkan dengan luka-luka Raline. Tidak cocok bukan? Pemikiran gue adalah Raline memang jatuh dari motor. Tapi bukan dari motor ini dan jam segini. Melainkan dari motor lain sekitar lima atau enam jam yang lalu. Bantah gue kalo lo punya argumen lain. Bisa?” Axel menembakkan anunisi terakhirnya. Lily kehilangan kata-kata. Raline apalagi. Ia hanya bisa tertunduk dengan dada berombak-ombak.

“Lo mau menambahi kesimpulan gue, istriku?” Axel menyindir Raline. Raline tidak menjawab. Ia tetap diam dengan kedua alis saling bertaut. Raline berpikir keras untuk menahan semua tuduhan Axel.

“Oke. Gue memang bohong.” Raline memutuskan untuk mengaku. Ia tidak punya alasan lagi untuk mengelak.

“Tapi gue nggak mau bilang kenapa dan di mana gue mendapatkan luka-luka ini.” Raline menatap Axel berani. Ia memang mengaku. Namun ia tidak mau mengatakan hal yang sebenarnya. Ia harus menyimpan semua rahasia ini sampai ayah Randy ditangkap.

“Nggak masalah. Kalo gue nggak bisa mendapatkan keterangan dari mulut lo, gue akan menyelidikinya sendiri. Tapi ingat. Mulai hari ini dan seterusnya lo nggak akan gue izinkan keluar rumah sendirian. Di dalam rumah pun, lo akan dijaga oleh anak-anak satu kali dua puluh empat jam,” ancam Axel sungguh-sungguh.

“Mana bisa begitu? Lo ngegang gue habis-habisan. Padahal dulu lo bilang bahwa lo akan selalu mendukung gue karena selama ini gue nggak pernah dibiarkan memilih sendiri. Lo lupa heh?” Raline mengamuk. Ia tidak terima Axel memasung hidupnya dalam arti harfiah dan

sebenarnya.

“Bener. Gue dulu bilang bahwa gue akan selalu mendukung lo, selama... denger baik-baik. Selama hal-hal yang lo lakukan itu tidak merugikan, membahayakan dan mengancam jiwa lo. Lo mau kerja jadi badut? Oke gue dukung. Lo mau jadi penyanyi orkes campur sari bersama Entin? Gue dukung juga. Gue bolehkan lo melakukan apapun, karena gue tahu, kebahagiaan tiap orang itu berbeda. Tapi kali ini, gue tidak mungkin ngedukung lo. Lihat diri lo, istriku. Lo babak belur dan bisa aja mati konyol karenanya. Bagaimana gue bisa ngedukung lo. Bagaimana, hah?!”

Axel mengamuk. Sesungguhnya ia sangat khawatir melihat keadaan Raline. Betapa inginnya ia memeluk Raline dan mencium setiap luka-lukanya. Tetapi ia tidak bisa melakukannya sekarang. Raline melakukan kesalahan dan ia harus memberikan hukuman sebagai konsekuensi akan kesalahannya. Setiap kesalahan harus ada sanksi yang menyertainya. Ia tidak mentolerir kesalahan agar tidak menjadi kebiasaan.

Melihat pertengkaran panas antara Axel dan Raline, Lily mengetik beberapa patah kata di ponsel dan mengirimkannya pada Heru. Perasaannya tidak enak. Ia takut kalau kebohongannya dan Raline akan berbuntut panjang. Axel memang baik. Tetapi kalau sudah menyangkut tentang kebohongan, kakaknya ini selalu tegas. Ia yakin sebentar lagi dirinya dan Raline akan menerima hukuman. Makanya ia menitip pesan pada Heru, kalau-kalau ia tidak bisa mengunjunginya di kantor.

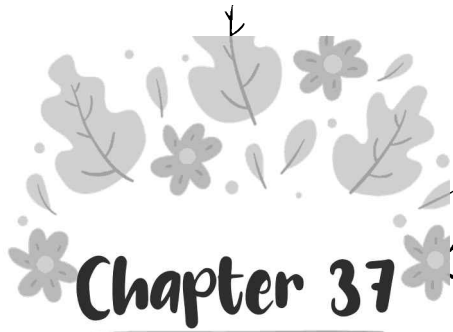
“Gue salah,” cicit Raline lirih.

“Ceritakan semuanya, istriku. Gue sangat lelah hari ini. Gue akan sangat menghargai, kalau lo bersedia menceritakan semuanya dari awal, istriku.” Axel maju selangkah. Ia kemudian memeluk Raline erat. Menghidu aroma istrinya yang kali ini beraroma antiseptik khas rumah sakit. Namun bagi Axel, Raline ini beraroma rumah. Di mana ia bisa pulang dan beristirahat dengan tenang. Raline

balas memeluk Axel tak kalah erat. Semalaman tegang dan ketakutan memikirkan keselamatan orang yang ada dalam pelukannya saat ini, membuat bebannya lepas. Punggungnya kini seringan kapas karena bebannya telah hilang.

“Sebenarnya gue yang menabrak Pak Dadang dan Jajang. Bukan Cia. Oleh karena itulah luka-luka ini gue dapatkan pada pukul 05.50 WIB. Sayangnya terjangan gue kurang ampuh. Pak Yayat dan Pak Engkus berhasil lolos.”

Lily memejamkan mata saat Raline mulai membuka rahasia. Habislah sudah. Setelah ini bukan hanya Raline yang akan dihukum. Tapi dirinya juga. Lily meringis saat melirik ikat pinggang yang hari ini dikenakan kakaknya. Mati! Ikat pinggang yang kakaknya kenakan hari ini berbahan kulit dan cukup lebar. Akankah Heru akan tiba tepat waktu untuk menyelamatkannya dan Raline? Entahlah. Lily tidak yakin.

A decorative floral illustration featuring stylized flowers and leaves in a light gray tone, arranged in a semi-circular pattern above the chapter title.

Chapter 37

"Bagaimana lo bisa keluar rumah tanpa diketahui oleh penjaga, Istriku?" Axel menahan-nahan keinginannya untuk berteriak. Axel tahu kalau ia meninggikan suaranya bisa saja Raline kehilangan keberaniannya untuk bercerita.

"Gue keluar lewat jalan rahasia bawah tanah, seperti yang diberitahu Bik Sari. Jangan salahkan Bik Sari ya, Mas? Karena sebenarnya gue yang telah mempedayanya." Raline buru-buru memberikan alasan mengapa Bik Sari sampai memberitahukannya perihal jalan rahasia. Ia tidak mau ART yang baik dan setia seperti Bik Sari terbawa-bawa dalam masalah ini.

"Kalau lo sudah tau mengenai jalan rahasia. Jangan-jangan bukan hanya masalah kebakaran kafe ini saja yang ada andil lo di dalamnya. Apakah ada masalah lain yang lo juga terlibat di dalamnya?" pancing Axel ini. Ia menduga akan satu hal lagi yang mungkin saja diprakarsai oleh Raline. Walau rasanya mustahil, tapi mungkin saja bukan? Mengingat istrinya ini banyak mendapat bala bantuan.

Kadung basah, mandi saja sekalian.

"Gue juga yang telah menukar tas ransel Mbak Vera dini hari kemarin, sebelum gue beraksi di Restaurant Wine Art and Taste."

"Heh, jadi lo orangnya?" Walau sudah menduga, Axel

kaget juga. Ia sama sekali tidak menyangka kalau istri naifnya ini bisa melakukan hal-hal seberbahaya ini. Bayangkan, istrinya menukar tas ransel yang berisi Narkoba dan obat-obat psikotropika dengan tepung, daun teh dan bubuk gula. Sebenarnya yang berprofesi sebagai mafia itu siapa sih?

"Terus kaki tangan lo siapa? Si Cia lagi?" Axel mengepalkan tangannya di punggung Raline. Untung saja saat ini mereka sedang berpelukan. Kalau tidak, ia pasti akan kesulitan menyembunyikan air mukanya. Kalau Lily, adik nakalnya itu sudah *meper-meper spooring* ke kamar. Adiknya itu mengira akan selamat setelah terlibat dalam konspirasi ini. Mana bisa! Setiap kesalahan harus ada sanksinya. Ia tidak peduli meskipun Heru pulang dan mencoba menghentikan hukumannya.

"Bukan Cia, Mas. Tapi Entin. Entin meminjam motor Kang Entis untuk mengantar gue ke Astronomix. Gue pertama kali mendapat berita soal Mbak Vera yang akan menjebak lo ini dari Randy. Randy menguping pembicaraan ayah dan omnya."

Raline mengendorkan pelukannya. Sebagai gantinya ia menatap dalam-dalam kedua bola mata coklat Axel dengan tangan tetap dikalungkan ke leher Axel. Ia puas. Puas sekali. Karena pengorbanannya berkali-kali untuk laki-laki yang ia cintai ini tidak sia-sia.

"Syukur lo nggak apa-apa, Suami Mafiaku. Gue rela melakukan apapun untuk lo asal lo selamat. Ape lo liat-liat? Lo mau marahin gue? Sok, silakan. Gue nggak peduli. Pokoknya selama gue bisa melindungi lo, jangankan cuma lecet-lecet begini. Mati pun gue rela. Paham lo?" Setelah semalaman ketakutan. Sekarang raline ia ingin memuntahkan semua isi hatinya.

"Kenapa lo melakukan semua ini, istriku? Lo nggak takut kalo ntar lo mati, gue malah kawin lagi alih-alih mengenang lo sebagai istri sejati, hah?" Axel mengguncang-guncang bahu Raline gemas. Ia tidak habis pikir dengan kenekadan tanpa perhitungan istrinya. Selain

itu ia ingin menguji keteguhan hati Raline. Secinta apa Raline pada dirinya.

“Nggak masalah, Mas Suami. Lo bisa melakukan apapun yang lo mau tanpa ada batasan gue harus hidup atau mati dulu. Karena saat gue memutuskan untuk kembali mencintai lagi, gue udah berjanji pada diri gue sendiri. Bahwa gue nggak akan sakit hati lagi walau apapun yang terjadi. Baik itu lo akan meninggalkan gue seperti mantan-mantan gue dulu, atau syukur-syukur lo bales mencintai gue. Gue sekarang udah sadar, bahwa mencintai itu artinya ikut bahagia melihat orang yang kita cintai bahagia, selamat, sentosa. Udah itu aja.”

“Lo bodoh, Istriku. Bodoh banget! Mencintai itu harus memiliki. Buat apa lo mati sia-sia untuk orang yang tidak menganggap lo penting dalam hidupnya? Jangan melakukan hal bodoh seperti ini lagi untuk gue atau siapa pun itu. Rugi. Paham lo!”

Axel kembali mengguncang bahu Raline. Ia sudah tahu jawabannya sekarang. Bahwa Raline mencintainya lebih dari kata cinta itu sendiri. Hal ini membuatnya ngeri. Karena untuk ke depannya Raline pasti tidak akan berpikir dua kali untuk membarter nyawanya demi rasa cintanya. Ini yang membuat Axel keberatan. Karena itu artinya ia bisa kehilangan Raline sewaktu-waktu. Tidak bisa! Axel sadar ia bisa gila kalau terjadi sesuatu pada istri yang sudah mulai ia cintai ini.

“Cinta itu bukan dagangan, Mas Mafia. Jadi nggak pake istilah untung rugi.” Raline menggeleng keras. Ia tidak setuju pada ungkapan Axel.

“Lantas cinta itu apa? Terus kenapa lo merana saat mantan-mantan lo meninggalkan lo demi orang lain?” Axel berkacak pinggang. Melalui sudut mata Axel memindai Lily sudah benar-benar raib. Adiknya itu pasti tengah mengumpulkan bala bantuan untuk menolong mereka berdua.

“Cinta itu adalah perasaan mencintai, menyayangi dan ingin melindungi seseorang tanpa perlu alasan apalagi

penjelasan. Seperti perasaan yang gue miliki sekarang untuk lo. Paham, Mas?” Raline menatap lurus-lurus mata Axel saat mengemukakan alasannya.

“Mengenai kenapa gue merana saat mantan-mantan gue ninggalin gue, itu karena gue ingin memiliki mereka. Bukan mencintai. Jadi saat mereka tidak menjadi milik gue lagi, gue sakit hati. Gue merana. Kalo dengan lo, lain lagi ceritanya. Gue cinta sama lo. So, kalo suatu saat lo ninggalin gue karena lo jatuh cinta dengan perempuan lain, gue rela, Mas Suami. Pokoknya asal lo bahagia, gue juga bahagia. Sampai di sini, paham?”

“Gue paham maksud lo. Tapi gue nggak setuju dengan cara berpikir lo. Bagi gue, kalo gue cinta, gue harus memilikinya. Gue akan menjaga, dan mempertahankan keselamatan orang yang gue cintai sampai titik darah penghabisan. Gue cinta sama lo. Makanya gue nggak akan mentolerir segala perbuatan, aksi dan apapun itu namanya yang berpotensi untuk melukai apalagi membuat lo nggak ada lagi di sisi gue. Gue mau lo taati apa yang sudah menjadi peraturan gue.”

“Semua sudah terjadi. Lo mau gue melakukan apa sekarang?” tantang Raline berani.

Axel tidak menjawab pertanyaan Raline. Ia malah membuka ponsel dan mengotak-atiknya sebentar. Setelahnya ia berteriak memanggil nama Lily. Sejurus kemudian Lily muncul di ruang tamu dengan pakaian yang sudah berganti. Jikalau tadi Lily mengenakan gaun babydoll berbahan rayon, sekarang Lily mengenakan kaos lengan panjang dan celana training. Lily seperti akan berolah raga.

“Udah bersiap-siap lo rupanya ya?” Axel melirik Lily sinis. Yang dilirik menelan ludah sembari melirik pintu gerbang. Lily takut kalau Heru tiba tidak tepat waktu.

“*Alhamdulillah hirobbil alamin,*” Lily mengucapkan syukur saat memindai Satpam membuka pintu gerbang untuk kepulangan Heru.

“Lo kira Heru bisa menyelamatkan lo dari hukuman, Lele Dumbo?” Axel mendengkus. Perkiraannya benar.

Adiknya meminta bantuan dari sang suami.

Raline melirik ke teras. Heru terlihat keluar dari mobil bahkan sebelum mobilnya benar-benar berhenti. Raline tersenyum kecil. Seperti inilah cinta. Cinta Heru pada Lily tidak perlu dipertanyakan lagi.

Akan halnya Axel, ada rasa tidak nyaman di hatinya tatkala memergoki Raline tersenyum melihat kehadiran Heru. Jangan-jangan Raline belum bisa sepenuhnya melepaskan Heru.

"Xel, tolong jangan mencambuk bini gue dengan ikat pinggang lagi. Lo liat kan perut Lily segede apa? Apapun permasalahannya jangan menyelesaikannya dengan kekerasan. Gue nggak setuju hukuman dengan kekerasan seperti ini."

Heru melewati pintu ruang tamu dan berdiri di depan Lily. Ia siap pasang badan untuk istri yang sangat ia cintai ini. Ketika pandang mata Heru tertumbuk pada Raline yang luka-luka, hatinya melembut. Mantan pacarnya ini telah menemukan cinta sejatinya. Lihatlah, Raline rela babak belur begini demi melindungi orang yang ia cintai.

"Raline juga udah babak belur begini. Kasihan kalau—"

"Jangan mengintervensi segala urusan gue. Apalagi menyangkut bini gue. Gue nggak suka lo memandangnya apalagi berbicara atas namanya. Kenali posisi lo." Axel langsung mengultimatum Heru.

"Oke, gue salah. Nggak seharusnya gue berbicara atas nama Raline." Heru menyadari kesalahannya. Sebagai sesama laki-laki ia sudah bisa mencium aroma cemburu Axel padanya.

"Oke, Mas Mafia, lo mau menghukum gue apa? Gue bersedia menerima hukuman apapun dari lo, kalo hal itu bisa membuat lo lega." Raline mempersingkat basa basi busuk tidak berguna. Ia mengantuk dan lelah luar biasa. Semakin cepat hukuman dilaksanakan, maka akan lebih cepat waktunya untuk beristirahat. Tanpa banyak bicara Axel melepas ikat pinggangnya.

"Jangan mencambuk kakak ipar dengan ikat pinggang

ya, Kak? Tubuh kakak ipar sudah luka-luka semua. Kasihan.” Lily mencoba melembutkan hati sang kakak. Ia tidak tega melihat tubuh lelah kakak iparnya disakiti lagi. Kalau dirinya sendiri, tidak masalah. Ia sudah kenyang dicambuk ikat pinggang kakaknya.

“Jangan, Xel. Demi Tuhan, jangan. Gue akan melawan lo, kalo lo menyakiti istri gue. Lily sedang hamil besar, Xel.” Heru menggulung lengan kemejanya hingga ke siku. Ia akan menantang Axel kalau kakak iparnya tetap akan melaksanakan niatnya.

“Siapa yang akan mencambuk mereka? Gue membuka ikat pinggang karena begah.” Axel mencibir.

“Istriku, Lily kalian berdua ikut gue ke teras.” Axel berjalan terlebih dahulu ke teras. Raline, Lily dan Heru mengikuti dalam diam.

“Kalian berdua berdiri di sana, sampai matahari terbenam.” Axel menunjuk tengah-tengah halaman. Lily dan Raline kompak menarik napas lega. Ternyata mereka berdua hanya distrap alih-alih dicambuk. Setelah saling berpandangan sejenak, Raline dan Lily serempak berjalan ke tengah halaman. Setelah tiba di posisi yang ditunjuk oleh Axel, keduanya pun segera berdiri tegak. Hukuman mereka telah dimulai.

“Xel, matahari terbenam itu setidaknya enam jam lagi. Gue takut mereka berdua, eh bini gue nggak sanggup. Matahari sedang panas-panasnya. Gimana kalo Lily pingsan karena tidak kuat dijemur. Sebaiknya ganti saja hukumannya dengan yang lebih manfaat. Meminta Lily memasak atau kerja bakti di panti sosial misalnya. Bagaimana, Xel?” Heru mendekati Axel. Mencoba menawar hukuman yang diberikan Axel dengan hukuman yang lebih manusiawi.

“Hukuman gue, rule gue. Gue balik dulu. Ntar kalo lo rasa Lily udah nggak sanggup, lo boleh bawa dia istirahat. Usulkan juga pada Lily untuk membawa Raline istirahat kalo ia melihat kakak iparnya itu kelelahan. Ingat ya, Lily yang mengusulkan, bukan lo. Dan jangan bilang kalo gue yang

nyuruh. Paham lo?" Axel memindai jam di pergelangan tangannya. Sudah tiba saatnya ia harus mendiskusikan sesuatu pada Bima. Pengacaranya itu membawa kabar tentang musuh-musuhnya.

"Oke. Gue mengerti maksud lo. Terima kasih, kakak ipar." Heru tersenyum lega. Axel memang harus memberi hukuman sebagai konsekuensi dari kesalahan dua perempuan ini walau sesungguhnya hatinya tidak tega.

"Gue pulang dulu, Istriku. Ada urusan yang harus gue selesaikan. Gue akan menjemput lo pada saat matahari terbenam nanti." Axel berjalan meninggalkan Raline.

"Iya, Mas Mafia. Gue akan menunggu lo di sini sampai matahari terbenam," jawab Raline tegas.

"Bagus." Axel menatap Raline sayang. Tangannya terulur. Ia bermaksud mengelus ubun-ubun Raline sebelum berlalu. Namun ia menurunkan kembali tangannya ke sisi tubuh. Saat ini Raline sedang dihukum. Ia harus tegas saat memberi hukuman agar menimbulkan efek jera. Axel membuang ikat pinggangnya ke tong sampah. Artinya ia telah memberi hukuman. Setelahnya ia berlalu tanpa berani menoleh ke arah Raline lagi. Ia takut kalau hatinya kembali lembek dan ia tidak sanggup melaksanakan hukuman yang ia buat sendiri.

Segeralah istirahat, istriku sayang. Gue akan menjemput lo secepat urusan gue selesai.



Chapter 38

"Lah si Erick ngapain ke sini?" Lily mengerutkan alis melihat mobil Erick memasuki gerbang.

"Lo nanya gue, terus gue nanya siapa? 'Kan kita sama-sama distrap di sini. Tanya aja sama orangnya langsung." Raline memutar bola mata. Adik iparnya ini IQnya tidak bagus rupanya.

"Ck, gue bukan nyuruh lo jawab, kakak ipar. Gue cuma heran aja." Lily mendecakkan lidah. Kakak iparnya ini semua hal dianggap serius. Lily nyengir seketika ketika pintu pengendara dan pintu penumpang terbuka. Tampak Erick turun dari mobil diikuti Cia yang menekuk muka. Pasti Axel meminta Erick menjemput Cia untuk menjalani hukuman juga.

"Lah, itu si Cia ngapain di mari?" Gantian Raline yang bingung.

"Lo nanya gue, gue nanya siapa?" Lily gantian membalikkan kata-kata Raline.

"Diem lo. Sama kakak ipar nggak boleh nyolot. Pamali." Raline memelototi Lily. Adik ipar sebiji ini kalau ada kesempatan bawaannya mau membalas orang saja.

"Kita berdiri bersama Raline dan Lily di sini. Setelah matahari terbenam, Bima akan menjemput lo." Lily dan Raline meringis mendengar titah Erick pada Cia. Karena ternyata Erick juga dihukum. Pasti ini karena Erick yang

memberitahu perihal terbakarnya Restaurant Wine Art and Taste padanya. Kakaknya memang konsisten. Siapa pun yang bersalah harus menerima sanksi.

“Jangan, lo jangan nanya apapun pada gue lagi ya, Ly? Liat, gue kena hukuman memalukan ini bersama dengan kalian semua.”

Erick langsung membungkam Lily yang sudah membuka mulut untuk menginterogasi Erick. Ia sedang kesal. Erick bukan kesal karena dihukum. Tidak masalah baginya menerima hukuman karena dirinya memang bersalah. Rasa kesalnya mengacu pada jenis hukuman yang diberikan Axel padanya. Bayangkan, ia dihukum berjemur di teras dengan mengangkat satu kaki dan memegang dua telinga seperti anak SD. Penampakannya ini pasti akan membuat Lily, Raline dan Cia mengolok-oloknya seumur hidup.

“Hahahahaha.” Benar saja. Tiga sekawan pembuat onar itu langsung menertawainya begitu ia beraksi.

“Ups. Oke-oke kami akan tutup mulut. Sesama orang hukuman kita tidak boleh saling menertawai.” Lily membuat gerakan mengunci mulut dengan takzim. Raline dan Cia mengangguk setuju. Erick dihukum toh karena dipedaya oleh Lily. Seharusnya mereka berempat kompak dalam menjalani hukuman.

Sudah dua jam lebih Raline, Lily, Cia dan Erick berdiri tegak di tengah halaman teras. Dari matahari sedang terik-teriknya di atas kepala, hinggal awan berarak kelabu dan cuaca berubah. Mendung menggelayut membawa gumpalan awan yang berisi air hujan. Angin bertiup kencang, disertai tetesan rintik hujan yang seketika menghadirkan rinai gerimis.

“Sayang, ayo masuk ke dalam rumah. Sudah gerimis. Nanti kamu sakit. Kasihan anak kita.” Heru kembali membujuk Lily untuk beristirahat. Di tangannya terkembang sebuah payung berwarna hitam. Ia memayungi istri keras kepalanya yang tidak jua mau beristirahat.

“Nggak apa-apa, Mas. Aku baik-baik aja. Hukuman

begini sih kecil buatku. Mas lupa kalau istri Mas ini anak mafia?" Lily memutar bola mata. Bukan apa-apa. Ia tidak enak pada Raline dan Cia kalau ia lebih dulu beristirahat.

"Mas tahu kamu anak mafia yang hebat. Tapi kamu sedang mengandung sekarang. Jangan egois. Lagi pula semua juga boleh beristirahat. Axel tadi bilang kalau kalian lelah, boleh istirahat." Heru mengeluarkan kartu As-nya.

"Oh, kalau begitu sih lain cerita. Ayo kita istirahat sekutu-sekutuku." Lily mengajak Raline, Cia dan Erick untuk beristirahat juga.

"Ayo, Bestie. Astaga betis gue sampe *gempor* karena kelamaan berdiri." Cia berlari-lari kecil sembari memayungi kepalanya dengan kedua tangan. Ia berlari lebih dulu ke teras.

"Kakak Ipar, ayo. Ntar luka-luka lo infeksi kena air hujan. Sini payungnya, Mas." Lily mengambil alih payung dari tangan Heru. Sekarang ia sepayung berdua dengan Raline yang masih saja berdiri tegak walau diterpa gerimis.

"Kagak usah. Gue udah janji sama kakak lo kalo gue akan menunggunya di sini sampai matahari terbenam." Raline menggeleng keras. Baginya janji itu harus ditepati.

"Benar. Tapi tadi Axel sudah berpesan kalau Lily dan kamu lelah, kalian boleh beristirahat. Tidak perlu menunggu sampai matahari terbenam." Heru yang kini bermandikan air hujan, menjelaskan dengan sabar.

"Gue nggak denger Mas Axel bilang begitu." Raline menggeleng keras.

"Eh copot... copot..." Raline latah karena kaget. Petir mulai menyambar-nyambar dengan suara bersahutan.

"Yang gue ingat, Mas Axel bilang kalau dia akan menjemput gue di sini saat matahari tenggelam. Oleh karenanya gue akan menunggu suami gue di sini." Walau ngeri melihat petir yang terus menyambar-nyanbar, Raline bersikukuh untuk menunaikan janjinya.

"Kakak gue ngomong begitu sebagai wacana aja. Aslinya dia udah nitip pesen ke Mas Heru kalo kita boleh beristirahat kalau sudah lelah. Ayolah, kakak ipar, kita

enceng aja. Hujan dan petirnya tambah kencang lho.” Lily membujuk Raline dengan suara keras. Ia harus saingan suara dengan petir soalnya.

“Nggak apa-apa. Gue di sini aja sampai matahari terbenam. Lo masuk aja. Kasian dedek bayi lo.” Raline tetap pada pendiriannya.

“Mataharinya sudah terbenam, Nyonya Boss. Lihat, mataharinya sudah tidak ada lagi bukan?” Erick yang sedari tadi menjadi pendengar yang budiman, ikut bersuara. Ia berusaha membujuk nyonyanya yang pemikirannya rada-rada ini. Olehnya ia harus menggunakan cara yang rada-rada juga.

“Iya juga ya? Mataharinya udah nggak ada?” Raline menengadah. Matahari sudah tidak tampak lagi. Hanya langit kelam sewarna kelabu.

Lily dan Heru menarik napas lega. Erick ini pintar sekali. Ia mengamati cara pikir Raline, dan mengikuti polanya.

“Eh tapi kayak ada yang salah deh.” Raline mengerutkan kening. Entah mengapa ia merasa ada yang salah dengan apa yang dikatakan oleh Erick.

“Ci, matahari terbenam itu seharusnya pukul berapa?” Raline berteriak pada Cia yang sudah duduk santai di kursi teras.

“Tergantung daerahnya sih, Line. Kalau Jakarta biasanya sekitar pukul enam sorean. Kenapa emangnya?” Cia balik bertanya. Jawaban Cia membuat Erick, Lily dan Heru berdecak kesal. Usaha mereka kembali gagal gara-gara Cia.

“Nggak apa-apa, Ci. Terima kasih atas pencerahannya.” Setelah mengucapkan terima kasih pada Cia, Raline memfokuskan pandangan kepada Erick.

“Jam enam masih beberapa jam lagi. Berarti mataharinya belum terbenam. Cuma ngumpet saja karena sedang hujan. Gue akan tetap di sini sesuai dengan perjanjian gue dengan A—Axel.” Gigi Raline gemeletuk. Ia mulai kedinginan.

“Kalau gitu gue juga di sini nemenin lo.” Lily ikut berdiri

di samping Raline. Ia harus setia kawan. Melalui sudut mata, Lily memindai kalau Cia juga kembali ke tempat mereka berdiri.

Cia pasti merasa tidak enak juga. Kini mereka berdiri bersisian bertiga. Heru menarik napas panjang. Kalau begini ceritanya tiga sekawan ini pasti akan semapat cepat atau lambat. Ia harus segera mengambil tindakan. Gebrakan pertamanya adalah mengamankan kepala sukunya dulu.

"Ci, coba kamu geser ke tengah dan pegang dulu payung ini." Heru merampas payung dari tangan Lily dan memberikannya pada Cia yang kini sudah berdiri di samping Raline.

"Kok si Cia yang pegang payung sih, Mas? Lho... aku mau dibawa ke mana, Mas?" Heru tiba-tiba saja menggendong Lily dan membawanya masuk ke dalam rumah.

"Turunkan aku, Mas! Aku harus bersama mereka. Turunkan aku bilang, Mas!" Lily mengamuk. Tidak bisa. Pokoknya apapun yang terjadi, mereka harus bersama. Kehamilannya tidak akan ia jadikan alasan untuk mangkir dari hukuman.

"Nanti. Mas akan menurunkanmu di tempat yang seharusnya." Heru mengabaikan protes Lily. Ia tetap membawa Lily masuk ke rumah dan berjalan lurus ke kamar. Setelahnya ia menurunkan Lily dan mengunci kamar secepat mungkin.

"Kok aku dikunci sih, Mas? Buka, Mas. Buka!" Lily memukul-mukul pintu gusar.

"Kamu istirahat saja di kamar. Mas akan menelepon Axel agar Raline bersedia masuk ke rumah juga. Mas ingin yang terbaik bagi kalian semua. Percayalah, Sayang." Heru bergegas meninggalkan kamar walau Lily masih saja protes. Ia kemudian menelepon Axel. Kalau Axel tidak turun tangan, Raline pasti tidak akan meninggalkan halaman.

Sementara itu di halaman Cia cemas melihat keadaan Raline. Luka-luka Raline pasti akan infeksi karena basah

akibat air hujan.

“Sinian, Lin. Biar lo nggak basah-basah amat. Luka-luka lo infeksi ntar.” Cia merapatkan payung lebih condong ke arah Raline. Raline sedang sakit sementara dirinya sehat walafiat. Tapi Cia tidak membujuk Raline untuk beristirahat. Ia tahu betapa keras kepalanya Raline jika sudah menyangkut Axel. Teguhnya memegang janji sebelas dua belas dengan kokohnya Tembok Cina. Yang bisa ia lakukan hanyalah meminimalisir akibat-akibat yang Raline derita.

“Gue nggak apa-apa, Ci. Payungnya jangan ke—ke sini semua. Lo jadi basah kuyup kan? Lo juga sinian, Rick. Kita kongsi ti—tiga aja payungnya ya?” Raline merasa bersalah juga karena Erick basah kuyub sendirian.

“Nggak usah, Nyonya Boss. Gue udah biasa begini. Lo harusnya istirahat aja. Lihat, bibir lo udah membiru dan tangan lo keriput.”

Erick khawatir melihat keadaan Raline. Raline pasti lelah luar biasa. Dua kali menyelinap di tengah malam dan hanya tidur satu dua jam, pasti membuat fisiknya drop. Ditambah dengan aksi terbang dari motor dan luka-lukanya, Raline ia prediksi akan tumbang sebentar lagi. Hanya tinggal menunggu waktu saja. Raline bertahan sejauh ini hanya karena kekeraskepalaannya.

“Gue... gue... nggak apa-apa.” Walau bumi gonjang ganjing dan wajah tampan Erick berubah menjadi bentuk trapesium, Raline tetap berdiri tegak.

“Rick, gue sekarang adalah nyonya boss lo bukan?” Dengan napas terengah, Raline memaksa dirinya berbicara. Ia butuh tetap sadar untuk memberi instruksi pada Erick.

“Benar, Nyonya Boss.”

“Kalo gitu, gue perintahkan lo untuk menyangga tubuh gue, agar tetap tegak sekali pun gue *ndelosor* nggak sadarkan diri. Gue mau lo jaga harga diri gue di depan A-Axel. Sebagai istri mafia, gue harus nampak kuat. Paham, Rick?” Raline terus memberi Erick instruksi walaupun kiri kepalanya seperti sedang dipalu dari berbagai

sisi. Burung-burung pun ikut bernyanyi di sekeliling kepalanya.

“Siap, Nyonya Boss.” Erick menyanggupi. Ia langsung menyampirkan lengan kanan Raline ke bahunya saat tubuh nyonyanya oleng. Dengan satu lengan menyangga Raline dan satu tangan lagi memegang telinga, Erick berdiri tegak walau hanya dengan satu kaki. Perintah nyonya boss dan perintah boss besar sama penting baginya.

“Lo berdua gila ya? Rick si Raline udah semaput itu. Lo jangan nurutin orang yang mau pingsan ngomong dong. Gimana sih lo?” Cia histeris melihat nyonya dan pengawal yang sama keras kepala di sampingnya.

“Lo kalo nggak bisa nolong, mingkem aja. Lo pasti tau sifat nyonya boss gue kan? Lagian, bantuan sebentar lagi pasti datang.” Erick mengomeli Cia.

“Tuh, liat. Pangeran berbaju zirah nyonya boss gue udah dateng. Sama pangeran kuda putih lo juga di belakang.” Erick menunjuk pintu gerbang dengan dagunya. Tampak mobil Axel dan Bima beriringan masuk melalui gerbang.

“Gue belum pingsan ini 'kan, Rick? Soalnya lo bilang pangeran berbaju zirah dan kuda putih yang dateng. Tapi itu kan mobil, bukan kuda. Itu juga si Axel bukan pangeran. Gue bingung, Rick.” Dengan tatapan berkenang-kunang Raline memaksakan diri melihat siapa yang datang.

“Walau sekilo kurang dua ons, lo tetap nyonya boss gue yang tangguh.” Erick terkekeh. Raline memang naif dan menggemaskan.

“Sialan... sialan... kenapa sih si Bima selalu dateng di waktu yang salah. Giliran gue cantik anggun nan elegan, doi nggak pernah nongol. Giliran gue kayak anak kucing keujanan, dia malah dateng. Hancur dah pasaran gue.” Cia meringis. Entah mengapa ia selalu dalam keadaan kucel bin kumel setiap kali berjumpa dengan Bima.



Chapter 39

Axel memaki dirinya sendiri saat melihat pemandangan di hadapannya. Raline berdiri setengah tegak setengah miring dengan bantuan bahu Erick di tengah hujan deras. Cia walau berdiri tegak, tapi tangannya terus memperbaiki poni rambutnya yang terbelah dua bagai jendela terbuka. Sahabat adiknya ini memang paling takut terlihat jelek. Istimewa di depan Bima. Sementara Lily sudah raib. Axel yakin, Lily telah diamankan oleh Heru.

“Mas, mataharinya belum tenggelam kok Mas sudah datang?” Walau kesadarannya sudah tinggal separuh, Raline tetap menyapa Axel. Ia ingin tampak kuat di hadapan suaminya. Masa iya istri mafia letoi? Tidak bisa!

“Eh, Mas ngapain ikut berdiri di sini? Mas 'kan tidak ikut dihukum. Masuk saja ke dalam rumah. Ini lagi hu—hujan deras. Nanti M—as sa—kit.” Raline kesulitan menahan getaran dalam suaranya. Ia kelelahan dan kedinginan. Ditambah denyut nyeri dari luka-lukanya, badan Raline tidak karuan rasanya.

“Rick—”

“Boss, bawa nyonya boss masuk dulu. Nyonya boss demam tinggi.” Erick memotong kalimat Axel.

“Gue siap menerima tambahan hukuman. Boss urus saja nyonya boss lebih dulu.”

Axel tidak mengatakan apapun lagi. Dengan kesal ia

melepaskan rangkulan Erick pada bahu Raline. Raline nyaris luruh ke tanah sebelum Axel dengan cepat menggendongnya. Melalui sudut mata Axel melihat Cia telah masuk ke dalam mobil Bima. Hanya tinggal Erick yang masih berdiri di teras.

“Astaga, Istriku. Badan lo panas banget. Kita ganti pakaian dulu, setelahnya gue akan memanggil dokter kita.” Axel menggendong Raline masuk ke dalam rumah sambil meneriakkan nama Lily. Lily keluar kamar diikuti oleh Heru. Lily masih mengomeli Heru yang telah menguncinya di kamar.

“Dek, tolong gantikan pakaian kakak ipar lo dengan pakaian kering. Kakak akan menelepon dokter.”

“Bawa ke sini aja, Kak.” Lily membuka pintu kamar di sebelahnya. Kamar ini adalah kamar kosong yang terkadang ia gunakan apabila sedang ia berselisih paham dengan Heru.

“Nggak usah manggil dokter, Mas. Gue kalo di--dipeluk lo aja, pasti sembuh sendiri kok.” Raline mengalungkan lengannya ke leher Axel. Ia menyukai posisi seperti ini. Panas tubuh Axel ampuh meredakan kedinginannya.

“Kalo emang pelukan bisa menyembuhkan, dokter dan rumah sakit tidak lagi dibutuhkan, Istriku. Lo ganti pakaian dulu ya? Gue ke depan nelpo dokter sekalian menatar Erick.” Axel mendudukkan Raline ke sudut ranjang. Lily menyusul dengan membawa handuk tebal dan pakaian bersih.

“Kenapa Erick dibawa-bawa dalam masalah kita? Gue yang minta si Erick nolongin gue supaya gue nggak nyungsep.” Raline menahan lengan Axel.

“Gue paham. Gue ke depan dulu. Cepet ganti baju sana. Biar lo nggak tambah sakit.” Axel mengelus rambut lembab Raline sebelum keluar kamar.

“Buka baju lo dulu, Kakak Ipar. Biar gue keringin badan lo pake handuk dulu, baru pake piyama ini.” Lily mengembangkan handuk. Bersiap membantu kakak iparnya mengganti pakaian.

Raline membuka kancing-kancing bajunya lesu. Tubuhnya lemas dan kepalanya terasa berat. Lily membantu dengan sigap. Ia menyeka tubuh basah Raline, membalurkan minyak kayu putih, baru memakaikan piyama dengan lengan dan celana pendek. Soalnya lutut dan siku Raline perbannya basah semua. Dengan mengenakan celana dan lengan pendek dokter pasti akan lebih mudah bekerja.

"Piyama lo jelek amat motifnya, Ly? Masa gambar angry birds? Nggak seksi tahu? Kakak lo pasti nggak napsu ngeliat model dan motifnya" Raline mengomel. Keseksian paripurnanya berubah menjadi gadis kecil belasan tahun. Axel pasti merasa seperti pedophil jikalau ingin memesrainya.

"*Yaelah*. Lo sakit-sakit gini masih mikirin *ena-ena*. Piyama gue emang motifnya kartun semua. Mas Heru napsu-napsu aja tuh. Gemesin katanya. Lagian gue milihin lo piyama ini demi kepraktisan belaka. Kalo lo emang pengen memikat kakak gue, nggak usah ribet mikirin model dan motif segala. Mau memikat laki mah gampang. Lo tinggal telanjang aja udah. Itu model yang paling digandrungi semua laki-laki yang masih bernapas. Paham, kakak ipar?" cibir Lily gemas.

"Iya juga ya? Gue pake lingerie renda-renda sampe stocking ala jaring-jaring nelayan, ujung-ujungnya pada dibuka semua. Telanjang juga benarnya." Raline manggut-manggut sendiri.

"Nah, itu tahu." Raline bertepuk tangan.

"Lo baring-baring aja sebelum dokter datang, kakak ipar. Muka lo udah saingan sama kertas saking pucetnya." Lily membantu Raline berbaring.

"Rambutnya keluarin dari bawah bantal. Biar gue lap pake handuk aja. Pake pengering rambut ntar lo makin pusing lagi denger suaranya."

"Oke. Maaf ya, Ly. Gue ngerepotin lo," ucap Raline tulus.

"Kagak apa-apa, kakak ipar. Kita mah udah jadi sodara sekarang. Harus saling tolong menolong. Bentar ya gue atur

posisi dulu. Perut segede gini engap gue kalo duduknya belipet." Lily menarik sebuah kursi. Setelah mengatur posisi ia mulai mengeringkan rambut Raline dengan handuk.

"Kayaknya dokter udah dateng tuh." Lily menajamkan pendengaran. Suara langkah-langkah kaki yang berjalan bersamaan, dibarengi dengan suara kakaknya.

"Masuk aja, Kak. Pintunya nggak dikunci." Berbarengan dengan jawaban Lily, pintu kamar pun terbuka. Axel berdiri diambang pintu dengan seorang pria bertubuh tinggi besar. Raline terhenyak. Ia sangat mengenal laki-laki atletis ini. Dokter Aldrich Sunarto. Butuh waktu bertahun-tahun baginya untuk bisa lepas dari bayang-bayang masa lalu kelamnya. Dokter Aldrich ini ada dalam kenangan buruk masa lalunya itu.

Dokter Alrich juga tampak sama kagetnya. Terbukti dari air muka yang tadi tersenyum ramah menjadi kaku. Sejenak Raline dan dokter Aldrich saling berpandangan canggung. Raline seperti mengalami dejavu.

Dulu kejadiannya juga persis seperti ini. Dirinya terbaring di ranjang rumah sakit, saat laki-laki berjubah putih ini menghampirinya. Menghibur dan membujuknya sampai kesadarannya menghilang. Saat kesadarannya kembali, ia sudah berada di ruangan lain dalam keadaan yang berbeda.

"Istriku, kenalkan ini dokter Aldrich Sunarto. Temen masa kecil gue yang baru pulang dari London. Kebetulan Al menelepon saat gue baru mau menelepon pihak rumah sakit." Axel dan dokter Aldrich mendekati Raline yang terbaring di ranjang.

Raline mengangguk kecil pada dokter Aldrich. Sang dokter balas mengangguk sopan.

"Maaf, saya lihat lukanya dulu ya, Bu?"

"Jangan mendekat!" teriak Raline panik. Bayangan dokter Aldrich yang akan menyapakan makhluk tak berdosa di tubuhnya membuat Raline histeris. Seperti mendapat kekuatan baru, Raline melompat dari tempat tidur. Ia kemudian berlari kalang kabut menuju pintu kamar.

la harus keluar sebelum bayinya dibunuh.

Axel yang melihat tatapan liar Raline, segera menahan laju tubuh sang istri. Ada sesuatu yang salah di sini. Raline jelas terlihat ketakutan pada dokter Aldrich.

“Ada apa, Istriku? Sini, jangan takut. Ada gue di sini.” Axel memeluk tubuh Raline yang gemeteran hebat. Tatapan horor di mata Raline menyakitkan hatinya.

“Jangan bunuh! Jangan! Tolonglah, jangan bunuh dia. Kalau pun ada yang harus mati, biar gue aja. *Please... please... don't kill him, Doctor!*” Raline merangkapkan tangan di dada. Ia memohon-mohon pada siapa pun yang ada dalam kamar agar tidak melenyapkan anaknya. Dirinya yang bersalah. Anaknya tidak tahu apa-apa. Jangan membunuh nyawa yang tidak berdosa.

“Tidak ada yang akan membunuh siapa pun di sini, Sayang. Jangan takut. Lihat gue, lihat baik-baik. Selama gue masih hidup tidak ada satu orang pun yang bisa melukaimu. Gue bersumpah, Istriku!”

Axel menangkap wajah Raline dengan kedua tangannya. Hatinya sakit mendapati wajah Raline basah oleh air mata. Satu lagi yang membuat jantungnya nyeri. Tatapan mata putus asa Raline. Axel tahu sorot mata itu menyimpan trauma yang dalam. Ada hubungan apa sebenarnya antara Raline dan dokter Aldrich?

“Raline, sadarlah. Semua hanya masa lalu.” Dokter Aldrich mendekati Raline hati-hati. Ia tidak mengira kalau peristiwa waktu itu menciptakan trauma berkepanjangan seperti ini.

“*Stay away!*” Raline membentak. Ia tidak mau dokter Aldrich mendekatinya.

Dokter Aldrich mengangkat kedua tangannya ke udara tanda menyerah. Ternyata sampai hari ini Raline belum bisa berdamai dengan masa lalunya.

“*I'll do anything, Doctor. I'll stop arguing. Just please, dont kill him!*” keluh Raline lirih. Ia memohon dengan sepenuh hati.

“Ly, jaga kakak ipar lo sebentar. Gue akan berbicara

dengan si Al di luar dulu.” Axel mengkertakkan gerahamnya. Jikalau ia tidak takut Raline makin histeris, betapa inginnya ia menghajar Aldrich. Pasti di masa lalu keduanya terlibat konflik yang berat, sehingga membuat Raline trauma.

“Jangan pergi, Mas. Lo di sini aja. Temenin gue. Gue takut.” Raline tidak mau melepaskan pegangannya pada lengan Axel. Dengan apa boleh buat, Axel kembali membimbing Raline ke ranjang. Ia menyusun beberapa bantal, agar Raline bisa duduk dalam posisi setengah berbaring. Axel menyusul duduk di sudut ranjang.

“Siapa yang lo bunuh dulu, Al?” Axel tidak tahan untuk tidak bertanya. Ia akan mengupas segalanya sampai tuntas.

“Calon anak, Raline.” Heru muncul dari balik pintu.

“Apa?” Bola mata Axel membesar. Sekarang ia mengerti cerauan Raline.

“Tapi bukan begitu kenyataannya. Raline keguguran. Dokter Al kebetulan sedang bertugas di rumah sakit Portland Hospital malam itu. Bukan dokter Al yang membunuhnya. Gue adalah saksinya. Gue yang menemukan Raline pingsan di apartemen dan membawanya ke rumah sakit waktu itu.” Heru menjelaskan segalanya. Ia merasa sudah waktunya Axel mengetahui masa lalu Raline. Mengenai peristiwa kelam ini hanya segelintir orang yang tahu. Dirinya sendiri, Aksa serta kedua orang tua Aksa dan Raline.

“Sakit,” keluh Raline tanpa sadar. Siku serta lututnya berdenyut-denyut karena luka-lukanya yang basah. Ditambah ia juga sedang demam dan kelelahan, Raline tidak sadar kalau dirinya tengah mengigau.

“Gue obati luka-luka Raline dulu ya, Xel? Takutnya ntar infeksi. Apalagi kalau ia sampai demam. Nanti—”

“Dia udah demam,” potong Axel tidak sabar.

“Lo obati dia. Tapi gue tetap di sini.”

Axel pindah ke sisi kanan Raline.

“Jangan.” Tubuh Raline kembali menegang kala dokter

Al mendekat.

“Nggak apa-apa, Sayang. Al hanya mengobati luka-luka lo. Sini menghadap ke gue.” Axel mengarahkan kepala Raline padanya. Ia kemudian menangkap wajah Raline dengan kedua tangan besarnya.

“Selama Al bekerja, pejamkan aja mata lo. Gue akan menemani lo di sini sampai semuanya usai. Oke, Sayang?” Axel menyentuhkan ujung hidungnya dengan hidung Raline. Membagi napas dengan Raline agar istrinya menjadi tenang.

“Oke, Mas. Gue mau tidur aja. Bangunin gue kalau semua mimpi buruk ini sudah berakhir ya?” ujar Raline pasrah.

“Iya, Sayang. Iya.” Axel mengecup kedua mata Raline hingga terpejam. Setelahnya ia memberi dokter Aldrich kode untuk mulai bekerja.

Selama dokter Aldrich mengobati luka Raline, istrinya benar-benar memejamkan mata. Raline hanya mendesis pelan apabila ia merasa kesakitan. Axel akan mengelus-elus bahu Raline kalau ia merasakan tubuh sang istri menegang menahan sakit. Heru dan Lily yang menyaksikan interaksi keduanya tersenyum haru. Axel dan Raline adalah dua orang yang tidak pernah beruntung dalam cinta. Dan kini mereka telah dipersatukan dengan cinta luar biasa dengan cara yang luar biasa pula. Rencana Tuhan memang luar biasa. Ia tidak pernah bermain dadu. Ia menciptakan semuanya sesuai waktunya dan indah pada akhirnya.



Chapter 40

"Sini istriku." Axel yang sudah lebih dulu naik ke atas Sranjang, menepuk-nepuk pangkal lengannya.

"Sebentar ya, Mas. Gue make minyak telon dulu. Biar anget perut gue." Raline yang baru saja selesai mandi, membalurkan minyak telon di sekitar perutnya. Kebiasaannya jikalau mandi lebih malam dari biasa. Dirinya memang gampang sekali masuk angin.

"Nyamannya." Raline bergelung di lengan Axel yang langsung memeluknya erat. Raline paling menyukai waktu-waktu seperti ini. Di mana Axel telah menyelesaikan semua pekerjaan, dan hanya tinggal tidur bersama.

"Lo nggak pengen nanyain gue apa-apa gitu soal kejadian di rumah Lily?"

Raline membuat gerakan-gerakan abstrak di dada Axel. Lingkaran, zig zag, jajaran genjang atau hanya sekedar mengelus-elus manja.

Seminggu telah berlalu sejak kasus dirinya bertemu kembali dengan dokter Aldrich. Dan selama seminggu itu pula Axel sama sekali tidak menanyakan perihal masa lalunya. Yang Axel tanyakan hanya soal luka-lukanya. Padahal Raline sudah menunggu-nunggu kapan Axel akan menginterogasinya. Mustahil Axel tidak penasaran. Pada waktu itu saja Axel sudah tidak sabar ingin tahu, siapa yang dibunuh dokter Aldrich. Walau dalam keadaan setengah

sadar, Raline masih bisa mengingat kejadian itu.

"Nggak, kalo lo emang nggak pengen gue tahu," sahut Axel enteng.

"Heh, serius? Lo nggak penasaran tentang masa lalu gue? Nggak pengen tahu orang seperti apa gue dulu?" Raline mengarahkan wajah pada leher Axel. Menghidu aroma after shave dan sabun mandi yang menguar dari tubuh Axel.

"Gue adalah type orang yang nggak suka ribet, Istriku. Bagi gue, masa lalu lo adalah milik lo. Kalo lo nggak mau gue tahu, gue hormati keputusan lo. Lain ceritanya kalau sekarang. Kita sudah suami istri. So, apapun yang terjadi pada lo, gue berkewajiban maju paling depan."

Axel memperbaiki posisi berbaringnya agar nyaman. Kalau Raline sudah gelendotan seperti ini kurun waktunya adalah semalaman. Dan ia tidak keberatan sama sekali. Karena ia menyukai hal yang sama.

"Ya ampun, lo emang suami idaman, Mas mafiaku sayang." Raline mengalungkan tangannya ke leher Axel. Mengecup gemas rahang suaminya dengan kecupan keras.

"Karena tiada penghakiman dari lo ini, gue akan menceritakan semuanya. Gue nggak ingin ada rahasia di antara kita," bisik Raline lirih.

"Ceritakan kalau itu bisa membuat lo lega. Tapi ingat, setelahnya jangan mengenangnya lagi."

"Begini? Kita tidak boleh mengenang masa lalu ya?" Raline kembali membuat gerakan-gerakan abstrak pada dada Axel. Ia menyukai suasana intim seperti ini.

"Kalau yang buruk-buruk, tidak boleh. Masa lalu itu hanya boleh kita kenang dengan satu syarat. Kenangan tersebut bisa membuat kita jadi lebih baik. Kalau hanya membuat kita makin terpuruk saat mengenangnya, ya untuk apa bukan?"

"Iya juga ya?" Raline mengangguk di lekuk leher Axel.

"Gue dulu kesepian di London sana. Aksa nggak pernah menganggap gue ada. Sampai akhirnya Mr. Anderson, dosen gue mengambil alih posisi Aksa. Mr

Anderson memperlakukan gue seolah-olah gue adalah satu-satunya perempuan yang paling penting baginya. Hingga pada suatu ketika, Mr. Anderson menjebak gue sampai mabuk. Gue kehilangan segalanya di malam itu,” ucap Raline lirih. Bukan hal mudah menelanjangi kebobrokan diri sendiri.

“Terus?” Axel menyangga kepalanya dengan siku. Ia tertarik mendengar kisah Raline.

“Gue hamil. Setelah gue hamil Mr. Anderson meminta gue menggugurkan kandungan. Katanya dia tidak bisa bertanggung jawab karena sudah memiliki anak istri.”

“Bajingan!” Axel memaki geram.

“Gue bingung banget waktu itu. Di satu sisi, gue udah punya tunangan. Tapi di sisi lain gue juga nggak mau membunuh janin dalam perut gue.” Raline mengepalkan tangannya.

“Santai, Sayang. Semuanya sudah berlalu.” Axel mengusap-usap punggung Raline.

“Gue stress banget saat itu. Apalagi Mrs. Anderson kemudian menemui gue di apartemen bersama dua orang anak kecil.”

“Mrs. Anderson menyakiti lo?” Axel menduga-duga kejadian berikutnya. Raline menggeleng cepat.

“Nggak sama sekali. Ia cuma memperkenalkan diri sebagai istri dan anak-anak Mr. Anderson. Gue down. Gue keguguran setelah Mrs. Anderson meninggalkan apartemen. Heru yang

menemukan gue pingsan di apartemen dan membawa gue ke Portland Hospital. Dokter Aldrich yang menangani gue waktu itu. Bobrok amat gue dulu ‘kan, Mas?” Raline meringis. Setelah ini Axel pasti akan ilfeel padanya.

“Biarkan masa lalu di tempatnya. Jangan mengusiknya lagi. Gue nggak akan menghakimi lo. Karena pada dasarnya semua orang punya masa lalu. Sekarang mari kita bersenang-senang. Gue nggak pernah bisa tidur nyenyak sebelum memesrai lo.” Axel memberi satu ciuman basah di bibir Raline.

Raline tersenyum haru. Ternyata saat Axel jujur saat mengatakan bahwa ia tidak akan menghakimi masa lalunya. Buktinya Axel tidak merasa jijik padanya. Rasa cinta Axel tidak berkurang sedikit pun walau ia telah menceritakan aibnya di masa lalu.

Tanpa banyak bicara, Raline menyambut pelukan Axel dan balas mencium tak kalah panas. Menit-menit berikutnya mereka tenggelam dalam panasnya puncak asmara. Hingga beberapa saat kemudian laju badai asmara memelan dan akhirnya berhenti.

"Terima kasih, Istriku. Gue nggak akan pernah bosan bermesraan dengan lo selama napas gue masih ada. Jangan merasa kotor karena masa lalu lo. Karena sejatinya tidak ada orang yang tidak pernah melakukan kesalahan." Axel mengecup sayang kening lembab Raline.

"Sama-sama, Mas. Gue janji, selama gue masih bernapas, gue nggak akan membiarkan lo mati. Karena nanti nggak ada orang yang akan menyayangi gue sebesar lo lagi." Raline berjanji sepenuh hati.

"Hehehe. Gue merasa tersanjung." Axel terkekeh. Istrinya ini menggemaskan sekali.

"Mas, sebelum gue membersihkan diri, gue ingin menanyakan sesuatu yang sebelumnya nggak ada seorang pun yang bisa menjawabnya."

"Apa itu?" Axel menguap. Selesai bercinta kantuk memang langsung menghampirinya. "Mas, apa yang membuat seorang laki-laki akan setia? Apakah ia harus punya istri secantik dan sebaik si Marilyn misalnya? Atau sepintar dan seperhatian bu guru Senjahari? Maaf, gue mengorek tentang perempuan-perempuan yang pernah lo sukai dulu dari Lily. Gue ingin seperti mereka supaya lo nggak akan ke lain hati lagi." Dengan besar hati, Raline mengakui kecurangannya.

"Wanita cantik dan baik nggak akan membuat pria setia, Istriku. Wanita yang cantik, baik, pintar dan perhatian pun belum tentu akan membuat seorang pria setia."

"Begitu ya? Lantas apa yang bisa membuat mereka

setia?" Raline makin penasaran. Kalau yang baik, cantik, pintar dan perhatian saja tidak akan membuat laki-laki setia, lantas apa? Awas saja kalau Axel menjawab tidak akan ada!

"Jawabannya adalah dirinya sendiri," jawab Axel yakin.

"Heh, maksudnya?" Raline terduduk. Ia tahu cara berpikirnya mungkin memang sedikit di bawah rata-rata. Ia menginginkan penjelasan yang lebih dalam lagi.

"Begini, Sayang. Seorang pria akan setia, jika dia memang ingin setia. Kalau tidak, yang diberi wanita cantik, baik, pintar, perhatian dan sesempurna apapun, ia tidak akan pernah merasa cukup. Sebaliknya jika dia memang ingin setia, wanitanya tidak cantik, tidak pintar, tidak perhatian dan segala minusnya, ia akan tetap setia. Seperti gue yang tiap hari dikelilingi oleh wanita-wanita cantik di club. Tapi gue ingin setia pada lo aja. Sampai di sini paham, Istriku?" Axel mencubit gemas hidung Raline yang mendadak merah.

"Paham, Mas. Kalo gitu ayo kita main kuda-kudaan lagi. Daripada gue nangis-nangis terharu, lebih baik gue ngedesah-desah manja aja." Raline dengan berani menduduki tubuh Axel. Jikalau sebelum-sebelumnya ia tidak berani terlalu *show off* saat melayani Axel karena tidak percaya diri, sekarang lain lagi. Axel bilang ia akan setia padanya walau ia tidak baik, cantik, pintar atau pun perhatian bukan?

Dirinya sudah jelas tidak cantik dan pintar. Yang ia punyai hanya perhatian dan ia sedang belajar kebaikan. Dan sekarang ia akan menambahinya dengan kepuasan. Ia akan memberikan diri seutuhnya dan mengabdikan hidupnya hanya untuk Axel seorang.

"Oke, Sayang. Begitu dong. Jangan malu-malu pada suami sendiri. Untuk sekarang dan selamanya gue adalah milik lo seorang. Gue bersumpah." Axel menyambut gerakan panas Raline tak kalah ganas. Selanjutnya mereka kembali mengarungi nikmat asmara di laut cinta tanpa keraguan lagi.

Sembari membetulkan keranjang belanjaan, Raline berkali-kali melirik ke belakang tanpa kentara. Pasar pagi ramai oleh orang yang berlalu lalang. Pembeli dan penjual saling berinteraksi di sini. Namun indra keenam Raline mengatakan ada seseorang yang mengintainya. Semenjak menikah dengan Axel, intuisinya memang meningkat tajam.

Hari ini Raline ke pasar pagi untuk menggantikan Bik Sari berbelanja. Bik Sari sedang sakit. Sebenarnya Raline meminta Bik Sari beristirahat saja, dan tidak usah memasak. Namun Bik Sari bilang, Axel tidak suka membeli makanan di luar. Makanya Raline berinisiatif menggantikan Bik Sari. Berdua dengan Pak Hamid, suami Bik Sari yang memang berprofesi sebagai supir, mereka ke pasar pagi-pagi sekali.

Raline mempercepat langkah. Bulu kudunya meremang. Ia merasa orang yang mengintainya semakin mendekat.

Ingatlah, jika lo merasa dikuti orang, berlailah ke tempat yang ramai. Setelahnya carilah bantuan. Ingat, jangan mempercayai orang yang baru lo kenal. Lo nggak akan tahu. Mereka itu teman atau musuh yang menyamar.

Sembari berjalan cepat, Raline mengurungkan niatnya ke tempat parkir. Di sana relatif lebih sepi. Lagi pula ia tidak mau membahayakan Pak Hamid. Sebaiknya ia mencari tempat ramai saja, baru menelepon Axel.

Semakin cepat Raline berjalan, Raline merasa orang yang mengikutinya juga semakin mempercepat langkahnya. Raline berkeringat dingin. Ia nyaris berlari kalau saja ia tidak teringat pada pesan Axel untuk bersikap tenang dalam setiap situasi. Kepanikan hanya akan membuat otak tidak bisa berpikir maksimal.

Raline melongok ke ke belakang sekali lagi. Itu dia! Seorang laki-laki berperawakan tinggi besar berjaket hoddie. Laki-laki menatapnya dengan seringai menakutkan. Raline sontak merogoh saku. Mengeluarkan ponsel dan

menekan huruf A secepat mungkin. Ia harus menghubungi Axel.

"Hallo, Mas Axel. Gue diikuti orang di pasar. Tolongin gue, Mas!"

"Gue Ali, Raline. Lo diikuti orang di pasar mana?" Heh, Bang Ali?

Raline memeriksa layar ponsel. Ia berdecak seketika. Ternyata yang ia hubungi adalah Bang Ali, mantan bossnya. Bukan Axel.

"Hallo, Raline. Lo di pasar mana?"

"Pasar tempat gue dan Randy biasa atraksi, Bang."

"Kebetulan gue lagi di sekitaran sini. Gini, lo ke toko kelontong Aneka Jaya aja. Di sana banyak orang. Ingat, lo jangan berdiri di dekat pintu. Carilah sesuatu yang bisa melindungi lo apabila terjadi sesuatu. Berjongkoklah di balik pilar, stealing, meja atau apapun yang bisa melindungi lo. Gue akan ke sana sekarang!"

Mendengar langkah-langkah orang di belakangnya semakin dekat, Raline membuang keranjang belanjanya. Toko Aneka Jaya sudah di depan mata. Raline berlari-lari kecil menuju toko. Tepat ketika Raline berjalan ke arah stealing, kaca-kaca stealing pecah berhamburan. Raline refleks berjongkok saat terdengar suara tembakan dan stealing-stealing lainnya pecah, diiringi jerit ketakutan para pembeli.

Ya Tuhan, lindungilah hambamu ini.

Raline berjongkok kian dalam. Ia menggunakan kedua tangan untuk melindungi kepalanya dari serpihan kaca.

"Raline, sini!" Dengan jantung berdegup kencang, Raline merasa seseorang menarik kuat lengannya.

Bang Ali!

"Nyonya, Ali, cepat langsung masuk ke dalam mobil!"

Pak Hamid muncul mengendarai mobil dengan pistol di tangan. Tanpa banyak bicara Raline dan Ali membuka pintu mobil, di mana Pak Hamid langsung menekan pedal gas. Raline memejamkan mata saat Pak Hamid menabrak keranjang-keranjang sayuran pedagang yang menghalangi

jalannya.

“Terima kasih sudah menolong nyonya boss, Ali.” Pak Hamid mengucapkan terima kasih dengan tulus.”

“Lho, Pak Hamid kenal, dengan Bang Ali?” Raline sama sekali tidak menyangka kalau Pak Hamid dan Bang Ali saling mengenal.

“Saya dulu berteman dengan Daulay Aziz, ayah Ali.”

Dulu berteman. Berarti sekarang tidak. Ada apa lagi ini?



Chapter 41

"Ayo kebut, Pak!" Raline menyemangati Pak Hamid. Ia memindai ada dua buah mobil yang mengejar tepat di belakang mereka.

"Lo santai aja, Raline. Pak Hamid dan mobil itu ibarat darah dan nadinya. Cara mengemudi Pak Hamid nggak usah lo raguin lagi." Ali memperingati Raline. Ali paham apabila sedang berkendara dirusuhi akan membuat si pengemudi gugup.

"Astaganaga!" Raline terperanjat saat laju mobil melaju kencang dengan ritme tidak biasa. Selain kencang, Pak Hamid berbelok tanpa mengurangi kecepatan sedikit pun. Suara decit ban yang bergesekan dengan aspal, membuat gigi Raline linu. Pengejarnya pasti kaget karena Pak Hamid berbelok dengan kecepatan seperti cahaya.

Sejurus kemudian mobil berjalan zig zag demi menghindari tabrakan dengan pengguna jalan lainnya. Selanjutnya Pak Hamid kembali melesat kencang, meninggalkan penguntit di belakangnya. Kedua mobil penguntitnya sudah tidak terlihat lagi.

"Selamett..." Raline mengelus dada. Ia baru berani menghembuskan napas dengan lega. Selama Pak Hamid beraksi tadi, ia menahan napas dan memegang hand grip erat-erat.

"Gue kate juga ape? Pak Hamid itu jagoan. Ngebut

sambil merem juga si bapak bisa. Pokoknya sebelas dua belas lah dengan Ncang Michael Schumacher.” Ali mengacungkan jempolnya pada Pak Hamid.

“Kamu ini bisaan aja, Li.” Pak Hamid terkekeh. Kejenakaan Ali mengingatkannya pada Daulay. Ayah Ali yang juga sahabatnya. Sayang Daulay berubah setelah mengenal uang. Uang telah membutuhkan mata hatinya.

“Nyonya boss tidak apa-apa?” Pak Hamid memeriksa keadaan Raline melalui kaca tengah mobil.

“Nggak, Pak. Cuma kaget aja pagi-pagi udah diajak main tembak-tembakan.” Raline nyengir. Pak Hamid tersenyum. Ia sekarang tahu kenapa boss besarnya jatuh cinta pada Raline. Nyonya bossnya ini *easy going*. Bayangkan, dikejar-kejar hingga diberondong peluru pun, nyonya besarnya santai saja menanggapi. Jikalau wanita lain pasti sudah menjerit-jerit histeris.

“Pistol yang diberikan boss besar, selalu Nyonya bawa bukan?” Pak Hamid ingin memastikan sekali lagi kepatuhan nyonya bossnya. Semakin hari keselamatan nyonya bossnya makin diuji. Dirinyalah yang memberi saran pada Axel untuk membekali Raline dengan senjata, serta dasar-dasar menggunakannya.

“Dibawa kok, Pak. Jangan khawatir. Mas Axel juga sudah mengajarkan saya cara menggunakannya.” Raline membuat gerakan oke dengan tangannya.

“Oh ya? Suami mafia lo udah mengajarkannya? Pegimane coba cara menembak?” Ali menggoda Raline. Ia tahu Raline ini istimewa. Ada sesuatu di dirinya yang tidak dimiliki wanita lain. Makanya ia jatuh hati pada wanita ini.

“Rahasia dong.” Raline memutar bola mata.

“Intinya, Mas Axel bilang, perlakukanlah senjata seperti cara gue menangani bayi.”

Raline sengaja memberi seiprit clue, demi membuat Pak Hamid lega dan membungkam Ali yang tidak mempercayainya. Akhir-akhir ini Axel memang giat membawanya ke tempat latihan menembak dan juga sasana tinjunya. Kata Axel sebagai istri mafia ia harus bisa

minimal melindungi diri sendiri dulu.

“Ingat istriku. Tidak ada orang yang pintar atau bodoh dalam menggunakan senjata. Yang benar adalah intensitas latihan. Teruslah latihan membidik sampai lo mampu mencapai sasaran dalam sepersekian detik. Karena hitungan waktu sangat berharga. Telat sedetik, nyawa taruhannya.

Nasehat-nasehat Axel terngiang-ngiang dalam benak Raline.

Mendengar jawaban Raline, Pak Hamid tersenyum puas. Axel telah telah mengajar Raline langsung pada intinya. Nyonya bossnya ini cepat belajar rupanya. Tuhan memang adil. Dibalik kekurangan seseorang pasti ada kelebihan yang menyertainya.

“Apa yang lebih mematikan, Nyonya. Pistol atau pikiran kita?” Pak Hamid kembali menguji Raline.

“Pikiran kita, Pak,” jawab Raline yakin.

“Mengapa begitu?” cecar Pak Hamid lagi.

“Pistol memang memberi kita kesempatan, tapi pikiranlah yang memengaruhi kita untuk menarik pelatuk. Jadi pikiranlah yang utama, bukan pistol,” pungkas Raline tegas.

“Aje gile lo, Raline. Gue nggak nyangka. Ternyata dibalik sederhananya cara berpikir lo, ada logika yang luar biasa di sana.” Ali memandang Raline dengan tatapan memuja. Ia semakin sulit menyembunyikan ketertarikannya.

“Ali, enyahkanlah hasratmu yang tidak pada tempatnya. Buanglah niat mencuri pada apa yang memang tidak ditakdirkan untuk kau miliki. Jadilah seorang laki-laki sejati.” Pak Hamid memperingari Ali secara halus. Pipi Ali memerah mendengar nasehat terselubung Pak Hamid.

“Heh, Bang, lo mau nyuri? Jangan, Bang. Dosa. Bagus lo kerja lebih keras deh. Ntar kaya kagak, masuk penjara iya.” Raline ikutan memberi nasehat pada Bang Ali.

“Nyesel gue udah muji lo, Line. Ternyata kepintaran lo tergantung syarat dan ketentuan.” Ali sengaja mengoceh receh demi menetralkan perasaannya.

“Pak, gue turun di sini aja. Udah aman kayaknya.” Ali memberi aba-aba pada Pak Ali. Raline telah selamat dari bahaya. Kehadirannya sudah tidak diperlukan lagi. Mendengar permintaan Ali, Pak Hamid mencari tempat yang aman untuk berhenti. Setelah Ali berlalu, Pak Hamid kembali menjalankan kendaraan.

“Pak Hamid, Bapak kenal Bang Ali udah lama?” Raline langsung mengajukan pertanyaan yang sudah ada di ujung lidahnya.

“Kenal bapaknya udah lama. Daulay, ayah Ali dulu pemuda yang baik. Sampai suatu ketika, prinsip hidupnya berubah. Daulay mengelola bisnis prostitusi bersama Maryati, istrinya alias ibu Ali,” terang Pak Hamid.

“Oh iya. Saya tahu kalau ibu Bang Ali mengelola bisnis prostitusi. Saya pernah menguping pembicaraan Bang Ali dengan Pak Fandy.” Raline teringat pada insiden saat ia ingin menyelamatkan Randy kemarin dulu.

“Begitulah, Nya. Ali remaja sangat tidak setuju pada bisnis orang tuanya yang menjebak gadis-gadis dusun untuk dijadikan kupu-kupu malam. Beberapa tahun kemudian ayah Ali meninggal karena serangan jantung. Maryati lantas menikahi bodyguardnya sendiri. Rupanya Maryati dan bodyguardnya sudah lama berselingkuh. Ali yang tidak setuju ibunya menikahi sang bodyguard yang usianya tidak jauh beda jauh dengannya memutuskan untuk keluar dari rumah. Sampai saat ini Ali memilih jalan sendiri.”

“Oh. Saya jadi tidak penasaran lagi sekarang. Kisah Bang Ali setali tiga uang dengan Randy rupanya. Raline ikut prihatin atas perjalanan hidup Bang Ali.

“Kita langsung pulang aja ya, Nya? Kita harus segera melaporkan peristiwa penyerangan ini pada boss besar. Penjagaan pada Nyonya boss harus diperketat lagi,” usul Pak Hamid.

“Bagaimana bagusya menurut Bapak sajalah. Sebenarnya sih saya tidak suka menyusahkan Mas Axel. Masalah Mas Axel sudah banyak. Saya tidak ingin membebani pikirannya lagi. Lagi pula toh kita sudah

selamat.” Raline memberikan pendapatnya pada Pak Hamid.

“Tidak bisa, Nya. Kalau kita menyembunyikannya, justru akan membahayakan diri Nyonya sendiri. Lagi pula boss besar bilang, masalah sekecil apapun yang menimpa Nyonya, harus saya laporkan. Ini Nyonya sampai mau ditembak orang. Masa tidak saya laporkan? Boss besar takut kecolongan. Ingat, saat ini musuh-musuh boss besar sedang berkolaborasi untuk menyerang boss besar. Biasakan untuk tidak menyembunyikan sesuatu apalagi bertindak ceroboh. Nyawa taruhannya, Nya.” Pak Hamid menasehati Raline tegas.

“Iya juga. Nanti kita sama-sama saja melaporkannya. Saya juga akan meminta Mas Axel agar lebih hati-hati lagi. Saya takut Mas Axel dijahati orang,” keluh Raline cemas.

“Eh... eh... eh... stop, Pak. Itu sepertinya mobil ayah saya.” Raline menunjuk sebuah mobil yang berhenti di pinggir jalan.

“Eh bener. Itu memang mobil ayah saya, Pak?” Raline berseru setelah melihat mobil tersebut berplat B 4JI. Plat mobil ayahnya.

“Berhenti sebentar ya, Pak? Saya ingin menyapa ayah saya,” imbuh Raline lagi.

“Iya, sebentar, Nya. Saya mencari tempat untuk berhenti dulu.” Setelah menemukan lokasi yang memungkinkan untuk patkir, Pak Hamid menghentikan kendaraannya.

“Saya temui ayah saya sebentar ya, Pak? Seharusnya ayah saya ada di Surabaya bersama Pak Tristan. Ini kok malah ada di Jakarta?” Raline membuka pintu mobil setelah Pak Hamid berhenti di ujung jalan.

“Tapi jangan lama-lama ya, Nya? Kita harus segera lapor pada boss Axel.”

“Iya, Pak. Tenang aja.” Raline membuat gerakan oke dengan tangannya. Setelahnya Raline berjalan dengan langkah panjang-panjang ke arah mobil ayahnya yang terparkir tidak jauh darinya.

"Yah... Ayah kok ada di sini? Kata ibu sampai minggu depan baru Ayah masih ada di Surabaya." Raline mengetuk-ngetuk jendela ayahnya. Kaca mobil ayahnya memang hitam pekat. Ia tidak bisa melihat ayahnya, kalau pintu mobil tidak dibuka.

Beberapa kali mengetuk pintu mobil, tidak terdengar jawaban. Padahal mesin mobil dalam keadaan hidup. Berarti ayahnya ada di dalam mobil.

Penasaran, Raline mendekatkan wajahnya ke kaca mobil. Ia ingin mengintip sosok dibalik pengemudi mobil. Jangan-jangan pengemudi mobil bukan ayahnya.

Sekonyong-konyong pintu penumpang di baris kedua terbuka. Sebuah tangan kekar terjulur dan menarik Raline paksa masuk ke dalam mobil. Raline yang kaget, sontak berteriak. Tetapi terlambat. Raline sudah masuk ke dalam mobil, dan mobil pun melaju kencang.

"Apa-apaan ini?!" Raline menggeliat saat orang yang menariknya masuk ke dalam mobil memborgol tangannya. Satu pemikiran masuk dalam benak Raline. Ia diculik! Di dalam mobil ada tiga orang pria tinggi besar dan bertopeng hitam. Si pengemudi, penumpang di samping pengemudi dan pria yang menculiknya di baris ke dua mobil ini.

"Kalian siapa?" Raline berteriak marah.

"Diam, dan jangan banyak bicara!" Penumpang di samping sang pengemudi membentakinya.

Suara Pak Fandy!

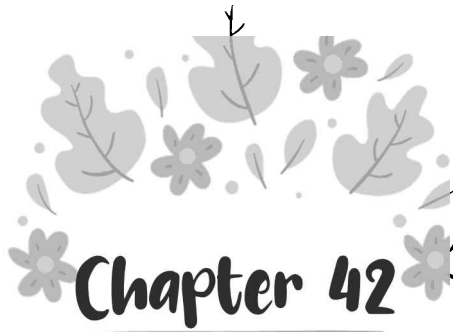
"Kalian mau membawa saya ke mana? Lepaskan!" Raline memukul wajah penculik yang memborgolnya dengan dua tangan sekaligus. Walau dalam keadaan tangan terborgol Raline tetap berusaha membela diri.

"Bungkam saja dia, Yat. Biar dia nggak mengoceh-ngoceh terus." Pak Fandy memberi kode kepada anak buahnya. Sejurus kemudian sang anak buah mengeluarkan sebuah sapu tangan dari sakunya.

"Jangan! Lepas!" Raline mengamuk. Otaknya berpikir cepat. Penculiknya mengeluarkan sebuah sapu tangan pasti karena ingin lebih membiusnya. Dan benar saja.

Sejurus kemudian ia merasakan sebuah kain di tempelkan ke hidung dan mulutnya. Aroma amonia yang tajam dan khas membuatnya mual dan pusing sekaligus. Meskipun begitu, ia terus berontak. Ia tidak mau menyerah dengan mudah.

“Gue mau liat bagaimana si Axel patah hati kalo istrinya kita lenyapkan. Biar dia tahu bagaimana kesalnya kakak saya karena pengantinnya sudah dicuri.” Hanya itu kalimat yang terakhir kali Raline dengar sebelum kegelapan yang tajam menggulungnya dengan keras.



Chapter 42

Raline seperti sedang berjalan di atas awan. Langkahnya mengawang, tidak menginjak bumi. Ia sedang berada di mana sebenarnya? Sayup-sayup ia mendengar suara langkah-langkah kaki mendekat diiringi beberapa orang berbicara dari kejauhan. Tidak... tidak... jauh. Rasanya malah berada di sampingnya. Saat Raline ingin menggerakkan tubuhnya, ada sesuatu yang aneh. Ia tidak bisa bergerak sama sekali!

“Jadi kami bawa ke mana gadis ini, Pak?”

Suara Pak Fandy!

Ingatan Raline yang tercecer mulai terkumpul satu persatu. Ia tengah diculik oleh Pak Fandy cs. Saat ini ia sedang berada di dalam mobil, sementara Pak Fandy menelepon seseorang. Demi keamanan jiwa raga, Raline memilih untuk pura-pura masih pingsan saja. Dengan begitu ia bisa menguping lebih lama.

“Apa? Dibunuh saja? Apa tidak lebih baik kita sandera saja, sampai Axel masuk dalam jebakan. Setelahnya kita siksa dia pelan-pelan. Apa? Sebentar, suara Bapak tidak jelas. Saya mengaktifkan speaker dulu.”

Mereka ingin melenyapkannya ternyata! Sialan. Berani-beraninya orang-orang jahat ini mengambil peran Tuhan. Setelahnya ingin menyiksa Axel lagi. Kurang ajar!

“Tidak usah. Bunuh saja perempuan itu. Saya sangat

membencinya. Lupakan niatmu menyiksa fisik Axel. Axel itu mumpuni dalam siksaan fisik. Yang bisa melemahkan Axel adalah siksaan batin. Saya ingin membuat anak sombong itu terus sendirian seumur hidupnya. Itulah hal yang bisa membunuh Axel pelan-pelan.

“Baiklah kalau Bapak inginnya begitu.”

Suara Pak Fandy terdengar putus asa. Ada apakah gerangan? Apakah Pak Fandy tiba-tiba kasihan padanya? Hah, yang benar saja. Lantas siapa yang dipanggil Pak oleh Pak Fandy ini? Raline menerka-nerka.

“Bagaimana cara kita membunuhnya, Boss? Apa kita tembak saja seperti Aang?”

Raline memasang telinganya baik-baik. Kalau pun ia harus mati, ia tidak mau rugi. Orang-orang jahat ini harus di penjara.

“Jangan, saya akan menelepon kakak saya dulu.”

Pak Fandy akan menelepon si aki-aki tua, Pak Riswan rupanya.

“Hallo, Mas. Sekutuku ingin melenyapkan Raline. Bagaimana, Mas? Apa, Mas. Aku nggak dengar. Aduh signal memang jelek hari ini. Coba buka kaca mobil sedikit, Yat ?” Pak Fandy meminta Dayat membuka kaca mobil agar signal tidak terlalu buruk.

Salah seorang penculiknya dipanggil Yat. Berarti laki-laki ini adalah Pak Dayat yang ia jumpai di angkot pada saat kebakaran dulu. Salah seorang dari pembakar gedung tepatnya.

“Jangan, Boss. Nanti terlihat wajah bertopeng kita. Lebih baik hidupkan saja speakernya seperti tadi. Toh perempuan ini masih belum sadarkan diri,” saran Tatang.

“Iya juga.” Pak Fandy menyadari kesalahannya.

“Jadi bagaimana, Mas?” Pak Fandy kembali menelepon sang kakak. Namun kali ini dengan menghidupkan speakernya. Terdengar suara kressek-kressek signal yang belum jernih. Namun suara Pak Fandy dan Pak Riswan sudah terkoneksi.

“Jangan dihabisi, Fan. Aku menyukai anak si Adje ini

sudah lama. Bawa saja dia ke bunker bawah tanah rumahku. Aku akan mengurungnya di sana. Pada sekutumu, katakan saja kamu sudah menghabisinya. Habis perkara.”

Raline meradang. Aki-aki tua ini belum menyerah juga rupanya. “Oke, Mas. Aku akan ke rumah Mas sekarang.”

Percakapan pun kemudian berakhir. Raline mengepalkan jemari. Sungguh ia tidak rela apabila dijadikan tawanan seumur hidup oleh Pak Riswan. Benaknya berputar. Dalam keadaan mata terpejam indra pendengarannya menjadi semakin kuat. Karena matanya tertutup, Raline tidak bisa melihat di mana dirinya berada sekarang. Oleh karenanya Raline memanfaatkan Indra pendengarannya.

Terdengar suara sirene kereta api. Laju mobil melambat dan akhirnya benar-benar berhenti. Sejurus kemudian suara khas kereta api yang melaju terdengar kencang. Setelah sepersekian menit, mobil kembali melaju. Raline menghitung dalam hati kira-kira berapa lama perjalanan setelah mobil melaju dari perlintasan rel kereta api. Raline menghitung waktu berdasarkan detik yang ia konversi hingga menjadi menit dan seterusnya. Dalam keadaan *buta* seperti ini ternyata ia bisa berkonsentrasi. Setelah kurang lebih empat puluh menit, mobil melambat kembali. Terdengar suara pintu gerbang dibuka diikuti laju mobil.

“Perempuan ini pingsan atau mati sih, Boss? Masa dari tadi tidak sadar-sadar juga. Obat biusnya kebanyakan kali ya?” Engkus kebingungan.

Kalo gue mati kalian bertiga yang gue cekik duluan, batin Raline.

“Gampang. Nih, siram wajahnya dengan air mineral.” Pak Fandy keluar dari mobil sembari menyerahkan sebuah botol minuman kepada Engkus. Engkus dengan segera mengguyur wajah Raline dengan air mineral tersebut.

Raline pura-pura terbangun gelagapan. Aktingnya harus bagus kalau ia ingin Axel tetap bahagia. Ya, Raline

tidak takut mati. Mati toh hanya sekali. Yang ia takuti adalah membuat Axel menderita. Ia tidak mau Axel sendirian seumur hidupnya. Ia akan berjuang demi Axel.

“Buka ikatan tangan dan kakinya. Tapi tutup matanya, Kus. Dia tidak boleh mengenali tempat ini.” Pak Fandy melemparkan sebuah kain berwarna hitam pada Engkus. Pak Engkus dengan cepat membuka ikatan di tangan dan kaki Raline. Karena kedua tangannya telah bebas Raline dengan cepat meraba pistol yang ia sisipkan di pahanya. Pistolnya sudah hilang!

Laki-laki ini dipanggil Kus. Cocok sudah. Dayat dan Engkus adalah dua orang yang memang ia temui di angkot. Raline sekarang tahu wujud ketiga penculiknya walaupun mereka semua bertopeng. Pak Fandy, Pak Dayat dan Pak Engkus.

“Cepat tutupi matanya, Kus!” perintah Pak Fandy lagi. Raline melayangkan pandangannya pada fasad rumah sebelum didorong keluar mobil. Rumah Riswan berpagar tinggi berwarna hitam bernomor 15. Raline membaca nama jalan sekilas. Jalan Pertempuran. Hanya itu yang sempat ia lihat sebelum kain hitam menutup matanya.

“Ayo jalan!” Pak Engkus mendorong tubuh Raline ke depan. Raline nyaris terjatuh saat tersandung ubin yang agak menonjol. Kakinya kram karena terlalu lama terikat di dalam mobil.

“Kenapa kamu diam saja, jagoanwati? Tadi kamu teriaknya kencang sekali. Sadar bahwa nasibmu sudah diujung tanduk ya?” Pak Fandy mengejek Raline. Pak Fandy tahu Raline ini adalah sumber masalah. Raline mempengaruhi Randy menjadi pembangkang juga membuat Dadang dan Jajang di penjara. Perempuan ini cantik namun berbahaya.

“Kagak sih, Pak. Gue mah emang ada penyakitnya. Penyakit gue itu males ngomong sama orang jelek.” Raline dengan sengaja memprovokasi Pak Fandy.

“Dasar perempuan gila. Urus dia, Kus. Saya bingung bagaimana kakak saya bisa menyukaimu.” Pak Fandy

berdecih. Perempuan ini memang cantik. Tapi gila!

“Kita menunggu kakak saya ke ruang kerja saja, Kus.” Pak Fandy dan Dayat meninggalkan Engkus.

“Ayo Neng. Lewat sini jalannya.” Engkus menghela lengan Raline. Raline tidak langsung berjalan. Ia sengaja menunggu sampai langkah-langkah kaki Pak Fandy dan Dayat tidak terdengar, baru ia melangkah terseok-seok.

“Pak Engkus. Daripada Bapak nuntun-nuntun saya kayak orang buta, baguslah Bapak buka aja penutup mata saya. Kan kita sama-sama enak jadinya.” Raline membujuk Pak Engkus. Pak Engkus ini kelihatannya sedikit lebih baik.

“Memang lebih enak sih, Neng. Jadi nggak nyusahin saya. Tapi 'kan nanti si Eneng jadi bisa ngeliat suasana rumah. Nanti saya diamuk sama boss besar.” Pak Engkus galau.

“Ya jangan dibilangin atuh, Pak. Kan jadinya si boss kagak tau.” Raline mengikuti logak Pak Engkus.

“Iya juga ya? Sini saya bukain kainnya.” Pak Engkus membuka kain penutup mata Raline. Ia kemudian menyampirkan kain ke bahunya.

“Ikuti saya, Neng. Biar cepet selesai urusannya.” Pak Engkus berjalan terlebih dahulu, sebelum berbalik lagi.

“Neng di depan aja. Nanti si Eneng kabur, saya yang susah.” Pak Engkus menyadari keteledorannya. Raline mengikuti arahan Pak Engkus. Ia tidak boleh serakah. Pak Engkus mau membuka penutup matanya saja anugerah yang luar biasa.

“Hayuk masuk, Neng.” Pak Engkus membuka pintu rumah. Pandangan Raline mengitari seantero ruangan. Rumah Pak Riswan sangat megah. Selanjutnya Pak Engkus membawa Raline ke sebuah kamar.

“Kamar siapa ini, Pak?” tanya Raline hati-hati.

“Ini ruang kerja Pak Riswan. Ayo, masuk. Kalau kelamaan nanti saya dimarahi boss.” Pak Engkus mendorong bahu Raline. Selanjutnya Pak Engkus mendekati lemari buku. Pak Engkus mendorongnya perlahan hingga lemari berputar. Raline mengamati dengan

seksama. Ternyata lemari buku ini menggunakan roda, hingga bisa berputar. Raline mengamati sekitar. Ia mencari celah apakah ia bisa keluar dari tempat ini. Sepertinya tidak bisa. Kesempatan untuk itu belum ada.

"Ikuti saya dan jangan memikirkan untuk kabur, Neng. Di luar banyak penjaga meskipun kelihatannya sepi-sepi saja." Pak Engkus seperti bisa membaca hati Raline. Raline mengalah. Baiklah, ia ikuti saya perintah Pak Engkus sambil menunggu kesempatan lain.

Saat Raline masuk ke balik lemari buku yang sudah terbuka, terdapat sebuah ruangan kecil dengan karpet di lantainya. Pak Engkus menarik karpet. Di bawah karpet ada sebuah pintu yang terbuat dari beton. Raline tidak tahu berat pintu beton itu. Yang jelas pasti sangat berat. Karena Pak engkus mengangkat pintu beton tersebut dengan menggunakan mekanisme tuas engsel. Setelah pintu terbuka tampak sebuah lubang dengan kedalaman sekitar 2 meter ke bawah.

"Masuk ke lubang itu, Neng," perintah Pak Engkus. Meragu, Raline memandangi lubang dengan tatapan nanar.

"Masuk, Neng." Raline merasakan sesuatu yang dingin menyentuh pelipisnya. Sebuah pistol. Tidak ada pilihan. Raline pun masuk ke dalam lubang.

Setelah masuk ke lubang, Raline harus merangkak melewati sebuah lorong kecil dengan panjang sekitar 1,8 meter, sebelum akhirnya sampai ke sebuah pintu. Pak Engkus kemudian memutar pegangan pintu. Setelah pintu terbuka tampak sebuah kamar mewah dengan ukuran sekitar 6 x 4,5 meter. Kamar mewah itu diterangi sebuah lampu. Ada sebuah ranjang, sofa kecil dan televisi di sana.

Pandangan Raline tertumbuk pada borgol dengan rantai besi yang terikat ke dinding. Raline mencoba batuk-batuk kecil untuk mengetest ruangan. Ia ingin tahu apakah ruangan ini kedap suara atau tidak.

"Ruangan ini kedap suara, Neng. Jangankan suara batuk. Neng berteriak dengan menggunakan pengeras suara pun tidak akan terdengar keluar. Beradaptasilah

dengan ruangan ini. Karena mulai hari ini, inilah kamar Eneng." Pak Engkus menyelipkan pistol ke pinggangnya.

Gue akan selamanya terkurung di sini!

Raline memutar otak. Ia harus bisa meminta pertolongan sebelum benar-benar membusuk di sini.

"Pak, boleh tidak saya menelepon ibu saya? Bapak bilang saya akan selamanya terkurung di sini bukan? Izinkan saya menelepon ibu saya ya, Pak?" Raline merayu Pak Engkus.

"Maaf, Neng. Nggak bisa. Neng ini harusnya sudah mati. Kalau Neng menelepon ibu Neng, boss akan terkena masalah. Imbasnya ya kepada saya yang diberi tugas." Pak Engkus menggeleng.

"Saya nggak akan berbicara, Pak. Saya hanya bernyanyi saja. Lagunya pun lagu anak-anak balonku ada lima. Boleh ya, Pak?" Raline merangkapkan kedua tangan di dada. Menghiba dengan air muka sememelas mungkin.

"Baik. Menyanyi saja ya? Kalau berbicara, saya akan menembak kepalamu dengan pistolmu sendiri." Pak Engkus mengeluarkan pistolnya kembali.

Pak Engkus yang mengambil pistolnya ternyata!

"Baik, Pak." Raline mengangguk semangat. Setelah Pak Engkus memberikan ponsel miliknya, Raline menekan nomor ponsel ibunya.

"Hallo, ini siapa?"

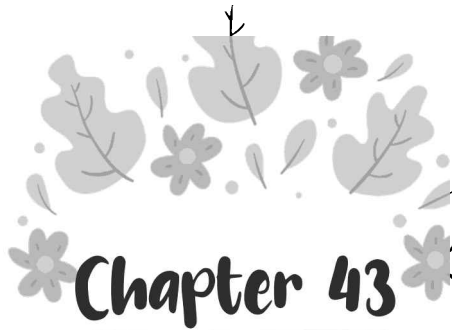
"Rekam lagu ini. Balonku ada lima. Pak WanRis yang punya. Hijau, kuning, kelabu. Merah muda dan biru. Meletus balon hijau biru, dor. Hatiku sangat kacau. Ba--"

"Cukup! Sini ponselnya." Pak Engkus merebut ponsel.

"Duduk sini, Neng." Pak Engkus mendudukkan Raline ke sofa. Ia kemudian memborgol Raline.

"Buat diri Neng senyaman mungkin. Nanti akan ada orang yang mengantar makanan dan minuman untuk Neng. Oh ya, borgol ini rantainya cukup panjang untuk sampai ke kamar mandi. Saya tinggal dulu." Pak Engkus meninggalkan kamar. Sejurus kemudian terdengar pintu yang dikunci dua kali.

“Semoga saja ibu bisa menyampaikan kode tadi pada Mas Axel. Tolong gue Tuhan.” Raline berdoa sungguh-sungguh. Raline mengkhawatirkan Axel. Suaminya pasti sedang mencari-carinya sekarang.



Chapter 43

Suara decitan ban yang nyaring menyadarkan Pak Hamid akan satu hal. Bahwa boss besarnya telah tiba di lokasi kejadian. Pak Hamid dan Ali masih *shock* karena gagal menyelamatkan Raline. Ali kembali ke TKP setelah Pak Hamid mengabari kalau Raline diculik. Mereka berdua juga tidak berhasil melacak jejak sang penculik. Akhirnya mereka kembali ke tempat kejadian, agar Axel bisa memeriksa TKP.

Sejurus kemudian terdengar suara pintu mobil yang dibuka dan ditutup secara bersamaan, diikuti dua pasang langkah-langkah kaki yang mendekat. Pasti itu adalah Axel dan Erick. Pak Hamid dan Ali membalikkan badannya.

“Apa yang terjadi, Pak Hamid? Bapak punya gambaran tidak siapa yang menculik istri saya?” Axel menghampiri Pak Hamid. Ia mengabaikan Ali. Dari keterangan Pak Hamid saat meneleponnya tadi, Axel tahu kalau Pak Hamid bersama dengan Ali saat ini. Ali telah menyelamatkan Raline saat baku tembak di pasar.

“Maafkan saya, Boss. Saya tidak berhasil membawa pulang nyonya boss.” Pak Hamid menghadap Axel dengan air muka keruh. Ia sangat kecewa pada dirinya sendiri karena tidak bisa menunaikan tugasnya dengan baik.

“Saya mengerti, Pak Hamid. Kita tidak usah membahas masalah itu lagi. Saya yakin, Pak Hamid pasti sudah berusaha semaksimal mungkin menyelamatkan Raline.

Sekarang kita fokus untuk menemukan Raline dulu. Di mana Raline diculik?” Axel tidak mau kehilangan waktu membahas masalah yang tidak perlu. Ia hanya ingin fokus menyelamatkan Raline.

“Di sana.” Pak Hamid menunjuk ujung jalan di mana mobil ayah Raline parkir. Axel berlari ke arah yang ditunjuk Pak Hamid diikuti Erick. Hal pertama yang ia lihat adalah jejak bannya.

“Jejaknya masih baru, Boss. Artinya mereka baru saja pergi.” Erick memindai jejak ban dengan teliti.

“Mobil ayah mertua boss jenis apa?” tanya Erick lagi.

“Toyota*. Sebentar ada telepon dari ibu mertua gue.”

Axel mengangkat tangan ke udara. Ayah mertuanya tadi sudah lebih dulu menelepon dari Surabaya. Mengabarkan bahwa mobilnya dicuri dari garasi rumahnya sendiri. Ayah mertuanya tadi panik luar biasa saat mengetahui bahwa Raline telah diculik.

“Ya, Bu?” Axel mengangkat telepon ibu mertuanya.

“Axel. Ibu baru menerima telepon dari Raline.”

“Hah, Raline menelepon Ibu? Apa katanya?”

Punggung Axel menegang. Ia gembira sekaligus khawatir. Gembira karena artinya Raline masih hidup. Khawatir karena Raline pasti di bawah tekanan saat menelepon sang ibu. Itu artinya bisa saja Raline memberi keterangan palsu atas perintah si penculik.

“Raline tidak bilang apa-apa. Ia juga tidak bilang kalau dirinya Raline. Tapi Ibu yakin itu Raline. Raline hanya menyanyi, Axel. Tapi ia menyuruh Ibu merekamnya.”

Itu artinya Raline memberi kode.

“Kirim rekaman suaranya, Bu?”

“Baik. Sebentar. Tangan Ibu gemetar terus. Ibu takut kalau Raline kenapa-kenapa.”

“Raline akan baik-baik saja, Bu. Raline itu kuat. Doakan saja semoga Raline cepat ditemukan.” Axel menghibur Bu Lidya semampunya. Sejurus kemudian ada pesan masuk dalam ponselnya. Rekaman suara Raline dari Bu Lidya.

“Balonku ada lima. Pak WanRis yang punya. Hijau,

kuning, kelabu. Merah muda dan biru. Meletus balon hijau biru, dor. Hatiku sangat kacau. Ba—

“Bangsat!” Axel memaki keras. Kalimat pertama sangat ia ketahui sekali. Pak WanRis yang punya. Itu artinya Pak Riswan ada dibalik penculikan Raline ini.

“Nyonya boss belajar cepat, Boss. Ia sudah bisa bahasa terbalik.” Erick salut pada Raline.

“Iya, Rick. Tapi teka teki berikutnya belum bisa kita pecahkan. Lagu balonku ini, gue belum mendapatkan *clue* apa-apa.” Axel memutar otak. Mencari-cari apa tujuan Raline menyanyikan lagu itu.

“Kita jangan membuang waktu, Boss. Kita geruduk saja rumah Pak Riswan.” Erick memberi saran.

“Rumah Pak Riswan itu banyak dan ada di mana-mana, Rick. Tidak semuanya kita ketahui,” timpal Hamid.

“Apa mungkin rumah Pak Riswan itu berwarna hijau, kuning, kelabu, merah muda serta biru?” Ali mengemukakan pendapatnya.

“Gue belum pernah ketemu orang yang seninya separah itu. Bagaimana penampakan rumah itu kalau warnanya campur-campur begitu. Gue kira bukan itu maksudnya.” Axel menggeleng.

“Kita lapor polisi saja, Boss?” usul Pak Hamid.

“Kelamaan. Banyak prosedur yang harus kita lalui. Lagi pula ini urusan dunia hitam. Kita tidak akan melibatkan polisi kalau tidak terpaksa. Selagi bisa, kita bergerak sendiri dulu.” Axel tidak setuju dengan usul Pak Hamid.

“Tunggu... tunggu... kayaknya gue ngerti maksud Raline. Balonnya ada lima dalam lagu itu bukan?” Pikiran Axel mendadak terbuka.

“Hijau, satu. Kuning, dua. Kelabu, tiga. Merah muda, empat. Biru, lima,” guman Axel.

“Lantas apa hubungannya, Boss?” Erick belum menangkap benang merahnya.

“Lo denger baik-baik rekaman ini.” Axel kembali membuka rekaman suara Raline, hingga kalimat; meletus balon hijau biru.

"Lagu sebenarnya itu meletus balon hijau, dor. Tapi Raline menyanyikannya berbeda. Ia bilang meletus balon hijau biru, dor. Coba kalian ingat, hijau itu balon nomor berapa?" Axel mengajukan pertanyaan pada Erick, Pak Hamid dan Ali.

"Satu," sahut ketiganya kompak.

"Kalau balon biru, nomor berapa?" lanjut Axel lagi.

"Lima," ketiganya lagi-lagi menjawab serempak.

"Kalau digabung, jadi angka berapa?" Dada Axel bergemuruh karena telah menemukan titik terang.

"Lima belas!" Erick, Pak Hamid dan Ali mulai mengerti jalan pikiran Axel.

"Dor! Itu suara letusan. Seperti orang bertempur. Gue ingat Pak Riswan punya sebuah rumah mewah di jalan Pertempuran. Cuma gue nggak tahu nomor rumahnya. Sebentar, gue telepon ayah mertua gue dulu. Siapa tahu beliau tahu." Axel merogoh ponsel. Menelepon Pak Adjie yang segera diangkat dalam nada pertama.

"Pak Adjie. Apa Bapak tahu nomor rumah Pak Riswan yang di jalan Pertempuran?" Axel bertanya langsung pada poinnya.

"Tahu. Nomor lima belas. Saya pernah ke sana saat meminjam uang. Rumahnya megah berpagar hitam."

Axel menjentikkan jari. Tebakannya tepat. Istrinya ini sungguh istimewa. Dibalik keterbatasannya, sesungguhnya ada kecerdasan di sana. Syukurlah.

Axel menghentikan laju mobilnya tepat di Jalan Pertempuran nomor lima belas. Seperti yang dideskripsikan Pak Adjie, ada sebuah pagar hitam tinggi di depannya. Saat ini Axel membawa lima orang bersamanya. Erick, Bang Raju, Beli Made, Kang Endang dan juga Badai Putra Alam. Polisi sekaligus teman baiknya. Saat ini Badai berpakaian preman.

Sebenarnya Axel tidak mau membawa Badai. Karena

menurutnya, ia bisa menyelesaikan masalah ini sendiri. Namun Erick berpendapat lain. Menurut Erick akan lebih mudah *menggoalkan* Pak Riswan jika ada Badai dalam operasi ini. Axel akhirnya setuju. Walau ia tahu sebenarnya tujuan utama Erick adalah agar ia tidak memporak-porandakan kediaman Pak Riswan. Dengan adanya Badai, semua hal harus mengikuti prosedur dan tidak boleh melanggar hukum. Badai akan menggerem aksi hukum rimbanya.

“Kita hancurkan dengan excavator atau geruduk langsung saja rumah si Riswan dengan mobil, Dai?” Setelah semua penghuni mobil keluar, Axel menggerak-gerakkan bahunya. Melakukan pemanasan dan relaksasi agar otot-ototnya lentur sebelum beraksi. Aksi Axel diikuti oleh, Erick, Bang Raju, Beli Made dan Kang Endang. Para anak buahnya ini melakukan relaksasi hingga suara keretakan tulang-tulang pun terdengar.

“Jangan main geruduk aja, Xel. Lo salah kalo kalau menggeruduk rumah orang tanpa permisi, walaupun orang tersebut salah.” Badai menasehati Axel sambil memantau situasi. Mata polisi terlatihnya memindai titik-titik lokasi kamera CCTV. Sejurus kemudian ponselnya bergetar. Syukurlah, bala bantuan sudah datang.

“Gue rasa kita nggak perlu *kulonuwun* lagi, Dai. Tuh lihat, keroco-keroconya udah nyamperin.” Axel mengerakkan kepalanya ke samping. Laki-laki tegap berpakaian hitam-hitam membuka pintu pagar.

“Kalian mau apa?” Salah seorang dari delapan penjaga mendekati Axel dengan air muka gelisah. Penampakan enam pria berotot di depannya mengintimidasinya.

“Mau matahin tulang-tulang boss lo.” Axel menatap dingin kedua mata sang penjaga berambut plontos di depannya. Sang penjaga sejenak kehilangan kata-kata. Nada dingin namun mengancam dari pria tinggi besar tattoan di depannya ini membuatnya keder. Perbawa laki-laki ini menjanjikan kata-kata yang ia ucapkan. Aura mengancamnya sangat terasa.

Apalagi saat lima orang temannya serempak menghampiri. Ia makin jiper karena kalah perbawa.

"Boss tidak bisa diganggu, eh tidak ada," gagap si penjaga.

"Tidak bisa diganggu atau tidak ada. Pilih salah satu?" Axel menggerak-gerakkan lehernya. Erick, Bang Raju, Kang Endang dan Beli Made malah sudah membuat kuda-kuda. Mereka membuat gerakan meninju-ninju udara dengan penuh provokasi.

Sang penjaga kebingungan. Ia membuat kode dengan menaikturunkan alisnya pada rekan-rekannya.

"Tidak ada! Tidak bisa diganggu!" Jawaban sang penjaga berambut plontos berbeda dengan beberapa rekannya.

"Woho... ada yang nyari-nyari keringet sama kita, *guys*. Ayo kita abisin. Minimal kita beri VIP class rawat inap rumah sakit atau ke dukun patah lah. Mari, kita ramaikan." Erick memberi satu *jab* kanan yang tepat mengenai mata kanan si penjaga plontos. Kepala sang penjaga terdorong ke belakang diiringi suara desis kesakitan.

"Saya polisi. Nama saya Badai Putra Alam. Saya mendapat laporan kalau pemilik rumah ini telah menculik seseorang. Kalau pemilik rumah ini ada, temui saya dengannya. Kalau tidak, saya akan melakukan pengegedahan. Dan jikalau ada, kalian semua akan saya tahan karena telah menghalang-halangi tugas penyidik." Badai meleraikan kemungkinan akan terjadi kerusuhan dengan memperkenalkan dirinya langsung.

"Dai, lo ngomong kalo kita akan menggeledah. Ntar bini gue keburu dipindahin ke tempat lain dong. Lo gimana sih?" Axel memprotes Badai. Masa mau nangkep orang dikasih tahu dulu? Ya keburu kabur orangnya?

"Lo tenang aja. Anak-anak kijang gue udah *standbye* di tiap-tiap pos. Kalo mereka udah beraksi, percayalah, semut pun nggak akan berhasil lolos dari mereka." Badai berbisik lirih di telinga Axel.

Mendengar ancaman Badai, ke delapan penjaga itu

berembuk. Si plontos kemudian menelepon seseorang yang Axel yakini sebagai Pak Riswan. Sejurus kemudian si plontos mendekati Axel sembari menyerahkan ponsel.

"Ini, Pak Riswan ingin berbicara."

"Ada apa kamu mencari saya? Saya tidak ada urusan denganmu. Kalau kamu mencari ribut di rumah saya, siapa-siap saja saya laporkan ke polisi!"

Axel menjauhkan ponsel karena Pak Riswan berteriak kencang. Namun Axel menyadari. Dibalik kencangnya suara Pak Riswan ada kepanikan di sana. Pak Riswan pasti tidak menyangka kalau ia sudah mencium jejaknya.

"Ada. Lo menculik istri gue. Kembalikan istri gue sekarang juga, kalo lo nggak mau rumah lo gue ratain dengan tanah!" Axel balas mengancam dengan suara tak kalah kencang.

"Tidak benar. Saya tidak menyuruh orang menculik istrimu. Saya—"

"Mas suami. Letter L, kerbun, di wahba lerima jaker!"

"Raline!"

Tit... tit... tit...

Telepon terputus. Sepertinya Raline telah merebut paksa ponsel Pak Riswan.

"Dai, bini gue ada di bunker. Letaknya letter L, di bawah lemari kerja. Ayo kita ke sana!"



Chapter 44

"Kamu memang tidak tahu diri ya, Raline?" Pak Riswan merebut ponsel dari tangan Raline. Ia kemudian membanting ponsel tersebut ke lantai hingga pecah berkeping-keping. Ia menyesali kecerobohnya melepaskan borgol dari tangan anak si Adjie ini. Ia tidak menyangka kalau dibalik kenaifannya, Raline ini ternyata cerdas juga.

"Yang tidak tahu diri itu, Bapak. Sudah diberi Tuhan kesehatan dan umur panjang, bukannya melakukan kebaikan disisa usia, eh Bapak malah terus memupuk kejahatan." Raline balas mengomeli Pak Riswan.

"Kalau tidak segera bertobat nanti Bapak ruginya dua kali tahu." Walau Pak Riswan orang jahat, Raline tetap berusaha menyadarkannya. Menurut alim ulama, sampaikanlah kebenaran walau pada orang jahat bukan? Masalah mereka menerima nasehatnya atau tidak, itu urusan belakangan.

"Rugi dua kali apa maksudmu?" Pak Riswan menjinjitkan alis kombinasi hitam putihnya.

"Rugi yang pertama, Bapak akan dihukum di dunia alias masuk penjara. Rugi yang kedua, Bapak akan dihukum di akhirat oleh Allah. *Double* ruginya bukan?" Raline berupaya mengulur waktu. Dengan mengajak Pak Riswan terus berbicara, ia harap Axel akan mempunyai

cukup waktu untuk menyelamatkannya. Raline takut kalau Pak Riswan akan memindahkannya ke tempat lain.

"Banyak omong kamu!" Pak Riswan mendengkus kesal. Ia menyadari kebenaran kata-kata Raline. Demi menenangkan diri, Pak Riswan kembali mengambil borgol yang tadi ia lepaskan tadi. Lebih baik ia memborgol Raline kembali.

"Nih, borgol lagi cepat." Raline dengan sukarela menyerahkan tangannya untuk diborgol. Ia tahu bahwa Axel sebentar lagi akan menemukannya. Untuk itu ia akan membuat Pak Riswan ketakutan dulu. Sedari tadi Pak Riswan terus menakut-nakutinya. Sekarang gantian, ia yang akan menakut-nakuti Pak Riswan. Pak Ridwan melirik Raline dengan pandangan skeptis. Ia heran mengapa Raline bersikap begitu pasrah. Strategi apalagi yang ada di kepala gadis aneh ini?

"Kenapa kamu menantang-nantang saya? Perasaan bakal selamat gitu karena Axel sudah tahu kamu masih hidup?" Pak Riswan mencengkram dagu Raline geram.

"Oh iya, dong. Mas Axel bukan hanya akan menyelamatkan saya. Tetapi ia akan menguliti Bapak hidup-hidup. Bapak tahu tidak, kalau Mas Axel itu hobby sekali menguliti kepala orang." Raline puas sekali melihat air muka Pak Riswan yang memucat. Rasakan! Memangnyanya cuma aki-aki ini yang bisa menakut-nakutinya?

"Di ruangan rahasia Mas Axel, saya sering mendengar lolong kesakitan dari orang-orang yang ia kuliti. Sekali waktu saya pernah dibawa ke ruangan itu. Bapak tahu apa yang saya lihat di sana?" Raline menampilkan air muka misterius. Seru sekali mengerjai Pak Riswan ini.

"Saya tidak tahu dan saya tidak mau tahu!" bentak Pak Riswan sengit. Mendengarkan cerita awal dari Raline saja sudah membuatnya ngeri. Ia tidak sanggup mendengarkan sisa ceritanya lagi.

"Di ruangan itu saya melihat pajangan dari kulit manusia, jari-jemari yang diawetkan serta tombak-tombak dengan kepala manusia sebagai mahkotanya." Raline

mengingat-ingat tentang kekejaman suku Comanche yang pernah dibaca. Raline menyeringai ketika melihat tatapan ngeri di mata Pak Riswan. Rasain lo!

“Saya tidak takut! Asal kamu tahu, sampai mampus pun Axel tidak akan menemukanmu di bunker ini. Dia tahu kalau kamu masih hidup, tapi dia tidak akan bisa menemukanmu di bunker ini. Kamu akan membusuk di sini sampai mati.” Demi menghalau rasa ketakutan Pak Riswan melontarkan ancaman sekenanya.

“Kalau menurut Bapak begitu, ya terserah. Percayai saja apa yang Bapak percayai, tapi—”

BRUKKK!

Pintu ruangan mendadak terbuka. Axel muncul dibalik pintu yang berayun-ayun di salah satu engselnya. Pintu kayu bunker lepas dan hanya ditahan oleh satu engsel. *Alhamdulillah*. Raline tersenyum haru. Suaminya tiba tepat waktu.

“Tuh orangnya sudah nongol. Bapak mau dikuliti atau dipenggal kepalanya?” Raline mengajukan pilihan. Kalau mengikuti kata hati, betapa inginnya ia menangis meraung-raung saking leganya. Tetapi mana boleh begitu bukan? Dirinya istri seorang mafia. Mana boleh istri mafia cengeng?

Akan halnya Axel, ia juga tidak sanggup berkata-kata. Hatinya seperti disobek kecil-kecil melihat keadaan Raline. Kening Raline memar sementara kedua tangannya diborgol. Luka lecet dan bercak-bercak merah juga tampak di sekitar pergelangan tangannya. Pakaian Raline kuyub oleh keringat dengan anak-anak rambut melekat di keningnya yang lembab. Dalam waktu hampir empat jam Raline pasti berusaha sekuat tenaga untuk kabur.

“Kemari, Istriku.” Axel menggerakkan kepalanya pada Raline. Isyarat agar Raline mendekat.

“Saya tidak bersalah! Bukan saya yang menculik Raline. Fandy yang melakukannya. Fandy juga berencana untuk membunuhnya. Saya yang melarangnya. Harusnya kalian berterima kasih pada saya!” Pak Riswan berteriak sambil meronta-ronta, saat pihak yang berwajib

meringkusnya.

DOR!

Raline berteriak kaget saat Axel tiba-tiba saja menembak kaki Pak Riswan. Lolong kesakitan seketika menggema di ruangan.

“Tutup mulut lo atau mau gue tembak, biar selamanya lo nggak bisa ngomong lagi?” Axel mengacungkan senjata ke arah Pak Riswan. Dinginnya suara Axel berbanding terbalik dengan bola matanya yang membara.

“Udah, Xel. Lo jangan membuat masalah yang nggak perlu.”

Badai merebut senjata Axel. Inilah yang ia takutkan. Axel kehilangan kontrol sehingga prosedur kerjanya jadi berantakan.

“Gue cuma menembak kakinya. Jadi dia nggak akan mati sebelum persidangan.” Axel kembali melayangkan kepala tangannya ke wajah Pak Riswan. Darah seketika mengucur dari hidung dan sudut bibirnya.

“Udah ya, Xel. Udah. Kalo lo macam-macam, lo yang akan gue tangkep,” ancam Badai tegas. Axel menutup mulutnya. Kalau Badai sudah mengeluarkan suara tegas khas aparatnya, itu artinya sahabatnya ini dalam mode serius. Oleh karenanya Axel diam dan hanya memandang geram saat Pak Riswan digelandang keluar ruangan.

“Eh, Pak Polisi, Pak Riswannya jangan dibawa pergi dulu. Kunci borgol masih ada padanya.” Raline berteriak. Ia takut borgol tangannya tidak bisa dibuka.

“Axel bisa membukanya tanpa kunci, Bu Raline. Tenang saja.” Badai melanjutkan langkahnya menggelandang Pak Riswan.

“Oh ya, Xel. Lo dan Raline tunggu di sini sebentar. Ambulance sudah hampir tiba. Setelah Raline mendapat pengobatan di rumah sakit, ia harus memberi keterangan resmi di kantor polisi. Lo atur semuanya ya? Gua akan mengurus Pak Riswan dulu,” lanjut Badai lagi. Axel menjawab dengan acungan jempolnya.

“Ayo naik!” bentak Badai seraya memegang bahu Pak

Riswan. Memaksa laki-laki tua itu merangkak naik dari bunker. Sesungguhnya Badai membantu menahan beban tubuh Pak Riswan, agar laki-laki tua tersebut lebih mudah merangkak ke atas.

“Saya tidak bisa merangkak, Pak Polisi. Anda tidak melihat kalau kaki saya tertembak?” Pak Riswan meringis saat dipaksa merangkak oleh Badai. Dari bunker ke atas lantai rumah, memang harus merangkak melalui sebuah lubang.

“Mau saya beri bonus tembakan pada satu kaki lagi?” Nada suara penuh ancaman Badai, membuat Pak Riswan sedaya upaya mengikuti perintah Badai. Ia takut tidak bisa berjalan lagi.

Setelah Badai dan anak-anak buahnya meringkus Pak Riswan berikut pengawal-pengawalnya, Axel mendekati Raline. Ia kemudian meraih sebuah jepit rambut berwarna hitam yang menggantung dari rambut Raline.

“Ngapain lo ngambil jepit rambut gue? Lo mau make kep rambut juga?” Raline heran.

“Bukan, Istriku. Gue mau membuka borgol lo,” terang Axel.

“Ooo...” Raline membentuk mulutnya menjadi huruf O. Axel meluruskan penjepit rambut dan memasukkannya ke lubang kunci borgol. Ia kemudian membengkokkan jepit rambut kurang lebih tujuh puluh derajat serta membengkokkan ujung satunya juga. Setelah jepit rambut membentuk sudut seperti lingkaran kecil, ia mengoyang-goyangkan bagian kawat yang bengkok pada sudut sembilan puluh derajat. Jepit rambut pada akhirnya mengangkat alat pengunci di dalam borgol, dan borgol pun terbuka.

Setelah borgol terlepas, Raline mengalungkan tangannya ke leher Axel. Ia memeluk Axel erat-erat. Ia merindukan aroma dan rasa ini. Campuran tembakau, deodorant dan keringat Axel adalah candu yang memabukkan. Raline menggeser wajahnya ke pangkal

lengan Axel. Membau asal candunya yang tidak akan pernah diketahui oleh siapa pun juga. Ya, ia mencandui aroma pangkal lengan Axel!

"Istriku, nyiumnya jangan sampai ke situ. Gue seharian keringatan karena berlari ke sana kemari mencari lo. Aroma asemnya pasti sudah mengalahkan bau naga." Axel menggeser kepala Raline agar kembali menghadap dadanya.

"Gue beri tahu lo satu hal ya, Mas Suami. Tapi tolong, jaga rahasia besar ini antara kita berdua saja," Raline mengangkat wajah. Menatap Axel lurus-lurus dengan padangan tegang.

"Heh, rahasia apa?" Punggung Axel ikut menegang. Rahasia besar apa yang akan dikatakan istrinya?

"Mas Suami, gue tahu ini aneh dan agak-agak yah... menjijikkan. Tapi gue suka nyiumin aroma ketek lo. Asem-*asem semerwing* gitu," aku Raline sambil kembali menghidu aroma pangkal lengan Axel. Candunya juara.

"Ya Tuhan, Istriku. Gue kira rahasia apa. Lo memang nggak bisa ditebak, Istriku. Perkara aroma ketek aja bisa membuat gue senewen." Axel terkekeh.

"Lagian setahu gue perempuan di mana-mana membenci aroma di bagian sana. Kenapa lo malah mencandunya. Hidung lo bermasalah sepertinya." Axel gantian menghidu diam-diam rambut lepek Raline. Sesungguhnya ia juga punya rahasia gelap. Ia mencandui aroma Raline dalam setiap bagiannya tanpa kecuali. Bukan hanya rambutnya, pangkal lengannya, telapak tangannya, kakinya dan sebagainya. Melainkan setiap incinya tanpa kecuali. Setelah puas berpelukan Axel memeriksa setiap bagian tubuh Raline yang terluka.

"Maaf ya, gue agak lama datangnya. Sakit ya?" Axel mengelus kening memar Raline dan mengecup lecet-lecet di pergelangan tangannya.

"Santai, Mas Suami. Sakitnya cuma segini aja kok." Raline menunjukkan jari kelingkingnya.

"Gue ini istri mafia. Lecet-lecet begini *kecik* lah." Raline

menaikturunkan alisnya. Ia tidak mau membuat Axel makin merasa bersalah karena tidak bisa menyelamatkannya secepatnya. Axel itu manusia biasa bukan Gatotkaca.

“Boss, masih lama lagi nggak dramanya? *Ambulance* udah pegel tuh nungguin kalian berdua.” Erick tidak tahan lagi menjadi penonton yang budiman. Banyak hal yang harus ia kerjakan.

“Oke, kita berangkat sekarang.” Axel baru tersadar kalau *ambulance* sudah tiba. Terlalu fokus pada Raline, ia nyaris menulikan telinga pada hal lain. Akhirnya drama satu babak pun selesai. Axel sudah tidak sabar untuk mendengar cerita selengkapnya dari Raline. Namun ia sabar untuk menahan rasa penasarannya hingga Raline menceritakannya pada pihak yang berwajib. Dengan begitu Raline tidak perlu untuk mengulang-ulang ceritanya. Setelahnya baru ia akan membalas dendam dengan caranya sendiri. Lihat saja!



Chapter 45

Axel membelai rambut lembab Raline yang tertidur di bahunya. Raline baru saja selesai memberi keterangan di kantor polisi. Raline menceritakan secara langsung kronologis peristiwa penculikannya. Sekarang Raline tertidur kelelahan di dalam mobil yang dikemudikan oleh Erick. Axel sengaja duduk dibaris kedua mobil, agar dapat duduk bersisian dengan Raline. Ia mengkhawatirkan keadaan istrinya.

Pak Riswan beserta beberapa anak buahnya telah berhasil diringkus. Namun Pak Fandy, Dayat dan Engkus berhasil melarikan diri. Padahal Pak Fandy lah yang menculiknya pertama sekali. Selain itu Raline menceritakan bahwa ada satu orang lagi yang terlibat. Seseorang yang sepertinya dalang dari semua peristiwa ini.

Gerakan Axel terhenti ketika tangannya tersangkut pada helaian rambut yang sedikit lengket oleh darah yang mengering. Ada benjolan juga di sana. Axel mengusap benjolan itu perlahan sembari memisahkan helaian rambut yang lengket. Walaupun sudah diobati oleh perawat di ambulance tadi, ternyata masih ada beberapa luka yang terlewat. Misalnya saja luka yang di kepala ini. Kasihan Raline. Istrinya ini pasti tadi berusaha keras untuk kabur.

"Tolong, Mas. Gue takut di sini," Axel menghentikan elusannya. Raline mengigau dalam tidurnya.

"Gue nggak takut mati. Gue takutnya ntar lo kesepian lagi." Bibir Raline menjeji sebelum air matanya menetes satu persatu menuruni pipi.

Axel mengusap matanya yang tiba-tiba memanas. Ia terharu. Raline mencintainya lebih dari dirinya sendiri.

Erick yang tengah mengemudi memperhatikan boss besarnya yang sekilas mengusap air mata. Erick menghela napas. Ia bahagia sekaligus prihatin pada bossnya. Bahagia karena bossnya telah memiliki orang yang benar-benar mencintainya. Prihatin karena kini bossnya tidak sekuat semula. Cinta telah melemahkan prinsip dasar seorang mafia yaitu; tidak takut akan apapun. Dengan mencintai Raline, artinya bossnya telah punya satu ketakutan. Yaitu takut kehilangan Raline.

"Sulit untuk tidak mengeluarkan sisi emosional jikalau dihadapkan pada kenyataan seperti ini 'kan, Boss?" Erick tersenyum masygul. Sebagai bagian dari dunia hitam, mereka juga sama-sama tahu apa yang paling tidak boleh mereka tunjukan. Ya, sisi emosional. Karena sekali saja sisi sensitif mereka diketahui musuh, hancurlah semuanya.

"Mau bagaimana lagi, Rick. Gue jatuh cinta juga pada akhirnya. Gue nggak bisa melawan perasaan ini." Dengan apa boleh buat, Axel mengaku. Ia memandangi Raline yang menangis dalam tidurnya. Mengusap pipi lembab Raline dengan jempolnya, sebelum membawanya dalam dekapan. Rasa cintanya tumpah ruah untuk Raline. Axel kemudian merebahkan kepala Raline di pangkuan dan membaringkan Raline di jok mobil. Dengan begitu Raline akan tidur lebih nyaman.

"Gue paham, Boss. Meskipun kita mengira kalau kita sudah tidak punya hati, ternyata ada kekuatan lain yang menggerakkan hati kita." Lagi-lagi Erick tersenyum pahit. Ia sangat paham posisi Axel karena sesungguhnya ia juga tengah mengalaminya.

"Iya. Oleh karenanya gue harus bergerak cepat. Gue akan mencari cecunguk-cecunguk yang belum tertangkap dengan cara gue sendiri. Target utama gue adalah Pak

Fandy. Ini orang licik banget. Ia juga jago memanipulasi. Makanya ia bisa membuat anak-anak buahnya bungkem dan menanggung sendiri resiko pekerjaannya. Alhasil, walau anak buahnya pada ketangkep, dia tetep aman. Gue akan membuat anak-anak buahnya *speak up*, agar cecunguk itu membusuk di penjara.” Axel mengkertakkan gerahamnya geram.

“Gue nggak mau terus mempertaruhkan nyawa Raline. Pak Fandy itu ingin menghabiskan gue melalui Raline. Hitung saja sudah berapa kali Raline bersenda gurau dengan malaikat maut karena berniat melindungi gue.”

Axel kembali mengusap-usap puncak kepala Raline, ketika istrinya itu kembali mencercau gelisah dalam tidurnya. Raline ini sebenarnya mirip-mirip dengan dirinya. Saat sadar, apapun akan dihadapi. Istilah kata tidak ada takut-takutnya. Hanya dalam keadaan tidak sadar saja, sisi terdalam mereka keluar dengan sendirinya. Semua manusia pada dasarnya memiliki rasa takut. Hanya saja mereka tidak ingin menampakkannya atau malah tidak mau mengakuinya.

“Hanya karena kekuasaan Tuhan saja, bahwa sampai hari ini bini gue masih hidup.” Axel melanjutkan curhatannya. Di antara semua *bodyguard* utamanya, ia hanya nyaman curhat dengan Erick. Mungkin karena Erick memahaminya lebih dari dirinya sendiri.

“Benar, Boss. Pak Fandy ini kekuasaannya seperti gurita. Tangan dan kakinya ada di mana-mana.” Erick membenarkan pernyataan Axel.

“Lantas, apa rencana, Boss?” lanjut Erick lagi.

“Gue akan mencari cara agar Pak Fandy ini secepatnya di penjara. Gue nggak sabar nunggu polisi bergerak. Mereka terlalu banyak prosedur ini dan itu. Keburu *koit* bini gue nungguin prosedur.” Axel mendengkus. Ia kesal pada birokrasi dan segala tetek bengeknya.

“Gue ngerti, Boss. Jadi kapan rencananya gue bergerak?” Erick membelokkan kendaraan menuju jalan Kemuning. Mereka semua butuh istirahat setelah seharian

tegang.

"Gue yang bergerak, Rick. Bukan lo. Lo dan anak-anak jaga markas saja. Pastikan semua usaha-usaha kita berjalan dengan baik. Khusus lo, ada tugas tambahan. Jaga Raline selama gue nggak di rumah."

"Jangan, Boss." Erick menggeleng.

"Resiko di luar sendirian terlalu besar. Kalau Boss kenapa-kenapa, nyonya boss akan berduka. Kalau gue yang kenapa-kenapa, tidak masalah. Gue nggak punya keluarga yang akan nangisin gue. Kalo pun gue mati, boss tinggal mengkremsi gue dan menabur abu gue ke laut. Habis perkara." Erick tertawa pahit. Dirinya sebatang kara di dunia. Kematianannya tidak akan menyedihkan siapa pun.

"Tah* kucing nggak ada orang yang nangisin lo. Gue yakin, markas kita akan kebanjiran air mata si Mei Mei kalo lo sampe koit. Belum lagi air mata adek gue," Axel mendengkus. Ia teringat akan cerita Beli Made tentang Tan Mei Mei, anak anak pemilik grosir kain besar di pasar.

"Mulut si Made ini memang kaleng rombeng." Erick memaki pelan. Pasti Made yang telah membocorkan rahasianya. Karena Made ada bersamanya saat Mei Mei sesenggukan ia bentak-bentak.

"Gue nggak punya perasaan apa pun pada Mei Mei. Kalau perasaan Mei Mei pada gue, ia bukan urusan gue," Erick mengelak halus.

"*Heleh*, nggak punya perasaan apapun. Tapi lo matahin tangan preman yang nyolek si Mei Mei minggu lalu di pasar," sindir Axel.

"Itu karena si preman sialan itu kurang ajar. Gue akan melakukan hal yang sama jikalau preman itu mencolek gadis-gadis lain," bantah Erick kesal. Emosinya bangkit kembali saat mengingat betapa kurang ajarnya si preman pasar yang mencolek pipi putih Mei Mei.

"Ngeles aja terus sampai ikan cupang bisa terbang," ejek Axel.

"Gue emang lumayan suka sama si Mei Mei. Tapi gue udah bilang padanya kemarin agar nggak usah ngarepin

gue. Gue nggak akan membalas cintanya.” Erick memutuskan untuk jujur. Ia tahu berbohong dan menutupi perasaannya pada Mei Mei pun tidak berguna. Axel terlalu mengenal dirinya.

“Kenapa?” tanya Axel singkat.

“Karena gue nggak mau membuat dia jadi janda muda. Orang kayak gue ini matinya bisa dalam sekedip mata. Lagi pula, ayahnya nggak suka sama gue, dan gue mengerti alasannya.

Mei Mei anak tunggal. Kaya lagi. Mustahil ayahnya mau bermenentukan tukang pukul kayak gue,” tukas Erick terus terang.

“Cemen lo.” Axel berdecih.

“Yang mau lo kawinin itu anaknya, bukan bokapnya. Jadi yang perlu setuju itu anaknya, bukan bokapnya. Lagian lo laki bukan sih? Usaha dong biar calon mertua lo yakin kalo lo

bisa ngelindungi anaknya. Di mana-mana orang tua itu pengen anaknya bahagia. So, lo buktiin kalo lo bisa membuat anaknya bahagia. Gue yakin, kalo Mei Mei bahagia, bokapnya bakal ngerestuin lo. Percaya sama gue.” Axel menyemangati Erick.

“Entahlah. Liat nanti aja,” Erick menghembuskan napas kasar. Ada beban sebesar gajah di punggungnya. Beratnya luar biasa.

“Eh ngomong-ngomong si Mei Mei udah lo apain aja? Udah lo *cipok* belum?” Axel menggoda Erick. Sifat usilnya muncul. Jarang-jarang ia melihat Erick malu-malu dengan wajah merona merah begini.

“Apaan sih, Boss! Jangan aneh-aneh ah pertanyaannya.” Erick merasa wajahnya terbakar. Ia malu. Astaga, pembicaraan apa ini? Tidak pernah sejarahnya mereka berdua membicarakan soal perempuan begini. Erick merasa canggung.

“Syukurlah, Mas datang.” Raline kembali mengigau. Axel mengelus kepala Raline di pangkuannya. Kalau saja tidak ada Erick di sini, betapa inginnya Axel mencium

istrinya.

"Nanti malem gue yang di atas ya, Mas? Enak soalnya. Cepet lagi," desah Raline manja. Axel shock. Ia segera menutup menutup Raline sebelum istrinya itu mengumbar masalah ranjang mereka dan didengar Erick. Tapi sudah terlambat. Erick terbahak hingga terbatuk-batuk. Erick sekarang tahu mengapa bossnya sangat mencintai Raline. Istri bossnya ini pandai menyenangkan suami dalam segala aspek rupanya. Luar biasa.

"Kamu nggak apa-apa, Line?" Bu Lidya memeriksa sekujur tubuh putrinya. Setelah menantunya mengabarkan kalau putrinya telah ditemukan, Bu Lidya langsung menyambangnya. Saat ini ia berada di dalam kamar tidur sang putri. Duduk di sudut ranjang sembari memeriksa luka-luka putrinya yang sebagian sudah diperban.

"Nggak apa-apa kok, Bu. Nih buktinya Raline masih bisa joget." Raline beringsut dari ranjang. Ia kemudian meliukkan pinggulnya ke kiri dan ke kanan. Berusaha menari selentur mungkin agar ibunya berhenti mengkhawatirkannya. Padahal sekujur tubuhnya serasa remuk.

Mana mungkin ia mengatakan hal yang sebenarnya. Kehidupan kedua orang tuanya sekarang sangat sulit. Raline tidak mau membuat kedua orang tuanya makin tertekan.

"Tapi tubuhmu memar-memar, Line. Ini, keningmu juga diperban. Mereka menyiksamu ya?" Suara Bu Lidya bergelombang. Jemarinya menelusuri tiap luka di tubuh sang putri dengan perasaan bersalah. Dulu ia sangat egois karena terus memanipulasi putrinya.

"Ibu minta maaf ya, karena dulu Ibu dan ayah dulu pernah berniat menjodohkanmu dengan Pak Riswan? Kami tidak tahu kalau Pak Riswan mampu berbuat sekejam ini,"

ucap Bu Lidya lagi.

“Ya iyalah Ibu dan Ayah dulu tidak bisa melihat keburukan Pak Riswan. Habisnya mata Ibu dan Ayah sudah ketutupan uang sih. Kalau sekarang kan beda. Ibu dan Ayah sudah mendapat hidayah untuk jadi orang baik. Dan Raline senang sekali. Karena Ibu dan Ayah jadi sayang pada Raline,” aku Raline jujur.

“Oh ya, Bu. Bilang sama ayah nggak usah menjenguk Raline kalau pekerjaan ayah di Surabaya sana belum selesai. Nanti nggak enak dengan Pak Tristan. Masalah mobil ayah yang dicuri dari garasi, juga sudah ditangani oleh pihak yang berwajib. Jadi ayah tidak perlu khawatir.” Raline menjatuhkannya pinggulnya di hadapan sang ibu. Kini mereka duduk berhadapan.

“Tapi ayahmu tetap cemas, Line. Menurut ayahmu setelah menikah, kok hidupmu jadi tidak tenang begini. Terus terluka dan dikejar-kejar penjahat. Ayahmu takut, Nak. Ibu juga.” Bu Lidya memeluk putrinya. Jujur, ia juga secemas suaminya. Menantu mereka yang berprofesi sebagai seorang mafia. Namun putri merekalah yang selalu terluka.

“Tidak apa-apa, Bu. Kalau memang belum ajal, dihujani peluru pun kita akan tetap selamat. Sebaliknya kalau sudah ajal, sedang tidur pun kita bisa meninggal. Serahkan saja semuanya pada *Allah*, Bu.” Raline menggenggam tangan sang ibu. Ia berusaha menenangkan sang ibu semampunya.

Dibalik pintu, Axel memejamkan mata. Bu Lidya benar adanya. Setelah jadi istrinya, Raline memang selalu dalam bahaya. Baiklah, ia akan bergerak secepatnya. Ia tidak mau kedua mertuanya menyesal telah memberikan putri mereka padanya.



Chapter 46

Raline memegang test pack dengan tangan gemetar. Dua garis merah! Ia hamil! Bagaimana ini? Raline membuang test pack ke sudut kamar mandi. Setelahnya ia membuka keran air agar test pack tersebut masuk ke sanitasi air. Ia tidak mau melihat test pack itu lagi. Raline trauma. Di masa lalu ia tidak bisa menjaga kandungannya, hingga akhirnya kehilangan sang jabang bayi.

Bagaimana kalau bayinya ini kembali meninggal dalam kandungan? Bagaimana juga kalau dirinya nanti tidak bisa menjadi ibu yang baik? Raline berkerengat dingin. Bayangan masa lalu berhamburan bagai slide film di benaknya.

Dikejar bayangan masa lalu, Raline keluar dari kamar mandi bagai dikejar hantu. Axel yang bermaksud masuk ke kamar mandi, nyaris ditabrak oleh Raline. Beruntung Axel sempat menahan bahunya.

“Astaga, Istriku. Lo kenapa?” Axel menahan bahu Raline.

“Kagak kenapa-napa.” Raline menepis tangan Axel. Ia butuh udara segar untuk mengalihkan pemikiran-pemikiran gila ini.

“Tunggu dulu. Ada apa istriku? Apa yang membuat lo resah.” Axel menahan pergelangan tangan Raline. Ia bisa merasakan sesuatu yang tidak beres. Liarnya bola mata Raline serta kegelisahannya, mengindikasikan sesuatu.

Tidak biasanya Raline kebingungan seperti ini.

“Kagak... kagak... ada,” Raline menggeleng gelisah. Ada ketakutan sekaligus kesedihan di kedua bola matanya.

Raline belum mau berterus terang rupanya.

“Baiklah. Ayo, duduk sini. Kita santai-santai sambil menonton film. Oke?” Axel menghela lengan Raline ke sofa kamar. Mendudukkannya seraya membuka televisi.

“Lo pilih-pilih saja dulu film superhero yang ingin lo tonton. Superman, Batman, Hulk, James Bond, gue ikut aja. Tapi gue ke toilet sebentar ya, biar lega.”

Axel pamit ke toilet. Ia ingin buang air kecil dulu agar tenang saat menonton. Selesai menunaikan hajat, Axel memutar keran air. Tepat pada saat itulah pandangannya mengarah pada benda putih pipih yang tersangkut di floor drain kamar mandi. Penasaran Axel memungut benda putih pipih yang ternyata adalah test pack. Melihat garis dua berwarna merah di test pack, Axel merasa dadanya bergemuruh. Dirinya akan segera menjadi seorang ayah. Sekarang Axel sudah mengetahui sumber kegelisahan Raline. Istrinya trauma karena hamil lagi. Raline belum bisa melupakan masa lalunya.

Axel merobek tissue kamar mandi dan melipat test pack dengan hati-hati. Ia akan menyimpan test pack ini sebagai kenang-kenangan. Setelah mengantongi test pack berbalut tissue, Axel keluar dari kamar mandi. Posisi Raline sama seperti saat ia tinggalkan tadi. Duduk gelisah dengan kedua tangan saling digosokkan.

“Kok belum dipilih filmnya?” Axel menghempaskan pinggul di samping Raline. Raline menggeleng dengan ekspresi kaku. Pandangannya lurus ke depan seolah-olah sedang serius menonton televisi. Padahal tatap matanya kosong.

“Ya udah, sini gue aja yang milih chanelnya.” Axel mengambil remote televisi di meja kaca.

“Kayaknya bosan ya nonton film superhero terus? Kita coba nonton acara televisi aja ya? Siapa tahu ada film-film jadul yang menarik. Kalau hari-hari besar begini biasanya

stasiun televisi suka memutar ulang film-film jadul box office.” Axel mulai mengganti-ganti chanel televisi. Ia mencari-cari film bertema bayi. Saat menekan chanel stasiun televisi berlogo biru, Axel bersorak gembira dalam hati. Stasiun televisi ini menayangkan film jadul tahun 1994-an yang berjudul *Baby's Day Out*. Cocok sekali dengan keadaan Raline saat ini bukan?

“Hahaha... lucu banget bayinya, Istriku. Mau diculik penjahat, tapi akalnya banyak banget. Penjahatnya kelimpungan tuh!” Axel menunjuk televisi. Ia cek ombak terlebih dahulu. Apa respon Raline saat ia menyinggung tentang bayi.

“Lo... suka anak kecil ya?” Raline bertanya dengan suara tercekat.

“Ya suka, lah. Anak bayi itu menggemaskan. Aromanya harum dengan tingkah laku mereka yang lucu. Emangnya lo nggak suka ya?” Axel mulai menginterogasi tipis-tipis.

“Suka. Suka banget. Tapi memiliki bayi itu nggak gampang. Bisa aja bayinya meninggal sebelum dilahirkan.” Suara Raline mulai bergelombang. Ingatannya kembali pada bayinya yang keguguran.

“Ya memang bisa saja begitu. Tapi lebih banyak yang selamat. Buktinya di kampung-kampung banyak sekali ibu-ibu yang melahirkan banyak anak, dan anak-anak yang mereka lahirkan selamat dan sehat. Yang penting selama kehamilan rutin diperiksa dan mengonsumsi makanan-makanan yang bergizi.” Axel mengingat-ingat nasehat dokter kandungan pada Lily, saat ia menemani adiknya itu check up di rumah sakit. Ada beberapa kali Heru tidak bisa menemani Lily karena masalah pekerjaan.

“Lihat, Istriku. Bayinya mengibuli tiga penculiknya. Hebat ya?” Axel mengalihkan pembicaraan pada film lagi. Ia tidak mau terlihat terlalu kentara menginterogasi Raline.

Raline melirik Axel yang tertawa-tawa gembira. Satu pengertian masuk dalam benak Raline. Axel menginginkan anak rupanya.

“Kalo misalnya gue nggak bisa punya anak

bagaimana?” desah Raline lirik. Ia ingin mengetest perasaan Axel padanya.

“Ya, nggak kenapa-napa. Kita bisa mengangkat anak di panti asuhan atau anak orang lain yang kurang beruntung. Tapi setahu gue, lo bisa punya anak. Cuma lo belum siap untuk punya lagi aja,” tebak Axel hati-hati.

“Oh iya ya? Gue kan udah pernah hamil. Salah rangkaian kalimat gue mau ngetest lo.” Raline berbicara pada dirinya sendiri. Axel menjungkitkan sudut bibirnya. Sulit baginya menahan senyum. Raline ini memang naif.

“Lo mau ngetest gue apa sih, Sayang? Udah ngomong aja langsung. Nggak usah dirangkai-rangkai kalimatnya. Ntar lo pusing lagi.” Axel merangkul bahu Raline gemas. Refleks Raline merebahkan kepanya pada lekukan bahu Axel. Ia paling menyukai posisi ini. Rasanya nyaman sekali.

“Sebenarnya gue hamil, Mas Mafia.”

“Sungguh? Syukurlah. Gue senang banget, Istriku,” seru Axel antusias. Ia pura-pura tidak tahu.

“Terima kasih, Istriku. Kita akan segera menjadi orang tua.” Axel membopong tubuh Raline. Memutar-mutarnya gembira di udara. Raline meringis. Ia tidak menyangka kalau ia jadi ikut bahagia melihat kegembiraan suaminya ini. Ia terlalu mencintai Axel rupanya.

“Kita akan mempunyai anak secantik lo ataupun seganteng gue.” Axel kembali mengayun-ayun tubuh Raline. Ia tidak berani memutar-mutarnya seperti adegan di film-film karena takut Raline menjadi pusing.

“Kalo oon-nya kayak gue juga bagaimana? Ntar lo nggak sayang lagi sama anak kita?” pungkas Raline dengan suara tersendat. Ia teringat pada masa kecilnya yang penuh dengan umpatan dan cibiran. Ia kurang cerdas, sehingga kerap membuat kedua orang tuanya malu. Tidak ada satu hal pun yang bisa dibanggakan dari dirinya. Bagaimana kalau nanti anaknya mengulang masa kecilnya yang kelam?

“Kalo gue nantinya nggak bisa jadi ibu yang baik,

bagaimana? Kasihan anak kita kan, Mas?" Kali ini suara Raline sudah dibarengi dengan tangis.

"Kalau anak ini keguguran seperti anak gue yang lalu bagaimana juga?" Raline kini menangis sesenggukan. Ia mengeluarkan semua isi hatinya.

"Oke... oke... kita bahas satu-satu ya? Duduk dulu yuk?" Axel mendudukkan Raline kembali. Axel menyusul duduk di sebelahnya.

"Kita bahas masalah pertama dulu mengenai kurang cerdasan. Dengar sayang, tidak ada bayi yang langsung terlahir cerdas. Ada memang beberapa yang diberi anugerah seperti itu. Tapi jumlahnya hanya segelintir. Bisa dihitung dengan jari. Benar tidak?" Axel mengajak Raline berpikir secara logis. Raline mengangguk. Ia setuju.

"Nah, tugas kita sebagai orang tua lah yang mengajari anak kita. Bagaimana cara merangkak, berjalan, berlari, berbicara dan banyak lagi."

"Sampai kapan kita mengajari anak kita, Mas?"

"Sampai kita mati, Sayang. Karena sejatinya anak tetaplah seorang anak, berapa pun usia mereka. Setuju?"

"Setuju, Mas." Raline kembali mengangguk.

"Sekarang yang kedua. Mengenai menjadi ibu yang baik, kita memang harus belajar secara otodidak, Istriku. Tidak ada sekolah untuk menjadi orang tua bukan? Mau menjadi dokter, ada sekolahnya. Mau menjadi pilot juga ada sekolahnya. Tapi menjadi orang tua? Tidak ada. Oleh karenanya kita sama-sama belajar setiap hari, setiap waktu untuk menjadi orang tua yang baik. Gue percaya, setiap usaha pasti ada hasilnya. Nah, lo nggak akan sendirian belajar menjadi seorang ibu. Gue juga akan belajar menjadi seorang bapak. Dengan kita berdua saling bekerja sama, gue yakin pasti kita akan berhasil mendidik anak-anak kita. Setuju, Istriku?" Axel mulai modus.

"Anak-anak? Itu artinya jamak, alias lebih dari satu ya, Mas?" tebak Raline.

"Benar sekali. Gue ingin kita minimal punya anak dua. Dengan begitu kehidupan rumah tangga kita menjadi

semarak. Oke kah, Istriku Sayang?" Axel mengedipkan sebelah matanya. Jala sudah ditebar.

"Bikin anak sih enak, gue setuju. Tapi mengasuh anak, itu nggak gampang, Mas?" Raline ragu.

"Gue janji, gue akan terjun langsung dalam mengasuh anak-anak kita. Kita membuat anak berdua. Oleh karenanya juga akan kita asuh bersama. Tenang saja." Axel membuat gerakan oke dengan tangannya.

"Oke, Mas. Gue setuju. Ada anak-anak seru juga. Gue juga jadi banyak kesibukan. Selain itu, lo jadi nggak bisa kegenitan. Udah jadi bapak-bapak soalnya." Raline mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia puas pada pemikirannya sendiri.

"Tapi kalo anak ini keguguran bagaimana? Entar gue udah punya harapan sebesar gunung, eh hilang juga." Wajah Raline kembali kecut. Ia teringat pada bayinya yang dulu.

"Nah, ini masalah terakhir yang akan kita bahas. Dengar, Istriku. Gue memang bukan dokter. Tapi gue pernah beberapa kali menemani Lily check up. Nah, kata dokter secara umum keguguran itu diakibatkan oleh kesehatan si calon ibu yang tidak sehat. Misalnya memiliki riwayat penyakit yang diikuti pola hidup yang tidak sehat. Hal itu membuat janin menjadi tidak berkembang karena kelainan kromosom. Nah, gue akan memastikan kesehatan lo dengan melakukan check up nanti sore ke rumah sakit. Gue juga akan mastiin kalo lo nggak akan kekurangan gizi atau apapun yang bisa membahayakan calon anak kita. Lo cukup bantu gue dengan tidak membantah gue dan menuruti apa yang dikatakan oleh dokter. Bisa, Istriku?" Axel meminta kesediaan Raline. Axel tahu kalau Raline sudah menyatakan bersedia, maka istrinya ini akan menaatinya. Setia adalah nama tengah istrinya.

"Kalo gue taati semuanya, Allah nggak akan mengambil kembali anak gue yang la titipkan bukan?" Raline ingin memastikan ketaatannya.

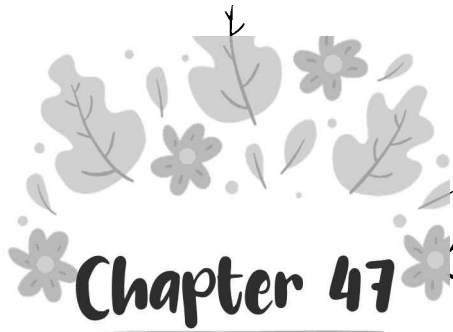
Gue yakin, Allah pun kasihan melihat lo, Sayang.

"Nggak, Sayang. Seperti yang pernah gue bilang. Gue memang bukan Allah yang Maha Segala. Tapi gue yakin, Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang pasti bisa melihat kesungguhan umatNya. Gue yakin semua akan baik-baik saja." Axel menguatkan hati Raline. Axel sadar, dirinya bukan orang baik yang dekat dengan penciptaNya. Tapi ia yakin, Allah itu Maha Segala. Apapun bisa Allah mengkehendakinya.

"Kalo gitu gue mau, gue yakin dan gue percaya. Gue bersedia menaati apapun kata dokter, kata-kata lo, apalagi titah Yang Maha Kuasa. Gue janji," ikrar Raline sungguh-sungguh.

"Istriku memang luar biasa." Axel mengecup pipi Raline bangga. Sejurus kemudian tubuh Axel menegang. Ponsel rahasianya bergetar. Itu artinya tugas rahasianya sudah memanggil. Sebaiknya ia menerima telepon di luar pendengaran istrinya. Bahaya jika Raline mengetahui rencananya. Bisa-bisa ia bergerak sendiri tanpa sepengetahuannya.

"Istriku, gue ke depan sebentar ya? Lo tonton aja bayi lucu ini. Dengan begitu mudah-mudahan anak kita akan selucu bayi ini." Setelah mengatakannya, Axel dengan terburu-buru keluar kamar. Raline yang curiga pelan-pelan membuka pintu kamar. Ia mengikuti langkah Axel menuju ruang kerja. Setelah Axel masuk ke dalamnya, Raline pun berjingkat-jingkat ke depan pintu dan menempelkan telinganya di sana.

A decorative illustration featuring stylized flowers and leaves in shades of gray, arranged in a semi-circular pattern above the chapter title.

Chapter 47

"Ada apa, Pak Asep? Oke, Bapak sudah tahu Pak Fandy bersembunyi di mana? Baik, saya segera ke sana. Jaga diri Bapak baik-baik juga."

Raline mengembuskan napas penuh beban. Axel akan menghabiskan Pak Fandy rupanya. Ia tidak akan tinggal diam. Ia harus ikut walaupun hanya menjadi pemain cadangan. Ia tidak bisa membiarkan Axel terluka.

"Rick, satu jam kita semua akan bergerak. Supir Pak Fandy sudah mengirimkan alamat persembunyian. Nanti gue SMS alamatnya. Lo dan pengawal utama atur strategi 8 penjuru mata angin. Ingat, jangan sampai bini gue tahu tentang operasi ini. Dia sedang hamil. Gue nggak mau dia kenapa-kenapa."

Hening. Sepertinya sekarang giliran Erick yang tengah berbicara.

"Kita cuma punya waktu empat jam untuk melumpuhkan Pak Fandy. Karena jam 05.30 WIB nanti, gue akan mengantarkan Raline ke dokter."

Hening lagi.

"Nggak, Rick. Seperti yang gue bilang kemarin. Gue yang akan mengeksekusi. Lo dan anak-anak cukup mengawasi gue dari jauh aja. Udah ya, gue SMS lo dulu lokasinya. Lo dan anak-anak atur aja. Gue nggak bisa ngomong lama-lama. Ntar bini gue curiga."

Setelah Axel menutup telepon, Raline segera kembali ke kamar. Ia kembali duduk dalam posisi saat ditinggalkan Axel tadi. Yaitu menonton televisi. Namun tatapan Raline tidak fokus ke televisi. Pikirannya piknik ke mana-mana mengingat bahwa Axel akan menghadapi bahaya satu jam lagi.

“Seru ‘kan, Istriku?” Axel menghempaskan pinggulnya ke kursi. Ia tetap bersikap wajar agar istrinya tidak curiga.

“Iya, Mas. Seru. Tapi gue ngantuk banget tiba-tiba. Mungkin bawaan orok. Gue pengen tidur sebentar.” Raline mencari alasan agar Axel meninggalkannya. Ia perlu memutar otak agar bisa ikut serta dalam rencana Axel ini.

“Oke. Bagus juga sih, biar lo lebih fresh nanti setelah bangun tidur. Sana tiduran. Gue keluar sebentar ya? Ada beberapa hal yang harus gue urus.” Axel lega karena mendapat waktu lebih banyak untuk mematangkan rencana.

Sepeninggal Axel, Raline memutar otak. Ia harus mencari tahu lokasi di mana Axel akan menemui Pak Fandy. Selain itu ia juga harus mencari orang yang bisa ia ajak untuk berkolaborasi.

Pusing memikirkan rencananya, Raline menjadi lapar. Sebaiknya ia mengisi perut dulu agar bisa berpikir cerdas. Di dapur Raline nyaris bertabrakan dengan Bik Sari yang tampak panik.

“Astaga, Bik Sari. Ada apa? Kok Bibik kayak orang dikejar rentenir?” tanya Raline bingung.

“Pak Hamid sakit, Mbak. Ini katanya lagi muntah-muntah di paviliun. Saya melihat Pak Hamid dulu ya, Mbak?”

“Iya, Bik. Saya boleh melihat juga tidak?” Raline ikut cemas. Pak Hamid adalah supir yang paling Axel percaya.

“Boleh, Mbak. Saya juga takut sendirian. Takut si bapak kenapa-kenapa.” Suara Bik Sari bergelombang. Wajar, siapa yang tidak takut kalau suami sedang sakit. Berdua Raline dan Bik Sari ke paviliun samping, di mana Pak Hamid dan Bik Sari tinggal.

Setelah melihat keadaan Pak Hamid yang lemas karena menderita diare, Raline meminta Bik Sari fokus saja menjaga Pak Hamid. Mendadak satu ide muncul dalam benak Raline tatkala secara tidak sengaja membaca pesan di ponsel Pak Hamid.

Erick mengetik alamat yang akan mereka datangi. Erick juga berpesan kalau mereka akan menerapkan strategi delapan penjuru mata angin. Pak Hamid sebagian berjaga di arah barat daya. Raline bisa membaca ponsel Pak Hamid karena si empunya ponsel sedang tertidur. Sementara Bik Sari sedang memasak bubur di dapur. Setelah mengantongi ponsel Pak Hamid, diam-diam Raline pun berpamitan. Saatnya menjalankan rencana.

Raline segera mengganti pakaiannya dengan celana panjang hitam dan kaos yang praktis. Setelahnya ia turun ke bunker tempat Axel biasanya menyimpan senjata dan juga rompi anti peluru. Setelah membuka lemari besi, Raline bingung sendiri memilih rompi-rompi yang tergantung di sana. Ada 4 rompi dengan berat yang berbeda-beda. Di setiap rompi tertulis keterangan spesifikasi masing-masing. Ada tulisan NIJ level II, III A, III dan IV. Raline bingung harus memakai rompi yang mana.

Akhirnya ia memilih rompi dengan keterangan IV dengan pertimbangan pasti lebih aman karena spesifikasi paling lengkap. Tertulis areal kepadatan 5,9 kg/meter dengan ketebalan 6 milimeter. Mampu menahan tembakan senjata dengan amunisi kaliber 9 mm, 44 Magnum, 5,56 mm dan 7,62 mm NATO dan caliber 30 Armour piercing dalam M2 AP. Raline memasang rompinya dengan susah payah sebelum melapisinya dengan jaket kulit. Bukan itu saja. Ia juga membekali diri dengan sepucuk senjata di pinggangnya.

"Astaga, berat amat ya? Apa bisa lari gue membawa-bawa rompi berat begini?" Raline berbicara sendiri.

"Harusnya bisa sih. Lah gue tiap malem nahan beban 85 kilogram asik-asik aja, masih ini cuma segini doang kagak bisa?" Raline menyemangati dirinya sendiri.

“Bantu Ibu menyelamatkan ayahmu ya, Nak? Kita harus kuat agar ayahmu bisa pulang dengan selamat. Jangan takut, Ibu sudah melindungimu dengan rompi anti peluru ini. Dada, perut, dan punggung Ibu sudah terlindungi. Bantu Ibu berjuang ya, Nak?” Raline mengelus perut datarnya yang sudah tertutup rompi sekilas. Dengan adanya calon bayi di dalam rahimnya, Raline menjadi lebih bersemangat. “Oke, sekarang saatnya kita beraksi.”

Raline mengeluarkan mobil dari paviliun dengan sangat hati-hati. Ia harus mengelabui para penjaga di depan gerbang. Ia memang sengaja mengeluarkan mobil dari paviliun agar para penjaga mengira memang Pak Hamid lah yang mengendarai mobil.

Jantung Raline baru berdetak normal setelah pintu gerbang ditutup. Ia membaca pesan yang baru masuk sekali lagi. Jalan Kasuari tanpa nomor. Ciri-cirinya lahan luas dengan pagar tinggi berwarna coklat. Berarti saat ini Pak Fandy ada di rumah lamanya. Randy pernah bercerita kalau ayahnya mempunyai lahan yang cukup luas di daerah ini. Ayah dan ibunya mempunyai hobby bercocok tanam. Mereka menanam berbagai macam tanaman palawija. Jagung, talas, kacang tanah, oyong, labu siam, wortel dan mentimun. Menurut Randy juga sesekali ayahnya masih sering singgah ke lahan ini. Ada sepasang suami istri yang menjaga rumah.

Setelah berkendara lebih dari empat puluh lima menit, Raline menemukan rumah yang lebih cocok disebut lahan ini dengan perasaan lega. Akhirnya ia menemukan tempat ini juga. Raline memperhatikan sekeliling. Ia tidak melihat satu mobil pun. Baik itu mobil Axel ataupun pengawal utamanya.

“Apa gue salah lokasi ya? Kok nggak ada tanda-tanda penggerebekan?” Raline bingung.

“Gue keluar jangan ya? Hitung kancing aja ah?” Raline

meraba dadanya. Ia memang kerap menghitung kancing apabila dilema mengambil keputusan.

"Ya, gue lupa kalo lagi pake jaket kulit. Kagak ada kancingnya," keluh Raline.

"Oke gue keluar aja berjaga di Barat Daya. Tapi masalahnya Barat Daya itu di sebelah mana? Gue kagak tahu," keluh Raline bingung.

"Apa sebaiknya gue telepon si Badai aja. Biar ntar kalo ada apa-apa, polisi yang turun tangan. Ia sebaiknya begitu." Raline segera mencari kontak nama Badai di ponsel Pak Hamid.

"Kagak ada nama Badai di huruf B. Pak Hamid nyimpen kontak Badai pake nama apa sih?" Raline berdecak. Pada saat genting seperti ini ia paling benci kalau nama orang diganti-ganti.

"Apa Pak Polisi ya?" Raline menekan kontak dengan huruf awal P.

"Kagak ada juga." Raline mendesah kecewa.

"Jangan-jangan disimpan nama jabatannya." Raline teringat bahwa Pak Hamid pernah memanggil Badai dengan sebutan Pak KomJend. Ia pun segera mencari huruf K.

"Dapet juga akhirnya." Pak Hamid menyimpan nama Badai dengan sebutan KomjendPol 1. Raline segera menelepon Badai.

"Ya, ada apa, Pak Hamid?" Bener. Ini suara Badai!

"Dai, ini gue Raline. Gue nelpo lo karena Axel berencana menjebak Pak Fandy di jalan Kasuari."

"Jangan bilang kalo lo menyabotase ponsel dan identitas Pak Hamid untuk bisa ikut dalam operasi?"

"Gue sebenarnya kagak mau bilang iya. Tapi gimana ya, tebakan lo bener. Gue cuma bingung aja, di lokasi sepi-sepi aja. Apa gue keluar aja ngecek ya?"

"Jangan! Lo tetap di dalam mobil saja. Si Axel sialan ini selalu aja mengambil keputusan tanpa pikir panjang."

"Habisnya kata Mas Axel kalo nungguin pihak yang berwajib lama," bantah Raline sesuai dengan kalimat Axel

yang ia curi dengar.

“Axel memang gila. Parahnya dia beristrian lo yang lebih parah gilanya. Sekarang tutup telepon lo dan diam di mobil. Gue dan anak buah gue akan segera ke sana. Ingat, jangan keluar mobil walau apapun yang terjadi!”

“Iya. Gue nggak akan keluar mobil.”

Kecuali kalau kepepet.

Setelah menutup telepon Raline meraih topi hitam milik Pak Hamid di atas dashboard. Raline memasukkan rambutnya ke dalam topi. Setelahnya ia duduk tegang di dalam mobil sesuai dengan perintah Badai. Di mobil Raline memperhatikan pintu pagar tinggi berwarna coklat yang terbuka lebar. Ia merasa aneh mendapati pintu pagar yang terbuka, tetapi tidak ada penjaga. Apakah sang tuan rumah sedang menunggu tamu?

Dor!

Raline terhenyak saat mendengar sebuah suara tembakan. Axel! Benaknya seketika membayangkan bahwa Axel lah yang tertembak. Sekonyong-konyong Raline melihat tujuh orang berpakaian hitam-hitam melesat keluar dari segala penjuru. Pasti itu Erick dan pengawal-pengawal kepercayaan Axel.

“Aduh, gue keluar nggak ya? Badai bilang jangan, tapi kok gue nggak tenang ya? Apa bisa itu orang bertujuh nyelamatin Mas Axel?” Raline galau.

“Gue ngintip ajalah. Kalo ntar ada apa-apa, setidaknya gue bisa bantu nembakin dari jauh.” Raline membuka pintu mobil. Ia keluar dengan membungkuk dan berjalan merayap seperti ular. Cara ini diajarkan Axel setiap kali mereka mengobrol. Setelah mengesot-ngesot cukup lama, ia memasuki pintu gerbang yang terbuka lebar.

“Astaga, engap gue. Berat banget ini rompi ya, Allah. Ini orangnya pada ke mana ya? Kok sepi banget.” Terengah-engah Raline akhirnya memasuki pintu gerbang juga.

“Gue sembunyi di sini aja dulu sambil memantau keadaan.” Raline yang kelelahan melipir ke kerimbunan

pohon jagung.

“Keluar kalian semua pengawal Axel. Lihat, boss besar kalian ada di tangan saya!” Raline membelakangkan mata melihat Axel didorong keluar dari rumah kayu oleh Pak Fandy. Kedua tangan Axel diborgol ke belakang, sementara tangan kanan Pak Fandy menodongkan senjata ke kepala Axel.

“Jangan ada yang bergerak! Karena kalian semua sudah dikepung. Lihat lah di sekeliling kalian.” Dalam hitungan detik, puluhan orang keluar dari balik semak-semak dengan bersenjata lengkap.

“Letakkan senjata kalian ke tanah kalau kalian tidak mau otak boss kalian berceceran. Cepat!” perintah Pak Fandy lagi. Pandangan Raline nanar saat melihat para pengawal Axel melemparkan senjata mereka ke tanah. Erick adalah orang yang terakhir melempar senjata.

“Hallo, Axel. Akhirnya lo kena perangkap saya juga kan? Pak Asep itu menelepon lo dengan moncong senjata gue di kepalanya. Hehehe. Akhirnya dendam gue pada lo hari ini akan terbalas.”

“Lo itu seharusnya nggak perlu dendam sama gue. Lo yang goblok, tapi lo malah dendam sama orang yang berhasil. Lo itu memang pecundang. Buruk rupa cermin dibelah. *Cuih!*” Axel meludah jijik.

“Diam lo, sialan!” Pak Fandy menekan senjata makin keras ke kening Axel. Apa yang Axel katakan memang benar. Hanya saja ia tidak terima.

“Gue nasehatin lo sebelum lo mati atau membusuk di penjara ya? Kalo lo mau kayanya lama, bekerjalah dengan giat, terstruktur dan tidak merugikan orang lain. Dan jangan lupa juga, legal.”

“Halah, omong kosong. Kakek dan ayah lo juga sama busuknya dengan gue. Jangan sok bersih lo!”

“Benar. Dua generasi di atas gue dulu bekerja hantam kromo ala mafia, karena keadaan. Nah, saat tampuk generasi sampai di gue, gue ubah menjadi usaha-usaha legal yang membuat gue enak makan enak tidur. Gue kaya

karena usaha gue sendiri. Gue nggak ngerugiin negara, orang lain, apalagi lo. Lo salah kaprah dendem sama gue yang nggak ada hubungannya dengan kehidupan lo. Seperti yang gue bilang tadi, lo yang goblok, malah nyalahin orang lain.”

Axel sengaja terus berbicara demi mengulur waktu. Ia tahu Erick dan para anak buahnya pasti berusaha mencari akal untuk keluar dari kekacauan ini.

“Bangsa* lo!” Pak Fandy yang emosi menarik pelatuk geram. Provokasi Axel membuatnya panas.

Dor!

Sepersekian detik sebelum Pak Fandy menarik pelatuk, Raline menembakkan senjata ke arah Pak Fandy secara sembarang. Dalam sekejap tembakan demi tembakan menyusul bersahut-sahutan. Anak-anak buah Pak Fandy saling baku tembak dengan Erick CS yang dengan cepat kembali meraih senjata. Sejurus kemudian terdengar suara sirene polisi. Raline lega. Bantuan akhirnya datang

Pak Fandy mendorong Axel ke tanah sebelum melarikan diri. Axel terjatuh dalam posisi tangan yang masih terborgol. Raline berlari secepat yang ia mampu saat melihat beberapa orang anak buah Pak Fandy mengarahkan senjata kepada Axel.

Dor! Dor! Dor!

Suara tembakan terdengar di mana-mana. Raline tidak mepedulikannya. Yang ia khawatirkan adalah Axel. Ia berlari dengan pandangan hanya pada satu titik. Menatap mata Axel. Raline tidak sadar kalau ia telah berlari menerjang peluru dari berbagai penjuru. Satu peluru berdesing nyaris mengenai kakinya. Peluru itu mengenai batu besar yang pecah setelahnya.

“Raline, merunduk! Demi Tuhan, merunduklah, Istriku!” Raline mendengar Axel berteriak di antara suara desingan peluru. Sejurus kemudian suara peluru terhenti diikuti bentakan suara petugas kepolisian agar anak buah Pak Fandy menyerah.

“Syukurlah lo nggak apa-apa, Mas Suami. Gue pikir lo bakalan mati tertembak.” Raline memeluk Axel lega.

“Gue yang akan nembak lo sekarang! Gue!” Axel mengamuk. Sungguh, umurnya pasti berkurang sepuluh tahun setiap melihat Raline beraksi. Ia tidak mau menyaksikan kejadian seperti ini lagi. Demi Tuhan, tidak!



Chapter 48

"Bawa dia pergi dari hadapan gue, sebelum gue meremas wajahnya, Rick." Axel membuang muka. Sungguh saat ini perasaannya bercampur baur antara tegang, lega dan amarah luar biasa. Di tengah suara sirene mobil polisi, bentakan para penegak hukum serta suasana yang mendadak ramai, Axel berupaya menjaga kewarasan otaknya. Sebaiknya Raline menjauh dulu darinya. Ia takut kalimat-kalimat tidak terkontrolnya akan melukai hati Raline. Jikalau sedang marah, kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya memang cenderung gila.

"Kalau mau meremas gue, pilih tempat yang enak dan empuk dong, Mas Suami. Kayak yang biasa lo lakuin malem-malem. Kalo muka gue yang lo remes, ntar susunan muka gue jadi *petot-petot*." Raline protes. Ini orang kagak ada terima kasih-terima kasihnya. Udah ditolongin malah diusir.

"Tembak gue, Rick." Axel mengacuhkan racauan Raline. Axel ingin memberi pelajaran pada Raline, agar lain kali ia tidak melakukan kebodohan seperti ini lagi.

"Heh, tembak? Gue bertaruh nyawa nyelametin elo, lo sekarang malah minta ditembak? Agak lain lo ini ya?" Raline membuat gerakan menyilang di dahi dengan jari telunjuknya. Ada apa dengan isi kepala Axel? Jangan-jangan jadi geser gara-gara digetok gagang senjata oleh

Pak Fandy tadi.

Dor!

“Heh, beneran ditembak? Boss sama ajudan emang sama sintingnya.”

Raline menutup wajah dengan kedua tangan. Ia tidak berani menyaksikan kejadian di depan matanya. Air mata mengalir dari sela-sela jemarinya. Ia sungguh-sungguh tidak mengerti dengan jalan pikiran Axel. Kalaupun Axel ingin mati, seharusnya diusahakan jangan di depan matanya.

Dada Raline sesak. Ia lelah, takut, lega dan kini sedih. Sungguh seharian ini *moodnya* dipaksa turun naik dalam upaya penyelamatan suaminya. Kalau pada akhirnya suaminya memilih mati, lebih baik ia pergi saja. Ia tidak mau melihat jasadnya.

Lagi pula Axel tadi memang meminta Erick membawanya pergi bukan? Baiklah ia akan pergi saja. Raline membalikkan tubuh. Dengan tangan tetap menutupi selebar wajah, ia melangkah terhuyung. Sudahlah, mungkin memang nasibnya tetap hidup sendirian. Dirinya akan segera menjadi janda dalam usia pernikahan beberapa bulan saja.

“Kemari, Istriku.” Axel yang melihat Raline menjauh dengan bahu gemetaran, tidak tega juga. Ketegasannya hanya bertahan sampai melihat Raline menahan-nahan tangis rupanya.

“Heh, lo udah ditembak Erick masih belum mati? Atau sedang dalam perjalanan menuju mati?” isak Raline sedih. Ia masih belum berani berbalik. Ia pasti semaput saat melihat Axel berdarah-darah nanti.

“Gue itu menyuruh Erick menembak borgol gue, Istriku. Bukan diri gue.”

“Lo ini bikin gue jantungan aja! Mana gue tahu kalo lo nyuruh si Erick nembak borgol. Soalnya kapan hari lo ngebukain borgol gue pake jepit rambut. Bukan ditembak,” bantah Raline.

“Ditembak lebih cepet, Istriku. Sini.” Axel kembali

meminta Raline mendekat. Ogah-ogahan Raline menghampiri Axel yang tangannya kini sudah bebas. Keadaan suaminya memang baik-baik saja. Tetap dingin-dingin ganteng seperti biasanya. Lihatlah, saat sedang marah seperti ini pun ia tidak kuasa menolak pesona suaminya.

“Sekarang aja dipanggil-panggil. Tadi marah-marah. Mau diremes, terus diusir lagi.” Raline masih kesal pada Axel.

“Gimana gue nggak marah? Bukannya berlari menghindari peluru, lo malah *mode show* seperti model berjalan di *catwalk*. Bagaimana gue nggak pengen ngeremes muka lo, *heh!*” Teringat pada kecerobohan Raline, emosi Axel kembali bangkit.

“*Mode show* kayak model berjalan di atas *catwalk* lo bilang? Gue itu berlari ke arah lo, Mafia Sialan. Gue pengen nyelamatin lo!” Raline berkacak pinggang. Ia ngamuk dituduh berjalan ala pragawati padahal ia sudah berlari secepat yang ia mampu. Memangnya cuma Axel yang bisa marah?

“Lari? Lari kok begitu? Lari itu kedua kaki secara bersamaan bergerak kencang, Istriku. Demi Tuhan, bagaimana lagi gue harus menjelaskan definisi arti berlari!” Axel menutup wajahnya dengan kedua tangan sebelum melemparkannya pasrah ke udara. Axel frustrasi.

“Iya, tadi itu gue udah menggerakkan kedua kaki gue secepat mungkin semampu gue, Mafia Sialan. Masalahnya gue kagak bisa berlari sekencang biasanya karena badan gue jadi berat karena ngebawa-bawa ini!” Raline membuka resleting jaket kulitnya. Memperlihatkan rompi berat yang menutupi dadanya.

“Lo ngebawa-bawa rompi seberat itu dalam keadaan hamil muda? Lo memang—” Axel menghentikan kalimatnya. Bibir Raline bergetar diikuti air matanya yang mengalir perlahan. Istrinya terlihat sedih dan merana.

“Gue tahu kalo gue sedang sedang hamil. Makanya gue ngelindungi calon anak kita dengan rompi. Tapi gue

juga pingin nyelamatin lo, makanya gue mengikuti misi lo diem-diem. Gue mencintai kalian berdua lebih dari gue mencintai diri gue sendiri. Tahu kagak lo, Mas Suami, Sialan?" Raline marah sambil menangis sesengukan. Ia sedih karena terus dimarah-marahi.

"Sini, Sayang." Axel membuka rompi Raline dan melemparkannya pada Erick. Kedua tangan Axel mengembang, siap memberi pelukan.

"Peluk kagak ya?" Raline menimbang-nimbang. Ia sebenarnya masih marah. Namun ia tidak tahan mengangguri pelukan Axel.

"Gue peluk ajalah. Marahnya nanti aja gue sambung di rumah." Raline memeluk Axel erat yang dibalas Axel tak kalah erat. Raline menyurukkan wajahnya di lekuk leher Axel. Ini adalah spot favoritnya. Ia suka menghirup aroma tembakau dan keringat Axel.

"Cukup acara peluk-pelukannya. Sekarang kalian berdua ikut gue ke kantor sekarang." Suara tegas Badai mengurai pelukan keduanya. Amarah Badai membuat wajahnya seram. Keningnya berkerut dengan mulut membentuk garis lurus.

"Ayo, Istriku. Kita memberi keterangan di kantor polisi dulu. Badai kalo dalam mode senggol bacok begini sebaiknya jangan dibantah." Axel menghela bahu Raline. Beriringan mereka berjalan keluar. Para anak buah Pak Fandy mau pun anak buahnya sendiri sudah dikumpulkan pada satu mobil. Satu hal yang membuat Axel kesal, Pak Fandy tidak tampak di mana pun. Lagi lagi Pak Fandy berhasil kabur.

"Masuk ke mobil!" perintah Badai lagi. Axel membuka pintu mobil baris kedua. Membantu Raline terlebih dahulu baru dirinya menyusul duduk di sebelahnya. Erick sudah lebih dulu ada di dalam mobil. Erick duduk di samping Badai yang pengemudi mobil. Sejurus kemudian mobil melaju meninggalkan halaman rumah Pak Fandy.

"Nanti kalo gue dan anak-anak ditahan di kantor polisi, lo periksa ke rumah sakitnya dengan Lily aja ya?" bisik Axel

lirih. Ia memberikan sedikit gambaran pada Raline jika lalu dirinya kemungkinan besar akan ditahan di kantor polisi.

"Ya, udah. Gue periksanya ntar nunggu lo pulang aja. Gue mau ikut lo, kalo lo jadi beneran ditahan di kantor polisi," Raline balas berbisik lirih.

Air mata Raline menggenang. Sungguh Raline tidak mengerti mengapa sekarang ia gampang sekali menangis. Biasanya dirinya paling jago menahan diri. Sedari kecil sering mendapat perudungan membuat mentalnya kuat. Namun akhir-akhir ini ia mudah sekali mengeluarkan air mata untuk hal-hal sepele.

"Nggak bisa, Istriku. Lo harus *check up* secepatnya. Tadi lo bawa-bawa rompi lumayan berat. Gue takut ntar calon anak kita kenapa-napa. Lo juga nggak boleh nungguin gue di kantor polisi. Kantor polisi itu bukan rumah penampungan, Sayang," imbuah Axel lagi. Raline mengangguk pasrah. Namun air mata sudah menggenang di kedua pelupuk matanya. Raline sedih memikirkan bahwa Axel akan ditahan di kantor polisi.

"Jangan nangis, Sayang. Ingat, lo ini istri mafia. Mana boleh istri mafia cengeng?" Axel menyeka pipi lembab Raline dengan jempolnya. Biasanya dirinya kebal terhadap air mata perempuan kecuali adiknya. Kini ada satu perempuan lagi yang tangisnya memerihkan hatinya. Ya, istrinya. Apalagi tangis Raline tertahan-tahan begini. Perihnya makin terasa. Laki-laki manapun di muka bumi ini, pasti tidak tega melihat orang yang dicintainya bersedih.

"Mungkin kalo gue tahu tentang arah mata angin, lo nggak akan gagal menangkap Pak Fandy ya, Mas? Gue memang oon nggak tahu di mana arah Barat Daya. Padahal tadi gue udah nyanyi timur, tenggara selatan, barat daya dulu, baru gue nentuin tempat persembunyian gue. Harusnya tadi bener ya, gue jaganya di arah barat daya?" Raline penasaran. Air mukanya semakin merana karena penyesalannya. Akibat kebodohnya operasi delapan penjuru mata angin menjadi tujuh karena dirinya gagal melaksanakan tugasnya.

“Iyain aja, Boss. Biar cepet.” Erick memberikan saran pada Axel. Walaupun kesal karena operasi mereka gagal, tapi ia kasihan melihat Raline. Besarnya cinta Raline terhadap Axel tidak perlu diragukan lagi. Raline berani mempertaruhkan apapun demi Axel.

“Nggak, Rick. Gue nggak mau membodohi orang demi membuat orang itu senang. Bahaya. Dia jadi nggak tahu kalo dirinya salah.” Axel tidak setuju dengan cara berpikir Erick.

“Lo salah, Istriku. Posisi lo tadi di selatan. Lain kali sebelum lo bernyanyi, pastiin dulu lo ngadep mana. Paham, Istriku?”

“Kagak. Tapi gue nggak mau mikirin masalah arah mata angin sekarang. Gue capek, Mas. Gue mau tidur sebentar.” Raline menguap lebar. Ia memang lelah lahir batin.

“Oke, sekarang lo tidur aja. Cari posisi yang enak dulu,” Axel menggeser tubuhnya. Memberi ruang yang cukup luas bagi Raline untuk berselonjor dengan nyaman.

“Kepala lo begini aja. Biar enak tidurnya.” Axel membuai kepala Raline di pangkuannya. Axel hapal kebiasaan Raline. Istrinya ini seperti bayi. Kalau keningnya dielus-elus, matanya pasti terpejam. Dugaan Axel benar. Dalam hitungan sekitar dua belas detik, Raline sudah tertidur pulas. Dengkuran halus feminimnya membuat Axel jadi ikut mengantuk juga. Alhasil Axel ikut tidur-tidur ayam sembari tetap mengelus-elus kening dan puncak kepala Raline.

Axel sontak membuka mata saat mendengar deringan suara ponsel Raline. Axel melirik Raline. Si empunya ponsel masih tertidur pulas. Axel meraba ponsel di saku celana Raline.

Mengeluarkannya perlahan agar Raline tidak terbangun. Istrinya ini pasti lelah sekali sehingga ia tidak mendengar suara ponsel berdering. Kening Axel berkerut saat mendapati nama Randy di layar ponsel.

“Jebakan apalagi ini?” geram Axel.

"Siapa yang menelepon, Nyonya, Boss?" Erick memutar kepala ke arah Axel. Ia merasa penasaran.

"Randy," sahut Axel singkat. Mendengar nama Raline disebut, Badai ikut menoleh.

"Angkat saja, Xel. Dengarkan saja apa yang ingin ia katakan," usul Badai.

"Gue takutnya ini bukan si Randy. Tapi orang-orang Pak Fandy yang menyamar." Axel ragu.

"Apapun itu, angkat aja dulu. Mumpung bini lo lagi tidur. Ntar kalo dia ikut diam-diam dalam operasi, kita yang susah." Badai mengomel. Kengeyelan suami istri ini menguras emosinya.

"Oke," Axel menekan tombol berwarna hijau.

"Hallo, Kak Raline. Ayah saya saat ini ada di bunker. Segera ke sini kalau Kakak ingin menangkap ayah. Ayah sudah saya kunci di bunker. Cepatlah ke sini sebelum ayah sadar kalau saya sudah mengelabuhinya."



Chapter 49

"Gue suami Raline. Lo mau ngejebak gue lagi? Pasti saat ini lo *bokap* sedang mengacungkan senjata seperti yang ia lakuin pada Pak Asep." Axel memancing Randy untuk berbicara.

"Nggak, Om. Ayah ada di bunker bersama Tante Wita dan Bang Dafa. Mereka sedang mengumpulkan barang-barang berharga yang akan dibawa kabur. Mengenai Pak Asep, beliau sudah nggak ada. Ayah menembaknya sesaat setelah Pak Asep menghubungi Om."

Suara Randy tersendat. Tangis telah membuat suaranya bergelombang.

"Ayahmu gila!" rutuk Axel gemas.

"Benar, Om. Makanya saya memutuskan untuk menyerahkan ayah saya sendiri ke polisi, agar korban tidak bertambah banyak."

"Jangan terlalu gampang percaya padanya. Pancing bocah itu berbicara lebih banyak. Kalau ia kepeleset kata, itu artinya ia dalam penguasaan ayahnya. Hidupkan *speaker* ponsel." Badai berbisik di sisi telinga Axel. Axel pun mengikuti instruksi Badai. Ia mengaktifkan *speaker* ponsel.

"Bukannya lo pernah bilang kalo ponsel lo disita bokap lo. Lantas bagaimana sekarang lo bisa menelepon dengan lancar jaya begini?" Axel mengikuti saran Badai. Ia tidak mau terkecoh dua kali.

"Ayah, Tante Wita dan Bang Dafa sedang sibuk di bunker. Makanya saya bisa mengambil ponsel saya kembali dan menghubungi Kak Raline. Jangan lama-lama, Om. Takutnya Ayah jadi curiga karena pengawal-pengawalnya juga saya kelabui. Saya mengirim mereka semua ke rumah Om Riswan untuk berjaga-jaga dengan ponsel ayah. Jadi rumah ini dalam keadaan kosong, alias tidak ada penjaga. Jalan keluar bunker juga sudah saya kunci. Cepatlah datang, Om."

Nada suara Randy terdengar tidak sabar.

"Di mana letak pintu masuk bunker?" pancing Axel lagi.

"Di ruang kerja rahasia ayah. Letaknya di samping gudang serba guna. Kak Raline tahu tempat itu. Karena kami pernah berganti kostum di sana."

"Oke. Kami akan segera ke sana. Kalo lo berbohong, lo akan gue iris kecil-kecil. Paham lo!" ancam Axel.

"Nggak, Om. Saya berani bersumpah demi apapun kalau saya tidak berbohong. Cepat ya, Om? Jangan nangis ya, Dek Ismi. Ada Abang di sini."

Samar-samar Axel mendengar suara anak kecil menangis. Pasti itu adalah anak bungsu Pak Fandy dengan istri barunya.

"Feeling gue si Randy ini jujur. Tapi kita juga harus berhati-hati." Badai memutuskan mengikuti arahan Randy.

"Tapi sebaiknya kita berganti mobil. Istri lo disetirin salah satu anak buah gue aja. Gue takut dia akan mengacaukan penangkapan." Badai menghentikan kendaraan. Ia bersiap menelepon anak buah kepercayaanya.

"Lo mau mau nyingkirin gue, Pak Polisi? Ntar lo nyasar lagi nyariin pintu masuk bunker." Raline membuka mata. Ia merasa sudah cukup lama menguping. Tadi ia memang sudah tertidur. Hanya saja indra keenamnya langsung menajam saat mendengar Axel akan beraksi lagi. Intuisinya tajam jikalau menyangkut keselamatan sang suami.

Badai dan Axel saling berpandangan. Tidak ada jalan

lain. Raline memang harus diikutsertakan. Selain dikhawatirkan Raline akan membuat huru hara, akan lebih mudah juga bagi mereka apabila Raline langsung menunjukkan pintu bunker.

"Ya, sudah. Kita lanjut ke rumah Pak Fandy saja. Tapi gue ingatkan, lo harus mengikuti intruksi gue jikalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Termasuk menjadi pahlawan kesiangan. Setuju, Raline Delacroix Adams?" Sembari mulai menyetir Badai memberi persyaratan.

"Bentar, gue pikir-pikir dulu." Raline duduk. Ia mengetuk-ngetuk keningnya dengan jari telunjuk sambil berpikir dalam. Ia ngeri kalau langsung setuju, padahal nantinya ada insiden yang membahayakan Axel. Mana mungkin ia tidak bereaksi jikalau Axel dalam bahaya bukan?

"Kalau begitu, tidak jadi. Maaf lo terpaksa gue borgol agar tidak menyusahkan kami nantinya." Badai dengan cepat mengeluarkan borgol. Ia tidak mau mengambil resiko.

"Oke, gue setuju!" Secepat kilat Raline menyembunyikan tangan di belakang tubuhnya.

"Asal lo berjanji akan menjaga Axel tetap hidup. Kalo lo bersedia, gue juga bersedia menuruti semua intruksi dari lo. Gimana?" Raline memberi penawaran.

"Oke. Gue berjanji akan menjaga suami gilamu ini semaksimal mungkin asal ia juga tidak membahayakan diri dengan sengaja. Puas?" Badai berdecak. Menghadapi Raline ini memusingkan sekali. Ia lebih memilih menghadapi puluhan musuh, daripada perempuan bawel keras kepala ini. Setelah kasus ini sepertinya ia akan mengambil cuti tahunannya agar tidak stress.

"Gue nggak minta kepuasan. Gue mau laki gue tetap hidup. Itu aja." Raline bersikukuh dengan keinginannya.

"Walaupun ada kemungkinan suami lo ini akan dihukum karena kesalahannya main hakim sendiri?" tantang Badai.

"Tidak masalah kalau Mas Axel dihukum. Yang penting ia tetap hidup. Itu aja keinginan gue." Raline menegaskan keinginannya.

"Oke. Kalau begitu aman. Ntar lo tunjukkan aja di mana jalan masuk bunkernya. Setelahnya lo kembali ke mobil. Mengerti?"

"Siap, Pak Polisi." Raline membuat gerakan hormat khas polisi. Setelah mendapat persetujuan patuh dari Raline, Badai menjalankan kendaraan lebih kencang. Selama berkendara ia berkomunikasi dengan anak-anak buahnya melalui handie talkie. Raline merasa bodoh karena sandi-sandi yang mereka tidak satu pun yang ia mengerti.

Axel menghibur istrinya. Ia mengatakan bahwa Raline bukan bodoh. Sandi-sandi aneh itu memang sengaja dibuat oleh pihak kepolisian agar tidak diketahui orang awam. Erick yang duduk di samping Badai. Menyimak interaksi boss dan nyonya bossnya di belakang dalam diam. Dalam hati ia berjanji, kelak apabila ia beristri, ia akan memperlakukan pasangannya seperti Axel memperlakukan Raline. Tidak membuat nyaman pasangan dengan kebohongan. Melainkan didik dengan sabar dan mengutamakan kejujuran. Semoga saja ia bisa memperlakukan Mei Mei seperti Axel memperlakukan Raline.

"Sepertinya bocah itu nggak bohong, Dai. Lihat, keadaan rumah Pak Fandy seperti kuburan." Axel memindai sekeliling rumah Pak Fandy. Pintu gerbang terbuka lebar, namun tidak ada seorang pun yang berjaga di pos SATPAM.

"Kita observasi saja dulu. Raline, di mana letak bunkernya." Badai mematikan mesin mobil. Begitu pun dengan para anak buahnya. Mereka semua menyebar di sudut-sudut rumah dan pekarangan.

"Ikuti gue." Raline berjalan cepat ke ruangan ganti kostumnya dulu bersama Fandy. Badai, Axel dan Erick mengekorinya.

"Gue mendengar suara Pak Fandy memberi instruksi

kepada anak buahnya di ruangan sebelahnya. Menurut Randy di samping ruangan ini adalah ruangan kerja terselubung ayahnya. Kita keluar dari pintu itu.” Raline menunjuk pintu di ujung ruangan.

“Ayo,” Kali ini Badai lah yang memimpin jalan. Dugaan Raline benar. Ada ruangan dengan meja besar kayu jati dan kursi hitam empuk bersandaran tinggi di belakangnya. Dua kursi plastik berwarna putih ada di depan meja jati itu. Di sisi kanan dan kiri ruangan terdapat beberapa kursi berbahan plastik yang disusun menumpuk. Ruangan kantor ini tampak darurat. Sepertinya ruangan ini dibangun memang untuk mengelabui orang.

“Tapi gue nggak tahu di mana pintu bunkernya.” Raline memindai sekitar ruangan. Tidak ada lemari di sini. Jikalau di rumah Pak Riswan pintu bunker itu di balik lemari, namun di sini tidak ada lemari apapun.

“Eh, ada suara apa itu ya?” Raline mengernyit. Ia seperti mendengar suara pukulan dan teriakan samar.

“Itu semua urusan gue. Lo balik aja ke mobil. Rick, antar Raline ke mobil dan pastikan aman.” Badai menekankan kata aman. Ia sudah tahu di mana letak pintu bunker. Ia ingin lebih bekerja dengan tenang. Erick mengerti kode Badai. Ia segera mengawal Raline kembali ke mobil.

Setelah bayangan Raline dan Erick tidak terlihat, Badai mendekati meja kayu jati. Ia kemudian menggesernya ke samping. Dugaan Badai benar. Ada pintu kecil yang tersembunyi di sana.

“Buka pintunya! Kohar, Hari, buka pintu. Kalian ke mana? Mengapa pintu dikunci?!”

Badai dan Axel saling memandang. Randy memang tidak bohong rupanya. Badai mencabut pistol. Ia bermaksud menembak gembok.

“Ini kuncinya, Pak Polisi.” Sekonyong-konyong Randy masuk ke dalam ruangan. Ia menggendong seorang anak kecil yang memeluk lehernya erat. Dengan tangan gemetar Randy menyerahkan kunci gembok. Batinnya berperang

hebat. Ia ingin melakukan hal yang benar. Namun hati kecilnya mengatakan bahwa ia telah menjadi anak durhaka.

"Terima kasih, Randy. Sebaiknya kamu menyingkir agar tidak diamuk oleh ayahmu." Badai menasehati Randy.

"Tidak apa-apa, Pak Polisi. Saya bukanlah seorang pengecut. Saya akan menghadapi resikonya." Walau suaranya bergetar, Randy memutuskan akan bersikap kesatria. Karena seperti itulah didikan almarhumah ibunya. Jujur memang sulit dan kebenaran seringkali menyakitkan. Namun seperti obat yang pahit, kejujuran akan menyembuhkan segala penyakit hati.

"Saya menghargai keputusanmu. Namun ingat, saat seseorang dalam keadaan terpepet, semua hal bisa terjadi. Jadi sebaiknya kamu berhati-hati. Semuanya, menyingkir!" Badai membersihkan lokasi. Ia kemudian mengeluarkan HT, dan berkoordinasi dengan beberapa anak buahnya. Salah seorang anak buahnya membuka gembok, sementara Badai dan dua orang anak buah lainnya mengacungkan senjata ke arah pintu bunker.

Ketika pintu bunker terbuka terlihat Pak Fandy, Ibu Wita dan Dafa keluar dengan tergesa. Peluh membasahi wajah ketiganya karena terperangkap di dalam bunker cukup lama. Masing-masing dari mereka menyandang ransel dan sebuah tas travelling besar. Sepertinya mereka memutuskan membawa semua harta benda mereka.

"Siapa yang mengunci bunker? Kalian semua mau mati?" omelan Pak Fandy terhenti saat melihat beberapa anggota kepolisian yang menodongkan senjata kepadanya. Secepat kilat tangannya meraba pinggang mencabut senjata.

"Angkat tangan dan jatuhkan senjata!" bentak Badai keras. Para anak buahnya mengepung dengan senjata teracung pada Pak Fandy. Tidak punya pilihan, Pak Fandy membuang senjata dan mengangkat kedua tangannya ke udara. Para anggota kepolisian mendekat dan memborgol tangan ketiganya.

"Kenapa saya dan anak saya diborgol? Kami tidak

melakukan kesalahan apapun. Suami sayalah yang bersalah. Kami berdua tidak tahu apa-apa!” Bu Wita mencoba menyelamatkan diri. Ia tidak mau masuk penjara. Kejahatan Narkoba hukuman maksimalnya adalah seumur hidup atau hukuman mati. Ia tidak mau mati konyol di penjara.

“Benar, Pak Polisi. Saya dan Ibu tidak tahu apa-apa.”
Dafa mendukung pernyataan ibunya.

“Kalian berdua ikut membantu Pak Fandy mendistribusikan Narkoba. Angkut mereka semua ke mobil!” Badai meneriakkan perintah-perintah. Dengan bahu terkulai Pak Fandy, Bu Wita dan Dafa keluar dari bunker. Air muka Pak Fandy terlihat geram. Ia tidak menyangka kalau istri dan anak sambungnya bermaksud mengorbankannya sendirian.

“Kamu juga mengkhianati Ayah, Randy?” Pak Fandy yang secara tidak sengaja melihat Randy, menatap putranya dengan pandangan tidak percaya. Terkuncinya pintu bunker dan ketiadaan seorang pun anak buahnya menjelaskan bahwa ada yang mengatur semuanya.

“Setelah Ayah berjuang bertaruh nyawa agar tidak tertangkap, kamu malah menyerahkan Ayah ke tangan mereka. Sebenci itukah kamu pada Ayah, Randy?” Suara Pak Fandy bergetar. Sejahat apapun dirinya, dihianati oleh anak sendiri itu sakitnya luar biasa.

“Tidak, Yah. Randy tidak membenci Ayah. Randy hanya melakukan yang terbaik untuk Ayah.” Dengan tetap menggendong Ismi, Randy mendekati ayahnya.

“Yah, kejahatan Ayah sudah sangat berat. Ayah bahkan tidak segan-segan membunuh Pak Asep yang sudah bekerja puluhan tahun dengan kita. Ayah seperti monster sekarang. Randy hanya ingin mencegah Ayah melakukan hal-hal yang lebih gila lagi. Semoga di penjara nanti Ayah bisa merenungi semua kesalahan ayah. Randy menyayangi Ayah, makanya Randy melakukan semua ini.” Randy meluapkan isi hatinya.

“Kalau Ayah di penjara, kamu akan jadi apa?” Pak

Fandy mendengarkan geram. Ia masih belum bisa menerima bahwa dirinya telah dikelabui oleh anak kandungnya sendiri.

“Selama beberapa tahun ini Randy baik-baik saja hidup tanpa Ayah. Jadi Ayah tidak usah khawatir tentang Randy. Randy janji bahwa Randy akan menjaga semua harta benda Ayah baik-baik sampai Ayah keluar penjara nanti. Randy juga akan menjaga Dek Ismi. Ayah tidak usah mengkhawatirkan kami. Randy sudah besar. Randy tahu mana yang baik dan mana yang buruk.” Randy menenangkan ayahnya. Ia tahu bahwa ayahnya mengkhawatirkan kelangsungan hidupnya dan Ismi. Terbukti dari tatapan mata ayahnya yang memandang sedih pada Ismi.

Pak Fandy tidak mengatakan apapun. Ia hanya memandangi seantero rumahnya sekali lagi, sebelum dengan kemauannya sendiri masuk ke dalam mobil polisi. Ia tidak mengatakan apapun atau memandang istri dan anak sambungnya. Ia sudah tidak mempedulikan keduanya lagi. Jauh di dalam lubuk hatinya yang terdalam, ia lega karena Randy tidak ikut ditangkap. Ia juga percaya bahwa Randy akan merawat Ismi dengan baik.

Randy menatap nanar mobil polisi dengan sirene kencang yang mulai meninggalkan halaman. Ia sedih sekaligus lega. Drama hidupnya telah berakhir. Satu hal yang bisa membuatnya tersenyum adalah lambaian tangan Raline di kaca mobil. Mantan badut cantik yang baik hati itu melambai-lambaikan tangannya dalam keadaan satu tangan terborgol. Akhirnya telah semua usai. Sekarang tinggal bagaimana dirinya mengasuh Ismi dan menjalani hidup. Randy yakin, niat baik pasti akan dimudahkan nantinya. *Aamiin.*



Chapter 50

"Badai, gue bisa minta tolong nggak sama lo." Setelah menimbang-nimbang sekian menit Axel bersuara.

"Bilang aja langsung. Bukan karakter lo merangkai-rangkai kalimat sopan. Pokoknya selama bisa gue bantu, pasti gue upayakan." Sembari terus menyetir, Badai memantau mobil yang membawa Pak Fandy beserta istri dan anak sambungnya.

"Gue ingin menemani Raline check up ke rumah sakit untuk pertama kalinya. Gue ingin mendengar dengan mata dan kepala gue sendiri kalau Raline benar-benar mengandung. Lo bisa meluluskan keinginan gue nggak, Dai?" pinta Axel lirih. Seumur-umur ia tidak pernah memohon-mohon pada orang lain.

"Bisa. Tapi lo hanya bisa menemani paling lama tiga puluh menit. Setelah itu lo langsung ikut gue ke kantor. Raline akan dianter pulang oleh anak buah gue. Bagaimana, Xel? Cuma itu yang bisa gue bantu."

"Oke. Begitu aja gue udah terima kasih banget. Bini gue ntar pulangnye sama adek gue aja. Gue telpon Lily dulu." Axel meraih ponsel. Ia bermaksud menelepon Lily.

"Gue sama Lily aja periksanya, Mas. Mas urus aja urusan Mas di kantor polisi. Cepet selesai 'kan Mas jadi lebih cepet pulang. Tadi kita udah sepakat 'kan, Mas?" Raline yang mendengar permohonan Axel pada Badai ikut

bersuara. Ia ingin Axel menyelesaikan urusannya secepat mungkin, agar lebih cepat juga pulang ke rumah.

"Gue berubah pikiran, Istriku. Gue pengen mendengar langsung dari mulut dokter kalo lo memang sedang hamil." Axel bersikukuh dengan keinginannya.

"Tapi gue nggak pengen nyusahin lo, Mas. Gue bisa kok mengurus ini semua sendiri."

"Tapi gue pengen," tukas Axel tegas. Raline terdiam. Jika sudah membuat keputusan, Axel tidak suka diinterupsi. Raline mendengarkan pembicaraan Axel dengan Lily. Lily mengintruksikan alamat Rumah Sakit Ibu dan Anak yang kompeten, di mana Lily dan Heru akan langsung menunggu di sana.

Sekitar setengah jam kemudian, Axel mengumpat kesal. Ternyata Lily membawanya ke Rumah Sakit Ibu dan Anak milik Pak Fajar Ramadhan, ayah Sabda. Rumah sakit ini memang bagus dan kompeten. Yang menjadi masalah adalah dokternya. Dokter Arshaka Abiyaksa adalah momok mengerikan bagi para suami. Namun karena keadaannya darurat, mau tidak mau Axel masuk ke rumah sakit. Lily dan Heru sudah duduk di ruang tunggu.

"Lily sudah mendaftarkan nama kakak ipar, Kak. Tinggal dua orang antrian lagi." Lily langsung menyambut kedatangan kakak dan kakak iparnya.

"Kakak kenapa? Katanya Kakak disandera ya? Terus kakak ipar apa perannya?" Lily nyerocos tiada henti. Ia penasaran sekali dengan aksi suami istri yang menurut Bli Made dan Bang Raju sangat spektakuler tadi.

"Semua udah berlalu, Dek. Nggak perlu dibahas lagi. Awas, jangan menginterogasi Erick juga. Ia juga kelelahan. Biarkan Erick beristirahat sejenak." Axel langsung mengultimatum Lily, ketika adiknya itu melirik Erick yang pura-pura memejamkan mata di ruang tunggu. Erick juga pasti malas ditanya-tanya.

"Sudahlah, Sayang. Duduk yang tenang di sini. Jangan jalan ke sana sini terus. Perutmu sudah sebesar itu." Heru menepuk-nepuk kursi di sampingnya. Meminta istri

bawelnya agar beristirahat. Agar suasana tetap kondusif, Lily menuruti anjuran suaminya. Ia kembali duduk di samping Heru sembari menyandarkan kepala ke bahu suaminya.

Setelah sang adik duduk anteng di samping Heru, Axel menghela kepala Raline agar bersandar di dadanya. Raline tampak kelelahan. Wajar mengingat beberapa jam terakhir ini Raline berpetualang bersamanya. Raline menuruti permintaan tanpa kata Axel dan menyandarkan kepalanya dengan nyaman di dada sang suami. Dalam diam mereka semua menunggu namanya dipanggil.

"Seharusnya lo nggak membawa kami ke sini, Dek. Kayak nggak ada Rumah Sakit Ibu dan Anak lainnya aja," gerutu Axel kesal. Membaca nama dokter Arshaka Abiyaksa SpOG yang tertulis di pintu ruang praktek membuat Axel tidak tenang. Bukan apa-apa, menurut para calon ayah, Saka ini terlalu ganteng untuk ukuran seorang dokter. Saka berwajah model dan berpostur seperti seorang petinju. Otot-otot tubuh Saka macho luar biasa. Perpaduan mengerikan ini tentu saja membuat para suami ketar-ketir. Mereka merasa kalah saing.

"Dokter Saka udah paling bener, Kak. Kredibilitasnya nggak usah diragukan lagi. Lia melahirkan Tama di sini. Senja kemarin periksanya juga di sini kok. Makanya Lily juga ikutan. Lily sekarang check upnya di sini."

Lily berupaya membuat kakaknya tenang. Tingkah Axel mirip sekali dengan Heru apabila suaminya itu menemaninya check up seperti saat ini. Mungkin suami dan kakaknya takut kalah ganteng dengan dokter Saka.

"Tenang aja bagaimana? Si Sabsab kapan hari cerita. Katanya ia nyesel membawa Senja check up kehamilan di sini," decih Axel jijik.

"Heh, nyesel kenapa, Kak?" Lily penasaran.

"Nyesel karena setelah Senja melihat si Saka, ia malah pengen mengelus-ngelus ototnya si Saka. Gimana nggak kebakaran jenggot itu si Sabsab?" Axel melemparkan tangan putus asa ke udara. Sesungguhnya ia juga khawatir

akan merasakan hal yang sama dengan Sabda. Bagaimana kalau Raline ingin mengelus-elus otot Saka juga? Bisa gosong hatinya. Tapi sepertinya tidak. Raline itu cinta mati padanya. Mana mungkin Raline mau menoleh pada laki-laki lain? Axel menghibur dirinya sendiri.

“Senja ngelus-ngelus apa? Ot--ot-nya Saka?” Raline yang duduk di samping Axel mendelik ngeri. Ia tidak berani meneruskan kalimatnya.

“Otot, Kakak Ipar. Otot. Bukan otot*,” Lily memperjelas kalimat Raline.

“Iya, itulah pokoknya. Kok bisa ya ngidamnya begitu?” Raline tidak habis pikir. Saka memang tampan dan macho sekali. Ia mengenal adik Lia ini melalui Aksa. Hanya saja ia tidak bisa membayangkan bagaimana Senja mengelus otot-otot Saka.

“Ya namanya juga ngidam. Mana bisa diprediksi, kakak ipar.” Lily menimpali dengan santai. “Raline Delacroix Adams.” Terdengar perawat memanggil nama Raline.

“Tuh, Kak Axel. Nama kakak ipar udah dipanggil.” Lily menyenggol bahu sang kakak yang manyun terus.

“Iya gue tahu. Lo kira gue budek?” Axel beringsut dengan air muka kusut.

“Ayo, Istriku, kita masuk.” Axel mengulurkan tangannya pada Raline. Raline berdiri dengan menjadikan lengan Axel sebagai tumpuan. Sungguh dirinya lelah lahir batin saat ini.

“Gue ikut masuk ya, Kak?” Lily beringsut dari kursi. Ia ingin menemani kakak iparnya.

“Kamu di sini aja, Sayang. Jangan bilang kamu ingin mengelus-elus otot-otot si Saka juga?” ancam Heru.

“Tidak, Mas. Niatku murni ingin menemani, Kakak Ipar. *Suwer tak ewer-ewer.*” Lily membuat gerakan *peace* dengan jemarinya.

“Yang murni itu cuma air mineral. Ya sudah kalau kamu memang cuma ingin menemani, Raline. Tapi ingat, jangan macam-macam.” Heru kembali memperingati Lily.

“Siap, Mas Ayang.” Lily membuat gerakan hormat ala polisi. Bertiga mereka masuk ke dalam ruang praktek dokter

Saka.

"Hallo, Boss Axel. Udah lama banget kita nggak ketemu. Apa kabar?" dokter Saka menyambut kedatangan Axel dengan cengiran.

"Sejauh ini baik. Akan jadi nggak baik kalo lo salah mendiagnosa bini gue." Axel langsung memperingati dokter Saka. Axel juga diam-diam melirik ke arah Raline. Ia takut istrinya terpesona melihat ketampanan dan kemachoan dokter Saka. Syukurlah, air muka istrinya datar-datar saja. Axel pun menarik napas lega. Sejauh ini ia aman.

"Tenang, Boss. Walau gue orangnya usilan, tapi gue selalu professional dalam bekerja. Nah, suster Elvi sudah datang. Silakan ikut dengan suster Elvi ke lab, Raline."

Seperti robot Raline mengikuti langkah suster Elvi. Raline trauma menjalani pemeriksaan kehamilan.

"Tenang saja, Istriku. Semua akan baik-baik saja." Axel menyemangati Raline sesaat sebelum Raline berlalu. Raline mengangguk perlahan dan menguatkan hatinya ke laboratorium.

Sekitar lima belas menit kemudian Raline kembali masuk ke ruangan bersama suster Elvi. Raline duduk di samping Axel, sementara Suster Elvi menyerahkan sebuah amplop pada dokter Saka. Saka membaca amplop sebentar sebelum memperlihatkannya pada Axel dan Raline.

"Selamat ya, Boss Axel, Raline. Kalian akan segera menjadi orang tua." Dokter Saka mengabarkan berita yang paling ingin didengarkan oleh pasien-pasiennya.

"*Alhamdulillah*," ucap Raline dan Axel lirih. Lily tersenyum. Walau diucapkan dengan lirih, ia juga sempat mendengar ucapan syukur kakaknya.

"Sekarang lo naik ke *bed exmaine* dulu, Line. Gue akan memeriksa tekanan darah lo. Setelahnya kita akan ngobrol-ngobrol mengenai kapan terakhir kali lo haid, riwayat penyakit, obat apa aja yang berakirlah konsumsi dan juga riwayat aborsi atau keguguran," kata dokter Saka lagi.

"Oke, Dokter." Raline naik ke ranjang periksa dibantu oleh suster Elvi.

"Axel, kita harus segera ke kantor polisi. Waktu lo udah habis." Terdengar suara ketukan pintu diiringi suara tidak sabar Badai.

"Sebentar lagi, Dai." Axel belum ingin meninggalkan rumah sakit. Istimewa istrinya sedang diperiksa begini.

"Nggak bisa, Xel. Gue udah kena tegur atasan. Gue bersedia membantu lo. Tapi lo juga harus membantu gue." Suara Badai mulai meninggi.

"Gue nggak peduli. Gue mau melihat pemeriksaan istri gue menyeluruh. Persetan dengan prosedur dan itikad baik. Gue nggak peduli!" Axel balas berteriak.

"Lo jangan membuat kredibilitas gue jelek ya? Kalo lo nggak keluar, gue akan memborgol lo ke kantor," ancam Badai tegas.

"Dokter Saka, boleh tidak gue mengelus trisep bisep, Dokter? Gue kepengen banget ngelus-ngelus tangan semacho ini." Setelah meminta izin namun tidak menunggu jawaban Saka, Raline mengelus mesra bisep Saka yang menyembul dibalik kemeja lengan pendek putihnya. Posisinya yang saat ini berbaring diranjang periksa, memudahkannya mengelus-elus otot trisep bisep dokter Saka yang berdiri serba salah di sampingnya.

"Mati dah gue," decak dokter Saka lirih.

"Istriku, lo ngapain?" bentak Axel marah. Ia tidak menyangka kalau Raline akan bertingkah ganjen seperti ini.

"Ngapain? Ya ngelus-ngelus lengan macho dokter Saka lah? Lo nggak buta 'kan?" sahut Raline judes. Walau suaranya ia usahakan judes, sesungguhnya Raline gemetar saat mengelus-elus pelan lengan kekar Saka.

"Sialan! Daripada gue sakit kuning di sini, lebih baik gue ikut Badai ke kantor polisi." Axel menggeram emosi. Kedua tangannya terkepal erat di sisi tubuhnya.

"Ya udah sana pergi. Gue juga jadi lebih enak kalo nggak ada lo yang melototin gue." Tersendat, Raline menyahuti ucapan Axel tak kalah pedas.

Axel beringsut dari kursi. Tanpa berbicara sepatah kata pun Axel keluar dari ruangan sembari membanting pintu.

Raline menarik tangannya dari lengan Saka, ketika Axel keluar ruangan. Misinya untuk mengusir Axel berhasil dengan baik.

“Lo apa-apaan sih, kakak ipar. Kakak gue jadi ngamuk *noh* ngeliat *keganjenan* lo.” Lily menghampiri Raline bingung.

“Gue emang sengaja buat kakak lo marah, Ly. Dengan begitu kakak lo akan bersama Badai ke kantor polisi. Gue kepengen semua urusan cepet selesai.” Terbata-bata Raline mengakui tindakan nyelenehnya.

“Oalah, kakak ipar. Pikiran lo emang terbatas. Tapi akal lo tidak terbatas. Sungkem gue mah. Sungkem.” Raline memeluk haru kakak iparnya. Raline ini selalu saja punya akal untuk menyelamatkan Axel. Bukan hanya menyelamatkan raganya. Tetapi juga nama baiknya.

“Gue harus, Ly. Gue ingin kakak lo nggak diborgol dan Badai nggak disalahkan atasannya. Gue hanya mencoba mendamaikan keadaan.” Raline balas memeluk Lily. Ia membutuhkan dukungan agar tetap kuat.

“Ya udah, lo kembali ke kursi lo sana. Gue mau melanjutkan pemeriksaan Alexander. Gue mau Xander lahir sehat dan sempurna.” Raline mengusir Lily.

“Ebuset, lo udah main namain anak aja. Kalo anak lo ntar lahir laki-laki. Kalo perempuan gimana?”

“Ya udah ganti jadi Alexandra. Nggak susah kan?”



Chapter 51

Raline menatap rumah megah berpagar tinggi di depannya. Tiga bulan telah berlalu sejak ditangkapnya Pak Fandy dan komplotannya. Hari ini Randy mengundangnya di acara ulang tahunnya yang ke tujuh belas. Penampakan rumah Randy saat ini sangat berbeda dengan dulu. Saat pertama kali ia berkunjung ke rumah ini bersama Randy sebagai seorang badut.

Dulu rumah ini terkesan dingin dan misterius karena sepi. Hanya ada dua pengawal rumah berwajah sangar yang berjaga di pintu masuk. Kini kesan itu telah berubah. Rumah ini sekarang terlihat hangat dan bersahabat. Dari luar saja sudah terdengar suara musik seronok dan juga canda tawa banyak orang. Ditambahnya banyaknya mobil, motor dan alas kaki di depan pintu, semakin menambah meriah suasana.

Raline tersenyum haru melihat beberapa sandal sederhana yang sangat ia kenal si depan pintu. Sandal-sandal itu adalah milik anak-anak jalanan yang bermarkas di rumah Bang Ali. Randy ternyata tidak melupakan teman-teman lamanya di hari istimewanya ini. Di samping sandal-sandal sederhana itu ada beberapa sepatu mahal yang salah satunya juga Raline kenali sebagai milik Bang Ali. Sepertinya ulang tahun Randi ini akan berlangsung meriah.

“Kenapa lo bengong aja di depan gerbang, Istriku? Lo

berubah pikiran? Mau pulang aja?" Axel menjawab gemas pipi Raline. Bagus juga kalau istrinya tidak jadi menghadiri ulang tahun Randy. Ia kesal karena ada Ali di sana.

"Ish, kakak lah, Mas. Gue cuma terkesan aja dengan suasana rumah ini sekarang. Auranya beda banget."

"Ya jelas beda lah. Dulu pemiliknya penjahat. Sekarang anak remaja plus anak Balita. Suasananya ya jadi riang gembira." Axel mengikuti Raline memasuki halaman. Baru saja melepas sandal, seseorang memanggilnya dengan nada terkejut.

"Non Raline!"

"Lho, Entin. Kok lo bisa ada di sini? Lo kenal dengan Randy juga?" Raline surprise karena mendapati sekutunya ada di rumah Randy.

"Nggak, Non. Saya mah diajakin sama *ehm* pacar saya," ucap Entin malu-malu.

"Wah, lo udah punya pacar, Tin. Boleh nemu di mana itu pacar?" Raline penasaran. Ia kemudian menyusun sandalnya di sudut pintu. Axel juga melakukan hal yang sama. Mafia sopan suaminya ini mah.

"Kagak nemu, Non. Tapi dateng sendiri nolongin saya pas mau dijual," jawab Entin jujur.

"Heh, dijual? Emangnya lo ini sapi kurban. Astaganaga sapi kakinya dua kali dua." Raline benar-benar *speechless* mendengar asal muasal Entin bertemu sang pacar.

"Masuk sini, Non." Entin membawa Raline ke ruang tamu. Banyak anak-anak yang duduk-duduk di situ.

"Bukan dijual sebagai sapi kurban, Non. Tapi wanita penghibur." Entin protes.

"Bagaimana ceritanya lo bisa mau dijual? Ayo kita mojak dulu ngegosip. *Senapsaran* gue. Eh, Mas duduk aja dulu di sini ya?" Raline mendudukkan Axel di salah satu kursi dipojokan. Randy mengundang banyak sekali anak-anak jalanan. Bahkan anak yang masih kecil-kecil. Raline khawatir anak-anak kecil itu takut melihat kesangaran Axel.

"Ayo kita mojak di sana, Tin." Raline mengajak Entin di sudut yang lain.

“Ayo mulai cerita.” Setelah duduk di kursi plastik berwarna hijau, Raline meminta Entin mengisahkan asal muasal dirinya akan dijual.

“Begini, Non. Pada mulanya saya diundang menyanyi di club kayak yang kita ke Astronomix itu lho. Nah, saya pikir lumayanlah buat nambah-nambah uang saku. Eh, taunya saya di sana tidak disuruh menyanyi. Tapi nemenin orang minum-minum. Terus saya mau dibawa pergi oleh mereka. Katanya saya sudah dibayar sama ibu pemilik club,” adu Entin ngeri.

“Terus... terus...”

“Terus saya teriak-teriak dan berontaklah pokoknya. Nah, ehm, saya terus ditolongin seseorang. Orang tersebut berkelahi dengan om-om yang ingin membawa saya. Akhirnya saya selamat. Begitu ceritanya, Non.” Entin mesem-mesem mengingat awal pertama bertemu dengan pujaan hatinya.

“Entin, kamu di sini rupanya.” Sebuah suara *macho* menyela. Raline menajamkan pendengaran. Ia seperti familiar dengan suara ini. Jangan... jangan...

“Raline!” “Bang Ali!”

Raline dan Bang Ali saling menunjuk.

“Jadi Bang Ali ini pacar lo, Tin?” Raline menunjuk Bang Ali.

“Iya, Non.” Raline mengangguk malu-malu.

“Non Raline kenal dengan Bang Ali?” tanya Entin.

“Ya kenal lah. Bang Ali itu boss gue sewaktu jadi badut. Dunia selebar daun kelor beneran ternyata.” Raline takjub.

“Abang kok nggak cerita kalau kenal dengan Non Raline? Padahal kita janji akan saling terbuka dalam segala hal.” Entin manyun.

“*Setdah*. Lo bawaannya curiga aja. Lo inget gue pernah cerita ada badut mantan orang kaya yang kerja dengan gue? Ya si Raline inilah orangnya.” Bang Ali menyor sayang kening Entin. Perempuan di mana-mana saja. Curigaannya saja bawaannya.

“Oh iya ya? Saya lupa.” Entin meringis malu.

"Eh tunggu-tunggu. Itu pemilik club yang mau ngejual lo, nggak lo laporin polisi, Tin?" Raline tidak puas kalau ada kejahatan yang belum ditindak.

"Nggak bisa, Non." Entin menggeleng pasrah.

"Lho kok nggak bisa? Emangnya dia siapa sampai kebal hukum begitu?" Raline berkacak pinggang. Ia kesal kalau ada backing-backingan.

"Dia itu Bu Maryati, Non. Ibunya Bang Ali," sahut Entin kecut.

"Gue sedang mencari cara agar ibu gue menghentikan operasi haramnya. Kalau langsung melaporkannya, gue nggak tega. Bagaimanapun, dia adalah ibu gue." Bang Ali menjelaskan alaaannya.

"Kalau begitu gue nggak ikut campur. Tapi gue mau bilang satu hal pada lo, Bang. Ibu lo itu merugikan bahkan mencelakakan orang lain. Lo harus bijak." Raline menasehati Bang Ali seperti layaknya orang-orang pintar di televisi. Bang Ali tersenyum setengah hati. Ia tahu sangat tidak mudah membujuk ibunya. Namun ia tidak akan pernah berhenti berusaha.

Entin dan Bang Ali kemudian berpamitan ingin mencari makanan. Raline mempersilakan. Orang kalau sedang jatuh cinta maunya memang berduaan saja. Dirinya juga pernah muda.

Raline tersenyum manis ketika dari kejauhan Randy berjalan menghampiri. Remaja tanggung ini sekarang terlihat lebih dewasa perbawanya.

"Kak Raline. Apa kabar? Tiga bulan tidak bertemu kakak makin cantik saja." Randy yang melihat kehadiran Raline dan Axel segera menyapa. Tiga bulan penuh tidak bertemu, Raline sekarang terlihat menggemaskan dengan pipi yang chubby dan perut yang sedikit membukit.

"Kamu juga makin ganteng. Nampak dewasa lagi. Bagaimana kabarmu sekarang, Ran?" Raline menyalami Randy.

"Baik, Kak. Sangat baik. Saya kembali sekolah walau harus mengulang kelas. Saya juga mulai mengembangkan

usaha ayah dengan cara yang halal. Ya, kecil-kecilan lah, Kak. Sambil mengasuh adik juga. Ismi sekarang jadi penakut. Setiap ada suara ribut-ribut, ia trauma.”

“Bagus, Randy. Kakak bangga sekali padamu. Kamu adalah kakak yang baik untuk Ismi.” Raline menepuk-nepuk bahu Randy. Bayangkan anak yang hari ini tepat berusia tujuh belas tahun, sudah bisa berpikiran sedewasa ini. Sembari mengasuh adik Balita lagi.

“Ayahmu bagaimana?” Raline teringat pada Pak Fandy.

“Ayah akan dihukum mati sepertinya, Kak. Tapi pengacara bilang, akan mencoba banding. Setidaknya bisa seumur hiduplah,” ucap Randy sendu.

“Kakak doakan yang terbaik saja.” Raline membesarkan hati Randy. Walau dalam hatinya ia memang ingin sekali Pak Fandy dihukum mati.

“Eh Kakak mencari Mas Axel dulu ya? Takutnya ntar anak-anak pada ketakutan lagi ngeliat muka sangarnya.” Raline dan Randy bergegas ke sudut ruangan tempat Raline meninggalkannya tadi.

Di lorong, Raline dan Randy terdiam. Mereka seperti tidak mempercayai penglihatan mereka sendiri. Bagaimana tidak. Mereka melihat Axel menggendong Ismi di pundak dan bermain seru dengan anak-anak jalanan lainnya. Setiap kali Axel bergerak, Ismi akan tertawa keras karena Axel bertingkah layaknya seekor kuda. Anak-anak lainnya ikut bermain dengan memegang bahu temannya seperti iring-iringan yang dikejar seekor kuda. Seru sekali kelihatannya.

“Astaga, Kakak tidak mengira kalau Mas Axel bisa bermain dengan anak-anak ya, Ran? Ismi juga terlihat gembira. Padahal Kakak mengira mereka akan ketakutan melihat Mas Axel,” guman Raline haru.

“Anak-anak itu instingnya kuat, Kak. Mereka tahu mana orang yang menyayangi mereka,” suara Randy ikut bergelombang.

“Ayo kita ikut bermain bersama mereka, Ran.” Raline dan Randy ikut bergabung dalam keriuhan. Sejurus

kemudian semuanya bersorak-sorai karena Randy dan Raline ikut bermain dengan kostum badut yang lucu.

Raline menyantap sarapan sambil melamun. Pikirannya mengembara memikirkan acara kumpul-kumpul seru yang digagas oleh Lily. Adik iparnya baru saja melahirkan dan ia jenuh di rumah terus. Untuk itulah Lily membuat acara kumpul-kumpul seru sore nanti bersama teman-teman baiknya.

Agar acara tidak jomplang karena hanya ada teman-teman Lily, Heru juga berencana mengundang teman-temannya. Lily mengundangnya dan Axel tentu saja. Karena circle pertemanan mereka sama. Itu artinya akan ada Marilyn, Camelia, Senjahari, Christian, Aksa dan Sabda. Belum lagi teman-teman Lily dan Heru yang tidak ia kenal.

Raline menghela napas berat. Pasti hanya dirinyalah perempuan yang tidak bisa dibanggakan suami. Perempuan-perempuan lainnya hebat-hebat. Cobaan makin berat karena ada Marilyn dan Senjahari. Dua perempuan yang dulu disukai Axel. Makin ciutlah nyalinya.

"Lo kenapa sih, Istriku? Lesu banget. Lo sakit?" Axel meletakkan peralatan makan. Ia heran melihat istrinya yang biasanya heboh bagai burung cucakrawa, pagi ini sama sekali tidak bersuara.

"Kagak, Mas Suami." Raline menggeleng lesu.

"Lantas kenapa lo kayak orang kurang darah begitu? Lemes banget?"

"Gue stress mikirin ntar sore, Mas," ujar Raline terus terang.

"Stress kenapa? Lo nggak suka keramaian? Gue mikirnya lo malah seneng ngumpul-ngumpul sesama perempuan." Axel bingung.

"Suka, Mas. Hanya aja, gue malu kalo mengingat kebodohan gue di masa lalu. Lo nggak lupa kan kalo gue

dulu menjahati Lia, bahkan Lily. Gue sangat menyesali kebodohan gue dulu. Kalo aja pemikiran gue dulu kayak sekarang ya, Mas?” Raline berandai-andai.

“Lo nggak perlu menyesali kebodohan lo di masa lalu, Istriku. Karena apa? Ya karena memang pemikiran lo waktu itu ya cuma segitu. Buat apa disesali?”

“Maksudnya, kagak paham gue?” Raline menjinjitkan alisnya.

“Bagaimana gue menjelaskannya ya?” Axel berpikir sejenak.

“Gini deh penjelasan gampangnyanya. Tiap orang itu mempunyai tingkat pemikiran yang berbeda-beda sesuai usia. Memang nggak semuanya. Tapi sebagian besar ya begitu. Misal sewaktu SD lo belajarnya katakanlah cuma tambah kurang. Ketika SMA lo baru belajar integral, aljabar, logaritma dan sebagainya. Nah apakah waktu SMA lo menyesali kebodohanmu waktu SD yang cuma bisa tambah kurang? Kan enggak. Karena waktu SD yang lo pelajari cuma itu. Begitu juga dalam kesadaran berpikir, Istriku. Pasti akan bertambah bijak seiring waktu. Jadi, lo nggak perlu menyesali kebodohan masa lalu. Fokus aja untuk berkesadaran yang lebih baik di masa depan. Paham, Istriku?” Axel berupaya menghibur Raline yang rendah diri.

“Walau gue nggak ngerti banget istilah-istilah lo ini, tapi gue tahu satu hal.”

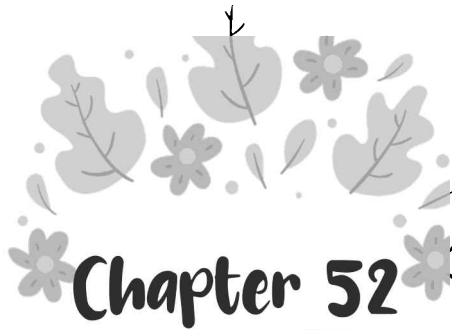
“Apa itu, Istriku?” Axel penasaran.

“Lo cinta sama gue walau seberapa hancurnya pun gue di masa lalu. Bener kagak?”

“Bener banget, Istriku. Lo cuma perlu mendengar kata-kata gue. Karena lo itu hidup bersama gue. Lo nggak usah musingin kata-kata orang. Karena lo nggak minta makan sama mereka. Setuju, Istriku?” Axel nyengir. Raline memang istimewa. Kepercayaan Raline kepadanya mutlak.

“Selain pada Yang Maha Kuasa, gue akan setuju apapun kata lo, Mas.

“Cakep. Itu baru istri gue.” Masalah pun selesai.



Chapter 52

"Mas, kemarin dulu gue 'kan udah berhasil mengalahkan rasa minder gue menghadapi Senja, Lia, Marilyn dan lainnya. Nah, kalo gue nguji nyali lagi dengan ikut menghadiri reuni SMA, boleh nggak, Mas?"

Raline mengelus-elus dada Axel dengan gerakan abstrak. Sejak hamil ia memang mempunyai hobby baru sebelum tidur. Yaitu menyentuh setiap bagian dari tubuh suaminya. Baik itu yang aman disentuh, ataupun yang beresiko membuat suaminya mengerang-erang seperti orang yang kepedasan.

"Tentu saja boleh, Istriku. Memangnya acaranya kapan? Biar gue atur dulu waktunya." Axel merem melek dielus-elus Raline. Begini rasanya mempunyai teman tidur. Seperti memiliki selimut kulit pribadi yang harum, lembut dan hangat.

"Sabtu depan, Mas. Mas mau nemenin gue 'kan?" Raline mengelus rahang Axel yang dihiasi bakal cambang sehari. Dalam keadaan setengah mengantuk begini, wajah Axel terlihat tampan sekali.

"Ganteng bener laki gue, ya Allah. Amal ibadah apa yang udah gue lakuin sampai gue dapet laki pake komplit begini?" Raline mencium-cium bakal cambang Axel gemas.

"Jangan, Sayang. Jangan menyanjung gue setinggi itu. Gue nggak mau ntar lo kecewa saat melihat kejelekan gue

yang belum lo ketahui.” Axel menangkap tangan Raline dan mencium kedua telapak tangannya mesra. Jodoh itu memang rahasia yang Maha Kuasa. Siapa yang mengira, bahwa ia berjodoh dengan Raline. Mantan tunangan Aksa dan Heru, yang dulu sangat ia musuhi. Peribahasa mulutmu harimaumu adalah benar adanya.

“Nggak apa-apa, Mas Suami. Mencintai seseorang itu 'kan harus *all out*. Sepaket dengan kekurangan dan kelebihanannya. Gue nggak kecewa kok, saat gue tahu kekurangan kecil lo yang nggak pernah mau lo katakan.” Raline tersenyum penuh rahasia.

“Kekurangan kecil gue? Apa itu, Istriku?” Pungggung Axel menegang. Ia cemas kalau Raline tidak mengaguminya lagi, karena kekurangannya itu. Masalahnya ia sendiri tidak tahu apa kekurangannya yang diucapkan Raline dengan penuh rahasia.

“Santai, Mas Suami. Santai. Rileks dulu. Jangan tegang gitu ah.” Raline berguling. Ia kini berada di atas dada Axel sambil cengar-cengir.

“Bilang dulu, Sayang. Gue jadi nggak tenang.”

“Astaga, Mas... Mas... kok jadi tegang gitu sih. Gue tahu kalo lo itu takut sama kecoa 'kan?” Raline ngakak gila setelah melihat air muka Axel yang kesal antara malu dan jengkel.

“Sialan! Siapa yang memberitahu lo aib terbesar gue itu?” Axel gusar. Kesangarannya langsung terjerembab di begitu aib memalukannya terungkap.

“*Yaelah*, Mas Suami. Kagak ada yang bilang. Gue ngeliat dengan mata kepala gue sendiri saat lo leloncatan di dapur karena berpapasan sama kecoa.” Raline berusaha menghentikan tawanya melihat wajah kesal Axel.

“Udah, lo nggak perlu malu. Gue juga punya phobia tertentu kok. Gue itu takut banget sama uler.” Raline membuat ekspresi ketakutan.

“Kalo takut sama uler itu sih biasa. Nggak akan ada orang yang ngetawain. Beda sama kecoa.” Axel manyun. Ia masih tidak terima phobianya diketahui Raline.

"Kecuali uler yang ini." Raline mengelus bagian tubuh Axel." Kalau uler yang ini mah gue demen." Raline berusaha menaikkan kembali ego Axel. Laki-laki kalau egonya terlukai repot juga ternyata.

"Jangan mulai ya?" Axel mengerang. Ia takut tidak kuat menahan nafsu. Kemarin dokter Saka menasehatinya untuk tidak terlalu sering bermesraan dengan Raline karena sedang hamil muda. Ia tidak mau berakhir di kamar mandi dengan Tante Lux. Setelah menikah ia memang menghindari permainan satu arah.

"Sebentar, gue ke dapur dulu mau minum." Axel beringsut dari ranjang. Ia memerlukan pengalihan setelah Raline memancing-mancingnya.

"Lo tiduran aja. Biar gue yang ngambilin." Raline menahan tubuh Axel.

"Yang mau minum gue, ya gue aja yang ngambil. Gue nggak suka ngebudakin istri."

"Gue menyebutnya mempermudah. Bukan ngebudakin. Lo udah capek seharian kerja nyari duit. Sebagai istri, udah seharusnya gue mempermudah hidup lo. Itu namanya mengabdikan, bukan membudaki." Raline mengingat-ingat kalimat yang diucapkan bu guru Senjahari saat mereka kemarin mengobrol bersama. Banyak hal-hal baru yang ia dapat dari acara kumpul-kumpul itu.

"Kalo lo senang melakukannya, lanjutkan. Gua ikut senang, kalo melihat lo senang." Axel mengalah. Raline ini jika sudah yakin akan sesuatu, sangat sulit untuk menggoyahkan niatnya.

Axel baru saja memeluk guling saat mendengar ponselnya bergetar. Axel memindai jam di dinding kamar. Pukul setengah dua belas malam. Siapa yang mencarinya di larut malam seperti ini? Dalam keadaan polos, Axel berjalan ke meja rias. Raline sekarang memindahkan ponselnya dari nakas ke meja rias. Alasan Raline adalah agar ia santai saat beristirahat. Karena tidak diganggu oleh dering ponsel melulu.

Axel memicingkan mata saat melihat nomor telepon

rumah cantik yang tidak ia kenal. Berarti yang meneleponnya ini adalah nomor sebuah instansi. Bukan nomor ponsel. Penasaran, Axel pun mengangkat telepon.

“Selamat malam, apakah ini nomor keponakan Theo Rahmadsyah?”

“Benar, saya adalah keponakan dari Pak Theo Rahmadsyah. Apa? Om saya ada di rumah sakit? Baiklah saya akan segera ke sana.”

Om Theo sakit rupanya.

Axel menutup panggilan. Ia kemudian menghubungi Pak Hamid agar segera mempersiapkan mobil.

Axel menarik celana jeans, sehelai kaos oblong dan jaket kulit dari lemari. Keinginannya untuk tidur, raib sudah. Ia khawatir akan keselamatan Om Theo. Walaupun ia kerap bertengkar dan berselisih paham dengan omnya itu tetap saja Om Theo adalah keluarganya.

“Lho, Mas mau ke mana malam-malam begini?” Raline yang masuk ke dalam kamar dengan botol air minum di tangan, heran melihat Axel mengenakan pakaian dengan tergesa. Padahal tadi suaminya mengatakan bahwa ia ingin beristirahat lebih awal.

“Mau ke rumah sakit, Istriku. Om Theo masuk rumah sakit. Pihak rumah sakit baru saja menelepon. Gue jalan dulu ya, Istriku? Lo tidur aja. Jangan nungguin gue pulang.”

“Beginilah manusia yang tidak bisa bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Saat masih kuat, sombongnya setengah mati. Giliran sakit begini, baru orang diuber-uber,” omel Raline sebel. Ia memang tidak menyukai Om Theo sejak pertama kali bertemu.

“Begitulah Om Theo, Istriku. Tapi mau bagaimana lagi. Om Theo tidak memiliki kerabat lain. Kami hanya saling memiliki satu dengan lainnya.” Axel menggerakkan bahunya pasrah. Semenye-balkan apapun Om Theo, ia tetaplah adik ibunya.

“Ya udah, pergi sana. Tapi inget, jangan menuruti permintaan yang aneh-aneh dari si om, walaupun itu permintaan terakhirnya. Ntar kita yang susah, sementara

si om aman-aman aja karena sudah berada di dalam tanah.”

“*Hush*, tidak baik menyumpahi orang tua, Istriku.” Axel memperingati Raline.

“Iya, Mas. Maaf. Tapi emang gue *gedeg* banget sama itu orang. Ya udah, Mas ke sana aja. Lebih cepat pergi 'kan lebih cepet juga pulangnya.”

“Iya. Gue pergi dulu.” Axel berjalan keluar diikuti oleh Raline. Axel tiba di garasi bertepatan saat Pak Hamid mengeluarkan mobil. Dalam hitungan detik keduanya berlalu.

“*Setdah* gue jahat banget ya ngedoain orang mati?” Sembari kembali ke kamar Raline berbicara sendiri.

“Tapi kayaknya ucapan gue nggak terkabul deh. Soalnya orang jahat 'kan matinya susah.” Raline menghibur dirinya sendiri.

“Tapi kok perasaan gue kagak enak ya? Jangan-jangan ini jebakan lagi?” Raline tidak jadi merebahkan dirinya di ranjang. Hati kecilnya mengatakan ada yang salah dengan kepergian Axel.

“Nggak bisa. Gue nggak tenang kalau nggak mencari tahu.” Raline meraih ponsel dan menelepon Erick. Raline sadar kalau dirinya sekarang berbadan dua. Ia tidak boleh sembarang bertindak sekarang.

“Rick, gue ingin kita mengikuti mobil suami gue. Perasaan gue nggak enak.” Raline langsung mengutarakan maksudnya saat panggilannya diangkat Erick.

“*Boss besar itu ke rumah sakit, Nyonya Boss. Bukannya ikut perang antar gank. Tadi boss udah memberitahu gue kok.*”

Sambil berpesan agar menjaga lo di rumah. Batin Erick.

“Kalo lo nggak mau menemani gue, gue akan meminta bantuan Bang Raju aja,” ancam Raline. Terdengar suara umpatan kesal.

“*Oke... oke... gue akan siap-siap di garasi. Tapi gue mau Nyonya Boss janji dulu. Kalo ntar kalo kita melihat boss besar memang ada di rumah sakit, kita pulang. Deal?*”

“*Deal*. Gue memang cuma pengen ngeliat Axel baik-baik aja dengan mata kepala gue sendiri,” janji Raline.

"Oke, gue tunggu Nyonya Boss di garasi."

Setelah menutup telepon, Raline mengganti piyamanya dengan pakaian yang praktis. Saat Raline tiba di garasi, seperti janji Erick, ia telah siap di belakang kemudi. Dengan cepat Raline membuka pintu mobil dan duduk di sebelah Erick.

"Kalau boss besar tahu lo mengikutinya begini, gue yang bakal dikulitin. Lo kenapa sih demen banget nyari penyakit sendiri, Nyonya Boss?" Erick menggeleng-gelengkan kepalanya. Sungguh ia belum pernah bertemu dengan perempuan senekad Raline.

"Gue bukannya cari penyakit, Rick. Gue cuma mau melindungi suami gue. Nggak salah 'kan?" Raline memberi alasan.

"Nggak salah kalau lo itu laki-laki dan niat lo adalah ngelindungin istri lo. Ini posisinya terbalik, Nyonya Boss. Yang ingin lo lindungi itu boss mafia. Dia bisa melindungi dirinya sendiri."

"Di dunia ini semua hal bisa terjadi, Rick. Buktinya beberapa kali boss besar lo nyaris celaka bukan? Untung waktu itu ada gue." Raline kembali memberikan bukti. Erick tidak bisa membantah lagi. Karena apa yang dikatakan Raline benar adanya. Atau mungkin hanya kebetulan belaka. Ia tidak tahu, mana yang benar.

"Itu mobil boss besar ada di depan." Erick menunjuk mobil hitam model SUV dengan dagunya.

"Ikuti terus, Rick. Pokoknya gue mau lihat, Mas Axel beneran ke rumah sakit. Deketin dikit jarak kita, Rick."

"Ya jangan dong, Nyonya Boss. Ntar kita ketahuan udah jadi pengintai." Erick berdecak. Nyonya boss ini memang rada-rada.

"Oh iya ya? Bisa kena hukuman kita berdua." Raline mengangguk. Erick tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia sedang berkonsentrasi membuntuti Axel.

"Lama-lama gue jadi ngerasa kayak penghianat karena memata-matai tuan gue sendiri," keluh Axel.

"Nggak dong, Rick. 'Kan lo disuruh majikan lo juga.

Yaitu gue. Demi kebaikan majikan lo sendiri juga kok. Sabar ya? Lo itu sedang melakukan kebaikan kok.” Raline menepuk-nepuk punggung Erick prihatin.

“Ya udahlah, Nyonya Boss. Udah jadi nasib gue kayaknya,” desah Erick merana.

Karena punya nyonya boss ngeyelan seperti lo. Batin Erick pasrah.

“Tuh, boss besar masuk ke halaman parkir rumah sakit Harapan Bersama. Udah puas sekarang kan, Nyonya Boss?” Erick menunjuk mobil SUV hitam yang berbelok ke rumah sakit.

“Ikutin sampai parkir, Rick. Pokoknya gue mau liat sampai Mas Axel masuk ke dalam rumah sakit.”

Erick menggeleng-gelengkan kepala. Namun ia mengikuti juga perintah dari Raline. Erick masuk ke parkir dan menjaga jarak aman dari mobil Pak Hamid. Sejurus kemudian Axel terlihat keluar dari mobil. Pak Hamid menyusul keluar, namun tidak ikut masuk ke rumah sakit. Pak Hamid menghampiri Pos Satpam dan mengobrol di sana. Sepertinya Pak Hamid mengenal Satpam rumah sakit itu.

“Gimana Nyonya Boss, kita pulang sekarang atau sekalian ikut masuk dan menjenguk Om Theo?” usul Erick sarkas.

“Pengennya sih gitu. Tapi gue takut ntar kita diomelin lagi sama Mas Axel.” Raline menggeleng.

“Ya Tuhan, dia nggak ngerti sarkas gue ternyata,” Erick garuk-garuk kepalanya.

“Terima kasih atas saran lo ya, Rick? Tapi kayaknya gue nggak berani mengambil resiko. Ya udahlah, walaupun gue belum puas mengintai, tapi kayaknya kita memang harus segera pulang.” Dengan apa boleh buat Raline meminta Erick untuk putar balik.

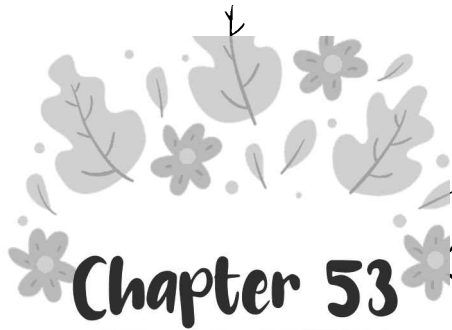
“Gue emang udah ngikutin sampai ke sini. Tapi entah kenapa perasaan gue masih nggak enak aja ya, Rick?” keluh Raline resah.

“Itu tandanya Nyonya Boss mau, *pup*. Makanya

perasaan Nyonya Boss nggak enak terus,” jawab Erick konyol.

“Apa iya ya? Gue emang belum ke belakang sih seharian ini,” aku Raline jujur.

“Astaga, demi semesta dan segala isinya, serah dah, serah. Nyerah gue ngadepin orang kayak begini.” Erick membuang tangannya ke udara. Sungguh menghadapi orang seperti Raline ini tidak mudah. Ia tidak keras, tidak juga lembek. Alot tepatnya. Sehingga apabila dilempar, alih-alih hancur, ia malah membal dan mengenai diri kita sendiri. Nasib... nasib...



Chapter 53

"Saya ikut masuk atau menunggu di parkirannya saja, Boss," tanya Pak Hamid setelah memarkir kendaraan.

"Bapak tunggu di sini saja. Gue nggak lama kok. Gue mau ngeliat keadaan Om Theo dulu. Kalo keadaannya serius, gue akan memindahkannya ke rumah sakit yang lebih baik. Tapi kalo ini cuma akal-akalan Om Theo aja, gue akan langsung balik ke sini." Axel melepas jaket kulitnya. Tidak etis rasanya menggunakan jaket kulit berpaku di dalam rumah sakit. Jiwa premanya akan ia tinggalkan dulu.

"Baik, Boss. Saya akan menunggu di Pos Satpam saja. Kebetulan saya mengenal Satpamnya."

"Oke. Gue masuk dulu." Axel keluar dari mobil. Pak Hamid mengunci mobil dan berjalan ke Pos Satpam. Budi, sang Satpam adalah teman lamanya.

Sementara Axel bergegas menghampiri Nurse Station. Suasana rumah sakit sangat sepi. Hanya ada dua orang suster yang duduk terkantuk-kantuk di counter Nurse Station. Dalam hati Axel heran. Mengapa Om Theo memilih rumah sakit yang secara kualitas kurang baik. Padahal biasanya Om Theo itu pantang terlihat miskin.

"Selamat malam, Suster. Pasien atas nama Theo Rahmadsyah dirawat di ruang berapa ya?" Axel bertanya pada suster yang *lelemtukan* karena mengantuk dengan

kepala terangguk-angguk.

"Hah, apa? Maaf suara Bapak kurang jelas." Sang Suster kaget. Ia mengucek-ucek mata sebentar sebelum menegakkan punggungnya. Suster yang ada di sebelahnya juga melakukan hal yang sama. Kantuk keduanya seketika hilang saat berhadapan muka dengan Axel. Keduanya terkesima memandangi wajah dan tatto Axel.

"Theo Rahmadsyah, ada di ruangan berapa?" Axel mengulangi pertanyaanya tidak sabar.

"Pak Theo ya? Sebentar saya cek dulu ya?" sang suster mengetik sebentar di komputer.

"Lantai 4 kamar 120, Pak. Bapak ini keponakannya Pak Theo ya?" Kedua orang suster itu masih memandangi Axel dengan kagum.

"Suster yang menelepon saya tadi?" Axel balik bertanya.

"Iya, Pak."

"Terima kasih," sahut Axel singkat sebelum berlalu. Ia malas meladeni perempuan dengan tatapan memuja seperti itu. Ia risih. Lagi pula ia sudah beristri. Ia tidak suka beramah-tamah dengan perempuan jikalau tidak ada keperluan.

Axel menaiki lift yang penumpangnya juga hanya dirinya sendiri. Bel berdenting setelah ia tiba di lantai empat. Sembari berjalan Axel memperhatikan nomor-nomor kamar hingga ia menemukan kamar bernomor 120. Axel mendorong pintu. Ia mendapati Om Theo terbaring lemas di atas ranjang.

"Akhirnya kamu datang juga, Xel. Om pikir kamu sudah tidak mau datang menjenguk Om," desah Theo lemah.

"Walaupun aku tidak mendukung hobby berjudi Om, Om itu tetap kakak ibuku. Aku pasti datang kalau Om sakit apalagi meninggal. Tenang saja, Om." Axel menepuk-nepuk punggung Om Theo menenangkan. Sarkasnya sejenak membuat Theo mengkertakkan geraham. Mulut keponakannya ini memang jahanam.

"Om sakit apa sebenarnya? Mau pindah rumah sakit

yang lebih baik tidak?" usul Axel.

"Tidak usah. Om cuma merasa lemas saja. Rasanya tidak ada tenaga. Setelah istirahat, nanti juga sembuh sendiri," ucap Om Theo pelan.

"Kalo Om merasa lemas harusnya Om diinfus dong. Ini Om malah dibiarkan terbaring di sini. Kita pindah rumah sakit yang lebih bagus ya, Om?" bujuk Axel lagi.

"Tumben kamu baik pada Om, Xel?"

"Selama ini juga aku baik pada Om. Om saja yang mata hatinya buta ketutupan uang," sahut Axel kalem. Theo lagi-lagi mengkertakkan geraham geraham.

"Kalau Om setuju pindah rumah sakit, aku akan mengurus prosedurnya di depan."

"Tidak usah, Xel. Buang-buang uang saja. Sebentar lagi dokter juga datang kok." Om Theo menolak.

"Luar biasa! Saat sakit begini Om bisa mengucapkan kata buang-buang uang saja. Kalau Om bisa berubah jadi baik saat sakit, aku rasa Om lebih baik sakit selamanya saja," Axel terkekeh.

Bajingan memang keponakannya ini!

"Eh, Om baru diperiksa dokter tengah malam begini? Aneh banget. Harusnya kalau keadaan Om darurat, Om itu dirawatnya di UGD. Bukan di ruang rawat inap begini. Prosedurnya bagaimana sih ini?" Axel mengomel. Ia merasa peraturan di rumah sakit ini tidak seperti biasanya.

"Om nggak tahu, Xel. Pokoknya Om dibawa ke sini aja." Nada suara Om Theo mulai meninggi. Ia kesal karena terus diprotes. Sejurus kemudian terdengar pintu ruangan diketuk.

"Nah, itu pasti dokternya datang," seru Om Theo. Axel menoleh ke pintu saat Om Theo menyerukan kalimat masuk. Tebakan Om Theo benar. Seorang dokter bermasker masuk ke dalam ruangan, berikut perawat yang mendorong sebuah brankar.

"Selamat malam, Pak Theo. Saya dokter Jafar. Kita periksa dulu keadaan Bapak ya?" Dokter yang memperkenalkan diri sebagai Jafar memeriksa Om Theo

dengan stetoskopnya.

“Om saya ini sakit apa sebenarnya, Dok?” sela Axel penasaran. Axel ikut berdiri di samping sang dokter.

“Hasil pemeriksaan sementara saya sih sepertinya jantung. Tapi akan lebih akurat lagi kalau diadakan pengambilan sampel darah untuk mengukur kadar kolesterol dan protein C-reaktifnya. Setelah itu baru akan kita lakukan test ekokardiografi, katerisasi jantung dan elektrokardiografi,” terang dokter Jafar.

“Suster, bantu Pak Theo berbaring di brankar. Kita akan membawa Pak Theo ke lab,” perintah dokter Jafar lagi.

“Bantu Om berbaring di brankar, Xel. Suster ini tubuhnya kecil sekali. Mana kuat ia membantu, Om.” Om Theo memandang sang suster yang sedari tadi hanya diam bagai patung was was. Axel menghampiri omnya. Axel bermaksud menggendong omnya agar lebih mudah.

Axel menyorongkan kedua lengannya di bawah punggung dan lutut Om Theo. Mengangkat omnya dalam sekali sentak dan memindahkannya ke atas brankar. Sekonyong-konyong Axel merasakan sebuah tusukan jarum di lengannya. Refleks, Axel menyikut sikunya ke belakang keras. Terdengar seruan mengaduh disertai dengan suara sesuatu yang jatuh. Saat Axel sempat menoleh ke belakang. Ia melihat sang suster jatuh berdebum beserta jarum suntik yang terlempar ke sudut ranjang. Axel mengamuk. Ternyata Om Theo mengelabuhinya. Axel bermaksud menghajar Om Theo sebelum merasakan tubuhnya tiba-tiba lunglai.

Sejurus kemudian ia merasakan satu suntikan lagi di lengannya. Axel sempat menoleh dan melihat kalau dokter Jafar lah yang menyuntiknya. Dalam keadaan setengah sadar Axel insting Axel mengatakan bahwa dirinya dalam bahaya. Saat Axel bermaksud keluar dari

ruangan, tiba-tiba saja pandangannya mengabur sebelum semuanya menjadi gelap. Axel tidak mengingat apapun lagi setelahnya.

Raline terbangun saat mendengar ponselnya berbunyi. Pandangan Raline refleks terarah memindai jam dinding. Pukul 02.45 WIB dini hari. Siapa yang meneleponnya malam-malam begini? Teringat sesuatu Raline menoleh ke sampingnya. Axel tidak ada di sana! Ia sudah bisa menduga siapa yang meneleponnya. Pasti Axel.

"Hallo, Mas. Jangan bilang kalo lo mau nginep di rumah sakit nemenin Om Theo ya? Gue kedinginan di mari. Pulang sekarang, Mas." Raline mengomeli Axel.

Klik. Panggilan tiba-tiba diputus.

"Emang ini mas suami kagak ada sopan-sopannya sama istri. Dia yang nelpon, eh dia yang mutusin telepon gitu aja. Mesti *dirukyah* ini orang." Raline bersiap menelepon Axel kembali.

"Lho kok nama Pak Hamid?" Raline heran saat memeriksa nama penelponnya. Ternyata yang meneleponnya adalah Pak Hamid. Bukan Axel.

"Padahal mereka tadi pergi berdua. Jangan... jangan..." Raline merasa ada sesuatu yang tidak beres. Ia pun segera menelepon Pak Hamid kembali.

Tut... tut... tut...

Ponsel Pak Hamid sibuk. Raline mengulangi hingga tiga kali. Namun ia tetap tidak berhasil menghubungi telepon Pak Hamid yang nadanya sibuk terus.

"Udah nggak bener ini." Raline mengganti pakaiannya dengan celana traning dan jaket model hoddie. Ia kemudian menelepon Erick. Pasti telah terjadi sesuatu pada Axel. Seperti saat menelepon Pak Hamid tadi, ponsel Erick juga terus sibuk.

"Orang-orang pada kenapa sih? Kenapa susah banget di telepon?" amuk Raline kesal. Karena tidak berhasil menghubungi Erick, Raline menghubungi Bang Raju, Beli Made dan Kang Endang. Satu hal yang membuat Raline naik darah adalah ponsel mereka semua dalam sibuk.

“Kayaknya gue harus turun tangan lagi ini. *Dewekkan* juga nggak apa-apa. Oh ya, pistol.”

Raline balik lagi ke lemari. Ia menyibak tumpukan pakaian tidur seksinya dan mengeluarkan sebuah pistol dari sana. Axel dulu pernah menertawainya karena menyimpan pistol di tumpukan *lingerie*. Raline beralasan bahwa tempat itulah yang paling tidak diduga orang sebagai tempat penyimpanan senjata. Kalau alat bantu seks sih, mungkin-mungkin saja. Ponselnya kembali berdering setelah Raline siap untuk bertempur.

“Oh iya, ponsel lupa gue *silent*. Untung aja belum bergerak.” Raline membuka resleting tas pinggangnya. Mengeluarkan ponselnya. Ternyata Ericklah yang meneleponnya.

“Sekarang aja lo baru nelson gue! Tadi ngapain aja lo? Main congklak?” Raline menyembur Erick kesal.

“*Gue berkoordinasi sama Pak Hamid dan anak-anak. Boss besar tidak ada di rumah sakit dan di mana pun. Makanya Pak Hamid meminta kami ke sana untuk mengecek keadaan.*”

“Lho bukannya kita sama-sama melihat Mas Axel tadi masuk ke rumah sakit? Kok bisa nggak ada sih?” Raline bingung.

“*Bener. Kita dan Pak Hamid sama-sama melihat boss besar masuk ke rumah sakit. Tapi sampai detik ini, boss besar tidak kembali lagi ke parkiran. Bahkan tidak pernah keluar dari rumah sakit.*”

“Waduh, udah nggak bener ini. Coba gue telepon Mas Axel ya?”

“*Tidak usah. Ponsel boss besar dalam keadaan tidak aktif. Lokasi terakhir boss memang di rumah sakit. Gue rasa ada permainan Om Theo di sini. Gue cuma mau bilang kami akan bergerak ke sana. Nyonya boss jangan coba-coba mengikuti kami. Inget nyonya boss lagi hamil.*”

“Tapi--”

“*Gue memberitahu Nyonya Boss soal operasi kami ini supaya Nyonya Boss tidak penasaran dan akhirnya*

bergerak sendiri. Inget ya, Nyonya Boss. Ini bukan film. Salah bergerak, boss besar bisa saja kehilangan nyawa. Makanya kami minta Nyonya Boss menunggu saja di rumah. Jangan merusuhi kami. Mengerti, Nyonya Boss? Salah bergerak, boss besar bisa mati. M.A.T.I. Paham, Nyonya Boss?"

"Iya, gue paham. Tapi kalian harus berhasil membawa suami gue pulang dalam keadaan hidup ke rumah. Jikalau tidak, gue akan mengupayakannya dengan cara gue sendiri. *Deal?*"

"Deal. Kami akan berusaha. Jikalau tidak berhasil, kami akan pulang dan berembuk dengan Nyonya Boss dan aparat kepolisian juga. Saat ini itu saja yang bisa kami janjikan."

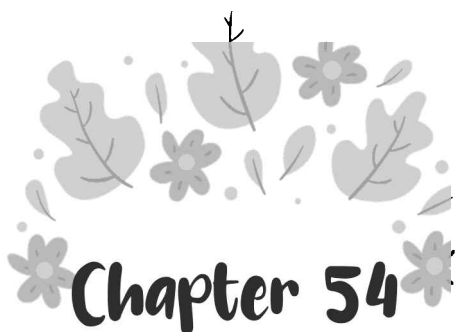
"Baik. Gue akan tunggu kalian di rumah. Erick, bawa Axel pulang ya? Gue mohon."

"Kami akan upayakan, Nyonya Boss. Percayalah."

Raline menutup telepon dengan perasaan berkecamuk. Semenjak menjadi istri Axel, hidupnya seperti *rollercoaster*. Adrenalinnya naik turun tidak terkendali.

"Kalo lo nggak pulang hari ini mas suami, gue sendiri yang akan mencari lo. Liat aja!"





Chapter 54

Byur!

Axel gelagapan. Ia menendang kuat ke dalam air sebelum berjuang keras meraih udara. Ia ditenggelamkan musuh ayahnya ke dalam danau. Axel baru meraih udara saat ia kembali ditenggelamkan dengan dayung kayu. Ia sempat mendengar musuh-musuh sang ayah tertawa di atas perahu saat ia berhasil meraih udara tadi.

Byur!

“Bangun, jagoan! Jangan tidur terus!” Axel seketika membuka mata. Ia mengedip-ngedipkan matanya sejenak karena kehilangan orientasi sebelum dengan cepat menyadari keadaannya. Dirinya saat ini terikat di sebuah kursi dalam posisi duduk.

Seseorang telah menyiramkan seember air ke wajahnya. Dan orang itu ternyata adalah Om Theo. Benak Axel dengan cepat menyusun rangkaian kejadian di mana terakhir dirinya masih sadar. Telepon dari rumah sakit. Menjenguk Om Theo. Kedatangan dokter dan suster serta injeksi yang dilakukan oleh suster dan dokter tersebut padanya sehingga ia kehilangan kesadaran. Om Theo telah mempecundanginya!

“Bagaimana, Jagoan. Tidak mengira bahwa Om bisa mempecundangi kamu bukan?” Om Theo menyeringai senang. Akhirnya ia bisa juga membuat Axel tidak berdaya

di hadapannya. Obsesi ini sudah ia impikan sejak lama.

“Mengira sih, Om. Sebenarnya sudah lama aku tahu kalau sebenarnya Om itu sangat membenciku. Hanya saja Om menyukai uangku. Makanya kebencian Om itu, Om tahan-tahan. Benar tidak, Om.” Axel menanggapi nada kemenangan omnya santai. Ia tidak mau membuat omnya besar kepala karena merasa berhasil mengelabuhinya.

“Kamu sudah mengiranya? Heh, taik kucing! Kalau kamu sudah tahu, mustahil kamu masih mau menemui Om di rumah sakit di tengah malam begini. Akui saja kalau kamu telah berhasil Om kelabui. Ayo ngaku!” Om Theo memukul kepala Axel geram. Anak ini memang sombong hingga ke tulangnya.

Cuih!

Axel meludah ke samping. Kalau menurut emosi, betapa inginnya ia meludahi wajah Om Theo. Hanya adab saja yang mencegahnya melakukan hal itu. Ia sudah pernah berjanji pada almarhumah ibunya untuk peduli dan menghormati Om Theo walau apapun yang terjadi. Janji adalah janji. Kedua orang tuanya selalu mengajarkan bahwa sebuah janji haruslah dipenuhi.

“Kenapa Om memaksaku mengakui apa yang tidak aku rasakan. Meminta validasi kalau Om sudah berhasil mempecundangiku, begitu?” cibir Axel sinis.

“Memang begitu 'kan? Kamu hanya gengsi untuk mengakuinya. Benar bukan?” desak Om Theo berang.

“Sayangnya tidak. Aku tahu kok kalau suatu saat Om akan menunjukkan sifat Om yang sebenarnya. Jadi kalau Om melakukan hal seperti ini, aku tidak kaget.”

Axel menanggapi amarah Om Theo santai. Sebenarnya ia sedang mengulur-ulur waktu sambil mengamati situasi. Kalau melihat keadaan ruangan, sepertinya ia disandera di sebuah gudang mebel yang tidak beroperasi. Ada sisa rangka-rangka kayu, busa, serta bangku-bangku tua di sudut ruangan. Hanya ada sebuah lampu kecil temaram dalam ruangan. Satu ingatan melintasi benak Axel. Ia ingat tempat ini. Saat kecil dulu ia

sering bermain-main di gudang mebel ini. Gudang ini milik Pak Kasno, tetangga kakeknya. Axel makin yakin saat melihat ada photo hitam putih Pak Kasno yang tergantung di sudut ruangan.

“Keangkuhanmu memang tiada banding, keponakan sialan! Kalau kamu tidak mau mengaku, baiklah Om tidak akan memaksamu lagi. Sekarang Om tanya, kamu tidak ingin tahu apa alasan Om sangat membencimu?”

Om Theo masih belum puas karena tidak diakui hebat rupanya.

“Tidak, Om. Orang jahat tidak perlu punya alasan untuk berbuat jahat. Kalau Begitu juga sebaliknya.” Axel tetap tidak mau membuat Om Theo senang. Ini memang trik dari Axel. Semakin kesal Om Theo, akan semakin banyak pula informasi yang keluar dari mulutnya.

Bugh!

“Kamu memang tidak pernah membuat Om senang ya, sialan!” Om Theo kembali menggeplak kepala Axel. Entah bagaimana caranya ia bisa membuat keponakannya ini mengakui kehebatannya.

“Pernah dong, Om. Setiap aku memberikan uang, Om selalu senang bukan?” ejek Axel sinis.

Plak!

“Mulutmu tidak pernah mengeluarkan kalimat yang enak. Makanya perlu diberi hajaran.” Om Theo menampar wajah Axel keras. Darah tingginya naik, setiap kali berada mulut dengan Axel.

“Kamu itu bukan keponakan kandung, Om. Om bukanlah kakak kandung ibumu. Om dipungut kakek nenekmu karena mereka mengira kalau mereka berdua tidak bisa memiliki anak. Om bahagia sekali karena kakek nenekmu sangat menyayangi Om. Sampai nenekmu hamil. Sejak itu mereka berdua hanya memfokuskan perhatian pada ibumu, padahal ibumu belum lahir. Mereka berdua lupa pada Om.” Om Theo mengkertakkan geraham. Mengingat masa lalu membuat emosinya kembali tercuil.

“Setelah kelahiran ibumu, keadaan makin memburuk.

Mereka berdua benar-benar menelantarkan Om. Sejak itu Om membenci ibunya. Dalam hati Om berjanji, bahwa suatu saat Om akan membuat ibunya sengsara. Sayangnya dendam Om tidak kesampaian. Ibunya keburu mati.”

“Sudah selesai belum Om dongeng masa lalunya? Saya malas mendengarkan cerita hanya dari satu versi.” Axel menampilkan raut wajah bosan.

“Kamu tidak terkejut dengan kebenaran yang Om ceritakan ini?” Om Theo heran dengan sikap Axel yang datar-datar saja mendengar rahasia yang selama ini ia simpan rapat-rapat.

“Tidak. Karena aku sudah lama mengetahuinya. Ibu sudah menceritakannya sejak aku masih kecil.”

Ibu juga memintaku untuk selalu peduli dan menghormatimu walau apapun yang terjadi, batin Axel.

“Heh, berarti usahaku sia-sia saja.” Om Theo mengomel sendiri.

“Eh tidak juga dong. Karena tujuan utama Om belum terealisasi.” Om Theo kembali sendiri. Ia kemudian menggosok-gosok kedua tangannya sambil menyeringai memuakkan.

“Sebentar ya?” Om Theo merogoh ponsel di saku dan menelepon seseorang. Beberapa saat kemudian seseorang yang Axel ingat sebagai dokter Jafar masuk. Bedanya sang dokter tidak mengenakan jas putih lagi. Melainkan kaos putih dan celana jeans. Dokter gadungan ini membawa sebuah map di tangannya.

“Nah, Axel, karena kamu sering memberi Om uang, Om tidak mau membunuhmu. Om hanya minta kamu menandatangani berkas pengalihan harta ini. Om baik 'kan?” Om Theo cengengesan. Bayangan akan menjadi orang kaya membuat moodnya membaik.

“Jafar, geser meja kecil itu ke hadapan Axel. Keponakan saya ini kalau menandatangani sesuatu harus di meja, biar tanda tangannya jelas,” ejek Om Theo.

Dokter gadungan itu ternyata memang bernama Jafar.

“Nggak perlu, Om. Aku tidak akan menandatangani

apapun.” Axel menggerak-gerakkan bahunya yang pegal. Terdengar suara kertakan tulang yang membuat Jafar sejenak jiper. Istimewa Axel menatapnya seakan-akan ingin melennya hidup-hidup. Jafar sebenarnya adalah seorang mahasiswa fakultas kedokteran. Ia kehabisan uang untuk membayar uang kuliahnya, sehingga ia bersedia direkrut Om Theo untuk bekerjasama. Hanya saja ia tidak mengira kalau kerjasama yang mereka sepakati sampai sejauh ini. Jafar mulai menyesal.

“Kamu lebih sayang pada hartamu daripada nyawamu, keponakan sialan?!” amuk Om Theo. Susah sekali mengusik emosi Axel. Walau nyawanya sudah diujung tanduk, Axel masih sangat tenang.

“Om pikir aku bodoh. Aku yakin walaupun aku menandatangani perjanjian mengalihkan harta ini, Om pasti akan tetap membunuhku. Intinya apapun yang aku lakukan, aku tetap akan mati. Jadi untuk apa aku menandatangani? Om mau membunuhku 'kan? Ya sudah, bunuh saja. Toh kalau aku mati, yang rugi itu Om sendiri. Karena sumber uang Om sudah tidak ada lagi. Bonus masuk penjara lagi. Betul tidak?”

Axel menaikturunkan alisnya jenaka. Masalah ancam mengancam, pukul memukul itu adalah makanannya sehari-hari. Dirinya tidak akan sekuat hari ini jikalau ia tidak melewati masa-masa sulit sejak kedua orang tuanya terbunuh. Permainan mental, adu nyawa bukanlah hal yang menakutkan baginya, sampai ia menikahi Raline.

“Dasar keponakan, setan! Kamu memang menyusahkan!” Om Theo kembali menampar keras wajah Axel. Setelahnya Om Theo mengibas-ngibaskan tangannya karena sakit. Ia menampar wajah Axel sekerasnya. Hebatnya sang empunya wajah tidak oleng sedikitpun. Kepalanya tetap tegak dengan air muka seolah-olah sedang sangat bosan. Axel memang juara jikalau membuat orang jengkel.

“Kalau aku keponakan setan, berarti Om setannya. Hehehe.” Axel tertawa sembari meludah. Ada cairan hangat

rasa besi di mulutnya. Sudut bibirnya berdarah.

“Baik. Kalau kamu tidak mau menandatanganinya, Om akan membantai istri dan calon anakmu. Istri idiotmu itu sedang hamil bukan?” Om Theo tertawa jumawa setelah mengeluarkan kartu As-nya. Ia tahu kalau Axel itu sangat mencintai istrinya. Axel pasti akan menyerah kalau titik lemahnya ia kuasai.

“Sini, Om. Dekatlah padaku.” Axel mengedikkan kepalanya. Isyarat agar Om Theo mendekat. Senyum Om Theo melebar. Akhirnya Axel menyerah juga.

“Jafar, ke sinikan dokumennya. Kamu menunggu di luar saja. Ini adalah moment-moment mesra serah terima harta antara Om dan keponakan. Saya ingin peristiwa ini terasa sakral. Hehehe.” Om Theo menerima map dengan cengiran. Akhirnya impiannya akan terwujud.

“Nih, keponakanku, Sayang. Tandatanganilah secepat mungkin. Kamu tidak perlu membaca klausual-klausualnya karena hanya akan menyakitkan hatimu. Om tidak ingin membuatmu bersedih,” hibur Om Theo sarkas.

“Lebih dekat lagi, Om,” bujuk Axel dengan suara dalam. Tepat ketika Om Theo mendekat, Axel menghantam kepala Om Theo sekeras mungkin dengan kepalanya sendiri. Om Theo seketika jatuh terjerembab di depan Axel.

“Tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang boleh menghina istriku selama aku masih hidup, brengsek!” rutuk Axel geram. Di depannya Om Theo sudah tertelungkup tidak sadarkan diri. Ketika Axel ingin mencoba melepaskan ikatan tangannya, Jafar muncul. Pasti ia mendengar suara hentakan kepala dan teriakan kesakitan Om Theo sebelum jatuh pingsan.

“Boss lo pingsan tuh. Sana, periksa dulu. Lo 'kan dokter,” sindir Axel.

“Kalo om gue ini mati, lo yang akan masuk penjara karena dalangnya sudah koit duluan,” ancam Axel lagi. Ia memang sengaja mengusir Jafar agar dapat melarikan diri.

“Saya memang mahasiswa kedokteran. Tadinya saya juga cuma disuruh berakting sebagai dokter oleh Om Theo.

Saya tidak ikut-ikutan soal penculikan Anda,” Jafar membela diri. Ia memang mulai menyesal mengikuti permainan Om Theo. Janjinya ia hanya berpura-pura berperan sebagai dokter. Rencana berubah saat suntikan suster Marina tidak bisa langsung melumpuhkan Axel. Makanya Om Theo memintanya untuk menyuntik Axel sekali lagi.

“Lo lupa kalau lo juga ikut menyuntik gue? Dan sekarang lo juga ada di sini. Itu artinya lo bekerja sama dengan Om Theo menculik gue. Kalo aja Om Theo ini tewas, bisa dipastikan lo lah yang akan mendekam di penjara.” Axel menakut-nakuti Jafar yang rupanya berhati lembek.

“Baik, saya akan memeriksa Om Theo. Saya tidak mau Om Theo mati dan akhirnya malah saya yang dipenjara.” Jafar semakin panik.” Ia kemudian membelakangi Axel, untuk memeriksa keadaan Om Theo.

Saatnya beraksi!

Karena kedua pergelangan tangannya diikat di depan, Axel memegang buku-buku jarinya dan menarik kedua tangannya mendekati dada. Ia kemudian membuat celah di antara kedua pergelangan tangannya. Selama Jafar bekerja, Axel memutar kedua pergelangan tangan terus-menerus hingga ikatannya melonggar. Setelah merasa cukup longgar, Axel menggunakan giginya untuk membuka ikatan.

Bugh!

Axel menendang kepala belakang Jafar keras, hingga Jafar jatuh tertelungkup di dada Om Theo. Axel menyangkan dua pukulan lagi di tengkuk Jafar hingga sang mahasiswa kedokteran tidak sadarkan diri. Selanjutnya Axel memeriksa ponsel Om Theo. Ia bermaksud mengabarkan keadaannya pada Erick. Ponselnya sendiri sudah dimusnahkan oleh omnya.

“Sialan, baterenya habis lagi.” Axel memaki kesal karena ponsel Om Theo kehabisan daya. Tidak kehabisan akal, Axel mengambil ponsel Jafar dari saku celananya.

Axel pun segera mengetik pesan pada Erick. Erick itu tidak sembarangan mengangkat telepon yang tidak dikenal.

“Ini gue. Jemput gue di gudang mebel Pak Kasno. Gue sudah berhasil melepaskan ikatan, tapi belum bisa keluar. *Feeling* gue, ada beberapa anak buah Om Theo yang berjaga-jaga di depan gudang. Jemput gue segera!”

“Siap, Boss. Kami segera meluncur.”



Chapter 55

Raline langsung membuka pintu ketika dua buah mobil memasuki halaman. Dadanya membuncih bahagia membayangkan Erick cs akhirnya berhasil membawa Axel pulang. Namun harapannya punah karena ia tidak melihat keberadaan Axel. Hingga penumpang terakhir turun, Axel tidak ada dalam rombongan. Para pengawal utama Axel ini gagal!

“Kalian tidak berhasil membawa Mas Axel pulang bukan?” Raline menghadang rombongan di depan pintu.

“Belum, Nyonya Boss. Bukannya tidak berhasil. Kami ingin merembukkan strategi baru dulu.” Erick mengoreksi kalimat Raline.

“Nilai bahasa Indonesia gue di sekolah memang tidak bagus. Tapi gue tahu kalau belum dan tidak berhasil itu artinya gagal pada saat ini. Janjinya kalian akan membawa Mas Axel pulang sekarang bukan?” amuk Raline.

“Tentu, Nyonya Boss. Tapi biarkan kami masuk dulu dan membangun strategi baru. Nyonya Boss tenang saja.”

Erick mencoba membujuk Raline. Mereka menemui jalan buntu karena tidak menemukan baik Axel maupun Om Theo di rumah sakit. CCTV rumah sakit juga tidak merekam keluarnya Axel dan Om Theo dari sana. CCTV hanya merekam pada saat Axel masuk dari pintu utama dan tidak pernah keluar lagi setelahnya. Hanya ada sebuah mobil

ambulance yang keluar membawa jenazah. Dugaan Erick, mobil *ambulance* itulah yang membawa Axel dan Om Theo keluar dari rumah sakit. Saat ini pihak rumah sakit telah melaporkan kasus ini ke pihak yang berwajib. Diduga ada konspirasi antara petugas rumah sakit, perawat dan juga supir *ambulance*. Mereka sekarang membutuhkan strategi baru untuk menemukan Axel.

“Oke kalian boleh masuk dan berembuk. Tapi kalau kalian bergerak nantinya, gue ikut,” ancam Raline. Ia kemudian menggeser tubuhnya dari ambang pintu. Memberi ruang agak Erick dan anak-anak buahnya masuk ke dalam rumah.

“Kita kondisikan nanti ya?” Erick memberi jawaban mengambang.

“Sebentar,” Erick meraba saku. Ponselnya bergetar. Ada nomor asing yang meneleponnya.

“*Pasia?*” Erick menjawab dengan bahasa terbalik. Orang ini mengetahui ponsel pribadinya. Berarti orang ini mengenalnya. Erick ingin mengetestnya.

“Ini gue. Jemput gue di gudang mebel Pak Kasno dideket rumah opa gue. Saat ini gue udah berhasil melepaskan ikatan, tapi belum bisa keluar. Feeling gue, ada beberapa anak buah Om Theo yang berjaga-jaga di depan gudang. Jemput gue segera!”

“Siap, Boss. Kami segera meluncur.” Erick mendapat semangat baru. Setelah hampir lima jam mereka berjibaku mencari boss besar mereka, akhirnya malah si boss yang menemukan mereka.

“Siapa itu, Rick? Axel ya?” tanya Raline harap-harap cemas.

“Iya, Nyonya Boss. Seperti yang tadi gue bilang, Nyonya Boss tenang aja. Kami akan membawa pulang boss besar dalam keadaan sehat walafiat.” Setelah menenangkan Raline, Erick dengan cepat memborgol kedua tangan nyonya bossnya.

“Apa-apaan ini, Rick? Kok gue diborgol?” Raline mengamuk.

“Maaf, Nyonya Boss. Misi penyelamatan ini sangat riskan. Gue belum bisa memprediksi jumlah musuh. Kehadiran Nyonya Boss akan mengacaukan konsentrasi kami. Sebaiknya Nyonya Boss menunggu di rumah saja. Gue janji akan membawa boss besar pulang secepatnya. Sekali lagi gue minta maaf.” Erick membungkukkan tubuhnya. Ia kemudian mengedikkan kepalanya pada Bik Sari yang merespon si bibik dengan anggukan samar. Ia sangat mengerti kode-kode dasar seperti ini.

“Mbak Raline menunggu Boss Axel sambil beristirahat di kamar saja ya?” Bik Sari mendorong lembut bahu Raline yang masih saja mengomeli Erick.

“Boss besar ada di gudang mebel Pak Kasno di seberang rumah lama Boss Besar Javier. Boss besar sudah berhasil menyelamatkan diri, tapi belum bisa keluar gudang. *Feeling* boss masih ada beberapa orang anak buah Om Theo di sana. Kita gerak cepat sekarang.” Hanya kalimat itu yang terakhir Raline dengar dari Erick.

“Kalo Pak Hamid dalam bahaya, apa bisa Bik Sari duduk diam menunggu di dalam rumah? Coba jawab, Bik?” Raline berusaha mempengaruhi Bik Sari.

“Kalau ada orang-orang seperti Erick yang bergerak, Bibik bisa, Mbak. Ingat, Mbak. Kita ini istri. Perempuan lagi. Kita lebih dominan menggunakan emosi dibanding logika. Hal ini bisa merusak strategi penyelamatan yang sudah direncanakan. Bibik rasa Mbak paham apa yang Bibik maksud.” Dengan bijak Bik Sari meredam semua kekesalan Raline.

Raline tidak menjawab lagi. Ia sudah menangkap poinnya. Bik Sari tidak akan bisa ia pengaruh. Raline menurut saja ketika diarahkan menuju kamarnya. Benaknya penuh dengan rencana-rencana liar yang menunggu untuk diwujudkan.

“Setelah mendengar jawaban Bibik, saya jadi tenang sekarang. Ya sudah, saya mau tidur saja daripada memikirkan yang tidak-tidak.” Raline naik ke atas ranjang.

“Tolong selimuti saya dari ujung kepala sampai ujung

kaki ya, Bik. Tangan saya diborgol soalnya.” Raline membaringkan tubuhnya menyamping di atas ranjang. Ia sudah punya rencana yang akan segera ia realisasikan. Percuma ia menjadi istri seorang mafia kalau kecerdasannya tidak bertambah.

“Baiklah, sini Bibik bantu.” Bik Sari tersenyum lega. Akhirnya nyonya mudanya mengerti juga.

“Jangan bangunin saya sebelum Mas Axel pulang ya, Bik? Saya mau tidur aja. Setelah pikiran saya tenang saya jadi mengantuk.” Raline menguap lebar. Pura-pura mengantuk berat.

“Baiklah, Mbak. Nanti si boss sendiri yang akan membangunkan Mbak Raline.” Bik Sari menyelimuti Raline hingga ke kepalanya. Sekarang penampakan di atas ranjang hanya berupa gundukan tertutup selimut saja.

“Bibik tinggal ya, Mbak? Maaf kalau pintu kamar Mbak, Bibik kunci juga. Ini semua demi kebaikan Mbak Raline sendiri.” Raline menjawab dengan gumaman saja. Ekspresinya ia buat seperti sedang benar-benar mengantuk. Setelah kepergian Bik Sari, Raline menunggu sekitar lima menit baru ia duduk di atas ranjang. Ia kemudian mengambil jepit rambut di laci meja rias untuk membuka borgolnya.

“Semua orang pada mikir gue kagak bisa ngebuka ini borgol ya? Gue udah diajarin sama Mas Axel. Tahu kagak kalian semua?” Raline mengomel sendiri. Setelah mengotak-atik lubang kunci borgol dengan jepit rambut, borgol pun terbuka.

“Bisa 'kan gue ngebuka ini borgol? Kalian semua pada ngeremehin gue sih.” Raline mencebikkan bibirnya. Ia puas bisa mengelabui mereka semua.

Raline mengambil ponsel dan menghubungi Cia. Mudah-mudahan saja si Cia bersedia kembali berkolaborasi dengannya. Raline sengaja memilih Cia, karena Cia adalah sahabat Lily. Oleh karenanya Cia pasti yang tahu alamat rumah lama opa Axel.

“Angkat cepetan dong, Cia,” desah Raline cemas. Ia

takut tertinggal jauh dari rombongan Erick cs.

“Apaan, Line? Lo ini nelson orang kagak liat-liat jam ya? Ini subuh, Oneng.”

“Maaf, Cia. Kebutuhan gue saat ini kagak bisa disesuaikan sama jam orang nelson normal,” adu Raline jujur.

“Tunggu... tunggu... jangan bilang kalo lo ngajak gue jadi partner in crime lo lagi ya? Gue kapok diomelin si Bima kapan hari. Ntar kalo gue keterusan buat dia kesel, peluang gue untuk ngedapetin hatinya makin kecil dong.”

“Oh... jadi lo selama ini bersedia ngelakuin apapun demi menarik perhatian si Bima ya?”

“Ya iyalah. Gue bukan hanya jatuh cinta sama doi, Lin. Tapi nyungsep cinta. Serah dah lo mau bilang gue apaan. Pokoknya gue kudu ngedapetin dia.”

“Ya udah kalo lo nggak mau, nggak apa-apa. Gue cuma mau bilang. Kalo seseorang itu bukan jodoh lo, mau lo jungkir balik buat mengesankan dia, usaha lo nggak akan terlihat di matanya. Sebaliknya, lo diem-diem bae pun, kalo dia orang emang jodoh lo, dia akan tetap menjadi milik lo walau bagaimanapun caranya. Percayalah.” Walaupun Cia menolak membantunya Raline tetap memberikan nasehat pada Cia. Ia melakukannya karena ia pernah berada dalam posisi Cia. Semua yang ia lakukan dulu sia-sia. Ia tidak mau Cia melakukan kebodohan yang sama.

“Kenapa lo ngomong begitu?”

“Karena gue dulu kayak lo. Gue melakukan apa aja bahkan sampai melanggar hukum demi mengesankan pasangan gue. Tapi *endingnya* keduanya nggak gue dapetin. Di saat gue udah pasrah dan nggak mau berekspektasi apapun lagi, gue malah mendapatkan seseorang yang jatuh cinta setengah mati sama gue. Padahal gue diam-diam bae, kagak ngapa-ngapain. Kalo gue udah ngomong begini lo masih belum ngerti juga, kayaknya bukan gue deh yang oneng, tapi lo.”

“Ya udah, lo mau gue ngapain?”

Raline nyengir mendengar suara pasrah Cia. Niat baik *insyallah* pasti akan dipermudah.

“Lo jemput gue di tempat biasa. Anterin gue ke gudang mebel Pak Kasno dideket rumah opa Javier. Lo tau tempatnya kan?”

“Tau. Tapi lo mau ngapain ke sono? Lagian itu gudang mebel udah lama terbengkalai. Pak Kasnonya aja udah almarhum.”

“Ntar gue ceritain dijalan. Lo cepetan jemput gue ya?” Setelah Cia menyetujui permintaannya Raline pun bersiap-siap. Ia mengganti pakaiannya dengan seragam hitam-hitam. Dilanjutkan dengan mengenakan rompi anti peluru. Raline menyelipkan pistol ke pinggangnya, dan mengenakan jaket kulit hitam.

“Dejavu banget rasanya. Perasaan baru kemarin gue main perang-perangan dengan Pak Riswan cs. Eh sekarang udah mau latihan ulang dengan Om Theo,” gumam Raline.

“Oh iya. Gue harus mengatur ranjang untuk mengelabui Bik Sari.” Raline mengatur bantal dan guling sedemikian rupa, hingga tampak seperti dirinya masih tertidur.

Raline membuka pintu rahasia sesaat setelah Cia meneleponnya. Waktunya beraksi. Raline mengganti lampu kamar menjadi lampu tidur sebelum menutup pintu rahasia. Merunduk-runduk di sepanjang lorong bawah tanah, Raline memutar tuas pintu belakang sekuat tenaga.

Udara dingin dini hari menerpa wajah Raline saat ia sudah berada di taman belakang. Sebuah mobil sport berwarna hitam mengedipkan lampunya tiga kali. Cia telah memberinya kode. Raline membuka pintu mobil dan menghempaskan pinggulnya di samping Cia.

“Pasang sabuk pengaman lo dan pegangan yang kenceng. Lo bilang kita harus sampai di gudang Pak Kasno secepat angin bukan?” Cia bersiap-siap menekan gas.

“Iya. Kalo bisa lebih cepet dari angin. Mas Axel disekap Om Theo. Si Om mata duitan itu memang bajingan!” Raline mengkertakkan gerahamnya.

“Oke, Cia si pembalap cantik, anggun nan mempesona

siap membelah jalan menuju tempat tujuan. Ayo kita *kemon* mobil jagoanku, sayang!

Wushhh!

Raline merasa nyaris terbang saat mobil melesat kencang. Cia memang tidak main-main dengan ucapannya. Raline tidak bisa melihat jelas apa yang ada di depannya akibat kencangnya Cia berkendara. Pandangannya berkunang-kunang dan perutnya terasa mual.

“Tutup aja mata lo kalo lo pusing, Line! Gue ini orangnya *all out* dalam segala hal.” Cia menekan pedal gas kian dalam.

“Kagak apa-apa, Cia. Demi keselamatan laki gue, apapun sanggup gue lakuin. Apapun!” Raline bernapas pendek-pendek demi meredakan rasa mualnya. Pengorbanannya tidak sia-sia. Dalam waktu kurang dari empat puluh menit ia sudah sampai di tempat yang dituju. Masalahnya suasana di sana tidak kondusif. Suara tembakan terdengar saling bersahutan. Sepertinya kehadiran Erick cs sudah terendus musuh.

“Eh... eh... eh... lo mau ke mana, Line? Udah lo duduk di sini aja dulu. Kita amati keadaan dulu. Inget lo lagi bunting!” Cia menahan lengan Raline yang membuka tuas pintu mobil panik.

“Kagak bisa, Ci. Kalo ntar Mas Axel tertembak bagaimana?” Raline panik.

“Kalo dia nggak tertembak tapi lo yang kena timah panas nyasar bagaimana juga? Mikir?” Cia menunjuk keningnya.

“Dalam suasana kacau begini modal nekad itu artinya mati konyol. Udah, lo tunggu aja di sini dulu.” Cia tidak mengizinkan Raline keluar.

“Lo bahkan nggak tahu mana kubu kawan dan mana lawan. Lo nyerahin nyawa namanya kalo keluar dari sini.” Cia kembali mengomeli Raline. Raline tidak menjawab. Dengan tatapan liar ia mengamati orang-orang yang saling melepas tembakan dan bersembunyi setelahnya. Lampu yang remang-remang membuatnya harus mengamati extra

orang-orang berpakaian hitam-hitam yang saling serang tembakan ini.

"Itu Mas Axel!" Raline berteriak panik saat melihat bayangan Axel berlari dari gudang. Di kanan dan kiri Axel tampak Erick dan Kang Endang berlari sambil sesekali menembak ke belakang. Di depan dan belakang Bang Raju dan Beli Made melakukan hal yang sama. Mereka berempat memepet Axel yang tidak bersenjata. Raline menjerit kaget saat melihat Bang Raju dan Beli Made jatuh tersungkur. Sepertinya mereka terkena tembakan.

"Axel dalam bahaya. Gue harus nolongin dia!" Raline keluar dari mobil dan berlari ke arah Axel. Raline menjerit ngeri tatkala melihat Kang Endang dan Erick juga terjungkal. Musuh terlalu banyak!

Raline berlari dengan tatapan terkunci pada Axel sambil merunduk. Axel dihujani peluru dari berbagai sisi. Tidak ada jalan lain, Raline mencabut pistol dan menembak sembarangan. Ia harus mengalihkan perhatian musuh. Usahnya berhasil. Kini ia bisa mendengar desingan peluru melintasi telinganya.

"Raline tiarap! Cepat tiarap dan berjalan merangkak! Tiarap Raline!" Raline mendengar teriakan Axel. Namun ia mengabaikannya. Raline tahu kalau ia tiarap, musuh akan kembali fokus pada Axel. Sementara Axel tidak bersenjata.

Demikianlah Raline berlari di antara hujan peluru demi menyelamatkan laki-laki yang ia cintai dan mencintainya sepenuh hati. Dirinya tidak mampu memikirkan apapun lagi. Ia tidak mau kehilangan laki-laki istimewa ini. Dirinya pernah berkali-kali patah hati ditinggalkan orang yang ia cintai. Makanya ia tidak mau lagi ditinggalkan oleh laki-laki hebat ini. Ia akan berjuang agar laki-laki ini tetap hidup sekalipun ia mati.

"Raline, awasss!" Raline merasa betisnya perih dan panas bersamaan dengan teriakan peringatan Axel. Ia jatuh tersungkur. Namun sebelum terjatuh Raline memeluk dirinya dan berguling ke samping. Dalam waktu sepersekian detik Raline ingat akan bakal bayi di rahimnya.

Makanya Raline berusaha jatuh dengan cara yang tidak menyakiti bayinya.

“Angkat tangan! Letakkan senjata kalian di tanah!”

Suara sirene mobil polisi mengiringi derapan langkah para polisi yang mendekat. Raline tidak bisa lagi berjalan. Kakinya tidak mau lagi bekerjasama dengan otaknya. Namun ia lega luar biasa karena Axel tampak berlari menghampirinya

“Lo benar-benar cari mati, Istriku! Demi Tuhan persediaan nyawa lo ada berapa, sampai lo nekad begini?!” Axel histeris melihat keadaan Raline. Dari jauh tadi ia jelas melihat Raline oleng karena kakinya tertembak.

“Nyawa gue cuma satu, Suamiku sayang. Tapi gue nggak takut mati. 'Kan lo pernah bilang, kalau kita belum ditakdirkan untuk mati, dihujani peluru pun kita akan tetap hidup.” Raline meringis. Suaminya selamat. *Alhamdulillah*.

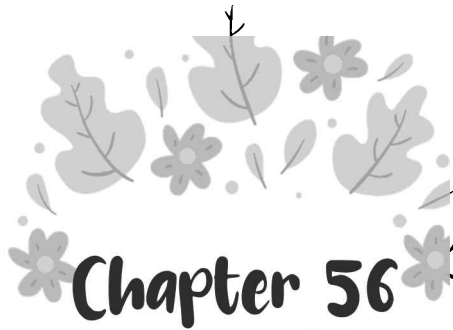
“Tapi bukan begini juga caranya, Istriku!” Axel meremas rambutnya putus asa. Sejurus kemudian Axel mendengar sirene mobil ambulance. Syukurlah, pertolongan hadir tepat waktu.

“Ada yang terkena luka tembak di sini! Cepat ke mari!” Axel berteriak memanggil petugas ambulance.

“Mas suami, sebelum keberanian gue hilang, gue cuma mau bilang. Gue mencintai lo

dengan cara yang nggak biasa. Mungkin lo bilang gue gila. Tapi gue nggak pe—peduli. Gue mencintai lo dengan cara yang hanya gue me—mengerti.” Kalimat Raline mulai terbata-bata. Pandangannya menggelap. Ia merasa kesadarannya mulai hilang.

“Sama, Sayangku. Gue juga mencintai lo, lengkap dengan semua kegilaan dan kenekadan lo!”



Chapter 56

Axel berjalan hilir mudik di depan ruang operasi. Tidak seperti kedua mertuanya yang duduk tegang di ruang tunggu, Axel tidak bisa diam. Tatapannya terus terarah ke pintu ruang operasi. Ia tidak sabar menunggu pintu terbuka, agar ia bisa mengetahui keadaan istrinya.

“Duduk dan berdoa saja, Xel. Kamu membuah Ibu pusing dengan terus mondar-mandir begini.” Bu Lidya menegur Axel. Tingkah Axel membuatnya bertambah khawatir. Putrinya yang sedang hamil, tertembak. Hati ibu mana yang tidak ketar-ketir karenanya?

“Saya sedang cemas, Bu. Mana bisa saya duduk tenang.” Axel berdecak.

“Kalau begitu berdoalah,” usul Bu Lidya lagi.

“Lihat ayahmu. Dalam diamnya sesungguhnya ayahmu tidak henti-hentinya mendoakan Raline.” Bu Lidya mengedikkan kepalanya ke samping. Ke arah Pak Adjie yang duduk dengan khusyu. Mulut Pak Adjie terus berkamat-kamit. Tiada henti-hentinya berdzikir untuk keselamatan sang putri.

“Saya segan, Bu. Tidak pantas rasanya kalau berdoa hanya pada saat saya menginginkan sesuatu saja. Saya tidak mau mencurangiNya.” Axel menggeleng.

“Jangan berpikiran begitu. Ketahuilah, ketika kita berdoa, *Allah* mendengar lebih dari yang kita katakan. Juga

menjawab lebih dari yang kita minta. Ibu bisa bilang begini karena dulu Ibu juga berpikiran sempit. Sebelum akhirnya ibu dan ayahmu belajar mendalami agama di sisa usia kami." Bu Lidya menasehati menantunya. Axel tidak menjawab. Karena saat ini fokusnya tertuju ke pintu ruang operasi yang kini terbuka.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dokter?" Axel menghadang dokter di ambang pintu. Pak Adjie dan Bu Lidya mengekor di belakang Axel.

"Saat ini keadaan istri Bapak lumayan stabil. Kami sudah mengeluarkan peluru yang terperangkap serta menjahit pembuluh darah dan organ dalam yang robek. Tunggu saja sampai istri Bapak siuman." Sang dokter memberi penjelasan singkat.

"Lantas, masalah kandungan putri saya bagaimana, Dok?" Bu Lidya ikut mengajukan pertanyaan.

"Syukur *alhamdulillah* kandungan putri Ibu baik-baik saja. Putri Ibu ini sangat kuat. Saya permissi dulu. Ada pasien lain yang harus saya tangani." Sang dokter pamit dan berlalu. Kepergian sang dokter juga diikuti oleh Pak Adjie. Hanya saja Pak Adjie berjalan ke arah yang berlawanan.

"Apa saya boleh menjenguk istri saya sekarang?" Axel menghadang salah seorang perawat berpakaian hijau tua yang berjalan di belakang sang dokter.

"Sabar ya, Pak? Saat ini istri Bapak akan dipindahkan ke ruangan pemulihan dulu. Apabila istri Bapak telah sadar sepenuhnya dan tidak mengalami komplikasi apapun setelah operasi, baru kami akan memindahkan istri Bapak ke ruang perawatan. Nah, di sana nanti baru Bapak bisa menemani istri Bapak sepuasnya," terang sang perawat sabar.

"Sabar, Axel. Nanti kalau Raline sudah melewati masa pemulihan, kita pasti akan dipanggil. Sebaiknya kamu obati dulu luka-lukamu. Lantas makan dan istirahatlah sebentar. Wajahmu kuyu sekali." Bu Lidya menasehati Axel.

"Nggak perlu, Bu. Saya tidak apa-apa. Cuma luka-luka

kecil saja. Saya juga tidak lapar. Saya akan menunggu hingga Raline sadar di sini saja." Axel menghampiri kursi tunggu. Ia kemudian menghempaskan tubuh lelahnya di sana. Setelah Raline dinyatakan selamat, baru kelelahannya terasa.

"Luka-luka kecil kamu bilang?" Bu Lidya menyusul duduk di samping Axel.

"Lihat, kedua pergelangan tanganmu ini luka-luka. Mungkin karena diikat penculikmu erat-erat ya? Lantas, ini juga. Keningmu luka dan memar Axel." Bu Lidya menyentuh luka di pergelangan tangan dan dahi Axel ngeri.

"Astaga, ini lagi." Saat Bu Lidya menarik kaos Axel di bagian punggung, ia melihat memar-memar dan goresan darah di sana. Mungkin punggung Axel dihantam keras dengan balok kayu atau benda keras lainnya. Pakaian Axel compang-camping dengan noda darah di sana sini.

"Kamu tahu Axel, Raline itu sangat memperhatikanmu. Setiap ia singgah ke rumah, yang ia ceritakan hanya tentang dirimu. Apalagi saat jam makan, ia pasti langsung minta pulang. Katanya kamu itu acap kali melewati jam makan. Makanya kamu menderita asam lambung. Biasanya ia langsung pulang untuk memastikan kamu makan tepat waktu. Raline memperhatikamu hingga sedetail itu. Kalau kamu masih berperampilan seperti ini saat Raline siuman nanti, ia pasti sedih Axel." Bu Lidya menasehati menantunya.

Axel mengangguk. Apa yang dikatakan Bu Lidya benar juga. Ia tidak mau Raline kecewa padanya.

"Pergilah ke ruang perawatan. Setelahnya pulanglah untuk makan dan berganti pakaian bersih. Kamu tidak usah mengkhawatirkan Raline. Ibu akan menungguinya di ruang pemulihan." Bu Lidya menepuk bahu Axel lega. Akhirnya menantunya yang keras kepala ini menuruti sarannya.

"Ibu sendirian? Ayah ke mana tadi, Bu?"

"Ayah ke musholla rumah sakit. Ayahmu pasti lega karena Raline selamat." Bu Lidya tersenyum bangga.

Suaminya sekarang berubah seratus delapan puluh derajat. Suaminya lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Axel mengangguk. Ia kemudian menelepon Erick. Meminta dibawakan pakaian bersih dan makanan. Ia berencana untuk membersihkan diri dan mengisi perut di rumah sakit.

"Saya ke ruang perawatan dulu ya, Bu? Tolong jaga Raline sebentar. Nanti saya akan ke sini lagi." Axel pamit. Ia ingin mengobati lukanya dan membersihkan diri agar Raline senang nantinya.

"Iya, kamu tenang saja. Raline itu anak Ibu. Ibu pasti akan menjaganya dengan baik." Bu Lidya menenangkan Axel.

"Tolong lihat-lihat Raline ya, Bu?" pinta Axel sekali lagi.

"Iya, astaga. Sana obati lukamu." Bu Lidya mengibaskan tangannya. Dibalik kejengkelannya pada kegeyelan Axel, hatinya sejuk melihat perhatian sang menantu pada putrinya. Axel ini sungguh-sungguh mencintai putrinya, demikian sebaliknya. Cinta Raline pada Axel tidak diragukan lagi. Kalau sudah begini, baik dirinya maupun sang suami tidak akan khawatir lagi apabila suatu saat mereka akan meninggalkan dunia ini.

Raline terbangun karena merasa kedinginan. Saat ini ia tidak tahu ada di mana. Kepalanya pusing, dan perutnya mual.

"Ini gue di mana sih?" Raline kebingungan. Matanya terbuka tapi ia tidak bisa fokus pada objek di depannya. Semua masih berupa bayang-bayang.

"Dingin banget." Raline menggigil.

"Aduh!" Raline meringis saat ia mencoba berbalik. Tangannya terasa nyeri dan seperti ada sesuatu yang menariknya. Raline mencoba memfokuskan pandangannya. Satu detik, dua detik, pandangannya mulai terang. Ia melihat tangannya di infus.

“Tangan gue kok diinfus?” Raline bingung. Setelah berpikir sejenak Raline sadar kalau dirinya saat ini berada di rumah sakit. Infus yang dipasang tangannya, ruangan yang serba putih, serta aroma antiseptik telah menjelaskan keberadaannya.

“Lho kaki gue ke mana? Kok kaki gue ilang?” Raline panik. Ia mencoba mengangkat kakinya, tapi tidak bisa. Ia tidak punya kekuatan untuk menggerakkannya.

“Jangan panik, Raline. Tarik napas dalam-dalam dan mulai mengingat.” Raline menasehati dirinya sendiri.

“Kamu sudah sadar, Istriku?” Raline mengalihkan pandangan ke pintu. Senyumnya seketika tersungging melihat keberadaan Axel. Apapun yang terjadi dengan dirinya kehadiran Axel selalu ampuh menenangkannya.

“Raline, kamu sudah sadar, Nak?” Senyum Raline melebar melihat kedua orang tuanya ikut berjalan di belakang Axel.

“Iya, Bu, Yah. Kenapa Raline ada di sini ya, Mas?” Raline menyambut kedatangan suami dan kedua orang tuanya dengan air muka bingung.

“Kamu dan Cia kembali berkolaborasi dalam operasi menyelamatkan gue, Istriku. Akibatnya kaki lo tertembak.” Sambil duduk di sisi ranjang, Axel mengatakan hal yang sebenarnya. Ia memang tidak suka berbohong. Mau itu bohong putih, merah, toska atau lilac sekalipun, bohong tetaplah bohong.

“Kaki gue tertembak? Lantas bayi kita bagaimana?” Raline refleks mengelus perutnya panik. Ia takut kalau bayinya kenapa-kenapa.

“Bayi kita sehat-sehat saja, Istriku. Kamu tidak usah khawatir.” Axel menenangkan Raline yang panik. Konsisi Raline yang masih linglung ini Axel maklumi. Dokter sudah memperingatkannya kalau saat siuman nanti Raline mungkin akan kebingungan karena pengaruh obat bius. Dan itu adalah hal yang normal. Seiring waktu ingatannya akan membaik.

“Syukurlah. Yang penting dia selamat.” Raline

mengelus perutnya penuh rasa sayang.

"Lain kali jangan melakukan sesuatu yang bisa membahayakan nyawamu ya, Nak? Ayah dan ibu khawatir." Pak Adjie mengelus ubun-ubun Raline penuh rasa sayang. Raline tidak menanggapi kata-kata Pak Adjie. Benaknya saat ini sedang menyusun *puzzle-puzzle* yang terpisah satu persatu. Axel menghilang di rumah sakit. Dirinya dan Cia menyusul ke gudang mebel. Bang Raju, Beli Made, Kang Endang dan Erick jatuh tersungkur. Axel dihujani peluru dari berbagai sisi. Dirinya yang berlari di antara hujan peluru demi menyelamatkan laki-laki yang ia cintai.

"Raline tiarap! Cepat tiarap dan berjalan merangkak! Tiarap Raline!"

Betisnya perih dan panas luar biasa, ditembus timah panas musuh.

"Nyawa gue cuma satu, Suamiku sayang. Tapi gue nggak takut mati. Kan lo pernah bilang, kalau kita belum ditakdirkan untuk mati, dihujani peluru pun kita akan tetap hidup."

"Gue inget sekarang!" Kedua mata Raline terbeliak ngeri. Ingatan akan Axel yang dihujani peluru menakutinya.

"Inget apa, Istriku?" Axel mendekatkan wajahnya pada Raline.

"Lo nggak apa-apa, Mas Suami? Lo nggak tertembak kan? Raline meneliti sekujur tubuh Axel panik.

"Ini tangan lo kenapa luka-luka begini? Dahi lo juga memar?" Raline mengelus pergelangan tangan dan dahi Axel yang sudah diberi obat antiseptik.

"Gue nggak apa-apa, Istriku. Cuma luka kecil aja," bantah Axel jengah. Ia malu luka kecilnya diperhatikan sedetail itu oleh Raline. Padahal luka Raline jauh lebih parah darinya.

"Coba lo berdiri, Mas?" Raline tidak puas hanya melihat bagian pinggang ke atas Axel saja. "Gue nggak apa-apa, Istriku." Axel menggeleng.

"Gue nggak percaya. Gue mau ngeliat dengan mata dan kepala gue sendiri, baru gue puas. Ayo berdiri,"

perintah Raline tegas. Mau tidak mau, Axel pun berdiri.

"Nih, gue kagak kenapa-kenapa 'kan?" Axel berdiri dan berputar dua kali agar Raline puas.

"Oke, gue udah puas sekarang." Raline mengangguk lega. Selain luka-luka di pergelangan tangan dan dahi Axel, tidak ada luka serius lainnya.

"Mas, kaki gue diamputasi ya karena terkena tembakan?" Raline penasaran.

"Hah, apa yang membuat lo berpikiran begitu?" tukas Axel ngeri.

"Soalnya kaki gue kebas, Mas. Kagak ada rasanya. Apa karena kaki gue udah nggak ada ya?" "Apa yang—"

"Apa kamu menyesal kakimu diamputasi Raline?" Bu Lidya memotong kalimat Axel. Ia ingin melihat sejauh mana putrinya ini rela berkorban.

"Nggak, Bu. Pokoknya asal Mas Axel selamat, Raline nggak akan pernah menyesal. Nggak apa-apa kok kalau Raline nggak punya kaki lagi. 'Kan ada kruk atau kursi roda. Nggak punya kaki, Raline masih bisa hidup. Tapi kalau nggak ada Mas Axel, Raline bisa mati Bu," aku Raline jujur. Mendengar pengakuan Raline, Bu Lidya tidak tahan lagi. Ia menghadap Axel dan berbicara lantang.

"Dengar, Axel. Raline ini mencintaimu lebih dari nyawanya sendiri. Ibu harap moment ini akan kamu ingat seumur hidupmu. Jangan pernah melukai hatinya ya, Nak?" Mata Bu Lidya berair. Seperti inilah karakter putrinya. Jika ia sudah cinta, maka mati pun ia rela.

"Tentu, Bu. Saya bersumpah. Saya tidak akan pernah menyakiti, mencurangi apalagi mengkhianati cinta putri Ibu ini. Saya akan selalu ada untuknya." Axel berjanji sungguh-sungguh.

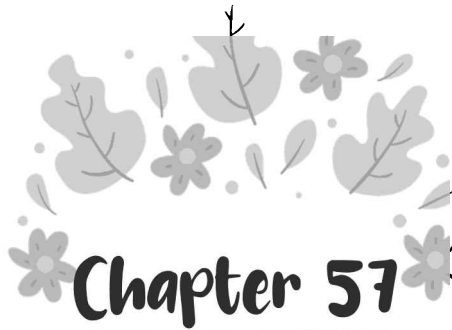
"Apalagi gue, Mas. Kemarin gue ada. Hari ini gue ada. Besok pun gue pasti akan ada. Pokoknya bila Allah memberi gue usia panjang, gue akan tetap ada. Jadi lo tenang aja, Mas Suami. Kapan pun lo butuh gue, gue ada. Percayalah. Walaupun kayaknya gue udah susah ngelindungin lo. Kaki gue tinggal satu soalnya." Raline

nyengir.

“Kaki lo nggak kenapa-kenapa, Istriku. Kaki lo nggak berasa, itu karena efek pembiusan semata. Namun jikalaupun tidak ada, gue akan tetap setia. Pokoknya asal lo ada disamping gue, gue nggak butuh siapa-siapa.”

Axel menundukkan wajahnya hingga sejajar dengan Raline. Ketika ia mengecup pipi Raline mesra, sang empunya wajah tersipu. Seumur hidupnya belum pernah ada laki-laki yang berani menciumnya mesra sekaligus berjanji setia di depan kedua orang tuanya. Bahagianya saat ini luar biasa. *Alhamdulillah.*

~



Chapter 57

Delapan bulan kemudian.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Namun Raline masih belum bisa memejamkan mata. Ia terus membolak-balik tubuhnya di ranjang. Sedari sore tadi perutnya terasa tidak enak. Ia merasa mulas dan begah. Kandung kemihnya juga acapkali penuh. Makanya ia bolak-balik ke kamar mandi.

“Gue kebanyakan makan rujak kali ya?” Raline meringis. Tadi siang ia memang memakan rujak yang dikirim oleh Lily. Perutnya sekarang mengencang diikuti rasa sakit yang menyusuk.

“Apa gue mau melahirkan ya? Tapi 'kan belum jadinya? Kata si Saka sekitar lima hari lagi.” Raline mengelus-elus perut buncitnya.

“Gue coba ke belakang aja deh. Siapa tahu gue cuma mules karena mau buang air.” Bersusah payah, Raline beringsut dari ranjang. Hamil tua begini membuat gerakannya sangat terbatas.

Raline menghabiskan waktu lima belas menit di toilet. Ia memang buang air. Tapi rasa mulas di perutnya tidak juga berkurang.

“Apa gue nelpon Mas Axel aja ya? Tapi dia 'kan lagi ada pertemuan dengan Bang Ali dan Randy.”

Raline ragu. Ia memang paling sungkan mengganggu

pertemuan bisnis Axel. Istimewa Bang Ali dan Randy sekarang bekerjasama dengan Axel. Bu Maryati, ibu Bang Ali terserang stroke. Sehingga bisnis prostitusi berkedok clubnya sekarang dikelola oleh Bang Ali. Bang Ali tidak lagi meneruskan bisnis prostitusi ibunya. Tetapi menjadikan club sebagai tempat relaksasi kaum executive biasa. Bang Ali ingin menjalankan club seperti Astronomix-nya Axel. Makanya Bang Ali belajar dari Axel.

Begitu juga dengan Randy. Remaja tujuh belas tahun itu kini mengambil alih bisnis badut Bang Ali. Karena Bang Ali ingin fokus mengelola club. Sesekali Randy ikut dengan Bang Ali mengunjungi Axel. Ia ingin belajar menjadi pengusaha yang baik katanya. Seperti malam ini, Randy ikut dengan Bang Ali mengunjungi Axel.

"Ah, gue nelpo Lily aja. Dia kan udah punya bayi sekarang. Dia pasti mengerti masalah beginian." Raline meraih ponsel di atas meja rias. Sambil terus mengelus-elus perut buncitnya, Raline menekan kontak Lily. Nada panggilan hampir berakhir baru Lily menjawabnya.

"Hoam, Ada apa, Kakak Ipar?"

"Gue ngebangunin lo ya, Ly? Maaf ya, masalah gue urgent soalnya."

"Kagak ngapa-ngapa, Kakak Ipar. Semenjak punya bayi, jadwal tidur gue emang nggak teratur. Pokoknya asal dia tidur, baru gue bisa merem sejenak."

Lily menjawab dengan suara berbisik. Raline maklum. Pasti Lily takut kalau bayinya terbangun.

"Ini, gue mau nanya. Perut gue mules banget. Gue nggak ngerti. Gue ini emang mules karena mau ke belakang atau mau lahiran." Raline balas berbisik.

"Yaelah, lo ngapain ikutan berbisik, kakak ipar? 'Kan yang punya bayi gue?"

Raline menepuk dahinya. Dirinya memang latahan.

"Gue lupa. Akhir-akhir ini gue emang lupa orangnya." Raline membela diri.

"Yeee... kalo itu mah emang dari dulu kali. Eh, lo sakit perut udah ke belakang belum?"

“Udah, baru aja.”

“Udah buang air?”

“Udah. Baru aja juga.”

“Sekarang perutnya udah enakan belum?”

“Kagak. Tambah sakit yang ada. Sekarang perut gue kayak kenceng banget gitu. Punggung gue juga nyeri.”

“Kayaknya lo udah kontraksi deh itu. Mendingan lo ke rumah sakit aja, kakak ipar.”

“Tapi 'kan kata dokter Saka, gue lahirannya lima hari lagi. Jangan-jangan perut gue mules karena kebanyakan makan rujak lo lagi.” Raline ragu.

“Kalo menurut pengalaman gue sih, kagak. Kalo emang lo sakit perut karena mules, harusnya setelah lo ke belakang udah lega. Lah ini malah tambah sakit. Kemungkinan besar lo itu udah kontraksi, kakak ipar. Udah ke rumah sakit aja buruan. Lo mau kalo Alexander atau Alexandra brojolnya di tangan dokter yang stay di rumah?”

“Ya kagaklah. Ntar anak gue baru nongol udah diajarin tinju-tinjuan lagi.” Raline bergidik. Dokter yang ada di rumah memang khusus menangani para *bodyguard* yang mengalami cedera. Masa iya dirinya melahirkan di sana?

“Ya udah, sono cepetan ke rumah sakit. Eh, gue tutup dulu teleponnya ya, kakak ipar. Si Izar udah bangun nih.”

“Aduh!” Raline menjerit tanpa sadar. Ponsel segera ia masukkan ke dalam saku piyamanya. Rasa mulas di perutnya kian menusuk. Keringat dingin terasa mengalir dari dada ke perut. Sakit perutnya mulai intens. Raline berjalan ke arah lemari. Ia bermaksud mengambil handuk kecil untuk menyeka peluhnya. Raline membuka pintu lemari. Tangannya ia panjangkan untuk menjangkau handuk.

“Adududuh...” Raline membungkuk. Rasa mulas bergolak hebat di perutnya. Khawatir kalau dirinya akan terjatuh, Raline berjalan terseok-seok menuju ranjang. Sebaiknya ia berbaring saja. Ketika rasa sakitnya telah diikuti dengan lembabnya pakaian dalamnya, Raline tahu, waktunya sudah tidak banyak lagi. Raline merogoh saku.

Mengeluarkan ponsel dari saku piyama dan segera menelepon Axel.

"Mas," Raline menelepon Axel dengan suara tersendat. Ia menggigit bibir menahan rasa sakitnya.

"Kenapa, Istriku? Lo nggak bisa tidur karena nggak ada gue ya? Sebentar ya? Ali dan Randy baru aja pulang."

"Bukan itu, M--Mas," desis Raline kesakitan. Ritme rasa mulasnya makin dekat. Sekarang Raline yakin kalau dirinya akan segera melahirkan. Saka pernah mengatakan bahwa jikalau rasa sakit perutnya intens dalam waktu yang berdekatan, itu artinya ia telah mengalami kontraksi. Yang ia alami sekarang bukan hanya kontraksi. Karena ia merasa ada cairan hangat yang mengalir dari bagian tubuhnya.

"Lantas kenapa?"

"Gue... kayaknya mau melahirkan!" ucap Raline terengah. Raline meringis. Ia mendengar seperti ada suara benda-benda yang terjatuh. Pasti Axel kaget hingga tidak sengaja menjatuhkan barang.

"Gue ke kamar sekarang!"

"Mas... Mas...!" Raline berbicara kepada angin. Axel telah menutup panggilannya.

Brak!

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Axel berdiri di ambang pintu dengan air muka tegang.

"Ayo kita ke dokter sekarang!" Axel meraup tubuh Raline dari ranjang.

"Pak Hamid... Pak Hamid... siapkan mobil!" Axel berteriak keras. Ia cemas melihat Raline yang kesakitan dengan keringat bermanik di dahinya. Padahal kamar diberi pendingin udara. Napas Raline juga pendek-pendek. Kentara sekali kalau Raline tengah kesakitan.

"Ada ada, Boss? Oh, Mbak Raline mau ke rumah sakit ya? Saya akan meminta Mas Hamid bersiap-siap." Bik Sari yang melongok ke kamar, dan dengan cepat menarik kesimpulan. Ia segera ke paviliun, untuk membangunkan suaminya. Untung saja ia tadi mengecek stok bahan makanan di dapur, sehingga ia mendengar teriakan Axel.

“Mas, tunggu sebentar. Ambil dulu tas gue di lemari.” Raline menunjuk lemari tempat ia menyimpan tas serbagunanya. Ia telah menyiapkan tas besar untuk keperluannya di rumah sakit. Axel tidak jadi keluar kamar. Ia membuka lemari yang sebelumnya telah terbuka setengah dengan bahunya.

“Peluk leher gue sebentar. Gue mau nyangklongin tas.” Axel meraih tas tangan bling-bling kesayangan Raline. Ia kemudian menyandangnya di bahu.

“Mas, bukan tas yang itu. Itu kan tas pesta. Ambil tas besar yang di sampingnya.” Dengan napas tersengal, Raline memberi perintah.

“Oh iya. Tas berisi keperluan bayi yang kemarin dulu lo susun ya?” Axel berdecak. Ia menyesalkan kepanikannya hingga tidak bisa berpikir logis. Ia segera mencangklong tali panjang tas yang dimaksud Raline.

“Mas, tu--tunggu sebentar. Kayaknya gue pipis di celana deh.” Terbata Raline memberitahu Axel. Ia merasa pakaian dalamnya telah kuyup oleh cairan. Axel terdiam. Benaknya membayangkan salah seorang Astronomix Girls yang juga pernah mengalami kondisi seperti Raline. Perempuan muda itu akhirnya kehilangan bayinya karena cairan ketubannya telah kering.

“Bukan, Istriku. Lo nggak pipis. Itu cairan ketuban lo yang pecah. Kita harus ke rumah sakit sekarang! Pak Hamid sudah siap belum?” Raungan suara Axel terdengar hingga seantore rumah. Teriakan Axel mengejutkan seisi rumah. Dalam sekejap para anak buahnya sudah berdiri di ambang pintu. Para *bodyguard* utama berdiri paling depan. Erick, Kang Endang, Beli Made dan Bang Raju ikut gelisah. Namun mereka tidak berani masuk. Langkah mereka hanya sampai di ambang pintu.

“Sudah, Boss. Pak Hamid sudah siap di garasi.” Bik Sari balas berteriak.

“Mas, ambilkan handuk dulu untuk alas gue duduk di mo—mobil. Nanti mobilnya ba—basah dan bau a—amis.” Tangan lemah Raline menunjuk almari.

"Persetan. Jangan memikirkan hal yang nggak penting. Keselamatan lo dan calon anak kita itu yang utama."

"Tapi gue... nggak nyaman, Mas." Raline menggeleng. Ia perlu sesuatu untuk menutupi bekas cairannya. Ia malu.

"Jadi lo mau mengganti pakaian? Apa keburu? Lo kesakitan begini." Axel bingung. Di satu sisi ia ingin memenuhi permintaan Raline. Di sisi lain ia takut terlambat dan membahayakan baik ibu dan calon anaknya.

"Nggak apa-apa, Boss. Melahirkan, apalagi anak pertama tidak langsung *mborojol* begitu saja. Ada tahapan-tahapannya. Bibik sudah melahirkan Surip. Jadi sedikit banyak Bibik tahu prosesnya." Bik Sari yang melihat perdebatan kedua majikan mudanya di ambang pintu ikut bersuara.

"Bibik gantikan saja pakaian dalam Mbak Raline ya, Boss?" usul Bik Sari. Sebagai sesama perempuan ia sangat memahami ketidaknyaman Raline.

"Oke. Tapi jangan lama-lama ya, Bik?" Axel mengalah.

"Iya, Boss. Selama Bibik membantu Mbak Raline menyalin pakaian, Boss masukkan saja tas besar itu ke dalam mobil. Bibik juga sudah menyiapkan handuk kecil untuk menyeka wajah, minyak angin dan air minum di dalam mobil." Dalam situasi tegang, Bik Sari mampu bersikap tenang.

"Terima kasih, Bik." Axel sangat bersyukur karena Bik Sari tanggap dalam mengatasi kegugupannya.

"Sini, Boss. Tasnya biar gue bawa aja." Erick mengulurkan tangan. Bermaksud mengambil alih tas dari tangan Axel.

"Nggak usah, Rick. Gue mau ngerasain gimana repotnya jadi Bapak. Moment-moment begini ntar bisa gue ceritain sama anak cucu gue." Axel menolak bantuan Erick.

"Semerdeka Boss ajalah. Tapi ntar kalo Boss butuh apa-apa, kami semua siap membantu." Erick menepuk dada. Di belakang Erick tiga orang *bodyguard* inti lainnya melakukan hal yang sama.

Sepuluh menit kemudian Axel dan rombongan

bergerak menuju rumah sakit. Bik Sari sekarang ikut serta karena Raline menginginkannya. Ada hal-hal pribadi yang hanya bisa ia ceritakan pada sesama perempuan.

"Masih sakit, Istriku?" Axel menoleh ke jok belakang. Raline duduk setengah menyandar pada Bik Sari. Raline memang menolak keras dipangku oleh Axel. Raline tidak nyaman berdekatan dengan Axel di saat dirinya berantakan dan beraroma tidak enak karena cairan ketubannya. Ia malu. Semua perempuan pasti paham apa yang dirasakannya.

"Sedikit, Mas," sahut Raline sambil menghitung napasnya. Ia memang sudah diajari untuk belajar menghitung napas saat mengikuti kelas hamil. Apa yang ia pelajari sebelumnya itu memang terbukti efektif. Ia sudah lebih tenang sekarang, walaupun rasa sakitnya semakin menajam.

"Beneran cuma sedikit? Lo keringatan begitu, Istriku. Masa sakitnya cuma sedikit?" Axel tidak percaya.

"Memang cuma sedikit kok, Mas. Tetapi terus-terusan. Karena bayi kita mau lahir. Jadi... ia mencari-cari jalan keluar." Raline menghitung napas lagi.

Melihat Axel tegang, Raline berupaya menahan diri. Ia tidak suka melihat Axel ketakutan. *Bucinnya* pada Axel sudah sampai pada level akut bukan? Karena di saat kesakitan pun, ia tidak mau Axel ikut susah.

"Kalau begitu gas lebih kencang, Pak Hamid. Jagoan gue udah mau lahir." Axel menepuk pundak Pak Hamid.

"Sabar, Boss. Yang penting kita semua selamat sampai tujuan." Sembari menekan pedal gas dalam, Pak Hamid menasehati tuan mudanya.

"Oh iya, gue belum menelepon si Saka." Axel menepuk keningnya. Untuk apa ia ke rumah sakit kalau si Saka tidak ada.

"Hallo, Sak. Lo ke rumah sakit sekarang. Bini gue mau lahiran." Axel langsung berbicara pada tujuan begitu kata hallo terdengar.

"Kok lo yang nelpon gue? Harusnya pihak rumah sakit

yang nelpon? Lo melangkahi prosedur, Xel."

"Halah. Prosedur-prosedur tahi kucing. Mau gue yang nelpon atau pihak rumah sakit, toh lo tetap diminta ke sana juga kan? Udah, jangan banyak bacot. Cepatan ke rumah sakit!" Axel balas mengomeli Raline.

Di kursi penumpang Raline dan Axel saling berpandangan. Sebentar lagi rumah sakit pasti geger oleh tim Axel yang tidak sabaran.



Chapter 58

"Dokter, Suster, tolong istri saya!" Axel berteriak keras setelah mobil yang dikendarai Pak Hamid berhenti di parkiran UGD rumah sakit.

"Ini petugasnya pada ke mana sih? Masa rumah sakit sebesar ini nggak ada petugasnya? Brankar mana brankar?" Axel meneriaki petugas di ruang UGD.

"Sabar, Mas. Ini tengah ma—malam. Itu petugasnya juga sudah berlari ke dalam. Pasti mereka akan mengambil brankar." Raline menenangkan Axel dari dalam mobil.

"Lama! Ayo, lo gue gendong aja, Istriku. Menunggu petugas membawa brankar, anak kita keburu lahir di dalam mobil," rutuk Axel kesal. Axel membuka pintu mobil. Mengambil ancang-ancang menggendong Raline. Axel tahu Raline pasti sedang kesakitan walau istrinya itu tidak bersuara. Wajah Raline sudah basah oleh keringat dan ia juga terus menggigit-gigit bibirnya. Pasti istrinya itu bersusah payah menahan suara erangan kesakitan agar dirinya tidak khawatir.

Namun aksinya urung dilakukan karena petugas rumah sakit sudah menyiapkan brankar. Axel hanya menggendong Raline untuk ditidurkan di atas brankar. Axel berjalan cepat mengikuti brankar yang didorong setengah berlari oleh para petugas. Di belakang Axel, Erick, Kang Endang, Bang Raju, Beli Made dan juga Bik Sari ikut berlari.

“Maaf, Bapak tidak boleh masuk. Bapak hanya boleh mengantarkan pasien sampai di sini saja.” Salah seorang petugas menahan Axel, saat Raline akan didorong ke ruang bersalin.

“Kenapa tidak boleh? Saya suaminya!” Axel memelototi sang petugas.

“Nanti ada waktunya kalau Bapak memang diminta dokter menemani istri Bapak di ruang bersalin. Tapi saat ini tidak boleh ya, Pak? Tunggu perintah dari dokter.” Sang petugas menjelaskan dengan sabar. Ia sudah terbiasa menghadapi calon ayah yang tidak sabaran.

“Si Saka belum datang? Saya sudah meneleponnya saat di perjalanan.”

“Dokter Saka telah menitip pesan pada kami, agar membawa pasien ke ruang bersalin dulu. Beliau yang akan menangani langsung persalinan Bu Raline. Dokter Saka masih dalam perjalanan.”

“Apaan-apaan ini? Ini rumah sakit bersalin, bukan sarang penyamun. Ngapain lo bawa-bawa *bodyguards* segini banyak di rumah sakit?”

Dokter Saka yang baru tiba, stres melihat rumah sakit dipenuhi pria-pria tattoan berwajar sangar. Petugas rumah sakit, pasien dan penjaga pasien yang kebetulan berpapasan dengan mereka semua tampak bergidik. Penampakan tidak biasa ini jelas ganjil dan menakutkan.

“Akhirnya lo datang juga? Lelet amat sih? Keburu lahir ntar anak gue?” Axel mengalihkan pandangan pada Saka.

“Lo pikir melahirkan itu kayak orang bera*? Main ngeden sekali dua kali doang keluar? Kagak semudah itu, Xel. Udah lo bawa keluar dulu semua anak buah lo. Ntar kalo gue udah butuh kehadiran lo untuk nyemangatin Raline, baru gue meminta perawat memberitahu lo. Sekarang jauh-jauh dulu sono. Gue mau memeriksa bukaan bini lo.” Axel mengibaskan tangannya ke udara diiringi suara *hush... hush...*

“Bukaan katanya? Dikira bini gue takjil? Kalo gue nggak butuh jasa lo, udah gue ratakan muke lo.” Axel menggerutu.

Bayangkan, boss mafia beserta dayang-dayangnya diusir seperti cara mengusir rombongan ayam.

"Istriku, lo yakin nggak mau memberitahu kedua orang tua lo?" Axel berteriak dari pintu ruangan. Ia pikir mungkin Raline membutuhkan dukungan kedua orang tuanya.

"Yakin, Mas. Besok pagi saja kita mengabari me—reka. Gue tidak mau membuat mereka berdua khawatir." Dengan suara terbata-bata Axel mendengar Raline menjawabnya.

"Baiklah, kalo lo maunya begitu. Kalian semua balik rumah aja. Biar gue dan Bik Sari aja di sini." Axel memerintahkan *bodyguards* utamanya untuk kembali ke rumah. Kehadiran mereka memang tidak dibutuhkan di rumah sakit.

"Oke, Boss. Kalau Boss butuh apa-apa, kami siap membantu." Erick mengkode teman-temannya untuk segera meninggalkan rumah sakit. Sementara Axel duduk tegang di samping Bik Sari di ruang tunggu. Kakinya terus bergoyang seiring kegelisahannya.

"Tenang, Boss. Kalau Boss tegang, nanti bayinya juga ikut tegang." Bik Sari menenangkan Axel.

"Gue takut, Bik. Bibik ingat tidak dengan Lilis?"

"Lilis itu 'kan terlambat penanganannya. Lagi pula Lilis dulu terlalu banyak mengonsumsi obat-obatan penggugur kandungan. Beda kasus dengan Mbak Raline." Bik Sari kembali menyemangati Axel.

Setengah jam sudah berlalu. Namun pintu ruang bersalin masih tertutup rapat. Axel berdecak tidak sabar. Ngapain saja mereka di dalam sana? Mengapa dirinya belum juga dipanggil-panggil?

"*Argghhhh!*" Tiba-tiba terdengar erangan kesakitan dari ruang bersalin. Suara erangan Raline. Axel sangat mengenal suara istrinya.

"Hah, Raline kenapa itu?" Axel melompat dari kursi tunggu. Ia siap menerjang pintu kaca ruang bersalin yang tertutup rapat.

"Sabar, Boss!" Bik Sari buru-buru menarik pergelangan

tangan majikannya. Bisa heboh ruang bersalin kalau Axel mengacau di dalam sana.

“Sabar bagaimana? Bibik nggak denger apa Raline mengaduh kesakitan?” Axel melepaskan tangan Bik Sari. Ia harus melihat keadaan Raline di dalam. Baru saja mengambil ancang-ancang untuk menerjang pintu, pintunya malah berayun sendiri. Seorang perawat tiba-tiba saja membuka pintu.

“Silakan masuk, Pak Axel. Istri Bapak sudah akan melahirkan. Beri istri Bapak dukungan agar ia lebih kuat.”

Axel tidak menyahuti kata-kata sang perawat. Ia langsung masuk ke dalam ruangan. Ia dihentikan di ruang observasi untuk diberikan masker dan penutup kepala berwarna hijau. Setelahnya barulah ia masuk ke ruang bersalin. Di sana ia di hadapkan pada pemandangan yang membuat jantungnya berdetak dua kali lebih cepat karena ngeri.

Raline ada di tempat tidur aneh dengan penutup kepala seperti dirinya. Tangan kirinya diinfus sementara hidungnya dipasang selang oksigen. Tubuh Raline ditutupi semacam kain berbahan parasut.

Hal aneh yang Axel maksud adalah mengenai ranjang Raline. Ranjangnya memiliki dua penyangga. Di atas penyangga itulah kedua kaki Raline diletakkan. Sementara kedua tangan Raline diletakkan pada pegangan tangan di sisi kanan dan kiri ranjang. Posisi berbaring Raline juga aneh. Ia tidak berbaring dalam posisi tidur telentang. Melainkan setengah duduk dengan kedua kaki terbuka lebar. Axel sebenarnya tidak nyaman melihat posisi Raline seperti ini. Namun ia sadar mungkin inilah posisi orang yang akan melahirkan.

“Kalo lo mau menemani istri lo melahirkan, jangan banyak protes. Gue udah melakukan prosedur yang benar. Tolong lo jangan mendebat gue di saat yang tidak tepat.” Dokter Saka lebih dulu memperingati Axel yang ekspresi wajahnya sudah menyiratkan ketidaksenangan. Axel menarik napas panjang dua kali agar hatinya tenang. Saka

benar pada saat ini yang istrinya butuhkan adalah ketenangan dan dukungan.

"Ayo, Istriku. Kita lahirkan anak kita ke dunia." Axel mendekati Raline. Melihat wajah Raline yang lembab karena keringat, Axel menyekanya dengan tissue yang ia ambil dari tas Raline.

"Iya... Mas." Raline mengangguk dengan susah payah. Saat ini ia berada di puncak rasa sakitnya. Kalau ditanya bagian mana yang terasa sakit, Raline tidak bisa menjawabnya dengan pasti. Karena semua bagian tubuhnya, rasanya sakit semua.

"Aduh," Raline kembali mengaduh kesakitan. Kontraksinya makin intens seiring dengan keinginannya untuk mengejan. Sedari tadi sebenarnya ia sudah ingin mengejan. Namun Saka melarangnya. Menurut Saka merejan tanpa aba-aba bisa membuat pembengkakan atau edema pada mulut rahim. Jadi ia harus menahannya sampai pada bukaan sepuluh dan Saka memberinya aba-aba. Namun hal itu sungguh tidak mudah. Karena bayinya mengajaknya mengejan sendiri.

Melihat Raline kembali mengaduh, dokter Saka membungkuk dan memeriksa Raline kembali. Sepertinya waktunya sudah tiba. Dugaan dokter Saka benar adanya. Raline telah mencapai pembukaan sepuluh.

"Waktunya sudah tiba. Mari kita lahirkan jagoanmu ke dunia, Raline". Dokter Saka mengambil posisi di antara kaki Raline. Dua orang perawat dengan sigap berdiri di kanan dan kirinya.

"Lo berdiri di sana aja ya, Xel? Pegangin tangan Raline agar ia lebih kuat." Dokter Saka meminta Axel tetap di tempatnya. Tidak semua suami sanggup melihat istrinya berdarah-darah di bawah sana. Beberapa suami pasiennya malah trauma dan pingsan saat menyaksikan proses kelahiran anak mereka. Demi kebaikan bersama, memang seyogyanya para suami berdiri di bagian kepala saja.

"Kenapa gue nggak boleh berdiri bersama kalian?" Axel protes. Ia juga ingin melihat proses kelahiran bayinya

secara langsung.

“Gue takut lo nggak kuat melihat darah. Ntar kalo lo semaput, gue juga yang repot.” Dokter Saka memberi jawaban logis.

“Lo lupa kalo ngeliat darah adalah bagian dalam hidup gue. Lo tau banget siapa gue.” Axel bersikukuh dengan keinginannya.

“Lo emang udah terbiasa melihat darah. Tapi kalo darah Raline yang keluarnya kayak keran dari bawah sana, lo sanggup kagak?” tantang Axel.

“Ja--jangan, Mas. Lo temenin aja gue di--sini. Gue takut.” Raline memutus perdebatan Axel dan dokter Saka. Raline setuju dengan usul dokter Saka. Karena ada beberapa temannya dulu yang suaminya mengalami trauma hebat setelah melihat istrinya melahirkan. Istilah medisnya adalah Post-natal Post Traumatic Stress Disorder. Salah seorang teman suaminya bahkan ada yang takut untuk melakukan hubungan suami istri lagi. Dibutuhkan konseling bertahap yang cukup lama untuk memulihkan trauma suami temannya tersebut. Raline tentu saja tidak ingin Axel mengalami hal yang sama.

“Jangan takut, Istriku. Sini, gue temenin. Kita hadapi sama-sama kelahiran jagoan kita.” Mendengar permintaan Raline, Axel tidak lagi memperpanjang perdebatannya dengan dokter Saka. Ia dengan sigap mengambil posisi di samping Raline dan menggenggam tangannya.

“Oke, siap ya, Raline. Satu... dua... tiga...” Dokter Saka mulai memberi aba-aba.

“*Argghhhh!*” Raline berteriak sekerasnya. Sedari tadi ia mengumpulkan tenaga dan menahan semuanya sampai aba-aba dari dokter Saka terucapkan.

“Bagus, Raline. Sekali lagi. Jagoanmu sudah mulai terlihat. Atur napasmu kembali. Satu... dua... tiga...” dokter Saka kembali memberi perintah. Seperti tadi Raline juga mengejan sambil berteriak sekuatnya. Kedua tangannya meremas-meras jemari Axel geram. Rasa sakit membuat jemari Raline bergetar. Raline tidak tahu saja kalau Axel

juga merasakan hal yang sama. Jemarinya yang saling bertaut dengan Raline juga bergetar hebat.

Selama proses melahirkan, Axel menyaksikan moment-moment yang mengharukan dan juga keajaiban. Dengan mata dan kepalanya sendiri ia melihat bagaimana kerasnya usaha Raline melahirkan buah hati mereka berdua. Raline mengejan, berdoa dan berteriak berulang-ulang hingga suara tangis bayi berkumandang.

Axel tersenyum dalam tangis ketika melihat anak laki-lakinya menangis keras sebelum tubuh licinnya dibersihkan. Istimewa saat ia menyaksikan moment intim sang putra diletakkan di dada Raline. Istrinya itu tersenyum haru dan tidak henti-hentinya mengucap syukur. Raline memanggil nama putranya Alexander. Sepertinya Raline sudah mempersiapkan nama itu sejak lama.

Ketika ia diminta keluar karena Raline juga akan menjalani perawatan, Axel masih dalam euphoria yang sama. Ia bahu sadar bahwa tubuh perempuan itu luar biasa. Perut mereka bisa mengandung nyawa lain selama sembilan bulan sepuluh hari lamanya. Dada mereka bisa menghasilkan air susu yang menjadi sumber makanan bagi anak-anaknya. Luar biasa. Sebelumnya ia memang sudah menghormati kaum ibunya. Dan khusus hari ini rasa hormatnya kian bertambah. Ia telah menjadi saksi hidup seorang perempuan yang telah memberi kehidupan melalui rahimnya. Perempuan itu kebetulan adalah istrinya.

"Pak Axel, nama putranya siapa, Pak? Bu Raline meminta saya menanyakannya para Bapak saja. Nama putra Bapak akab ditulis di ruang perawatan bayi nantinya." Seorang perawat mengejanya.

"Nama putra saya adalah Alexander Delacroix Adams," jawab Axel tegas.



Chapter 59

Axel tak henti-hentinya mengagumi putranya yang baru saja pulang ke rumah. Setelah empat hari lamanya berada di rumah sakit, ini adalah hari pertama sang putra berada di rumah sendiri. Gemas, Axel mengelus jemari putranya. Menghitung jumlahnya yang sempurna dalam ukuran yang sangat mungil.

“Bangun dong, jagoan. Masa tidur terus sih? Baru aja minum susu eh sekarang udah tidur lagi. Papa 'kan pengen main sama kamu.” Axel menjawab pipi sang putra lembut. Putranya yang saat ini masih tertidur dalam boks bayi, hanya meresponnya dengan erangan khas bayi.

“Namanya juga bayi umur empat hari, Mas. Kerjaannya kalo nggak minum susu ya molor. Kata dokter anak bayi usia nol sampai satu bulan itu minimal tidur sekitar enam belas jam sehari.” Raline yang baru keluar dari kamar mandi memberitahu Axel.

“Begitu ya? Ya udah, Xander bobok aja kalau gitu. Papa mau mesra-mesraan dengan mama dulu ya?” Axel mengecup pipi Raline mesra, saat istrinya itu duduk di sudut ranjang.

“Mas, beneran nggak *ilfeel* ngeliat body gue segede *gaban* begini?” Raline yang baru selesai mandi merasa minder. Cermin di kamar mandi tadi menunjukkan bahwa tubuhnya masih membengkak. Bentuknya tidak beraturan.

Terutama di bagian perutnya yang menggelambir. Ekspektasi Raline tadinya setelah melahirkan ia akan bisa mengenakan pakaian-pakaian lamanya. Ternyata ekspektasinya ketinggian. Celana jeans yang tadi ia coba hanya bisa masuk sampai ke betisnya. Tidak bisa ditarik naik lagi. Tubuhnya masih membesar di segala area.

"Heh, segede *gaban* gimana? Lo malah nampak gemesin *semok-semok bohay* begini. Khususnya di bagian ini." Axel mengelus dada ranum Raline yang penuh dengan ASI.

"Apaan sih, Mas! Geratil banget ih tangannya." Raline menepis tangan Axel.

"Sekarang aja bilangnya *semok-semok bohay*. Ntar tiba-tiba aja ngiler ngeliat cewek langsing."

Raline cemberut. *Moodnya* memang naik turun sejak melahirkan. Selain merasa jelek, ia juga khawatir tidak bisa mengasuh putranya dengan baik. Setelah kemarin curhat panjang lebar dengan Lily, adik iparnya itu mengatakan ia mungkin terkena sindrom *baby blues*. Karena Lily juga mengalami hal yang sama saat baru melahirkan Abizar.

"Nggak dong, Istriku. Gue bukan laki-laki mata keranjang. Dari zaman dahulu kala, gue nggak pernah mempermasalahkan soal fisik. Kata-kata gue ini teruji karena gue tiap hari bersinggungan dengan wanita-wanita cantik di club. Dan juga--"

"Nah, itu lo bilang wanita-wanita cantik. Berarti lo mengakui kalau mereka cantik-cantik bukan?" Rasa *insecure* Raline muncul lagi. Bagaimana kalau Axel nanti meninggalkannya karena fisiknya telah berubah? *Mood* Raline makin terjun bebas.

"Mereka memang cantik-cantik. Gue nggak suka membodohi lo dengan mengatakan kalau mereka jelek. Masalahnya, secantik apapun mereka, mereka tidak bisa menggantikan posisi lo di mata dan hati gue. Karena lo adalah istri dan ibu dari anak gue. Bagi gue, lo adalah wanita tercantik yang telah gue pilih menjadi pendamping hidup gue. Mengerti, mamanya anakku?" Axel merangkul

bahu Raline.

"Terima kasih, Mas." Raline merebahkan kepalanya di dada Axel. Kata-kata Axel barusan melegakan keresahan hatinya. Ia menjadi lebih tenang sekarang.

"Sama-sama, istriku. Jangan merasa minder dengan fisik lo saat ini ya? Sebaliknya lo harus bangga. Karena tubuh lo sekarang adalah sumber kehidupan bagi putra kita." Axel membelai-belai bahu Raline dengan ritme menenangkan. Akibatnya Raline yang kurang tidur menjadi mengantuk. Menyandang predikat sebagai ibu baru dalam kurun waktu empat hari membuatnya harus bergadang tiap malam.

"Tidurlah, Istriku. Mumpung Xander sedang tidur. Sudah empat hari ini lo kurang tidur bukan?" Axel kini memijat-mijat kening Raline perlahan. Aksinya ini membuat mata Raline kian redup. Ia pun menguap lebar.

"Kalo Xander bangun nanti bagaimana?" Raline ragu. Jiwa keibuannya mengalahkan rasa kantuknya.

"Ya nggak gimana-gimana. Ntar gue yang *menghandlenya*. Lo sekarang tidur aja." Axel menarik bantal di belakang tubuh Raline. Ia kemudian merebahkan tubuhnya bersama Raline hingga keduanya berbaring di atas ranjang.

"Nggak usah, ah. Gue aja yang ngurus Xander. Lo juga capek baru pulang kerja. Ntar kalo Xander udah bangun, lo bangunin gue aja," pesan Raline sambil menguap lebar. Ia memang sangat mengantuk.

"Oke, Istriku. Sekarang lo tidur aja." Axel menggerakkan bahunya, agar kepala Raline bersandar di sana. Sejurus kemudian terdengar dengkur halus Raline yang telah tertidur pulas. Tidak perlu menunggu lama, Axel juga ikut tertidur.

Axel merasa ia baru saja memejamkan mata beberapa menit. Namun telinga terlatihnya telah mendengar suara regekan dari samping ranjang. Bayinya terbangun rupanya. Axel memindai jam dinding. Pukul empat sore lewat lima menit. Sementara Xander menyusu tadi pukul

tiga sore. Berarti Axel baru menyusui sekitar satu jam yang lalu. Sebaiknya ia biarkan saja Raline beristirahat. Xander punya jeda waktu antara satu setengah hingga tiga jam lagi untuk kembali menyusui. Axel mengetahui perihal jadwal susu menyusui ini karena ia ikut mendengar saat Raline berkonsultasi dengan dokter anak. Menurut dokter anak, jeda waktu menyusui itu sekitar satu setengah hingga tiga jam sekali. Oleh karena itu Axel langsung mengangkat Xander ketika putranya itu bergerak-gerak gelisah. Xander akan memomong Xander agar Raline bisa beristirahat lebih lama.

"Kita jalan-jalan sebentar mengitari rumah ya, jagoan? Papa ingin memperkenalkan tempat tinggal kita padamu. Nanti kalau kamu sudah haus, baru kita menemui mamamu."

Axel mengangkat Xander dari boks dan menggendongnya hati-hati. Membuka pintu perlahan agar Raline tidak terbangun, Axel membawa Xander ke taman belakang yang rindang nan asri. Di sana Axel bertemu dengan Kang Endang dan Bang Raju yang sedang duduk santai menikmati secangkir kopi. Di taman belakang ini memang tersedia dua buah gazebo untuk duduk-duduk santai.

"Wah, ada boss kecil. Selamat datang ke singgasana, Boss." Kang Endang berdiri dan menyapa boss kecilnya. Kang Endang menggerak-gerakkan alisnya jenaka. Semenjak punya keponakan, ia memang jadi menyukai anak kecil.

"Lo sekarang suka anak kecil, Dang?" Axel heran melihat anak buahnya yang biasanya kaku kini bertingkah lucu.

"Iya, sejak ponakan saya, si Cecev Saklitinov lahir, saya *teh* jadi suka gemes sama anak kecil." Kang Endang kembali membuat tingkah konyol. Sayangnya boss kecilnya belum bisa meresponnya.

"*Heh*, Cecev Saklitinov. Ponakan lo bapaknya orang Rusia ya?" Axel bersiul. Hebat juga adik Kang Endang ini

bisa mendapatkan suami orang Rusia. Karena sepengetahuannya keluarga Kang Endang itu suku Sunda.

"Bukan, Boss. Adik ipar saya *teh* namanya Mulyono, orang Jawa. Mana ada orang Rusia panggilannya si Mul?" Kang Endang meringis.

"Lah, itu namanya kenapa Cecev Saklitinov? Cecevnnya huruf V lagi, bukan P," tukas Axel lagi.

"Itu *mah* cuma singkatan, Boss. Saklitinov itu *teh* singkatan dari Sabtu kliwon tiga November kata bapaknya." Kang Endang nyengir.

"Astaga." Axel menggeleng-gelengkan kepala sementara Bang Raju tersedak kopi. Nama keponakan Kang Endang memang antik.

"Boss, dicariin Mbak Raline." Bik Sari berlari-lari kecil menghampiri Axel. Nyonya mudanya kebingungan karena tidak menemukan bayinya.

"Nah, jagoan. Kita sudah dicariin. Kita ke mamamu dulu ya? Nanti Papa akan membawamu ke ruang bawah tanah. Banyak jalan-jalan rahasia yang harus kamu ingat nantinya." Axel mempercepat langkah saat mendengar Raline meneriaki namanya.

"Kenapa sih teriak-teriak, Istriku?" Axel belum sempat membuka pintu kamar, namun pintu telah terbuka dengan sendirinya. Raline keluar dengan air muka panik. Raline tampak ketakutan.

"Sini, anak gue!" Axel kaget saat Raline merampas Xander begitu saja dari buaiannya.

"Syukurlah kamu tidak hilang lagi. Mama takut, mereka akan menyakitimu." Raline mendekap bayinya erat-erat.

Trauma Raline belum puluh rupanya, batin Axel. Pernah kehilangan anak membuat Raline takut anaknya akan hilang lagi.

"Anak kita tidak akan hilang, Istriku. Kami cuma jalan-jalan kok. Lepaskan kenangan buruk lo. Lupakan." Axel menasehati Raline.

"Iya, Mas. Gue tadi mimpi buruk. Semenjak ada lo, gue udah nggak takut apapun kok," aku Raline yakin.

“Syukurlah.” Axel menguap lebar. Sekarang malah dirinya yang gantian mengantuk. Ia memang ikut begadang bersama Raline semalam. Kehadiran Xander menghadirkan kesenangan baru bagi mereka berdua.

“Kalo lo ngantuk, tidur aja. Mata lo udah merah gitu. Semalem lo juga begadang kan?” Raline menasehati Axel.

“Lo juga kurang istirahat.” Axel menguap lebar hingga nyaris membelah wajahnya menjadi dua bagian.

“Iya bener. Tapi gue bisa tidur siang sebagai gantinya. Kalo lo 'kan nggak karena harus kerja. Udah ah sana, tidur.” Raline mengomeli Axel. Axel menjawab dengan gerutuan tidak sabar.

“Kenapa, Nak? Lapar ya?” Raline mendekatkan hidungnya pada hidung Xander. Menyentuhnya ringan penuh kasih sayang.

“Kita minum susu dulu ya? Mas kayaknya Xander ini bakalan cepat besar. Minum susunya aja kuat banget,” seru Raline pada Axel. Tidak mendapat sahutan Raline menoleh ke arah ranjang. Axel telah tertidur pulas rupanya. Pada saat tertidur pulas begini, air muka Axel tampak damai. Tidak terlihat kesan gahar seperti biasanya. Raline tersenyum. Ia menyempatkan diri mencium dahi Axel sekilas sebelum menyusui putranya.

“Nak, Mama sangat bangga pada papamu. Kamu tahu tidak Nak, sebelum bertemu papamu, Mama ini seperti orang kebingungan. Liar tak tentu arah dan kerap melakukan hal buruk demi secuil cinta dari orang yang Mama kira Mama cinta. Sampai suatu hari, Mama bertemu dengan papamu secara tidak sengaja. Semesta kemudian menjalankan takdirnya, hingga kami pun sekarang bersama. Mama sangat bahagia karenanya. Kelak kalau kamu sudah besar, kamu akan merasakan sendiri betapa besar cinta papamu pada kita berdua.” Raline membisikkan perasaannya pada sang putra.

Axel mengulum senyum. Ia memang mengantuk. Namun sayang sekali rasanya jika ia tidak mendengarkan pengakuan indah dari Raline ini.

"Papa juga bangga pada mamamu, Nak. Karena untuk pertama kalinya Papa menerima cinta sebesar yang mamamu berikan. Apakah kamu tahu, Nak. Mamamu itu mencintai Papa lebih besar daripada cintanya pada dirinya sendiri. Papa hidup sampai hari ini, itu juga karena mamamu menyelamatkan nyawa Papa berkali-kali." Axel membuka matanya. Ia sekarang duduk di samping Raline yang masih menyusui Xander.

"Kok bangun sih, Mas? Gue ngomongnya kekencangan ya?"

"Nggak. Gue seneng aja mendengarkan ada orang yang mencintai dan mengagumi gue." Axel mengecup pipi kiri Raline mesra.

"Gue bahagia banget kalau mendengarkan pernyataan cinta begini, Mas. Hati gue jadi hangat karena merasa dicintai," ungkap Raline terus terang. Raline juga balas mengecup rahang Axel.

"Lo tahu nggak Mas, dulu gue pernah berada di tahap merasa bahwa Tuhan nggak adil dengan gue. Karena dulu gue berdoa tiap hari agar diberi pendamping yang benar-benar mencintai gue. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Pasangan-pasangan gue meninggalkan gue satu persatu. Tapi sekarang, gue nggak merasa begitu lagi."

"Kenapa begitu?" tanya Axel penasaran.

"Karena gue tahu ternyata Tuhan punya rencana sendiri untuk gue." Raline tercenung. Ia teringat pada perjuangan luar biasanya demi mempertahankan pasangannya di masa lalu. Namun semua usaha kerasnya itu sia-sia belaka.

"Sekarang Tuhan mengabulkan semua doa yang dulu pernah gue minta. Tuhan menjawabnya di waktu yang tepat menurutNya. Bukan menurut gue tentu aja. Dan juga bukan dengan orang yang gue doain selama ini. Tapi melalui sosok lain, yaitu lo." Raline menatap Axel dengan pandangan cinta bercampur bangga.

"Sejak menikah dengan lo, setiap hari gue merasa bahagia. Gue sekarang percaya kalo sesungguhnya Tuhan

akan mengabulkan semua doa-doa gue sespesifik apapun. Bahkan yang gue pikir konyol dan tidak mungkin. Sinian dikit, Mas. Gue pengen banget *nyipok* lo kalo cara natap lo seperti ini ke gue.”

Axel tertawa. Istrinya ini memang tidak bisa ditebak. Lihatlah, di saat suasana syahdu penuh keharuan begini, bisa-bisanya istrinya ngelawak. Namun tak urung ia memberikan pipinya juga untuk dicium Raline.

“Dan sekarang setelah doa-doa lo semua terkabul, apalagi doa spesifik yang ingin lo panjatkan?” Axel penasaran.

“Nggak ada.” Raline menggeleng.” Sekarang keinginan gue cuma minta dikasih yang terbaik menurut Tuhan. Karena gue percaya, apapun yang diriNya berikan adalah yang terbaik untuk gue,” sahut Raline mantap.

“Ah, istriku sudah makin matang dan dewasa sekarang. Semoga cinta tetap sama walau waktu terus berubah-ubah sesuai maunya ya, Istriku?” Axel mengelus puncak kepala Raline.

“Tentu saja, Mas Suami. Gue janji untuk selalu setia dan nggak akan pernah ninggalin lo sampai kapan pun juga. Orang seperti gue ini rugi kalo sampai lo lepaskan. Jadi

Jangan pernah melepaskan gue. Jangan. Pernah. Melepaskan. Gue.” Raline mengeja dua kali kalimatnya.

“Lo pikir setelah lo jadi istri gue, lo bisa lari? Heh, Jangan mimpi, Sayang. Karena apa yang udah menjadi tanggung jawab gue, akan gue emban sampai kita tidak ada di bumi ini lagi. Kita akan terus saling bergandengan tangan selama sisa hidup kita ya, Istriku?” ucap Axel. Sambil tersenyum manis, Raline mengangguk patuh. Begitulah, dalam keremangan sore sepasang suami istri itu saling mengucapkan janji setia. Semoga saja apa yang mereka ikrarkan diamini oleh yang Maha Kuasa. Aamin.

TAMAT.



Extra Part 1

Lima Tahun kemudian.

Raline mengikat rambut panjangnya menjadi kuncir kuda. Setelahnya ia mengenakan jaket kulit milik Axel yang masih tergantung di kapstok. Hari ini ia berencana akan menjenguk Entin yang baru saja melahirkan. Setelah empat tahun tahun buah hati akhirnya Entin dan Bang Ali mendapatkan momongan juga.

Saat ini kedua buah hatinya, Alexander dan Alexandra tengah latihan bela diri di sasana. Axel sendiri yang melatih keduanya. Karena ada waktu luang Raline ingin menjenguk Entin. Raline memang tidak suka membawa anak-anak ke rumah sakit karena faktor kesehatan. Rencananya ia akan mengendarai sepeda motor Pak Hamid saja. Mengingat lokasi rumah sakit tidak begitu jauh dari rumahnya.

Setelah berpamitan dengan Axel via telepon dan Bik Sari, Raline pun meluncur di jalan raya.

Baru setengah perjalanan menuju rumah sakit, Raline berdecak. Jalan raya yang tadinya lancar jaya mendadak padat merayap.

"Ini kenapa sih, kok tiba-tiba macet?" guman Raline kesal. Ia celingukan ke kanan dan ke kiri. Penasaran kenapa jalan mendadak macet begini.

"Pak, di depan ada apaan sih?" Raline bertanya pada

salah seorang pengendara motor lainnya.

"Oh, ada tabrakan truk dan angkot, Mbak. Kendaraan mereka melintang di jalan. Jadi menghalangi lalu lintas," jawab sang pengendara motor sambil lalu.

"Wah, bisa lama ini kayaknya," Raline berdecak. Mengedarkan pandangan ke sekeliling, Raline mendapati rombongan pemotor berpakaian batik yang membelokkan kendaraan mereka ke sebuah jalan kecil. Sepertinya jalan kecil itu adalah jalan pintas untuk memotong jalan.

"Gue ikutin mereka aja ah. Pasti mereka baru pulang kerja dan pengen cepet-cepet beristirahat di rumah." Raline pun ikut membelokkan kendaraan ke jalan sempit itu. Beriringan Raline mengikuti rombongan pemotor yang berbaju batik itu. Mengingat ini adalah hari Jumat, wajar jika para pekerja kantor ini mengenakan seragam batik.

"Lha, ini perasaan kok jalannya tambah lama tambah kecil ya? Nggak kelihatan jalan besarnya."

Raline *jiper* juga. Karena sepanjang jalan yang ia lewati, ia hanya menemui pepohonan dan tanaman. Mirip-mirip dengan jalan pedesaan.

"Ini gue nyasar ke kebun siapa? *Fixed*. Gue nyasar ini." Raline berbicara sendiri.

"Ini orang-orang juga pada aneh. Kok jalannya searah semua? Masa iya mereka tetangga semua." Raline makin cemas. Niat mencari jalan pintas karena ingin cepat, ia malah kesasar entah di mana. Kadung sudah mengikuti rombongan pemotor setengah jalan, Raline terus mengejar rombongan tersebut.

Setelah dua puluh menit berlalu, Raline menepuk jidatnya sendiri. Rombongan itu ternyata bukan karyawan yang pulang kantor. Melainkan rombongan orang-orang yang akan menghadiri undangan pernikahan. Di depannya tampak hiasan janur kuning melengkung dan dekorasi pernikahan. Suara organ tunggal diiringi biduan terdengar ke segenap penjuru jalan. Satu hal lainnya yang baru Raline sadari kemudian adalah jalan ini ternyata buntu. *Double* sialnya.

"Astaga, gue ngikutin rombongan orang yang mau kondangan rupanya. Nasib... nasib..." Raline menertawai dirinya sendiri. Setelah mengetahui kesalahannya, Raline bermaksud putar balik. Sialnya, baru saja memutar stang motor, seekor anak kucing berlari kencang kearahnya. Raline yang gugup, refleks membelokkan stang ke kiri agar si anak kucing tidak tertabrak olehnya.

"Eh... eh... eh..." Raline berteriak kaget saat laju motornya menysar ke selokan yang tertutupi oleh rerumputan lebat. Akibatnya Raline berikut sepeda motornya terperosok ke dalam selokan. Dalam keadaan basah, Raline yang kini bermahkotaan dedaunan berupaya mengeluarkan sepeda motornya dari selokan. Yang tentu saja tidak berhasil.

"Tolong, Bu!" Raline berteriak pada seorang ibu-ibu bergaun gamis yang melewatinya. Sayangnya suaranya kalah dengan nyanyian biduan di organ tunggal depan. Ibu tersebut tidak menyadari kehadirannya.

Tidak putus ada, Raline kembali berteriak ketika ada rombongan bapak-bapak yang melewatinya. Raline yakin kalau rombongan bapak-bapak itu akan menghadiri hajatan di depannya. Salah seorang dari rombongan sempat melihat ke arahnya sejenak, sebelum melanjutkan langkahnya.

"Ya, Allah, Pak. Ditolongin dong gue yang lagi kesusahan," teriak Raline lebih keras. Ia harus menyaingi suara organ tunggal. Kali ini ia bernasib baik. Bapak tersebut berjalan ke arahnya sembari melongok selokan.

"Oalah, si Eneng jatuh ke selokan ya? Bapak pikir si Eneng teh nyari rumput untuk ternak." Si Bapak tertawa. Ia kemudian memanggil teman-temannya untuk membantu.

"Saya tidak punya ternak, Pak. Paling juga si Emeng, kucing Bik Sari kalau dihitung ternak." Meringis karena kakinya lecet-lecet, Raline ditarik keluar oleh si bapak. Teman-teman si bapak membantu mengangkat motornya.

"Wah, baju si Eneng jadi kotor. Mau ganti dengan baju istri saya tidak, Neng?" tawar si bapak prihatin.

“Kalau ada sih, Pak.” Raline memandangi dirinya sendiri. Penampakkannya kini persis dengan seekor kucing yang nyemplung got. Lah, emang dia nyemplung got bukan? Ngapain juga ia bawa-bawa nama kucing?

“Ayo, Neng, ke rumah Ibu. Kebetulan rumah Ibu yang paling dekat dari sini. Itu yang pagar hitam.” Seorang ibu berkerudung merah muda menunjuk sebuah rumah di seberang selokan.

“Baik, Bu. Motor saya dititip di sini aman ya? Motor pinjaman soalnya.” Raline menatap motor Pak Hamid sekali lagi sebelum mengikuti langkah sang ibu.

“Aman kok, Neng. Suami Ibu pasti akan menjaganya,” kata sang ibu menenangkan. Beberapa saat kemudian Raline telah bersiap-siap melanjutkan perjalanan. Raline telah membersihkan diri di rumah si ibu dan berganti pakaian. Hanya saja penampilannya saat ini berubah 180 derajat dari saat penampilan sebelumnya. Jikalau tadi ia mengenakan celana jeans, kaos dan jaket kulit, saat ini ia mengenakan gamis berwarna kuning muntah kucing milik sang ibu. Pada saat berkaca tadi Raline nyaris bernyanyi; kamu siapa... kamu siapa...

Sesampai di rumah sakit, Raline segera mencari ruangan Melati 127. Karena di ruangan itulah Entin menginap. Setelah menemukannya Raline pun mengetuk pintu. Sejurus kemudian terdengar suara cempreng Entin menyuruhnya masuk.

“Lho?” Baik Raline dan Entin sama-sama kaget.

“Non Raline *teh* mau ke mana?” Entin takjub melihat Raline mengenakan gamis berwarna kuning dengan taburan manik-manik heboh.

“Lah gue mah jelas mau jenguk lo. Elo yang kagak jelas mau ke mana. Masa baru *brojol* begini lo udah mau kondangan aja?” Raline bingung melihat Entin berbaring di *bed* pasien mengenakan gaun megar tiga tingkat berbahan *tulle*.

“Heh, panjang ceritanya, Non.” Entin menghela napas. Ia takut emosinya tidak stabil lagi apabila menceritakan

sebab musababnya.

“Duduk dulu, Non. Sendirian aja.” Entin mengalihkan pembicaraan ke topik yang lain.

“Iya, Tin. Gue motoran dari rumah.” Raline menghempaskan pinggulnya ke kursi.

“Aduh, sakit juga bokong gue ternyata.” Raline meringis.

“Kenapa bisa sakit, Non.” Entin penasaran.” Perlahan Entin menggeser tubuhnya hingga ke posisi duduk. Mengobrol bersama Raline mungkin bisa mengenyahkan rasa kesalnya pada sang suami.

“Gue jatuh ke selokan gara-gara nyari jalan pintas ke sini. Makanya gue jadi make gamis istri bapak-bapak yang nolongin gue tadi.” Raline menerangkan situasinya.

“Nah, kalo lo kenapa make baju beginian?” Raline balas bertanya.

“Gara-gara kekreatifan Bang Ali lah, Non. Tadinya saya minta diambilin baju ganti yang bagus sedikit. Karena saya pikir nanti pasti banyak orang yang menjenguk. Seperti kerabat dan teman-teman saya mau pun Bang Ali. Tapi yang dibawain Bang Ali malah baju-baju kondangan begini. Saya jadi merasa seperti Cinderella yang baru melahirkan.” Entin mengakhiri ceritanya dengan menarik napas panjang lagi. Ia masih kesal dengan kekreatifan Bang Ali.

“Ah biasa itu, Tin. Laki *mah* nggak akan ngerti maksud dan tujuan omongan kita. Asal lo tahu ya. Pas gue lahiran si Xander dan gue minta tolong Mas Axel ngambilin baju ganti, kerjaan gue setelahnya adalah istighfar terus menerus.” Gantian Raline yang kini menarik napas panjang.

“Memangnya Boss Axel membawakan Non pakaian ganti seperti apa?” Entin penasaran.

“Nih ya gue kasih tahu. Gue kan bilang ; Mas, tolong ambilin daleman gue yang baru, yang ada bukaan depannya. Soalnya gue kan mau menyusui. Lo tahu apa yang laki gue bawa?”

“Kagak tahu *atuh*, Non. Kan belum Non bilang.” Entin menggeleng.

“Dia ngebawain gue longtorso! Lo bayangin aja sendiri, Tin. Dia ngebawain gue longtorso lengkap dengan kebaya-kebaya brokat. Gue mau marah juga gimana. Dia 'kan kagak ngerti perabotan perempuan.”

Entin tergelak. Kekesalannya pada sang suami sedikit terurai. Ternyata bukan suaminya saja yang kreatifannya di luar nalar. Suami orang lain juga mengalami hal yang sama.

“Setelah kejadian itu, pas gue melahirkan Alexa dua tahun lalu, gue nggak mau nyuruh Mas Axel bawain apa-apa lagi. Gue tahanin nggak ganti baju sampai Bik Sari datang. Ikhlas nunggu gue *mah*.” Raline menceritakan pengalamannya.

“Suami kita berdua ternyata sama gilanya ya?” Entin tertawa geli.

“Bukan cuma suami kita aja. Si Heru juga sama. Heru membawakannya Lily lingerie tembus pandang lengkap dengan daleman estetik yang biasa dipake saat *hohohihe*. Gue inget banget, si Lily sampe diketawain perawat jaga.”

“Hahaha. Udah, Non. Jangan diterusin lagi. Bekas jahitan saya bisa terbuka ini karena tertawa terus.” Entin memegang perutnya. Kedatangan Raline ternyata memang benar-benar berguna. Ia jadi tidak *bete* lagi.

“Oh ya bagaimana keadaan lo dan si bayi? Keasyikan ngobrol gue sampai lupa menanyakan keadaan kalian berdua.” Raline menepuk jidat. Beginilah mereka apabila sudah bertemu. Saling bercerita seru hingga hal basa basi pun terlupakan.

“Saya seperti yang Non lihat. Sehat walafiat. Baby Zarima juga sehat, Non. Baru saja dibawa ke ruang bayi setelah saya beri ASI.”

“Oh syukurlah. Kabar mertua lo bagaimana? Udah sembuh belum strokenya?” Raline teringat dengan Bu Maryati. Seingatnya Bu Maryati terserang stroke dan diceraikan suami berondongnya karena tidak bisa memoroti Bu Maryati lagi. Bang Ali yang telah mengambil alih bisnis ibunya yang sedang sakit, membuat si brondong tidak bisa berkulit. Si brondong pada akhirnya memibta cerai setelah

Bu Maryati tidak berguna lagi baginya.

"Bu Mar sudah sembuh strokenya. Yang tidak bisa sembuh-sembug sih sifat nyinyirnya," sahut Entin apa adanya.

"Oh. Dia masih suka ngehina lo nggak?" Raline teringat pada Bu Maryati yang acapkali menghina Entin. Ibu Bang Ali ini memang kerap menghina Entin yang nota bene adalah mantan pembantu. Pada saat awal-awal menikah dulu, Entin sering menangis dan mengadu padanya. Bahwa Bu Maryati membenci dan kerap menghinanya.

"Udah hampir tiga bulanan ini tidak lagi, Non." Entin nyengir.

"Wah, syukurlah. Gue ikut senang kalo lo dan mertua udah kompak." "Kompak sih belum, Non." Entin menggeleng.

"Hanya saja Bu Mar sudah tidak berani mengatai saya mantan pembantu lagi. Untuk saat ini begitu saja sudah cukup kok," aku Entin puas.

"Mantap juga ya lo, Tin. Berhasil membuat mertua lo insyaf. Tapi gue penasaran. Jurus apa yang lo gunakan sampai mertua lo itu mingkem?"

"Tidak ada jurus-jurusan, Non." Entin tertawa.

"Saya cuma membalas apa yang ia katakan. Waktu itu pagi-pagi Bu Mar sudah berteriak-teriak di teras rumah. Ia mengatakan bahwa ia malu mempunyai menantu seorang mantan pembantu."

"Kurang ajar. Terus... terus?" Jiwa *kepo* Raline seketika meronta-ronta.

"Terus saya balas berteriak. Saya bilang ; kenapa ibu malu mempunyai menantu mantan pembantu? Toh pekerjaan saya halal? Saya punya mertua mantan germo saja tidak malu kok? Yang penting Ibu tidak mengulangi lagu perbuatan buruk Ibu di masa lalu. Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua."

"Mantap. Keren kamu, Tin. Kadang-kadang memang dibutuhkan terapi kejut bagi orang yang otaknya *ndableg* kayak Bu Maryati ini." Raline mengacungkan jempolnya.

Sejurus kemudian terdengar suara ketukan pintu yang diiringi salam dari luar. Dari suaranya Raline menduga yang datang adalah Bang Ali. Tebakan Raline benar. Memang Bang Ali yang datang. Namun ia tidak sendirian. Ada Bu Maryati juga bersamanya.

“Kamu masih berteman dengan istri mafia ini, Tin? Tidak takut nanti kamu jadi korban salah tembak?”

Mulut Bu Maryati memang tidak berubah dari dulu.

“Lebih ngeri mana kalau Entin berdekatan dengan mantan germo seperti Ibu? Jangan-jangan nanti Entin disangka PSK,” balas Raline telak. Ia sangat menikmati perubahan air muka Bu Maryati yang memerah. Rasain! Berani menyindir orang, barus siap di slepet balik.

“Dasar kamu manusia tidak tahu sopan santun. Berani-beraninya menyindir orang tua!” Bu Maryati megap-megap karena emosi.

“Pelan-pelan, Bu. Jangan emosi. Nanti darah tinggi Ibu naik, Ibu bisa stroke lagi kayak dulu.” Raline pura-pura prihatin.

“Kamu—” Bu Maryati menghampiri Raline geram. Sejurus kemudian ia memegang dadanya. Emosi membuat napasnya sesak.

“Tuh, 'kan, apa saya bilang. Jangan emosi, Bu. Nanti kalau pembuluh darah Ibu pecah, Ibu bisa mati mendadak. Mana dosa Ibu banyak banget lagi. Takutnya Ibu bisa langsung masuk surga lewat jalur khusus.” Raline tidak memberi poin pada Bu Maryati. Orang yang tidak punya perasaan seperti Bu Maryati ini, harus diberi lawan seimbang.

“Ibu ikut Abdul saja kembali ke rumah dulu. Nanti saja Ibu ke sini lagi.” Ali memutuskan untuk mendamaikan suasana. Kalau diteruska, tujuh hari tujuh malam pun perdebatan Raline dengan ibunya tidak akan selesai.

“Iya, sebaiknya Ibu pulang saja. Ibu tidak tahan satu ruangan dengan orang tidak tahu sopan santun.” Bu Maryati menyempatkan diri menyindir Raline sebelum berlalu.

“Tiati, Bu. Jangan keseringan nyinyirin orang. Takutnya

Ibu kena karma stroke lagi. Katanya kalau stroke kedua dan ketiga bisa langsung menghadap Sang Pencipta lho, Bu,” sentil Raline kalem.

“Ayo, Ali antar Ibu ke parkiran.” Ali tidak memberi kesempatan pada sang ibu untuk membalas sindiran Raline. Ia segera membawa sang ibu keluar ruangan.

“Ya ampun, mulut mertua lho berbisa banget ya, Tin? Salut gue lo tahan tinggal serumah dengan mertua modelan begitu.” Raline mendecakkan lidah.

“Pertama-tama saya juga tidak kuat, Non. Tiap hari Bu Maryati itu menyinyiri saya terus. Sampai akhirnya saya tidak tahan dan mengadu pada Bang Ali. Pada saat itulah Bang Ali memberi dia pilihan pada Bu Maryati. Pindah ke rumahnya sendiri atau mengubah sikapnya kalau ingin terus tinggal bersama kami.”

“Bagus, Tin. Jika memang dibutuhkan, kita memang harus tegas. Kamu sudah berusaha menjadi menantu yang baik. Jikalau memang mertuamu yang bermasalah, ia harus menerima konsekuensinya. Adil itu harus dua arah. Jangan hanya menyalahkan menantunya saja.” Raline setuju dengan aksi Entin.

Beberapa saat kemudian Bang Ali kembali ke dalam ruangan. Lagi-lagi Bang Ali tidak sendiri. Ada Axel yang berdiri di sampingnya.

“Lho, kok Mas bisa di sini? Anak-anak mana?” Raline memindai ke segala arah. Namun ia tidak melihat bayangan kedua anaknya.

“Xander dan Lexa di rumah bersama Bik Sari. Gue ke sini karena ingin menjemput lo kalo udah selesai di sini.” Axel menghampiri Raline. Ia memperhatikan penampilan tidak biasa istrinya dari atas ke bawah.

“Gue juga membawa baju ganti. Kalo lo nggak nyaman, lo bisa menggantinya di kamar mandi. Kalo lo merasa oke-oke saja ya tidak masalah,” imbuh Axel lagi.

“*Heh*, kok lo tau kalo gue butuh baju ganti? Jangan... jangan...” Raline menduga sesuatu.

“Ya, tebakkan lo bener, Istriku. Ada *bodyguard* yang

ngikutin lo. Gue takut kalo lo kenapa-kenapa di jalan. Makanya gue tahu apa yang terjadi,” ucap Axel jujur.

“Lah, kalo gitu kenapa saat gue nyungsep di selokan kagak ada yang nolongin?” Raline memutar bola mata.

“Ada. Hanya saja mereka keduluan dengan bapak-bapak rombongan kondangan yang nolongin lo. Mereka mikir dulu sebelum menampakkan diri. Mereka takut lo omelin lagi.”

“Iya sih. Gue sering marahin mereka karena diem-diem suka mata-matain gue,” guman Raline.

“Jadi lo mau ganti baju nggak? Kalo mau biar gue ambilin di mobil,” tawar Axel.

“Kagak usah. Gue nggak apa-apa kok pake baju ini.” Raline menggeleng.

“Ya udah kalo begitu.” Axel kini memfokuskan pandangan pada Entin. Ia belum mengucapkan selamat pada Entin.

“Selamat atas kelahiran anak kedumu ya, Tin, Ali? Semoga anak kalian bisa membanggakan kedua orang tuanya.”

“Terima kasih, Xel. Ayo duduk dulu.” Ali mempersilakan Axel duduk. Selanjutnya mereka semua terlibat dalam obrolan seru. Axel dan Ali membicarakan bisnis. Sementara Raline dan Entin membahas kelucuan anak masing-masing. Setengah jam kemudian Raline dan Axel pamit pulang karena anak-anak mereka sudah mencari ibunya.

Pagi yang cerah. Raline dan Axel baru saja tiba di gedung auditorium kampus Randy. Ya, mereka akan menghadiri acara wisuda Randy. Seminggu yang lalu Randy secara khusus mendatangkannya ke rumah. Randy meminta kesediaannya untuk menghadiri acara wisudanya. Karena Randy memang tidak mempunyai siapa-siapa lagi untuk mendampinginya. Ibunya sudah lama meninggal. Sementara ayahnya, Pak Fandy masih mendekam di dalam

penjara. Begitu juga Bu Wita dan Dafa. Ibu dan kakak tirinya. Pak Fandy memang tidak jadi dihukum mati. Pak Fandy akhirnya divonis penjara seumur hidup. Sedangkan Ismi, adiknya masih berusia delapan tahun.

“Wah, ramai sekali di sini ya, Mas?” Raline berdecak kagum melihat banyaknya orang yang memadati area Auditorium dan Rektorat.

“Iya, Istriku. Namanya juga acara wisuda. Selain wisudawan-wisudawati banyak juga anggota keluarga yang ingin menyaksikan hari bahagia putra dan putri mereka. Kita langsung masuk ke gedung saja. Acara sebentar lagi akan dimulai.”

Bersama dengan para orang tua wisudawan, Raline dan Axel masuk ke dalam gedung. Tidak lama kemudian tampak barisan wisudawan-wisudawati memasuki ruangan. Raline tersenyum haru saat mengenali salah seorang wisudawan yang sedang berjalan rapi itu adalah Randy. Wajah Randy terlihat tegang. Randy mengenakan toga berwarna hitam dan samir berbandul kuningan logo kampus yang melingkar di lehernya. Randy tampak gagah dan tampan.

“Randy ganteng banget. Gue nggak nyangka kalau badut sedih ini akhirnya mampu meraih cita-cita.” Raline mengusap matanya yang lembab. Ingatan saat pertama kali bertemu Randy yang kala itu berprofesi sebagai seorang badut membuatnya haru.

“Iya. Randy telah membuktikan kalau ia sungguh-sungguh belajar untuk masa depannya. Ia jelas berbeda karakter dengan ayahnya.” Axel ikut bangga.

“Tante Raline,” suara lembut khas anak-anak singgah di pendengaran Raline. Raline dan Axel menoleh ke samping.

“Wah, Ismi datang juga ya?” Raline mengelus sayang ubun-ubun Ismi. Adik bungsu Randy yang berbeda ibu. Gadis kecil ini sekarang telah berusia sembilan tahun.

“Iya, Tante. Ismi datang dengan Mbak Meisya. Ismi mau melihat Kak Randy diwisuda.” Ismi menunjuk

pengasuhnya.

"Iya. Tante dan Om juga. Kita sama-sama melihat Kak Randy wisuda ya?" Raline kembali mengelus surai panjang Ismi. Kepala mungil Ismi mengangguk. Selanjutnya mereka mendengarkan pidato dari rektor yang dilanjutkan dengan acara simbolis berupa penggeseran kunci di toga para wisudawan wisudawati.

Raline kembali bercucuran air mata saat nama Randy dipanggil dan disebut sebagai mahasiswa yang berpredikat dengan pujian atau *cumlaude*. Kemudian kunci toga Randy digeser oleh Rekttor disertai dengan penyerahan Ijazah.

"Hebat anak itu ya, Istriku?" Axel ikut bertepuk tangan keras bersama Raline dan pengunjung lainnya.

"Iya, Mas. Gue bangga banget padanya." Raline menangis sambil tertawa. Ismi di sampingnya juga bertepuk tangan tak kalah kencang. Beberapa saat kemudian acara formal pun selesai. Semua wisudawan dan wisudawati boleh berphoto bersama dengan orang tua, kerabat ataupun kekasih hati. Raline mengembangkan tangannya saat Randy berlari kearahnya.

"Selamat ya, Randy. Akhirnya kamu menjadi sarjana juga." Raline memeluk Randy yang terisak di dadanya. Raline mengerti. Randy telah menganggapnya sebagai kerabat. Dirinya tidak punya siapa-siapa lagi.

"Terima kaih, Kak. Saya bisa sekuat ini berkat dukungan Kakak juga. Terima kasih karena Kakak selalu ada untuk saya." Randy balas memeluk tak kalah erat. Setelahnya Randy juga memeluk Axel.

"Terima kasih karena Om bersedia datang ke acara wisuda ini." Randy memang telah menganggap Raline dan Axel sebagai pengganti orang tuanya.

"Sama-sama, Randy. Setelah acara ini selesai jangan lupa untuk menjenguk ayahmu. Katakan bahwa kamu telah menyelesaikan pendidikanmu dengan baik." Axel memberi Randy nasehat seraya menepuk pelan bahunya.

"Tentu, Om. Saya akan ke lapas secepatnya bersama Ismi." Randy mengangguk.

“Ayo kita photo-photo dulu.” Randy meminta Mbak Meisya memotret mereka sebagai kenang-kenangan.

“Tunggu! Liat ke sini, badut sedih.” Terdengar suara interupsi untuk menunggu. Panggilan badut sedih membuat Raline kembali terharu. Pasti Bang Ali yang datang. Tebakan Raline benar. Di sudut kampus tampak Bang Ali dan belasan anak-anak sanggar Janji Jiwa, berdiri di samping sebuah papan bunga yang bertuliskan selamat wisuda. Anak-anak sanggar yang dulu masih kecil-kecil sekarang sudah remaja. Sebagian ada yang telah menjadi dewasa muda.

“Bang Ali!” Randy berlari kencang memeluk Bang Ali. Raline lagi-lagi menitikkan air mata. Pertemuan Bang Ali dan Randy sungguh mengharukan. Randy juga memeluk teman-teman seprofesinya saat menjadi badut dulu. Raline mengerti, Bang Ali ingin Randy merasa bahagia karena hari wisudanya ini dihadiri banyak orang seperti wisudawan yang lain. Jadi Randy tidak merasa sendirian. Setelah semuanya berbaris rapi, barulah Mbak Meisya memotret kebersamaan mereka semua. Dalam satu pose tampak Randy dan Ismi photo berdua. Ismi memegang erat tangan Randy sambil menengadahkan memandang wajah sang kakak bangga. Kakak beradik ini hanya memiliki satu sama lain saat ini. Pemandangan itu membuat Raline kian haru.

“Randy akhirnya menang ya, Mas? Gue nggak nyangka. Kalau badut sedih dengan masalah kompleks yang gue lihat enam tahun lalu itu, bisa tersenyum selebar ini sekarang.”

“Gue sih menyangka, Istriku. Randy ini type pekerja keras, jujur dan besar hati. Dia tidak jahat seperti ayahnya. Gue yakin, suatu saat Randy akan lebih sukses dari ayahnya, dengan bisnis yang legal tentu saja.” Axel juga bangga pada Randy.

“Aamiin. Semoga ya, Mas? Ayo Mas kita photo lagi. Randy udah manggil tuh.” Raline bergandengan dengan Axel menuju kerumunan. Kembali berphoto dengan berbagai pose. Senyum tidak pernah lepas dari wajah

keduanya. Pagi menjelang siang itu menjadi saksi kebahagiaan semua orang.

Setengah jam berikutnya Raline dan Axel bergandengan tangan menuju mobil mereka di parkir. Acara wisuda Randy telah selesai. Sekarang mereka akan kembali ke rumah. Putra dan putri mereka telah kembali dari sekolah.

“Mas, mobil ini bisa dibuka atapnya kan?” tanya Raline tiba-tiba.

“Bisa dong, Istriku. Kenapa emangnya?” Axel menaikkan satu alisnya. Kalau istrinya sudah dalam *mode* semangat begini, pasti ada saja hal aneh yang akan ia lakukan.

“Buka atapnya, Mas. Gue kepengen merasakan sensasinya.” Axel tidak menjawab. Namun ia *melipir* ke ujung jalan untuk menghentikan kendaraan. Baru setelahnya ia membuka kap mobil.

“Oke, Mas. Ayo jalan,” perintah Raline lagi. Axel pun kembali menjalankan kendaraan. Dalam posisi duduk, Raline memejamkan mata sembari merentangkan kedua tangannya. Ia ingin merasakan *euphoria* saat duduk di atas pick up bersama Randy dulu. Sinar matahari dan angin yang membelai kulitnya menciptakan sensasi baru.

“Randy, Kakak percaya. Dunia mungkin tidak selamanya memihak kita. Tapi di saat kita mau berusaha, di situlah kebahagiaan akan indah pada waktunya.” Raline bergumam pelan.

“Kamu telah menemukan jalan kebahagiaanmu. Begitu juga dengan Kakak. Sekarang Kakak sudah menemukan pelabuhan hati, yang tidak akan pernah Kakak lepas.”

“Lo yang sekarang seperti apa sih, Istriku? Coba jabarkan. Gue pengen mendengarnya.” Axel berbisik pelan di telinga Raline. Ia terpesona melihat aura bahagia sang istri yang sedang memejamkan mata di tengah siraman cahaya mentari.

“Gue yang sekarang adalah perempuan yang paling beruntung di dunia. Karena dicintai oleh seorang laki-laki

yang tidak pernah memandang masa lalu gue. Yang mendengar keinginan gue, menghargai gue, dan mengangkat martabat gue.” Raline menjawab dengan mata tetap terpejam. Hanya kali ini ada lelehan air mata di sudut matanya.

“Inilah gue. Perempuan yang hatinya pernah berdarah-darah, karena mencintai orang yang salah. Perempuan bodoh yang menabrak batas kewarasan demi secuil cinta yang tak pernah ada. Inilah gue, perempuan dengan kesalahan sebanyak bintang di langit. Namun gue akan terus belajar untuk memperbaiki diri.” Suara Raline mulai tersendat. Semua masa lalu kelamnya saat ini terbayang bagai slide film di benaknya.

“Inilah gue, Mas. Perempuan yang sangat mencintai lo, yang lo panggil istri. Jangan pernah tinggalkan gue ya, Mas?” Raline membuka mata. Merapatkan lagi kedua tangan di sisi tubuhnya.

Cup!

“Nggak akan pernah, Istriku. Dari dulu banget gue udah bilang. Bahwa selama gue belum mati, gue nggak akan pernah ninggalin lo.” Axel mengecup pipi Raline sepenuh cinta.

Raline tersenyum di antara tangisnya. Bagi yang selalu mengatakan bahwa Tuhan itu tidak adil, dengarkanlah. Sesungguhnya itu Tuhan Maha Adil. Ketika kamu dilemahkan oleh seseorang, akan hadir seseorang yang akan menguatkan. Percayalah, Tuhan akan memberi apa yang kamu butuhkan. Sepertinya dirinya. Tuhan telah memberikan Axel untuk menemaninya mengarungi bahtera kehidupan yang mudah-mudahan langgeng sampai selama-lamanya. *Aamiin.*

TAMAT.